Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Si Kangkung Pendekar Lugu

Soh Sim Kiam

Karya : Chin Yung

Saduran Gan KL

Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http:// http://dewikz.byethost22.com/

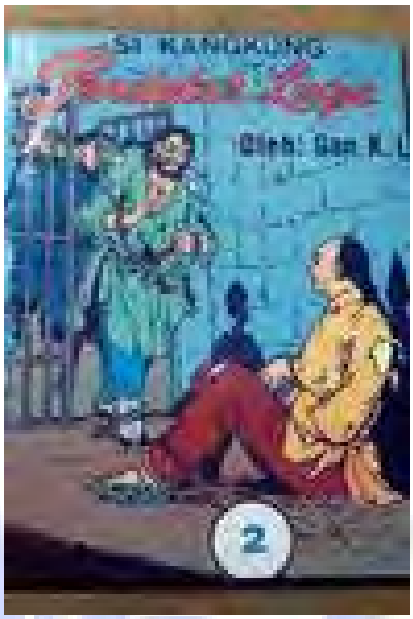

KANG ZUSI

Tok .... Tak-tok... tok trok tok ... taaak!

Begitulah bunyi serentetan beradunya dua batang kayu, terkadang berhenti agak lama, menyusul lantas berbunyi pula dengan cepat.

Tempat itu adalah sebuah kampung Moa-keh-po diluar kota Wan-ling di wilayah propinsi Ouw-lam barat. Didepan tiga buah gubuk yang berderetan itu ada seorang kakek sedang menganyam sepatu rumput. Terkadang dia mendongak mengikuti pertarungan antara sepasang muda-mudi dilapangan jemuran padi sana.

Usia kakek itu kira kira setengah abad namun mukanya sudah penuh keriput, rambutnya lebih separuh sudah ubanan, suatu tanda banyak penderitaan pejuangan hidup. Tapi waktu itu tampak dia mengulum senyum, ia puas terhadap pertandingan pedang sepasang muda-mudi itu.

Pemudi yang sedang bertanding itu berumur antara 17-18 tahun berwajah bundar, bermata jeli. Keringatnya sudah membasahi keningnya dan mengucur pula kepipinya. Ketika ia mengusap keringat dengan lengan bajunya, makin cantiklah tampaknya gadis itu.

Adapun usia pemuda itu lebih tua dua-tiga tahun daripada si gadis. Berperawakan jangkung, kulitnya hitam, tulang pipinya agak menonyol, tangan kasar, kaki besar, itulah ciri ciri khas anak petani.Pedang kayu yang dimainkannya itu tampil sangat cepat dan lincah.

Sekonyong-konyong pedang kayu pemuda itu menabas dari atas pundak kiri miring kebawah. Menyusul tanpa menoleh pedangnya berputar dan menusuk kebelakang. Namun si gadis sempat menghindar dengan mendekan kepalanya, habis itu iapun membalas menusuk beberapa kali.

Mendadak pemuda itu mundur dua tindak, habis itu ia bersuit panyang sekali, pedangnya berputar, cepat ia menebas ke kanan dan kekiri beruntun-runtun tiga kali.

Karena kewalahan, tiba tiba si gadis itu menarik pedangnya dan berdiri tegak tanpa menangkis, bahkan omelnya: "Baiklah anggap kau lihay, sudah boleh engkau membacok mati aku!"

Sama sekali pemuda itu tak menduga bahwa sigadis bisa mendadak berhenti dan tidak menangkis, padahal tabasan ketiga itu sedang dilontarkan kepinggang lawan.

Dalam kejutnya, lekas lekas pemuda itu hendak menarik kembali serangannya, namun tenaga yang dikeluarkan itu sudah kadung terlalu kuat, "plek", sekuatnya ia kesampingkan pedangnya, tapi tidak urung lengan kiri sendiri terketok oleh senjata sendiri. Dalam kaget dan sakitnya tanpa merasa ia menjerit sekali.

Gadis itu tertawa geli, katanya: "Huh, malu tidak kau? Coba kalau senjatamu itu adalah pedang sungguhan, bukankah lenganmu itu sudah terkutung?"

Wajah si pemuda yang kehitam-hitaman itu menjadi merah, sahutnya: "Aku kuatir tabasanku tadi mengenai badanmu, karena itu tanganku sendiri yang terkena. Kalau benar2 mau bertempur dengan musuh, masakan orang mau mengalah padamu? Suhu, haraplah engkau memberi pendapat yang adil? Apa betul tidak kataku ini?"

Kata terachir ini ia tujukan pada si kakek yang masih asyik menyelesaikan sepatu rumputnya itu.

Sambil memegangi sepatu rumputnya yang setengah selesai itu, sikakek berbangkit dan berkata: "Di antara 50-an jurus permulaan kalian itu masih boleh juga, tapi jurus2 belakangan makin lama semakin tak keruan."

Ia ambil pedang kayu dari sigadis, ia pasang kuda2 dan melontarkan suatu serangan bergaya miring lalu katanya pula: "Ini adalah jurus "Koh-hong-han-siang-lay" (banjir datang ber-teriak2), menyusul ini adalah "Si-heng-put-kan-ko" (ketemu lintang tidak berani lewat). Karena melintang maka harus menabas dan tidak boleh menusuk kedepan ...."

Sedang kakek itu asyik mencerocos dengan teori ilmu pedangnya, se-konyong2 terdengar suara ketawa orang ter-bahak2 dibalik timbunan yerami sana.

Untuk sejenak sikakek melengak, tapi secepat panah ia terus melompat kesana. jangan menyangka sikakek sudah ubanan gerak-geriknya ternyata sangat gesit dan cekatan, sedikitpun tidak kalah daripada anak muda.

Ia mengira suara orang terbahak itu tentu lagi mentertawai caranya dia memberi pelajaran ilmu pedang pada muridnya tadi. Tapi demi melihat siapa orang itu ia menyadi tahu duduknya perkara. Kiranya dibalik timbunan jerami itu berduduk seorang pengemis tua yang lagi sibuk mencari tuma dari bajunya yang rombeng dan berbau itu lantaran tidak pernah dicuci.

Sembari mencari tuma, pengemis itu beryemur diri dibawah sinar sang surya. Ketika dapat menangkap seekor tuma, cepat-cepat ia masukkan kemulutnya terus dikeletak lalu ia tertawa ter-bahak2 dan berkata:"Huh, lari kemana kau sekali ini. Ha-ha, kembali seekor lagi!"

Kakek itu tersenyum dan putar balik ketempatnya tadi, ia mengulangi pula permainan beberapa jurus Kiam-hoat tadi. Nyata permainannya jauh berbeda daripada kedua anak muda, gerakannya cepat dan gayanya indah, keruan kedua anak muda-mudi itu merasa kagum tak terhingga hingga bertepuk tangan memuji.

Kakek itu kembalikan pedangnya kepada sigadis, katanya:"Kalian boleh melatih sekali lagi. A Hong jangan main kelakar, tadi kalau bukan Suko sengaja mengalah, tentu jiwamu sudah melayang!"

Gadis itu meleset lidah sekali, mendadak pedangnya terus menusuk dengan cepat luar biasa.

Pemuda itu belum lagi ber-siap2, dalam keadaan kelabakan ia masih sempat menangkis. Tapi karena telah didahului sigadis ia menyadi kececar hingga untuk semenatar tak mapu melancarkan serangan balasan.

Ketika dia sudah terdesak dan tampaknya segera akan kalah, tiba2 dari arah timur sana ada suara derapan kuda yang ber-detak2. Seorang penunggang kuda tampak mendatang dengan cepat sekali.

"Siapakah itu yang datang?" kata sipemuda.

"Sudah kalah jangan main belit! Siapapun yang datang tiada sangkut-pautnya dengan engkau!" bentak sigadis dan be-runtun2 ia menyerang tiga kali pula.

Sekuatnya pemuda itu menangkis sambil menjawab dengan gusar: "Memangnya apa kau sangka aku jeri padamu?"

"Mulutmu yang tidak jeri, tapi hatimu takut!" sahut sigadis sambil menusuk kekanan dan kekiri, dua serangan yang cepat dan indah.

Tatkala itu sipenunggang kuda tadi sudah dekat dan memberhentikan kudanya, melihat serangan sigadis itu, tak tertahan lagi ia berseru: "Bagus! Serangan hebat! Thian-hoa-loh-put-cin, Kau-ju-niu-ham-hui!" (bunga dilangit bertebaran, di-mana2 burung terbang mencari makan)."

Mendengar itu, sigadis bersuara heran sekali dan mendadak melompat mundur untuk mengamat-amati pendatang asing itu. Ia lihat orang berusia antara 23-24 tahun, berdandan perlente sebagai lazimnya putera hartawan dikota.

Tanpa merasa wajah sigadis menjadi merah jengah, serunya kepada sikakek: "Tia (ayah), ken..... kenapa dia tahu?"

Memangnya sikakek juga sedang heran demi mendengar sipenunggang kuda itu dapat menyebut nama2 tipu serangan gadisnya tadi, maka ia bermaksud menegurnya.

Sementara itu, sipenunggang kuda sudah lantas melompat turun dan mendekati sikakek, ia memberi hormat dan berkata: "Numpang tanya, Lo-tiang, di Moa-keh-po sini ada seorang ahli pedang, namanya Jik Tiang-hoat, Jik-loyacu, dimanakah tempat tinggalnya?"

"Aku sendirilah Jik Tiang-hoat," sahut sikakek itu. "Untuk apakah Toaya (tuan) mencarinya?"

Segera pemuda gagah itu menjura ketanah, katanya: "Wanpwe bernama Bok Heng, dengan ini memberi hormat kepada Susiok. Wanpwe diperintahkan Suhu untuk mencari Jik-susiok."

"Haha, jangan sungkan2, tak usah banyak adat!" sahut Jik Tiang-hoat dengan tertawa sambil membangunkan pemuda itu.

Ketika tangan memegang tangan, ia sengaja kerahkan sedikit tenaga dalam hingga separoh tubuh pemuda itu menjadi kaku linu.

Dengan muka merah Bok Heng berbangkit, katanya: "Wah, Jik-susiok telah menguji Wanpwe, sekali ketemu Wanpwe sudah memalukan."

"Lwekangmu memang masih kurang kuat," ujar Tiang-hoat dengan tertawa. "Kau adalah murid keberapa dari Ban-suko?"

Kembali muka Bok Heng merah jengah, sahutnya: "Wanpwe adalah murid Suhu yang kelima. Biasanya Suhu suka memuji Lwekang Jik-susiok sangat tinggi, mengapa baru ketemu sudah gunakan Wanpwe sebagai percobaan?"

Jik Tiang-hoat ter-bahak2, katanya: "Apakah Ban-suko baik2 saja? Sudah belasan tahun kami tidak bertemu."

"Berkat puji Susiok, beliau sangat baik," sahut Bok Heng. "Kedua Suko dan Suci ini tentunya murid2 pilihan Susiok bukan?"

Segera Jik Tiang-hoat memanggil sipemuda dan sigadis tadi: "A Hun, A Hong, hayo lekas kemari menemui Bok-suko. Nah, ini adalah muridku satu2nya Tik Hun, dan ini adalah puteriku A Hong. Ala, dasar gadis desa, pakai malu2 segala, Bok-suko adalah orang sendiri, kenapa mesti malu?"

Kiranya Jik Hong lagi mengumpet dibelakangnya Tik Hun, dengan likat ia sedang tersenyum sambil mengangguk saja.

Sebaliknya Tik Hun lantas menyapa: "Bok-suheng, Kiam-hoat yang kau pelajari serupa dengan kami punya bukan? Kalau tidak, masakah sekali lihat engkau lantas dapat menyebutkan tipu serangan Sumoay tadi?"

"Cuh!" tiba2 Jik Tiang-hoat meludah keras2 ketanah. "Gurumu dan Suhunya adalah saudara seperguruan, Kiam-hoat yang dipelajari dengan sendirinya adalah sama, masakah perlu tanya lagi?" demikian serunya dengan dongkol oleh ke-tolol2an muridnya itu.

Kemudian Bok Heng mengeluarkan empat macam hadiah dari dalam rangsal yang tergantung diatas kuda dan dipersembahkan kepada Tiang Hoat, katanya: "Jik-susiok, Suhu mengirim sedikit hadiah ini, harap Susiok sudi menerimanya."

Tiang-hoat mengucapkan terima kasih, lalu suruh puterinya Jik Hong menerima barang2 itu.

Waktu Jik Hong membawa barang2 hadiah itu kedalam kamar dan memeriksanya, ia lihat isinya adalah sepotong baju kulit domba rangkap kain sutera, sebuah gelang kemala hijau, sebuah kopiah beluderu dan sepotong jas tutup laken hitam.

Dengan ketawa2 segera Jik Hong membawa barang2 itu keluar sambil berseru: "Tia, tia! Selamanya engkau tidak pernah memakai baju sebagus ini, kalau dipakai, wah, engkau bukan lagi pak tani, tapi mirip kaum hartawan dan orang berpangkat!"

Melihat barang2 itu, Jik Tiang Hoat juga terpesona.....

Malamnya diadakan perjamuan sederhana, empat orang mengelilingi sebuah meja. Sebelumnya Tik Hun pergi membeli tiga kati arak diwarung kampung sana, Jik Hong menyembelih seekor ayam gemuk dan memetik pula sayur tanamannya sendiri diladang, ia masak senampan Pek-cam-khe (ayam masak dipotong2), sepiring Cay-sim-keh-kiu (ayam goreng sawi). Kecuali itu ada pula satu mangkok acar cabe merah yang besar2.

Waktu Jik Tiang-hoat menanyakan maksud kedatangan Bok Heng.

Segera pemuda itu berkata: "Suhu menyatakan sudah belasan tahun tidak berjumpa dengan Susiok, beliau sangat kangen dan sebenarnya susah lama ingin bisa mengunjungi tempat tinggal Susiok sini, cuma Suhu setiap hari harus melatih 'Soh-sim-kiam-hoat' hingga tak dapat tinggal pergi ....."

Waktu itu Tiang-hoat sedang angkat mangkok araknya, baru saja dihirupnya sekali, se-konyong2 ia mendengar ucapan Bok Heng itu, seketika arak yang sudah dihirup kedalam mulut itu dimuntahkan kedalam mangkok lagi dan cepat menanya: "Apa katamu? Gurumu sedang melatih 'Soh-sim-kiam'?"

Wajah Bok Heng ber-seri2, sahutnya: "Ya, tanggal lima bulan yang lalu Suhu telah berhasil menyelesaikan Soh-sim-kiam yang hebat itu."

Karuan Tiang-hoat bertambah kaget, ia gabrukan mangkok araknya kemeja hingga sebagian isinya muncrat keluar dan membsahi meja dan lengan bajunya. Ia ter-mangu2 sejenak, tapi lantas ter-bahak2. Mendadak ia tepuk keras2 diatas pundak Bok Heng sambil berseru: "Ha-ha-ha, dasar Suhumu itu memang sejak kecil sudah suka membual. 'Soh-sim-kiam' itu bukan saja kakek-gurumu tidak berhasil melatihnya, bahkan buyut-gurumu juga tidak bisa, apalagi kepandaian gurumu juga cuma begitu saja, hahaha, jangan kau coba menipu Susiokmu, haha! Marilah minum!"

Segera ia angkat mangkoknya tadi dan dituang kedalam kerongkongannya. Menyusul ia comot sebuah cabe merah yang besar terus diganyang mentah2.

Namun Bok Heng tidak terpengaruh oleh kata2 sang Susiok, katanya pula: "Ya, memang Suhu sudah menduga pasti Susiok, takkan percaya, makanya tanggal 16 bulan yang akan datang kebetulan adalah ulang tahun Suhu yang ke-50, beliau mengundang Susiok bersama Sute dan Sumoay sudilah datang ke Heng-ciu untuk menghadiri perjamuan sederhana. Pesan Suhu kepada Wanpwe agar Susiok betapapun harus berkunjung kesana. Kata Suhu, beliau kuatir 'Soh-sim-kiam' yang baru jadi dilatihnya itu mungkin masih ada kekurangannya, maka Susiok diminta suka memberi petunjuk dimana perlu."

Wajah Jik Tiang-hoat agak berubah, tanyanya kemudian: "Jika begitu, apakah Ji-susiok Gian Tat-peng juga sudah kau undang kesana?"

"Jejak Gian-jisusiok tidak tertentu, maka Suhu sudah mengirim Jisuko, Samsuko dan Sisuko untuk mencarinya keberbagai penjuru. Apakah Jik-susiok sendiri pernah mendengar kabarnya Gian-jisusiok?"

Tiang-hoat tidak menjawab, ia hanya menghela napas, kemudian katanya:" Diantara saudara seperguruan kami bertiga, ilmu silat Jisuhengku yang paling tinggi. Kalau dia yang berhasil meyakinkan 'Soh-sim-kiam-hoat' mungkin masih dapat kupercayai. Tetapi sekarang kau mengatakan Suhumu sudah berhasil meyakinkannya, hehe, aku tidak percaya, aku tidak percaya!"

Terus saja ia samber poci arak dan menuang penuh mangkoknya, sambil mengangkat mangkok arak itu, ia tidak lantas meminumnya, tapi mendadak ia berseru: "Baik, tanggal 16 bulan depan aku pasti datang ke Heng-ciu untuk memberi selamat ulang tahun kepada gurumu sekalian aku ingin lihat macam apakah tentang 'Soh-sim-kiam' yang katanya telah berhasil diyakinkannya itu!"

Habis berkata, kembali ia gabrukan mangkok araknya hingga isinya muncrat keluar, kembali meja itu banjir arak lagi.

****

Tiga hari kemudian sesudah Bok Heng mohon diri pulang ke Heng-ciu. Pagi itu dengan cemas Jik Hong membuntuti seekor sampi yang sedang dituntun sang ayah menuju keluar kampung.

"Tia," demikian kata sigadis dengan suara murung, "kalau Tay Hong (si kuning) engkau jual, tahun depan cara bagaimana kita harus meluku sawah?"

"Tahun depan adalah urusan tahun depan, tak usah dipikirkan!" sahut Jik Tiang-hoat.

"Tia-tia, bukankah baik2 kita tinggal disini? Biarpun desa, hidup kita aman tenteram. Untuk apakah mesti pergi kekota Heng-ciu segala? Peduli apa Ban-supek berulang tahun, masakah mesti menjual Tay Hong guna sangu perjalanan, kukira tidak perlu kita berbuat begitu."

"A Hong, ayah sudah berjanji pada Bok Heng, maka harus berangkat kesana. Seorang laki2 sejati sekali sudah omong, mana boleh dijilat kembali? Biarlah kubawa kau dan A Hun kesana untuk menambah pengalaman, jangan selama hidup menjadi gadis desa saja!"

"Apa jeleknya menjadi orang desa? Aku justeru tidak pingin pengalaman apa segala. Sejak kecil aku yang mengangon Tay Hong hingga besar, Tay Hong adalah satu2nya kawan kita yang paling setia. Lihatlah, Tia-tia, Tay Hong sedang menangis, ia tidak mau digiring pergi!"

"Nona bodoh! Sampi adalah binatang, dia tahu apa? Hayolah tinggal dirumah saja kau!"

"Tidak, Tia, Tay Hong jangan kau jual, tentu dia akan disembelih yang membeli, aku tidak tega."

"Tidak, orang takkan menyembelihnya, tapi orang membelinya untuk meluku sawah."

"Tia-tia berdusta! Apa yang dibicarakan sijagal Ong dengan engkau kemarin? Tentu Tay Hong dibeli olehnya untuk disembelih. Tia, lihatlah itu, Tay Hong sedang menangis. O, Tay Hong, aku tak mau ditinggalkan olehmu. Hun-ko, Hun-ko! Kemarilah lekas, Tia-tia hendak menjual Tay Hong....."

"A Hong, sebenarnya ayah juga tidak tega menjual Tay Hong. Akan tetapi kita sudah menyanggupi Supekmu untuk datang kesana memberi selamat ulang tahun padanya, dengan sendirinya kita takbisa pergi dengan tangan kosong. Pula engkau dan A Hun juga perlu menjahit beberapa potong baju baru agar tidak dipandang hina orang. Supekmu omong besar katanya sudah berhasil meyakinkan 'Soh-sim-kiam-hoat', aku justeru tidak percaya dan ingin menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Nah, anak baik, tinggallah engkau dirumah!"

"Tay..... Tay Hong!" ratap Jik Hong dengan ter-guguk2. "Kalau kau hendak disembelih orang melawanlah dengan tandukmu, lalu lari..... lari kembali sini. Ti..... tidak! Orang tentu akan mengejar kemari, lebih baik kau lari se-jauh2nya, ya, lari saja kegunung....."

****

Setengah bulan kemudian, "Tiat-so-heng-kang" Jik Tiang-hoat, sirantai baja melintang disungai, bersama muridnya, Tik Hun dan puterinya, Jik Hong, telah sampai dikota Heng-ciu.

Waktu ia tanya dimana rumahnya "Ngo-in-jiu" Ban Cin-san, sitangan pancawarna, orang yang ditanya menjawab: "Masakah rumahnya Ban-lo-enghiong yang termasyhur masih perlu tanya? Itu dia gedung yang paling besar, yang pintu gerbangnya bercat merah!"

Tiang-hoat mengucapkan terima kasih dan segera menuju kearah yang ditunjuk.

Ia memakai baju kulit baru hadiah dari Ban Cin-san itu. Tik Hun dan Jik Hong juga memakai baju baru. Namun demikian ketiga orang itu tidak terlepas dari lagak-lagu orang desa yang ke-tolol2an.

Ketika sampai didepan gedung keluarga Ban itu, tertampaklah gedung itu penuh dihias lampion yang berwarna-warni, tetamu hilir mudik tak ter-putus2. Mereka menjadi ragu2 untuk memasuki gedung yang mentereng itu.

Selagi Jik Tiang-hoat hendak menanya penjaga, tiba2 dilihatnya Bok Heng lagi berlari keluar, karuan ia sangat girang, cepat ia berseru: "Bok-hiantit, aku sudah datang!"

Dengan gembira Bok Heng lantas menyambut kedatangan mereka sambil menyapa: "Hai, Ji-susiok telah tiba! Selamat datang, selamat datang! Memangnya Suhu sedang memikirkan Susiok yang belum juga kelihatan. Marilah masuk!"

Dan begitu Jik Tiang-hoat melangkah masuk, rombongan musik lantas membunyikan lagu penyambutan. Ketika mendadak terompet ditiup, Tik Hun menjadi kaget, hampir2 ia berlari keluar lagi. Maklum anak desa!

Sampai diruangan pendopo, tertampaklah seorang tua bertubuh kekar tegap sedang asyik beramah-tamah dengan para tamu.

"Toasuko, aku sudah datang!" segera Jik Tiang-hoat menyapa.

Orang tua tadi tercengang sekejap se-akan2 tidak mengenalnya lagi. Tapi segera iapun menyongsong kedatangan sang Sute itu dengan ber-seri2, serunya sambil ter-bahak2: "Ha-ha-ha-ha! Lo-sam, mengapa engkau sudah begini tua nampaknya, hampir2 aku pangling!"

Dan selagi kedua saudara seperguruan itu hendak berjabatan tangan untuk menyatakan kegembiraan masing2, tiba2 hidung mereka mengendus bau busuk kotoran. Menyusul terdengarlah suara seorang yang mirip gembreng pecah sedang membentak: "Ban Cin-san, utangmu sepicis padaku belasan tahun yang lalu, sekarang akan kau bayar kembali tidak?"

Cepat Jik Tiang-hoat menoleh, maka tertampaklah ada seorang menjingjing satu ember kayu yang berisi air kotoran manusia sedang digebyurkan kearah Ban Cin-san.

Gerak-gerik Jik Tiang-hoat sangat cepat, segera ia tarik baju kulitnya yang panjang itu hingga kancing baju putus semua, menyusul baju itu lantas dicopot dan secepat kilat terus dipentang hingga mirip layar dan dialangkan untuk menahan kotoran yang menghambur tiba itu. Bahkan ia terus dorongkan layar baju itu kedepan hingga air kotoran itu berbalik hendak menyiram tuannya.

Cepat orang itu lemparkan ember kotoran yang dilawannya sambil melompat kesamping. Maka terdengarlah suara gemerantang dan gedebukan, ember kayu itu bersama bajunya Tiang-hoat yang penuh kotoran itu jatuh kelantai semua hingga lantai pendopo itu berlumuran kotoran yang berbau bacin. Saking tak tahan, banyak tamu yang terpaksa mesti menekan hidung.

Ternyata orang itu penuh berewok yang pendek kaku, badannya tinggi besar, dengan gagah ia berdiri tegak sedang ter-bahak2 mengejek: "Hahaha! Ban Cin-san, jauh2 aku datang kemari untuk memberi selamat ulang tahunmu, karena tidak membawa kado apa2, hanya emas murni berlaksa tahil inilah yang bisa kupersembahkan!" Ia berkata sambil menuding "pisang goreng" dan "leleh kuning" yang penuh berserakan dilantai itu.

Karuan murid2 Ban Cin-san yang berjumlah delapan orang itu menjadi murka. Masakah ruangan perjamuan yang sudah dipajang indah itu mendadak dikacau orang hingga berbau busuk sedemikian rupa. Seketika mereka merubung maju hendak membekuk pengacau itu untuk dihajar setengah mati.

Namun Ban Cin-san keburu membentak: "Berhenti semua!"

Mendengar perintah sang guru itu, kedelapan murid itu tidak berani membangkang. Terpaksa mereka berdiri ditempat masing2 dengan mengepal tangan. Murid kedua, Ciu Kin, wataknya paling kasar, terus saja ia memaki kalang kabut dari anaknya sampai kakek-moyang delapanbelas keturunan orang itu dicacinya habis2an.

Namun Ban Cin-san telah dapat mengenali asal-usul siberewok itu, katanya: "E-eh, kukira siapa, tak tahunya adalah Lu-toa-cecu dari Thay-heng-san yang telah sudi berkunjung kemari. Agaknya paling achir ini Lu-toa-cecu telah menjadi orang kaya mendadak, emas intan dirumah sudah ber-lebih2an, maka selalu membawa pula untuk sangu setiap kali bepergian."

Mendengar bahwa siberewok itu adalah Lu-toa-cecu dari Thay-heng-san, para tamu yang hadir itu menjadi gempar dan ramai membicarakannya.

Kiranya siberewok itu bernama Lu Thong, seorang begal besar sangat lihay di Thay-heng-san, terutama kepandaiannya Liok-hap-to dan Liok-hap-kun sangat disegani kaum Kangouw di sekitar lembah Hongho.

Maka terdengarlah Lu Thong sedang berkata sambil menjengek: "Hm, 10 tahun yang lalu, tatkala kami bersaudara sedang melakukan pekerjaan biasa di kota Thay-goan, tapi ada orang yang diam2 telah melapor kepada yang berwajib hingga usaha kami gagal. Bahkan saudaraku Lu Ho tertangkap dan jiwanya melayang. Dan barulah tiga tahun yang lalu aku dapat mengetahui bahwa pelapor yang budiman itu tak-lain-tak-bukan adalah engkau orang she Ban ini. Nah, bicaralah betul tidak?"

"Betul! Memang akulah yang telah melaporkan perbuatan kalian itu," sahut Cin-san dengan tenang. "Kita orang Kangouw mencari sesuap nasi dengan jalan merampok dan membegal masih dapat dimengerti. Tetapi saudaramu Lu Ho telah memperkosa anak gadis orang dan sekaligus membunuh empat orang tak berdosa. Hal ini biarpun siapa juga akan murka, maka aku orang she Ban tidak bisa tinggal diam."

Kembali para tamu gempar pula oleh keterangan itu. Be-ramai2 mereka memaki: "Bangsat yang terkutuk!" ~ "Perampok anjing, tangkap saja dia!" ~ "Maling cabul, berani kau berlagak kerumah Ban-loenghiong sini?"

Namun Lu Thong tidak menghiraukan makian orang banyak itu, mendadak ia melompat kedepan ruangan, ia ayun sebelah tangannya terus memotong keatas pilar, maka terdengarlah

suara gemuruh, pilar kayu yang bulat tengahnya belasan senti itu telah dipatahkan olehnya hingga atap rumah itu ambruk sebagian, seketika debu pasir bertebaran diruangan itu.

"Ban Cin-san, jika engkau benar2 laki2 sejati, hayolah maju, mari kita tentukan siapa yang akan mati dan hidup!" terdengar Lu Thong berteriak menantang.

Melihat Lu Thong pamerkan kepandaiannya "Tiat-pi-kang" atau ilmu tangan baja, semua orang terkesiap. Mereka terbayang bagaimana jadinya kalau orang kena dihantam oleh pukulan sakti itu.

Namun Ban Cin-san telah menjawab dengan tertawa dingin: "Wah, sepuluh tahun tidak bertemu, ternyata kepandaian Lu-toa-cecu sudah jauh lebih maju. Cuma sayang manusia macam kau ini, semakin tinggi kepandaianmu, semakin banyak kejahatan yang kau lakukan. Meskipun orang she Ban sudah tua bangka juga ingin minta pelajaran padamu." ~ sembari berkata, dengan kalem terus saja ia melangkah maju.

Tapi tiba2 diantara orang banyak itu menerobos keluar seorang pemuda bermata besar dan beralis tebal, diam2 pemuda itu mendekati belakangnya Lu Thong, sekali kedua tangannya bergerak, cepat sekali ia gantol kedua tangan lawan sambil tangannya menyikap tengkuk orang. Bahkan pemuda itu terus berteriak: "Kau telah bikin kotor baju baru guruku, lekas kau memberi ganti!"

Ternyata pemuda itu adalah Tik Hun, murid tunggal Jik Tiang-hoat.

Segera Lu Thong pentang lengannya dengan maksud hendak mementalkan pemuda yang menyingkapnya dari belakang itu, namun sia2 saja usahanya, tak terduga olehnya bahwa dasar tenaga pembawaan Tik Hun teramat hebat, apalagi dengan mati2an pemuda itu menyikap sekuatnya.

Untuk menyerang pemuda itu dengan Tiat-pi-kang yang lihay itu terang tidak dapat, sebab pukulan itu harus dilontarkan kedepan atau kesamping, tapi Tik Hun kini menyikapnya dari belakang. Dalam keadaan kepepet dan gusar, mendadak tangan kanan Lu Thong merogoh keselangkangan Tik Hun sambil membentak: "Lepaskan tidak!"

Karuan Tik Hun kaget, kalau serangan musuh kena sasarannya, kan bisa kelengar dia. Terpaksa ia melepaskan musuh.

Lu Thong ternyata sangat cekatan, begitu terlepas dari sikapan lawan, sekali putar tubuh, kontan ia menghantam dengan tipu "Oh-liong-tam-hay" atau naga hitam masuk kelaut, dada Tik Hun yang diincar.

Namun Tik Hun sempat melompat mundur sambil berseru: "Aku tidak ingin berkelahi dengan kau. Tapi baju guruku yang baru itu telah kau bikin kotor, baju itu baru pertama kali ini dipakai, kau harus ganti....."

"Anak dogol mengoceh apa2an?" bentak Lu Thong dengan gusar.

Tapi Tik Hun tetap tidak mau terima, ia menubruk maju pula sambil berteriak lagi: "Kau mau ganti atau tidak?"

Sebagai anak tani umumnya, ia paling sayang terhadap setiap harta-benda berasal dari hasil keringatnya sendiri itu. Ia lihat baju baru sang guru yang diperolehnya dengan menjual sampi piaraannya, tapi kini telah dibikin kotor begitu rupa, karuan saja ia sangat gegetun. Iapun tidak peduli ada perselisihan apa diantara Lu Thong dan Ban Cin-san, yang dia pikir cuma baju baru sang guru itu harus mendapat ganti.

"Harap mundur, Tik-hiantit, baju gurumu itu biar nanti aku yang ganti!" segera Cin-san membujukinya.

"Tidak, dia yang harus mengganti, kalau dia nanti menggeloyor pergi dan engkau juga tidak mengaku utang, kan rugi Suhu," demikian kata Tik Hun. Sambil berkata, kembali ia hendak menjambret dada Lu Thong.

Sudah tentu Lu Thong tidak gampang lagi dipegang, "blang", kontan Tik Hun malah kena digenjot sekali didadanya hingga pemuda itu ter-huyung2 hampir roboh.

"Hiantit mundur saja!" seru Cin-san pula, nadanya sudah agak keras.

Namun Tik Hun sudah kadung kesakitan, matanya menjadi merah, bentaknya kepada Lu Thong: "Kau tak mau ganti baju orang, sekarang malah menghantam orang pula, kau tahu aturan tidak?"

"Huh, mau apa kalau kuhajar anak dogol macammu?" sahut Lu Thong tertawa.

"Akupun balas hajar kau!" bentak Tik Hun sambil doyongkan tubuhnya kedepan sedikit, tapak tangan kiri pura2 memotong miring, tahu2 tapak tangan kanan yang menyodok kedepan dari bawah.

Lu Thong rada heran juga, pikirnya: "Ilmu pukulan anak dogol ini masih boleh juga." ~ Segera iapun keluarkan silatnya untuk balas menyerang.

Serang-menyerang kedua orang dilakukan cepat lawan cepat, maka dalam sekejap saja sudah berlangsung belasan jurus.

Sejak kecil Tik Hun mendapat didikan Jik Tiang-hoat, setiap hari selalu berlatih dengan sang Sumoay, yaitu Jik Hong, maka pengalamannya dalam hal bertempur sudah banyak baginya. Karena itu, meski Lu Thong adalah seorang tokoh kalangan bandit yang lihay, untuk sesaat juga takbisa mengalahkan pemuda itu.

Beberapa kali Lu Thong mengeluarkan Tiat-pi-kang untuk memukul, namun selalu dapat dihindarkan Tik Hun dengan gesit, dua kali pundak pemuda itu kena digebuk olehnya, namun dasar kekar kuat dan keras tulang Tik Hun, maka dianggap sepi saja hantaman2 itu.

Setelah beberapa jurus pula, Lu Thong menjadi gopoh, ia pikir jauh2 dirinya datang kemari hendak membalas sakit hati, tapi seorang muda keroco pihak lawan saja tak mampu merobohkannya, kalau kejadian ini tersiar, kemana mukanya harus disembunyikan? Segera Lu Thong ganti ilmu pukulannya, tiba2 ia campurkan Kau-kun dan lain2 gaya pukulan kedalam Liok-hap-kun kebanggaannya itu. Ia mencakar, meraup, meraih, menarik dan menendang; lalu ditambah lagi dengan gaya kucing anjlok, anjing lari, kelinci mencolot, elang mabur, kuda mendepak dan gaya lain2nya yang serba aneh dan lucu perubahannya.

Karuan Tik Hun bingung karena tidak pernah menyaksikan permainan silat aneh itu, ber-ulang2 ia kena didepak dua kali dipahanya.

Melihat pemuda itu sudah pasti bukan tandingan musuh, kembali Ban Cin-san membentak lagi: "Mundurlah Tik-hiantit, engkau tak dapat menangkan dia!"

Namun watak Tik Hun sangat bandel, teriaknya: "Tak bisa menang juga mesti lawan dia!"

Tapi "blang", kembali dadanya kena digenjot sekali lagi.

Menyaksikan sang Suko berulang kali dihajar musuh, Jik Hong menjadi ikut kuatir, segera iapun berseru: "Suko, berhentilah kau, biar Ban-supek yang bereskan keparat itu!"

Akan tetapi Tik Hun masih terus menyeruduk maju dengan mati2an sambil mem-bentak2: "Aku tidak takut, aku tidak takut!"

"Crot", batang hidung Tik Hun tepat kena ditoyor musuh, karuan saja terus keluar kecapnya.

Ban Cin-san mengkerut kening melihat kebandelan pemuda itu, katanya kepada Jik Tiang-hoat: "Sute, dia tidak mau menurut perintahku, harap engkau suruh dia mundur."

"Biar, dia tahu rasa dulu, sebentar aku yang maju untuk melayani Jay-hoat-toa-cat (bajingan perusak wanita) itu!" sahut Tiang-hoat.

Pada saat itulah tiba2 dari luar berjalan masuk seorang pengemis tua yang bermuka kotor, baju dekil dan rambut kusut, sebelah tangannya membawa sebuah mangkok butut, tangan lain memegang tongkat bambu dengan suaranya yang serak2 lemah sedang me-minta2: "Kasihan, tuan! Hari ini tuan besar ada hajat, sudilah memberi sedekah barang sesuap nasi!"

Tapi karena perhatian semua orang sedang dicurahkan untuk mengikuti pertarungan Tik Hun yang mati2an sedang melawan Lu Thong, maka tiada seorangpun yang gubris pada pengemis tua itu

"Kasihlah, tuan! Hamba sudah kelaparan. Kasihlah tuan!" demikian pengemis itu me-rintih2 pula sambil maju lebih dekat.

Se-konyong2 pengemis itu terpeleset oleh kotoran yang berlumuran dilantai itu, ia menjerit dan jatuh kedepan, tangannya kelabakan se-akan2 dipakai menahan kelantai, dan karena itu mangkok dan tongkat bambu yang dipegangnya itu ikut mencelat dari cekalannya.

Aneh juga dan secara sangat kebetulan, mangkok itu dengan tepat kena timpuk di "Ci-sit-hiat" ditengkuk Lu Thong, sedangkan tongkat bambu itu juga menutuk "Kiok-coan-hiat" dibalik lutut.

Seketika Lu Thong merasa kakinya menjadi lemas dan tekuk lutut kelantai, berbareng antero tubuhnya terasa linu pegal se-akan2 kehabisan tenaga.

Kesempatan itu tidak di-sia2kan oleh Tik Hun, kedua kepalannya bekerja susul-menyusul, "blang-bleng" dua kali, badan Lu Thong segede kerbau itu kena dihantam mencelat dan tepat jatuh tengkurap ketengah pecomberan yang dibawanya sendiri tadi.

Perubahan itu sungguh diluar dugaan siapapun juga hingga semua orang ternganga heran.

Sementara itu Lu Thong telah merangkak bangun dengan malu, tanpa menghiraukan lagi badannya yang bersemir "emas" itu, dengan sipat kuping ia berlari pergi.

Semua tetamu ter-bahak2 geli, be-ramai2 merekapun mem-bentak2: "Tangkap dia. Jangan lepaskan!"

"Cegat bajingan itu, tangkap!"

Sudah tentu gemboran orang2 itu hanya sebagai gertakan belaka, tapi Tik Hun sangka sungguh2, iapun ikut berteriak: "Bangsat, ganti dulu baju guruku!"

Sembari berteriak, terus saja ia hendak mengejar benar2. Tapi baru dua langkah, tiba2 lengannya terasa dipegang orang dengan kuat hingga takbisa berkutik. Waktu berpaling, ia lihat orang yang memegangnya itu adalah sang guru.

"Kemenanganmu hanya secara kebetulan, masih kau hendak mengejar apa?" kata Jik Tiang-hoat.

Jik Hong lantas keluarkan saputangannya untuk mengusap darah dimuka Tik Hun. Ketika melihat baju baru sendiri juga penuh berlepotan darah, Tik Hun menjadi kuatir, serunya: "Wah, cialat, bajuku juga kotor!"

Dalam pada itu sipengemis tua tadi tampak sedang berjalan keluar sambil mengomel: "Minta nasi tidak dapat, malahan kehilangan mangkok!"

Tik Hun tahu sebabnya bisa menangkan Lu Thong tadi adalah berkat jatuhnya pengemis itu. Maka cepat ia merogoh keluar segenggam mata uang, ia lari mendekati pengemis itu dan taruh uangnya ditangan sipengemis.

"Terima kasih, terima kasih!" kata pengemis itu sambil berjalan pergi.

Malamnya Ban Cin-san mengadakan perjamuan makan besar2an untuk menghormati tamu yang datang dari berbagai tempat.

Ditengah perjamuan sudah tentu banyak orang membicarakan kejadian lucu disiang hati itu. Semuanya menyatakan rejeki Tik Hun sangat baik, sudah terang akan kalah, kebetulan datang seorang pengemis dan jatuh terpeleset hingga perhatian Lu Thong terkacau dan kena dirobohkan Tik Hun.

Ada pula yang memuji nyali Tik Hun sangat besar, meski semuda itu, namun sudah berani menempur berpuluh jurus melawan seorang tokoh terkemuka seperti Lu Thong itu. Sudah tentu ada juga yang menyatakan kemenangan siang tadi adalah berkat Ho-ki tuan rumah yang panjang umur, kalau tidak, masakah begitu kebetulan datang seorang pengemis dan terpeleset jatuh, lalu musuh dapat dienyahkan.

Dan karena semua orang ramai membicarakan kemenangan Tik Hun itu, dengan sendirinya membikin kedelapan muridnya Ban Cin-san merasa risih. Kedatangan Lu Thong itu sebenarnya hendak menuntut balas kepada Ban Cin-san, tapi anak murid keluarga Ban tidak maju, sebaliknya seorang murid Susiok yang ke-tolol2an model anak desa itu telah maju dan melabrak musuh. Diam2 hati kedelapan murid Ban Cin-san itu sangat mendongkol, tapi toh tidak terlampiaskan.

Kedelapan murid Ban Cin-san itu menurut urut2an masing2 bernama Loh Kun, Ciu Kin, Ban Ka, Sun Kin, Bok Heng, Go Him, Pang Tan dan Sim Sia. Maka sesudah Ban Cin-san sendiri menyuguhkan arak kepada para tetamu, kemudian bergiliran anak muridnya yang menyuguhkan arak kepada tetamu2 itu semeja demi semeja.

Murid ketiga yang bernama Ban Ka itu adalah puteranya Ban Cin-san sendiri. Ia berperawakan jangkung, mukanya agak kurus, tapi cakap hingga mirip seorang pemuda hartawan, berbeda seperti Toasuheng dan Jisuhengnya yang lebih gagah dan kekar.

Setiba kedelapan murid Ban Cin-san itu dimejanya Jik Tiang-hoat, habis mereka menyuguhkan arak kepada sang Susiok, kemudian gilirannya Tik Hun menerima suguhan mereka.

Kata Ban-ka: "Hari ini Tik-suheng telah banyak berjasa bagi ayahku, maka sebagai penghormatan, Tik-suheng harus menerima suguhan kami berdelapan masing2 secawan!"

Dasarnya Tik Hun memang tidak biasa minum arak, jangankan delapan cawan, biarpun secawanpun sudah cukup membuatnya sinting. Cepatan saja ia goyang2 kedua tangannya sambil berseru: "Tidak, tidak, aku tidak biasa minum!"

"Siang tadi ayahku berulang tiga kali suruh Tik-suheng mundur. Tapi Tik-suheng sama sekali tidak gubris, anggap suara ayahku seperti angin lalu saja, sekarang Tik-suheng tidak sudi pula menerima arak suguhan kami, bukankah engkau terlalu memandang hina kepada keluarga Ban?"

Tik Hun menjadi bingung, sahutnya gelagapan: "Aku..... aku ti..... tidak ...."

Mendengar nada ucapan Ban Ka itu rada tidak benar, cepat Tiang-hoat menyela: "Hun-ji, minumlah arak mereka!"

"Tapi.....tapi aku tidak biasa," sahut Tik Hun.

"Minum!" kata Tiang-hoat pula dengan suara tertahan.

Terpaksa Tik Hun menerima suguhan mereka, seorang secawan hingga genap delapan cawan. Karuan mukanya menjadi merah seketika bagai kepiting rebus, telinganya men-denging2 dan pikiran kabur.....

Malam itu dalam keadaan layap2 diatas tempat tidurnya, Tik Hun merasa dada, pundak, paha, tempat2 yang terkena pukulan dan tendangan Lu Thong itu, semuanya terasa bengkak kesakitan.

Sampai tengah malam, tiba2 terdengar suara orang mengetok daun jendela dan suara orang memanggil: "Tik-suheng, Tik-suheng!"

"Siapa?" cepat Tik Hun terjaga bangun.

"Siaute adalah Ban Ka, ada sesuatu ingin kubicarakan dengan Tik-suheng, harap keluar," demikian sahut orang diluar jendela.

Tik Hun tertegun sejenak, lalu iapun bangkit dari tempat tidurnya dan mengenahkan baju serta sepatu. Waktu ia membuka jendela, tertampaklah diluar sudah berdiri delapan orang berjajar, setiap orangnya menghunus pedang. Itulah kedelapan muridnya Ban Cin-san.

"Ada apakah memanggil aku?" tanya Tik Hun dengan heran.

"Sebab kami ingin belajar kenal dengan ilmu pedang Tik-suheng," sahut Ban Ka dengan jemawa.

"Tapi aku sudah dipesan Suhu agar jangan bertanding dengan anak muridnya Ban-supek," kata Tik Hun.

"Ha, rupanya Jik-susiok tahu diri juga," jengek Ban Ka.

"Tahu diri, apa maksudmu?" tanya Tik Hun dengan gusar.

"Sret-sret-sret", se-konyong2 Ban Ka melontarkan tiga kali tusukan, ujung pedangnya selalu menyambar lewat ditepi pipi Tik Hun, selisihnya tiada satu senti jauhnya.

Tik Hun merasakan pipinya dingin2 silir, ia terkejut dan sikapnya agak lucu.

Karuan anak murid Ban Cin-san yang lain ter-kekeh2 geli.

Tik Hun naik darah juga achirnya. Tanpa pikir lagi ia samber pedang yang tergantung didinding dan melompat keluar jendela.

Ia lihat kedelapan murid paman gurunya itu berwajah jahat semua, diam2 ia menjadi ragu2 lagi, teringat pula pesan Suhunya agar jangan sekali2 cecok dengan anak murid Supek.

Maka dengan heran iapun menegur: "Sebenarnya kalian mau apa?"

"Tik-suheng," kata Ban Ka sambil sabetkan pedangnya keudara hingga mengeluarkan suara mendengung, "hari ini kau sengaja menonjolkan diri, apa barangkali kau sangka keluarga Ban kami sudah kehabisan orang atau kau anggap tiada seorang pun diantara keluarga Ban yang lebih pandai daripada engkau?"

"Hayo, majulah anak desa!" ejek Ban Ka.

Tanpa bicara lagi pedang Tik Hun terus menusuk.

Tik Hun menggeleng kepala, sahutnya: "Aku hanya minta ganti kerugian kepada bangsat yang telah bikin kotor baju baru Suhuku itu, ada sangkut-paut apa dengan kau?"

"Hm, dihadapan para tamu kau telah junjung tinggi namamu dan memperoleh pujian hingga kami berdelapan saudara kehilangan muka, jangankan lagi hendak mencari makan dikangouw, sekalipun dikota Hengciu ini juga nama kami sudah rusak. Coba, perbuatanmu harini itu tidakkah keterlaluan?"

Tik Hun menjadi heran, sahutnya bingung: "Mengapa bisa begitu? Aku..... aku tidak tahu."

~ Pemuda tani seperti dia sudah tentu ia tidak mengarti seluk-beluk alasan orang.

Loh Kun, itu murid tertua dari Ban Cin-san, menjadi tidak sabar, katanya: "Samsute, bocah ini pura2 dungu, buat apa banyak bicara dengan dia? Berikan saja hajaran padanya!"

Terus Ban Ka menusukan pedangnya kearah pundak kirinya Tik Hun. Namun Tik Hun tahu serangan itu cuma pura2 saja, maka diantapi saja tanpa bergerak dan tidak menangkis.

Benar juga Ban Ka lantas menarik kembali pedangnya. Tapi ia menjadi gusar karena maksudnya diketahui lawan, bentaknya: "Bagus, jadi engkau tidak sudi bergebrak dengan aku ya?"

"Suhu telah pesan agar jangan cekcok dengan anak muridnya Supek," sahut Tik Hun.

"Bret", se-konyong2 Ban Ka menusuk pula dan sekali ini telah kena lengan baju Tik Hun hingga sobek satu lubang panjang.

Sebagai pemuda tani yang hidupnya sederhana dan hemat, maka terhadap setiap harta bendanya Tik Hun selalu menjaganya dengan baik, terutama baju barunya yang baru dibikin dan baru pertama kali ini dipakai, tapi kini telah dirobek orang.

Karuan ia menjadi naik darah juga. "Kau berani merusak bajuku? Hayo, kau harus ganti!" bentaknya tak tahan lagi.

Namun Ban Ka menjawabnya dengan tertawa dingin sambil menusuk pula dengan pedangnya kelengan baju yang lain.

Cepat Tik Hun menangkis dengan pedangnya. "Trang", ia sampok tusukan lawan, menyusul iapun balas menyerang.

Dan sekali kedua pemuda itu sudah mulai bergebrak, segera tercadilah cepat lawan cepat. Ilmu pedang yang dipelajari kedua orang itu berasal dari satu sumber yang sama, setelah belasan jurus lagi, semangat tempur Tik Hun semakin kuat, setiap serangannya selalu mengincar tempat bahaya ditubuh Ban Ka.

Melihat itu, Ciu Kin menjadi kuatir, serunya: "Hai! Apa kau benar2 hendak mengadu jiwa? Samsute, tidak perlu lagi kau sungkan2!"

Tik Hun terkesiap oleh teguran itu, pikirnya: "Ya, pabila ketelanjur aku membunuh dia, kan bisa runyam!" ~ Karena pikiran itu, daya serangannya menjadi kendor.

Sebaliknya Ban Ka mendapat hati malah, disangkanya Tik Hun mulai kewalahan, ia mencecar semakin cepat dengan serangan2 bagus dan lihay.

Ber-ulang2 Tik Hun terdesak mundur, bentaknya: "Hai, aku tidak berkelahi sungguh2 dengan kau, tapi mengapa engkau begini?"

"Begini apa? Aku ingin melubangi dadamu, tahu?" sahut Ban Ka, tiba2 pedangnya menusuk pula dengan cepat.

Sambil mengegos, Tik Hun melihat kesempatan baik, cepat pedangnya membalik terus menabas. Kalau tabasan itu benar2 diteruskan, pundak Ban Ka pasti akan terkupas, namun Tik Hun telah ayun pedangnya dengan membujur, "plak", pundak Ban Ka hanya digeblak saja sekali dengan batang pedang.

Dengan kejadian itu Tik Hun anggap kalah-menang sudah terang, tentu Ban Ka akan mundur teratur, sebab biasanya kalau dia sedang latihan dengan Sumoay, Jik Hong,

Asal salah seorang kena tersenggol senjata lawan, selesailah sudah pertandingan itu.

Tapi Ban Ka tidak mau peduli, dari malu ia menjadi kalap malah, mendadak ia menusuk pula. Karena tidak ber-jaga2, "crat", Tik Hun merasa pahanya kesakitan sekali.

Maka bersoraklah Loh Kun, Ciu Kin dan lain2, mereka meng-olok2: "Nah, robohlah sekarang anak desa!"

"Hayo, minta ampun tidak?"

"Huh, murid anak kampung ajaran Jik-susiok tidak lebih cuma beberapa jurus cakar-kucing seperti ini saja !"

Memangnya Tik Hun sudah gusar karena dilukai, mendengar nama Suhunya dihina pula, karuan seperti api disiram minyak, dengan murka ia putar pedangnya menyerang serabutan.

Melihat Tik Hun mengamuk seperti banteng ketaton, Ban Ka menjadi jeri malah. Sejak kecil ia sangat dimajakan orang tua, meski ilmu pedangnya terlatih dengan bagus, namun menghadapi pertarungan sengit begitu, betapapun belum pernah dialaminya. Dan karena bingungnya itu, permainan pedangnya menjadi kacau.

Diantara murid2 Ban Cin-san itu, Bok Heng adalah yang paling cerdik. Melihat Samsuhengnya kececar, segera ia jemput sepotong batu dan menimpukan sekuatnya kepunggung Tik Hun.

"Plok", Tik Hun yang lagi pusatkan perhatiannya untuk merangsak Ban Ka, punggungnya menjadi kesakitan tertimpuk batu itu.

Ia menoleh sambil memaki: "Tidak tahu malu! Main membokong, huh!"

"Ada apa? Kau bilang apa?" Bok Heng berlagak pilon.

Namun Tik Hun sudah nekad, ia pikir biarpun mereka berdelapan maju semua juga ia akan lawan mati2an untuk menjaga nama baik gurunya. Saking kalapnya permainan Tik Hun menjadi tak karuan.

Namun kesempatan itu tidak berani digunakan Ban Ka untuk menyerang.

Tiba2 Bok Heng mengedipi Laksute Go Him, katanya: "Ilmu pedang Samsuheng terlalu hebat, anak desa ini sudah kewalahan, kalau jiwanya sampai melayang, tentu kita akan dimarahi Jik-susiok, marilah kita berdua maju untuk menjaga segala kemungkinan!"

Go Him paham maksud Gosuhengnya itu, sahutnya: "Benar, kita harus hati2, jangan sampai pedang Samsuheng mencelakai anak kampung itu."

Berbareng mereka terus melompat maju, tapi pedang mereka terus menusuk Tik Hun dari kanan-kiri

Memangnya ilmu pedang Tik Hun tidak banyak lebih unggul daripada Ban Ka, cuma ia merangsak dengan mati2an, maka Ban Ka terdesak.

Tapi kini dikeroyok Bok Heng dan Go Him pula, dengan satu lawan tiga, tentu saja ia kerepotan, segera paha yang lain tertusuk lagi. Luka sekali ini sangat berat, ia takbisa berdiri tegak lagi dan jatuh terduduk, namun pedangnya masih terus dilancarkan.

Tiba2 Lok Kun mendengus, sekali kakinya melayang, pedang Tik Hun kontan terpental dari cekalan. Terus saja Ban Ka ancam tenggorokan Tik Hun dengan ujung pedangnya, sedang Bok Heng dan Go Him ter-bahak2 sambil melompat mundur.

"Sekarang aku takluk tidak, anak desa?" tanya Ban Ka dengan senang.

"Takluk kentutmu!" semprot Tik Hun. "Kalian berempat mengeroyok aku, terhitung orang gagah macam apa?"

"Kau masih berani mengoceh?" teriak Ban Ka dengan gusar sambil surung sedikit pedangnya hingga ujungnya masuk beberapa mili didaging leher Tik Hun. "Hm asal sedikit kutusukkan lagi, tenggorokanmu seketika akan putus!"

"Tusuklah, tusuklah lekas, kalau tidak berani, kau sendiri adalah anak kura2," seru Tik Hun.

Karuan Ban Ka semakin murka, mendadak ia tendang perut Tik Hun sambil memaki: "Mulutmu masih berani kotor tidak?"

Tendangan itu membuat isi perut Tik Hun se-akan2 terjungkir balik, hampir2 ia menjerit, namun ia bertahan sedapat mungkin dan tetap memaki: "Haram jadah, anak kura2!"

Kembali Ban Ka menendang pula, sekali ini kena pilingan Tik Hun hingga matanya ber-kunang-kunag, hampir2 jatuh kelengar. Ia hendak memaki lagi, namun mulutnya sudah tak kuasa lagi.

"Biarlah harini kuampuni kau, bolehlah kau pergi lapor kepada gurumu, katakanlah kami mengeroyok dan menghajar kau! Hm, macammu pasti juga akan pakai menangis segala!" kata Ban Ka.

Memang Ban Ka sangat mengharapkan ucapan seperti itu dari Tik Hun, kembali ia memancing: "Atau kutambahi sedikit tanda dimukamu, biar gurumu yang akan tanya padamu."

Berbareng ia ayun kakinya lagi menendang mukanya Tik Hun, kontan saja mukanya matang-biru dan air mata hampir menetes.

"Haha, katanya laki2 segala, begitu saja sudah menangis! Laki2 telah berubah menjadi wanita!" sindir Bok Heng dengan tertawa.

Hampir meledak dada Tik Hun saking gusarnya. Tempo hari waktu Bok Heng bertamu kerumah gurunya, Tik Hun telah membelikan arak dan sembelihkan ayam, tapi pembalasannya sekarang ternyata begitu keji.

"Nah, kau takbisa menangkan aku, boleh juga kau laporkan kepada ayahku agar ayah memarahi aku untuk melampiaskan rasa dendammu ini," kata Ban Ka.

"Huh, kau sangka semua orang pengecut seperti kau hingga mesti mengadu-biru kepada orang tua?" sahut Tik Hun.

Ban Ka saling pandang dengan Loh Kun dan Bok Heng, mereka merasa sudah cukup melampiaskan dongkol mereka harini, segera Ban Ka masukan pedangnya dan berkata pula: "Anak desa, kalau kulitmu cukup tebal dan ingin dihajar pula, boleh kau datang kesini lagi besok malam. Sekarang tuan muda ingin pulang tidur dulu!"

Sambil memandangi bayangan kedelapan orang itu, hati Tik Hun menjadi gusar dan gemas, tapi tidak mengarti pula sebab apakah mereka telah menghajarnya begitu rupa? Apa barangkali semua orang kota memang jahat begini?

Ia coba merangkak bangun, tapi terasa puyeng kepalanya, kembali ia terduduk.

"Ai, kalau tidak bisa melawan orang, seharusnya lekas menjura dan minta ampun, tapi kalau dihajar mentah2 seperti ini, bukankah sangat penasaran?" tiba2 suara seorang menggerundel dibelakangnya.

Tik Hun menjadi gusar, teriaknya: "Biarpun dipukul mati orang, tidak nanti aku menjura dan minta ampun!"

Waktu ia menoleh, ia lihat seorang tua sedang mendekatinya sambil mem-bungkuk2. Segera dapat dikenalnya sebagai pengemis tua siang tadi.

"Ai, kalau sudah tua, encok dipunggung selalu kumat saja," demikian pengemis itu mengomel pula. "Eh, anak muda, maukah kau memijat punggungku ini?"

Memangnya rasa dongkol Tik Hun lagi belum terlampiaskan, masakah kini disuruh memijat seorang pengemis tua yang kotor? Namun karena wataknya peramah, maka permintaan pengemis itu tak digubrisnya.

"Ai, dasar orang tidak punya anak-cucu, sesudah tua, tiada seorangpun yang sudi memperhatikan aku, oh.....uh....." sambil me-rengek2 pengemis itupun bertindak pergi.

Watak Tik Hun memang polos dan welas asih, ia lihat pengemis itu menggigil sangat menderita. Apalagi orang desa sangat mengutamakan gotong-royong, saling bantu-membantu kalau ada kesukaran, ditambah lagi barusan dirinya habis dihajar orang, maka timbul juga rasa senasib dan sependerita.

Segera serunya: "Oi, aku masih punya beberapa picis, ambillah ini untuk membeli nasi!"

Dengan ber-ingsut2 pengemis itu mengesak kembali untuk menerima pemberian Tik Hun itu, tiba2 katanya pula: "Anak muda, punggungku benar2 encok, sudilah engkau meng-ketuk2nya?"

"Kurangajar", pikir Tik Hun, "sudah dikasih hati, ingin merogoh rempela pula".

Tapi dasarnya dia memang ramah, segera katanya: "Baiklah, tunggu dulu aku membalut luka dikakiku ini."

"Huh, kau cuma pikirkan kepentingan sendiri dan tidak peduli urusan orang lain, terhitung orang gagah macam apa?" jengek pengemis itu.

Karena pancingan kata2 itu, terus saja Tik Hun berseru: "Baiklah, sekarang juga aku ketuk punggungmu."

"Ehm, enaknya, hayolah keras sedikit!" kata pengemis itu.

Tik Hun menurut, ia memukul sedikit keras. Tapi pengemis itu merasa kurang keras pula, segera Tik Hun tambahi tenaganya.

Namun pengemis itu masih belum puas, katanya: "Ai, anak yang tak berguna. Baru saja dihajar orang begitu sudah kehilangan tenaga, cuma mengetuk punggung orang tua saja tidak kuat. Huh, orang begini buat apa lagi hidup dunia ini?"

Tik Hun menjadi gusar, katanya: "Kalau kukeluarkan tenaga, mungkin beberapa kerat tulangmu yang sudah lapuk ini bakal berantakan!"

"Kalau engkau beanr2 mampu meremukan tulangku yang lapuk ini, tentu kau takkan kena dihajar orang seperti tadi," ujar sipengemis dengan tertawa.

Dengan mendongkol benar2 Tik Hun mengetuk se-keras2nya.

"Nah, beginilah baru mendingan! Tapi toh masih kurang!"

"Blang", mendadak Tik Hun menghantam keras2.

"Ah, masih kurang, masih kurang keras, percuma!" kata sipengemis dengan tertawa.

"Jangan engkau bergurau, Laupek, aku tidak ingin melukai engkau," ujar Tik Hun.

"Hm, macammu juga mampu melukai aku?" jengek sipengemis. "Kenapa kau tidak coba2 hantam aku sepenuh tenagamu...."

Dengan dongkol segera Tik Hun kerahkan tenaga ditangan kanan terus hendak menggebuk kepunggung orang, tapi demi nampak keadaan pengemis itu sudah loyo, ia menjadi tidak tega, katanya: "Ah, buat apa main2 dengan kau."

Lalu perlahan pula ia mengetuk punggung orang.

Diluar dugaan, entah mengapa mendadak tubuhnya terpental, "bluk", ia terbanting ke-semak2 rumput sana hingga kepala puyeng dan mata ber-kunang2, sampai lama baru ia sanggup merangkak bangun. Namun Tik Hun tidak marah, sebaliknya ia ter-heran2, ia pandang si pengemis itu dengan tercengang. Tanyanya kemudian: "Apakah.....apakah engkau yang membanting aku?"

"Disini toh tiada orang ketiga, kalau bukan aku, siapa lagi?" sahut pengemis itu.

"Dengan cara bagaimana engkau membanting aku?"

"Dengan jurus 'Ki-thau-bong-beng-goat, keh-thau-su-ko-hiang' (mendongak memandang rembulan, menunduk merindukan kampung halaman)!" sahut sipengemis.

"Aneh, bukankah itu adalah jurus ilmu pedang yang diajarkan Suhu kepadaku, dari.....darimana engkau tahu?"

"Ilmu pukulan atau ilmu pedang semuanya sama. Lagipula cara mengajar gurumu itu hakikatnya salah,"

Tik Hun menjadi gusar: "Manabisa guruku salah? Hm, pengemis tua seperti kau juga berani mencela guruku?"

"Habis, bila memang benar ajaran gurumu, mengapa kau dihajar orang?"

"Aku dikeroyok, dengan sendirinya kewalahan. Coba kalau satu-lawan-satu, masakan aku kalah?"

"Hahaha!" sipengemis tertawa. "Berkelahi masakah pakai aturan segala? Biar kau ingin 'main single', kalau musuh tidak mau, kau bisa berbuat apa? Achirnya kau tentu dihajar setengah mati hingga minta ampun. Tapi kalau seorang diri dapat mengalahkan sepuluh atau duapuluh orang, itulah baru gagah."

Benar juga, pikir Tik Hun, tapi katanya pula: "Mereka adalah anak murid Supek, kepandaian Kiam-hoat mereka tidak banyak selisih daripada aku, aku dikeroyok delapan orang, sudah tentu aku kalah."

"Umpama aku ajarkan beberapa jurus agar engkau seorang dapat mengalahkan mereka berdelapan, kau mau belajar tidak?"

"Mau, mau!" seru Tik Hun kegirangan. Tapi lantas terpikir olehnya didunia ini masakah ada kepandaian sehebat itu, apalagi pengemis ini sudah tua dan kotor, tidak mirip seorang berilmu.

Tengah ia ragu2, se-konyong2 tubuhnya terpental lagi, sekali ini sampai berjumpalitan dua kali diudara hingga mencelat lebih tinggi barulah kemudian terbanting kebawah terlebih keras. Masih Tik Hun berusaha hendak menahan dengan tangannya, hampir2 ruas tulangnya keseleo.

Ketika merangkak bangun, sakitnya tak terkatakan. Tapi girangnya dalam hatipun tak terhingga, serunya: "Lau-pekpek, aku..... aku ikut belajar padamu."

"Harini biar kuajarkan beberapa jurus padamu, besok malam kau berkelahi lagi dengan mereka disini, kau berani tidak?" tanya pengemis itu.

Tik Hun ragu-ragu, hanya belajar beberapa jurus dalam waktu singkat apa cukup berguna? Tapi demi terpikir akan berkelahi lagi dengan Ban Ka dan kawan2nya, semangatnya menjadi ber-kobar2, kontan jawabnya: "Berani, mengapa tidak berani? Paling banyak aku akan dihajar lagi oleh mereka, kenapa mesti takut?"

Se-konyong2 sipengemis tua mencengkeram tengkuk Tik Hun dan membantingnya ketanah sambil memaki: "Anak geblek! Sesudah kuajarkan ilmu silat padamu, masakan engkau akan kena dihajar mereka lagi? Jadi kau tidak percaya pada kemampuanku, ya?"

Meski sangat kesakitan karena dibanting, namun Tik Hun bertambah girang, sahutnya cepat: "Ya, ya, memang salahku. Hayolah lekas engkau ajarkan padaku!"

"Kau pernah belajar Kiam-hoat, coba pertunjukkan dulu kepadaku, sebutkan sekalian nama jurus2nya."

"Baik," sahut Tik Hun. Ia menemukan kembali pedangnya yang terpental tadi, lalu memainkan jurus2 ajaran Jik Tiang-hoat sambil mengucapkan kalimat2 setiap jurus ilmu pedangnya.

Sedang Tik Hun asyik memutar pedangnya, tiba2 terdengar pengemis tua itu ketawa ter-bahak2.

Tik Hun menjadi heran dan berhenti, tanyanya: "Ada apa? Barangkali permainanku salah?"

Namun pengemis itu tidak menjawab, sebaliknya ia masih tertawa sambil pegang perutnya hingga menungging saking gelinya.

Mau-tak-mau Tik Hun menjadi dongkol, katanya: "Seumpama permainanku salah, toh juga tidak perlu ditertawai."

Mendadak pengemis itu berhenti ketawanya, katanya dengan gegetun: "Ai, Jik Tiang-hoat, jerih-payahmu ini memang baik juga maksudnya, cuma sayang terlalu cetek sekolahmu, maka telah salah tampa."

"Suhuku adalah petani, memangnya tidak banyak huruf yang dikenal, apanya yang mesti ditertawai?" ujar Tik Hun.

"Coba pinjamkan pedangmu," pinta sipengemis.

Tik Hun sodorkan pedangnya. Dan sesudah memegang pedang, pelahan2 pengemis itu menyebut: 'Koh-hong-hay-siang-lay, Ti-heng-put-kam-koh!"

Berbareng iapun putar pedangnya dengan gesit, hanya sekejap saja se-akan2 sudah berubah seorang lain, bukan lagi seorang pengemis tua dan loyo.

Setelah menyaksikan beberapa jurus, tiba2 Tik Hun seperti tersadar, katanya: "Lau-pek, waktu aku menempur si Lu Thong tadi, apakah engkau sengaja menimpukan mangkokmu untuk membantu aku?"

"Masakah perlu menanya lagi?" semprot sipengemis dengan gusar. "Liok-hap-kun Lu Thong itu lebih lihay sepuluh kali daripada bocah tolol macammu ini, kalau melulu sedikit kepandaianmu masakan mampu mengenyahkan dia?"

Sembari berkata, ia lalu mainkan pedangnya dengan cepat.

Tik Hun mendengar istilah2 setiap jurus ilmu pedang sipengemis toh sama saja dengan ajaran gurunya, hanya lafalnya saja agak sedikit berbeda, tapi gerak pedangnya mirip benar. Makin dilihat makin heranlah ia.

Tiba2 tangan kiri sipengemis menjulur kedepan dengan gerakan pedang, menyusul pedang ditangan kanan mendadak disodorkan ke tangan kiri itu, saat lain tangan kanan membalik "plak" ia tampar pipi Tik Hun sekali.

Karuan Tik Hun kaget, sambil memegangi pipinya yang kesakitan itu ia tanya dengan marah: "Ken.....kenapa engkau memukul orang?"

"Habis, aku sedang mengajarkan ilmu pedang padamu, sebaliknya engkau mengelamun, bukankah harus dihajar?"

Tik Hun cukup bijaksana, ia bisa terima alasan itu, sahutnya: "Baik, memang salahku. Memang aku sangat heran melihat cermat2 setiap jurus yang kau sebut itu mirip dengan ajaran guruku, cuma perubahan permainan pedangnya yang sangat berbeda."

"Ajaran gurumu lebih bagus atau ajaranku ini lebih bagus?" tanya sipengemis.

"Aku tidak tahu," sahut Tik Hun menggeleng kepala.

Tiba2 pengemis itu melemparkan kembali pedangnya kepada Tik Hun, katanya: "Mari kita boleh coba2 bertanding."

"Keuletanku terlalu jauh dibandingkan engkau, mana-bisa aku melawan engkau," sahut Tik Hun.

"Huh, belum keliwat geblek juga engkau ini. Begini saja kita cuma bertanding tentang gerak serangan dan tidak bertanding tentang kekuatan."

Habis berkata, terus saja ia ayun tongkatnya sebagai pedang dan menusuk kearah Tik Hun. Otomatis pemuda itu angkat pedangnya menangkis. Tapi mendadak tongkat si pengemis berhenti ditengah jalan, karena itu, Tik Hun lantas tarik pedangnya untuk balas menusuk.

Tak tersangka baru saja pedangnya bergerak, tahu2 tongkat sipengemis sudah seperti pagutan ular cepatnya menusuk kedepan dan tepat kena tutuk dibahunya.

Sungguh kagum Tik Hun tak terhingga, serunya memuji: "Bagus!" Menyusul pedangnya lantas menabas lagi.

Namun pengemis itu sempat putar tongkatnya dan tepat menahan dibatang pedang Tik Hun, sekuatnya Tik Hun mendorong senjatanya kedepan, tapi tongkat sipengemis selalu berputar hingga tenaga dorongannya itu kena dikesampingkan kearah yang berlawanan. Karena itu, cekalan Tik Hun menjadi kendor dan tahu-tahu pedangnya mencelat ke udara.

Tik Hun terkesima, katanya kemudian: "Laupek, ilmu pedangmu memang sangat tinggi."

Waktu tongkat pengemis itu menjulur, pedang yang jatuh dari udara itu tepat kena diraihnya kembali. Lalu katanya: "Sebenarnya gurumu sangat giat melatih silat, salahnya cuma terlalu sedikit ia bersekolah. Justru ilmu pedang dari perguruanmu ini sangat berlainan dengan ilmu pedang umumnya di dunia persilatan, yaitu sangat mengutamakan pemikiran. Sama2 mempelajari satu macam Kiam-Hoat, ada yang berlatih puluhan tahun, hasilnya cuma biasa saja. Sebaliknya ada yang dapat memahami intisarinya, dalam waktu satu dua tahun sudah menjadi ahli pedang terkemuka."

Seperti paham seperti tidak Tik Hun oleh uraian itu, namun ia suka mendengarkannya.

"Kiam-hoat dari perguruanmu ini, setiap jurusnya adalah perubahan dari sesuatu bait syair kuno," demikian sipengemis menerangkan pula. "Umpamanya jurus 'Koh-hong-hay-siang-lay, Ti-heng-put-kam-koh' tadi, artinya mengatakan ada seekor burung terbang sendiri dari lautan, terhadap telaga atau rawa2 di daratan tak dihinggapinya. Syair ini adalah ciptaan Thio Kiu-ling, itu perdana mentri di jaman ahala Tong. Dari bait-bait syairnya itu telah diciptakan menjadi jurus ilmu pedang. Tapi gurumu telah ajarkan kau dengan 'Koh-hong-han-siang-lay, Si-heng-put-kam-koh'. Bait pertama artinya berubah menjadi orang berteriak2 dan bait berikut berarti orang ketakutan. Sudah tentu arti sebenarnya dari ilmu pedang yang tinggi itu lantas menyeleweng 180 derajat."

Dengan kikuk Tik Hun mendengarkan uraian itu, ia tahu penjelasan orang tua itu sangat jitu, tapi biasanya ia sangat hormat dan cinta pada gurunya, kini mendengar sang guru dicela habis2an, betapapun ia tersinggung juga.

Tiba2 ia berbangkit, katanya: "Sudahlah, aku hendak pergi tidur, tidak mau belajar lagi!"

"Lho, kenapa? Apakah uraianku tidak betul?" tanya sipengemis dengan heran.

"Mungkin benar juga uraianmu itu," sahut Tik Hun dengan marah2. "Tapi engkau mencela kesalahan guruku, maka lebih baik aku tidak belajar."

"Hahaha!" sipengemis ter-bahak2 sambil mengusap kepala Tik Hun. "Bagus, bagus! Hatimu ternyata sangat jujur, aku paling suka orang macam kau. Baiklah aku mengaku salah padamu, selanjutnya aku takkan meyinggung lagi nama gurumu, puas tidak?"

Dari marah Tik Hun berubah girang, sahutnya: "Baiklah, asal engkau tidak menyebut guruku, biarpun aku menjura padamu juga boleh." Habis berkata, benar juga ia terus menjura beberapa kali.

Dengan tersenyum simpul sipengemis terima penghormatan itu, lalu ia mengulangi lagi sejurus demi sejurus untuk memberi penjelasan kepada Tik Hun. Ia benar2 tidak menyinggung lagi namanya Jik Tiang-hoat, tapi hanya membetulkan kesalahan Tik Hun saja. Begitulah yang satu mengajar dan yang lain mendengarkan, tanpa terasa suara ayam jago berkokok sudah terdengar, fajar sudah hampir menyingsing.

Maka berkatalah pengemis itu akhirnya: "Sekarang akan kuajarkan tiga jurus kepandaian istimewa kepadamu, besok kau ajak berkelahi lagi dengan kedelapan anak tak genah itu. Nah, ingatlah baik2!"

Semangat Tik Hun terbangkit, dengan cermat ia mengikuti gerak tongkat pengemis itu. jurus pertama adalah "Ji-koh-sik" atau gaya menusuk bahu, yaitu seperti sipengemis menusuk bahunya Tik Hun tadi dengan tongkat. Kalau musuh tidak menyerang dan melainkan berjaga diri saja, tusukan itu takkan berguna. Tetapi bila musuh bergerak, maka tusukan kilat itu pasti akan mengenai bahu musuh lebih dulu.

Jurus kedua adalah "Ni-kong-sik", gaya menampar pipi, caranya persis seperti apa yang telah dirasakan juga oleh Tik Hun tadi, yaitu pedang berpindah ketangan kiri, tangan kanan terus membalik dan menampar.

Jurus ketiga bernama "Gi-kiam-sik" atau gaya menanggalkan pedang lawan, sekali pedang menempel pedang lawan, diputir terus dicukit, caranya juga sudah dialami Tik Hun tadi.

Sebenarnya ketiga jurus itu masing2 mempunyai nama yang indah berasal dari bait2 syair kuno. Tapi pengemis tua itu tahu Tik Hun tidak banyak makan sekolahan, maka sengaja diberinya nama2 sederhana yang mudah diingat.

Biarpun Tik Hun bukan anak cerdas, tapi mempunyai tekad yang teguh. Ketiga jurus itu berulang kali dilatihnya selama lebih satu jam barulah paham benar2.

"Baiklah sekarang," kata sipengemis dengan tertawa. "Dan kau harus berjanji sesuatu padaku, yaitu kejadian malam ini aku mengajarkan Kiam-hoat padamu tidak boleh engkau katakan kepada siapapun juga, sekalipun gurumu juga tidak boleh."

Tik Hun menjadi serba sulit untuk menjawab. Biasanya ia sangat menghormati sang guru, terhadap sang Sumoay yang cantik itupun sudah lama dicintainya, segala apa biasanya pasti dikatakan kepadanya. Kini disuruh tutup mulut kepada kedua orang itu, keraguan ia ragu2.

"Tentang sebab musababnya seketika susah kuterangkan," kata si pengemis pula. "cuma rahasia malam ini kalau kau bocorkan, jiwaku tentu berbahaya, pasti aku akan mati dibawah tangannya Ban Cin-san."

Tik Hun terkejut, tanyanya heran: "Lau-pek, ilmu silatmu setinggi ini, mengapa jeri pada Supekku?"

Namun pengemis itu tidak menjawab dan bertindak pergi sambil berkata: "Kau akan bikin celaka aku atau tidak terserahlah kepada dirimu sendiri."

"Tidak," seru Tik Hun sambil lari menyusul sipengemis, "aku Tik Hun pasti takkan melupakan budimu, kalau aku membocorkan rahasia ini sekecap saja, biarlah aku dikutuk langit dan bumi."

Pengemis tua itu tidak berhenti, hanya sekejap saja sudah menghilang dalam kegelapan.

Tik Hun ter-mangu2 sejenak ditempatnya, kemudian ia menjadi teringat belum lagi menanya siapa nama pengemis tua itu. Namun orang tua itu sudah tak kelihatan lagi.....

Besok paginya, ketika Jik Tiang-hoat melihat muka sang murid itu matang-biru, ia menjadi heran, ia tanya: "Engkau berkelahi dengan siapa, mengapa abuh begitu rupa?"

Dasar Tik Hun memang tidak biasa berdusta, maka ia menjadi gelagapan.

Syukur Jik Hong keburu menyela: "Ha, tentu karena kena pukulan bangsat Lu Thong itu kemarin."

Sudah tentu Jik Tiang-hoat tidak pernah menduga apa yang terjadi semalam, maka iapun tidak menanya lebih jauh.

Kemudian Jik Hong menarik Tik Hun kesamping rumah, setiba dipelataran, dimana terdapat sebuah sumur, karena tiada orang lain lagi di sekitar situ. Jik Hong ajak sang Suheng berduduk di tepi perigi itu, lalu tanyanya: "Suko, semalam engkau berkelahi dengan siapa?"

Sudah tentu Tik Hun gelagapan pula, dan belum ia bersuara Jik Hong sudah berkata lagi: "Kau tidak perlu membohongi aku. Kemarin waktu kau menempur Lu Thong, dengan jelas aku menyaksikan pukulan dan tendangannya mengenai badanmu semua, tapi tiada yang mengenai mukamu."

Tahu kalau tak bisa membohongi sang Sumoay, terpaksa Tik Hun menerangkan duduknya perkara, ia pikir asal tidak bicara tentang pengemis tua itu kan tidak apa2. Maka ia pun menjelaskan cara bagaimana ia telah dikeroyok semalam.

Jik Hong menjadi gusar juga mendengar cerita itu, serunya murka: "Jadi mereka berdelapan mengeroyok engkau seorang? Huh, orang gagah macam apa itu? Marilah kita mengadu kepada ayah untuk minta keadilan kepada Ban Cin-san"

Saking marahnya sampai sebutan Supek tak digunakan olehnya lagi, melainkan langsung menyebut namanya.

"Tidak, jangan!" cepat Tik Hun mencegah. "Kalau aku mengadu kepada Suhu, bukankah malah akan dipandang hina oleh mereka?"

Jik Hong mendengus sekali dan tidak berkata lagi. Ia lihat baju sang Suheng banyak sobek, ia ikut merasa sayang, segera dikeluarkannya bungkusan benang dan jarum, terus saja ia menjahitkan baju Tik Hun yang robek itu.

Rambutnya yang meng-gesek2 dipipi Tik Hun itu menjangkitkan rasa risih pemuda itu, terendus pula bau harumnya badan sigadis, mau tak mau terguncang juga hati Tik Hun.

Malam itu, karena para tamu sudah pulang semua, Ban Cin-san mengadakan satu meja perjamuan untuk menjamu sang Sute, kedelapan muridnya ikut hadir.

Sesudah saling mengadu cawan, ketika Cin-san melihat bibir Tik Hun bengkak merah, tidak leluasa untuk makan, segera katanya, "Tik-hiantit, kemarin telah bikin susah padamu. Marilah ini makanlah yang banyak."

Sembari berkata, ia terus menyumpit sepotong paha ayam ke mangkoknya Tik Hun.

Tiba-tiba Ciu Kin mendengus hina sekali.

Memangnya rasa gusar Jik Hong sudah memuncak, ia menjadi tidak tahan lagi, segera ia berteriak: "Ban-supek, luka Tik-suko ini bukan karena dipukul Lu Thong, tapi adalah perbuatan kedelapan muridmu yang terpuji itu."

"Apa katamu?" tanya Ban Cin-san dan Jik Tiang-hoat berbareng dengan kejut.

Sim Sia, itu murid Cin-san kedelapan, usianya paling muda tapi mulutnya paling tajam, cepat ia mendahului buka suara, "Sesudah Tik-suko menangkan Lu Thong, ia bilang Suhu pengecut, tidak berani bergebrak dengan musuh, untung ada Tik-suko yang maju. Mendengar itu, saking tak tahan, kami....."

Wajah Ban Cin-san seketika berubah, tapi ia cukup sabar, dengan tertawa ia memotong: "Benar, memang berkat bantuan Tik-hiantit hingga kita tidak sampai dibikin malu musuh."

"Tapi Ban-suheng tidak tahan oleh kesombongan Tik-suko itu, maka lantas ajak bertanding padanya, dan agaknya seperti Ban-suheng mendahului sedikit," kata Sim Sia.

Sungguh gusar Tik Hun tak terkatakan. "Kau....kau ngaco-belo! Kapan aku....." dasarnya memang tidak pandai bicara, dalam gusarnya ia menjadi lebih gelagapan lagi.

"Ka-ji mendahului sedikit bagaimana?" tanya Cin-san.

Maka berkatalah Sim Sia: "Cara bagaimana semalam Sam-suheng bertanding dengan Tik-suko kami tidak mengetahui semua. Cuma pagi tadi Ban-suheng menceritakan kepada kami, katanya Ban-suheng seperti menggunakan jurus.... jurus...."

Ia sengaja menoleh kepada Ban Ka dan menanya: "Ban-suko, jurus apa yang kau gunakan hingga Tik-suko dikalahkan olehmu?"

Begitulah kedua orang itu sengaja main sandiwara, hingga tentang mereka berdelapan mengeroyok Tik Hun, mereka cuci tangan dengan bersih. Padahal cara bagaimana Ban Ka menangkan Tik Hun, orang lain tiada yang menyaksikan, sebenarnya susah untuk dipercaya. Namun karena yang bicara itu adalah Sim Sia yang masih ke-kanak2-an dengan sendirinya tiada yang menjangka bocah itu berdusta.

"Kiranya begitu!" Cin-san angguk2 juga oleh keterangan murid2nya itu.

Sebaliknya muka Jik Tiang-hoat merah padam bahna marahnya. Ia gebrak meja sambil membentak: "Hun-ji, bukanlah sudah kupesan agar jangan cekcok dengan para Suhengte, kenapa kau telah berkelahi malah?"

Melihat sang guru juga mempercayai ocehan Sim Sia, saking gusarnya sampai Tik Hun menggigil, katanya dengan tak lampias: "Su.....suhu, aku ti.....tidak...."

"Sudah berbuat, masih mungkir?" damperat Tiang-hoat, kontan iapun persen sang murid sekali tamparan.

Seketika pipi Tik Hun merah begap. cepat Jik Hong pun berseru: "Tia, kenapa engkau tidak tanya lebih jelas duduknya perkara?"

Saking murka, watak dogol Tik Kun lantas kumat, tanpa pikir lagi ia meloncat bangun, ia samber pedang yang ditaruh dimeja belakangnya dan melompat ketengah ruangan, teriaknya keras2: "Suhu, Ban Ka itu mengatakan aku ..... aku kalah, biarlah suruh dia maju lagi sekarang!"

Tiang-hoat menjadi gusar, bentaknya: "Kau mau kembali tempatmu tidak?" Segera iapun berbangkit hendak menghajar dan meyeret kembali muridnya itu.

Namun Tik Hun sudah kadung kalap, segera ia berteriak-teriak, "Hayolah kalian delapan orang maju lagi semua. Kalau tidak berani, kalian adalah anak kura2, haram jadah, anak anjing!" Sebagai anak tani, dalam gusarnya, ia tidak peduli lagi, semua makian kotor dikeluarkannya semua.

Karuan Ban cin-san mengkerut kening. Katanya kemudian, "Jika begitu, bolehlah kalian maju untuk mencoba ilmu pedang Tik-suko."

Memangnya kata2 sang guru ini sedang di-tunggu2, tanpa disuruh lagi, segera Loh Kun berdelapan melolos pedang masing2 dan melompat maju semua hingga Tik Hun terkurung ditengah.

"Bagus!" teriak Tik Hun. "Tadi malam delapan anak anjing mengeroyok aku seorang, sekarang kembali kedelapan anak anjing lagi...."

"Hun-ji, kau mengoceh apa? Kalau bertanding ya bertanding, apa bertanding memaki?" bentak Tiang-hoat.

Gusar Ban Cin-san juga tak terkatakan. Ban Ka diantara kedelapan muridnya itu adalah putra tunggalnya. Kini Tik Hun memaki kalang kabut anak anjing segala, itu berarti iapun kena dimaki.

Ia lihat kedelapan muridnya mengambil kedudukan mengepung, maka bentaknya: "Tik-suheng memandang rendah pada kita dan berani satu lawan delapan, apakah kita sendiri juga mesti memandang rendah dirinya sendiri?"

"Ya, para Sute harap mundur dulu, biar aku yang belajar kenal dengan kepandaian Tik-suheng yang tinggi," kata Loh Kun, murid yang tertua.

Diantara sesama saudara perguruan itu, Bok Heng paling pintar berpikir. Ia tahu diantara mereka berdelapan, bicara tentang ilmu pedang adalah Sisuheng Sun Kin yang paling kuat. Semalam ia sudah menyaksikan pertandingan Ban Ka dan Tik Hun, kepandaian anak desa itu ternyata tidak lemah, apalagi kini dalam keadaan murka, belum tentu Toasuheng mampu menangkan dia. Maka lebih baik kalau Sun Kin yang maju, sekali tempur anak desa itu dikalahkan, tentu mulut anak desa itu tidak berani lagi omong gede.

Maka berkatalah Bok Heng: "Toa-suko adalah pemimpin diantara saudara perguruan kita, buat apa mesti maju sendiri? Biarkan saja Si-suko yang memberi hajaran kepada bocah itu."

Segera Loh Kun dapat memahami maksudnya, sahutnya dengan tersenyum: "Baiklah, Si-sute, penuhilah tugasmu!"

Berbareng iapun memberi tanda, ketujuh orang lantas melompat mundur, hanya ketinggalan Sun Kin yang menghadapi Tik Hun.

Sun Kin itu memang pendiam, terkadang sehari suntuk tidak bicara sepatah-katapun, makanya tekun melatih diri dan ilmu pedangnya terhitung nomor satu diantara para Suhengte.

Melihat dirinya dijagoi oleh para Suhengte, segera iapun angkat pedangnya keatas sambil membungkuk memberi hormat. Gaya ini disebut "Ban-kok-yang-cong-ciu, Ih-koan-pay-bak-liu", yaitu satu jurus pembukaan dengan laku sangat hormat kepada lawan.

Tapi dikala Jik Tiang-hoat memberi penjelasan kepada Tik Hun dulu, seperti juga jurus2 lainnya, jurus pembukaan inipun telah salah diartikan. Maklum sekolahnya terbatas. Maka syair yang indah maknanya itu salah dibaca menjadi, "Hoan-kak-liang-cong-cau, Ih-koan-pay-ma-liu", artinya aku adalah pihak yang baik dan engkau adalah orang busuk, kalau lahirnya aku memberi hormat padamu apa artinya? Aku adalah manusia dan engkau adalah monyet, manusia menghormat pada monyet, sama seperti menghormat pada binatang. jadi artinya menyimpang 180 derajat.

Karuan Tik Hun menjadi gusar karena dirinya dianggap sebagai monyet. Segera iapun membungkuk membalas hormat dengan jurus yang sama sebagai tanda bayar kontan hinaan orang itu. Bahkan sebelum tubuhnya menegak kembali, terus saja pedangnya menusuk ke perut lawan.

Para murid Ban cin-san yang lain sama menjerit kegat, namun Sun Kin sempat menangkis juga, "trang", kedua pedang saling bentur dan tangan masing-masing sama-sama kesemutan.

"Lihatlah Suhu, bocah itu keji atau tidak?" seru Loh Kun.

Diam2 Ban Cin-san heran juga mengapa anak desa itu begitu murka dan bertempur dengan mati2an?

Maka terdengarlah suara gemerincing yang riuh. Tik Hun dan Sun Kin saling gebrak dengan cepat, setelah belasan jurus, sekali pedang Sun Kin tersampok kesamping, perutnya menjadi luang tak terjaga. Tanpa ayal lagi Tik Hun menusukkan pedangnya sambil menggertak.

Tiba2 Sun Kin tarik pedangnya dan menangkis kebawah, berbareng tapak tangannya terus menghantam, "plak", dada Tik Hun tepat kena digenjot.

Berbareng anak murid Ban cin-san yang lain bersorak-sorai, ada yang berteriak2: "Huh, satu lawan satu saja tak mampu, masih omong gede hendak melawan delapan orang sekaligus!"

Karena pukulan itu, Tik Hun terhuyung sedikit, cepat ia tarik pedangnya dan balas menyerang secepat kilat, se-konyong2 pedangnya menyendal, "crat", tepat pundak Sun Kin kena tertusuk. Itulah "Ji-koh-sik" atau gaya menusuk bahu, ajaran sipengemis tua itu.

Serangan "Ji-koh-sik" itu datangnya terlalu mendadak sehingga siapapun tidak menduga sebelumnya. Seketika anak murid Cin-san yang lain mem-bentak2, Loh Kun dan Ciu Kin terus melompat maju berbareng dan mengerubut Tik Hun. Akan tetapi pedang Tik Hun kembali menusuk pula kekanan dan menikam kekiri, "crat - crat", bahu Loh Kun dan Ciu Kin berdua juga tertusuk semua, pedang mereka terjatuh kelantai.

"Bagus!" teriak Ban Cin-san dengan menarik muka.

Dengan menghunus pedangnya, pelahan2 Ban Ka maju ketengah, ia pandang Tik Hun dengan melotot, se-konyong2 ia membentak dan sekaligus melontarkan tiga tusukan. Namun semuanya dapat ditangkis Tik Hun dengan baik, tiba2 ia operkan pedang ketangan kiri, tangan kanan terus membalik dan menampar, "plok", tepat sekali Ban Ka kena ditempiling.

Tamparan Tik Hun ini lebih2 tak terduga oleh siapapun. Dalam kagetnya Ban Ka, menyusul Tik Hun sudah ayun kakinya pula menjejak dada lawan. Maka Ban Ka tak tahan lagi, ia jatuh terduduk.

Cepat Bok Heng berlari maju hendak membangunkan sang Suheng. Namun Tik Hun tidak memberi kesempatan padanya, kontan ia menusuk hingga terpaksa Bok Heng mesti menangkis.

Melihat Tik Hun begitu perkasa, sedangkan Ban Ka sampai muntah darah dan terduduk dilantai tak sanggup berdiri lagi. Seketika Go Him, Pang Tan dan Sim Sia bertiga ikut menyerbu maju.

Dalam pada itu demi mendengar suara ribut2 itu, banyak diantara pelayan keluarga Ban juga berlari keluar untuk melihat apa yang teryadi.

Jik Tiang-hoat sendiri menjadi bingung dan tidak tahu tindakan apa yang harus diambilnya. Sebaliknya Jik Hong ber-teriak2: "Tia-tia, mereka mengeroyok Tik-suko, lekas, lekas engkau menolong dia!"

Sementara itu terdengarlah suara "crang-creng" yang ramai, sinar tajam berkilauan, ber-batang2 pedang tampak mencelat jatuh ketengah pelayan2 yang merubung asyik menonton itu, karuan keadaan kacau-balau, kawanan pelayan itu berlari kian kemari untuk menghindar.

Hanya sekejap saja senjatanya Bok Heng, Go Him, Pang Tau dan Sim Sia sudah terlepas dari cekalan oleh "Gi-kiam-Sik" atau gaya melepaskan pedang, yang digunakan Tik Hun itu.

"Bagus, bagus!" tiba2 Ban Cin-san tepuk tangan sambil tertawa, "Wah, Jik-sute, ternyata engkau sudah berhasil meyakinkan 'Soh-sim-kiam-hoat', Kiong-hi, Kiong-hi!"

Tiang-hoat tertegun, sahutnya kemudian: "Soh-sim-kiam apa katamu?"

"Beberapa jurus yang dikeluarkan Tik-hiantit itu kalau bukan 'Soh-sim-kiam-hoat' lantas apa lagi?" kata Cin-san. "Kun-ji, Kin-ji, Ka-ji, mundurlah semua. Tik-suheng kalian sudah diajarkan 'Soh-sim-kiam-hoat' oleh Jik-susiok, mana mampu kalian melawan dia?" Lalu ia katakan pula kepada Jik Tiang-hoat: "Sute, kiranya engkau cuma pura2 dungu saja, tapi sebenarnya maha pintar!"

Dengan tiga jurus yang dipelajarinya dari pengemis tua itu, dalam sekejap saja Tik Hun sudah mengalahkan kedelapan lawannya, sudah tentu ia sangat senang. Tapi karena kemenangannya begitu mudah diperoleh, ia menjadi bingung malah dan kikuk. Ia pandang Suhu, pandang sang Sumoay dan lain saat pandang2 lagi kepada sang Supek dengan melongo.

Tiba2 Jik Tiang-hoat mendekati Tik Hun, ia ambil pedang dari tangan pemuda itu, mendadak ujung senjata itu terus diarahkan ketenggorokan sang murid sambil membentak: "Beberapa jurus tadi engkau dapat mempelajari dari siapa?"

Karuan Tik Hun kaget, sebenarnya ia tidak pernah berdusta, tapi dengan tegas sipengemis tua itu telah pesan bahwa rahasianya kalau dibocorkan, tentu akan membahayakan jiwa pengemis itu. Sebab itu pula dirinya sudah bersumpah tidak akan membocorkannya. Maka sahutnya dengan lancar: "Su.....Suhu, itu adalah pemi ..... pemikiran Teecu sendiri."

"Kau dapat menciptakan jurus ilmu pedang sebagus itu?" bentak Tiang-hoat pula. "Kau..... kau berani omong sembarangan padaku? Pabila kau tidak mengaku, sekali tusuk segera kuhabiskan nyawamu!"

Berbareng ujung pedang lantas disurung maju sedikit hingga nancap beberapa mili kedalam daging leher Tik Hun, seketika darah merembes keluar.

Cepat Jik Hong lari maju untuk menarik tangan sang ayah, serunya: "Tia, sejengkalpun Suko tidak pernah berpisah dari kita, darimana dia mendapat ajaran silat orang lain? Beberapa jurus itu bukankah engkau orang tua yang mengajarkan padanya?"

"Memangnya buat apa kau masih berlagak pilon, Sute," demikian jengek Ban-Cin-san. "Puterimu sendiri sudah cukup jelas mengatakan, apa perlu aku menanya lagi. Marilah, marilah aku memberi selamat tiga cawan padamu!"

Ia menuang penuh dua cawan arak, ia sendiri meneguk habis dulu secawan, lalu katanya pula, "Nah, Suhengmu ini sudah mengeringkan cawan lebih dulu, engkau harus memberi muka padaku."

Jik Tiang-hoat mendengus sekali dan membanting pedang kelantai, lalu menerima suguhan tiga cawan itu. Ia ter-menung2 ragu2 dan tidak habis mengerti, pikirnya: "Dikala kepepet, setiap orang memang bisa berlaku nekad dan menjadi lebih tangkas daripada biasanya. Tapi Hun-ji tadi bukan lagi kekalapan, tapi jurus2 serangannya itu sangat indah dan bagus. Aneh, sungguh aneh."

Ban Cin-san lantas berbangkit, katanya: "Jik-sute, ada suatu urusan ingin kurundingkan dengan engkau. Marilah kita kekamar baca untuk bicara?"

Tiang-hoat hanya mengangguk dan ikut berbangkit, lalu kedua saudara seperguruan itu berjalan kekamar baca.

Tinggal diruangan itu kedelapan murid Ban Cin-san masih melototi Tik Hun, namun Jik Hong lantas tarik sang Suheng duduk kembali ketempatnya tadi.

"Aku hendak buang air! Wah, aku sampai ter-kencing2 oleh kelihayan Tik-suko," kata Sim Sia tiba2.

"Pat-sute," bentak Loh Kun, "apa belum cukup engkau membikin malu?"

Sim Sia me-melet2 lidah dan meninggalkan ruangan itu. Tapi ia hanya pura2 menuju kekamar kecil, lalu ia memutar keluar kamar baca dengan ber-jengket2.

Ia dengar suara gurunya sedang berkata: "Jik-sute, rahasia yang sudah terpendam selama 20 tahun itu barulah hari ini terbongkar."

"Siaute tidak paham, apa artinya terbongkar itu?" terdengar Jik Tiang-hoat menyahut.

"Masakah masih perlu kujelaskan lagi? Coba jawablah, cara bagaimana Suhu meninggalnya?"

"Suhu kehilangan sejilid buku latihan silat, karena di-cari2 tetap tidak ketemu, beliau menjadi sedih dan achirnya meninggal. Hal ini toh kau sendiri cukup tahu, mengapa tanya kepadaku?"

"Baik. Lalu tentang kitab yang hilang itu, apakah namanya?"

"Aku justeru pernah mendengar dari Suhu, kitab itu bernama 'Soh-sim-kiam-boh'."

"Soh-sim apa segala, aku tidak paham."

"Hehehe, haha, hehahaha!"

"Apanya yang menggelikan?"

"Jik-sute, lagakmu benar2 sangat pintar. Sudah terang engkau mahir Soh-sim-kiam itu, tapi kau pura2 dungu".

"Apakah engkau hendak menguji aku?"

"Serahkan sini!"

"Serahkan apa?"

"Kau tahu sendiri, masih pura2 bodoh?"

"Hm, aku Jik Tiang-hoat justeru tidak pernah takut padamu."

Sim Sia menjadi takut mendengar pertengkaran sang Suhu dan Susiok itu, cepat ia berlari kembali keruangan depan dan membisiki Loh Kun: "Toasuheng, Suhu sedang bertengkar dengan Susiok, boleh jadi bakal berkelahi."

Loh Kun terkesiap, ia berbangkit dan berkata: "Marilah kita coba pergi melihatnya!"

Maka ber-bondong2 pergilah murid2 Ban Cin-san itu kekamar baca.

"Mari kitapun kesana!" ajak Jik Hong sambil menarik Tik Hun.

Tik Hun mengangguk. Dan baru dia berjalan beberapa tindak, Jik Hong sudah sodorkan sebatang pedang kepadanya. Waktu menoleh, ia lihat gadis itu membawa pula dia batang pedang.

"Buat apa sampai dua batang?" tanya Tik Hun.

"Ayah tidak membawa senjata!" sahut Jik Hong.

Setiba diluar kamar baca sana, kedelapan muridnya Ban Cin-san tampak sedang pasang kuping mengikuti apa yang terjadi didalam kamar itu. Jik Hong dan Tik Hun berdiri agar jauh dan ikut mendengar suara pertengkaran itu.

"Sudah terang sekarang bahwa jiwa Suhu adalah engkau yang membunuhnya," demikian Ban Cin-san sedang berkata.

"Kentut, kentut busuk! Darimana kau berani sembarangan menuduh aku?" sahut Jik Tiang-hoat dengan gusar, suaranya kedengarannya sampai serak.

"Habis, Soh-sim-kiam-boh milik Suhu itu bukankah dicuri oleh kau?"

"Aku peduli apa Soh-sim-kiam-boh segala? Kau bermaksud mempitnah aku ya? Huh, jangan harap!"

"Tapi beberapa jurus yang dimainkan muridmu itu bukankah Soh-sim-kiam-hoat? Kau masih berani membantah?"

"Bakat pembawaan muridku memang pintar, itu adalah hasil pemikirannya sendiri, bahkan aku sendiripun tidak bisa. Masakah itulah Soh-sim-kiam-hoat segala? Kau menyuruh Bok Heng pergi mengundang aku, katanya engkau sendiri yang sudah berhasil meyakinkan Soh-sim-kiam-hoat, benar tidak hal ini? Apa perlu panggil Bok Heng untuk dijadikan saksi?"

Maka berpalinglah semua orang diluar kamar itu kearah Bok Heng, wajah pemuda itu tampak merengut, terang apa yang dikatakan Jik Tiang-hoat itu memang tidak salah.

Tik Hun pun saling pandang sekejap dengan Jik Hong dan meng-angguk2, pikirnya: "Apa yang dikatakan Bok Heng tempo hari akupun ikut mendengar, tidak mungkin ia bisa menyangkal."

Maka terdengar Ban Cin-san telah menjawab dengan ter-bahak2: "Sudah tentu aku yang suruh Bok Heng menyampaikan kata2 itu kepadamu. Kalau tidak demikian, masakah aku dapat memancing engkau kesini. Jik Tiang-hoat, ingin kutanya padamu, kau bilang tidak pernah mendengar nama 'Soh-sim-kiam' segala, tapi mengapa waktu Bok Heng mengatakan aku sudah berhasil meyakinkan ilmu pedang itu, buru2 engkau lantas datang kemari? Nah, apa kau masih berani mungkir?"

"Aha, jadi kau sengaja memancing aku disini?"

"Benar, maka lekas kau serahkan Kiam-boh dan menjura pula kekuburannya Suhu untuk minta maaf."

"Kenapa mesti diserahkan padamu?"

"Hm, aku Toasuhengmu atau bukan!"

Keadaan sunyi sejenak didalam kamar itu, kemudian terdengar suara Jik Tiang-hoat berkata: "Baik, kuserahkan padamu."

Mendengar itu, semua orang yang mengintip diluar kamar itu tergetar. Tik Hun dan Jik Hong malu sekali. Loh Kun berdelapan melirik hina pula kearah mereka. Sungguh gemas dan penasaran sekali Jik Hong, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa sang ayah terima menyerah secara begitu memalukan.

Tapi mendadak terdengarlah suara jeritan ngeri sekali, itulah suaranya Ban Cin-san.

"Ayah!" teriak Ban Ka, cepat iapun dobrak pintu kamar dan berlari kedalam.

Maka tertampaklah diatas dada Ban Cin-san tertancap sebilah belati yang mengkilap, dan orangnya menggeletak bermandikan darah.

Jendela kamar tampak terpentang, namun bayangan Jik Tiang-hoat sudah tidak kelihatan.

"Tia, Tia!" seru Ban Ka dengan menangis sambil menubruk kesamping tubuh sang ayah.

Denagn pelahan Jik Hong pun memanggil: "Tia, Tia!"

Sebaliknya Loh Kun terus berseru: "Lekas, lekas tangkap pembunuh!"

Be-ramai2 para murid Ban Cin-san lantas mengudak keluar sambil ber-teriak2 hendak menangkap pembunuh.

Tik Hun sendiri bingung juga oleh kejadian itu. Ia lihat tubuh Jik Hong agak sempoyongan, lekas2 dipayangnya.

Waktu menunduk, tertampak wajah Ban Cin-san sangat beringas menakutkan, mungkin sebelum ajalnya telah menderita kesakitan sekali.

Tik Hun tidak berani memandang lagi, ia mengajak pelahan: "Marilah kita pergi saja, Sumoay!"

Tapi belum lagi Jik Hong menjawab, tiba2 suara orang telah berkata dibelakang mereka: "Kalian adalah komplotan pembunuh guruku, jangan coba lari!"

Waktu Tik Hun menoleh, ia lihat ujung pedang Bok Heng sudah mengancam di belakang punggungnya Jik Hong.

Tik Hun menjadi gusar dan hendak menjawab dengan kata2 lebih pedas, tapi demi mengingat gurunya memang nyata telah membunuh Suheng sendiri, perbuatan durhaka seperti itu benar2 sangat rendah dan jahat, maka ia tidak berani buka suara lagi dan menunduk.

"Kalian lekas berdiam didalam kamar saja dan janga coba melarikan diri, nanti kalau kami sudah dapat menangkap Jik Tiang-hoat, sekalian akan kami adukan pada pembesar negeri," kata Bok Heng.

"Urusan ini adalah gara2ku, biarlah aku yang bertanggung jawab, hendak dikorek atau disembelih, boleh silahkan, tapi jangan mengganggu Sumoayku yang tak berdosa," sahut Tik Hun.

"Tak perlu banyak bicara, lekas jalan!" bentak Bok Heng sambil mendorongnya.

Tik Hun dengar diluar sana masih ribut dengan suara teriakan2 menangkap pembunuh, menyusul dijalan kota sana juga riuh ramai dengan suara gembreng. Malu dan sesal rasa hati Tik Hun, dengan menahan perasaannya itu segera iapun melangkah kekamarnya sendiri.

"Suko, lan.....lantas bagaimana baiknya ini?" seru Jik Hong dengan menangis menyaksikan sang Suheng digiring pergi.

"Aku.....aku tidak tahu," sahut Tik Hun tergagap. "Biarlah aku yang menanggung dosanya Suhu."

"Tia-tia!" seru Jik Hong pula. "Ke.....kemanakah beliau telah pergi?"

****

Seorang diri Tik Hun duduk termenung didalam kamarnya, waktu itu sudah dua-tiga jam sesudah terjadi pembunuhan Ban Cin-san. Sambil memandang api lilin diatas mejanya, pikiran Tik Hun sangat kusut.

Diatas meja situ masih terdapat sisa setengah botol arak, walaupun tidak biasa, namun ia terus meneguk secawan demi secawan hingga kepalanya serasa puyeng se-akan2 pecah.

Sementara itu suara2 ribut diluar sudah sirap, tapi telinga Tik Hun masih mengngiang2 kata2 orang banyak: "Pembunuh sudah menghilang, biarlah besok kita kejar ke Ouw-lam, betapapun kita harus menangkapnya untuk membalas sakit hati Suhu."

"Ya, biarpun dia lari keujung langit juga akan kita tangkap kembali untuk dicincang!"

"Besok juga kita lantas undang tokoh2 Bu-lim untuk dimintai keadilan dan pembunuh pengecut itu harus diuber sampai ketemu."

"Benar, mari kita bunuh dulu kedua anjing kecil puteri dan muridnya itu untuk dibuat sesajen arwah Suhu."

"Sabarlah, biar besok Koam-thayya (tuan besar Bupati) memeriksa mayat dulu!"

Begitulah Tik Hun terus tenggelam dalam lamunannya. Ia pikir sang Sumoay dapat disuruh melarikan diri saja, tapi seorang gadis, kalau terluntang-lantung dikangouw, kemana dia harus meneduh? Pikirnya pula: "Biarlah kubawa lari dia! Ah, tidak, tidak! Awal perkara ini adalah gara2ku, kalau aku tidak berkelahi dengan para Suheng dari keluarga Ban, masakah Supek bisa mencurigai Suhu telah mencuri 'Soh-sim-kiam-boh' segala? Padahal Suhu adalah seorang paling jujur, tidak mungkin beliau sudi mencuri. Yang benar ketiga jurus itu adalah ajaran sipengemis padaku. Tapi Suhu sudah kadung membunuh orang, kalau kukatakan sekarang, tentu juga tiada yang mau percaya. Ya, memang aku yang salah, dosaku terlalu besar, besok aku harus menerangkan duduknya perkara dihadapan orang banyak untuk mencuci kesalahan Suhu. Akan tetapi, toh sudah terang Suhu yang membunuh Ban-supek, apakah dapat dosanya dicuci bersih? Tidak, aku tak boleh melarikan diri, aku harus tinggal disini untuk memikul dosa Suhu, biar mereka menghajar dan membunuh aku saja!"

Begitulah sedang Tik Hun dibuai oleh pikiran2 yang ruwet itu, tiba2 terdengar suara keletak sekali diatas atap rumah. Waktu Tik Hun mendongak, ia lihat sesosok bayang melayang lewat dari rumah kanan sana kerumah sebelah kiri. Hampir2 ia berseru memanggil "Suhu", tapi demi diperhatikan, ia lihat perawakan orang itu tinggi dan kurus, terang bukan gurunya. Menyusul mana kembali suatu bayangan orang melompat lewat lagi, malahan sekali itu tampak jelas orang itu menghunus golok.

"Apakah mereka sedang mencari Suhu? Mungkinkah Suhu masih berada disekitar sini dan belum lari pergi?" demikian Tik Hun men-duga2.

Tengah Tik Hun bersangsi, tiba2 didengarnya suara jeritan kaum wanita dari rumah sebelah kiri sana. Ia terkejut, tanpa pikir lagi ia samber pedangnya terus melompat keluar. Yang terpikir olehnya yalah: "Mereka sedang menganiaya Sumoay?"

Dalam pada itu terdengar pula jeritan seorang wanita sedang minta tolong! Suara itu seperti bukan suaranya Jik Hong, tapi Tik Hun terlalu menguatirkan keselamatan sang Sumoay, ia tidak sempat mem-beda2kan apakah itu suaranya Jik Hong atau bukan, sekali lompat, ia berdiri tegak diemper rumah, sementara itu suara minta tolong terdengar lagi.

"Serahkan nyawamu, bangsat!" bentak Tik Hun sambil melompat masuk kedalam kamar dan menerjang kedua bajingan itu.

Segera Tik Hun melompat kearah datangnya suara, ia lihat diatas loteng gedung itu ada sinar pelita, daun jendela kamar tampak terbuka. Cepat ia melayang kepinggir jendela dan melongok kedalam kamar. Kebetulan ia melihat seorang wanita dalam keadaan terikat sedang ditelentangkan diatas ranjang, dua laki2 yang punggungnya menggemblok golok sedang hendak berbuat tidak senonoh.

Tik Hun tidak kenal siapakah wanita itu, tapi terang wanita itu sangat ketakutan, wajahnya pucat dan sedang me-ronta2 diatas ranjang sambil ber-teriak2 minta tolong.

Tik Hun berjiwa kesatria, meski ia sendiri dalam kesulitan, tapi melihat keselamatan orang lain terancam, ia tidak dapat tinggal diam. Terus saja ia melompat masuk kedalam kamar, kontan pedangnya menusuk salah seorang laki2 itu.

Namun laki2 itu cukup gesit, cepat ia berkelit, menyusul ia samber sebuah kursi disampingnya untuk menangkis. Disebelah sana laki2 yang lain sudah lantas lolos senjata terus membacok.

Tik Hun melihat kedua laki2 itu memakai kedok kain hitam, hanya sepasang mata mereka yang kelihatan. Segera ia membentak: "Bangsat, serahkan jiwamu!" Berbareng ia menusuk pula tiga kali be-runtun2.

Tanpa bersuara kedua laki2 itu menangkis dan balas menyerang. Tiba2 satu diantaranya berseru: "Lu-hiantit, mari pergi!"

"Ya, anggap keparat Ban Cin-san itu masih untung, lain kali kita datang lagi menuntut balas," sahut laki2 yang lain. Berbareng goloknya lantas membacok pula keatas kepala Tik Hun.

Karena serangan itu cukup ganas, terpaksa Tik Hun mengegos, kesempatan itu telah digunakan oleh laki2 yang satunya untuk mendepak meja hingga tatakan lilin diatas meja itu jatuh kelantai dan sirap, seketika kamar itu menjadi gelap gelita. Menyusul mana kedua laki2 itu lantas melesat keluar melalui jendela, saat lain terdengarlah suara gemertakan, beberapa potong genting telah ditimpukan kedalam kamar.

Dalam kegelapan Tik Hun kurang celi, pula ilmu Ginkang bukan menjadi kemahirannya, maka iapun tidak berani mengejar. Ia pikir salah seorang tadi she Lu, tentu adalah begundalnya Lu Thong yang hendak membalas dendam, tapi mereka tidak tahu kalau Ban-supek sudah tewas.

Pada saat itu, tiba2 wanita diatas ranjang itu menjerit lagi: "Aduh, sakitnya, matilah aku, dadaku tertancap belati!"

Tik Hun terkejut, cepat tanyanya: "He, apa kau telah ditikam maling itu?"

"Aduh, kena! Dadaku kena!" rintih wanita itu.

"Biar kunyalakan lilin untuk memeriksa lukamu," ujar Tik Hun.

"O.....tolong! Tolonglah aku, lekas!" rintih pula siwanita.

Mendengar suara orang sangat menderita, segera Tik Hun mendekatinya.

Diluar dugaan, mendadak wanita itu terus merangkul erat2 tubuhnya Tik Hun sambil ber-teriak2: "Tolong, tolong! Ada maling! Tolong!"

Sungguh kejut Tik Hun tak terkira. Sudah terang tadi ia melihat wanita itu terikat kaki-tangannya, mengapa sekarang dapat menyikapnya? Lekas2 ia hendak mendorong pergi orang, siapa tahu tenaga wanita itu ternyata tidak lemah, bahkan menyikap lebih kencang hingga seketika Tik Hun susah melepaskan diri.

Tiba2 keadaan menjadi terang, dari luar jendela menyelonong masuk dua obor hingga kamar itu terang-benderang. Berbareng suara beberapa orang sedang menanya: "Ada apa? Ada apa?"

"Tolong! Ada Jay-hoa-cat (maling cabul)! Tolong!" masih wanita itu ber-teriak2.

Tik Hun menjadi gusar, serunya: "Ken.....kenapa kau sembarangan omong!"

Berbareng iapun men-dorong2 hendak melepaskan diri. Kalau tadi wanita itu menyikap kencang2 pinggangnya Tik Hun, adalah sekarang ia malah menolak dorongan Tik Hun itu sambil berseru: "Jangan pegang2, jangan pegang2 aku!"

Dan selagi Tik Hun hendak berlari menyingkir, "nyes" tahu2 tengkuknya terasa dingin, sebatang pedang telah mengancam lehernya. Dan sedang Tik Hun hendak membela diri, se-konyong2 sinar putih berkelebat, ia merasa tangan kanan kesakitan, "trang" pedangnya sudah jatuh kelantai.

Waktu ia memandang kebawah, hampir2 ia jatuh kelengar. Ternyata kelima jari tangan kanannya telah dipapas orang hingga habis, darah memancur keluar bagai mata air.

Waktu Tik Hun melirik, ia lihat Go Him berdiri disampingnya sambil menghunus pedang yang bernoda darah.

"Kau!" hanya ini saja tercetus dari mulutnya Tik Hun, berbareng kakinya terus mendepak.

Tapi mendadak punggungnya terasa digebuk orang sekali hingga ia ter-huyung2 dan jatuh menindih diatas badan wanita tadi.

Kembali wanita itu ber-teriak2 pula: "Aduh! Tolong! Tolong! Ada maling!"

"Ringkus bangsat kecil ini!" terdengar Loh Kun berkata.

Tik Hun sudah nekad dan akan mengadu jiwa dengan mereka. Meski dia cuma seorang anak desa yang tidak berpengalaman, tapi kini iapun insyaf dirinya telah terjebak oleh tipu muslihat orang. Maka begitu melompat bangun, terus saja Loh Kun hendak dirangsangnya. Tapi sekilas dilihatnya satu wajah yang cantik dan pucat. Itulah Jik Hong.

Tik Hun tertegun, ia lihat mimik wajah Jik Hong penuh mengunjuk rasa duka, marah, dan hina pula. "Sumoay!" serunya.

Muka Jik Hong merah padam, sahutnya: "Ken.....kenapa kau berbuat begini?"

Meski rasa Tik Hun penuh penasaran, namun dalam saat demikian ia menjadi tidak sanggup buka suara.

Maka menangislah Jik Hong, katanya pula sambil terguguk sedih: "Oh, le..... lebih baik aku mati saja!"

Dan demi nampak kelima jari tangan Tik Hun terkutung, ia ikut sedih. Tanpa pikir ia robek ujung bajunya dan mendekati sang Suheng untuk membalut lukanya.

Saking kesakitan, beberapa kali hampir2 Tik Hun pingsan, namun ia bertahan sekuat-kuatnya sambil mengertak gigi hingga bibir sendiri tergigit pecah.

"Siau-sunio (ibu guru kecil), bangsat ini berani berbuat kurang ajar padamu, tentu kami akan cincang dia," demikian kata Loh Kun kemudian.

Kiranya wanita itu adalah gundiknya Ban Cin-san, namanya si Mirah. Dengan aksi ia menutupi mukanya sendiri sambil menangis pula: "O, macam2 bujukan yang dia katakan padaku. Ia bilang gurumu su.....sudah mati dan suruh aku mengikut dia. Ia bilang ayahnya nona Jik telah membunuh orang hingga dia ikut tersangkut urusan. Ia mengatakan telah banyak mengumpulkan harta benda, sudah kaya-raya mendadak, aku diajak ikut minggat....."

Dalam keadaan bingung Tik Hun tidak sanggup lagi membela diri, ia cuma bisa menggumam: "Bohong, bohong!"

"Hayo pergi menggeledah kamar bangsat kecil ini!" teriak Ciu Kin.

Maka be-ramai2 Tik Hun lantas digusur kekamarnya. Dengan bingung Jik Hong ikut juga dari belakang. Sebaliknya Ban Ka lantas berkata: "Kalian jangan bikin susah Tik-suko, belum terang perkaranya, jangan sampai mempitenah orang baik2."

"Huh, masakah perkaranya masih kurang jelas?" ujar Ciu Kin dengan gusar.

"Apakah tadi engkau tidak mendengar dan menyaksikan sendiri?" kata Ciu Kin.

"Ya, tapi boleh jadi karena dia terlalu banyak minum, dalam keadaan mabuk menjadi silap," sahut Ban Ka.

Datangnya kejadian2 itu sangat cepat hingga Jik Hong sudah tidak bisa berpikir pula. Diam2 ia sangat berterima kasih mendengar Ban Ka membela Tik Hun. Dengan pelahan iapun berkata padanya: "Ban-suko, memang Tik-suheng bukanlah orang semacam itu."

"Ya, makanya aku kira dia terlalu banyak minum, soal mencuri tentu tak nanti diperbuatnya," sahut Ban Ka.

Tengah bicara, Tik Hun sudah digusur kedalam kamarnya. Sepasang mata Sim Sia berjelilatan kian kemari, tiba2 ia mendekati tempat tidur, ia tarik keluar satu bungkusan yang antap dan bersuara gemerincingnya logam.

Karuan Tik Hun bertambah kaget, ia lihat Sim Sia membuka bungkusan itu dan menuang keluar isinya. Ternyata semuanya adalah perkakas2 rumah tangga dari emas dan perak.

Kembali Jik Hong menjerit sambil memegangi meja. Segera Ban Ka menghiburnya: "Jangan kuatir, Jik-sumoay, pelahan2 kita mencari daya lain."

Menyusul Pang Tan menyingkap kasur dan tertampak pula dua bungkusan lain, waktu dibuka, isinya adalah emas intan dan perhiasan permata.

Kini Jik Hong tidak ragu2 lagi, menyesalnya tidak kepalang, sungguh kalau bisa ia ingin membunuh diri saja. Sejak kecil ia dibesarkan bersama Tik Hun, dalam pandangannya pemuda itu adalah calon suaminya kelak. Siapa duga kekasih yang sangat dihormat dan dicintainya itu dikala dirinya sedang dirundung malang lantas akan minggat bersama wanita lain. Apa benar2 wanita yang genit ini telah berhasil menggodanya atau dia kuatir tersangkut perkaranya ayah, maka ingin melarikan diri? Demikian pikirnya.

Dalam pada itu Loh Kun telah memaki: "Bangsat, bukti2 sudah nyata, apakah kau masih berani menyangkal?"

Berbareng itu, "plak-plok", kontan ia tempiling Tik Hun dua kali.

Karena kedua tangannya dipegangi Sun Kin dan Go Him, Tik Hun tidak dapat menangkis, karuan pipinya terus merah abuh. Bahkan Loh Kun belum puas, kembali ia jotos sekali pula didadanya Tik Hun.

"Jangan, jangan memukulnya! Ada apa bisa dibicarakan secara baik2," seru Jik Hong melerai.

"Mampuskan dulu bangsat kecil ini baru diseret kepengadilan negeri," seru Ciu Kin. Berbareng iapun menghantam sekali. Tak tahan lagi Tik Hun menyemburkan darah. Segera Pang Tan pun maju dengan pedang terhunus, katanya: "Potong sekalian tangan kirinya, biar dia buntung!"

Terus saja Sun Kin angkat lengan kiri Tik Hun dan Pang Tan ayun pedangnya hendak menabas. Saking kuatirnya sampai Jik Hong menjerit sekali.

Maka berkatalah Ban Ka: "Sudahlah, jangan bikin susah dia lagi, biar kita serahkan dia kepada yang berwajib saja."

Melihat Pang Tan sudah menarik kembali pedangnya, barulah Jik Hong merasa lega, dengan air mata ber-linang2 ia pandang sekejap kepada Ban Ka dengan penuh rasa terima kasih.

****

Sudah tentu didepan pembesar negeri juga Tik Hun tak bisa memberi pengakuan yang memuaskan. Sama sekali tak tersangka olehnya bahwa sang Sumoay yang dicintainya itupun percaya dirinya menjadi maling dan bermaksud membawa minggat perempuan lain.....

"Satu, dua, tiga, empat....." begitulah rangketan petugas yang menghujani bebokong Tik Hun. Walaupun rangketan itu sangat keras, namun kalau dibandingkan hatinya yang sakit waktu itu, rangketan itu boleh dikata tiada artinya, bahkan rasa sakit luka tangan kanannyapun takada artinya lagi.

"……..sepuluh……..limabelas…….duapuluh……." demikian Tik Hun terus dihujani rangketan hingga kulit dagingnya melocot sampai achirnya iapun tak sadarkan diri.

Ketika Tik Hun siuman didalam penjara, ia merasa kepalanya sangat berat, ia tidak tahu dimana dirinya berada saat itu dan sudah lewat berapa lamanya. Pelahan2 ia merasakan kesakitan luka jari tangannya itu, kemudian merasakan punggung, paha dan bokong juga kesakitan sekali. Ia ingin membalik tubuh supaya tempat yang kesakitan itu tidak tertindih dibawah, tapi mendadak pundaknya juga kesakitan luar biasa, kembali ia jatuh pingsan.

Ketika untuk kedua kalinya ia siuman, pertama yang terdengar olehnya adalah suara rintihannya sendiri, menyusul terasalah kesakitan diantero tubuhnya. Ia tidak tahu mengapa pundaknya sedemikian sakitnya? Apakah disebabkan kedua pundaknya juga dipapas orang? Sungguh ia tidak berani memandang lagi.

Mendadak ia mendengar suara gemerincingnya benturan besi, waktu ia menunduk, ia lihat ada dua utas rantai menjulur turun dari pundaknya sendiri. Karuan ia kaget dan takut. Ketika ia melirik kepundak, seketika gemetarlah tubuhnya. Dan karena gemetar, pundaknya menjadi lebih

kesakitan lagi. Kiranya kedua rantai itu telah menerobos "Pi-pe-kut" (tulang pundak) dipundaknya dan ujungnya digembok bersatu dengan rantai belenggu kaki dan tangannya.

Bahwa tulang pundak dilubangi, ia pernah mendengar cerita gurunya, cara itu katanya cuma dilakukan oleh pembesar negeri terhadap penjahat kaliber besar. Sekali Pi-pe-kut ditembus, sekalipun kepandaianmu setinggi langit juga tak berguna lagi.

Sesaat itu timbul macam2 pertanyaan dalam benaknya Tik Hun. "Kenapa aku diperlakukan begini? Aku terpitenah, apa pembesar negeri tak tahu?"

Ketika diperiksa Ti-koan (Bupati), pernah juga ia menuturkan apa yang terjadi sebenarnya. Akan tetapi ia kalah bukti dan saksi. Si Mirah, itu gundiknya Ban Cin-san tegas2 menuduh dia bermaksud memperkosanya. Kedelapan muridnya Ban Cin-san juga menyatakan menemukan bukti2 harta curiannya dikamarnya Tik Hun. Opas2 kota Heng-ciu juga mengatakan tidak mungkin ada penjahat yang berani menggerayangi keluarga Ban yang disegani itu.

Tik Hun masih ingat wajah Tikoan itu cukup welas-asih tampaknya, usianya kira2 setengah umur. Ia yakin tuan besar Tikoan itu cuma sementara ini percaya pada aduan orang tapi achirnya pasti dapat menyelidiki duduk perkara yang sebenarnya. Akan tetapi kelima jari tangannya telah dipapas orang, kelak mana dapat menggunakan pedang lagi?

Begitulah dengan penuh rasa gusar, sesal dan sedih, tanpa hiraukan rasa sakit ia terus berbangkit dan ber-teriak2: "Penasaran! Penasaran!"

Tapi mendadak kakinya terasa lemas, ia terbanting jatuh lagi.

Watak Tik Hun memang sangat keras kepala, segera ia meronta hendak bangun pula. Tapi baru saja berdiri, kembali kakinya lemas, lagi2 ia roboh telungkup.

Namun sambil me-rangkak2 ia masih ber-teriak2: "Aku tidak bersalah, aku tidak bersalah!"

"Hehe, otot tulangmu telah dirusak orang, kepandaianmu telah punah semua, he-he, modal yang kau tanam ini sungguh tidak kecil!" demikian tiba2 suara seorang berkata dengan dingin dipojok kamar penjara itu.

Namun Tik Hun tidak gubris pada siapa yang berbicara itu dan apa artinya kata2 itu, ia masih terus berteriak: "Aku tidak bersalah, aku tidak bersalah!"

Mendengar suara ribut itu, seorang sipir bui mendatanginya dan membentak: "Ada apa kau gembar-gembor, lekas tutup bacotmu!"

Tapi teriakan Tik Hun semakin keras: "Aku tidak bersalah!"

"Kau tutup mulut tidak?" bentak sipir bui itu dengan gusar.

Namun Tik Hun berteriak terlebih keras lagi. Sipir bui itu menyengir ejek sekali, ia putar pergi dan datang pula dengan membawa seember air. Dari luar ruji kamar bui itu, terus saja ia siramkan air itu kebadan Tik Hun.

Seketika Tik Hun mengendus bau pesing, hendak menghindar sudah tak keburu lagi, karuan seluruh tubuhnya basah kuyup. Kiranya air yang disiramkan sipir bui itu adalah air kencing.

Air kencing mengandung kadar garam, maka rasa sakit luka2 Tik Hun itu bertambah perih oleh karena tersiram air kencing yang asin itu. Matanya menjadi ber-kunang2 dan gelap, kembali ia pingsan lagi.

Tik Hun tak tahan lagi oleh siksaan itu, ia jatuh sakit panas, dalam keadaan tak sadar ia selalu mengigau memanggil Suhu dan Sumoay.

Ber-turut2 tiga hari ia sama sekali tidak makan nasi yang dihantarkan sipir bui.

Sampai hari keempat, panas badannya sudah mulai hilang. Luka2nya juga sudah mulai kaku hingga tidak terlalu sakit seperti tempo hari.

Dan begitu ingat pada penasarannya, kembali ia berteriak: "Aku tidak bersalah!"

Tapi suaranya sekarang sudah terlalu lemah, ia cuma bisa me-rintih2 saja.

Setelah duduk sebentar dan agak tenang, ia coba memeriksa keadaan kamar bui yang terbuat dari batu itu, luasnya kira2 tiga meter persegi, lantainya batu, dindingnya juga batu.

Dipojok sana terdapat sebuah tong kotoran, bau yang tercium olehnya adalah bau apek dan bacin melulu.

Waktu ia berpaling, ia lihat diujung sana ada sepasang mata yang bengis sedang melotot kepadanya.

Ia terkejut. Tak tersangka olehnya didalam bui itu masih ada seorang lain lagi. Ia lihat orang itu penuh berewok, rambutnya panjang terurai sampai diatas pundak, bajunya compang-camping tak keruan hingga lebih mirip orang hutan. Ada juga persamaannya dengan dirinya, yaitu kaki-tangan orang itupun diborgol, bahkan Pi-pe-kut dipundaknya juga ditembusi dua utas rantai.

Melihat itu, perasaan yang per-tama2 timbul padanya adalah senang, sebab didunia ini ternyata masih ada seorang lagi yang tidaak beruntung dan senasib seperti dirinya. Tapi lantas pikirnya pula: "Orang ini begini bengis, tentu seorang penjahat kaliber besar. Ia dihukum karena setimpal dengan dosanya, tapi aku dihukum tanpa salah. Tak dapat aku dipersamakan dia."

Berpikir sampai disini, tanpa merasa air matanya terus bercucuran.

Waktu ia dirangket dan dipenjarakan, meski sudah banyak derita yang dirasakan, tapi selama itu ia mengertak gigi bertahan sebisanya dan tidak pernah meneteskan air mata. Tapi kini mendadak menangis, ia menjadi tak tahan lagi, achirnya ia menangis ter-gerung2 dengan keras.

"Hm, permainanmu sungguh hidup benar, pandai sekali kau! Apa engkau bekas pemain sandiwara, ya?" ejek si hukuman berewok itu.

Namun Tik Hun tidak menggubrisnya, ia tetap menangis se-keras2nya. Maka terdengarlah suara sipir bui itu mendatangi lagi dengan membawa seember air kencing pula.

Melihat itu, betapa pun Tik Hun kepala batu juga sudah kapok, kuatir kalau disiram air kencing lagi, terpaksa ia berhentikan tangisannya.

Tiba2 sipir itu mengamat-amatinya sejenak, lalu katanya: "Bajingan cilik, itulah ada orang datang menjenguk kau!"

Girang tercampur kejut Tik Hun, cepat tanyanya: "Sia.....siapa?"

Sipir itu memandangnya sejenak pula, lalu mengeluarkan kunci untuk membuka gembok pintu. Kemudian iapun keluar untuk membuka pintu besi diujung lorong sana, ketika pintu besi diluar itu dikunci lagi, maka terdengarlah suara tindakan tiga orang mendatangi.

Saking girangnya Tik Hun terus melompat bangun, tapi kakinya masih lemas, ia terguling pula, terpaksa bersandar didinding sambil memandang keluar. Karena bergeraknya itu, pundaknya menjadi sangat kesakitan, tapi untuk sementara sudah dilupakan olehnya, sebab dia yakin orang yang datang itu tentu Suhu dan Sumoaynya.

Mendadak seruan "Suhu" yang diucapkan separoh itu ditelannya kembali hingga mulutnya masih ternganga. Ternyata ketiga orang yang datang itu per-tama2 memang betul sipir bui itu, orang kedua juga benar adalah sang Sumoay, Jik Hong, tapi orang ketiga ternyata seorang pemuda ganteng berdandan perlente, itulah Ban Ka adanya.

"Suko, Suko!" seru Jik Hong segera sambil menubruk kepinggir langkan besi.

Tik Hun mendekatinya, ia lihat pakaian gadis itu terdiri dari bahan sutera, terang bukan lagi baju baru yang dipakainya dari desa itu.

Karena itu ia melangkah mundur lagi. Ia lihat kedua mata sigadis merah bendul dan masih berseru: "Suko, Suko, kau..... kau....."

"Dimana Suhu?" sela Tik Hun. "Apakah beliau sudah diketemukan?"

Jik Hong menggeleng kepala dan air matanya ber-linang2 tanpa menjawab.

"Baikkah engkau? Tinggal dimana kau?" tanya Tik Hun pula.

"Aku tidak punya tempat meneduh, maka sementara tinggal di rumah Ban-suko....."

"Tempat itu adalah tempat celaka, jangan engkau tinggal disana, le.....lekas pindah keluar!" seru Tik Hun.

Jik Hong menunduk, sahutnya dengan pelahan: "Tapi ke.....kemana aku harus pergi? Aku tidak punya uang pula. Ban-suko juga sang.....sangat baik padaku. Selama beberapa harini ia selalu.....selalu mendatangi kantor kabupaten, ia sudah banyak mengeluarkan uangnya untuk meno.....menolong engkau."

Tik Hun semakin gusar, teriaknya: "Aku toh tidak bersalah, perlu apa dia membuang uang? Dan cara bagaimana kita harus membayar kembali padanya kelak? Nanti kalau Tikoan Tay-loya sudah terang menyelidiki perkaraku, tentu aku akan dibebaskan."

"O, ken.....kenapa engkau berbuat begitu? Mengapa hen.....hendak meninggalkan aku?" demikian tiba-tiba Jik Hong menangis pula setengah meratap.

Tik Hun tercengang sejenak, tapi segera iapun paham. Ternyata sampai sekarang sang Sumoay masih percaya dia telah perlip-perlipan dengan wanita lain serta mencuri harta milik orang. Sesaat

itu rasa sakit hatinya itu jauh lebih menderita daripada sakit segala siksaan badan. Rasanya beribu2 kata hendak dijelaskannya kepada Jik Hong, tapi toh sekecappun tak sanggup diucapkannya se-akan2 mulutnya sudah tak berkuasa lagi.

Melihat sikap Tik Hun yang luar biasa itu, Jik Hong menjadi takut, ia berpaling tidak berani memandangnya lagi.

Melihat sang Sumoay mendadak melengos, sungguh hancur luluh hati Tik Hun. Ia sangka sigadis sudah sedemikian benci dan dendam padanya karena ia telah main serong dengan wanita lain dan mencuri milik orang.

"Oh, Sumoay, jika engkau sudah tidak mempercayai diriku lagi, kenapa engkau datang pula menjenguk aku?" demikian keluhnya dalam hati.

Maka ia tidak berani pandang sigadis pula, pelahan2 iapun berputar menghadap dinding.

Jik Hong menoleh pula, katanya: "Suko, apa yang sudah lalu, tak perlu kita bicarakan lagi sekarang, yang kuharap semoga selekasnya dapat memperoleh beritanya ayah. Ban-suko juga .....juga akan berdaya untuk menjamin kau keluar....."

Sebenarnya hati Tik Hun ingin mengatakan tidak sudi dijamin dan ingin bilang engkau jangan tinggal dirumahnya, tapi meski mulutnya sudah terpentang, rasanya toh sangat berat mengeluarkan suara. Saking terguncang perasaannya hingga badannya gemetar, rantai belenggunya ikut bersuara gemerincing.

"Temponya sudah habis, lekas" desak sipir bui. "Disini adalah penjara kusus untuk hukuman berat, sebenarnya dilarang orang menjenguk, kalau diketahui atasan, tentu kami celaka. Nona, meski orang ini dapat keluar dengan hidup juga bakal menjadi cacad, maka lebih baik engkau melupakan dia saja dan kawinlah dengan seorang pemuda yang ganteng lagi kaya!"

Habis berkata, ia pandang Ban Ka sekejap dengan senyum berarti.

"Toasiok sebentar lagi," mohon Jik Hong.

Lalu ia ulurkan tangannya untuk menarik baju Tik Hun, katanya pula: "Suko, janganlah kau kuatir, aku pasti minta Ban-suko menolong keluar kau, lalu kita bersama akan pergi mencari ayah."

Ia angsurkan sebuah keranjang kecil kedalam kamar dan katanya: "Didalam keranjang ada sedikit Siobak, ikan pindang, telur ayam dan ada lagi dua tahil uang perak. Suko....."

Sipir bui sudah tidak sabar lagi, bentaknya: "Nona, jangan omong terus, aku takbisa menunggu lagi!"

Dan baru sekarang Ban Ka ikut buka suara: "Tik-suheng, jagalah dirimu baik2, perkaramu adalah perkaraku. Siaute pasti akan berusaha sebisanya untuk minta keringanan pada Koan-thayya dan lain hari kami akan menengok kau lagi."

Dalam pada itu sipir bui sedang men-desak2 lagi, terpaksa Jik Hong bertindak keluar sambil menoleh2 memandang Tik Hun, ia lihat pemuda itu menegak bagai patung, sedikitpun tidak bergerak dan tetap menghadap dinding.

Yang terllihat oleh Tik Hun waktu itu melulu dekat-dekuk dinding batu yang kasap itu, sungguh ia ingin menoleh dan ingin memanggil Sumoay, tapi mulutnya serasa gagu dan lehernya juga se-akan2 kaku.

Ia dengar tindakan tiga orang semakin menjauh, mendengar suara pintu besi dibuka dan ditutup kembali, lalu tindakan sipir bui yang berjalan kembali.

Ia pikir: "Ia mengatakan akan menjenguk aku lagi, apakah esok dia akan datang?"

Tik Hun merasa lapar juga, segera ia hendak mengambil penganan dari keranjang yang ditinggalkan Jik Hong itu. Tapi tiba2 sebuah tangan yang lebat dengan bulu2 hitam menyamber yang dipegangnya itu. Itulah dia sihukuman yang bengis itu. Setelah merebut penganan itu, terus saja orang itu mencomot sepotong daging dan diganyang dengan lahap.

"Itu milikku!" teriak Tik Hun terus hendak merebut kembali.

Tapi sekali perantaian itu mendorongnya, Tik Hun tak sanggup berdiri tegak lagi, ia jatuh terjengkang hingga kepalanya membentur dinding batu.

Baru sekarang Tik Hun menjadi jelas bahwa dirinya benar2 telah berubah seorang cacat sesudah Pi-pe-kut dipundak ditembus dan otot kaki dipotong orang.....

Besoknya Jik Hong tidak kelihatan, hari ketiga juga tidak muncul, begitu pula hari keempat dan selanjutnya. Se-hari2 Tik Hun ber-harap2 bisa melihat sang Sumoay lagi, tapi selalu kecewa, dari kecewa menjadi putus asa.

Sampai belasan hari, Tik Hun benar2 seperti orang gila. Ia ber-teriak2 dan gembar-gembor, ia bentur2kan kepalanya kedinding hingga benjut, tapi Jik Hong tetap tidak kunjung tiba, yang datang adalah siraman air kencing sipir bui dan hadiah bogem mentah siperantaian yang ganas itu.

Selang setengah bulan lebih, pelahan2 Tik Hun menjadi tenang, tapi sepatah katapun sekarang tak diucapkan lagi.

Suatu malam, tiba2 datang empat petugas penjara dengan membawa golok, mereka menyeret keluar siberewok yang ganas itu.

Diam2 Tik Hun pikir: "Apakah dia akan dihukum penggal kepala? Jika begitu malahan lebih baik baginya daripada tersiksa hidup didalam penjara. Dan akupun takkan dianiaya lagi olehnya."

Tengah malam, selagi Tik Hun tidur, tiba2 terdengar suara gemerincingnya rantai, keempat petugas bui itu telah menggusur kembali siganas itu.

Dari sinar bulan yang menembus masuk melalui lankan besi Tik Hun dapat melihat muka, tangan dan pundak siberewok itu penuh darah, terang habis dihajar orang hingga babak-belur.

Dan begitu merebah dilantai, siganas itu lantas tak sadarkan diri. Sesudah petugas2 penjara pergi, Tik Hun coba mengamat-amati orang, ia lihat muka, lengan, kaki dan pundaknya penuh luka bekas cambukan.

Dasar hati Tik Hun memang welas-asih, meski selama ini ia sendiri sering dihajar orang itu, namun melihat keadaannya yang mengenaskan itu, ia menjadi tidak tega. Ia menuang sedikit air dari kendi dan diminumkan padanya.

Pelahan2 perantaian itu siuman, dan ketika melihat Tik Hun, mendadak ia angkat belenggu tangannya dan mengepruk keatas kepala pemuda itu. Meski Tik Hun sudah kehilangan tenaga, tapi kegesitannya masih ada, cepat ia mengegos. Diluar dugaan serangan perantaiannya itu tidak jadi dilontarkan terus, tapi ditengah jalan mendadak membiluk kesamping, lalu menghantam kepinggang Tik Hun. Inilah semacam gaya serangan yang lihay dari ilmu silat.

Tanpa ampun lagi Tik Hun terpental jatuh, karena gesekan diantara rantai yang menembus tulang pundak dan belenggunya itu, Tik Hun sampai meringis kesakitan. Saking kejut dan gusar ia terus memaki: "Orang gila!"

"Hm, kau memakai akal menyiksa diri, kau kira mudah mengelabui aku? Huh, jangan kau mimpi!" demikian jengek siganas itu sambil ter-bahak2.

Tik Hun merasa tulang iganya se-akan2 patah, saking sakitnya sampai takbisa bicara. Selang agak lama barulah ia sanggup berkata: "Orang gila! Kau sendiri dalam penjara, apanya yang kuatir diakali orang?"

Tiba2 perantaian itu melompat maju, ia depak punggung Tik Hun, menyusul menendang pula beberapa kali dibagian tubuh Tik Hun yang lain sambil membentak: "Kulihat usia kau bangsat kecil ini masih muda, belum banyak kejahatan yang kau lakukan dan tentu kau diperintah orang lain kesini, kalau tidak, hm, sekali tendang sudah kumampuskan engkau!"

Sungguh gusar Tik Hun tak terkatakan hingga lupa rasa sakit dibadannya. Ia pikir dipenjarakan dan disiksa tanpa bersalah sudah sangat penasaran, kini mesti dikurung lagi sekamar dengan seorang gila seperti ini, benar2 sial dangkalan.

****

Ketika malam purnama bulan kedua tiba, perantaian ganas itu digiring keluar lagi oleh petugas penjara, setelah dihajar pula kemudian digusur kembali. Sekali ini Tik Hun sudah kapok, ia tidak peduli lagi biarpun luka perantaian itu sangat parah.

Siapa duga sikapnya inipun salah lagi. Karena habis dihajar orang, amarah perantaian itu tak terlampiaskan, meski dalam keadaan babak-belur, kembali Tik Hun yang dijadikan sasaran pelampias gusarnya, ia menghantam dan menendang serabutan sambil mencaci maki hingga jauh malam.

Begitulah maka selanjutnya tiap2 menjelang malam purnama, tentu Tik Hun bermuram durja, sebab ia tahu hari naas baginya pun sudah mendekat.

Dan memang benar juga, setiap tanggal 15, yaitu di waktu bulan purnama, tentu perantaian itu diseret keluar untuk dihajar, dan kembalinya lagi2 Tik Hun menjadi giliran dihajar olehnya. Untunglah usia Tik Hun masih muda, badan kuat tenaga besar, meski setiap bulan sekali menderita hajaran, namun ia masih dapat bertahan.

Cuma terkadang ia suka heran sendiri: "Tulang pundakku ditembusi rantai dan tenagaku lenyap semua. Sama halnya Pi-pe-kut orang gila inipun ditembus rantai, mengapa dia masih begini kuat?"

Beberapa kali Tik Hun bermaksud menanya, tapi asal mulutnya mengap sedikit saja, segera ia dipersen pukulan dan tendangan oleh orang gila itu. Karena itu, selanjutnya sekecappun ia tidak ajak bicara lagi padanya.

Dengan begitu beberapa bulan telah lalu dengan cepat, musim dingin berganti musim semi, Tik Hun dipenjarakan sudah hampir setahun lamanya. Lambat laun Tik Hun menjadi biasa oleh penghidupan dalam penjara itu, rasa dendam dan gusar serta penderitaan badan baginya sudah kebal.

Selama itu, untuk menghindarkan aniaya perantaian gila itu, selalu ia tidak berani memandangnya. Asal jangan mengajak bicara dan sorot mata tidak kebentrok dengan pandangannya, kecuali dimalam bulan purnama, di-hari2 biasa orang gila itupun tidak meng-utik2 padanya.

Suatu pagi, belum lagi Tik Hun mendusin, tiba2 ia terjaga oleh suara men-cit2nya burung layang2 diluar kamar penjara.

Teringat olehnya dimasa kanak2 ia suka mengintai cara burung layang2 membangun sarang. Se-konyong2 pilu hatinya, ia memandang kearah burung itu, ia lihat sepasang burung layang2 itu sudah terbang menjauh melayang lewat dibawah jendela sebuah loteng yang belasan meter tingginya.

Dalam isengnya sering Tik Hun memandangi gorden jendela dikejauhan itu sambil men-duga2 siapakah gerangan orang yang tinggal dibalik jendela itu. Tapi jendela itu selalu tertutup, hanya didepan jendela itu setahun suntuk selalu terhias sebuah pot bunga, dimusim semi yang semarak itu bunga melati dipot bunga itu sedang mekar.

Tengah Tik Hun mengelamun, tiba2 didengarnya suara menghela napas sigila itu.

Hal ini benar2 sangat mengherankan Tik Hun.

Selama setahun itu, orang gila itu kalau tidak tertawa keras, tentu mencaci-maki orang, tapi selamanya tidak pernah mendengar dia menghela napas, apalagi diantara helaan napasnya itu kedengaran membawa rasa sedih dan lemah-lembut pula.

Tik Hun coba memandangnya, ia lihat sigila itu lagi ter-senyum2, wajahnya memantulkan rasa melekat, tidak lagi macam sigila yang bengis itu, dan pandangannya lagi menatap pot bunga melati itu. Kuatir kalau diketahui orang, lekas2 Tik Hun berpaling tak berani memandangnya lagi.

Sejak mengetahui rahasia itu, setiap pagi Tik Hun tentu mengintip sikap sigila itu. Ia lihat sigila itu selalu memandangi pot bunga itu dengan rasa lemah-lembut, ia memandang terus meski bunga didalam pot itu sudah ber-ganti menurut musimnya.

Dalam setengah tahun berikutnya itu, mereka berdua hampir tidak pernah bicara. Hajaran dimalam purnama pun sudah merupakan acara biasa bagi mereka. Tik Hun mengetahui asal dirinya tidak membuka suara, maka rasa gusar sigila itu akan agak reda, pukulan dan tendangannya pun lebih ringan. Tik Hun pikir kalau lewat beberapa tahun lagi tersekap dalam penjara itu, mungkin cara bagaimana harus bicarapun akan terlupa semua olehnya."

Dan meski sigila itu sangat kasar dan tidak kenal aturan, namun ada juga paedahnya, yaitu petugas2 bui sangat takut padanya dan tidak berani sembarangan datang kekamar penjara itu. Sigila itu benar2 seorang yang tidak gentar pada langit dan bumi, setiap orang dimakinya habis2an. Bila sipir bui mogok tak menghantar daharan padanya, sebagai gantinya ia lantas rebut bagiannya Tik Hun. Dan kalau ke-dua2nya tak diberi makanan, biarpun kelaparan beberapa hari juga sigila itu anggap biasa.

Sampai tanggal 15 bulan sebelas tahun kedua ini, sesudah sigila itu kembali dihajar, tiba2 ia sakit panas, dalam keadaan tak sadar ia mengigau tak keruan.

Sampai2 Tik Hun mendengar dia sering menyebut nama entah "Momo" atau "Maumau".

Semula Tik Hun tidak berani mengutiknya, tapi sampai besok siangnya, ia dengar sigila me-rintih2 minta air.

Karena tidak tega, Tik Hun menuangkan air yang diminta dan diminumkan kepadanya sambil ber-jaga2 kalau bogem mentah sigila itu melayang pula. Baiknya sekali ini ia minum dengan lancar, setelah menyebut lagi entah "Momo" atau "Maumau", lalu ia tertidur. Malamnya, ternyata datang lagi keempat petugas bui dan menyeret keluar sigila untuk dihajar pula. Kembalinya suara rintihan sigila itu sudah sangat lemah.

Terdengar salah seorang petugas bui itu membentak dengan gemas: "Kau kepala batu dan tidak mau mengaku, biarlah besok kami hajar pula lebih hebat."

Sudah dua tahun Tik Hun hidup sekamar dengan perantaian itu, meski selama itu ia kenyang dianiaya olehnya, namun iapun tidak ingin orang mati disiksa oleh petugas2 bui itu. Besoknya, ada beberapa kali Tik Hun minumkan air padanya, sigila itu meng-angguk2 tanda terima kasih.

Malamnya, benar juga keempat petugas bui itu datang lagi. Tik Hun pikir kalau sekali ini sigila disiksa pula, tentu jiwanya akan melayang. Mendadak Tik Hun menjadi nekad, ia melompat maju dan merintangi diambang pintu penjara sambil membentak: "Dilarang kalian masuk!"

"Minggir, bangsat!" maki salah seorang petugas yang berbadan tinggi besar sambil melangkah masuk dan hendak mendorong Tik Hun.

Karena tak bertenaga, se-konyong2 Tik Hun menunduk terus menggigit hingga kedua jari telunjuk dan manis petugas itu berdarah dan hampir patah. Keruan petugas itu menjerit kesakitan dan cepat melompat keluar kamar penjara. Saking gugupnya sampai golok petugas itupun jatuh kelantai.

Cepat Tik Hun samber golok orang, menyusul ia membabat kian kemari tiga kali, meski dia tak bertenaga, namun mana berani petugas2 itu sembarangan maju? Pada lain saat, ketika seorang petugas yang gemuk ayun goloknya hendak menerjang maju, tiba2 Tik Hun miringkan tubuh kesamping, dengan cepat goloknya membacok kekaki lawan, "crot", tepat paha petugas itu kena dilukai.

Dengan ketakutan lekas2 petugas itu menjatuhkan diri dan lari keluar. Dengan tekad banjir darah dikamar penjara itu, apalagi nampak Tik Hun mengamuk bagai banteng ketaton, keempat petugas bui itu menjadi jeri dan tidak berani sembarangan maju lagi.

Mereka terus mencaci-maki Tik Hun habis2an dengan segala macam kata2 kotor. Tik Hun tidak menggubrisnya, bagai malaikat penjaga pintu, ia jaga pintu kamar penjara itu dengan kuat.

Ternyata keempat petugas bui itupun tidak pergi minta bala bantuan, melihat gelagat menyerbu kedalam takkan berhasil, akhirnya merekapun tinggal pergi. Ber-turut2 empat hari sipir bui sama sekali tidak kelihatan, tidak hantar nasi juga tidak kasih air. Sampai hari kelima, rasa dahaga Tik Hun sudah tidak tahan, lebih2 sigila itu, bibirnya sampai pecah2 saking keringnya.

Tiba2 katanya: "Kau boleh pura2 hendak membacok mati aku, tentu anak anjing itu akan segera membawakan air!"

Tik Hun tidak mengarti apa2an itu, tapi achirnya toh tiada jeleknya, boleh juga dicoba. Maka segera ia ber-teriak2: "Lekas kasih air, kalau tidak, biar kumampuskan dulu orang gila ini!"

Habis berkata, ia meng-gosok2 punggung goloknya diruji besi pintu hingga mengeluarkan suara nyaring mirip orang sedang mengasah senjata. Eh, benar juga sipir bui itu buru2 mendatangi sambil mem-bentak2: "Kau berani mengganggu seujung rambutnya, segera kutikam seratus ribu kali ditubuhmu!"

Tapi kemudian ia lantas membawakan air minum dan nasi. Selesai Tik Hun menyuap sigila itu, kemudian ia menanya: "Sungguh aneh, mereka menyiksa engkau, tapi kuatir pula kalau aku membunuh engkau, apakah sebabnya ini?"

Mendadak sigila mendelik, ia angkat kendi wadah air dan mengepruk kepalanya Tik Hun sambil memaki: "Hm, kau pura2 mengambil hatiku, apa kau sangka aku mudah tertipu?"

"Prak", kendi pecah dan jidat Tik Hun pun melocot dan darah mengucur.

Dengan bingung ia melompat mundur, pikirnya: "Penyakit gila orang ini angot lagi!"

Tapi sejak itu, meski setiap malam purnama sigila itu masih tetap diseret keluar untuk dihajar, namun kembalinya ia tidak membalas hajar Tik Hun lagi.

Cuma kedua orang tetap tidak pasang omong, bila Tik Hun banyak memandang padanya, tak terhindarlah dari pukulan2 sigila lagi.....

****

Sampai musim dingin tahun ketiga, harapan keluar penjara Tik Hun sudah lenyap. Meski dalam mimpi masih sering terbayang Suhu dan Sumoaynya, namun bayangan sang Suhu sudah mulai samar2, hanya bentuk tubuh Sumoay yang montok menggiurkan, raut mukanya yang manis dan matanya yang jeli, selalu masih terbayang olehnya dengan jelas.

Ia tidak berani mengharap lagi untuk keluar penjara dan bertemu dengan sang Sumoay, namun setiap hari ia tidak lupa selalu berdoa semoga Sumoay akan datang menjenguknya pula, untuk mana biarpun setiap hari ia akan dihajar oleh sigila itu juga rela. Namun Jik Hong tetap tidak pernah muncul.

Tapi pada suatu hari telah datang seorang hendak menengoknya. Itulah seorang pemuda ganteng cakap dengan baju sutera yang mentereng. Hampir Tik Hun tidak kenal pemuda itu.

Ia dengar pemuda itu lagi berkata dengan suara tertawa: "Tik-suheng, apakah engkau masih kenal padaku? Akulah Sim Sia adanya!"

Hati Tik Hun ber-debar2 keras, yang dia harap yalah dapat memperoleh sedikit kabarnya Jik Hong. Maka cepat tanyanya: "Dimanakah Sumoayku?"

Sebelum menjawab Sim Sia menyodorkan sebuah keranjang kecil dari luar lankan penjara, lalu katanya dengan tertawa: "Ini adalah pemberian dari Ban-suso kami kepadamu. Orang masih belum melupakan perhubungan dimasa dulu, maka dihari bahagianya sengaja minta aku menghantarkan dua ekor ayam, empat potong Ti-tee (kaki babi) dan 16 iris kueku kepadamu."

"Ban-suso (ipar perempuan) yang mana? Hari bahagia apa?" tanya Tik Hun dengan bingung.

"Ban-suso itu tak-lain-tak-bukan adalah nona Jik, Sumoaymu itu," sahut Sim Sia sambil terbahak dengan mimik wajah yang memuakkan. "Hari ini adalah hari pernikahannya dengan Ban-suko kami. Ia suruh aku menghantar ikan ayam dan kue-ku padamu, bukankah itu menandakan dia masih ingat pada kebaikanmu dahulu?"

Tubuh Tik Hun sempoyongan, ia pegang kencang2 lankan penjara dan teriaknya dengan suara gemetar: "Kau .....kau mengaco-belo! Sumoay.....Sumoayku mana dapat menikah dengan orang she Ban itu?"

"Haha," kembali Sim Sia tertawa. "Guruku dahulu telah ditikam oleh gurumu, beruntung beliau tidak jadi meninggal, lukanya telah dapat disembuhkan, maka apa yang terjadi dahulu tak diusut lebih jauh. Sumoaymu tinggal dirumah kami, selama tiga tahun ini, wah alangkah mesranya, boleh jadi .....boleh jadi, haha, lain tahun tanggung akan melahirkan seorang orok yang gemuk dan mungil."

Tiga tahun tidak berjumpa, Sim Sia ternyata sudah meningkat dewasa, bicaranya juga bertambah bangor. Sesaat itu telinga Tik Hun se-akan2 mendenging, dan seperti mendengar ia sendiri sedang bertanya: "Dan dimanakah Suhuku?"

"Siapa tahu? Mungkin dia sangka telah membunuh orang, maka melarikan diri sejauh mungkin, masakah dia masih berani pulang?" demikian seperti didengarnya Sim Sia menjawab.

Dan seperti didengarnya pemuda itu berkata pula dengan tertawa: "Kata Ban-suso: Hendaklah kau lapangkan hatimu dan tinggal didalam penjara, kelak kalau dia sudah punya beberapa anak, boleh jadi dia kan datang menjenguk engkau."

"Bohong kau! Bohong kau!" teriak Tik Hun mendadak dengan murka, berbareng ia lemparkan keranjang penganan tadi hingga isinya berantakan memenuhi lantai.

Ia lihat diatas setiap potong kue-ku itu tercetak huruf2 merah tanda selamat pernikahan keluarga Ban dan Jik. Hendak Tik Hun tidak percaya kepada omongan Sim Sia itu, namun bukti itu membuatnya mau-tak-mau harus percaya.

Dalam keadaan samar2 ia mendengar Sim Sia berkata lagi dengan tertawa: "Kata Ban-suso, sayang engkau tidak dapat hadir dalam upacara pernikahannya....."

Belum habis ucapannya, tiba2 kedua tangan Tik Hun yang terbelenggu itu menjulur keluar lankan penjara dan tahu2 leher Sim Sia tercekek.

Dalam kagetnya Sim Sia terus me-ronta2 ingin melepaskan diri. Namun entah darimana datangnya tenaga Tik Hun, cekekannya ternyata semakin kencang.

Sim Sia ber-kaok2 minta tolong, wajahnya dari merah mulai berubah gelap, suaranya mulai serak, kedua tangannya me-ronta2, tapi tetap takbisa melepaskan diri.

Mendengar suara ribut2 itu, datanglah sipir bui, cepat ia pegang tubuh Sim Sia dan dibetot sekuatnya, dengan susah payah, achirnya dapatlah jiwa Sim Sia diselamatkan dan buru2 ngacir.

Tik Hun mendoprok kelantai dengan lemas. Dengan ketawa2 seperti putus lotre sipir bui sedang menjemputi ikan ayam, kaki babi dan kue-ku yang berserakan itu. Namun Tik Hun hanya mendelik doang se-akan2 tidak melihatnya.

Tengah malam, Tik Hun melepaskan bajunya dan merobeknya dalam potongan kecil2, ia jadikan seutas tambang yang panjang, ia buat sebuah jiratan dan kedua ujung tambang diikatkannya diatas lankan penjara, ia masukan leher sendiri kedalam jiratan itu.

Ia tidak merasakan sedih, juga tidak merasakan gusar. Arti orang hidup baginya sudah tamat dan cara inilah jalan paling cepat untuk mengakhirinya. Ia merasa jiratan tali dileher semakin kencang, napasnya juga main lama makin tipis. Selang sebentar, segala apa tak diketahuinya lagi.

Tapi akhirnya ia dapat merasakan lagi pelahan2, ia merasa seperti ada sebuah tangan menahan didadanya, tangan itu mengendor dan mengencang terus mengusap dadanya, hidungnya lantas dihembus pula hawa segar. Dan entah sudah berapa lamanya, pelahan2 barulah ia membuka matanya. Dan yang tertampak olehnya per-tama2 adalah sebuah wajah yang penuh berewok sedang memandangnya dengan tertawa lebar.

Melihat muka siberewok gila itu. Tik Hun menjadi sangat mendongkol. "Kurangajar, selalu kau musuhi aku, sampai aku mencari mati juga kau mengganggguku," demikian pikirnya. Niatnya hendak bangun untuk adu jiwa dengan orang gila itu, tapi Tik Hun merasa badannya terlalu lemah, semangat ada, tenaga kurang!

Maka berkatalah sigila itu dengan tertawa: "Napasmu sudah putus hampir setengahan jam, kalau aku tidak menolong engkau dengan ilmu tunggalku, didunia ini tiada orang kedua lagi yang mampu menghidupkan kau kembali."

"Siapa pingin ditolong oleh kau? Aku justeru tidak ingin hidup lagi," sahut Tik Hun dengan gusar.

"Tapi kalau aku melarang engkau mati, engkau lantas takkan mati," ujar sigila itu dengan senang2. Tiba2 ia mepet kesamping Tik Hun dan membisikinya: "Ilmu tunggal ini namanya 'Sin-ciau-keng', kau pernah dengar tidak?"

"Yang pasti aku hanya tahu kau punya Sin-keng-peh (penyakit otak miring), peduli apa kau Sin-ciau-keng segala? Selamanya aku tidak pernah mendengar!" demikian sahut Tik Hun dengan marah2.

Aneh juga, sekali ini digila itu ternyata tidak mengamuk pula, sebaliknya malah ber-nyanyi2 kecil sambil tangannya kendor-kencang mengusap dadanya Tik Hun mirip pompa angin yang menyalurkan hawa kedalam paru2 pemuda itu.

Lalu bisiknya pula: "Terhitung untung juga kau ini. Sudah 12 tahun aku melatih 'Sin-ciau-keng' dan baru berhasil menyelesaikan pada dua bulan yang lalu. Coba kalau sebelum dua bulan ini kau mencari mati, tentu aku tak dapat menolong engkau."

Tik Hun merasa sangat kesal, teringat olehnya Jik Hong sudah kawin pada Ban Ka dan tidak menggubris lagi padanya. Sungguh rasanya ia lebih suka mati saja. Karena itu ia melototi sigila itu dan berkata dengan gemas: "Entah dalam jelmaan hidup yang lalu aku berbuat dosa apa padamu, makanya sekarang aku mesti kebentur orang jahat sebagai kau."

"Aku sangat senang, adik cilik, selama tiga tahun ini aku telah salah sangka padamu," kata sigila itu dengan tertawa. "Maka terimalah permintaan maafku Ting Tian ini."

Habis berkata, sigila itu terus berlutut kelantai dan menjura tiga kali kepada Tik Hun.

"Orang gila!" kata Tik Hun sambil menghela napas dan tidak menggubriskan lagi.

Tapi tiba2 teringat olehnya sigila itu mengaku bernama Ting Tian. Selama tiga tahun meringkuk bersama dalam penjara baru sekarang ia mengetahui namanya. Karena ketarik, ia coba menegas pula: "Siapa namamu?"

"Ting Tian, she Ting bernama Tian!" demikian sigila mengulangi. "Prasangkaku terlalu besar dan selalu pandang engkau sebagai orang jahat, selama tiga tahun ini benar2 aku telah banyak membikin susah padamu, sungguh aku merasa menyesal."

[Lanyutan cerita..]

Mendengar ucapan orang sangat teratur dan ramah tamah, sedikitpun tiada tanda2 orang miring otaknya, maka Tik Hun menanya lagi: "Sebenarnya engkau gila atau tidak?"

Ting Tian terdiam dengan muram, selang agak lama barulah ia menghela napas panjang, lalu katanya: "Sebenarnya gila atau tidak, aku sendiri tak tahu. Yang kuharapkan adalah tenteramnya pikiran, tapi bagi penglihatan orang lain, mungkin aku dianggapnya berotak miring."

Lewat sejenak pula, kembali ia menghibur Tik Hun: "Adik cilik, rasa penasaranmu aku sudah dapat meraba sebagian besar. Jikalau orang toh sudah tidak setia lagi padamu, buat apa engkau mesti memikirkan wanita itu? Seorang laki2 sejati mengapa takut tidak bakal mendapat isteri? Apa sulitnya bila kelak engkau ingin mencari seorang isteri yang ber-kali2 lebih baik daripada Sumoaymu itu?"

Mendengar uraian itu, rasa susah selama beberapa tahun tersekam dalam hati Tik Hun itu seketika meletuslah bagai air bah membanjir. Ia merasa pedih sekali, air matanya bercucuran, sampai akhirnya, ia terus menangis sambil jatuhkan diri dipangkuan Ting Tian.

Ting Tian merangkul pemuda itu sambil pelahan2 mengusap rambutnya, ia tahu sesudah menangis barulah rasa hati pemuda itu bisa berkurang dari kesedihan dan melenyapkan keinginnya mencari mati.

Tiga hari kemudian, semangat Tik Hun sudah banyak pulih.

Ting Tian mulai banyak bercakap dan bergurau bersama dia dengan suara lirih, terkadang iapun menceritakan kejadian2 menarik di kalangan Kangouw untuk menghilangkan rasa kesal Tik Hun. Tapi bila sipir bui menghantarkan daharan, tetap Ting Tian bersikap galak terhadap Tik Hun dan mencaci maki sebagaimana sebelumnya.

Seorang musuh yang tadinya selalu menyiksa kini mendadak berubah menjadi seorang kawan karib, pabila perasaan Tik Hun tidak tertekan oleh karena soal Jik Hong menikah dengan orang lain, tentu penghidupan didalam penjara sekarang boleh dikata merupakan sorga baginya kalau dibanding selama tiga tahun yang sudah lalu itu.

Pernah juga Tik Hun menanya Ting Tian mengapa dahulu dirinya disangka orang jahat dan mengapa mendadak mengetahui hal yang sebenarnya.

Maka Ting Tian menjawab: "Sebab kalau engkau benar2 orang jahat, pasti tidak menggantung diri mencari mati. Aku telah membiarkan napasmu sudah putus hingga tubuhnu sudah hampir kaku, baru turun tangan menolong engkau. Dijagat ini kecuali aku sendiri, tiada seorang lagi yang tahu bahwa aku sudah berhasil meyakinkan ilmu "Sin-ciau-keng" yang hebat itu. Dan kalau aku tidak memiliki ilmu sakti itu, betapapun tak dapat menolong engkau. Oleh karena kau benar2 membunuh diri, dengan sendirinya bukanlah orang jahat yang hendak mengakali diriku sebagaimana kusangka semula".

"Kau menyangka aku hendak mengakali engkau? Sebab apakah itu?" tanya Tik Hun heran.

Namun Ting Tian hanya tersenyum tanpa menjawab Tik Hun, untuk kedua kalinya Tik Hun menanya lagi dan tetap tidak mendapat jawaban, maka iapun tidak menanya lebih jauh.

Setiap hari Ting Tian hanya memijat dan mengurut Tik Hun, hingga kesehatan pemuda itu kembali dengan sangat cepat.

Satu malam, dengan bisik2 Ting Tian berkata kepada Tik Hun: "Ilmu 'Sin-ciau-keng' yang kumiliki ini adalah ilmu yang sangat bagus dan paling kuat Lwekangnya didunia ini. Biarlah mulai hari ini juga aku mengajarkan padamu, engkau harus mengingatnya dengan baik2."

"Tidak, aku tak mau belajar," sahut Tik Hun menggeleng kepala.

Ting Tian menjadi heran: "Kesempatan baik yang susah dicari ini mengapa tak mau engkau gunakan?"

Kata Tik Hun: "Penghidupan seperti ini adalah lebih baik mati. Pula selama hidup kita rasanya juga tiada harapan bisa keluar dari sini, biarpun memiliki ilmu silat setinggi langit juga tiada gunanya."

"Haha, ingin keluar penjara, apa susahnya?" ujar Ting Tian dengan tertawa. "Marilah aku mulai mengajarkan kunci dasarnya kepadamu, kau harus mengingatnya baik2?"

Akan tetapi watak Tik Hun sangat kepala batu, keinginannya mencari matipun belum lenyap, sekali bilang tidak mau belajar, tetap ia tidak mau. Ketika Ting Tian menguraikan kunci pelajarannya, Tik Hun terus menutup telinganya dan meringkuk tidur.

Sungguh geli dan dongkol pula Ting Tian, tapi tidak berdaya juga, saking geregetannya ia menjadi ingin menghajar lagi pemuda itu seperti dulu.

Selang beberapa hari kemudian, malam bulan purnama sudah mendekati lagi. Perasaan Tik Hun kepada Tiang Tian sekarang sudah seperti sobat baik, maka diam2 ia berkuatir baginya.

Rupanya Ting Tian dapat menerka perasaan pemuda itu, katanya: "Tik-hiantit, setiap bulan aku akan disiksa seperti biasa, sekembalinya aku disini, akupun akan tetap membalas hajar engkau, jangan sekali2 kita kelihatan bersahabat, sebab hal mana akan tidak menguntungkan kita berdua."

"Sebab apakah?" tanya Tik Hun.

"Pabila mereka curiga engkau sudah menjadi kawanku, pasti kau akan disiksa dengan cara2 keji untuk memaksa engkau menanyakan sesuatu rahasia padaku. Tapi kalau aku tetap memukul dan memaki engkau, tentu kau akan terhindar dari siksaan badan yang kejam."

"Benar," sahut Tik Hun mengangguk. "Jika begitu penting perkaramu ini, janganlah sekali2 engkau mengatakan padaku, sebab kalau aku kurang waspada hingga membocorkan rahasiamu, kan malah akan membikin celaka padamu. Ting-toako, aku adalah seorang anak desa yang bodoh, pabila sampai aku membikin susah padamu karena ketololanku, bagaimana aku mempertanggung-jawabkannya padamu?"

"Mereka mengurung engkau bersama aku didalam sekamar, semula aku menyangka engkau dikirim mereka untuk menjadi mata2, pura2 mengambil hatiku, lalu memancing pengakuanku. Sebab itulah dahulu aku sangat gusar padamu dan banyak menyiksa engkau. Tapi kini aku sudah tahu engkau bukan mata2 mereka, namun sudah sekian tahun kau tetap dikurung bersama aku, maksud mereka terang masih mengharap engkau akan menjadi mata2 dengan harapan mendapatkan kepercayaanku dan aku akan mengaku kepadamu, habis itu mereka dapat menyiksa engkau agar mengaku apa yang kau dapat dengar dariku. Mereka insaf sulit melayani aku, tapi terhadap pemuda seperti engkau akan jauh lebih mudah."

Malam tanggal 15, empat petugas bui bersenjata datang pula menggiring pergi Ting Tian. Tik Hun menjadi tidak tenteram menantikan kembalinya.

Menjelang fajar, dengan babak-belur dan penuh darah Ting Tian digusur balik kepenjara.

Sesudah keempat petugas itu pergi, dengan wajah sungguh2 Ting Tian berkata dengan suara tertahan kepada Tik Hun: "Tik-hiantit, urusan harini runyam. Secara kebetulan aku telah dikenali musuh."

"Sebab apa?" tanya Tik Hun.

"Seperti biasa, setiap tanggal 15 aku pasti digusur pergi untuk dihajar, hal ini sudah merupakan perkerjaan dinas biasa bagi Tihu-tayjin," demikian tutur Ting Tian. "Tapi harini kebetulan ada orang hendak melakukan pembunuhan kepada Tihu, melihat keselamatan pembesar itu terancam, aku telah turun tangan menolongnya. Cuma sayang aku terbelenggu hingga gerak-gerikku kurang bebas, maka diantara empat pembunuh gelap itu hanya tiga orang kutewaskan, sisa seorang lagi sempat melarikan diri, hal itu berarti suatu bibit bencana bagiku."

Tik Hun ter-heran2 oleh cerita itu, tanyanya cepat: "Sebenarnya untuk apa Tihu menghajar dan menyiksa engkau? Tihu itu begitu kejam padamu, ketika dia akan dibunuh orang, mengapa engkau malah menolongnya? Dan siapakah sisa pembunuh yang sempat lolos itu?"

Ting Tian menggeleng kepala, sahutnya sambil menghela napas: "Urusanku ini seketika juga susah dijelaskan. Tik-hiantit, oleh karena ilmu silatmu kurang tinggi, selanjutnya menyaksikan kejadian apa saja, jangan sekali2 engkau turun tangan membantu aku."

Tik Hun tidak menjawab, tapi batinnya berkata: "Huh, masakah aku Tik Hun ini seorang manusia yang takut mati?"

Untuk beberapa hari selanjutnya selalu Ting Tian ter-menung2 saja sambil memandangi pot bunga dijendela diatas loteng di kejauhan itu. Terkadang wajahnya menampilkan senyuman kecil dan sepanjang hari ia cuma menengadah sambil ter-mangu2.

Tengah malam tanggal 19, jadi tiga hari kemudian, tengah Tik Hun tidur nyenyak, tiba2 ia terjaga bangun oleh suara "krak-krak" dua kali. Dibawah sinar bulan yang terang Tik Hun melihat dua laki2 berpakaian singsat sedang mematahkan lankan kamar penjara itu, sambil menghunus golok mereka terus menyerbu kedalam. Tapi Ting Tian bersikap acuh-tak-acuh saja, ia berdiri bersandar dinding sambil ketawa dingin.

"Orang she Ting," tiba2 salah satu laki2 yang berperawakan lebih pendek itu membentak: "Kami bersaudara sudah menjelajahi jagat ini untuk mencari kau, sungguh tidak nyana bahwa engkau justeru mengkeret seperti kura2 bersembunyi didalam penjara sini. Tapi dasar ajalmu sudah sampai, achirnya dapat juga kami menemukan engkau."

Segera yang seorang lagi ikut bicara: "Marilah kita bicara secara blak2an saja, lekas kau keluarkan halaman kertas itu, kita bertiga membaginya sama-rata, dan kami bersaudara pasti takkan merecoki engkau lagi."

"Kertas apa?" sahun Ting Tian menggeleng kepala. "Barangnya tiada berada padaku. Sejak 13 tahun yang lalu sudah dicuri oleh Gian Tat-peng."

Tik Hun terperanjat mendengar nama "Gian Tat-peng" itu. "Bukankah dia itu adalah aku punya Jisupek? Mengapa dia tersangkut dalam urusan mereka?" demikian pikirnya.

Sementara itu silelaki pendek telah membentak pula: "Kau sengaja main muslihat, hm, jangan harap dapat mengelabui kami. Mampuslah kau!" Habis berkata, terus saja ia ayun goloknya dan menusuk ketenggorokan Ting Tian.

Namun Ting Tian tidak menghindar atau berkelit, ia membiarkan ujung golok orang sudah dekat, se-konyong2 ia mendak kebawah dan tahu2 melesa kesamping laki2 lain yang bertubuh lebih tinggi itu, sekali sikutnya bekerja, tepat perut orang itu kena disikutnya.

Kontan saja tanpa menjengek sekalipun laki2 itu terus roboh terguling.

Dalam kaget dan gusarnya, laki2 pendek itu menjadi nekat. "Ser-ser," goloknya menabas dua kali dengan cepat.

Namun sekali Ting Tian angkat kedua tangannya keatas, ia gunakan rantai belenggunya untuk menyampok senjata lawan, berbareng secepat kilat ia angkat lututnya dan tepat dengkulnya kena tumbuk diperut laki2 itu. Seperti nasib kawannya, laki2 pendek itu pun menggeletak mampus dengan muntah darah.

Melihat betapa perkasanya Ting Tian, hanya sekejap saja sudah membinasakan dua musuh, Tik Hun menjadi terkesima malah. Meski ilmu silat Tik Hun sudah punah, tapi pandangannya tetap tajam, ia tahu sekalipun ilmu silat sendiri tetap utuh seperti dulu dan bersenjata, namun juga takkan mampu menandingi silelaki pendek tadi. Mengenai laki2 yang lebih jangkung itu, meski ilmu silatnya belum sempat dikeluarkan sudah keburu dibinasakan lebih dulu oleh Ting Tian, tapi mengingat dia datang bersama silelaki pendek, dapat ditaksir kepandaiannya tentu juga tidak rendah. Namun demikian, dengan terbelenggu dan tulang pundak ditembus rantai toh Ting Tian dalam sekejap dan sekali-dua gerakan sudah dapat membinasakan dua musuh, sungguh Tik Hun merasa tidak habis mengarti akan kepandaian Ting Tian itu.

Ia lihat Ting Tian melemparkan kedua mayat itu keluar kamar penjara, lalu duduk menyandar dinding terus tidur.

Dalam keadaan kamar penjara yang sudah bobol itu, kalau Ting Tian dan Tik Hun mau melarikan diri sebenarnya terlalu mudah. Tapi aneh, Ting Tian diam saja terus tidur. Tik Hun juga merasa didunia luar sana belum tentu lebih baik daripada didalam penjara itu.

Besok paginya, ketika sipir bui melihat kedua rangka mayat itu, ia menjadi kaget dan geger. Waktu Ting Tian ditanya, ia cuma mendelik doang. Tanya Tik Hun, pemuda inipun pura2 tuli. Karena tidak memperoleh sesuatu keterangan apa2, terpaksa sipir bui menyeret pergi kedua mayat itu.

Selang dua hari pula, malamnya Tik Hun terjaga bangun pula oleh suara2 gemerisik yang aneh. Dibawah sinar bulan yang remang2 ia melihat kedua tangan Ting Tian terangkat lurus sedang beradu tangan dengan seorang Tojin. Telapak tangan kedua orang saling menempel dan keduanya sama2 berdiri tak bergerak. Sejak kapan Tojin itu masuk kesitu dan cara bagaimana mengadu tenaga dalam dengan Ting Tian, ternyata sama sekali Tik Hun tidak tahu.

Pernah Tik Hun mendengar dari Suhunya bahwa dalam pertandingan silat, mengadu tenaga dalam adalah yang paling berbahaya, bukan saja tak mungkin menghindar atau berkelit, bahkan pasti akan terjadi ketentuan mati atau hidup.

Tatkala itu sudah jauh malam, meski ada cahaya bulan dan bintang, tapi sudah remang2 hingga ada yang kelihatan cuma samar2. Tik Hun melihat Tojin itu melangkah setindak kedepan dengan lambat sekali, berbareng Ting Tian juga mundur selangkah. Selang agak lama, kembali Tojin itu maju lagi setindak, begitu pula Ting Tian mundur lagi satu langkah.

Melihat Tojin itu terus mendesak maju dan Ting Tian terus mundur, terang Tojin itu sudah lebih unggul, diam2 Tik Hun merasa kuatir. Tanpa pikir lagi ia berlari maju, ia angkat belenggu tangannya terus mengepruk keatas kepala Tojin itu. Tapi belum lagi belenggu besi itu mengenai sasarannya, entah darimana datangnya, se-konyong2 menyambar tiba serangkum tenaga tak kelihatan dan menumbuk keras dibadan Tik Hun.

Karena tak menyangka, Tik Hun menjadi ter-huyung2 dan terlempar pergi, "bluk", ia tertumbuk didinding dan jatuh terduduk. Dengan tangannya menahan kelantai, maksud Tik Hun hendak berbangkit. Tapi dalam kegelapan tiba2 tangannya menyentuh sebuah mangkok wadah wedang, "prak", mangkok itu pecah gempil tertahan oleh tangannya dan basah kuyup oleh wedang yang tercecer. Tanpa pikir lagi Tik Hun terus samber mangkok itu, ia siramkan sisa wedang didalamnya kebelakang kepala si Tojin.

Tenaga dalam Tojin itu sebenarnya jauh bukan tandingan Ting Tian. Sebabnya Ting Tian mengadu tangan dengan Tojin itu yalah karena ia ingin menjajal "Sin-ciau-keng" yang baru berhasil diyakinkan itu sampai betapa daya tempurnya, makanya Tojin itu dipakainya sebagai barang percobaan.

Sebenarnya tenaga Tojin itu sudah diperas oleh "Sin-ciau-keng" hingga keadaannya sudah sangat payah bagai pelita yang kehabisan minyak, tinggal saat padamnya saja. Kini ditambah lagi disiram wedang oleh Tik Hun dari belakang, dalam kagetnya ia merasa tekanan tenaga Ting Tian semakin membanjir. Maka terdengarlah suara peletak-pelatok yang berulang2, tulang iganya, tulang lengan, tulang kaki dan lain2 se-akan2 patah semua ber-potong2. Dengan cemas ia pandang Ting Tian dan berkata dengan suara ter-putus2 dan tak lampias: "Jadi..... jadi engkau sudah berhasil meyakinkan "Sin-ciau-keng" yang hebat dan ..... dan itu ber ..... berarti engkau tiada ..... tiada tandingannya lagi di ..... didunia ini ....." bicara sampai disini, mendadak tubuhnya melingkar bagai cacing terus roboh terbinasa.

Hati Tik Hun ber-debar2 menyaksikan itu, serunya: "Ting-toako kiranya ilmu "Sin-ciau-keng" itu sedemikian ..... sedemikian lihaynya. Apa benar2 engkau tiada tandingannya lagi dunia itu?"

Namun dengan wajah sungguh2 Ting Tian menjawab: "Kalau bergebrak satu-lawan-satu, memang cukup untuk menjagoi Kangouw. Tapi kalau musuh main keroyok, mungkin seorang diri susah melawan orang banyak. Tojin jahat ini sudah tertekan oleh tenaga dalamku, tapi masih sanggup membuka suara, hal mana menandakan latihanku masih belum mencapai tingkatan yang sempurna betul2. Tik-hiantit, dalam tiga hari ini pasti akan datang pula musuh yang benar2 tangguh. Untuk mana sudikah engkau membantu pakaku?"

Dengan penuh semangat Tik Hun terus menjawab: "Tentu saja aku akan membantu. Cuma ..... cuma ilmu silatku sudah punah semua, andaikan belum punah juga kepandaianku yang dangkal ini tidak berguna untuk membantu engkau."

Ting Tian tersenyum tanpa berkata, tiba2 ia melolos keluar sebilah golok dari bawah jerami yang merupakan kasurnya itu. Golok itu adalah tinggalan kedua laki2 yang dibinasakan oleh Ting Tian tempo hari itu. Lalu katanya: "Tik-hiantit, harap engkau mencukur berewokku ini. Marilah kita bertipu muslihat sedikit."

Tanpa pikir lagi Tik Hun terus sambuti golok itu dan mulai mencukur kumis dan berewok Ting Tian.

Ternyata golok itu sangat tajam melebihi pisau cukur, maka dengan cepat saja berewok Ting Tian yang kaku bagai lidi itu telah rontok semua. Anehnya Ting Tian menadah semua berewok yang tercukur itu ditangannya.

"Ting-toako," kata Tik Hun dengan tertawa, "apa kau merasa berat mesti membuang jenggotmu yang sudah berkawan setia dengan engkau selama beberapa tahun ini?"

"Bukan begitu," sahut Ting Tian. "Tapi maksudku, Tik-hiantit, aku ingin engkau menyaru sebagai diriku."

"Menyaru sebagai engkau?" tanya Tik Hun heran.

"Ya," sahut Tian. "Dalam waktu tiga harini pasti akan datang musuh2 yang lebih tangguh, mereka berlima takkan mampu melawan aku kalau satu-lawan-satu, tapi kalau mengerubut sekaligus, tentu kekuatan mereka menjadi sangat lihay. Makanya aku ingin engkau menyaru sebagai diriku untuk memancing mereka agar salah sangka, dan disaat mereka meleng, aku lantas menyerang diluar dugaan mereka, tentu mereka akan kelabakan dan tak mampu melawan."

Dasar Tik Hun memang jujur dan bajik, ia merasa rencana Ting Tian itu kurang pantas, maka dengan ragu2 ia berkata: "Rasanya ren..... rencanamu ini agak..... agak kurang jujur."

"Juyur? Hahahaha!" Ting Tian ter-gelak2. "Betapa keji dan palsunya orang Kangouw, semuanya berlaku licik dan menipu engkau, tapi engkau masih jujur pada orang, bukankah berarti engkau mencari mati sendiri?"

"Meskipun begitu, namun..... namun....."

"Namun apa?" sela Ting Tian sebelum Tik Hun melanjutkan. "Ingin kutanya padamu: Engkau adalah seorang baik2 tanpa berdosa sesuatu, tapi sebab apa engkau dipenjarakan selama tiga tahun disini dan selama ini tidak dapat mencuci bersih pitenahan orang itu?"

"Ya, dalam hal ini memang..... memang aku merasa tidak mengarti sampai sekarang," sahut Tik Hun.

"Dan siapakah yang menjebloskan engkau kepenjara ini? Sudah tentu perbuatan seseorang pula agar selamanya engkau tidak bisa keluar dari sini," ujar Ting Tian dengan tersenyum.

"Memang sampai saat ini aku tetap tidak mengarti duduk perkaranya," kata Tik Hun. "Gundik Ban Cin-san si Mirah itu selamanya tidak kenal padaku, tidak bermusuhan dan tiada sakit hati, mengapa dia telah mempitenah diriku hingga namaku rusak dan hidupku merana oleh penderitaan2 didalam penjara sini?"

"Cara bagaimana engkau telah dipitenah mereka, coba ceritakan padaku," pinta Ting Tian.

Sembari mencukur berewoknya, maka berceritalah Tik Hun sejak dia ikut sang Suhu datang di Hengciu untuk memberi selamat ulang tahun kepada Ban Cin-san, dimana dia telah mengacirkan begal besar - Lu Thong. Kemudian dia telah ditantang dan dikeroyok oleh murid2nya Ban Cin-san, lalu apa yang didengarnya tentang pertengkaran sang guru dengan Supek hingga sesudah melukai Supek, sang Suhu lantas melarikan diri. Kemudian dilihatnya ada penjahat hendak memperkosa gundiknya Ban Cin-san dan dia telah turun tangan menolong, tapi malah dipitenah dan dijebloskan kedalam penjara.

Begitulah Tik Hun menceritakan semua pengalamannya itu, hanya tentang pengemis tua telah mengajar ilmu pedang padanya itu sengaja tak diuraikan. Pertama karena dia telah bersumpah pada pengemis tua itu bahwa rahasia pertemuan mereka pasti takkan dibocorkan, kedua ia merasa urusan yang tidak penting itu juga tida perlu diceritakan.

"Kruk, kruk", sambil menceritakan pengalamannya, Tik Hun mencukur berewok Ting Tian yang kaku bagai lidi itu dengan golok rampasan yang tajam itu.

Dan sesudah Tik Hun bercerita, berewok dimukanya Ting Tian juga hampir tercukur bersih.

"Ting-toako," kata Tik Hun sambil menghela napas, "malapetaka yang menimpa diriku ini bukankan membikin aku sangat penasaran? Tentu disebabkan mereka dendam Suhuku telah membunuh Ban-supek, akan tetapi Ban-supek toh tidak jadi mati, kinipun sudah sembuh dari lukanya, sebaliknya aku sudah dipenjarakan selama beberapa tahun masih belum juga dibebaskan. Apakah mereka sudah melupakan diriku? Rasanya toh tidak, buktinya tempo hari Sim-sute itu juga datang menyambangi aku?"

Ting Tian diam saja, dengan lagak lucu ia miringkan kepalanya untuk memandang Tik Hun dari sebelah sini kesebelah sana, lalu ia tertawa dingin.

"Ting-toako, apa yang kukatakan ini apakah ada yang salah?" tanya Tik Hun dengan bingung sambil garuk2 kepala sendiri.

"Benar, benar, semuanya benar, masakah ada yang salah?" jengek Ting Tian. "Justeru kalau jalannya tidak begini, itulah baru salah."

"Ap..... apa maksudmu, Ting-toako?" tanya Tik Hun semakin bingung.

"Begini! Seumpama ada seorang anak tolol telah membawa gadisnya yang cantik kerumahku, aku menjadi sir pada gadisnya, akan tetapi sigadis memang mencintai sitolol itu. Agar aku bisa mengangkangi sicantik, sudah tentu aku harus melenyapkan sitolol itu lebih dulu. Coba katakan, kalau kau, akal apa yang engkau gunakan?"

"Akal apa?" sahut Tik Hun agak linglung. Diam2 iapun merasa seram sendiri.

"Banyak jalannya," kata Ting Tian. "Kalau menggunakan racun atau memakai senjata untuk membunuh sitolol itu, boleh jadi sicantik itu seorang wanita yang setia dan mungkin akan membunuh diri atau menuntut balas bagi sitolol, tentu urusan akan menjadi runyam malah, maka jalan2 itu takbisa ditempuh. Maka kurasa jalan paling baik yalah seret sitolol itu dan dijebloskan

kedalam penjara. Untuk membikin sicantik benci pada sitolol, jalan pertama harus membikin se-akan2 sitolol itu telah mencintai wanita lain; kedua, harus menunjukkan sitolol itu sebenarnya seorang yang jahat, suka mencuri dan merampok, agar perbuatan2 demikian akan memuakan sicantik."

Tik Hun menjadi gemetar oleh uraian Ting Tian itu, tanyanya dengan suara tak lancar: "Apa yang kau..... kau katakan ini apakah..... apakah memang sengaja telah diatur oleh si ..... si Ban Ka itu?"

"Aku tidak menyaksikan sendiri, darimana aku tahu?" sahut Ting Tian tertawa. "Tapi Sumoaymu itu sangat ayu, bukan?"

Pikiran Tik Hun menjadi butek, ia hanya memanggut.

Lalu Ting Tian berkata pula: "Ehm, untuk mengambil hati sinona, dengan sendirinya aku harus kerja keras, aku akan keluarkan uang untuk menyogok pembesar disini, kataku untuk menolong engkau agar lekas dibebaskan. Usahaku itu sengaja kuperlihatkan sendiri kepada sicantik agar dia merasa berterima kasih padaku. Dan uang sogokku itu memang benar2 telah kuserahkan kepada pembesar disini dan petugas2 lain."

"Dan sesudah membuang uang sebanyak itu, tentu akan berhasil sedikit bukan?" tanya Tik Hun.

"Sudah tentu, setan pun doyan duit, mengapa tak berhasil?" sahut Ting Tian.

"Habis, meng..... mengapa aku masih tetap dikerangkeng disini dan belum dibebaskan?" tanya Tik Hun.

"Hahahaha!" tiba2 Ting Tian ber-bahak2. "Kau berbuat salah apa? Tuduhan yang mereka jatuhkan padamu paling2 juga cuma hendak memperkosa wanita dan mencuri, toh bukan perbuatan masiat, juga bukan membunuh orang. Dosamu apa hingga mesti dikurung sampai ber-tahun2 tanpa diputus perkaranya? Pula juga tidak perlu tulang pundakmu ditembusi rantai segala? Dan ketahuilah, kesemuanya ini adalah hasil dari uang sogok itu. Ya, akal ini memang sangat bagus dan licin, sinona tinggal dirumahku, cintanya pada sitolol itu dengan sendirinya belum terlupakan, tetapi sesudah ditunggu setahun demu setahun, masakah achirnya sicantik takkan menikah?"

"Trang," mendadak Tik Hun membacok goloknya kelantai. Serunya: "Ting-toako, jadi aku dikerangkeng selama ini, semuanya adalah perbuatan si Ban Ka itu?"

Ting Tian tidak menjawab, tapi ia menengadah untuk memikir hingga agak lama, tiba2 ia berkata pula: "Ah, salah, salah, didalam muslihat it masih terdapat suatu kekurangan, salah, salah besar!"

"Masih kurang apa lagi?" kata Tik Hun dengan gusar. "Sumoayku achirnya juga sudah menjadi isterinya, dan aku, kalau tidak ditolong olehmu, sudah lama akupun menggantung diri, bukankah semuanya itu telah memenuhi cita2nya?"

Namun Ting Tian terus mondar-mandir didalam kamar penjara itu sambil geleng2 kepala, katanya: "Didalamnya masih terdapat satu kepincangan besar. Mereka begitu licik dan pintar mengatur, masakah tidak tahu?"

"Sebenarnya kepincangan apa maksudmu?" tanya Tik Hun.

"Suhumu!" sahut Ting Tian tiba2. "Suhumu telah melarikan diri sehabis melukai Supehmu. Ngo-in-jiu Ban Cin-san dari Heng-ciu cukup tenar didalam Bu-lim, tentang dia cuma terluka dan tidak binasa, kabar ini dalam waktu singkat saja tentu tersiar, seumpama Suhumu malu untuk menjumpai Suhengnya lagi, paling tidak dia toh dapat mengirim orang untuk memapak Sumoaymu pulang kerumah? Dan bila Sumoaymu sudah pulang, bukankah antero tipu muslihat keji Ban Ka itu akan bangkrut seluruhnya?"

"Benar, benar!" ber-ulang2 Tik Hun menggablok pahanya sendiri. Oleh karena tangannya dibelenggu, maka terbitlah suara gemerincing dari rantai belenggunya itu. Sungguh tak tersangka olehnya bahwa seorang yang tampaknya kasar seperti Ting Tian itu ternyata cara berpikirnya bisa begitu jauh dan teliti. Tik Hun menjadi kagum tak terhingga.

"Dan sebab apa Suhumu tidak memapak pulang puterinya itu, didalam situlah pasti ada sesuatu yang mencurigakan," tutur Ting Tian pula dengan suara pelahan. "Kuyakin sebelumnya Ban Ka dan komplotannya pasti juga sudah dapat menduga akan hal ini, keganjilan ini untuk sementara inipun aku merasa tidak mengerti."

Begitulah Ting Tian terus memeras otak untuk memikirkan hal itu. Sebaliknya Tik Hun sama sekali tidak ambil pusing. Baru sekarang ia paham dimana letak persoalannya mengapa dirinya dijebloskan penjara oleh orang. Ber-ulang2 ia ketok2 kepalanya sendiri sambil memaki dirinya sendiri terlalu tolol, urusan yang sederhana bagi orang lain itu ia sendiri justeru tidak tahu sama sekali selama ber-tahun2.

Padahal harus dimaklumi juga, sejak kecil Tik Hun hidup dipedesaan yang suasana masyarakatnya sederhana dan jujur, ia tidak kenal betapa licik dan kejamnya orang Kangouw. Sebaliknya Ting Tian biasa berterobosan ditengah rimba senjata, banyak pengalaman dan pahit-getir yang telah dirasakannya, dengan sendiri ia lantas tahu duduknya perkara begitu mendengar ceritanya Tik Hun. Hal itu bukan soal pintar atau bodoh seseorang, tapi karena perbedaan pengalaman hidup kedua orang itu selisih terlalu jauh. Begitulah sesudah Tik Hun mengomel dan memaki dirinya sendiri, ketika dilihatnya Ting Tian masih terus memeras otak, ia lantas berkata: "Sudahlah, Ting-toako, tidak perlu kau memikirnya lagi. Suhuku adalah seorang desa yang jujur, tentu saking takutnya sehabis melukai Ban-supek, ia telah lari jauh2 entah kemana, maka ia tidak mendengar berita masih hidupnya Ban-supek itu."

"Apa katamu? Suhumu hanya seorang desa yang jujur?" Ting Tian menegas dengan mata membelalak heran. "Sehabis membunuh orang dia bisa ketakutan dan melarikan diri?"

"Ya, memang Suhuku benar2 seorang yang sangat jujur," sahut Tik Hun. "Ban-supek mempitenah dia mencuri sesuatu Kiam-boh (kitab ilmu pedang) apa dari Thaysuhu (kakek guru), dalam gusarnya ia menjadi kalap hingga melukai Supek, padahal hatinya benar2 sangat baik."

Ting Tian hanya mendengus sekali saja dan tidak berkata pula, ia duduk kepojok kamar sana sambil pelahan2 bernyanyi kecil.

"Sebab apa engkau mendengus?" tanya Tik Hun heran.

"Tidak apa2," sahut Ting Tian.

"Tentu ada sebabnya, Ting-toako, haraplah engkau suka bicara terus terang saja," pinta Tik Hun.

"Baiklah," kata Ting Hun achirnya, "Coba terangkan dulu, siapakah julukan gurumu itu?"

"Ehm, dia berjuluk 'Tiat-so-heng-kang'," sahut Tik Hun.

"Apa maksudnya julukan itu?" tanya Ting Tian.

Tik Hun menjadi gelagapan, maklum kurang makan sekolahan. Tapi jawabnya juga kemudian: "Aku tidak paham arti daripada kata2 sastra tinggi itu. Tapi dugaanku mungkin maksudnya menggambarkan ilmu silat beliau sangat hebat, mahir dalam hal bertahan, musuh sekali2 tak mampu membobol pertahanannya."

"Hahahaha!" Ting Tian terbahak. "Tik-hiantit, engkau sendirilah sebenarnya yang terlalu jujur dan polos. Tiat-so-heng-kang (rantai besi melintang disungai), supaya orang takbisa turun juga tak dapat naik, bagi tokoh kalangan Bu-lim angkatan lebih tua siapa orangnya yang tidak tahu arti daripada julukan itu? Gurumu itu justeru pintar dan cerdik, lihaynya tidak kepalang, pabila ada orang menyakiti hatinya, pasti dia akan memeras otak mencari akal untuk membalasnya, supaya orang serba sulit, turun tak bisa, naik tak dapat, jadi ter-katung2 seperti sebuah kapal yang mengoleng2 ditengah sungai oleh pusaran air. Jika kau tidak percaya ucapanku ini, kelak kalau kau sudah keluar penjara, boleh kau coba mencari tahu betul tidak ramalanku ini."

Namun Tik Hun masih tidak percaya, pikirnya: "Sedangkan Kiam-hoat yang diajarkan Suhu padaku juga banyak yang salah. Sebenarnya jurus: 'seekor burung terbang dari lautan tidak sudi menghinggap di-rawa2', tapi dia telah salah mengartikan: 'ada banjir orang ber-teriak2, ketemu rintangan tidak berani lewat', dan lain2 jurus lagi. Ya, maklumlah, memangnya dia juga tidak banyak bersekolah, mana dapat dikatakan dia sangat pintar dan cerdik!" ~ maka katanya segera: "Tapi suhu benar2 seorang jujur, seorang petani yang dangkal sekolahnya."

"Mana bisa?" sahut Ting Tian dengan gegetun. "Ia justeru sangat tinggi sekolahnya dan banyak kepandaiannya, ia sabar dan pendiam, tentu ada maksud2 tertentu. Tapi mengapa sampai muridnya sendiri juga dibohongi, inilah susah dimengerti orang luar. Sudahlah, jangan kita membicarakan urusan ini saja, marilah, biar kutempelkan berewokku ini kejanggutmu!"

Habis berkata, Ting Tian angkat golok membacok kemayat siTojin. Karena belum lama matinya Tojin jahat itu, maka darahnya masih segar dan terus mengucur keluar dari luka bacokan itu. Ting

Tian mencelup secomot demi secomot bulu berewoknya sendiri yang tercukur tadi untuk ditempelkan dijanggutnya Tik Hun dan kedua belah pipinya.

Sebenarnya Tik Hun menjadi muak dan ngeri ketika mencium bau anyirnya darah, tapi demi mengingat betapa akal kejinya Ban Ka, betapa maksud tertentu sang guru yang tak diketahui orang itu serta masih banyak lagi hal2 yang tak diketahuinya, ia merasa tempat yang paling aman didunia ini sebenarnya adalah didalam penjara malah.

Dengan Ting Tian bahwa didalam tiga hari pasti akan kedatangan musuh tangguh, ternyata baru saing hari kedua, didalam penjara itu sudah ber-turut2 dijebloskan pula pesakitan2 baru yang beraneka macam orangnya, ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang kurus, ada yang gemuk, tua, muda, semuanya ada. Tapi sekali melihat bentuk mereka segera orang akan tahu bahwa pesakitan2 baru itu pastilah tokoh2 Kangouw, kalau bukan golongan bandit, tentu adalah pimpinan sesuatu gerombolan.

Melihat jumlah orang yang dimasukan kekamar penjara tu semakin banyak, diam2 Tik Hun mulai kuatir. Ia tahu orang2 ini pasti musuh2 yang hendak mencari Ting Tian. Bahkan bukan cuma lima musuh tangguh seperti kata Ting Tian itu, tapi sekaligus telah datang 17 orang hingga kamar penjara itu ber-jubel2, sampai merebahpun susah, terpaksa semua orang cuma berduduk saja sambil berpeluk dengkul.

Sebaliknya Ting Tian tetap berbaring dipojok kamar itu sambil menghadap dinding, ia tidak ambil pusing terhadap dinding, ia tidak ambil pusing terhadap orang2 itu.

Pesakitan2 itu tiada hentinya bergembar-gembor, bercanda dan ber-olok2, hanya sebentar saja sudah ada yang bertengkar segala.

Dari suara2 mereka itu Tik Hun dapat mengetahui bahwa ke-17 orang itu ternyata terdiri dari tiga golongan dan sama2 lagi mengincar sesuatu benda mestika apa.

Ketika tanpa sengaja sinar mata Tik Hun kebentrok dengan sorot mata orang2 yang bengis itu, ia menjadi kaget dan cepat berpaling kearah lain. Pikirnya: "Aku telah menyaru sebagai Ting-toako, tapi ilmu silatku sudah punah semua, kalau sebentar mesti bergebrak, bagaimana aku harus bertindak? Betapapun tingginya ilmu silat Ting-toako rasanya juga tidak sanggup sekaligus membinasakan orang2 sebanyak ini."

Lambat-laun haripun sudah gelap. Tiba2 seorang laki2 yang bertubuh tegap berteriak: "Marilah kita bicara terang2an sebelumnya, sasaran pokok ini nanti harus menjadi milik Tong-ting-pang kami, pabila ada yang tidak terima, hayolah lekas kita tentukan dengan kepandaian masing2, agar nanti tidak perlu banyak rewel lagi."

Rupanya orang Tong-ting-pang yang ikut datang disitu ada sembilan orang, 9 daripada 17 orang, itu berarti lebih dari separoh, dengan sendirinya kekuatannya jauh lebih kuat.

Segera seorang setengah umur dan rambut sudah ubanan menanggapi dengan suaranya yang banci: "Diputuskan dengan kepandaian masing2, itu bagus! Hayolah apa kita mesti main kerubut didalam sini atau bertarung dipelataran luar situ?"

"Dipelataran juga boleh, siapa yang jeri padamu?" sahut laki2 tegap itu.

Habis berkata, segera ia pegang dua ruji lankan besi terus dipentang sekuatnya, kontan saja jadilah sebuah lubang yang cukup dibuat keluar-masuk orang dengan bebas. Tenaga orang itu kuat mementang besi hingga bengkok, betapa hebat Gwakangnya dapatlah dibayangkan.

Dan selagi laki2 itu hendak menerobos keluar melalui lubang ruji besi yang telah melengkung itu, se-konyong2 sesosok bayangan berkelebat, seorang telah mengadang ditempat lubang itu. Itulah dia Ting Tian adanya.

Tanpa berkata lagi Ting Tian terus jamberet dada orang itu. Aneh juga, perawakan laki2 itu sebenarnya lebih tinggi satu kepala daripada Ting Tian, tapi sekali kena dipegang olehnya, seketika lemas lunglai takbisa berkutik. Terus saja Ting Tian jejalkan tubuh laki2 itu keluar kamar penjara dan dilemparkan kepelataran. Laki2 itu cuma meringkuk saja ditanah tanpa bergerak sedikit, terang sudah binasa.

Melihat kejadian yang luar biasa itu, semua orang yang berada didalam penjara itu menjadi kesima ketakutan. Menyusul Ting Tian mencengkeram lagi seorang terus dilemparkan pula keluar. Begitulah ia terus menyambar dan melempar hingga seluruhnya telah tujuh orang terlempar

keluar. Setiap orang yang kena dipegang olehnya itu semuanya mati seketika tanpa bersuara sedikitpun.

Sisa 10 orang yang lain menjadi lebih ketakutan lagi, tiga diantaranya mengkeret kepojok dinding, sebaliknya tujuh orang lainnya menjadi nekat. Berbareng mereka mengerubut maju dan menyerang serabutan kepada Ting Tian. Namun sama sekali Ting Tian tidak berkelit juga tidak menangkis, ia tetap ulur tangannya menyambar dan sekali tangannya bekerja pasti ada seorang yang kena dipegangnya dan setiap orang yang terpegang itu pasti mati seketika. Tentang dimana letaknya kematian mereka tiada seorangpun yang jelas.

Habis ketujuh orang itupun terbinasa semua, tiba2 ketiga orang yang meringkuk ketakutan dipojok itu lantas berlutut minta ampun. Namun Ting Tian anggap sepi saja, kembali ia mencengkeram dan melemparkan mereka keluar.

Saking kesima menyaksikan Ting Tian mengamuk itu, Tik Hun sampai terkesiap melongo seperti orang mimpi.

Habis itu, Ting Tian tepuk2 kedua tangannya dan tertawa dingin: "Huh, cuma begini saja kepandaian mereka juga berani datang kesini hendak mengincar Soh-sim-kiam-hoat!"

Tik Hun melengak mendengar "Soh-sim-kiam-hoat" disinggung. Tanyanya segera: "Apa katamu, Ting-toako, Soh-sim-kiam-hoat?"

Ting Tian seperti menyesal telah ketelanjur omong, tapi iapun tidak ingin membohongi Tik Hun, maka ia cuma tertawa dingin beberapa kali tanpa menjawab.

Sungguh selama hidup Tik Hun belum pernah menyaksikan orang setangkas Ting Tian, hanya sekejap saja 17 orang yang tegap kuat itu sudah menggeletak semua menjadi mayat. Dengan gegetun ia berkata kepada Ting Tian: "Ting-toako, kepandaian apakah yang engkau gunakan hingga begitu lihay? Apakah orang ini semuanya pantas diganjar kematian?"

"Pantas diganjar kematian rasanya juga tidak semuanya," sahut Ting Tian. "Yang terang orang2 ini tidak bermaksud baik kepadaku. Pabila aku belum berhasil meyakinkan 'Sin-ciau-keng' hingga kena ditawan oleh mereka malah, pastilah susah dibayangkan siksaan apa yang akan kuderita."

Tik Hun tahu apa yang dikatakan Ting Tian itu bukanlah omong-kosong, katanya pula: "Sekenanya engkau memegang mereka, seketika mereka terbinasa ditanganmu, sungguh ilmu kepandaian ini mendengar saja aku belum pernah. Pabila kuceritakan kepada Sumoay, tentu diapun takkan percaya....." ~ teringat kepada sang Sumoay, hatinya menjadi pilu dan dadanya se-akan2 kena dipukul orang sekali.

Namun Ting Tian tidak mentertawainya, bahkan ia menghela napas panjang dan menggumam sendiri: "Padahal, sekalipun sudah berhasil meyakinkan imu silat maha tinggi juga belum tentu segala cita2 orang dapat tercapai....."

Belum habis ucapannya, tiba2 Tik Hun bersuara heran dan menuding kearah serangka mayat dipelataran sana.

"Ada apa?" tanya Ting Tian.

"Orang itu belum mati sama sekali, kakinya barusan tampak bergerak," kata Tik Hun.

Sungguh kejut Ting Tian bukan kepalang, serunya: "Apa benar?" ~ bahkan suaranya sampai gemetar.

"Ya, barusan aku melihat kakinya bergerak dua kali," sahut Tik Hun sambil memikir juga: "Seorang yang terluka parah dan tidak lantas mati, mengapa mesti dikuatirkan, masakan masih mampu berbangkit untuk bertempur?"

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa Sin-ciau-kang yang sudah berhasil diyakinkan Ting Tian itu, siapa saja asal kena dicengkeram olehnya, seketika orang itu akan binasa. Kini kalau ada musuh yang dicengkeram dan ternyata tidak mati, hal itu menandakan ilmu saktinya itu masih ada kekurangannya.

Begitulah karena itu, Ting Tian menjadi heran dan cemas, segera ia menerobos keluar dari lubang lankan itu untuk memeriksa orang yang masih bisa bergerak itu.

Diluar dugaan, tiba2 terdengarlah suara mencicit dua kali, dua senjata gelap yang sangat kecil telah menyambar kearah mukanya. Namun Ting Tian sudah ber-jaga2 sebelumnya, cepat sekali ia mendongak kebelakang hingga dua batang panah kecil menyambar lewat dimukanya, bahkan hidungnya mengendus bau amis yang busuk, terang diatas panah2 kecil itu terdapat racun jahat.

Dan begitu membidikan panahnya, orang itu terus melesat keatas emper rumah. Melihat Ginkang orang itu sangat hebat, sebaliknya dirinya sendiri terbelengu, gerak-gerik kurang leluasa, untuk mengejar belum tentu mampu mencandaknya, terpaksa Ting Tian menyamber serangka mayat sekenanya terus ditimpukan kearah pelarian itu.

Timpukan Ting Tian itu sangat keras dan cepat, "bluk", tepat sekali kepala mayat itu menumbuk dipinggang sipelarian selagi orang itu baru saja sebelah kakinya menginjak emper rumah. Kontan saja ia terjungkal kembali kebawah, segera Ting Tian memburu kesana dan mencengkeram tengkuknya untuk diseret kembali kedalam kamar penjara, ketika diperiksa napasnya, sekali ini orang itu benar2 sudah putus nyawanya.

Ting Tian buang mayat itu, ia berduduk dilantai dan bertopang dagu untuk memikirkan: "Sebab apakah cengkeramanku tadi tidak membinasakan orang itu? Apakah ilmu yang kulatih itu masih ada sesuatu yang kurang sempurna?"

Tapi sampai lama sekali tetap ia tidak memperoleh sesuatu gagasan yang tepat. Saking mendongkol, kembali tangannya mencengkeram pula kedada mayat disampingnya itu. Mendadak ia merasakan ada sesuatu tenaga yang lunak tapi ulet telah mementalkan kembali jarinya. Ting Tian terkejut tercampur girang, serunya: "Ya, ya, tahulah aku sekarang!"

Cepat ia terus mempelototi pakaian mayat itu, maka terlihatlah dibadan mayat itu memakai sebuah baju kutang yang berwarna hitam gilap. Maka Ting Tian berkata pula: "Pantas saja, sampai aku dibikin terkejut sekali!"

Tik Hun heran, tanyanya: "Ada apakah, Ting-toako?"

Ting Tian tidak menjawab, ia melucuti pakaian mayat itu dan mencopot baju kutang didalamnya itu, habis itu ia lemparkan mayat itu keluar kamar penjara, lalu katanya kepada Tik Hun dengan tertawa: "Tik-hiantit, ini, pakailah baju ini."

Tik Hun dapat menduga baju kutang warna hitam itu pasti barang mestika, maka sahutnya: "Baju ini adalah milik Toako, aku tidak berani mengambilnya."

"Jadi kalau bukan milikmu, lantas kau tidak sudi?" tanya Ting Tian dengan nada agak keras.

Tik Hun terkesiap, kuatir orang menjadi marah, segera sahutnya: "Tapi kalau Toako mengharuskan aku memakainya, biarlah aku memakainya."

"Kutanya padamu: Jika bukan milikmu, engkau mau tidak?" tanya Ting Tian dengan sungguh2.

"Kecuali kalau sipemilik berkeras memberikannya kepadaku, terpaksa aku menerimanya, bila tidak..... bila tidak, karena bukan milikku, dengan sendirinya aku tidak mau," sahut Tik Hun. "Sebab kalau sembarangan mengambil milik orang, bukankah perbuatan itu mirip perampok dan pencuri?" ~ Berkata lebih lanjut, sikapnya menjadi penuh semangat, sambungnya: "Ting-toako, engkau tahu bahwa sebabnya aku dijebloskan kedalam penjara ini adalah karena dipitenah orang. Selama hidupku suci bersih, selamanya aku tidak pernah berbuat sesuatu kejahatan."

Ting Tian meng-angguk2, katanya: "Ya, bagus, bagus! Tidak percumalah aku mempunyai seorang kawan seperti engkau. Nah, pakailah baju ini dibagian dalam."

Tik Hun tidak enak untuk menolaknya, terpaksa ia membuka baju luarnya dan memakai baju kutang hitam itu dibagian dalam, lalu dirangkap pula dengan baju luarnya sendiri yang berbau apek lantaran sudah tiga tahun tidak pernah dicuci.

Karena tangannya terbelenggu, dengan sendirinya sulitlah untuk berpakaian. Tapi berkat bantuan Ting Tian yang merobek dulu lengan bajunya yang lama itu, baju kutang hitam itu menjadi tidak susahlah untuk dipakainya.

Selesai membantu memakaikan baju kutang itu, kemudian Ting Tian berkata: "Tik-hiantit, baju ini adalah baju mestika yang kebal senjata, yaitu dibuat dari sutera ulat hitam yang cuma terdapat di Tay-swat-san. Terang keparat itu adalah tokoh penting dari Swat-san-pay, makanya dia memakai baju kutang Oh-jan-kah pusaka ini. Hahahaha, dia mengincar mestika kesini, tak tahunya malah mengantarkan mestikanya."

Mendengar baju hitam itu adalah baju mestika, cepat Tik Hun berkata: "Toako, musuhmu sangat banyak, seharusnya baju ini engkau pakai sendiri untuk melindungi badanmu. Pula setiap tanggal 15....."

Namun Ting Tian lantas goyang2 tangannya, katanya: "Aku mempunyai ilmu pelindung badan Sin-ciau-kang, tidak membutuhkan 'Oh-jan-kah' ini. Tentang siksaan setiap tanggal 15, ha, memang aku sukarela menerimanya, kalau mesti memakai baju pusaka ini malah akan

menunjukan ketidak tulusnya hatiku. Cuma sedikit penderitaan kulit-daging saja kenapa mesti dipikirkan, toh tidak sampai merusak otot-tulang."

Tik Hun ter-heran2 oleh jawaban itu. Selagi ia ingin tanya, tiba2 Ting Tian berkata pula: "Meski aku minta engkau menyaru sebagai aku yang penuh berewok, tapi aku masih kuatir tidak sempurna melindungi engkau dari samping. Namun sekarang sudahlah baik, engkau sudah pakai baju pusaka, aku tidak kuatir lagi. Marilah mulai sekarang juga aku akan mengajarkan kunci dasar Lwekang padamu, harap engkau belajar baik2."

Dahulu bila Ting Tian hendak mengajarkan ilmu kepandaiannya kepada Tik Hun, dalam keadaan putus asa, pemuda itu berkeras tidak mau belajar silat apa2 lagi. Tapi kini sesudah tahu seluk-beluk dirinya sendiri telah dipitenah orang, seketika tekadnya ingin membalas dendam itu ber-kobar2 didalam dadanya, sungguh kalau bisa detik itu juga ia ingin terus keluar penjara untuk membikin perhitungan dengan si Ban Ka. Dengan mata kepala sendiri Tik Hun telah menyaksikan Ting Tian membinasakan jago2 silat sebanyak itu dengan begitu mudah, ia pikir asal dirinya mampu belajar 3 atau 4 bagian dari kepandaian Ting-toako itu sudahlah cukup untuk melolos dari penjara dan membalas sakit hati.

Saking kusut pikirannya waktu itu, Tik Hun menjadi se-akan2 tersumbat mulutnya, ia berdiri termangu dengan muka merah membara dan darah bergolak.

Ting Tian menyangka pemuda itu tetap tidak ingin belajar Lwekang yang akan diajarkan olehnya itu, selagi dia hendak memberi nasehat lebih jauh, tiba2 Tik Hun terus berlutut kehadapannya sambil menangis ter-gerung2, katanya: "Ting-toako, baiklah engkau mengajarkan kepandaianmu padaku, aku akan menuntut balas, aku pasti akan membalas sakit hatiku!"

Maka ter-bahak2lah Ting Tian hingga suaranya menggetarkan atap rumah, katanya: "Hendak membalas dalam, apa susahnya?"

Dan sesudah perasaan Tik Hun tenang kembali, barulah Ting Tian mulai mengajarkan pengantar ilmu Lwekang yang hebat itu.

Tik Hun sangat giat belajar, sekali diberi petunjuk, segera ia melatihnya tanpa mengenal capek.

Melihat ketekunan pemuda itu, Ting Tian menjadi geli, katanya dengan tertawa: "Untuk meyakinkan Sin-ciau-keng yang tiada tandingannya itu masakan kau sangka begitu gampang? Aku sendiri kebetulan ada jodoh serta dasar Lwekangku memang sudah kuat, makanya dapat meyakinkannya dalam 12 tahun. Orang belajar memang perlu giat, Tik-hiantit, tapi terlalu cepat menjadi jelek malah, maka harus maju setindak-demi-setindak dengan teratur. Hendaklah camkan ucapanku ini."

Walaupun sebegitu jauh Tik Hun masih memanggil "Toako" kepada Ting Tian, tapi dalam hatinya kini sebenarnya sudah menganggapnya sebagai "Suhu", apa yang dikatakannya pasti diturutnya. Tapi rasa dendam dalam hatinya bergolak bagai ombak mendampar, mana dapat suruh dia tenang begitu saja?

Besok paginya kembali geger pula ketika petugas2 bui melihat ke-17 rangka mayat dipelataran penjara itu, segera hal itu dilaporkan kepada atasannya dan baru sore harinya mayat2 itu digotong pergi. Ting Tian dan Tik Hun mengaku bahwa orang2 itu saling bunuh-membunuh sendiri, sipir bui percaya penuh pengakuan itu karena mereka berdua tetap terbelenggu kaki dan tangannya, tidak mungkin orang terbelenggu dapat membunuh 17 orang sekaligus.

Petangnya, kembali Tik Hun melatih diri menurut ajaran Ting Tian. Pengantar dasar "Sin-ciau-kang" itu ternyata sangat mudah, tapi makin lama menjadi makin sulit. Meski Tik Hun bukan anak pintar, tapi juga tidak terlalu bodoh. Setelah melatih satu-dua jam, lambat-laun perutnya sudah merasa ada reaksi. Sedang tegang perasaannya, mendadak dada dan punggungnya berbareng se-akan2 kena dihantam sekali dengan sangat keras.

Begitu keras kedua hantaman dari muka dan belakang itu hingga mirip gencetan dua batang godam besi, seketika Tik Hun merasa matanya ber-kunang2 dan napas sesak, hampir2 ia jatuh kelenger.

Setelah rasa sakitnya agak reda, waktu ia mementang matanya, ia lihat dikanan-kirinya sudah berdiri seorang Hwesio, waktu menoleh, ternyata dibelakangnya dan disamping juga terdapat pula tiga Hwesio lain, jadi seluruhnya lima Hwesio telah mengepungnya di-tengah2.

Diam2 Tik Hun membatin: "Ya, inilah lima musuh tangguh yang dimaksudkan Ting-toako itu, aku harus bertahan sekuatnya, jangan sampai penyamaranku diketahui."

Segera iapun ter-bahak2 dan berkata: "Hahahaha, kelima Tay-su ini memangnya ada kepentingan apa mencari aku orang she Ting?"

Tengah Tik Hun merasakan perutnya mulai timbul reaksi dari latihan Lweekang "Sin-ciau-kang" yang sakti itu, se-konyong2 terasa dada dan punggungnya dihantam dari muka dan belakang dengan sangat keras. Begitu hebat hantaman itu hingga matanya ber-kunang2, dadanya sesak dan hampir2 semaput. Waktu sakitnya sudah mereda dan membuka mata, Tik Hun melihat lima Hwesio sudah mengelilingi dirinya.

Hwesio sebelah kiri itu lantas menjawab: "Dimana Soh-sim-kiam-boh itu, lekas serahkan! He, kau..... kau....."

Belum selesai ucapannya, tiba2 Hwesio itu sempoyongan dan hampir2 terjatuh. Menyusul Hwesio kedua juga memuntahkan darah segar. Keruan Tik Hun sangat heran, ia coba memandang kearah Ting Tian dipojok sana, tertampak Ting Tian sedang melontarkan pukulannya dari jauh, pukulannya itu tanpa suara tanpa wujut, tapi Hwesio ketiga lantas menjerit juga dan terpental menumbuk dinding.

Kedua Hwesio yang lain cukup cerdik, cepat merekapun menurutkan arah pandangan Tik Hun dan dapat melihat Ting Tian yang meringkuk dipojok kamar yang gelap itu, berbareng mereka menjerit kaget: "He, Sin-ciau-kang! Bu-eng-sin-kun!"

Segera Hwesio yang bertubuh paling tinggi diantaranya lantas menyeret kedua kawannya yang terluka tadi dan berlari keluar melalui lubang lankan. Sedang Hwesio satunya lagi terus merangkul kawannya yang muntah darah, berbareng tangannya membalik menghantam kearah Ting Tian yang saat itu telah berbangkit dan sedang melontarkan pukulannya yang sakti dan tanpa wujut itu.

Karena beradunya pukulan, Hwesio itu lantas tergetar mundur setindak, menyusul pukulan kedua orang saling bentur lagi dan dia mundur pula setindak, sampai pukulan ketiga, Hwesio itupun sudah mundur sampai diluar lankan besi.

Ting Tian tidak mengejarnya, maka Hwesio itu tampak mulai ter-huyung2, cuma beberapa langkah ia sanggup bergerak, habis itu tangannya lantas lemas hingga Hwesio yang dirangkulnya itu terjatuh ketanah, lalu maksudnya seperti ingin melarikan diri sendiri, tapi setiap tindak, kakinya terasa semakin berat bagai diganduli benda beribu kati. Sesudah melangkah 6 atau 7 tindak dengan susah payah, achirnya ia tidak tahan lagi, ia terbanting ketanah dan tidak pernah berbangkit pula.

"Sayang, sayang!" ujar Ting Tian. "Kalau engkau tidak memandang kearahku, pasti ketiga Hwesio itu takkan dapat melarikan diri."

Melihat kedua Hwesio itu sangat mengerikan matinya, Tik Hun menjadi tidak tega, pikirnya: "Biarlah ketiga Hwesio yang lain itu lari, sesungguhnya orang yang dibunuh Ting-toako juga sudah terlalu banyak."

Melihat Tik Hun diam saja, Ting Tian menanya pula: "Kau anggap cara turun tanganku terlalu kejam bukan?"

"Aku..... aku....." mendadak Tik Hun merasa tenggorokannya se-akan2 tersumbat, ia jatuh mendoprok kelantai dan tidak sanggup berkata lagi.

Cepat Ting Tian mengurut dada Tik Hun untuk menjalankan pernapasannya, setelah diurut agak lama, barulah rasa sesak didada pemuda itu terasa longgar.

"Kau anggap aku terlalu kejam, tapi begitu datang mereka lantas menghantam engkau dari muka dan belakang, pabila badanmu tidak memakai baju kutang pusaka, mungkin jiwamu sekarang sudah melayang," demikian kata Ting Tian kemudian. "Ai, hal ini adalah salahku sendiri terlalu gegabah dan tidak menduga bahwa begitu datang mereka terus menyerang. Aku cuma menduga mereka pasti akan menanya dulu padaku. Ya, tahulah aku, sesungguhnya mereka juga sangat jeri padaku, maka maksud mereka aku hendak dihantam hingga luka parah, habis itu barulah aku akan dipaksa mengaku."

Ia mengusap bersih berewok dimukanya Tik Hun, lalu berkata pula dengan tertawa: "Sisa ketiga keledai gundul itu sudah pecah nyalinya, pasti mereka tidak berani datang merecoki kita lagi." ~ Kemudian dengan sungguh2 ia berkata: "Tik-hiantit, Hwesio yang paling tinggi itu bernama Po-siang dan yang gemuk itu bergelar Sian-yong. Yang pertama kali kena dipukul roboh

itu paling lihay, namanya Seng-te. Kelima Hwesio itu berjuluk 'Bit-cong-ngo-hiong' (lima jago dari sekte Bit-cong), ilmu silat mereka sangat tinggi, bila aku tidak menyergap mereka dari samping, belum tentu aku mampu melawan mereka. Kelak bila engkau ketemukan mereka di Kang-ouw, engkau harus hati2. Ya, tapi Ngo-hiong kini sudah tinggal Sam-hiong, untuk melayani mereka menjadi jauh lebih gampang."

Oleh karena tadi Ting Tian banyak mengeluarkan tenaga murninya untuk menyerang musuh2 tangguh itu, untuk mana ia perlu bersemadi hingga belasan hari barulah tenaganya pulih kembali.

Sang waktu lewat secepat anak panah, tanpa berasa dua tahun sudah lalu pula. Selama itu keadaan aman tenteram, terkadang ada juga satu-dua orang Kangouw yang bikin rusuh kekamar penjara situ, tapi asal sekali dicengkeram atau dipegang Ting Tian, dalam sekejap saja jiwa mereka lantas melayang.

****

Selama beberapa bulan paling achir ini Sin-ciau-kang yang dilatih Tik Hun itu se-akan2 macet, ia bertambah giat melatihnya, tapi ternyata tiada kemajuan apa2, rasanya masih tetap seperti beberapa bulan yang lalu. Biar otak Tik Hun kurang tajam, namun dia mempunyai kemauan yang keras, ia tahu ilmu sakti yang tiada tandingannya dijagat itu tidak mungkin berhasil dilatihnya secara mudah, maka ia melatihnya lebih tekun dan lebih sabar agar pada suatu waktu cita2nya pasti akan tercapai.

Pagi hari itu, sedang Tik Hun menjalankan napas sambil berbaring seperti apa yang dilakukannya setiap bangun pagi, tiba-tiba didengarnya Ting Tian bersuara heran sekali, nadanya kedengaran rada kuatir pula. Selang sejenak, terdengar ia menggumam sendiri: "Hari ini agaknya tidak sampai layu, boleh juga diganti besok pagi."

Tik Hun heran, ia menoleh dan melihat Ting Tian sedang ter-mangu2 memandang jauh kepada pot bunga yang berada diambang jendela diatas loteng sana.

Sejak Tik Hun mulai melatih Sin-ciau-kang, indera penglihatan dan pendengarannya telah banyak lebih tajam. Maka begitu memandang segera ia melihat diantara tiga tangkai bunga mawar kuning yang mekar dipot bunga itu, satu diantaranya telah rontok satu sayap daun bunganya. Sudah biasa ia melihat Ting Tian ter-mangu2 memandangi bunga yang mekar dipot itu selama beberapa tahun itu, ia pikir mungkin karena terlalu kesal terkurung didalam penjara, hanya bunga yang elok dipot bunga itu dapat sekadar menghibur hati Ting Tian nan lara.

Namun juga diperhatikan oleh Tik Hun bahwa bunga yang tumbuh dipot itu selalu mekar dengan segar dan senantiasa berganti, tidak sampai layu sudah diganti bunga lain jenis lagi. Dimusim semi adalah bunga melati, musim rontok berganti bunga mawar dan begitu seterusnya, pendek kata siang-malam pasti ada satu pot bunga yang segar tertaruh diambang jendela itu.

Tik Hun ingat ketiga tangkai mawar itu sudah mekar dipot bunga itu selama enam atau tujuh hari, biasanya selama itu pasti sudah diganti bunga yang lebih segar, tapi sekali ini ternyata tidak pernah diganti.

Hari itu dari pagi sampai malam Ting Tian tampak sangat kesal dan jengkel. Sampai esok paginya, bunga mawar dipot itu masih tetap belum diganti, sedangkan daun bunganya sudah hampir habis rontok tertiup angin. Lapat2 Tik Hun merasakan firasat yang kurang baik, ketika melihat pikiran Ting Tian semakin tidak tenteram, ia lantas berkata: "Sekali ini orang itu telah lupa mengganti bunganya, mungkin sore nanti dia akan menggantinya."

"Manabisa lupa?" seru Ting Tian. "Pasti tidak, pasti tidak lupa! Ya, apa barangkali ia..... ia sakit? Tapi seumpamanya sakit, toh dia dapat suruhan orang mengganti bunga itu!"

Begitulah Ting Tian terus berjalan mondar-mandir dikamar penjara itu dengan wajah yang muram dan perasaan tidak tenteram.

Tik Hun tidak berani banyak menanya, terpaksa ia duduk bersila untuk memusatkan pikiran dan melatih diri.

Petangnya tiba2 turun hujan rincik2, tertiup angin, kembali daun bunga mawar itu rontok beberapa sayap pula. Selama beberapa jam itu Ting Tian terus memandangi bunga itu tanpa berkesip. Setiap daun bunga itu rontok, rasanya se-akan2 menyayat hatinya.

Tik Hun tidak tahan lagi, segera ia menanya: "Ting-toako, sebab apakah engkau tidak tenteram?"

"Peduli apa?" bentak Ting Tian dengan gusar. "Tidak perlu usil!"

Sejak dia mengajarkan ilmu silat kepada Tik Hun, belum pernah dia bersikap sekasar itu. Tik Hun menjadi menyesal telah bertanya, maksudnya hendak berkata sesuatu pula untuk memberi penjelasan, tapi demi nampak wajah Ting Tian pe-lahan2 mengunjuk rasa pedih dan sangat berduka, ia urung buka suara pula.

Malam itu sedetikpun Ting Tian tidak pernah mengaso, Tik Hun mendengar dia mondar-mandir terus, rantai belenggunya tiada hentinya mengeluarkan suara gemerincing, karena itu Tik Hun ikut tidak bisa tidur.

Esok paginya, angin meniup sayup2, hujan masih rincik2, dibawah cuaca yang remang2 itu tertampak ketiga tangkai bunga mawar dipot bunga sana sudah rontok semua, tinggal ranting bunganya yang gundul se-akan2 menggigil kedinginan didampar angin dan air hujan.

"Sudah meninggal? Sudah meninggal? Benarkah engkau sudah meninggal?" tiba2 Ting Tian ber-teriak2, ia pegang lankan besi dan di-goyang2kan terus.

Saking tak tega, Tik Hun berkata pula: "Toako, pabila kau kuatir kepada seseorang, marilah kita pergi menjenguknya."

"Menjenguk apa?" teriak Ting Tian mendadak. "Kalau dapat pergi, sudah lama aku telah pergi, buat apa mesti menderita dalam penjara berbau bacin ini?"

Karena tidak tahu seluk-beluknya perkara, Tik Hun hanya membelalak bingung, terpaksa ia bungkam saja.

Sehari penuh hingga malam Ting Tian terus mendekap kepalanya sambil duduk termenung2 dilantai, tidak makan dan tidak minum.

Hari sudah malam dan malam semakin larut.

Kira2 tengah malam, pelahan2 berbangkitlah Ting Tian, katanya dengan suara tenang: "Marilah sekarang kita coba pergi melihatnya, Tik-hiantit."

Tik Hun mengia sambil berbangkit. Ia lihat Ting Tian telah pegang dua ruji lankan terus dipentang pelahan, maka melengkunglah ruji besi itu hingga cukup untuk dibuat keluar-masuk.

"Angkatlah rantai belenggumu, supaya tidak mengeluarkan suara," demikian pesan Ting Tian.

Tik Hun menurut dan gulung rantai belenggunya terus ikut keluar.

Sampai ditepi pagar tembok, sekali enjot, dengan enteng Ting Tian sudah meloncat keatas pagar itu. "Melompat keatas sini!" serunya kepada Tik Hun dengan suara tertahan.

Tik Hun menirukan cara orang dan melompat keatas. Tak terduga sejak otot kakinya dipotong dan tulang pundaknya tertembus, seluruh tenaganya sudah takbisa dikerahkan lagi. Maka loncatannya itu kurang lebih cuma satu meter tingginya. Untung Ting Tian cepat meraup tangannya terus ditarik keatas pagar tembok, lalu mereka melompat kesebelah luar sana bersama.

Sesudah melintas pagar tembok itu, diluar penjara terdapat pula selarik pagar tembok yang lebih tinggi, Ting Tian dapat meloncat keatasnya, tapi Tik Hun tidak sanggup lagi betapapun. Karena tiada jalan lain, Ting Tian melompat turun kembali, ia tempelkan punggungnya memepet tembok, sekali ia mendengar dan mengerahkan tenaga, maka terdengarlah suara keresak-keresek yang pelahan, debu pasir bertebaran, menyusul batu batapun berjatuhan. Pandangan Tik Hun serasa kabur, tahu2 dinding pagar itu telah amblong berwujut satu lubang bentuk manusia dan Ting Tian sudah menghilang. Kiranya Ting Tian telah menggunakan Sin-ciau-kang yang maha sakti itu untuk membobol tembok dan orangnya sudah melesat keluar.

Kejut dan girang Tik Hun, cepat iapun menerobos keluar melalui lubang dinding itu. Diluar ternyata adalah sebuah gang.

Dari jauh Ting Tian sedang menggape padanya. Lekas2 Tik Hun berlari keujung gang sana.

Agaknya Ting Tian sangat apal terhadap jalanan didalam kota Heng-ciu itu, setelah melintas sebuah jalan dan membiluk dua gang lain, sampailah mereka didepan sebuah bengkel pandai besi. Ting Tian tempelkan tangannya kepintu dan mendorongnya sekali, "pletak", palang pintu didalam telah patah dan pintupun terpentang.

Pandai besi rupanya sedang tidur didalam, ia menjadi kaget dan melompat bangun sambil menjerit: "Maling!"

Namun Ting Tian keburu mencekek lehernya sambil membentak tertahan: "Diam! Lekas menyalakan api!"

Pandai besi itu tidak berani membangkang, segera ia menyalakan pelita. Ketika melihat Ting Tian dan Tik Hun berambut panjang dan penuh berewok, rupanya menakutkan, keruan lebih ketakutan dan tidak berani berkutik lagi.

"Tatah putus belenggu kami ini!" perintah Ting Tian pula.

Sipandai besi tahu kedua tamu tak diundang ini pasti adalah pelarian penjara Tihu, kalau membantunya memahat belenggu mereka, bila kelak diusut dan diketahui oleh alat negara, tentu dirinya akan tersangkut. Maka ia menjadi ragu2.

Tiba2 Ting Tian menyambar sepotong besi, sekali ia remas, besi itu terus mengepal menjadi satu bola. Lalu bentaknya: "Kau berani membangkang, apakah kepalamu lebih keras dari besi ini?"

Sungguh kejut pandai besi itu bukan kepalang, disangkanya telah ketemukan malaikat dewasa, sebab dia tidak percaya manusia dapat meremas besi sekeras itu. Dan kalau kepala sendiri benar2 diremas begitu rupa, wah, runyam. Cepatan saja ia mengiakan terus mengeluarkan tatah dan palu. Lebih dulu ia membuka belenggunya Ting Tian, kemudian Tik Hun.

Waktu Ting Tian melorot keluar rantai besi yang menembusi tulang pundak Tik Hun itu, saking sakitnya hampir2 pemuda itu jatuh kelengar. Paling achir ia menjadi ter-mangu2 sambil memegangi rantai putus yang bersejarah itu, terkenang olehnya masa lima tahun kebebasannya terkekang dan baru sekarang rantai itu meninggalkan tubuhnya, ia menjadi girang dan berduka pula hingga mengalirkan air mata.

Tik Hun simpan rantai putus itu kedalam bajunya, lalu ikut Ting Tian keluar dari bengkel besi itu. Ia masih sempat melihat sipandai besi terus melemparkan kedua potong belenggu mereka yang ditatah itu kedalam tungku untuk digembleng, tentunya takut kalau meninggalkan bukti yang bisa bikin celaka padanya.

Terlepas dari kekangan belenggu berantai itu, Tik Hun merasa tubuhnya enteng sekali dan kurang biasa, beberapa kali hampir2 ia terjungkal karena merasa kepalanya lebih antap daripada kakinya. Tapi demi nampak Ting Tian berjalan dengan kuat, bahkan makin lama makin cepat, segera Tik Hun menyusulnya, ia kuatir ketinggalan terlalu jauh dalam kegelapan.

Tidak lama, sampailah mereka dibawah jendela dimana selalu tertaruh pot bunga itu, Ting Tian mendongak keatas dengan ragu2 hingga lama.

Tik Hun melihat daun jendelanya tertutup rapat, diatas loteng juga sunyi senyap. Segera katanya: "Bolehkah kucoba melihatnya keatas situ?"

Ting Tian meng-angguk2 tanda setuju.

Segera Tik Hun memutar kepintu samping rumah bersusun itu, ia coba mendorong pintunya, tapi terpantek dari dalam. Syukurlah pagar tembok disitu sangat pendek, satu dahan pohon Liu kebetulan menjulur keluar dari sebelah dalam sana, sedikit Tik Hun meloncat, dapatlah ia menggandul diatas dahan itu terus melompat kedalam pagar tembok.

Pintu masuk kedalam rumah itu ternyata tidak dikancing dari dalam, maka dapatlah Tik Hun masuk dengan leluasa, pelahan2 ia menaiki tangga loteng, dalam kegelapan terdengarlah suara tindakannya ditangga loteng itu. Ia merasa kakinya se-akan2 terapung dan tidak leluasa. Maklum selama lima tahun hidupnya cuma boleh bergerak didalam sebuah kamar, selama itu tidak pernah menginjak tangga.

Sampai di atas loteng, keadaan masih sepi nyenyak, dibawah sinar bintang yang remang2, Tik Hun melihat disisi kiri ada sebuah pintu pula, pelahan2 ia masuk kesana. Tiada sesuatu suara didalam kamar itu, yang terdengar hanya suara napas sendiri yang agak memburu. Lapat2 ia melihat diatas meja ada sebuah tatakan lilin, ia me-raba2 diatas meja dan dapat menemukan batu ketipan api, dengan alat itu ia dapat menyalakan lilin.

Entah mengapa, dibawah cahaya lilin yang terang itu, mendadak Tik Hun merasakan keadaan yang sunyi dan hampa.

Ternyata didalam kamar itu memang hampa alias kosong melompong, kecuali sebuah meja, sebuah kursi, dan sebuah ranyang, benda lain tak tertampak lagi. Hanya diranjang itu tergantung kelambu putih, diatas ranjang terdapat sebuah selimut dan sebuah bantal, diujung ranjang ada pula sepasang sepatu kain wanita. Dari sepatu inilah baru bisa diketahui bahwa kamar ini adalah tempat tinggal seorang wanita.

Tik Hun tertegun sejanak, kemudian ia memeriksa pula kamar kedua, disana lebih hampa lagi, bahkan meja-kursipun tidak ada. Melihat gelagatnya perabot dalam kamar toh bukan baru saja dikosongkan, tetapi memang sudah sejak lama keadaan telah hampa begitu.

Tik Hun turun kembali kebawah dan coba periksa tempat2 lain, namun bayangan seorangpun tidak kelihatan. Diam2 ia merasa keadaan demikian agak ganjil, segera ia keluar untuk memberitahukan kepada Ting Tian apa yang telah dilihatnya itu.

"Jadi keadaan sudah kosong, tidak sesuatu barang apa2?" Ting Tian menegas.

Tik Hun mengangguk membenarkan. Agaknya keadaan demikian memang sudah dalam dugaan Ting Tian, maka sama sekali ia tidak kaget atau heran. Segera katanya:"Marilah kita coba melihat kesuatu tempat lain lagi."

Suatu tempat lain yang dikatakn itu ternyata adalah sebuah gedung besar dengan pintu gerabang cat merah, diluar pintu tergantung dua tenglong besar, yang satu jelas tertulis "Kantor Kang-leng-hu" dan yang lain tertulis "Kediaman keluarga Leng."

Tik Hun menjadi kaget, pikirnya" "Ini adalah kediaman Tihu kota Kang-leng, Leng Dwe-su, untuk apakah Ting-toako datang kesini? Apakah hendak membunuhnya?"

Sambil meng-gosok2 tangan sendiri, tanpa bersuara Ting Tian terus melintasi pagar tembok gedung itu dan masuk kedalam. Terhadap seluk-beluk rumah keluarga Leng itu Ting Tian seperti sudah sangat apal, ia menyusur kesana dan menerobos kesini seperti berjalan didalam rumahnya sendiri saja.

Setelah menyusur dua serambi panjang, achirnya sampailah mereka didepan sebuah ruangan tertutup, mendadak Ting Tian rada gemetar, katanya kepada Tik Hun: "Tik-hiantit, cobalah engkau masuk melihatnya dulu."

Tik Hun terus mendorong pintu ruangan itu, yang tertampak olehnya per-tama2 yalah api lilin yang terang benderang menyilaukan, diatas meja tersulut dua batang lilin sembahyangan, ternyata ruangan ini adalah tempat abu orang mati.

Sejak mula Tik Hun memang sudah kuatir akan melihat ruangan abu, peti mati atau mayat, achirnya benar2 telah dilihatnya sekarang. Walaupun sudah dalam dugaannya, tidak urung ia merinding juga. Ketika diperhatikannya, ia lihat dimeja sembayang itu sebuah papan kayu tertulis: "Tempat abu puteri kesayangan Leng Siang-hoa."

Dan pada saat itulah, tiba2 terasa angin berkesiur disampingnya, Ting Tian sudah memburu kedalam situ. Terlihat ia kesima sejenak didepan meja abu itu, kemudian ia terus menubruk keatas meja sambil meng-gerung2 menangis, teriaknya: "Siang-hoa, O, Siang-hoa, engkau ternyata sudah mendahului aku."

Sesaat itu dalam benak Tik Hun timbul macam2 pikiran, tindak-tanduk Ting-toako yang aneh dan menyendiri itu dengan tangisannya mendekap diatas meja itu telah membuat Tik Hun menjadi paham duduknya perkara. Tapi bila dipikir lebih teliti, ia merasa banyak juga segi2 yang ruwet dan susah dimengerti.

Sama sekali Ting Tian tidak pikirkan bahwa dirinya adalah pelarian dari penjara, iapun tidak peduli tempat itu adalah kediamannya tuan besar Tihu. Tapi suara tangisannya makin lama semakin keras dan bertambah duka.

Tik Hun tahu percuma saja menghibur sang Toako itu, maka dibiarkannya Ting Tian menangis se-puas2nya.

Lambat-laun Ting Tian menghentikan tangisannya, pelahan2 ia berbangkit dan membuka tirai dibelakang meja perabuan itu, maka tertampaklah sebuah peti mati yang masih baru, tanpa pikir lagi ia menubruk maju dan merangkul peti mati itu dengan kencang, ia tempelkan pipinya keatas peti mati dan katanya dengan ter-guguk2: "O, Siang-hoa, Siang-hoa! Mengapa engkau begitu tega meninggalkan daku? Sebelumnya mengapa engkau tidak memberi kesempatan padaku untuk melihat engkau sekali lagi?"

Tiba2 Tik Hun mendengar ada suara orang berjalan mendatangi, beberapa orang sudah sampai diluar pintu ruangan itu, cepat serunya: "Toako, ada orang yang datang!"

Namun Ting Tian asyik tempelkan bibirnya untuk mencium peti mati itu, sama sekali tak dipedulinya apa ada orang yang datang atau tidak.

Didahului oleh cahaya obor yang sangat terang, masuklah dua orang sambil membentak: "Siapakah yang bikin ribut disini?"

Menyusul kedua orang itu, masuk pula seorang laki2 setengah umur berdandan sangat mentereng, sikapnya sangat cekatan.

Ia memandang sekejap kepada Tik Hun, lalu menanya: "Siapakah engkau? Ada keperluan apa datang kesini?"

"Dan engkau sendiri siapa serta untuk apa datang kemari?" demikian Tik Hun balas menanya dengan penuh dongkol.

"Bangsat, barangkali matamu sudah buta, ya?" bentak kedua orang yang membawa obor tadi.

"Ini adalah Leng-tayjin dari Kang-leng-hu, tengah malam buta kau berani sembarang masuk kesini, tentu kau tidak bermaksud baik. Hayo lekas berlutut!"

Namun Tik Hun hanya mendengusnya sekali dan tidak menggubris lagi.

Tiba2 Ting Tian mengusap air matanya, lalu menanya: "Hari apakah wafatnya Siang-hoa? Ia menderita sakit apa?"

Tik Hun ter-heran2 mendengar suara pertanyaan sang Toako itu diucapkan dengan nada yang tenang dan ramah.

Leng-tihu memandangnya sekejap, lalu katanya: "Aha, kukira siapa, tak tahunya adalah Ting-tayhiap. Tidak beruntung Siauli (putriku) meninggal dunia, penyakit apa yang dideritanya tabib pun takbisa menerangkan, hanya dikatakan Siauli terlalu menanggung rasa sedih yang tak terhapus."

"Dan dengan demikian tercapailah cita2mu bukan?" kata Ting Tian dengan mendongkol.

"Ai, Ting-tayhiap, engkau sendiripun terlalu kepala batu," sahut Leng-tihu dengan gegetun.

"Coba kalau sejak dulu engkau mengatakan padaku, pastilah Siauli takkan meninggal gara2 kebandelanmu dan kitapun akan terikat menjadi menantu dan mertua, bukankah hal itu akan sama2 baiknya?"

Mendadak sorot mata Ting Tian memancarkan sinar kebencian, teriaknya. "Jadi kau anggap aku yang mengakibatkan matinya Siang-hoa dan bukan engkau sendiri yang mencelakainya?" ~ Sembari berkata ia terus mendesak maju selangkah.

Namun Leng-tihu sebaliknya sangat tenang, sahutnya dengan menggoyang kepala: "Urusan sudah ketelanjur begini, apa yang bisa kukatakan lagi? Siang-hoa, O, Siang-hoa, dialam baka tentu juga engkau akan menyalahkan ayahmu ini tidak dapat memahami isi hatimu." ~ sambil berkata ia terus mendekati meja perabuan serta mengusap air matanya.

"Hm, kalau hari ini aku membunuh kau, di alam baka tentu juga Siang-hoa akan benci padaku," demikian kata Ting Tian dengan gemas. "Leng Dwe-su, mengingat kebaikan puterimu, biarlah derita selama tujuh tahun yang kau siksa atas diriku, sekaligus kuhapuskan sekarang juga. Tapi kelak kalau engkau kebentur lagi tanganku, janganlah engkau menyalahkan orang she Ting tidak kenal budi. Marilah, Tik-hiantit, kita pergi!"

"Ting-tayhiap," sahut Leng-tihu tiba2 menghela napas, "sudah begini akibat perbuatan kita, apakah manfaatnya sampai sekarang?".

"Kau boleh tanya pada dirimu sendiri, apakah engkau juga merasa menyesal?" kata Ting Tian. "Hm, engkau serakah dan senantiasa mengincar Soh-sim-kiam-boh, hingga tidak sayang membikin celaka puterinya sendiri."

"Ting-tayhiap," kata Leng-tihu pula, "engkau jangan buru2 pergi, lebih baik engkau katakan lebih dulu tentang rahasia ilmu pedang itu dan segera kuberi obat penawarnya, supaya jiwamu tidak melayang percuma."

"Apa katamu? Obat penawar?" seru Ting Tian terkejut. Dan pada saat itulah tiba2 terasa pipi, bibir dan tangannya makin lama makin kaku dan lumpuh. Sadarlah ia telah keracunan, tapi mengapa sampai keracunan, seketika iapun tidak tahu.

"Aku kuatir ada kaum penjahat mungkin akan membongkar peti mati untuk menodai layon puteriku yang suci bersih itu, maka....."

Belum selesai ucapan Leng-tihu itu, maka tahulah Ting Tian duduknya perkara, serunya dengan gusar: "Jadi engkau telah memoles racun diatas peti mati? Sungguh keji amat engkau Leng Dwe-su!" ~ Berbareng ia terus menubruk maju dan mencengkeram kearah Leng-tihu.

Tak tersangka kasiat racun itu benar2 lihay luar biasa, seketika telah memunahkan tenaga orang dan menyesap ketulang. Sin-ciau-kang yang sakti itu tak dapat dikerahkan lagi oleh Ting Tian.

Sambil berkelit, Leng-tihu lantas berseru memberi tanda, segera menerobos masuk pula empat laki2 bersenjata dan berbareng mengerubut Ting Tian.

Sekali lihat saja Tik Hun lantas tahu bahwa kepandaian empat orang itu adalah pilihan semua. Terlihat Ting Tian angkat sebelah kakinya hendak menendang pergelangan lawan yang sebelah kiri, sebenarnya tendangan itu sangat jitu dan cepat, pasti senjata golok orang itu akan terpental dari cekalannya. Siapa tahu tenaga tendangannya itu mendadak lenyap sampai ditengah jalan, kedua kakinya tidak mau mendengar perintah lagi. Ternyata racun sudah menyerang sampai dikakinya.

Kesempatan itu tidak di-sia2kan orang itu, goloknya membalik, "tak", punggung golok tepat mengetok dibetis Ting Tian hingga tulang remuk dan orangnya roboh.

Tik Hun terkejut, dalam kuatirnya ia tidak sempat lagi memikir, mendadak ia menubruk kearah Leng-tihu. Ia pikir jalan satu2nya harus menawan Leng-tihu sebagai barang jaminan, dengan begitu barulah jiwa Ting Tian dapat diselamatkan.

Tak terduga ilmu silat Leng-tihu itu ternyata bukan kaum lemah, mendadak tangan kirinya memapak kedada Tik Hun, baik tenaganya maupun ilmu pukulannya terang golongan kelas tinggi.

Namun Tik Hun sudah nekat, ia tidak menangkis juga tidak berkelit, tapi tetap menubruk maju. "Plak", terang gamblang pukulan Leng-tihu itu mengenai dada sasarannya. Tapi aneh bin heran, Tik Hun sama sekali tidak bergeming dan tetap menerjang maju.

Sudah tentu Leng-tihu tidak tahu bahwa Tik Hun memakai "Oh-jan-kah" atau baju kutang dari sutera ulat hitam yang tidak mempan senjata. Karena itu, ia malah menyangka ilmu silat Tik Hun tingginya susah diukur. Dalam kagetnya, tahu2 "Tan-tiong-hiat" didadanya telah kena dipegang oleh Tik Hun. Dan karena majikan mereka tertawan musuh, orang2 tadi menjadi mati kutu dan tidak berani sembarangan bertindak.

Sekali berhasil serangannya, terus saja Tik Hun menggendong Ting Tian sambil mencengkeram kencang2 Hiat-to berbahaya didada Leng-tihu itu. Melihat majikan hendak diculik, laki2 tadi menjadi jeri dan serba susah, mereka mem-bentak2, tapi tidak berani sembarangan maju.

"Buang obor kalian dan padamkan api lilin!" bentak Ting Tian.

Terpaksa laki2 itu menurut, maka seketika ruang layon itu menjadi gelap gelita.

Sambil sebelah tangannya tetap mencengkeram Leng-tihu dan diseret keluar, Tik Hun menggunakan tangan lain untuk menggendong Ting Tian, dengan cepat ia lari keluar dari gedung pembesar itu. Ting Tian yang memberi petunjuk jalannya, maka sebentar saja sudah sampai dipintu taman.

Segera Tik Hun depak pintu itu hingga terpentang, entah darimana pula datangnya tenaga, terus saja ia genjot sekali se-keras2nya di "Tan-tiong-hiat" didada Leng-tihu, lalu ditinggalkannya untuk lari sambil menggendong Ting Tian. Ia terus lari se-cepat2nya dalam kegelapan.

Sebenarnya sebelumnya Leng Dwe-su sudah menduga Ting Tian pasti akan datang berziarah kepada layon puterinya, maka sudah disiapkannya jago2 pilihan untuk menangkap Ting Tian.

Tak tersangka perhitungannya telah meleset satu tindak, yaitu tak terduga olehnya bahwasanya Ting Tian telah membawa serta seorang pembantu.

Selama dua tahun Tik Hun giat melatih Sin-ciau-kang, walaupun belum dapat dikatakan ada sesuatu hasil yang hebat, tapi dalam hal tenaga dalam sudah jauh lebih maju dan kuat daripada dahulu. Apalagi hantamannya ke Tan-tiong-hiat didada Leng Dwe-su itu dilakukan dalam keadaan kepepet, maka tenaganya menjadi keras luar biasa.

Keruan tanpa berkutik Leng Dwe-su terus roboh menggeletak. Ketika kemudian begundalnya memburu datang dan buru2 berusaha menolong majikan mereka, maka tiada seorangpun yang sempat memikir pengejarannya kepada Ting Tian dan Tik Hun.

Berada diatas gendongan Tik Hun, Ting Tian merasa anggota badannya makin lama makin kaku, tapi pikirannya masih tetap sangat jernih. Terhadap jalanan didalam kota ia sudah sangat apal, maka ia yang menunjukan jalannya kepada Tik Hun membiluk kekanan dan menikung kekiri, achirnya dapatlah mereka meninggalkan pusat kota yang ramai dan sampai disuatu kebun luas yang tak terawat.

"Leng-tihu pasti akan memberi perintah penjagaan rapat dipintu gerbang kota dan diadakan pemeriksaan keras, keadaanku sudah sangat payah keracunan, untuk keluar kota secara paksa terang tidak dapat lagi," demikian kata Ting Tian. "Kebun besar ini katanya ada setannya hingga tiada berani dikunjungi orang, biarlah kita bersembunyi sementara disini saja."

Tik Hun menurut, ia meletakan Ting Tian dengan pelahan kebawah sebuah pohon Bwe (plum), lalu katanya: "Ting-toako, racun apakah yang telah mengenai badanmu? Cara bagaimana harus mengadakan pertolongan?"

Ting Tian menghela napas, sahutnya dengan tertawa getir: "Jangan dipikir lagi, percumalah! Racun ini sangat jahat, namanya 'Hud-co-kim-lian' (teratai emas tempat duduk Budha), tiada obat penawar didunia ini yang dapat menyembuhkannya. Biarlah aku bertahan sebisanya, dapat hidup sejam lebih lama akan kupertahankan sejam."

Kejut Tik Hun tak terhingga, serunya dengan gemetar: "Apa ka ..... katamu? Tiada obat penawarnya? Engkau ..... engkau cuma bergurau saja bukan?" ~ Namun demikian, iapun tahu sekali2 Ting Tian tidak sedang berkelakar dengan dia.

Ting Tian lantas ter-bahak2, katanya: "Racun 'Hud-co-kim-lian' milik Leng Dwe-su ini terkenal sebagai racun nomor tiga jahatnya didunia ini. Nyatanya memang tidak omong kosong! Hahaha, dia benar2 cukup sabar, sudah menunggu selama tujuh tahun dan baru hari ini dia berhasil."

"Ting .....Ting-toako, jangan ..... jangan engkau berduka," ujar Tik Hun kuatir. "Ya, selama masih ada kesempatan, masakah ..... masakah ..... ai, kembali gara2 wanita lagi, aku ..... aku juga begitu, rupanya kita memang ..... memang senasib ..... tapi engkau harus mencari daya-upaya untuk menghilangkan racunmu ini ..... biarlah kupergi mencari air untuk mencuci badanmu yang terkena racun." ~ oleh karena pikirannya kacau, susunan kata2nya menjadi tak keruan dan tak teratur.

Ting Tian menggeleng kepala, katanya: "Sudahlah, usahamu akan sia2 saja. 'Hud-co-kim-lian' ini kalau dicuci dengan air, seketika kulit daging yang keracunan akan membengkak dan membusuk, matinya akan lebih mengerikan. Tik-hiantit, banyak sekali ingin kukatakan padamu, hendaklah engkau jangan sibuk dan bingung, sebab kalau kau bingung, mungkin akan mengacaukan pikiranku hingga kata2 penting yang hendak kuberitahukan padamu ada yang terlupa. Waktunya sekarang sudah mendesak, aku harus lekas menceritakan padamu, maka lekas engkau duduklah yang tenang dan jangan mengganggu ceritaku?"

Terpaksa Tik Hun menurut dan duduk disamping Ting Tian, akan tetapi betapapun hatinya susah ditenangkan.

"Aku berasal kota Heng-bun, keturunan keluarga Bu-lim," demikian Ting Tian mulai menutur dengan sangat tenang, ya, tenang dan wajar, se-akan2 yang diceritakan itu adalah urusan orang lain yang tiada sangkut-paut apa2 dengan dirinya. "Ayahku juga seorang tokoh persilatan yang rada terkenal disekitar Ouw-lam dan Ouw-pak. Dasar ilmu silatku masih lumayan juga, kecuali ajaran dari orang tua, aku pernah mendapat didikan pula dari dua orang guru lain. Diwaktu mudaku, aku suka membela keadilan dan membasmi kejahatan. Karena itu namaku lambat-launpun sedikit terkenal.

"Kira2 delapanbelas tahun yang lalu aku menumpang kapal dari Su-cwan menuju kemuara, sesudah lewat Sam-kiap (tiga selat dimuara sungai Tiangkang), kemudian perahu kami berlabuh ditepi Sam-tau-peng. Malamnya tiba2 kudengar ditepi pantai ada suara ribut orang berkelahi. Dasar watakku memang gemar silat, tentu saja aku tertarik oleh perkelahian yang ramai itu dan melongok kepantai melalui jendela perahu.

"Malam itu bulan sedang memancarkan sinarnya yang terang benderang hingga aku dapat melihat jelas pertarungan dipantai itu. Kiranya ada tiga orang sedang mengeroyok seorang tua. Ternyata ketiga pengeroyok itu sudah kukenal semua, mereka adalah tokoh Bu-lim yang terkenal didaerah Liang-ouw (dua propinsi Ouw, yaitu Ouw-lam dan Ouw-pak). Yang pertama bernama Ngo-in-jiu Ban-Cing-san....."

"He, itulah Supekku!" seru Tik Hun tanpa merasa, walaupun tadi ia telah dipesan jangan mengganggu cerita Ting Tian.

Ting Tian hanya melototinya sekejap, lalu meneruskan ceritanya: ..... dan yang kedua adalah Liok-te-sin-liong (naga sakti di daratan) Gian Tat-peng....."

"Ehm, dia adalah Jisupekku!" kembali Tik Hun menyela.

Ting Tian tak menggubrisnya lagi dan tetap meneruskan: "Dan yang ketiga memakai senjata pedang, gerak-geriknya sangat gesit, itulah Tiat-so-heng-kang Jik Tiang-hoat."

"Ha, Suhuku!" seru Tik Hun sambil meloncat kaget.

"Ya, memang benar ialah gurumu," kata Ting Tian dan menyambung pula: "Aku sudah pernah beberapa kali bertemu dengan Ban Cin-san, maka cukup tahu ilmu silatnya sangat hebat. Melihat mereka bertiga saudara perguruan mengeroyok seorang musuh, kuyakin mereka pasti akan menang.

"Waktu aku perhatikan pula sikakek yang dikerubut itu, kulihat punggungnya sudah terluka, darah mengucur terus dari lukanya itu. Ia tak bersenjata pula hingga cuma menempur ketiga pengeroyoknya itu dengan bertangan kosong. Akan tetapi ilmu silatnya ternyata jauh lebih tinggi daripada Ban Cin-san bertiga. Bagaimanapun juga mereka bertiga tidak berani mendekati sikakek.

"Makin lama aku melihat, makin penasaran hatiku, Ban Cin-san bertiga selalu melontarkan serangan2 yang mematikan, se-akan2 sikakek itu harus mereka bunuh. Perbuatan mereka bertiga sesungguhnya tidak pantas, masakah tiga orang muda mengerubut seorang tua. Tapi sedikitpun aku tidak berani bersuara, kuatir kalau diketahui mereka hingga akan merugikan diriku sendiri. Sebab dalam urusan bunuh-membunuh dikalangan Kangouw seperti itu bila dilihat orang luar, bukan mustahil yang melihat itu akan dibunuhnya juga agar rahasianya tidak tersiar.

"Setelah lama sekali pertarungan sengit itu berlangsung, darah yang mengucur dari punggung kakek itu semakin banyak, tenaganya lambat-laut menjadi habis. Se-konyong2 orang tua itu berseru: "Baiklah, ini kuserahkan pada kalian!" ~ berbareng ia mengulur tangannya kedalam baju seperti sedang mengambil sesuatu. Buru2 Ban Cin-san bertiga merubung maju, satu-sama-lain se-akan2 kuatir ketinggalan rejeki.

"Diluar dugaan sikakek mendadak memukul kedepan dengan kedua telapak tangannya, karena terancam oleh serangan itu, terpaksa Ban Cin-san bertiga melompat mundur. Kesempatan itu telah digunakan oleh sikakek untuk berlari ketepi sungai, plung, ia menerjun kedalam sungai, Ban Cin-san bertiga tampak menjerit terkejut, cepat mereka memburu ketepi sungai.

"Akan tetapi arus air yang mendampar dari arah Sam-kiap itu sangat derasnya, betapa kerasnya arus sungai dimuara Sam-tau-peng itu, hanya sekejap saja bayangan sikakek itu sudah lenyap. Tapi Suhumu masih belum putus asa, ia melompat keatas perahuku, ia sambar galah situkang perahu terus digunakan untuk mengaduk ketengah sungai. Sudah tentu hasilnya nihil alias nol besar!

"Lazimnya sesudah mematikan kakek itu, seharusnya Suhumu bertiga akan kegirangan. Tapi aneh, wajah mereka justeru muram dan sangat menakutkan. Aku tidak berani mengintip lebih jauh, cepat aku merebahkan diri ditempat tidurku sambil berkerudung selimut. Sampai lama sekali lapat2 aku mendengar mereka bertiga ribut mulut ditepi pantai, satu-sama-lain saling menyalahkan karena lolosnya musuh.

"Sesudah suara ribut ditepi pantai lenyap dan menunggu mereka bertiga sudah pergi jauh, kemudian barulah aku berbangkit. Pada saat itulah tiba2 kudengar situkang perahu diburitan sedang berseru kaget: "Tolong, ada setan!" ~ Cepat aku memburu keburitan dan melihat ada seorang yang basah kuyup sedang merangkak, lalu menggeletak digeladak perahu. Itulah dia sikakek yang menerjunkan diri kedalam sungai tadi. Rupanya setelah ceburkan diri kedalam sungai, kakek itu lantas selulup kebawah perahu dan memegang kencang dasar perahu dengan Tay-lik-eng-jiau-kang yang lihay, setelah musuh pergi, barulah dia keluar dari bawah air.

"Lekas2 aku memayang orang tua itu kedalam perahu, kulihat keadaannya sudah sangat payah, napasnya kempas-kempis, bicarapun takbisa lagi. Kupikir Ban Cin-san bertiga boleh jadi masih belum putus asa dan akan datang kembali, atau mungkin juga akan mencari mayat orang tua ini kemuara sungai sana. Terpengaruh oleh jiwaku yang suka menolong sesamanya dan membela keadilan, kupikir jiwa orang tua ini harus diselamatkan, dan agar jangan sampai dipergoki Ban Cin-san bertiga segera aku minta situkang perahu menjalankan perahunya kehulu sungai, menuju kearah Sam-kiap. Menjalankan perahu menyongsong arus air yang deras, sudah tentu situkang perahu keberatan dan menolak, pula ditengah malam buta susah mencari pandu kapal, menyusur kehulu Sam-kiap bukanlah suatu pekerjaan mudah. Akan tetapi, hahaha, uang

memang berkuasa. Setanpun doyan duit. Pendek kata, achirnya situkang perahupun menurut keinginanku.

"Aku membawa obat luka, aku lantas mengobati luka orang tua itu. Luka dipunggungnya ternyata sangat parah, bekas tusukan itu menembus paru2nya, teranglah luka separah itu tidak mungkin disembuhkan. Namun aku berusaha sekuat tenagaku untuk mengobatinya, segala apa aku tidak tanya padanya, sepanjang jalan aku membelikan arak dan makanan2 yang enak untuknya. Aku sudah menyaksikan ilmu silatnya dan dengan mata kepala sendiri melihat dia ceburkan diri kedalam Tiangkang serta selulup dibawah air begitu lama, dari nilai kepandaiannya serta keperkasaannya itu sudah cukup berharga bagiku unuk berkorban jiwa baginya.

"Setelah kurawat orang tua itu tiga hari, ia telah tanya namaku, lalu katanya dengan tertawa getir: "Bagus, bagus!" ~ kemudian dikeluarkannya sebungkus kertas minyak dari bajunya dan diserahkan padaku. Tanpa pikir kukatakan padanya: 'Silahkan Lotiang (bapak) beritahu dimana tempat tinggal sanak keluargamu, barang Lotiang ini pasti akan kuhantarkan padanya, jangan engkau kuatir" ~ Orang tua itu tidak menjawab, sebaliknya tanya padaku: "Tahukah kau siapa diriku?" ~ Aku menjawab tidak tahu. Maka katanya pula: 'Aku adalah Bwe Liam-seng.' ~ Sungguh kejutku tak terkatakan demi mengetahui siapa gerangan sikakek itu."

Dan ketika melihat Tik Hun mendengarkan ceritanya itu dengan melongo tanpa mengunjuk sesuatu perasaan apa2, segera ia menegurnya: "He, engkau tidak heran oleh nama orang tua itu? Siapakah Bwe Liam-seng itu, apakah engkau tidak tahu? Ialah Tiat-kut-bek-gok Bwe Liam-seng. Engkau benar2 tidak kenal nama itu?"

Tik Hun menggeleng kepala, sahutnya: "Selamanya aku tidak pernah mendengar nama orang itu."

"Hehe, pantas saja, sudah tentu Suhumu tak mungkin mengatakan padamu," jengek Tiang Tian dengan tertawa dingin. "Tiat-kut-bek-gok Bwe Liam-seng adalah tokoh Bu-lim terkemuka dipropinsi Ouwlam. Dia mempunyai tiga orang murid, yang tertua bernama Ban Cin-san, murid kedua bernama Gian Tat-peng dan murid ketiga bernama....."

"Apa katamu Ting..... Ting-taoko? Jadi orang tua itu kakek-guruku?" seru Tik Hun.

"Ya, murid ketiganya memang Jik Tiang-hoat adanya," sahut Ting Tian. "Kagetku waktu mendengar dia mengaku sebagai Bwe Liam-seng juga kurang kagetnya seperti engkau sekarang ini. Aku sendiri menyaksikan pertarungan sengit ditepi pantai dibawah sinar bulan purnama itu dan melihat betapa ganasnya Ban Cin-san bertiga hendak mematikan guru mereka, maka tidak heran kagetku jauh diatas kagetmu sekarang.

"Dengan tersenyum getir lalu Bwee-losiansing berkata kepadaku, 'Muridku yang ketiga itu paling lihay, lebih dulu punggungku telah ditusuk olehnya secara mendadak, terpaksa aku menyeburkan diri kesungai untuk menyelamatkan diri.' ~ Aku diam saja, aku tidak tahu cara bagaimana harus menghiburnya. Kupikir mereka guru dan murid berempat saling gebrak dengan mati2an, tentulah disebabkan oleh sesuatu urusan yang maha penting, aku adalah orang luar, tidak enak untuk ikut tahu urusan dalam mereka, maka akupun tidak tanya lebih banyak.

Tapi Bwe-losiansing lantas berkata pula: 'Didunia ini aku cuma mempunyai tiga orang murid yang kuanggap sebagai anak sendiri. Siapa duga demi untuk mengincar sejilid Kiam-boh, mereka tidak segan2 untuk membunuh guru. Hehe, sungguh murid baik, murid pintar! Kini Kiam-boh yang diincar itu memang sudah kena mereka rebut, tapi apa gunanya kalau tidak ada Kiam-koat (tanda2 rahasia, kunci daripada ilmu pedang) yang lebih penting itu? Betapapun bagusnya Soh-sim-kiam-hoat masakah dapat menandingi Sin-ciau-kang? Biarlah sekarang juga kukatakan Kiam-koat dari Soh-sim-kiam-hoat dan kuberikan juga Sin-ciau-keng (kitab ilmu pancaran sukma) padamu, harap engkau melatihnya dengan baik2. Pabila Sin-ciau-kang berhasil engkau yakinkan, pastilah engkau tiada tandingannya didunia ini, maka jangan sekali2 salah mengajarkan lagi kepada orang jahat, ~ demikianlah asal-usul aku mendapatkan Sin-ciau-keng hingga berhasil kuyakinkan seperti sekarang ini.

"Selesai Bwe-losiansing berkata, tiada dua jam kemudian iapun meninggal. Aku telah menguburnya ditepi pantai Bu-kiap (selat Bu diantara Sam-kiap). Waktu itu aku tidak sadar bahwa Kiam-boh dan Kiam-koat dari Soh-sim-kiam yang diperebutkan itu mempunyai latar belakang yang begitu penting, kusangka cuma perebutan sejilid kitab ilmu pedang diantara perguruan mereka, makanya tidak pikir harus menjaga rahasia menginggalnya Bwe-losiansing, tapi aku telah

mendirikan batu nisan diatas kuburannya dengan tulisan: 'Disinilah kuburan Liang-ouw-tayhiap Bwe Liam-seng'. Dan justeru karena batu nisan itulah telah mengakibatkan aku kebentur banyak kesukaran2 yang tiada habis2nya. Segera ada orang mencari keterangan mulai dari batu nisan itu, melalui situkang batu, tukang perahu dan achirnya dapat diketahui akulah yang mendirikan batu nisan itu, diketahui pula akulah yang mengebumikan Bwe-losiansing, dan dengan sendirinya mereka yakin barang tinggalan Bwe-losiansing pasti telah jatuh kedalam tanganku semua.

"Benar juga, tiga bulan kemudian rumahku lantas kedatangan seorang Kangouw. Pendatang itu sangat sopan, tapi bicaranya melantur dan ber-tele2 tak keruan ujung pangkalnya. Tapi sampai achirnya ketahuan juga maksud tujuan kunjungannya itu. Ia mengatakan ada sebuah peta tentang suatu harta karun berada dalam simpanan Bwe-losiansing, tentunya peta itu kini sudah berada padaku, maka aku diminta suka mengunjukkan peta itu untuk dipelajari bersama dengan dia, pabila harta karun itu dapat diketemukan, aku akan diberi tujuh bagian dan dia cukup tiga bagian saja.

"Kupikir apa yang diberikan Bwe-losiansing padaku cuma semacam kunci rahasia melatih Lwekang yang tinggi serta beberapa kalimat rahasia dari Soh-sim-kiam yang hanya terdiri dari beberapa angka saja, kecuali itu tiada apa2 lagi, masakan ada peta harta karun segala seperti apa yang dikatakan. Karena itu aku lantas mengatakan terus terang, tapi orang itu tetap tidak percaya dan minta aku unjukan kunci rahasia ilmu silat itu padanya. Padahal waktu Bwe-losiansing menyerahkan warisannya itu kepadaku telah memberi pesan agar jangan sekali2 salah diajarkan lagi kepada orang jahat. Dengan sendirinya akupun menolak permintaan orang itu. Maka dengan tidak senang pergilah orang itu. Tapi tiga hari kemudian ia telah menggerayangi rumahku ditengah malam hingga bergebrak dengan aku, achirnya pundaknya kulukai dan melarikan diri.

"Dan sekali beritanya tersiar, orang yang datang mencari aku menjadi semakin banyak, keruan aku kewalahan melayani mereka. Sampai achirnya Ban Cin-san sendiri juga datang menyelidiki diriku. Untuk menetap terus dirumah sendiri terang tidak aman, terpaksa aku harus menyingkir jauh2 dengan berganti nama dan tukar she. Aku menyingkir keluar perbatasan dan mengusahakan peternakan disana. Setelah lewat 7-8 tahun, setelah suasana agak reda, pula sudah sangat merindukan kampung halaman, maka diam2 aku menyamar dan pulang ke Heng-bun. Siapa duga rumah tinggalku sudah lama dibakar orang menjadi puing, baiknya aku memang tidak punya sanak-kadang apa2, dengan demikian aku menjadi bebas malah dan tidak perlu memikirkan apa2 lagi....."

Dengan bingung dan kusut pikirannya Tik Hun mengikuti cerita Ting Tian tentang asal-usulnya Sin-ciau-keng itu. Hendak tidak percaya kepada apa yang dikatakan sang Toako itu, namun selama ini Ting-toako itu tidak pernah sekalipun bohong padanya, apalagi hubungan mereka sekarang sudah bagai saudara sekandung, untuk apa sang Toako mendustainya dengan sengaja mengarang dongengan2 bohong itu? Tapi kalau percaya, masakah Suhu yang sangat dihormati dan dikenalnya sangat jujur dan sederhana itu ternyata adalah seorang manusia yang begitu keji dan culas?

Ia lihat muka Ting Tian ber-kerut2, agaknya racun sedang menjalar dengan hebatnya, maka cepat katanya: "Ting-toako, tentang perselisihan antara Suhuku dan Thaysuhu itu tidak perlu kupusingkan. Yang penting sekarang hendaklah engkau coba pikirkan apakah..... apakah ada sesuatu akal untuk menyembuhkan racun ditubuhmu?"

"Sudahlah, aku telah minta engkau jangan menyela ceritaku hendaklah engkau mendengarkan dengan diam," sahut Ting Tian dan melanjutkan ceritanya: "Sampai achirnya kira2 didalam bulan sembilan pada delapan tahun yang lalu, waktu itu aku berada dikota Hankau untuk menjual sedikit Jinsom dan bahan obat lainnya yang kubawa dari Kwangwa.(Kwangwa = diluar Kwan atau diluar perbatasan Yang diartikan Kwan adalah tembok besar yang merupakan perbatasan dijaman itu).

"Pemilik toko obat yang suka membeli barang daganganku itu adalah seorang yang suka keindahan, selesai mengadakan transaksi dagang dengan aku, Ia lantas mengajak aku pergi melihat 'Kiok-hoa-hwe' (Kiok-hoa-hwe = pameran bunga Seruni. Kegemaran bunga Seruni di Tiongkok sama halnya dengan kegemaran bunga Anggrek di negeri lain.) yang terkenal dikota itu. Bunga seruni yang dipamerkan didalam Kiok-hoa-hwe itu ternyata sangat banyak dan terdiri dan jenis2 pilihan. Yang berwarna kuning antara lain terdapat jenis Ui-ho-ek, Kim-khong-jiok, Eng-uh-wi dan lain2; Yang berwarna merah antara lain adalah Bi-jin-hong, Cui-kui-hui dan lain2, yang

berwarna putih ada: Gwe-boh-tan, Tiau-Sian-pay-gwe dan macam2 lagi; yang ungu terdapat: Ci-giok-lian, Ci-lo-lan, Ci-he-siau, dan lain2 dan yang jambon terdapat: Ang-hun-wan, Se-si-hun, dan banyak lagi lainnya....."

Begitulah Ting Tian menguraikan nama2 bunga seruni dengan lancar dan tanpa pikir se-akan2 jauh lebih apal baginya daripada nama2 gerak tipu ilmu silatnya.

Semula Tik Hun heran oleh pengetahuan Ting Tian yang luar dalam hal bunga seruni itu, tapi segera ia menjadi teringat bahwa Ting-toako itu memang seorang penggemar bunga. Ia hubungkan pula dengan bunga segar yang selalu menghias didalam pot bunga yang tertaruh diambang jendela gedung bersusun itu, maka tahulah Tik Hun duduknya perkara, tentu Ting-toako ini dengan Leng-siocia itu mempunyai kesukaan yang sama dan sama2 pula merupakan ahli bunga.

Waktu bercerita tentang pameran bunga itu, tertampak Ting Tian selalu mengulum senyuman bahagia, sikapnya sangat ramah dan lemah lembut. Terdengar ia melanjutkan ceritanya: "Sungguh menawan hati pameran bunga Seruni itu sembari menikmati akupun tidak habis2nya memuji dan menyebut nama2 bunga yang dipamerkan itu. Tapi dimana ada yang jelek, akupun lantas memberi penilaian yang tegas. Habis menikmati bunga2 itu, ketika hampir keluar dari taman pameran, aku telah berkata kepadaku kawanku sipemilik toko obat itu: "Pameran ini boleh dikatakan sudahlah berhasil, cuma sayang tidak terdapat Seruni warna hijau.' ~ Tiba2 kudengar suara seorang nona kecil menanggapi ucapanku itu dibelakang: 'Siocia, orang ini tahu juga kalau Seruni ada yang berwarna hijau. Memangnya 'Jun-sui-pek-poh' dan 'Lik-giok-ji-ih' dirumah kita itu masakah dapat sembarangan dinikmati orang biasa?'

"Cepat aku menoleh, kulihat dibelakangku ada seorang gadis jelita sedang menikmati bunga Seruni yang dipamerkan itu. Gadis itu memakai baju kuning muda, cantik dan sederhana seperti Seruni dalam pameran itu. Sungguh selama hidupku belum pernah kulihat seorang nona secantik seperti itu. Disampingnya tampak mengiring seorang pelayan kecil berumur belasan. Melihat aku berpaling dan memandangnya, Siocia itu menjadi merah mukanya, dengan pelahan ia berkata kepadaku: 'Maaf tuan, harap jangan marah karena ocehan budak cilik yang tidak tahu aturan ini'. ~ Seketika aku terkesima hingga sepatah katapun aku tidak sanggup bersuara.

"Dengan ter-mangu2 aku mengikuti jejak Siocia itu hingga dia meninggalkan taman pameran itu. Melihat aku terkesima begitu rupa, kawanku sipemilik toko obat lantas berkata kepadaku: 'Siocia ini adalah anak gadis keluarga Leng-hanlim dikota Bu-han (Bu-jiang dan Han-kauw) kita ini. Tentu saja lain daripada yang lain bunga yang terdapat dirumahnya itu.'

"Sekeluarnya dari taman pameran dan berpisah dengan kawanku, sepanjang jalan hingga sampai dikamar hotelku, dalam benakku waktu itu melulu terbayang kepada Siocia yang cantik itu saja. Lewat lohor, aku lantas menyeberang ke Bu-jiang, setelah tanya tempatnya, aku lantas menuju kerumah Leng-hanlim (han-lim = gelar ujian sastra jaman khala Beng dan Cing). Sudah tentu aku menjadi ragu2, tidak mungkin aku masuk kerumah orang begitu saja, padahal masing2 tidak kenal mengenal. Maka aku cuma mondar-mandir saja didepan rumah, kulihat ada beberapa anak kecil sedang memain dipelataran situ. Hatiku dak-dik-duk ber-debar2 dengan macam2 perasaan, aku merasa girang dan merasa takut2 pula. Aku memaki diriku sendiri yang semberono itu. Tatkala itu usiaku sudah cukup dewasa, tapi kelakuanku waktu itu mirip seperti pemuda remaja yang baru saja untuk pertama kalinya jatuh kedalam jaring2 asmara!"

Terkenang kepada masa pertemuannya dengan puteri Leng-hanlim dipameran bunga Seruni dahulu, wajah Ting Tian menampilkan semacam cahaya yang aneh, sorot matanya juga terang penuh semangat.

Tapi Tik Hun justeru merasa kuatir kalau2 sang Toako itu mendadak kehabisan tenaga, maka katanya: "Ting-toako, lebih baik engkau berbaringlah mengaso dengan tenang. Biarlah kupergi mencari seorang tabib, aku tidak percaya bahwa engkau benar2 tak dapat disembuhkan." ~ sembari berkata, terus saja ia berbangkit hendak pergi.

Tapi cepat Ting Tian telah menarik lengannya dan berkata: "Begini dandananmu engkau hendak pergi mencari tabib, apa engkau mencari kematian sendiri?" ~ dan setelah merandek sejenak, lalu katanya pula sambil menghela napas: "Tik-hiantit, tempo hari waktu engkau mengetahui Sumoaymu sudah menikah dengan orang lain, saking menyesalnya sampai engkau

hendak menggantung diri. Sumoaymu itu tak berbudi dan menghianati kau, tiada harganya engkau mesti mati baginya."

"Benar, selama beberapa tahun ini akupun sudah insaf," sahut Tik Hun.

"Akan tetapi bila Sumoaymu benar2 cinta padamu dan achirnya rela mati bagimu, maka engkaupun harus mati juga baginya," ujar Ting Tian.

Mendengar itu, tiba2 Tik Hun menjadi sadar, tanyanya segera: "Jadi kematian Leng-siocia itu adalah demi engkau?"

"Ya," sahut Ting Tian tegas. "Dia mati bagiku, maka sekarang akupun rela mati untuknya. Hatiku kini sangat senang. Cintanya padaku sangat mendalam, aku ..... akupun sangat mencintainya. Tik-hiantit, jangankan racun yang mengenai tubuhku ini memang tiada obat yang dapat menyembuhkannya, sekalipun dapat disembuhkan juga aku tidak mau diobati."

Se-konyong2 perasaan Tik Hun menjadi hampa, timbul semacam rasa duka yang sulit dilukiskan. Yang utama sudah tentu disebabkan sedih menghadapi ajal sang Toako itu, namun dalam lubuk hatinya sebaliknya malah rada mengagumi keberuntungannya, sebab paling tidak didunia ini terdapat seorang gadis yang benar2 telah mencintainya dengan hatinya yang suci murni dan rela mati baginya, sebaliknya sang Toako itupun membalas cinta murni kekasihnya dengan sama sucinya. Tetapi bagaimana dengan dirinya? Ya, bagaimana dengan dirinya sendiri?

Melihat pemuda itu tepekur, pelahan2 Ting Tian memegang tangannya dan tenggelam pula dalam lamunannya pada masa yang lampau. Kemudian tuturnya pula: "Begitulah aku terus mondar-mandir selama beberapa jam didepan gedung Leng-hanlim itu hingga magrib sudah tiba masih tidak merasa lelah dan lupa lapar. Aku sendiripun tidak tahu sebenarnya apakah yang kuharapkan disitu?"

"Hari sudah mulai gelap, tapi aku tetap belum pikir untuk pergi dari situ. Tiba2 saja dari pintu kecil disamping gedung itu keluar seorang gadis kecil dan menghampiri aku pelahan2, lalu bisiknya kepadaku dengan lirih: 'Tolol, kenapa berada disini terus? Siocia mengharapkan engkau pulang sajalah!' ~ Ketika kuperhatikan, eh kiranya adalah pelayan kecil yang mengiringi Leng-siocia waktu menonton pameran Seruni itu. Hatiku menjadi ber-debar2, dengan ter-gagap2 aku menjawab: 'Ap..... Apa katamu?' ~ Dengan tertawa pelayan kecil itu berkata pula: 'Siocia telah bertaruhan dengan aku mengenai kapan engkau akan pergi dari sini. Sampai sekarang aku sudah menangkan dua cincin perak dan engkau masih belum mau pergi?'

"Aku bergirang tercampur gugup, tanyaku cepat: 'Jadi..... jadi Siociamu sejak tadi sudah tahu bahwa aku berada disini?' ~ Pelayan cilik itu tertawa, sahutnya: 'Malahan sudah beberapa kali aku melongok keluar, tapi engkau tetap tidak mengetahui aku, rupanya semangatmu sudah terbang ke-awang2 bukan?' ~ Habis itu, ia lantas putar tubuh hendak masuk lagi. Cepat kuberseru: 'Nanti dulu, Cici!' ~ Ia berpaling dan menanya: 'Ada apa lagi?' ~ Maka berkatalah aku: 'Kata Cici, didalam gedung kalian ini terpelihara beberapa jenis Lik-kiok-hoa (seruni hijau), maka aku sangat ingin melihatnya.' ~ Gadis itu angguk2, ia tuding sebuah loteng berlabur merah diujung belakang gedung itu dan berkata: 'Baiklah, akan kusampaikan permintaanmu kepada Siocia, pabila beliau meluluskan, tentu akan taruh bunga2 itu diatas ambang jendela diatas loteng berlabur merah itu!'

"Semalam suntuk itu aku duduk menunggu diluar gedung Leng-hanlim itu. Sungguh Hokkhi-ku memang besar, Tik-hiantit, esok paginya diambang jendela loteng yang dikatakan itu benar2 muncul dua pot bunga Seruni berwarna hijau pupus. Kukenal Seruni salah satu pot itu bernama 'Jun-cui-pik-poh' (air dimusim semi beriak menghijau) dan pot yang lain bernama 'Pek-giok-ju-ih' (kemala yijau sesuai keinginan). Kedua pot bunga Seruni itu benar2 sangat indah, akan tetapi yang terpikir olehku hanya orang yang menaruh kedua pot bunga itu. Itulah dia, kulihat dibalik tirai jendela itu ada sebuah wajah yang paling cantik didunia ini sedang mengintip kearahku, hanya separoh wajahnya kelihatan, ia memandang sekejap kepadaku, mendadak mukanya merah jengah terus menghilang dibalik tirai dan untuk selanjutnya tidak muncul lagi."

"Tik-hiantit, engkau tahu sendiri, begini jelek muka Ting-toakomu ini, gagah tidak, ganteng tidak, kaya tidak, pangkatpun tidak, mana aku berani mengharapkan cinta seorang gadis secantik itu? Akan tetapi sejak itu setiap pagi aku pasti datang keluar taman keluarga Leng dan memandang ter-mangu2 hingga lama. Rupanya Leng-siocia juga tidak pernah melupakan daku, setiap hari ia pasti mengganti sebuah pot bunga yang segar dan ditaruh diambang jendela loteng."

"Keadaan begitu berlangsung lebih dari sembilan bulan, tidak peduli hujan angin atau hujan salju, setiap pagi aku pasti pergi menikmati keindahan bunga, sebaliknya Leng-siocia juga tidak pernah mengenal bosan untuk selalu mengganti sebuah pot bunga yang segar lagi indah. Setiap hari ia cuma memandang sekejap padaku dan tidak lebih. Setiap kali memandang, tentu wajahnya bersemu merah, lalu menghilang dibalik tirai. Dan setiap hari asal kulihat kerlingan matanya dan semu diwajahnya, rasaku sudah puas dan bahagia untuk selamanya. Tidak pernah ia bicara padaku, akupun tidak berani mengajak bicara padanya. Kalau mau, dengan ilmu silatku sebenarnya aku dapat melompat keatas lotengnya dengan sangat mudah. Akan tetapi selama itu sedikitpun aku tidak berani mengunjuk kekasaran padanya. Untuk menulis surat pernyataan cinta padanya aku lebih2 tidak berani lagi."

"Suatu malam pada tanggal 5 bulan 2 dalam tahun itu, pondokku telah kedatangan dua orang Hweshio dan serentak aku diserang. Kiranya Hweshio2 itu telah mendapat kabar dan ingin merebut Sin-ciau-keng dan Soh-sim-kiam-koat dariku. Paderi2 itu adalah dua diantara kelima Hweshio dari Bi-cong-ngo-hiong itu. Satu diantaranya telah kubinasakan tempo hari didalam penjara dan telah disaksikan sendiri olehmu. Namun tatkala itu aku belum berhasil meyakinkan Sin-ciau-kang, ilmu silatku jauh dibawah mereka, aku terluka parah dihajar mereka, hampir2 jiwaku melayang, untung aku sempat sembunyi ditengah onggok rumput dikandang kuda. Karena lukaku itu, aku mesti menggeletak selama lebih tiga bulan baru achirnya dapat paksakan diri berbangkit. Begitu aku dapat berbangkit, segera aku menggunakan tongkat dan datang keluar taman keluarga Leng dengan berincang-incuk. Akan tetapi aku menjadi kecewa, setiba aku disana, suasananya sudah berubah sama sekali. Kucoba tanya tetangga disekitar situ dan mengetahui keluarga Leng itu sudah berpindah rumah pada tiga bulan yang lalu. Kemana pindahnya ternyata tiada seorangpun yang tahu."

"Coba bayangkanlah, Tik-hiantit, betapa kecewa dan pedih hatiku pada waktu itu sungguh jauh lebih hebat daripada racun yang mengenai badanku sekarang ini. Aku merasa heran, Leng-hanlim adalah tokoh kenamaan dikota Bu-jiang ini, kemana beliau berpindah rumah masakah sama sekali tiada yang tahu? Namun memang begitulah keadaannya, meski aku sudah menyelidiki kesana dan kesini, tidak sedikit aku korban harta dan tenaga, toh tetap tidak memperoleh sesuatu kabar apa2. Aku yakin dibalik kepindahan keluarga Leng secara rahasia itu pasti ada sesuatu yang mencurigakan, kalau bukan Leng-hanlim ingin menghindari datangnya musuh, tentu ada sebab2 lain yang luar biasa hingga mesti pindah rumah secara mendadak. Dan secara kebetulan yalah diwaktu aku terluka parah itulah, mereka lantas pindah rumah."

"Sejak itu aku menjadi seperti orang linglung, aku tidak dapat bekerja dengan tenang, achirnya aku terluntang-lantung di-kangouw tanpa sesuatu pekerjaan yang benar. Dasar rejekiku memang setinggi langit, suatu hari, ketika aku sedang minum disuatu kedai dikota Tiangsah, tanpa sengaja aku telah mendengar percakapan dua orang gembong Pang-hwe (perkumpulan rahasia) yang lagi berunding hendak pergi ke Heng-ciu untuk mencari Ban Cing-san, katanya hendak merebut Soh-sim-kiam-boh dari orang she Ban itu."

"Kupikir sebabnya Ban Cing-san bertiga saudara perguruan tempo hari berani berdurhaka hendak membunuh guru mereka, pangkal utamanya adalah karena hendak merebut Kiam-boh yang dimaksudkan itu. Sebenarnya apa macamnya Kiam-boh itu, aku menjadi ingin melihatnya juga. Maka diam2 aku menguntit kedua gembong Pang-hwe itu ke Kang-leng (nama lain dari Heng-ciu pada jaman itu). Cita2 kedua gembong Pang-hwe itu memang boleh juga, tapi napsu besar tenaga kurang, begitu kepergok Ban Cin-san mereka lantas keok dan kena ditangkap serta digusur kepada pembesar Kanglenghu. Karena iseng, aku ikut2 pergi melihat keramaian dalam pemeriksaan kedua pesakitan itu."

"Setiba didepan kantor Kanglenghu dan membaca papan pengumuman didepan kantor itu, sungguh girangku laksana orang putus lotre 10 juta. Kiranya Leng-tihu itu tak-lain-tak-bukan adalah ayahnya Leng-siocia, Leng Dwe-su adanya. Malamnya, diam2 aku membawa satu pot bunga mawar untuk ditaruh didepan jendela diatas loteng belakang tempat tinggal Leng-siocia, lalu aku menunggu dibawah loteng situ semalam suntuk. Esok paginya ketika Leng-siocia membuka jendela dan melihat pot bunga itu, ia telah berseru kaget sekali, tapi segera iapun dapat melihat diriku. Sudah lebih setahun kami tidak bertemu dan masing2 sudah menyangka selama

hidup ini takkan bersua kembali. Kini dapat berjumpa lagi, sudah tentu sama2 girang tak terkatakan. Leng-siocia memandangi aku sejenak untuk kemudian menutup pula jendelanya dengan muka merah. Ketika hari kedua bertemu pula, mulailah ia buka suara, tanyanya padaku: 'Apakah engkau jatuh sakit? Engkau telah banyak lebih kurus!'"

"Sungguh rasa bahagiaku waktu itu susah dilukiskan. Untuk hari2 selanjutnya hidupku bukan lagi hidup manusia, tapi lebih menyerupai hidup dewata disorga. Ya, sekalipun dewata rasanya juga tidak sebahagia seperti aku pada waktu itu. Setiap malam, bila orang lain sudah pergi tidur, aku lantas mendatangi loteng Leng-siocia untuk mengajaknya keluar dan ber-jalan2 disekitar rimba pegunungan diluar kota Kangleng. Kami senantiasa bergaul secara sopan, sedikitpun tidak pernah menyeleweng dari adat istiadat. Tapi segala isi hati kamipun dibicarakan secara terbuka, jauh lebih akrab daripada sobat karib umumnya."

"Pada suatu malam Leng-siocia telah menuturkan suatu rahasia besar kepadaku. Kiranya ayahnya meski ikut ujian sastra dan mendapat gelar Hanlim, tapi sebenarnya adalah Toaliongthau (kepala) dari Liong-soa-pang yang sangat berpengaruh diwilayah Liang-ouw (Ouwlam dan Ouwpak). Karena Leng-siocia adalah dewi pujaanku, dengan sendirinya akupun sangat menghormati ayahnya, maka akupun tidak heran oleh ceritanya itu."

"Pada suatu malam lagi, kembali Leng-siocia menceritakan padaku bahwa sebabnya ayahnya tidak mau menjadi Hanlim yang dihormati tapi tanpa tugas itu, malahan sengaja membuang ber-laksa2 tahil perak dan dengan susah payah menyogok pembesar pusat hingga ayahnya diangkat menjadi Tihu dari kota Hengciu, dibalik itu sebenarnya memang ada sesuatu maksud tujuan tertentu."

"Kiranya ayahnya telah memperoleh ilham dari kitab sejarah yang pernah dibacanya bahwa disesuatu tempat didalam kota Hengciu itu pasti terpendam suatu partai harta karun yang tak ternilai jumlahnya. Menurut keterangan yang dibaca, dijaman jnasti Liang (502-557) dimasa Lak-tiau atau Lam-pak-tiau (Tiongkok selatan dan utara, 420-581), setelah kaisar Liang-bu-te wafat oleh karena pemberontakan Hou Keng, tahta digantikan oleh Liang-bun-te, tapi kaisar ini ditewaskan pula oleh Hou Keng, kemudian pangeran Siang-tong-ong Siau Tik naik tachta dikota Kangleng dengan gelar Liang-goan-te. Tapi Liang-goan-te ini terlalu lemah dan tidak becus mengurus negaranya, yang dipentingkan cuma mengumpulkan harta-benda pribadi atas derita rakyat jelata, hanya tiga tahun ia menjadi raja di Kangleng, tapi harta-benda yang dikeduknya sudah tak ternilai jumlahnya. Pada tahun ketiga itulah kerajaan Gui menyerang Kangleng dan Liang-goan-te terbunuh. Pada hari tamatnya Liang-goan-te itu, raja yang lalim itu telah membakar habis perpustakaan negara yang berisi kitab2 berharga tidak kurang dari 140 ribu jilid jumlahnya. Akan tetapi dimana ia menyembunyikan harta bendanya hasil pemerasan darah-keringat rakyat itu ternyata tiada seorangpun yang tahu. Guna menyelidiki harta karun yang besar jumlahnya itu, panglima tentara Gui yang bernama Ih Kin telah menawan ber-ribu2 orang yang disangkanya tahu rahasia tempat harta karun itu disembunyikan, namun meski orang2 itu disiksa dan dibunuh toh tetap tiada sesuatu keterangan yang diperoleh. Achirnya karena kuatir tempat pendaman harta karun itu dikemudian hari mungkin akan dikeduk oleh orang yang mengetahui, panglima kejam itu tidak berbuat kepalang tanggung lagi, antero penduduk Kangleng lantas digiring semua ke Tiangan, yaitu ibukota kerajaan Gui. Beratus ribu penduduk Kangleng itu belum lagi tiba di Tiangan sudah terbunuh atau dipendam hidup2 ditengah jalan hingga tiada seorangpun yang lolos. Karena itulah, selama be-ratus2 tahun rahasia tentang harta karun itu tetap tidak terbongkar, dan lambat-laun tiada seorangpun yang tahu lagi."

"Menurut cerita Leng-siocia, ayahnya telah mengorbankan temponya selama 7-8 tahun untuk membongkar arsip sejarah kota Kangleng serta mempelajari segala catatan dan kitab kuno, maka dapatlah dipastikan bahwa harta karun yang dikumpulkan Liang-goan-te itu tentu dipendam di sesuatu tempat di sekitar kota Kangleng ini. Raja Liang-goan-te itu sangat kejam, bukan mustahil setelah dia menyembunyikan harta-bendanya itu, lalu petugas2 yang mengetahui rahasianya itu terus dibunuhnya semua. Makanya Ih Kin, itu panglima tentara Gui, meski betapapun kejamnya dia menyiksa rakyat untuk menyelidiki tempat harta karun itu dipendam, namun tetap tiada sedikitpun keterangan yang diperolehnya."

Mendengar sampai disini, satu-persatu tanda tanya yang meliputi hati Tik Hun menjadi terjawab dan terang. Tanyanya kemudian: "Ting-toako, jika begitu, engkau tentu mengetahui rahasia tempat harta karun itu bukan? Makanya begitu banyak orang yang mencari engkau kedalam penjara, tentu karena merekapun ingin mendapatkan harta terpendam itu."

Ting Tian tidak menjawab, dengan tersenyum getir ia meneruskan ceritanya pula: "Setelah mendengar cerita Leng-siocia itu, waktu itu aku merasa ayahnya sesungguhnya terlalu serakah. Dia sudah 'Bun-bu-coan-cay' (serba pandai ilmu silat dan sastra), sudah kaya lagi berpangkat, kenapa masih mengincar harta karun apa segala? ~ Kemudian ketika aku berbicara tentang macam2 kejadian dan pengalaman Kangouw, dengan sendirinya akupun menceritakan padanya tentang peristiwa Ban Cing-san bertiga saudara perguruan mengeroyok guru mereka untuk merebut Kiam-boh ditepi sungai Tiangkang itu. Dengan terus terang akupun menceritakan tentang Sin-ciau-keng dan Soh-sim-kiam-koat yang kumiliki itu kepadanya."

"Dengan begitulah kami telah lewatkan hari bahagia selama setengahan tahun. Pada hari tanggal 14 bulan tujuh tahun itu, Leng-siocia telah berkata kepadaku: 'Engkoh Tian, hubungan kita ini betapapun harus dibicarakan kepada Tia-tia untuk minta persetujuannya, habis itu kita tidak perlu lagi pakai sembunyi2 seperti sekarang ini.....' ~ baru berkata sekian ia sudah lantas susupkan kepalanya kepangkuanku saking malunya."

"Maka aku menjawab: 'Tapi engkau adalah Jian-kim-siocia (puteri bernilai ribuan emas, maksudnya puteri keluarga hartawan atau bangsawan), aku kuatir ayahmu akan memandang hina padaku.' ~ Leng-siocia menyahut: 'Leluhurku sebenarnya juga orang kalangan persilatan, hanya ayahku sekarang telah menjadi pembesar negeri, dan akupun tidak bisa ilmu silat sedikitpun. Namun ayah paling sayang padaku, sejak ibuku meninggal, setiap permintaanku pasti diluluskan oleh beliau.'

"Mendengar ucapannya itu, sudah tentu girangku tak terkatakan. Siang harinya aku biasanya tidur, tapi hari tanggal 15 bulan tujuh itu sehari suntuk aku tidak dapat memejamkan mataku barang sedetikpun. Sampai tengah malam, kembali aku menjumpai Leng-siocia diatas lotengnya. Begitu bertemu, dengan wajah merah ia lantas berkata: 'Kata ayah, segala apa terserahlah kepada keinginanku.' ~ Keruan girangku melebihi orang putus lotre 100 juta. Saking senangnya sampai aku tak sanggup bersuara, untuk beberapa saat lamanya kami cuma dapat saling pandang dengan tertawa.

"Kemudian kami bergandengan tangan turun dari loteng, sampai ditaman, dibawah sinar sang dewi malam yang terang benderang, tiba2 kulihat diantara bunga2 disitu telah bertambah beberapa pot bunga yang berwarna kuning indah bagai emas yang gemilapan. Bentuk bunga kuning itu rada mirip bunga teratai, cuma lebih kecil. Kami berdua memangnya adalah penggemar bunga, segera kami menghampiri bunga kuning itu untuk menikmatinya. Leng-siocia ber-kecak2 merasa heran dan menyatakan tidak pernah melihat bunga kuning seindah itu. Segera kami bersama mendekatkan hidung untuk mencium bunga itu agar mengetahui sampai dimana bau harum bunga itu....."

Waktu mendengar cerita sang Toako ber-jalan2 ditaman bunga dibawah sinar bulan purnama sambil tangan bergandeng tangan bersama sang kekasih, betapapun Tik Hun ikut kesemsem juga, maklum semangat muda. Tapi achirnya demi mendengar nada suara Ting Tian berubah berat dengan napas yang rada seram, mau-tak-mau Tik Hun menjadi tegang juga hingga dadanya serasa sesak, se-akan2 ditaman bobrok itu penuh dikelilingi setan iblis yang siap menubruk kepadanya. Se-konyong2 teringat sesuatu nama olehnya, terus saja ia berteriak: "He, itulah bunga 'Hud-co-kim-lian'!"

Ujung mulut Ting Tian menampilkan senyuman pahit. Selang agak lama barulah ia berkata pula: "Nyata engkau sudah tidak bodoh lagi. Selanjutnya engkau takkan mudah ditipu orang Kangouw pula, untuk mana bolehlah aku merasa lega."

Mendengar ucapan orang penuh mengandung rasa kasih sayang dan penuh perhatian melebihi saudara sekandung, Tik Hun menjadi terharu hingga air matanya bercucuran. Katanya kemudian dengan gemas: "Sipembesar anjing Leng-tihu itu kalau tidak..... tidak boleh puterinya diperisteri olehmu, sebenarnya ia bisa katakan saja terus terang, tapi mengapa..... mengapa mesti memakai tipu sekeji itu untuk mencelakai engkau?"

"Waktu itu darimana aku bisa mendapat tahu?" sahut Ting Tian. "Darimana pula aku bisa mengetahui bahwa bunga kuning emas itu tak-lain-tak-bukan adalah Hud-co-kim-lian yang berbisa luar biasa itu? Dan begitu aku mencium bau harum bunga itu seketika kepalaku terasa pening, sekilas kulihat Leng-siocia juga ter-huyung2 terus roboh, cepat aku bermaksud membangunkan dia, tapi aku sendiripun tidak kuat berdiri pula. Selagi aku mengerahkan Lwekang dan mengatur napas untuk menahan serangan racun bunga itu, tiba2 dari sekitar situ sudah muncul beberapa laki2 bersenjata. Aku cuma sanggup bergebrak beberapa jurus dengan mereka, habis itu pandanganku menjadi gelap, menyusul aku tidak tahu lagi apa yang terjadi."

"Ketika aku sadar kembali, aku merasa kaki-tanganku sudah terbelenggu, bahkan Pi-pe-kut dipundak juga sudah ditembus dengan rantai. Kulihat Leng-tihu dengan pakaian biasa sedang mengadakan pemeriksaan atas diriku, petugas2 yang berada disitu juga bukan lagi petugas2 negara, tapi adalah anggota2 perkumpulan rahasianya. Sudah tentu sikapku sangat keras, kontan saja aku memaki kalang kabut. Segera Leng-tihu memberi perintah begundalnya menghajar aku, kemudian aku dipaksa harus menyerahkan Sin-ciau-keng dan Soh-sim-kiam-koat..... Kejadian selanjutnya tidak perlu lagi kuceritakan, engkau sendiripun sudah tahu, yaitu setiap bulan tanggal 15 aku pasti diseret keluar untuk dihajar dan memaksa aku menyerahkan Bu-keng (kitab ilmu silat) dan Kiam-koat (kunci ilmu pedang). Tapi tetap aku tidak guris padanya. Sungguh kesabarannya memang luar biasa juga hingga bertahan sampai sekarang."

"Tapi bagaimana dengan Leng-siocia waktu itu? Mengapa dia tiak berdaya untuk menolong engkau?" tanya Tik Hun cepat. "Pula, kemudian setelah engkau berhasil meyakinkan Sin-ciau-kang, engkau dapat pergi-datang dengan bebas, mengapa engkau tidak pergi menjenguk padanya? Mengapa engkau terima menunggu percuma didalam penjara sampai kematiannya?"

Begitulah serentetan pertanyaan Tik Hun mengenai Leng-siocia. Tapi saat itu Ting Tian sedang merasakan pening kepala yang luar biasa, tubuhnya se-akan2 enteng dan terapung di udara. Ia ulur tangannya meraba dan memegang sekenanya seperti ingin mendapatkan sesuatu pegangan.

Segera Tik Hun angsurkan tangannya untuk memegang tangan Toako itu. Tapi mendadak Ting Tian terkejut dan mengipatkan tangannya sekuatnya sambil berseru: "Tanganku beracun, jangan menyentuh aku!"

Tik Hun terharu pula dan cemas melihat keadaan sang Toako itu.

Sesudah pening sebentar, pelahan2 Ting Tian dapat tenangkan pikirannya lagi, ia membuka mta dan menanya: "Tadi kau omong apa?"

Tik Hun tidak menjawab, tapi mendadak teringat sesuatu olehnya, cepat ia menanya: "Ting-toako, waktu itu apakah pernah terpikir olehmu bahwa Leng-siocia itu mendapat perintah dari ayahnya dan sengaja menipu engkau untuk....."

"Omong kosong!" bentak Ting Tian mendadak dengan gusar sambil angkat tangannya hendak menggablok.

Tik Hun insaf telah kelepasan omong, maka ia tidak berani menangkis, tapi rela menerima hajaran sang Toako.

Diluar dugaan kepalan Ting Tian lantas berhenti ditengah jalan, ia melototi Tik Hun sejenak dengan terkesima, kemudian menarik kembali kepalannya pelahan2, lalu katanya: "Tik-hiantit, rupanya engkau sendiri dihianati gadismu, maka kepercayaanmu kepada kaum wanita didunia ini sudah hilang, untuk mana memang aku tidak dapat menyalahkan engkau. Tapi bila Siang-hoa benar2 diperintahkan ayahnya dengan menggunakan 'Bi-jin-keh' (tipu menggunakan wanita cantik) untuk menipu Sin-ciau-keng dan Soh-sim-kiam-koat dariku, hal itu akan sangat gampang aku tertipu. Bahkan ia tidak perlu berkata apa2, cukup asal bilang: 'Ting-toako, berikanlah kitabmu Sin-ciau-keng dan Soh-sim-kiam-koat kepadaku.' ~ Bahkan dia boleh tidak usah buka suara, cukup memberi isyarat atau menunjukan sedikit keinginannya saja, kontan tanpa tawar2 pasti akan kuberikan segala apa yang dia minta. Aku takkan pusing apakah kitab itu akan diserahkannya kepada ayahnya, akan disedekahkan kepada pengemis dipinggir jalan atau akan dia sobek2 sebagai mainan kanak2, ya, sekalipun akan dia bakar, pasti aku takkan mengkerut kening sedikitpun. Ketahuilah, Tik-hiantit, meski Bu-keng dan Kiam-koat itu adalah kitab mestika yang tak ternilai di dunia Bu-lim, tapi kalau dibandingkan diri Leng-siocia, dalam pandanganku kitab2 mestika itu tidak lebih cuma sebangsa sampah belaka. Huh, Leng Dwe-su percuma menjadi

seorang Bun-bu-coan-cay, tapi hakekatnya adalah seorang yang goblok. Coba kalau dia suruh puterinya membuka mulut minta padaku, tidak mungkin aku menolaknya."

"Boleh jadi ia sudah pernah bicara dengan Leng-siocia, tapi Leng-siocia tidak mau menurut," ujar Tik Hun.

"Tidak mungkin," sahut Ting Tian menggeleng kepala. "Andaikan terjadi begitu, pasti Siang-hoa takkan membohongi aku." ~ Ia menghela napas, lalu menyambung pula: "Hm, manusia macam Leng Dwe-su itu lebih mementingkan nama dan kedudukan, harta dan kekayaan, dengan jiwanya yang kecil itulah dia angap setiap manusia dijagat ini juga serupa dirinya yang tidak berpribadi, ia menyangka kalau menyuruh puterinya minta padaku, tentu aku akan menolaknya, sebaliknya maksud jahatnya menjadi ketahuan hingga aku akan lebih waspada. Disamping itu ada pula suatu alasan. Seperti diketahui, dia adalah seorang Tihu keluaran Hanlim, tapi puterinya justeru jatuh hati kepada seorang kasar seperti aku. Ia merasa terhina dan harus membunuh diriku."

"Sesudah aku tertangkap, antero badanku telah digeledah merata, tapi tiada sesuatu yang diketemukan, pondokku juga tiak terluput dari penggeledahan teliti, namun juga tidak diketemukan apa2. Sejak itu tiap2 tanggal 15 tentu aku diseret keluar penjara untuk disiksa dan ditanyai, sudah banyak sekali usaha mereka, segala bujukan manis dan kata2 madu sudah habis terpakai, segala paksaan dan ancaman juga sudah dilakukan, tapi aku tetap bungkam. Ia pernah mengirim orangnya menyamar sebagai pesakitan dan dikurung sekamar dengan aku dengan tujuan memancing pembicaraanku. Orang itu pura2 penasaran karena dipenjarakan tanpa berdosa, ia mencaci-maki Leng Dwe-su adalah manusia jahat. Akan tetapi segera aku dapat mengetahui rahasia penyamarannya, cuma sayang waktu itu aku belum berhasil menyakinkan Sin-ciau-kang, tenagaku tidak seberapa besarnya, maka kurang keras kuhajar dia." ~ berkata sampai disini ujung mulutnya menampilkan senyuman puas. Lalu melanjutkan: "Nasibmu juga jelek, telah banyak menderita hajaranku secara penasaran. Pabila engkau tidak bermaksud menggantung diri, boleh jadi sampai harini juga sudah mati dihajar olehku."

Sahut Tik Hun: "Aku sendiri menanggung penasaran dan dipitenah orang, pabila tak ditolong Toako ....."

Tiba2 Ting Tian menggoyang tangannya menyetop ucapan pemuda itu, lalu katanya: "Pertemuan kita ini boleh dikatakan ada 'jodoh'. Segala kejadian didunia ini memang tak terlepas dari 'jodoh'."

Sekilas ia melihat diujung taman bobrok sana bertumbuh setangkai bunga ungu yang kecil dan sedang tergontai oleh tiupan angin bagai hidup kesunyian disitu. Katanya segera: "Petikkanlah bunga itu!"

Tik Hun menurut, ia petik tangkai bunga itu dan menyerahkannya kepada sang Toako.

Sambil memandangi bunga ungu ditangannya itu, terbayang pula kejadian2 dimasa lampau, pelahan2 Ting Tian menutur lagi: "Setelah tulang pundakku ditembus rantai dan dipenjarakan, segala apa sudah dapat kupikirkan dengan jelas, kuyakin Leng Dwe-su pasti akan menghabiskan nyawaku. Sehari lebih cepat kuserahkan Keng dan Koat*) yang dia inginkan itu, sehari lebih lekas pula aku akan dibunuh olehnya. Tapi kalau aku tetap bungkam, mengingat benda2 mestika yang diincarnya itu tentu ia malah tidak berani membunuh diriku, sekalipun dihajar dan disiksa, paling2 juga cuma melukai sedikit kulit saja, untuk menamatkan nyawaku rasanya masih sayang baginya."

"Pantas!" ujar Tik Hun. "Makanya tempo hari waktu Toako suruh aku pura2 hendak membunuh engkau, seketika sipir bui menjadi kuatir malah dan tidak berani berlaku se-wenang2 lagi kepada kita."

"Ya. Setelah lebih sebulan aku disekap dalam penjara, saking gusar dan penasaranku, hampir2 aku menjadi gila," tutur Ting Tian pula. "Pada suatu malam, datanglah seorang pelayan kecil, ia adalah Kiok Yu (kawan seruni), itu dayang pribadi Leng-siocia. Sebabnya aku dapat berkenalan dengan Leng-siocia adalah gara2 ucapan dayang itu ditaman pameran seruni di Bujian. Aku tidak tahu betapa banyak Leng-siocia memberi sogokan kepada sipir bui hingga Kiok Yu diperbolehkan menemui aku. Akan tetapi sepatah katapun Kiok Yu ternyata tidak buka suara dan tiada membawakan sesuatu benda atau secarik kertaspun untukku, melainkan menatap aku dengan ter-mangu2 saja. Sipir bui itu membawa golok tajam dan mengancam dipunggung Kiok Yu. Maka tahulah aku bahwa sipir bui itu terang ketakutan atas perbuatannya menerima uang sogok, maka Kiok Yu cuma diperbolehkan bertemu muka dengan aku, tapi dilarang berbicara."

"Dengan terkesima Kiok Yu memandangi aku sejenak, sampai achirnya iapun mengucurkan air mata. Sementara itu sipir bui ber-ulang2 memberi tanda mendesaknya lekas keluar dari situ. Kiok Yu melihat dipelataran diluar kamar penjara bertumbuh setangkai bunga seruni yang kecil, ia terus memetiknya dan diangsurkan kepadaku melalui langkah besi, lalu ia tuding2 pula kearah jendela diatas suatu loteng dikejauhan. Diatas ambang jendela itu ternyata tertaruh sebuah pot bunga yang segar. Aku menjadi girang dan tahu bunga itu diletakkan oleh Leng-siocia disitu untuk menghilangkan rasa hampaku."

"Kiok Yu tidak berani tinggal terlalu lama disitu, segera ia putar tubuh bertindak keluar. Siapa duga baru saja ia melangkah keluar pintu penjara, tiba2 dari tempat yang tinggi menyambar datang sebatang panah, "crat", punggung dayang kecil itu tepat tertembus oleh panah itu dan seketika menggeletak terbinasa. Nyata Leng Dwe-su kuatir kalau ada kawanku yang mengacau kepenjara untuk menolong aku, maka di-mana2 disekitar penjara itu sudah dijaga dengan kuat. Ketika panah kedua menyambar pula, sipir bui yang korupsi itupun tidak terluput dari kematian. Bagitulah jalan pikiran Leng-Dwe-su yang culas dan begitulah keji rencananya."

"Belum lagi bunga seruni ditanganku itu layu, ternyata Kiok Yu sendiri sudah tewas. Sungguh aku menjadi ketakutan, takut kalau Leng Dwe-su menjadi kalap hingga puterinya sendiripun dibunuhnya. Maka aku tidak berani membikin marah lagi padanya, setiap kali ia memeriksa aku pula, aku cuma membudek dan membisu saja dan tidak memakinya lagi.

"Kiok Yu telah mati bagiku, usianya masih sangat muda, semuda bunga yang baru mekar. Kalau bukan karena pengorbanannya itu, mana aku sanggup menahan derita selama beberapa tahun ini? Dan darimana aku bisa tahu bahwa bunga segar dalam pot yang tertaruh diambang jendela loteng itu adalah kerjaan Siang-hoa untukku? Akan tetapi Siang-hoa tetap tidak mengunjuk muka, ia tidak pernah mengintip lagi barang sekejap dari balik jendela itu. Sungguh aku merasa tidak mengerti apakah sebabnya? Terkadang aku menjadi menyesalkan dia mengapa begitu tega padaku?"

"Maka aku bertambah giat melatih Sin-ciau-keng dengan harapan selekasnya dapat terlatih tamat dan sempurna, lalu takkan terkekang lagi kebebasanku oleh belenggu itu. Kuharap bisa terlepas dari penjara untuk membawa kabur Leng-siocia dari kurungan ayahnya. Akan tetapi Sin-ciau-keng itu mengutamakan kesadaran pikiran dan harus melatih dengan sewajarnya, sedikitpun takbisa dipaksakan dengan cepat. Achirnya jerihpayahku toh tidak ter-sia2, sampai beberapa hari sebelum engkau hendak menggantung diri barulah ilmu sakti itu berhasil kuyakinkan. Selama ini hanya berkat bunga segar dalam pot yang setiap hari ditaruh diambang jendela loteng oleh Leng-siocia itulah dapat sekedar menghibur hatiku nan lara. Dengan segala tipu-dayanya Leng Dwe-su tetap berusaha memancing rahasiaku. Engkau dikurung sekamar bersama aku juga termasuk tipu-dayanya. Ia tahu aku tidak mudah terjebak oleh begundalnya yang disuruhnya menyamar kedalam kamar penjara, maka sekali ini ia sengaja menjebloskan seorang pemuda yang benar2 tak berdosa kedalam kamar penjara dengan aku."

"Menurut perhitungannya, lama kelamaan tentu aku akan dapat mengetahui benar tidaknya engkau berdosa dan dipenjarakan. Pabila tahu engkau benar2 pemuda yang tak berdosa, dengan sendirinya aku akan anggap engkau sebagai kawan senasib serta membeberkan rahasiaku kepadamu. Mereka tidak berhasil mengorek sesuatu apa dari diriku, besar kemungkinan akan dapat mengorek dari mulutmu. Sebab engkau masih muda dan kurang pengalaman, jujur dan polos, engkau akan mudah terperangkap oleh kepalsuan manusia jahat. Tak terduga oleh mereka bahwa sebegitu jauh aku justeru mencurigai dirimu. Ya, oleh karena pengalamanku yang pahit, ditambah kematian Kiok Yu yang menyedihkan, maka kepercayaanku kepada siapapun juga sudah lenyap. Apa engkau mengira aku tidak pernah keluar dari penjara? Ketahuilah bahwa pada hari Sin-ciau-kang berhasil kuselesaikan, hari itu juga aku lantas keluar penjara. Cuma sebelum pergi lebih dulu aku telah menutuk 'Hun-sui-hiat' (jalan darah membuat orang tak sadarkan diri) dibadanmu, dengan sendirinya engkau tidak mengetahui."

"Malam itu, ketika kulolos keluar penjara, kusangka pasti akan menghadapi suatu pertarungan sengit. Tak terduga keadaan sudah berubah, mungkin sesudah sekian tahun, rasa waspada Leng Dwe-su kepadaku sudah lenyap, penjagaan diluar penjara sudah dihapuskan. Sudah tentu tak terduga sama sekali olehnya bahwa Sin-ciau-kang yang kuyakinkan ini bisa begini hebat, orang

yang sudah ditembus Pi-pe-kutnya dan dipotong otot kakinya toh masih dapat menggunakan ilmu silatnya yang hebat."

"Sesudah aku sampai dibawah jendela loteng itu, hatiku ber-debar2 dengan keras sekali seperti kembali kepada perasaanku pada waktu untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Leng-siocia dibawah jendelanya dulu. Tapi achirnya aku memberanikan diri dan mengetok jendelanya perlahan2 sambil memanggil: 'Siang-hoa!' ~ Ia terjaga bangun dari tidurnya terus berseru: 'Ting-toako, Engkoh Tian, engkaukah yang datang? Apa aku bukan sedang mimpi?' ~ Sesudah berpisah sekian lamanya dan kini dapat mendengar suaranya pula, sungguh girangku melebihi takaran, dengan suara gemetar aku menyahuti: 'Ya, Siang-moay, akulah yang datang! Aku telah lolos keluar dari penjara!'"

"Aku menunggu jendela itu dibuka olehnya, sebab biasanya diwaktu kami mengadakan pertemuan, selalu dia membukakan jendelanya dan barulah aku melompat masuk kedalam kamarnya, selamanya aku tidak pernah sembarangan masuk kekamarnya itu. Tak tersangka sekali ini dia tidak lantas membukakan jendelanya, tapi ia menempelkan mukanya diatas kertas penutup daun jendela sambil berkata dengan perlahan: 'O, engkoh Tian, jadi engkau benar2 masih hidup dengan baik? Nyata ayah tidak mendustai aku' ~ 'Ehm, ayahmu memang tidak mendustai kau,' kataku dengan suara pedih. 'Sampai saat ini juga aku masih tetap sehat walafiat. Marilah, harap engkau membuka jendela, aku ingin melihat engkau.' ~ Tapi cepat ia menjawab dengan gugup: 'Tidak! Jang ..... jangan!' ~ 'Sebab apa?' tanyaku dengan cemas. Maka jawabnya: 'Sebab aku sudah berjanji kepada ayah. Beliau menjamin keselamatan jiwamu, tapi untuk selamanya aku dilarang berjumpa dengan engkau lagi. Ia mengharuskan aku bersumpah, suatu sumpah yang keji bahwa pabila aku bertemu pula dengan engkau, arwah ibuku dialam baka akan tersiksa setiap hari oleh setan jahat,' ~ berkata sampai disini, suaranya menjadi sesenggukan. Sejak kecil ia sudah ditinggalkan ibundanya, maka cinta kasihnya kepada mendiang ibunya boleh tidak usah diragukan lagi."

"Sungguh aku benci kepada kekejian Leng Dwe-su itu, dia tidak lantas membunuh aku adalah lantaran mengincar kitab pusaka dariku, tapi apa sangkut-pautnya dengan Siang-hoa hingga puterinya itu diharuskan mengangkat sumpah sejahat itu? Akan tetapi Siang-hoa sudah dipaksa mengucapkan sumpah berat itu dan sumpah itupun telah melenyapkan segala harapanku. Namun aku tetap meminta: 'Siang-hoa, marilah kita minggat saja bersama. Tutuplah matamu dengan kain supaya tidak melihat aku untuk selamanya.' ~ Ia menangis, sahutnya dengan ter-isak2: 'Itulah ti ..... tidak mungkin, dan akupun tidak ingin engkau melihat aku pula.' ~ Maka tercetuslah rasa dendam yang memenuhi dadaku selama ber-tahun2 itu, seruku: 'Sebab apa? Aku ..... aku harus melihat engkau.'"

"Mendengar nada suaraku agak lain, dengan lemah-lembut iapun berkata lagi: 'Engkoh Tian, kutahu engkau telah ditawan ayah, ber-ulang2 akupun memohon beliau membebaskan dikau. Tapi semua permintaanku ditolaknya, bahkan aku lantas dipilihkan jodoh orang lain untuk mematikan cintaku kepadamu. Ketika aku membangkang, ayah lantas hendak menggunakan kekerasan, maka..... maka aku telah menggurat mukaku sendiri dengan pisau.'"

Mendengar sampai disini, tak tertahan lagi Tik Hun berseru kaget dengan perasaan yang terguncang hebat.

Namun Ting Tian menyambung lagi: "Betapa rasa terima kasih dan kasih-sayangku demi mengetahui kesetiaannya kepadaku. Terus saja kuterjang jendelanya hingga terpentang. Ia menjerit kaget sekali dan cepat memejamkan kedua matanya sambil menutupi pula mukanya dengan tangan. Namun aku sudah dapat melihatnya dengan jelas. Selebar wajah yang paling cantik didunia ini kini sudah berubah sedemikian rupa bagai langit dan bumi bedanya, mukanya tergores malang-melintang belasan guratan pisau hingga dagingnya membalik keluar. Matanya yang jeli, hidungnya yang mancung dan mulutnya yang mungil kini telah penuh dihiasi guratan2 codet merah bekas luka, wajah yang cantik bagai bidadari itu kini telah berubah seperti setan. Aku memeluknya dengan mesra. Biasanya Siang-hoa sangat sayang pada wajahnya sendiri yang cantik itu, pabila bukan disebabkan oleh laki2 sial seperti aku, mana dia mau merusak mukanya sedikitpun? Maka kataku: 'Siang-hoa, kecantikan lahir mana dapat membandingi kecantikan batin? Engkau merusak muka sendiri untukku, dalam pandanganku engkau malah berpuluh kali, bahkan beratus kali lebih cantik daripada dahulu.'"

"Ia menangis, katanya: 'Keadaan sudah begini dapatkah kita hidup berdampingan lagi? Aku sudah berjanji kepada ayah untuk selamanya tidak akan menjumpai engkau lagi. Maka ..... Eangkoh Tian, haraplah engkau pergi dari sini saja.' ~ Aku insaf hal itu tak dapat ditarik kembali lagi, maka sahutku: 'Siang-moay, aku akan kembali kedalam penjara dan setiap hari akan kunikmati bunga segar didepan jendelamu ini.' ~ Sebaliknya ia lantas merangkul leherku, katanya setengah meratap: 'O, Engkoh Tian, jangan..... jangan engkau pergi!'"

"Begitulah kami saling berpelukan hingga lama dan tidak berbicara pula. Ia tidak berani memandang aku, akupun tidak berani memandang dia. Sudah tentu bukan disebabkan aku tidak sudi kepada mukanya yang sudah jelek itu, tetapi..... tetapi, ya, mukanya sesungguhnya terlalu hebat rusaknya. Sampai lama dan lama sekali, dari jauh sudah terdengar ayam jago berkokok. Achirnya ia berkata pula: 'Engkoh Tian, aku..... aku tidak boleh membikin susah ibuku yang sudah meninggal itu, maka..... maka selanjutnya janganlah engkau datang menyambangi aku pula.' ~ Aku menjawab: 'Apakah sejak kini kita takkan berjumpa pula?' ~ Dengan menangis ia menyahut: 'Ya, takkan berjumpa pula. Yang kuharapkan hanya sesudah kita berdua meninggal dunia, semoga dapatlah dikubur didalam satu liang. Kuharap ada seseorang yang baik hati akan sudi melaksanakan cita2ku ini, untuk mana dialam baka juga aku akan berdoa untuk memberkahinya.' ~ Aku berkata pula: 'Siang-moay, aku mengetahui suatu rahasia besar, menurut cerita orang Kang-ouw, katanya rahasia ini ada sangkut-pautnya dengan sesuatu harta karun. Rahasiaku ini disebut mereka Soh-sim-kiam-koat. Maka rahasia ini akan kuberitahukan padamu, engkau harus mengingatnya dengan baik2.' ~ Ia menyahut tegas: 'Tidak, aku tidak ingin mendengarnya, untuk apa aku mesti mengingatnya baik2?' ~ Kataku: 'Tapi engkau dapat mencari seorang yang jujur dan dapat dipercaya untuk minta dia suka mengerjakan cita2 kita agar dikubur menjadi satu liang, sebagai balas jasanya engkau akan beritahukan Kiam-koat ini kepadanya.' ~ 'Tapi selama hidupku sudah terang aku takkan turun dari loteng ini lagi, dengan macamku ini mana dapat kutemukan orang pula?' demikian ia menyahut. Tapi sesudah memikir sejenak, segera katanya lagi: 'Baiklah, katakanlah kepadaku. Engkoh Tian, betapapun aku ingin dikubur bersama dengan engkau. Biarpun aku harus memohon pertolongan orang dengan mukaku yang buruk ini, aku takkan takut.' ~ Dengan begitu akupun lantas memberitahukan kepadanya tentang rahasia Soh-sim-kiam-hoat, ia mendengarkan dengan penuh perhatian. Sampai ufuk timur sudah remang2, fajar sudah hampir menyingsing, barulah aku berpisah dengan dia dan kembali kedalam penjara."

Ucapan Ting Tian itu makin lama makin berat hingga sampai achirnya suaranya semakin lirih dan hampir2 tak kedengaran.

"Ting-toako," kata Tik Hun kemudian, "jangan engkau kuatir, pabila terjadi apa2 atas dirimu, aku pasti akan mengubur engkau bersama dengan Leng-siocia. Tapi aku tidak mengharapkan balas jasamu tentang Kiam-koat apa segala, biarpun engkau akan memberitahukan kepadaku juga aku tidak mau mendengarkan."

Wajah Ting Tian menampilkan senyuman yang puas dan tulus, katanya: "Saudara yang baik, tidak percumalah aku berkenalan dengan kau. Engkau berjanji akan mengubur jenazah kami menjadi satu liang, matipun aku dapatlah merasa lega. Sungguh aku merasa sangat girang....." ~ lalu dengan bisik2 ia menyambung pula: "Sebenarnya bila harta karun itu dapat engkau ketemukan, kuyakin engkau pasti takkan menyelewengkan penggunaannya, tapi dapat dipakai untuk menolong sesamanya, untuk membantu kaum miskin, untuk menyokong kaum tertindas didunia ini. Orang2 yang menderita seperti aku, seperti engkau, seperti kita ini, didunia fana ini masih teramat banyak. Maka Soh-sim-kiam-koat ini bila engkau tidak mau mendengarkan, setelah aku mati, itu berarti akan musna untuk selamanya dan berarti pula suatu kerugian besar bagi kaum tertindas, bukankah sangat sayang?"

Tik Hun meng-angguk2 dan merasa ucapan sang Toako itu ada benarnya juga.

"Makanya kuharap engkau sudilah mendengarkan rahasia Soh-sim-kiam-koat ini," kata Ting Tian lebih jauh. Ketika dilihatnya Tik Hun sudah siap dan mencurahkan sepenuh perhatian untuk mendengarkan, segera ia meneruskan: 'Nah, dengarkanlah yang baik2. Kunci daripada Soh-sim-kiam-koat itu terdiri dari beberapa angka hitung saja tapi bukan angka 'buntut', jangan engkau salah sangka. Angka pertama adalah 4, angka kedua adalah 51, angka ketiga 33, dan angka keempat adalah 53 ....."

Tengah Tik Hun mendengarkan uraian itu dengan bingung, tiba2 terdengar suara tindakan orang mendatangi diluar taman bobrok itu. Seorang diantaranya sedang berkata: "Hayolah kita coba memeriksa kedalam taman ini!"

Wajah Ting Tian berubah seketika, cepat ia melompat bangun. Segera Tik Hun ikut melompat bangun juga. Ia lihat dari pintu belakang taman bobrok itu telah menerobos masuk tiga orang laki2 kekar. Dua orang diantaranya bersenjata.

Ting Tian melirik sekali kepada ketiga orang itu, diam2 ia menghela napas gegetun, katanya didalam hati: "Pabila aku belum keracunan sejahat ini, betapapun kuatnya ketiga kaki-tangan penguasa ini juga akan kubereskan dengan Sin-ciau-kang. Tapi kini aku tidak berani yakin kepada kemampuannya sendiri lagi. Apa barangkali Soh-sim-kiam-hoat akan musna sejak kini?" ~ Tapi dalam sekejap saja ia sudah ambil keputusan: "Betapapun aku harus berjuang mati2an."

Maka segera tanyanya kepada Tik Hun: "Tik-hiantit, keempat angka yang kukatakan tadi apa sudah kau ingat dengan baik?"

Tapi Tik Hun sendiri lagi kesima melihat ketiga musuh sudah mendesak maju dan telah mengurung mereka di-tengah2, yang seorang bersenjata golok dan yang lain bersenjata pedang, orang ketiga bertangan kosong, tapi bermuka paling licik dan bengis.

Karena itulah ia menjadi lupa untuk menjawab pertanyaan Ting Tian tadi.

"Tik-hiantit, engkau sudah ingat dengan baik belum?" kembali Ting Tian menggembornya.

Karena itu, barulah Tik Hun terkejut dan cepat menyahut: "Sudah, angka pertama adalah....." sebenarnya ia hendak mengatakan angka "4" itu, tapi segera teringat olehnya bahwa musuh sudah didepan mata, kalau dia berkata, bukankah akan didengar musuh? Maka cepat ia berdiri mungkur dan acungkan empat jarinya kearah Ting Tian.

Dalam pada itu lelaki yang bersenjatakan golok sudah lantas berkata dengan tertawa dingin: "Orang she Ting, betapapun engkau juga terhitung seorang gagah, mengapa pada saat demikian ini engkau masih mengoceh dan merengek seperti anak kecil? Hayolah lebih baik ikut kembali dengan kami saja, agar kita tidak saling menyusahkan."

Sedang kawannya yang memakai pedang lantas ikut bersuara: "Tik-toako, sudah lama tidak berjumpa, baik2kah engkau selama ini? Senang sekali bukan hidup didalam penjara?"

Tik Hun terperanjat oleh teguran itu, ia merasa suara orang sudah pernah dikenalnya. Waktu ia mengamat-amati orang, maka teringatlah dia. Kiranya orang ini tak-lain-tak-bukan adalah murid kedua Ban Cin-san yang bernama Ciu Kin. Sudah berpisah sekian tahun, kini Ciu Kin telah piara kumis diatas bibir, ditambah pakaiannya perlente, maka Tik Hun menjadi pangling.

Teringat Ciu Kin adalah murid Ban Cin-san dan termasuk salah seorang biangkeladi yang menyebabkan dirinya dijebloskan kedalam penjara hingga menderita sampai kini, seketika Tik Hun menjadi naik darah, dengan gusarnya terus saja ia membentak: "Hai, kukira siapa, tak tahunya adalah Ciu..... Ciu-jiko!"

Sebenarnya Tik Hun bermaksud menyebut langsung nama orang tapi achirnya urung dan tetap memanggilnya sebagai "Ciu-jiko".

Rupanya Ting Tian dapat meraba perasaan Tik Hun, ia berseru: "Bagus!" ~ Ia pikir sebentar lagi pasti akan terjadi pertarungan mengadu jiwa, pertarungan yang menentukan mati atau hidup, tapi Tik Hun toh dapat mengekang perasaan dendamnya kepada Ciu Kin dengan memanggil "Ciu-jiko" padanya, itu suatu tanda pemuda itu sudah tambah cerdik dan bukan lagi orang kasar yang tahunya melulu hantam-kromo saja.

Lalu Ting Tian berkata pula: "Hm, Ciu-jiya ini tentunya adalah murid pilihan Ban Cin-san, Ban-loyacu, bukan? Bagus, bagus, entah sejak kapan Ciu-jiya telah menghamba kepada Leng-tihu? ~ Ini, Tik-hiantit, biarlah aku memperkenalkan padamu. Ini adalah tokoh terkemuka dari 'Ban-sing-to', Ma Tay-beng, Ma-toaya, orang memberi julukan 'Kiap-gi-khek' kepadanya.'

"Kiap-gi-khek (pendekar budiman)? Hm, indah amat julukannya ini? Tapi entah tulen atau palsu, sesuai tidak perbuatannya dengan namanya?" jengek Tik Hun.

Tentang hal itu, haha, aku tidak sanggup mengatakan," kata Ting Tian dengan mengejeknya. "Dan yang itu adalah jago jebolan Siau-lim-pay, terkenal karena Tiat-sah-ciang-nya yang lihay dan bernama 'Siang-to' Kheng Thian-pa. Orang Bu-lim mengatakan telapak tangannya terlalu tajam bagai senjata, maka memberikan julukan 'Siang-to' (sepasang golok) padanya. Padahal selamanya dia tidak pernah menggunakan senjata."

"Bagaimana dengan kepandaian kedua tuan ini?" tanya Tik Hun.

"Hanya jago pilihan diantara jago2 kelas dua saja," sahut Ting Tian. "Untuk bisa naik tingkat menjadi kelas satu, ha, selama hidupnya tiada harapan."

"Sebab apa?' tanya Tik Hun.

"Habis, bukan bahan dari kwalitet yang baik," kata Ting Tian. "Sudah tiada mendapatkan didikan guru pandai, bakat merekapun terlalu jelek."

Begitulah mereka bertanya-jawab seenaknya se-akan2 disamping mereka sudah tiada orang lain lagi. Keruan hampir2 meledak dada Kheng Thian-pa dan Ma Tay-beng saking gusarnya.

Ma Tay-beng wataknya lebih sabar, ia cuma mendengus sekali dan diam saja. Sebaliknya Kheng Thian-pa takdapat menahan gusarnya lagi, terus saja ia memaki: "Keparat, ajalmu sudah sampai, masih berani mengoceh. Rasakan golokku ini!"

Apa yang dia katakan "golok" itu sebenarnya adalah telapak tangannya, cuma tenaganya sangat kuat, asal kena ditubuh musuh, tajamnya tidak kalah daripada golok baja. Maka berbareng dengan bentakannya itu, terus saja sebelah telapak tangannya memotong kearah Ting Tian.

Karena badannya keracunan, Ting Tian tidak dapat lagi mengerahkan tenaga dalamnya dengan baik, maka ia tidak berani menangkis, melainkan mengegos untuk menghindar.

Tak terduga dalam hal Ciang-hoat atau ilmu pukulan dengan telapak tangan, Kheng Thian-pa itu memang benar2 lihay, sekali hantam luput, segera menyusul serangan kedua dengan menabas dari samping.

Ting Tian kenal serangan perubahan lawan itu, cepat ia turunkan sebelah tangannya untuk menangkis. Akan tetapi gayanya bagus, caranya tepat, hanya tenaganya kurang, hasilnya sama sekali diluar harapannya. "Plok", iganya tepat kena disabet sekali oleh telapak tangan Kheng Thian-pa.

Tiat-sah-ciang atau ilmu pukulan pasir besi dari Siauw-lim-pay memang benar2 tidak bernama kosong. Kontan Ting Tian sempoyongan dan muntahkan darah segar.

"Nah, bagaimana? Aku hanya jago kelas dua, lantas kau kelas berapa?" demikian Kheng Thian-pa mengejek dengan tertawa dingin.

Ting Tian menarik napas dalam2 sekali, mendadak ia merasa jalan napasnya sangat lancar. Kiranya setelah racun "Hud-co-kim-lian" yang jahat itu meresap masuk kedalam pembuluh darah, jalannya makin lama makin lambat. Meski tadi ia memuntahkan darah dan luka dalam yang dideritanya sangat parah, tapi bekerjanya racun untuk sementara menjadi hilang malah. Dalam girangnya, kontan saja Ting Tian balas menyodokan sebelah telapak tangannya kedepan.

Ketika Thian-pa menangkis, mendadak Ting Tian memutar tangannya terus menampar keatas, "plok", tepat sekali pipi Thian-pa kena digampar. Menyusul tangan Ting Tian yang lain memutar pula dan menghantam, "plak", kepala Thian-pa kena ditabok juga sekali.

"Mati aku!" jerit Thian-pa ketika insaf kepalanya susah menghindarkan tabokan lawan itu. Namun begitu, cepat ia berusaha mendakan tubuh dan melangkah mundur. Diluar dugaan kembali sebelah tangan Ting Tian menghantam lagi kedepan dan dadanya digenjot pula. Kembali Thian-pa menjerit: "Aduuh!" dan tergentak mundur.

Melihat tiga kali serangan sendiri tepat mengenai tempat bahaya dibadan sasarannya, tapi musuh tidak roboh, hanya ter-huyung2 mundur. Diam2 Ting Tian menjadi cemas, ia insaf tenaga dalamnya sudah banyak lenyap akibat keracunan Hud-co-kim-lian itu. Sebenarnya kalau Sin-ciau-kang dapat mendorong kekuatan ketiga kali serangannya tadi, biarpun jago nomor satu didunia ini juga akan binasa seketika oleh salah satu serangannya itu. Tapi kini Kheng Thian-pa yang cuma tergolong jago kelas dua ternyata sanggup menahan serangan2nya itu tanpa roboh, maka dapatlah dibayangkan keadaan Ting Tian yang sudah lemah itu.

Ting Tian sendiri tahu ajalnya sudah dekat, tapi kalau dirinya mesti dibinasakan oleh keroco seperti Kheng Thian-pa, sungguh ia sangat penasaran. Diam2 ia berduka dan gelisah.

Sebaliknya Kheng Thian-pa sendiri sebenarnya sudah ketakutan dan merasa tak terhindar dari kematian ketika merasa muka, atas kepala dan dada kena dihantam lawan, padahal ketiga tempat itu adalah tempat2 berbahaya. Namun ia cuma ter-huyung2 mundur dan tidak terbinasa, ia menjadi heran, tapi nyalinya sudah pecah hingga untuk sementara ia tidak berani merangsang maju pula.

Segera Ma Tay-beng mengedipi Ciu Kin sambil berseru: "Ciu-hiantit, marilah kita maju bersama!"

Ciu Kin mengiakan. Sebenarnya ia merasa bukan tandingan Tik Hun, tapi mengingat dirinya sendiri bersenjata pedang, sedang lawan bertangan kosong, ditambah lagi jari tangan kanan pemuda itu dahulu sudah terpapas, otot kaki telah dipotong dan tulang pundak ditembus lagi, biarpun ilmu silat setinggi langit juga takkan mampu dimainkannya. Karena itulah Ciu Kin menjadi tabah, sekali pedangnya bergerak, terus saja ia menusuk kepada Tik Hun.

Ting Tian tahu Sin-ciau-kang yang dilatih Tik Hun itu belum jadi. Ilmu silatnya kini malah belum setarap seperti waktu dijebloskan kedalam penjara dulu. Kalau mesti melawan Ciu Kin dengan bertangan kosong, tentu jiwanya akan melayang percuma. Segera ia bertindak, cepat ia menggeser kesamping, dengan tangan kiri terus saja ia hendak merampas pedangnya Ciu Kin.

Gerak serangan Ting Tian itu sangat cepat dan aneh luar biasa hingga sebelum diketahui Ciu Kin, tahu2 ketiga jari Ting Tian sudah berhasil menggantol dipergelangan tangan murid Ban Cin-san itu.

Keruan kejut Ciu Kin tak terkatakan, ia mengeluh senjatanya pasti akan terlepas dari cekalan dan celakalah dirinya. Tak terduga meski jari musuh sudah kena pencet diurat-nadinya ternyata Hiat-to pergelangan tangan itu tidak terganggu apa2.

Tanpa ayal lagi kesempatan itu digunakan Ciu Kin untuk mengipatkan tangannya dan menyusul pedangnya membalik terus menusuk kedada kiri Ting Tian dengan cepat.

Ting Tian menghela napas panjang sekali dan berkata didalam hati: "Ada tenaga takbisa dikerahkan, apa dayaku?" ~ namun begitu dengan mudah dapatlah serangan Ciu Kin itu dihindarinya.

Diantara ketiga penyatron itu, Ma Tay-beng adalah paling luas pengalamannya. Ia telah menyaksikan Ting Tian bergebrak dengan Kheng Tian dan Ciu Kin, dalam pertarungan itu dua kali Ting Tian sudah diatas angin, tapi dua kali juga tidak memperoleh kemenangan sebagaimana diduganya. Maka sesudah dipikir, segera tahulah dia apa sebabnya. Dari Leng-tihu ia diberitahu bahwa Ting Tian sudah keracunan yang tiada obatnya, maka dapat diduga pasti racun dalam tubuhnya itu telah bekerja hebat, maka tenaga dalamnya telah banyak berkurang.

Achirnya Keng Thian-pa dapat mengetahui juga keadaan Ting Tian yang sudah payah itu, ia pikir makanan empuk yang tinggal ditelan saja itu jangan sampai diganyang lebih dulu oleh kawannya. Begitu pula Ma Tay-beng juga mempunyai pikiran yang sama, maka berbareng mereka terus menubruk maju.

"Huh, katanya julukanmu adalah 'Kiap-gi-khek', tapi perbuatanmu ini apakah dapat dikatakan kelakuan seorang Kiap-gi?" bentak Tik Hun dengan gusar. Segera iapun menjotos kearah Ma Tay-beng.

Namun Ting Tian sempat mendorong kepundak Tik Hun sambil berkata padanya: "Engkau mundur saja, Tik-hiantit!" ~ Menyusul mana tangannya membalik terus mencengkeram hingga jidat Ma Tay-beng tepat kena dipegang.

Cengkeraman Ting Tian ini juga serangan yang mematikan, jangankan Ting Tian menggunakan tenaga dalam yang hebat dari Sin-ciau-kang, sekalipun Lwekang yang biasa saja juga cukup membikin nyawa sasarannya amblas.

Keruan Ma Tay-beng ketakutan setengah mati dan cepat menjatuhkan diri ketanah terus menggelinding kesamping.

Dalam keadaan begitu Ting Tian merasa tenaga dalam sendiri semakin lama semakin lemah, sementara ini cuma berkat tipu serangannya yang jauh lebih lihay daripada musuh, maka dapatlah bertahan sekadarnya, apabila "Soh-sim-kiam-koat" tidak segera diberitahukan seluruhnya kepada Tik Hun, boleh jadi rahasia maha besar ini selanjutnya akan musna untuk selamanya, jika demikian rasanya sangatlah sayang. Oleh karena dirinya bagaimanapun akan mati, maka lebih baik berusaha agar Tik Hun berhasil menyelesaikan tugas yang diselubung rahasia Kiam-koat itu.

Setelah ambil keputusan, segera ia berkata: "Tik-hiantit, dengarkanlah kata2ku. Engkau berlindung dibelakangku dan jangan gubris pada musuh, engkau cuma apalkan saja istilah rahasia yang akan kukatakan ini. Urusan sangat penting, maka jangan kau pandang sepele, sebabnya Ting-toakomu bisa mengalami nasib seperti harini justeru disebabkan membela rahasia ini."

Tik Hun mengia dan cepat sembunyi kebelakang sang Toako.

"Ingatlah baik2, angka kelima adalah '18' dan ..... dan angka keenam adalah '7'!" demikian Ting Tian menyambung rahasia Soh-sim-kiam-koat tadi.

Ma Tay-beng tahu sebabnya Leng-tihu memerintahkan penangkapan kepada Ting Tian, tujuan pokoknya yalah ingin mencari sesuatu rahasia Soh-sim-kiam-koat. Sedangkan Ciu Kin sudi menghamba dibawahnya Leng Dwe-su, tujuannya bukan pangkat dan harta, tapi adalah tugas yang diberikan gurunya agar diam2 menyelidiki rahasia Kiam-koat itu. Kini kedua orang itu mendengar Ting Tian mengucapkan angka2 '18' dan '7', segera merekapun ikut mendengarkan dengan cermat dan mengingatnya baik2 didalam hati.

Sebaliknya kedatangan Kheng Thian-pa ini adalah ditugaskan untuk menangkap Ting Tian. Kini melihat Ting Tian berkomat-kamit mengucapkan delapanbelas atau sembilanbelas segala, lantas Ma Tay-beng dan Ciu Kin ter-mangu2 menirukan berkomat-kamit. Ia pikir kalau bukan Ting Tian sedang main ilmu sihir untuk pengaruhi lawan2nya, tentu adalah Ma Tay-heng dan Ciu Kin sengaja hendak melepaskan musuh. Sebab itulah Thian-pa terus membentak: "Hai, kalian sedang main gila apa?" ~ berbareng sebelah tangannya lantas membelah kearah Ting Tian. Tapi karena jeri kepada kesaktian lawan, belum lagi serangannya mengenai sasaran atau mendadak ia tarik kembali terus melompat mundur.

Ting Tian sendiri lantas mengegos kekiri dengan maksud menghindarkan serangan Kheng Thian-pa itu. Tapi karena tenaga dalamnya sudah payah, langkahnya menjadi hampa, ia sempoyongan akan roboh.

Melihat ada kesempatan bagus, tanpa ayal lagi golok Ma Tay-beng cepat membacok kepundak kiri Ting Tian. Untuk sesaat Ting Tian merasa matanya menjadi gelap hingga lupa untuk menghindarkan serangan itu.

Keruan Tik Hun sangat terkejut, dalam keadaan mendesak, tanpa pikir lagi ia terus menyeruduk maju hingga kepalanya kena tumbuk keperut Ma Tay-beng.

Pertarungan secara menggelut demikian jika perlu ternyata membawa hasil juga. Percuma saja Ma Tay-beng memiliki kepandaian tinggi, karena diseruduk oleh Tik Hun seperti banteng ketaton, Tay-beng menjadi tidak sempat menggunakan ilmu goloknya yang lihay.

Dilain pihak sesudah kepalanya puyeng, waktu Ting Tian membuka mata pula, ia melihat Tik Hun sedang gulat dengan Ma Tay-beng, sedang Ciu Kin lagi angkat pedangnya hendak menusuk kepunggung Tik Hun. Cepat Ting Tian bertindak, secepat kilat ia gunakan dua jarinya untuk mencolok kedua mata Ciu Kin. Insaf tenaga sediri sudah habis, kecuali menyerang kedua mata lawan yang merupakan tempat yang paling lemah itu, rasanya tiada jalan lain lagi.

Benar juga, karena kuatir menjadi buta, cepat Ciu Kin melompat mundur kesamping. Dan pada saat itulah Ma Tay-beng berhasil menggunakan gagang goloknya untuk mengetok kepala Tik Hun hingga pemuda itu terperosot ditanah.

Ketika Ma Tay-beng dan Ciu Kin menubruk maju pula, mendadak Ting Tian memapak maju, maka terdengarlah "crat-cret' dua kali, senjata2 kedua lawan menancap semua didada Ting Tian.

Melihat keadaan sudah mendesak, cepat Ting Tian berseru pula: "Tik-hiantit, jangan sekali2 engkau ikut turun tangan lagi. Ingatlah baik2 bahwa angka ketujuh adalah ....." ~ mendadak dadanya terasa sesak hingga susah bersuara. Sedangkan pukulan Keng Thian-pa sudah tiba pula. Ia geleng2 putus asa, pikirnya: "Rupanya sudah takdir ilahi, apa yang dapat kukatakan lagi? Soh-sim-kiam-koat ini agaknya akan musna untuk selamanya dari dunia ramai."

Akan tetapi dasar watak Ting Tian memang sangat teguh, sekali bertekad akan mengajarkan Kiam-koat itu kepada Tik Hun, betapapun ia akan berdaya untuk mencapai maksud itu. Ia pikir kalau tidak membunuh ketiga "cakar alap2" (maksudnya kaki tangan pembesar lalim) itu, biar bagaimana tentu akan susah untuk mengtakan Kiam-koat itu kepada Tik Hun. Kalau cuma mengatakan satu angka demi satu angka seperti sekarang ini sembari bergebrak, sampai kapan baru bisa selesai diuraikan? Dan jika suatu ketika kepalanya puyeng lagi, mungkin jiwa kedua orang akan segera melayang malah.

Dalam pada itu sinar senjata tampak ber-kelebat2, Ma Tay-beng dan Ciu Kin sudah menubruk maju pula bersama. Tubuh Ting Tian tampak bergeliat sekali, mendadak ia memapak maju kearah senjata2 lawan, tanpa ampun lagi, "crat-cret" dua kali, golok dan pedang lawan tepat membacok diatas badan Ting Tian hingga darah memuncrat.

Tik Hun menjerit kuatir dan cepat memburu maju untuk menolong. Tapi Ting Tian telah gunakan saat darah mengucur dan daya racun dalam badannya agak berkurang itulah, sekonyong-konyong ia ayun telapak tangan kanan sekuatnya dan tepat menggablok kepilingan kanan Ma Thay-beng, menyusul tangannya membalik mengancam Ciu Kin pula.

Serangan kedua itu sebenarnya pasti susah dihindarkan Ciu Kin, tapi untung baginya dan kejadiannya sangat kebetulan pula, pada saat itulah tahu2 Kheng Thian-pa menubruk tiba, saking keras ia menerjang maju, tanpa ampun lagi dadanya persis memapak pada telapak tangan Ting Tian, "plak", seketika tulang iganya patah semua dan kontan terjungkal dan tak berkutik lagi.

Serangan Ting Tian itu sudah memakan antero sisa tenaganya yang masih ada, boleh dikata kini ia sudah berada dalam keadaan seperti pelita kehabisan minyak atau motor kehabisan bensin. Gablokannya yang pertama paling keras, maka kontan Ma Thay-beng terbinasa, sedangkan Kheng Thian-pa juga sudah senin-kemis napasnya tinggal menunggu ajal saja. Hanya Ciu Kin saja yang masih sehat dan bergas belum terluka, dengan tangan kanan memegang pedang yang menancap dibadan Ting Tian itu, ia sedang berusaha hendak mencabut senjatanya itu untuk kemudian akan dipakai menusuk Tik Hun pula.

Tekad Ting Tian sekarang yalah menyelamatkan Tik Hun, maka mendadak ia pepetkan badannya kedepan dan kedua tangannya terus menyikap pinggang Ciu Kin sambil berseru: "Lekas lari, Tik-hiantit, lekas!" ~ Dan karena badannya mendesak maju itulah, pedangnya Ciu Kin ambles lebih dalam lagi beberapa senti didalam badannya.

Namun TikHun bukan pemuda pengecut, mana ia mau melarikan diri sendiri? Tanpa pikir lagi ia menubruk kebelakang Ciu Kin untuk mencekek leher lawan itu sambil berteriak2: "Lepaskan Ting-toakoku! Kau mau lepas tangan atau tidak?"

Keruan Ciu Kin meringis kesakitan dan mendongkol pula. Sebab bukan dia tidak mau melepaskan Ting Tian, tapi dia sendiri yang disikap se-kencang2nya oleh Ting Tian, jadi Ting Tian yang mesti melepaskan dia dan bukan Ciu Kin yang harus melepaskan Ting Tian.

Ting Tian merasa tenaga sendiri semakin lemas dan hanpir tidak kuat lagi menyikap Ciu Kin. Pabila sampai lawan dapat melepaskan diri, sekali pedangnya kena dicabut, psti jiwa Tik Hun juga akan melayang. Maka cepat teriaknya: "Tik Hun, lekas lari, jang..... jangan engkau urus diriku, aku..... aku toh takkan hidup lagi!"

"Kalau mati, biarlah mati bersama!" sahut Tik Hun sambil berusaha mencekek lebih kuat. Tapi sejak tulang pundaknya ditembusi dan otot pundak sudah rusak, maka betapapun ia mencekek se-keras2nya, tetap susah membikin Ciu Kin mati sesak napas.

"Saudara baik, engkau sangat..... sangat setia kawan.... tidak percumalah aku mempunyai seorang kawan seperti kau..... sayang ..... sayang Kiam-koat itu takbisa lengkap kukatakan ..... aku sangat senang..... sangat senang .....Jun-cui-pik-po .... itu seruni hijau ..... yang dia taruh didepan jendela .... lihatlah ..... lihatlah betapa indahnya .... betapa bagusnya ....." demikian suara Ting Tian semakin lama semakin lemah dan lirih, tapi cahaya mukanya ber-seri2, sebaliknya tangan yang menyingkap Ciu Kin itu lambat-laun menjadi kendor.

Merasa kedua tangan Ting Tian sudah tak bertenaga, segera Ciu Kin meronta sekuatnya, berbareng ia cabut pula pedang yang menancap ditubuh Ting Tian itu hingga senjata itu penuh berlepotan darah. Waktu ia putar tubuh, maka berhadapanlah dia dengan Tik Hun muka dengan muka, jaraknya cuma belasan senti saja. Ia menyeringai iblis sekali, pedangnya diangkat terus menusuk se-kuat2nya kedada Tik Hun.

Saat itu Tik Hun sedang kuatir atas diri Ting Tian, ia telah berteriak2: "Ting-toako, Ting-toako!" ~ mendadak dadanya terasa kesakitan sekali.

Waktu Tik Hun melirik dadanya sendiri, ia lihat pedang yang dipegang Ciu Kin itu telah menusuk diatas dadanya. Ia dengar Ciu Kin sedang ter-bahak2 girang, suara ketawa orang yang lupa daratan oleh kemenangannya itu.

Memang dapat dimengerti juga bahwa pantaslah kalau Ciu Kin kegirangan setengah mati oleh karena berhasilnya serangannya yang terachir itu. Habis, Leng-tihu memberi perintah dengan hadiah yang besar bagi siapa yang dapat menawan hidup2 Ting Tian dan Tik Hun berdua, kalau tak dapat menangkap dengan hidup, boleh juga dibinasakan ditempat itu juga. Kini Ting Tian terang sudah menggeletak mati, Tik Hun juga tertusuk oleh pedangnya tinggal menunggu ajalnya

saja, sedangkan Ma Thay-beng dan Kheng Thian-pa sudah terbinasa juga disitu, dengan sendirinya jasa besar ini akan diterima sendirian oleh Ciu Kin.

Dalam sekejap itu dalam benak Tik Hun juga telah berganti ber-macam2 pikiran. Terbayang olehnya waktu masih kecil belajar silat dirumah Suhu dan memain bersama dengan sang Sumoay yang menyenangkan itu. Lalu teringat juga olehnya penganiayaan selama lima tahun hidup didalam penjara ..... kesemuanya itu seketika membanjiri benaknya, rasa dendam kesumat itu membuatnya bagaimanapun juga tidak rela menerima kematian begitu saja.

Sementara itu didengarnya Ciu Kin masih bergelak tertawa iblis. Dengan murka Tik Hun terus saja berteriak: "Biarlah aku ..... aku mati bersama engkau!" ~ berbareng kedua tangannya terus merangsang maju dan kena mencengkeram dibahu Ciu Kin.

Meski Sin-ciau-kang yang dilatih Tik Hun itu belum jadi, tapi paling tidak sudah ada dua tahun alas dasarnya. Kini karena merasa jiwanya terancam, antero tenaga yang ada telah dikerahkan pada kedua tangannya untuk mencengkeram se-kencang2nya dibahu musuh hingga mirip jepitan sepasang tanggam yang kuat. Seketika Ciu Kin menjadi kesakitan, dengan napas memburu ia coba meronta untuk melepaskan diri, tapi tetap tak bisa terlepas.

Diam2 Tik Hun memikir: "Kalau aku dapat mencengkeram tempat lain yang lemah ditubuhnya mungkin akan dapat mampuskan dia, tapi kini cuma dapat memegang bahunya, terang aku takdapat meng-apa2kan dia."

Namun begitu toh dia takdapat melepaskan tangannya, asal kedua tangannya menjadi kendor mencengkeram, pasti kesempatan itu akan digunakan Ciu Kin untuk meloloskan diri dan untuk memegangnya lagi pastilah susah. Ia merasa dadanya tambah lama tambah sakit, ia tahu ujung pedang lawan sedang menusuk lebih dalam. Kini tiada tempo lagi baginya untuk memikir, kalau Ciu Kin kena dicengkeramnya sedikit, berarti sedikit pula ia telah membalas dendam kesumat itu.

Dalam pada itu ujung pedang Cu Kin menusuk semakin keras, sedang Tik Hun juga mencengkeram semakin kuat dan menarik se-kuat2nya kearah sendiri. Dan aneh juga, pedang lawan ternyata tidak dapat menusuk lebih mendalam lagi se-akan2 kebentur oleh semacam tenaga kebal yang tidak mempan senjata, bahkan batang pedang Ciu Kin berbalik menekuk dan pelahan2 melengkung.

Sungguh kejut dan heran Ciu Kin tak terkatakan, sekuatnya ia mendorong pedangnya menusuk lebih keras agar badan Tik Hun kena ditembus oleh senjatanya. Akan tetapi pedangnya seperti tidak mau turut perintahnya lagi, sedikitpun tidak dapat ambles kedepan pula, sebaliknya senjata itu semakin melengkung karena tekanannya itu.

Kedua mata Tik Hun sudah merah membara, dengan beringas ia melototi Ciu Kin. Semula ia melihat wajah Ciu Kin mengunjuk rasa sangat girang dan mengejek dengan keji, tapi lambat-laun air mukanya berubah heran2 kejut, lalu penuh rasa kuatir, sejenak kemudian dari rasa kuatir itu berubah menjadi ketakutan, dan rasa ketakutan itu makin lama makin hebat, hingga achirnya kebingungan.

Kiranya Ciu Kin merasa Tik Hun telah berhasil meyakinkan semacam ilmu weduk yang tidak mempan senjata. Meski pedangnya sudah kena menusuk dibadan pemuda itu, tapi cuma membuat daging tempat itu mendekuk kedalam dan tidak dapat menembus kulit dagingnya.

Karena selama hidupnya tidak pernah melihat didunia ini ada ilmu sakti seperti itu, maka rasa takutnya makin lama semakin besar. Beberapa kali ia coba dorong pedangnya lebih kuat kedepan, tapi tetap tidak dapat menembus badan lawan, achirnya ia tidak berani mengharapkan melukai Tik Hun lagi, yang dipikir olehnya asal dapat meloloskan diri sudah beruntung baginya. Namun justeru untuk melepaskan diri itulah yang susah, sebab dengan kencang Tik Hun memegangi bahunya sambil menarik sekuatnya.

Lambat-laun Ciu Kin merasa tangan kanan sendiri yang memegang pedang itu mulai menikung balik dengan pelahan, menyusul gagang pedang sudah menempel didada sendiri, batang pedang juga semakin melengkung hingga berwujut setengah lingkaran.

Mendadak terdengarlah suara "pletak" sekali, batang pedang Ciu Kin itu patah bagian tengah. Ciu Kin menjerit sekali terus terjungkal kebelakang, kedua potong pedang yang patah itu telah menancap semua kedalam perutnya.

Dan karena robohnya Ciu Kin itu, Tik Hun juga ikut jatuh dan menindih diatas badan Ciu Kin, tapi kedua tangannya masih memegang diatas bahu orang takmau melepaskan. Segera Tik Hun

mencium bau anyirnya darah yang sangat keras, tiba2 dilihatnya Ciu Kin meneteskan air mata, menyusul dari mulutnya mengeluarkan darah, ketika kemudian kepalanya terkulai kebawah, achirnya tidak berkutik lagi.

Tik Hun menjadi heran. Semula ia mengira Ciu Kin cuma pura2 mati saja, maka tetap ia mencengkeram se-kencang2nya dibahu orang. Ketika lain saat merasa dada sendiri sudah tidak sakit lagi, ia coba menunduk dan ternyata tiada terluka. Dengan bingung Tik Hun melepaskan Ciu Kin dan berdiri, ia melihat kedua potong pedang patah itu menancap diperut Ciu Kin, hanya sebagian kecil saja menonjol diluar. Waktu ia periksa dada sendiri, ternyata bajunya terobek beberapa senti lebarnya dan kelihatanlah baju kutang warna hitam yang dipakainya. Ia pandang pula pedang patah diperutnya Ciu Kin dan mengamat-amati baju sendiri yang sobek, maka tahulah dia duduknya perkara.

Kiranya "Oh-jan-kah" atau baju kutang dari sutera hitam hadiah dari Ting Tian tempo hari itulah telah menolong jiwanya, bahkan berkat baju itulah telah dapat membunuh musuh.

Oh-jan-kah itu tidak mempan senjata, maka tusukan Ciu Kin itu hanya membikin dada Tik Hun kesakitan karena tertikam, tapi takdapat menembus baju kutang mestika itu. Ketika kemudian pedangnya patah, karena Tik Hun memegang bahunya se-kencang2nya serta ditarik merapat, maka pedang patah yang tajam itu telah tertikam masuk kedalam perut Ciu Kin sendiri hingga terjadilah senjata makan tuannya.

Sesudah Tik Hun dapat tenangkan diri, segera ia berlari mendekati Ting Tian, ia berjongkok sambil berseru: "Ting-toako, ken ..... kenapakah engkau?"

Pelahan2 Ting Tian membuka matanya dan memandang Tik Hun dengan sorot mata yang lemah se-akan2 memandang tapi tidak melihatnya lagi atau seperti tidak mengenal Tik Hun pula.

"Ting-toako, biar bagaimanapun juga aku pasti ..... pasti akan menolong engkau kaluar dari sini," seru Tik Hun.

"Sayang ..... sayang Kiam-koat itu sejak kini ..... sejak kini akan musna untuk selamanya," kata Ting Tian dengan lemah dan ter-putus2. "Harap ..... harap kubur ..... kuburlah aku ber ..... bersama Siang ..... Siang-hoa ...."

"Aku akan ingat baik2 pesanmu ini." seru Tik Hun dengan tegas. "Pasti aku akan menguburkan engkau bersama Leng-siocia sesuai dengan cita2 kalian berdua."

Pelahan2 Ting Tian menutup kembali matanya, napasnya semakin lemah, tapi bibirnya tampak ber-gerak2 sedikit seperti ingin mengatakan sesuatu. Cepat Tik Hun mendempelkan telinganya kepinggir bibir sang Toako, lapat2 terdengar Ting Tian berkata: "Dan angka ..... angka seterusnya ....." ~ sampai disini lantas tiada kedengaran lagi.

Telinga Tik Hun tidak merasakan pernapasan sang Toako lagi, ia coba meraba dada Ting Tian, ternyata denyut jantungnya juga sudah berhenti.

Sebelumnya Tik Hun sudah tahu bahwa jiwa Ting Tian tentu susah dipertahankan, tapi kini menyaksikan saudara angkatnya yang hubungannya selama beberapa tahun ini melebihi saudara sekandung itu telah meninggal, maka rasa duka dalam hatinya sungguh susah dilukiskan. Ia berlutut disamping Ting Tian dan meniupkan napasnya kemulut sang Toako se-kuat2nya sambil hatinya berdoa: "O, Tuhan, hidupkanlah kembali Ting-toako, aku lebih suka kembali kedalam penjara lagi untuk selamanya tidak keluar, lebih suka pula tidak membalas dendam dan biarlah selama hidup ini dihina dan dianiaya oleh Ban-bun-te-cu (anak murid keluarga Ban), ya Tuhan, asalkan dapatlah Ting-toako dihidupkan kembali."

Akan tetapi kedua tangannya yang merangkul dibadan Ting Tian itu makin lama terasa badan sang Toako itu makin dingin. Ia tahu doa sucinya itu tidaklah berhasil dan tak terkabul. Sesaat itu ia merasakan kesunyian yang tak terkatakan, merasa hidupnya hampa dan merasa dunia bebas diluar ini jauh lebih menakutkan daripada didalam kamar penjara yang sempit itu. Ia sadar hidup selanjutnya pastilah sangat sulit, ia lebih suka kembali kedalam penjara lagi bersama Ting Tian.

Ia pondong mayatnya Ting Tian itu dan berdiri. Tiba2 berbagai rasa duka derita yang tak terkatakan berkecamuk membanjiri benaknya, kesedihannya pada saat itu boleh dikata susah dibendung. Tak tertahan lagi ia menangis, menangis ter-gerung2 seperti anak kecil.

Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa akibat dari tangisannya yang keras itu mungkin akan didengar musuh, dan tak terpikir pula olehnya bahwa sesungguhnya memalukan seorang laki2

sejati bertangisan sedemikian rupa. Tapi ia ingin menangis dan menangis terus oleh karena rasa sedihnya yang susah ditahan itu.

Ketika kemudian air matanya pelahan2 mulai kering, gerung tangisnya berubah menjadi suara sesenggukan pelahan karena rasa duka dalam hatinya masih tetap susah ditahan. Namun pikirannya sudah jauh lebih jernih daripada tadi, maka ia mulai me-nimang2: "Cara bagaimana aku harus menyelesaikan jenazah Ting-toako ini? Dengan jalan bagaimana agar aku dapat membawanya untuk dikubur bersama dengan Leng-kohnio?"

Dalam saat demikian, soal paling penting yang terpikir olehnya sekarang hanya tentang penguburan Ting Tian menjadi suatu kuburan dengan nona Leng itu.

Tengah ia ragu2, tiba2 terdengar suara derapan kuda yang ramai dari kejauhan dan makin lama makin mendekat, jumlahnya kira2 ada belasan penunggang kuda. Lalu terdengarlah suara orang berteriak diluar taman bobrok itu: "Ma-toaya, Kheng-toaya, Ciu-jiya, apakah kalian sudah dapat menemukan buronannya!"

Kemudian terdengar belasan ekor kuda itu diberhentikan serentak diluar taman dan ada orang berseru lagi: "Marilah kita coba memeriksa kedalam!"

"Tidak mungkin mereka bersembunyi disini!" demikian kata seorang lain.

"Darimana kau tahu?" debat orang pertama tadi. Lalu terdengar suara orang melompat turun dari kuda.

Tanpa pikir lagi Tik Hun terus pondong mayat Ting Tian itu dan dibawa lari keluar dari taman bobrok itu melalui pintu samping. Dan begitu dia melangkah keluar lantas terdengarlah suara orang menjerit kaget didalam taman itu oleh karena mengetahui Ma Thay-beng bertiga sudah menggeletak terbinasa disitu.

Tik Hun ber-lari2 terus didalam kota Kanglenghu itu, iapun tahu caranya melarikan diri sambil membawa mayat sang Toako itu sangat berbahaya, sudah larinya takbisa cepat, setiap saat mungkin akan dipergoki orang pula. Namun ia lebih suka ditawan dan dijebloskan lagi kedalam penjara dan menerima siksaan atau boleh juga dihukum mati dengan segera, sebaliknya tidak nanti ia mau meninggalkan jenazah Ting Tian begitu saja.

Setelah beberapa ratus meter ia berlari, tiba2 dilihatnya disuatu pagar tembok dipinggir jalan ada sebuah daun pintu kecil yang terpentang, tanpa pikir lagi ia terus menyelinap masuk kedalam rumah itu, lalu pintu itu didepaknya dari dalam hingga tertutup.

Kiranya pintu itu adalah pintu sebuah kebun sayur yang sangat luas dan penuh tertanam macam2 jenis sayur seperti sawi putih, lobak, labu, tomat, ketimun dan lain2 lagi.

Sejak kecil kerja Tik Hun yalah bertani bercocok tanam. Tapi sudah lima tahun lamanya ia meninggalkan kebun sayurnya. Kini melihat suasana kebun itu, seketika timbul rasanya seperti berada dikampung halamannya sendiri.

Ia coba mengamat-amati sekitarnya, ia melihat diarah timur-laut sana ada sebuah gudang kayu bakar, dari jendela gudang itu tampak jelas penuh tertumpuk kayu bakar dan onggok jerami. Tik Hun menjadi girang, sekenanya ia bubut beberapa buah lobak sambil memondong mayatnya Ting Tian, segera ia menyusup kedalam gudang kayu itu.

Dengan penuh rasa duka nestapa dan air mata meleleh Tik Hun pondong mayatnya Ting Tian untuk meninggalkan taman itu dengan cepat.

Ia coba dengarkan sekeliling gudang itu dan tidak kedengaran ada suara orang. Segera ia menyingkirkan kayu dan jerami hingga lantainya terluang sedikit, ia taruh jenazah sang Toako disitu dan menutupinya dengan jerami dengan pelahan2. Diwaktu menguruk jenazah Toako dengan rumput jerami itu, Tik Hun merasa se-akan2 Ting Tian masih mempunyai daya rasa, maka tidak berani membikin sakit badannya. Dalam benak Tik Hun timbul semacam sugesti: "Boleh jadi Ting-toako mendadak bisa mendusin kembali."

Ia duduk disamping mayat sang Toako, ia mengupas kulit lobak dan menggeragotinya mentah2. Air lobak yang manis2 masam itu pelahan2 mengalir kedalam kerongkongannya. Ya, maklum sudah lima tahun lamanya ia tidak pernah merasakan makanan segar seperti itu. Teringat kampung halamannya di Ouwlam, disana entah sudah beberapa kali ia membubut lobak dan makan bersama sang Sumoay ~ Jik Hong, mereka bersenda gurau dengan gembira di sawah-ladang kampung halamannya itu sambil menggeragoti lobak mentah .....

Sebuah lobak mentah itu sudah habis dimakan olehnya dan mulai ia menggeragoti lobak yang kedua, kelopak matanyapun agak basah mengenangkan masa dahulu yang indah itu. Se-konyong2 didengarnya suatu suara. Seketika badannya bergemetar, separoh lobak yang terpegang ditangannya jatuh kelantai tanpa terasa, lobak yang putih bersih itu berlepotan tanah pasir dan debu jerami.

Ia mendengar suara seorang yang halus dan merdu sedang memanggil: "Khong-sim-jay! Khong-sim-jay! Dimanakah engkau?"

Saking terguncangnya perasaan, segera Tik Hun bermaksud berteriak menjawabnya: "Aku berada disini!" ~ Tapi belum lagi kata2 "aku" itu mencetus dari mulutnya, ia merasa tenggorokannya seperti tersumbat, cepat ia menutup mulutnya sendiri dengan badan gemetar.

Sebab apakah Tik Hun terguncang perasaannya oleh suara itu?

Kiranya "Khong-sim-jay" atau sayur tak berhati alias kubis adalah nama julukan Tik Hun. Didunia ini hanya ada dua orang yang tahu nama julukannya itu, yakni Tik Hun sendiri dan Jik Hong. Bahkan gurunya sendiri juga tidak tahu.

Julukan itu adalah pemberian Jik Hong, sebab sang Sumoay itu berpendapat Tik Hun tidak punya otak, terlalu polos, terlalu lugu, sedikitpun tidak bisa berpikir, selain belajar silat, segala apa tak dipikir olehnya dan segala apa tak dipahaminya, maka pemuda itu diibaratkan Khong-sim-jay atau kubis yang tidak punya hati.

Dikatakan orang tidak punya otak juga Tik Hun tidak marah, sebaliknya ia ganda tertawa saja. Ia malah senang kalau Jik Hong suka memanggilnya: "Khong-sim-jay!" ~ biarpun sehari penuh dipanggil begitu juga dia tidak marah, asalkan saja sigadis itu betah.

Dan setiap kali kalau Tik Hun mendengar panggilan "Khong-sim-jay" atau si Kubis, selalu hatinya merasakan semacam kenikmatan manisnya madu. Sebab kalau ada orang ketiga diantara mereka pasti sekali2 Jik Hong takkan memanggil nama julukannya itu. Dan kalau dia dipanggil si Kubis, maka saat itu tentu cuma mereka berada berduaan saja.

Pabila Tik Hun berada berduaan saja bersama Jik Hong, baik sigadis sedang gembira maupun sinona lagi marah, yang terasa oleh Tik Hun hanya rasa bahagia yang tak terkatakan. Ia adalah seorang bocah ke-tolol2an yang tidak pandai bicara, terkadang kedogolannya itu membikin Jik Hong menjadi marah, tapi asal terdengar panggilan "Khong-sim-jay, Kong-sim-jay", maka tertawalah keduanya dengan ter-kakah2

Tik Hun masih ingat pada waktu Bok Heng membawakan surat undangan kepada Suhunya dahulu, malam itu sang Sumoay telah memasak untuk menjamu tamu, diantara lauk-pauk dan sayur-mayur itu juga terdapat semangkok cah (gorengan) Kubis. Tengah sang Suhu asyik berbicara dengan Bok Heng mengenai kejadian2 didunia persilatan, Tik Hun sendiri mendengarkan dengan ter-mangu2, tiba2 tanpa sengaja sinar matanya telah kebentrok dengan sinar mata Jik Hong, ia melihat sang Sumoay telah menyumpit secomot kubis goreng dan akan dimakan, tapi kubis itu tidak lantas dimasukkan kedalam mulut, melainkan dengan bibirnya yang merah tipis sedang menjilati kubis itu dengan pelahan2, sorot matanya penuh mengandung maksud tertawa. Terang gadis itu bukan lagi hendak makan sayur, tapi sedang menciumi kubis itu.

Tatkala itu Tik Hun cuma mengira: "Ah, Sumoay sedang mentertawai aku lagi sebagai Khong-sim-jay!" ~ Tapi kini setelah dikenangkan kembali didalam gudang kayu ini, tiba2 ia dapat menangkap maksud yang mendalam dari kelakuan sang Sumoay itu, nyata itulah tanda ciuman mesra seorang kekasih.

Kini suara panggilan "Khong-sim-jay" itu terdengar pula, terang gamblang suara itu adalah suaranya Jik Hong, hal mana sedikitpun tak bisa keliru lagi. Suara panggilan itu penuh mengandung rasa cinta kasih yang mesra, lemah-lembut dan meresap.

Dahulu, panggilan Jik Hong itu cuma dirasakannya sebagai tanda persahabatan, suara panggilan yang penuh perhatian dan terkadang bermaksud sebagai tanda marah dan mengomelnya. Namun suara panggilan yang didengarnya sekarang hanya penuh rasa cinta kasih yang mendalam. "Apakah karena dia telah mengetahui penderitaanku selama ini secara penasaran makanya dia bertambah baik kepadaku?" demikian Tik Hun bertanya pada diri sendiri.

Sesungguhnya Tik Hun tidak berani percaya kepada pendengarannya sendiri itu. "Apa aku sedang mimpi? Sebab tidak mungkin Sumoay datang kekebun sayur ini? Bukankah sudah lama ia menjadi isterinya Ban Ka, masakah dia dapat datang kesini untuk mencari aku?"

Namun demikian suara panggilan tadi berjangkit pula, bahkan sekali ini semakin mendekat lagi. "Khong-sim-jay, dimanakah engkau bersembunyi?" demikian suara itu dengan rasa senang dan penuh kasih-sayang.

Pelahan2 Tik Hun berdiri dan mengintip dari belakang tumpukan jerami. Ia melihat seorang wanita berdiri membelakangi dirinya sedang mencari sesuatu. Ya, itulah dia, memang tidak salah lagi, pinggangnya yang ramping, perawakannya yang langsing, siapa lagi dia kalau bukan Jik Hong?

Terdengar ia sedang memanggil pula dengan tertawa: "Hayolah Khong-sim-jay, masih engkau tidak mau keluar?" ~ dan mendadak wanita itu membalik tubuhnya kebelakang.

Seketika pandangan Tik Hun menjadi kabur dan kepalanya menjadi puyeng. Memang benarlah gadis itu adalah Jik Hong. Biji matanya yang bundar besar dan hitam pekat, hidungnya yang mancung, hanya kelihatan agak kurus sedikit hingga tidak semontok dan segar seperti waktu masih berada dipedusunan didaerah Ouw-lam dahulu. Akan tetapi gadis itu nyata2 adalah Jik Hong, benar2 adalah sang Sumoay yang dicintainya dan dirindukannya senantiasa itu.

Dengan wajah yang masih ber-seri2 tawa, Jik Hong sedang me-manggil2 pula: "Khong-sim-jay, hayolah, tidak lekas engkau keluar saja?"

Saking tak tahan segera Tik Hun bermaksud menyahut dan menemui Sumoay yang senantiasa dirindukannya itu. Tapi belum lagi ia bertindak, mendadak teringat olehnya: "Ting-toako sering mengatakan aku terlalu jujur, terlalu lugu dan gampang ditipu orang. Kini Jik-sumoay sudah menikah dengan Ban Ka, hari ini Ciu Kin terbinasa pula ditanganku, siapa berani menjamin bahwa Sumoay bukan lagi sengaja memancing aku keluar?" ~ Berpikir demikian, hatinya menjadi dingin dan urung unjuk diri.

Ia dengar Jik Hong sedang me-manggil2 si Kubis pula. Kembali pendirian Tik Hun goyah. Pikirnya: "Suara panggilannya sedemikian mesra penuh kasih-sayang, tentu bukanlah pura2. Lagi-pula, jika dia benar2 inginkan jiwaku, biarlah kumati dibawah tangannya saja!" ~ Sekali hatinya terasa pedih, ia menjadi nekat lagi.

Tapi belum lagi ia berbuat apa2, tiba2 terdengar suara ketawa seorang anak perempuan kecil, menyusul anak itu telah berkata: "Mak, mak, aku berada disini!"

Ketika Tik Hun mengintai keluar jendela, ia lihat seorang anak perempuan berbaju merah sedang ber-lari2 mendatangi dari sebelah sana. Cuma umur bocah itu masih sangat muda, maka larinya masih belum kuat dan agak sempoyongan.

"Khong-sim-jay, kau bersembunyi dimana barusan?" terdengar Jik Hong menanya dengan suaranya yang lemah lembut. "Dari tadi ibu mencari kau tak ketemu."

"Khong-sim-jay berada dikebun sayur sana melihat semut," sahut bocah itu dengan senang.

Seketika telinga Tik Hun serasa mendengung dan dadanya se-akan2 digodam orang sekali. Sungguh ia tidak percaya pada pendengarannya sendiri. Apa mungkin Sumoay sudah punya anak? Apakah puterinya inilah yang bernama "Khong-sim-jay"? Jadi panggilannya tadi ditujukan kepada puterinya yang kecil itu dan bukan memanggil aku? Jadi secara tidak sengaja dirinya sekarang telah masuk sarang harimau pula, yaitu rumahnya Ban Cin-san yang bikin celaka dirinya itu?

Begitulah Tik Hun menjadi bingung seketika. Selama beberapa tahun ini lapat2 dalam hati Tik Hun terdapat suatu harapan, ia mengharap semoga kelak dapat melihat sang Sumoay itu toh tidak menikah dengan Ban Ka dan apa yang dikatakan Sim Sia adalah bohong belaka. Pikirannya ini tidak berani dikatakannya kepada Ting Tian, tapi hanya terkeram dilubuk hatinya sendiri. Terkadang bila ia bertemu dengan Jik Hong didalam mimpi, sering ia meloncat bangun saking girangnya. Tapi sekarang ia sendiri menyaksikan dan mendengar sendiri pula ada seorang dara cilik sedang memanggil ibu kepada Jik Hong. Dari selah2 jendela dapat dilihatnya Jik Hong sedang mengangsurkan kedua tangannya dan anak dara itu terus menubruk kedalam pelukannya. Berulang kali Jik Hong telah menciumi pipi bocah itu dan berkata dengan suara lembut: "Khong-sim-jay pintar main sendiri, sungguh anak yang manis!"

Hanya dari sisi Tik Hun dapat melihat keadaan Jik Hong dengan alisnya yang masih tetap lentik dan ujung mulutnya yang mungil, mukanya tampak sedikit lebih montok daripada dulu, lebih putih halus dan lebih cantik. Kembali hati Tik Hun pedih: "Selama ini engkau sudah menjadi nyonya Ban,

engkau tidak perlu bercocok-tanam lagi dibawah terik matahari dan kehujanan, dengan sendirinya badanmu lebih terawat.

Ia dengar Jik Hong sedang berkata pula: "Marilah Khong-sim-jay ikut ibu kembali kekamar!"

Disini sangat menyenangkan, Khong-sim-jay akan melihat semut lagi," demikian sahut sidara cilik.

"Jangan," kata Jik Hong. "Harini diluar ada orang jahat akan menculik anak kecil. Lebih baik Khong-sim-jay ikut ibu pulang kekamar."

"Orang jahat apa? Kenapa mengganggu anak kecil?" tanya bocah itu.

"Dua orang jahat yang buas telah lolos dari penjara, maka ayah sedang pergi menangkap orang jahat itu," kata Jik Hong sambil menarik tangan sianak. "Dan kalau orang jahat itu lari kesini, Khong-sim-jay akan ditangkap olehnya. Maka, marilah anak manis, marilah pulang kekamar, nanti ibu buatkan boneka kain, ya?"

"Tidak, Khong-sim-jay tidak suka boneka, tapi akan bantu ayah tangkap orang jahat," sahut sibocah dengan bandel.

Mendengar dirinya dikatakan jahat dan buas, hati Tik Hun semakin lama semakin mencelos. Dan pada saat itu, diluar kebun sana terdengar suara derapan kuda yang riuh, beberapa penunggang kuda berlari lewat kesana. "Sret", tiba2 Jik Hong melolos pedang yang terselip dipinggangnya dan berlari kepintu kebun.

Karena ditinggal sang ibu, anak perempuan tadi celingukan kian-kemari dan pelahan2 mendekati pintu gudang kayu. Tik Hun tetap berdiri dipinggir jendela dan tidak berani menggeser, kuatir kalau menerbitkan suara hingga mengagetkan Jik Hong. Ya, maklum, sampai disini betapapun ia tidak sudi bertemu lagi dengan sang Sumoay. Hal ini bukanlah karena dia merasa rendah diri atau menyesalkan hubungan baik dimasa lalu, tapi disebabkan rasa duka dan penasaran yang susah ditahan didalam dadanya. Dirinya sedikitpun tidak pernah berbuat jahat, tapi sudah disiksa semikian rupa, sampai achirnya orang yang senantiasa dirindukannya itu secara terang2an mengatakan dirinya adalah "orang jahat".

Ia melihat anak itu mendekati pintu gudang, ia mengharap bocah itu jangan masuk, tapi entah apa yang diinginkan anak dara itu, achirnya ia melangkah masuk juga kedalam gudang. Cepat Tik Hun berjongkok dibalik onggok jerami dan dalam hati berharap bocah itu lekas keluar!

Tapi mendadak anak itu mempergoki Tik Hun, saking kagetnya ia menjadi melongo ketika melihat keadaan Tik Hun yang compang-camping bajunya dengan berewok dimukanya yang tak keruan macamnya itu. Bocah itu mewek2 dan hendak menangis, tapi tidak berani karena ketakutan.

Tik Hun insaf urusan bakal runyam, asal bocah itu menguwak sekali, pasti jejaknya akan diketahui Jik Hong. Cepat ia melompat maju untuk membopong anak itu sambil sebelah tangannya menekap mulutnya. Tapi toh sudah terlambat sedikit, anak itu keburu menangis dulu sekali. Cuma suara tangisannya lantas berhenti karena mulutnya tertutup oleh tangan Tik Hun.

Namun begitu Jik Hong yang selalu ingat kepada anaknya, begitu mendengar suara sibocah yang agak aneh itu segera ia menoleh, tapi puterinya sudah tidak kelihatan, menyusul didengarnya didalam gudang kayu ada suara berkeresekan, cepat ia memburu kedepan pintu gudang. Maka tertampak olehnya puterinya telah dibopong oleh seorang laki2 yang rambutnya kusut masai tak keruan, muka dan tangannya penuh noda darah, bahkan sebelah tangan orang itu sedang menekap kencang2 dimulut sang puteri. Karuan kejut Jik Hong tak terkatakan, sekali pedangnya bergerak, terus saja ia menusuk kearah Tik Hun sambil membentak: "Lepaskan anakku!"

Hati Tik Hun menjadi pedih, timbul lagi kenekatannya: "Kau hendak membunuh aku, bolehlah kau bunuh saja!" ~ Karena itu, ia hanya tinggal diam saja tanpa berkelit atas serangan Jik Hong itu.

Namun Jik Hong menjadi tertegun karena kuatir melukai puteri sendiri, cepat ia tarik kembali pedangnya dan membentak pula: "Lekas lepaskan puteriku!"

Mendengar Jik Hong melulu minta melepaskan puterinya, tapi sama sekali tiada ingat hubungan baik dimasa lalu, Tik Hun menjadi tambah mendongkol dan sengaja tidak mau melepaskan bocah itu.

Melihat laki2 bengis itu masih belum mau melepaskan puterinya, Jik Hong semakin kuatir, jangan2 anaknya akan diculik. Segera pedangnya bergerak pula menusuk kebahu kanan Tik Hun.

Cepat Tik Hun mengegos, menyusul ia sambar sepotong kayu bakar itu, ia menangkis dan balas menusuk. Jik Hong terkesiap oleh gerakan serangan Tik Hun itu, ia merasa tipu serangan ini sudah dikenalnya, yaitu gerakan Kiam-hoat 'Ko-hong-han-siang-lay' (seharusnya Koh-hong-hay-siang-lay). Maka tanpa pikir lagi ia mendakan tubuh untuk menghindar, menyusul iapun balas menyerang dengan tipu timpalannya 'Si-heng-put-kam-koh' (seharusnya Ti-heng-put-kam-koh).

Sebenarnya gudang kayu itu sangat sempit dan penuh kayu dan rumput jerami, tempat yang luang itu hanya tiba cukup untuk dibuat putar dua orang saja. Maka pertarungan mereka sesungguhnya kurang bebas dan sangat terganggu. Tapi karena sejak kecil Tik Hun satu guru dengan Jik Hong serta selalu latihan bersama, setiap hari mereka mesti saling gebrak untuk melatih ilmu pedang, maka terhadap setiap gerak serangan masing2 sudah saling diapalkan.

Kini melihat Jik Hong mengeluarkan tipu serangan seperti biasanya diwaktu mereka latihan dahulu, segera ia putar pedangnya kesamping untuk kemudian dibuat menangkis. Akan tetapi "plak" tahu2 kayu yang dipakai sebagai pedang itu kesampluk jatuh kelantai, seketika ia tercengang, tapi segera iapun sadar: "Ah, jariku sebagian sudah terpapas, selama hidup ini aku takkan dapat menggunakan pedang lagi!"

Untuk sejenak ia ter-mangu2 memandangi jari tangan sendiri yang sudah hilang sebagian itu. Ketika ia mendongak pula, ia lihat ujung pedang Jik Hong sudah mengancam di ulu hatinya dengan agak gemetar, wajah sang Sumoay itu tampak kaget tak terhingga. Untuk beberapa lama mereka cuma saling pandang belaka dan sama2 tidak sanggup buka suara.

"Eng ..... engkau?" sampai agak lama baru dapat tercetus sepatahkata ini dari mulut Jik Hong dengan suara yang serak dan hampir2 tak terdengar.

Tik Hun mengangguk dan mengangsurkan dara cilik yang dibopongnya itu, Jik Hong membuang pedangnya dan cepat menerima puteri kesayangannya, untuk sesaat ia tidak tahu cara bagaimana harus bicara. Rupanya saking ketakutan, dara cilik itu menyisipkan kepalanya dipelukan sang ibu dan tidak memandang lagi kepada Tik Hun yang menakutkan itu.

"Aku ..... aku tidak tahu adalah engkau," kata Jik Hong kemudian. "Selama be ..... beberapa tahun ini ....."

Belum selesai ucapannya tiba2 terdengar suara seorang lelaki sedang me-manggil2 diluar sana: "Hong-moay, Hong-moay! Dimanakah dikau?" ~ suara itu semakin dekat dan kedengaran menuju kedalam kebun sayur.

Seketika air muka Jik Hong berubah hebat, segera ia membisiki puteri dalam pelukannya itu: "Khong-sim-jay, Pe-pek (paman) ini bukan orang jahat, jangan kau katakan kepada ayah, ya, manis?"

Tanpa merasa dara cilik itu memandang sekejap lagi kepada Tik Hun dan melihat coraknya yang menyeramkan itu, kembali ia mewek dan menangis lagi.

Mendengar suara tangisan anak perempuan itu segera laki-laki diluar itu memburu datang kearah suara dan berseru: "Khong-sim-jay! Jangan menangis, jangan menangis! Ayah berada disini!"

Jik Hong memandang sekejap kepada Tik Hun, lalu putar tubuh bertindak keluar, sekalian ia tarik daun pintunya dan dirapatkan. Ia bawa puterinya memapak kearah datangnya sang suami.

Dengan ter-mangu2 Tik Hun terpaku ditempatnya, aneka-macam perasaan mencengkam hatinya. Ditepi telinganya se-akan2 mendenging sesuatu suara: "Aku ingin mati saja, biarlah aku mati saja!'

Ia dengar suara lelaki tadi sedang berkata diluar sana dengan tertawa: "Kenapa Khong-sim-jay menangis? O, manis, kau terkejut barangkali?"

Tik Hun kenali suara itu adalah suaranya Ban Ka, suami Jik Hong sekarang. Ia sangat ingin mengintip keluar untuk melihat bagaimana cecongor orang itu, tapi kakinya serasa takmau turut perintahnya dan tetap terpaku dilantai. Sebaliknya terdengar Jik Hong sedang berkata dengan tertawa: "Aku sedang memain dibelakang dengan Khong-sim-jay dan mendadak mendengar dua penunggang kuda lewat dengan cepat, penunggang2 kuda itu bersenjata dan tampaknya sangat buas, Khong-sim-jay menjadi ketakutan dan menangis,"

"O, mereka bukan orang jahat, tapi mereka adalah petugas pemerintah yang sedang menguber penjahat," ujar Ban Ka. "O, manis, marilah ayah membopong. Nanti ayah hajar penjahat. Khong-sim-jay jangan takut, penjahat2 itu tentu ayah bunuh semua."

Diam2 Tik Hun terperanjat, sungguh tak terpikir olehnya bahwa kepandaian berdusta kaum wanita ternyata begitu hebat. Setelah begitu cerita Jik Hong, tentu suaminya tidak akan curiga lagi biarpun nanti sianak berkata apapun. Namun lantas terpikir oleh Tik Hun: "Hm, aku toh tidak perlu perlindungannya. Kau hendak menangkap aku, hendak membunuh aku, hayolah kemari!"

Segera ia melangkah kepinggir jendela dan mengintip keluar, ia lihat seorang pemuda berpakaian sangat perlente sedang berjalan kesana sambil membopong anak perempuan tadi. Jik Hong tampak berjalan berendeng dengan pemuda itu sambil menggelendot dibahunya, sikapnya sangat mesra sekali.

Tentang Jik Hong diperisterikan oleh Ban Ka, dahulu meski sering dipikirkan oleh Tik Hun, tapi baru sekarang untuk pertama kalinya ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Dahulu bila timbul chayalannya, selalu tinggal suatu harapan baginya, yaitu mengharap agar cerita tentang Jik Hong telah menikah dengan Ban Ka itu adalah bualan Sim Sia belaka. Akan tetapi kini bukti menjadi saksi, keadaan yang kelihatan didepan matanya pastilah bukan omong kosong. Seketika darahnya mendidih dan mata gelap. Teringat olehnya sebab musababnya dia dipenjarakan dan menderita sebagai dineraka, semuanya berkat keculasan orang didepan matanya itu. Bahkan kekasih yang dicintainya dengan segenap jiwa raganya itu kini telah dipersunting oleh musuh besar itu.

Dalam keadaan pikiran pepet, tiada jalan lain baginya daripada membunuh Ban Ka atau mesti dibunuh olehnya. Tanpa ayal lagi terus saja ia sember pedang yang ditinggalkan Jik Hong itu sambil berteriak: "Aku ....."

Namun mulutnya menjadi mengap tak meneruskan teriakannya, maksudnya menerjang keluar untuk mengadu jiwa dengan Ban Ka diurungkan ketika diwaktu berjongkok sekilas dilihatnya mayat Ting Tian yang diuruknya dengan rumput jerami itu, wajah sang Toako yang sudah tak bernyawa itu tampak tenang2 dengan kedua matanya tertutup rapat. Tiba2 menjadi teringat olehnya pesan Ting Tian sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan, dengan sangat sang Toako minta agar mayatnya dikubur menjadi satu liang bersama Leng-siocia. Dan kini kalau dirinya menerjang keluar untuk melabrak Ban Ka, jika dirinya mati itu tidaklah menjadi soal, tapi cita2 Ting-toako itulah menjadi tak terlaksana.

Segera timbul pula pikirannya: "Ah, mengenai hal ini aku dapat minta bantuan Sumoay, mungkin ia takkan keberatan untuk menyelesaikannya bagiku." ~ Tapi ia lantas memaki pula dirinya sendiri. "Fui, fui! Kau Tik Hun anak yang tak berguna! Engkau sendiri tidak mau bertanggung jawab atas tugas suci itu, mengapa kau pasrahkan kepada orang lain? Jika kau sudah mati, apa kau ada muka untuk bertemu dengan Ting-toako dialam baka? Apalagi perempuan yang tipis budi dan tidak teguh imannya seperti Jik Hong itu masakah masih dapat dipercaya? Apa yang dia bisa lakukan bagimu?"

Karena pikirannya itu, pelahan2 dapatlah ia mengatasi bergolaknya perasaan. Tapi suara teriakannya yang urung tadi sudah lantas mengejutkan Ban Ka. Terdengar orang she Ban itu sedang berkata: "He, aku seperti mendengar digudang kayu sana ada suara orang?"

"Apa ya?" sahut Jik Hong tertawa. "Ah, tentu si koki Lau Ong, tadi kulihat dia masuk kesana untuk mengambil kayu. Eh, engkoh Ka, Yan-oh-theng (sop sarang burung) yang kubuatkan itu mungkin sudah dingin, lekaslah engkau pergi memakannya. Khong-sim-jay sedari tadi hanya ribut saja, biarlah aku membawanya kekamar biar tidur."

Ban ka mengiakan keterangan sang isteri itu. Sambil membopong puterinya, suami-isteri itupun pergilah dari situ.

Seketika itu otak Tik Hun se-akan2 kosong blong, ia takdapat memikirkan apa2 lagi. Selang agak lama, ia ketok2 kepalanya sendiri dengan kepalan dan membatin: "Betapapun gudang kayu ini bukan tempat sembunyi yang sempurna, kalau benar2 apa yang dikatakan sikoki Lau Ong itu datang kemari hendak mengambil kayu, lantas bagaimana? Rasanya lebih baik kusembunyikan jenazah Ting-toako disini, lalu aku sendiri menggeloyor keluar dari sini, malam nanti aku akan kembali lagi untuk mengusung jenazah Ting-toako. Ya, jalan ini sangat bagus!" Ia pukul tangan sendiri dengan keputusannya itu.

Akan tetapi toh dia merasa berat untuk melangkah keluar dari gudang itu. Baru ia melangkah setindak, mendadak suatu suara se-akan2 sedang membisiki telinganya. "Jangan, jangan pergi dari sini! Jik-sumoay pasti akan datang kembali untuk menjenguk aku. Pabila aku pergi dari sini, untuk selanjutnya takkan dapat berjumpa lagi dengan dia."

Kemudian timbul pula pikiran2 lain: "Ah, andaikan aku berjumpa lagi dengan dia, apa paedahnya? Dia toh sudah bersuami, punya anak, sekeluarga mereka hidup bahagia dan riang gembira, masakah dia masih ingat kepada seorang buronan seperti aku ini? Sekalipun aku berjumpa lagi dengan dia juga akan menyusahkan diri sendiri?" ~ "Ai, sudah sekian tahun aku menunggu didalam penjara, yang kuharap yalah dapat bersua pula dengan Sumoay, kini orangnya sudah disini, masakah kesempatan ini ku-sia2kan? Aku toh tidak punya maksud apa2, aku hanya ingin bertanya bagaimana dengan Suhu selama ini, apakah ada kabar berita tentang beliau? Aku ingin tanya Sumoay mengapa suka yang baru dan bosan yang lama, mengetahui aku masuk penjara, lantas sama sekali tak ingin lagi padaku." ~ "Tapi ai, apa gunanya bertanya padanya? Hanya ada dua kemungkinan dari jawabannya. Kalau dia tidak berdusta, tentu mengaku terus terang, mungkin malah akan menambah rasa dukaku saja."

Begitulah Tik Hun menjadi ragu2, sebentar ambil keputusan akan pergi dari situ, lain saat timbul pula pikirannya yang lain. Sebenarnya tabiat Tik Hun sangat lugu dan tegas, tidak pernah sangsi2 untuk mengambil sesuatu tindakan. Tapi menghadapi persoalan maha besar selama hidupnya ini, ia menjadi bingung apa yang dia harus lakukan. Tinggal disitu rasanya kurang aman, kalau tinggal pergi, rasanya berat.

Sedang Tik Hun dicengkam rasa bimbang, tiba2 didengarnya ada suara tindakan orang dikebun sayur itu. Terdengar seorang mendatangi dengan berjalan ber-jinjit2. Berjalan beberapa langkah, orang itu lantas berhenti seperti sangat ber-hati2, kuatir kalau dipergoki orang.

Makin lama orang itu makin mendekat. Hati Tik Hun menjadi ber-debar2. "Achirnya Jik-sumoay datang juga mencari aku. Apakah yang hendak dia bicarakan padaku? Apa ingin minta ma'af padaku? Masihkah dia ingat pada hubungan baik dimasa silam?"

Tapi ia menjadi ragu2 pula: "Apakah yang harus kubicarakan dengan Sumoay? Ai, sudahlah, sudahlah! Mereka suami-isteri hidup bahagia, lebih baik aku jangan menemuinya lagi untuk selamanya."

Begitulah hatinya yang penuh rasa dendam itu seketika menjadi cair sebagai es. Ia pikir dirinya asalnya cuma seorang pemuda desa, andaikan tidak menderita dipitenah seperti ini dan Sumoay dapat menjadi isterinya, benar dirinya akan merasa bahagia, tapi sang Sumoay mesti memeras tenaga berjerih-payah selama hidup disawah-ladang, hidup seperti itu tentu takkan membahagiakan sang kekasih. Kini apakah aku harus menuntut balas dan membunuh Ban Ka? Sumoay tentu akan menjadi janda dan apakah mungkin masih akan menikah padaku, menikah kepada pembunuh suaminya? Ai, permusuhan ini biarlah kita hapuskan sampai disini saja, biarkan mereka suami-isteri, ibu dan anak hidup beruntung untuk hari2 selanjutnya. Demikian keputusan Tik Hun achirnya.

Karena itu, ia sudah ambil ketetapan takkan banyak bicara dengan Jik Hong lagi. Segera ia hendak mengangkat keluar jenazah Ting Tian dari dalam timbunan jerami.

Mendadak terdengar suara "blang" yang keras, pintu gudang itu telah didepak orang dari luar. Keruan Tik Hun kaget, cepat ia berpaling dan terlihatlah seorang laki2 jangkung dengan pedang terhunus telah berdiri diambang pintu. Ternyata orang itu bukanlah Jik Hong seperti apa yang disangkanya, tapi adalah Ban Ka.

Tik Hun bersuara heran pelahan, tanpa pikir lagi ia jumput kembali pedang yang ditinggalkan Jik Hong tadi.

Wajah Ban Ka tampak sangat beringas, apalagi melihat pedang yang dipegang Tik Hun itu adalah milik Jik Hong, keruan ia tambah cemburu dan benci, segera katanya dengan dingin: "Bagus! Mengadakan pertemuan gelap digudang kayu ini, bahkan senjatanya juga ditinggalkan untukmu, apakah merencanakan pembunuhan suami, ya? Hm, mungkin tidak sedemikian mudah!"

Tik Hun sendiri sedang bingung pikirannya hingga seketika tidak tahu apa yang sedang dikatakan Ban Ka. Yang terpikir olehnya hanya: "Mengapa ia bisa datang kemari? Dari siapa ia mengetahui aku bersembunyi disini? Ya, ya, tentu dia yang mengatakan dan suruh suaminya

menangkap aku untuk mendapatkan hadiah yang disediakan Leng-tihu itu. Ai, mengapa dia sedemikian tak berbudi dan tidak ingat kebaikan dahulu?"

Melihat Tik Hun bungkam saja, Ban Ka menyangka pemuda itu merasa salah hingga ketakutan, tanpa bicara lagi pedangnya terus menusuk cepat kedada Tik Hun.

Tapi sekali putar pedangnya, dengan sendirinya Tik Hun menangkis dengan sejurus Kiam-hoat ajaran sipengemis tua dahulu, berbareng ujung pedangnya memuntir dan balas mengincar tenggorokan lawan.

Jurus ilmu pedang Tik Hun ini sangat aneh, dahulu Ban Ka tak mampu menangkis, selang lima tahun kemudian, tetap ia tidak sanggup menangkis, walaupun sebenarnya selama ini ilmu pedangnya sudah banyak lebih maju. Sebab tahu2 ujung pedang Tik Hun sudah mengancam dilehernya, dalam kagetnya Ban Ka menjadi bingung cara bagaimana harus mengelakan diri. Untuk menangkis terang tidak keburu lagi, hendak balas menyerang juga sudah ketinggalan. Dan karena sedikit ragu2 itu, jiwanya boleh dikata sudah tergantung diujung pedangnya Tik Hun. Ia menjadi penasaran dan murka, tapi toh takbisa berkutik.

Melihat wajah Tik Hun penuh berewok yang tak teratur dan kotor, rasa murka Ban Ka pelahan2 berubah menjadi jeri. Teringat olehnya dirinya yang menjebloskan pemuda itu kedalam penjara dengan tipu akal yang licik untuk kemudian merebut kekasihnya sebagai isteri sendiri, siapa duga sampai achirnya toh Jik Hong juga membohongi dirinya. Masih terhitung dirinya cukup cerdik, ketika melihat ada bekas darah yang mengarah kegudang kayu, ditambah lagi sikap Jik Hong dan puterinya yang masih kecil itu agak aneh, makanya timbul curiganya. Akan tetapi, ilmu pedang buronan ini ternyata sangat aneh, sejurus saja dirinya sudah tak berdaya. Apakah aku akan mati dibawah tangannya sekarang?

Namun tusukan Tik Hun ternyata tidak diteruskan, ber-ulang2 timbul pertanyaan dalam hatinya: "Aku membunuh dia atau tidak? Aku membunuh dia atau tidak?"

Dasar watak Ban Ka memang sangat cerdik dan culas, pada detik berbahaya itu tiba2 dilihatnya sinar mata Tik Hun mengunjuk rasa ragu2, tangan yang memegang pedang itu juga rada gemetar, terus saja ia berseru: "Jik Hong, kemarilah kau!"

Tik Hun menjadi kaget mendengar Jik Hong disebut, ia berpaling sedikit hendak melihat Sumoay itu. Tak terduga itu cuma akal bulus si Ban Ka belaka, sedikit Tik Hun lengah, tanpa ayal Ban Ka sampukan pedangnya keatas sekuatnya.

Karena jari tangannya sudah terpapas sebagian, dengan sendirinya genggaman Tik Hun kurang kencang, kena dibentur pedang Ban Ka yang kuat itu, kontan pedangnya terlepas dari cekalan dan mencelat keluar jendela.

Sekali serang membawa hasil, Ban Ka tidak mau berbuat kepalang tanggung; menyusul pedangnya menusuk pula. Terpaksa Tik Hun mesti berkelit kian kemari dan mengumpet dibelakang onggokan kayu. Sekenanya ia sambar sebatang kayu sebagai pedang dan balas menyerang dengan cepat.

Tapi ketika kedua senjata saling beradu, pedang Ban Ka yang tajam telah papas kutung batang kayu Tik Hun itu. Cepat Tik Hun timpukan sisa kayunya itu kearah Ban Ka, dan dikala Ban Ka terpaksa melompat berkelit, segera Tik Hun melolos lagi sebatang kayu yang lain untuk menyerang pula.

Melihat lawannya sudah kehilangan senjata tajam, kemenangan sudah pasti berada ditangan dirinya, Ban Ka menjadi girang. Ia pikir meski badan sendiri terkena sekali dua oleh pedang kayu musuh juga tiada halangannya. Maka sesudah tenangkan diri, ia ganti siasat, ia mainkan ilmu pedangnya dengan kalem dan menyerang secara beraaturan.

Taktik Ban Ka itu ternyata berhasil juga, hanya sebentar saja lantas terdengar suara gerengan Tik Hun yang murka, rupanya tangan kanannya terluka, entah otot-tulangnya cacat tidak, yang terang darah lantas mengucur keluar, karena itu, tangannya menjadi lemas dan melepaskan batang kayu yang dipakai sebagai senjata itu.

Tanpa ampun lagi Ban Ka lantas menambahi sekali lagi hingga paha Tik Hun tertusuk, menyusul kakinya mendepak, kontan Tik Hun terjungkal. Ia me-ronta2 hendak merangkak bangun, tapi lagi2 Ban Ka menendang kerahangnya, seketika Tik Hun kelengar.

"Hm, pura2 mati?" damperat Ban Ka, kembali pedangnya membacok sekali dibahu kanan Tik Hun. Ketika melihat pemuda itu tak berkutik, baru ia percaya orang sudah pingsan sungguh2. Ia

pikir: "Leng-tihu telah menjanjikan lima ribu tahil emas sebagai hadiah kepada siapa yang dapat menawan kembali kedua buronannya, dengan sendirinya ada lebih baik aku menangkapnya hidup2. Toh sekali ini kalau dijebloskan lagi kedalam penjara, sitolol ini pasti akan melayang jiwanya, buat apa aku mesti membunuhnya dengan tanganku sendiri?"

Lain saat, sekilas tiba2 dilihatnya dibawah onggokan jerami sana menjulur keluar sebelah kaki orang. Ia terkejut dan bergirang pula. "He, disini masih ada seorang lagi!" serunya didalam hati. Ia tidak tahu kalau Ting Tian sudah mati, maka pedangnya terus membacok kekaki mayat Ting Tian itu.

Ber-ulang2 ia membacok dua kali dan melihat orang itu tidak bergerak, baru sekarang ia tahu orang sudah mati. Segera ia hendak menariknya keluar.

Dalam pada itu meski Tik Hun jatuh semaput karena tendangan Ban Ka tadi, namun dalam benaknya se-akan2 ada satu suara telah berteriak padanya: "Aku tidak boleh mati! Aku tidak boleh mati! Aku sudah berjanji kepada Ting-toako untuk menguburnya bersama dengan Leng-siocia.

Entah disebabkan pikiran yang kuat itu atau bukan, yang terang segera ia dapat siuman kembali, pelahan2 ia membuka matanya, samar2 ia melihat pedang Ban Ka sedang membacok keatas jenazahnya Ting Tian.

Semula Tik Hun masih belum jernih pikirannya dan tidak tahu apa artinya kejadian didepan matanya itu. Tapi segera dilihatnya Ban Ka hendak menyeret keluar jenazah Ting Tian dari dalam onggokan rumput jerami. Terus saja Tik Hun berteriak. "Jangan mengganggu Ting-toakoku!" ~ dan entah tenaga mendadak timbul dari mana, seketika ia meloncat bangun terus menubruk kebelakang Ban Ka, sekuat tenaga ia mencekik leher lawan itu.

Dalam kagetnya segera Ban Ka tusukan pedangnya kebelakang. Tak tersangka olehnya bahwa Tik Hun memakai Oh-jan-kah yang kebal, meski pedangnya kena menusuk diperut Tik Hun, tapi toh tidak dapat masuk kedalam perut. Sebaliknya cekikan Tik Hun dilehernya itu makin lama semakin kencang.

Karena melihat jenazah Ting Tian dirusak Ban Ka, Tik Hun menjadi murka seperti orang kalap. Sakit hati tentang dirinya dipitenah dan disiksa selama ini, sang kekasih direbut, semuanya ini masih dapat dia hapuskan seperti keputusannya tadi. Tapi kini jenazah Ting Tian dicacat pula sedemikian rupa, hal ini betapapun ia tidak terima. Seketika itu tiada pikiran lain lagi dalam benaknya selain ingin cepat2 mencekik mati musuhnya itu.

Tapi karena ia terluka beberapa tempat, darah mengucur terus dari lukanya, ia merasa lambat-laun Ban Ka tidak kuat meronta lagi, sebaliknya tenaga cekikannya sendiri juga lantas lenyap dengan cepat. Ia coba kuatkan diri: "Tahanlah sebentar lagi! Tahanlah sebentar lagi! Supaya dapat mencekik mati dia!" ~ dan sampai achirnya matanya menjadi ber-kunang2 dan pikirannya gelap, achirnya segala apa tidak dapat dirasakan lagi.

Meski Tik Hun sudah pingsan, tapi tangannya yang mencekik dileher Ban Ka itu masih belum dilepaskan, namun dengan sendirinya sudah tidak bertenaga pula. Ban Ka jatuh pingsan karena takdapat bernapas, berbareng Tik Hun juga tak sadarkan diri.

Maka menggeletaklah kedua pemuda musuh bebuyutan itu diatas rumput jerami. Keduanya seperti sudah mati semua, tapi dada mereka masih berkempas-kempis, napas mereka masih bekerja.

Keadaan mereka menjadi untung2an, siapa lebih dulu siuman, siapa akan menang. Kalau Tik Hun siuman lebih dulu, dengan sendirinya Ban Ka akan dibunuh olehnya, sebaliknya kalau Ban Ka sadar dulu, jiwa Tik Hun pasti melayang, tidak nanti ia berani mengambil risiko menawan Tik Hun hidup2 seperti rencana semula.

Segala apa mungkin terjadi didunia yang fana ini. Orang baik belum tentu bernasib baik dan orang jahat belum tentu bernasib buruk. Begitu pula sebaliknya. Setiap orangpun pasti akan mati, orang yang mati kemudian juga belum tentu hidup beruntung, tapi bagi orang yang masih hidup, seperti mengenai Jik Hong dan puterinya yang masih kecil, soal siapa yang mati lebih dulu diatara Tik Hun dan Ban Ka terdapat suatu perbedaan yang sangat besar. Pabila dalam keadaan seperti itu Jik Hong disuruh pilih salah satu diantara mereka agar bisa siuman lebih dulu, entah siapa yang akan dipilih oleh Jik Hong?

Begitulah kedua orang yang menggeletak didalam gudang kayu itu masih tetap belum sadarkan diri, sementara itu terdengar suara tindakan seorang yang pelahan2 mendatangi.

Siapakah gerangan yang datang itu.....?

****

Sebelum jernih pikiran Tik Hun lebih dulu ia mendengar suara mendeburnya air, mukanya terasa dingin2 perih oleh tetesan2 benda cair, lalu badannya terasa kedinginan dan sangat lemah. Dan begitu pulih daya perasaannya, segera kedua tangannya mencengkeram keras2 sambil berteriak: "Kucekik mampus kau, kucekik mampus kau!" ~ Namun benda yang terpegang ditangannya itu adalah benda keras dan bukan leher Ban Ka lagi. Menyusul ia merasa badannya terombang-ambing kekanan dan kekiri.

Ia terkejut dan cepat membuka mata, tapi suasana didepannya gelap gelita, air ber-ketes2 diatas kepalanya, didadanya dan diseluruh badannya. Kiranya air hujan.

Badan Tik Hun masih terus terombang-ambing, dadanya terasa enek dan ingin muntah. Tiba2 dilihatnya sebuah perahu meluncur lewat disampingnya, perahu itu berlayar. Ya, terang gamblang itulah benar2 sebuah perahu layar. Ia menjadi heran, mengapa disampingnya bisa ada perahu lewat?

Ia ingin bangun untuk melihat apa yang sebenarnya? Tapi antero tubuhnya terasa lemah tanpa tenaga sedikitpun. Pendek kata, tempat dimana dia berada sekarang terang bukan didalam gudang kayu lagi.

Mendadak timbul ingatan padanya: "He, dimanakah Ting-toako?" ~ Teringat pada Ting-toako, mendadak timbul semacam tenaga padanya, segera ia gunakan tangannya untuk menahan dan dapatlah ia berduduk, walaupun badannya tergeliat beberapa kali.

Maka dapatlah Tik Hun mengetahui keadaan sekitarnya. Kiranya dia berada didalam sebuah sampan yang sedang meluncur kemuara sungai mengikuti arus air. Saat itu adalah malam, langit gelap gelita dengan awan mendung yang tebal dan sedang hujan lebat. Ia celingukan kesana dan kesini, tapi keadaan kelam-lebam, ia menjadi kuatir dan ber-teriak2: "Ting-toako! Ting-toako!"

Ia tahu sang Toako sudah meninggal, tapi jenazahnya sekali2 tidak boleh hilang. Se-konyong2 sebelah kakinya menyenggol suatu benda yang agak lunak, waktu ia periksa, ia menjadi girang tercampur kejut. "He, engkau disini, Ting-toako!" serunya tak tertahan. Terus saja ia rangkul erat2 jenazah sang Toako yang ternyata berada disamping kakinya didalam perahu.

Sebenarnya keadaan Tik Hun sudah sangat payah dan tiada punya tenaga, untuk memikirpun takbisa, tapi ia masih merangkul jenazahnya Ting Tian. Ia merasa kerongkongannya kering, segera ia mendongak dan pentang mulutnya membiarkan air hujan membasahi tenggorokannya. Dalam keadaan sadar-tak-sadar seperti itu, sampai achirnya cuaca sudah terang dan hujanpun sudah reda.

Tiba2 ia melihat paha sendiri diperban sepotong kain. Ia coba pusatkan perhatian, ia melihat kain itu membalut ditempat lukanya. Menyusul ia dapatkan luka2 dilengan dan dipundak juga sudah dibalut oleh kain, bahkan sayup2 hidungnya mengendus pula bau obat yang diibubuhkan diatas luka2 itu. Oleh karena air hujan, maka kain pembalut itu sudah basah kuyup, tapi darah sudah tidak mengucur keluar lagi.

"Siapakah yang membalut lukaku? Jika lukaku ini tak dibalut tak usah aku dibunuh orang, asal darah mengucur keluar terus juga pasti jiwaku akan melayang. Lantas siapakah gerangannya yang membalut lukaku ini?" demikian ia tidak habis mengerti.

Mendadak hatinya merasa berduka dan penuh kesunyian, pikirnya: "Siapa lagi didunia ini yang sudi memperhatikan diriku dan membantu aku? Ting-toako sudah meninggal, masakah masih ada orang lain yang mengharapkan hidupku dan membuang temponya yang berharga untuk membalut lukaku?"

Ia coba perhatikan kain2 pembalut itu, ia lihat cara membalutnya dilakukan sangat ter-gesa2. Kain pembalutnya bukan kain kasaran, sebaliknya adalah kain sutera pilihan, dipinggir kain itu terdapat pula wiru sulaman yang rajin dan tepi kain yang lain adalah bekas sobekan. Terang kain sutera itu disobek dari baju kaum wanita yang dilakukan dengan ter-gesa2.

Apakah perbuatan Jik-sumoay? Demikian hati Tik Hun berdebar pula dan dadanya ikut panas kembali. Ia tersenyum getir dengan sikap mengejek pada diri sendiri: "Huh, dia telah suruh suaminya membunuh aku, masakah dapat pula membalut lukaku? Pabila bukan dia yang

memberitahukan kepada suaminya, darimana Ban Ka mendapat tahu aku bersembunyi didalam gudang kayu itu?"

Akan tetapi terang dirinya sekarang berada didalam perahu yang terombang-ambing ditengah sungai Tiangkang dan entah sudah berapa jauhnya meninggalkan kota Kang-leng? Betapapun juga, paling tidak sementara ini ia sudah meninggalkan tempat berbahaya dan takkan di-uber2 lagi oleh Leng-tihu.

"Siapakah gerangannya yang membalut lukaku dan siapakah yang menaruh aku didalam perahu ini? Bahkan Ting-toako juga diikut-sertakan bersama aku," demikian ia tidak habis mengerti.

Ia tidak begitu peduli lagi kepada mati atau hidupnya sendiri, tapi jenazah Ting Tian ternyata tidak lupa disertakan kepadanya, hal inilah yang membuat Tik Hun mau-tidak-mau harus merasa berterima kasih.

Ia terus peras otak memikirkan hal itu, tapi biarpun sampai kepalanya pening juga tetap tak terjawab. Ia coba meng-ingat2 kembali apa yang terjadi selama sehari penuh kemarin. Tapi terpikir sampai kejadian Ban Ka membacok jenazahnya Ting Tian dan dirinya menjadi murka serta mencekik lehernya, dan apa yang terjadi selanjutnya ia sama sekali tidak tahu lagi.

Ketika tanpa sengaja ia berpaling, tiba2 sikutnya menyentuh sesuatu benda yang keras. Segera ia melihat disampingnya terdapat satu bungkusan dari kain sutera. Ia menjadi girang, ia pikir didalam bungkusan ini pasti akan diperoleh tanda2 yang dapat menjawab pertanyaannya itu.

Dengan tangan yang gemetar segera ia membuka bungkusan itu. Ia lihat didalamnya adalah beberapa renceng uang perak, seluruhnya kurang-lebih ada 30 tahil, Kecuali itu ada empat bentuk perhiasan wanita: sebuah Cu-hoa (tusuk konde dari mutiara yang dibingkai seperti bunga), sebuah gelang emas, sebuah kalung emas dan sebentuk cincin bermata batu mestika.

Selain itu adalah seuntai kalung emas berbandul yang biasa dipakai anak kecil. Rantai kalung bandul itu putus seperti ditarik orang dalam keadaan buru2, dan diujung rantai yang putus itu masih terkait sepotong kecil kain sobek, terang bekas ditarik secara buru2 dari leher anak kecil hingga mirip barang copetan yang dirampas secara kasar.

Pada bandul kalung yang berbentuk Kim-so atau gembok emas, yaitu semacam tabung, bagian tengah dapat dicopot dan ditutupkan. Di atas bandul itu terukir empat huruf 'Tek Yong Siang Bo'.

Tik Hun tidak banyak makan sekolahan, maka ia tidak paham apa artinya empat huruf itu. Ia pikir mungkin itu adalah nama anak yang memakai kalung bandul itu.

Sambil memainkan keempat macam perhiasan itu, ia menjadi tambah bingung daripada sebelum membuka bungkusan itu tadi. Ia pikir: "Uang perak dan perhiasan ini dengan sendirinya adalah pemberian orang yang menolong aku itu agar aku mempunyai sangu dalam pelayaran ini. Akan tetapi, siapakah gerangannya? Perhiasan ini bukanlah milik Jik-sumoay, sebab aku tidak pernah melihat dipakai olehnya."

Begitulah ditengah air sungai yang bergelombang, sampan kecil itu terbawa arus menuju kehilir.

Sehari suntuk Tik Hun tidak merasa lapar dan juga tidak merasa lelah, tapi terus memutar otak memikir: "Siapakah gerangan yang membalut lukaku ini? Siapakah gerangan yang memberikan uang dan perhiasan dalam buntalan ini?"

Tiang-kang atau sungai Panjang (Yang-ce-kiang) yang menghilir ketimur Hengciu dan menyusuri propinsi2 Ouw-lam dan Ouw-pak itu jalannya ber-liku2, arusnya tidak santar, maka sampan kecil itupun lambat sekali jalannya. Tertampak jelas satu persatu kota dan desa dikedua tepi sungai berlalu disamping perahu, kapal2 datang dari hulu sungai, baik yang berlayar maupun yang didayung, banyak pula sudah berlalu-lalang. Setiap kapal yang lewat disamping perahu Tik Hun dan melihat keadaan pemuda itu tak keruan macamnya, rambut dan berewoknya gondrong tak terawat, mereka memandangnya dengan ter-heran2 dan curiga.

Menjelang magrib, achirnya Tik Hun merasa lapar, perutnya mulai keroncongan. Ia berbangkit dan duduk, ia ambil sepotong papan perahu dan mendayung kendaraan air itu ketepi utara dengan pelahan dengan maksud akan beli sedikit nasi atau jajan seadanya. Tapi sial baginya, sekitar situ ternyata melulu ladang belukar belaka, sudah hampir setengah jam sampan itu terhanyut kehilir menyusur tepi pantai, tetap tiada sebuah rumahpun yang terlihat olehnya.

Setelah perahunya membiluk mengikuti tikungan sungai, tiba-tiba Tik Hun melihat dibawah pohon Liu yang rindang ditepi sungai situ tertambat tiga perahu nelayan. Diatas perahu itu tampak asap mengepul. Waktu sampan Tik Hun dekat dengan perahu2 nelayan itu, segera terdengarlah suara minyak mendidih disertai bau sedap gorengan ikan.

Mengendus bau sedap itu, perut Tik Hun menjadi tambah lapar. Terus saja ia rapatkan sampannya keperahu nelayan itu dan katanya kepada seorang nelayan tua yang berduduk di haluan perahu: "Paman tukang tangkap ikan, dapatkah aku membeli sepotong ikan gorengmu?"

Melihat muka Tik Hun yang menakutkan itu, nelayan itu menjadi jeri, mestinya tidak boleh, terpaksa ia tidak berani menolak, sahutnya: "Ya, baiklah!"

Lalu ia memilihkan seekor ikan goreng yang masih hangat2 ia wadahi didalam mangkok terus diangsurkan kepada Tik Hun.

"Jika ada nasi, tolong beli pula semangkok," mohon Tik Hun.

Terpaksa nelayan itu mengia pula dan kembali menyerahkan satu mangkok penuh nasi pada Tik Hun. Penghidupan kaum nelayan miskin, maka nasi yang dimakannya itu adalah beras murahan dicampur dengan ubi dan Kaoliang (Kaoliang, semacam tanaman bahan pangan, Jawawut?).

Tik Hun sendiri berasal dari keluarga melarat, apa yang dia makan didalam penjara jauh lebih buruk lagi, kini dalam keadaan lapar, nasi yang diterimanya dari nelayan tua itu boleh dikata seperti nasi liwet, apalagi saking laparnya, maka isi mangkok itu hanya beberapa kali sapu saja sudah dilangsir masuk semua kedalam perutnya.

Karena merasa belum cukup, selagi Tik Hun bermaksud membuka mulut untuk minta ditambahi semangkok nasi lagi, tiba2 didengarnya suara orang yang serak sedang berseru ditepi pantai: "Hai, nelayan! Ada ikan besar tidak? Berikan padaku beberapa ekor yang segar!"

Waktu Tik Hun menoleh, ia lihat seorang Hwesio tinggi kurus matanya besar bersinar, sedang menanya sinelayan dengan bertolak pinggang, sikapnya kasar.

Hati Tik Hun tergetar seketika. Teringat olehnya Hwesio itu adalah satu diantara kelima paderi yang pernah merecoki Ting Tian didalam penjara dahulu itu. Setelah memikir sejenak, segera ia pun ingat ceritanya Ting Tian bahwa Hwesio tingggi kurus ini bergelar Po-siang. Malam itu, dengan Sin-ciau-kang yang lihay Ting Tian telah berhasil membinasakan dua diantaranya, sisa ketiga paderi yang lain sempat melarikan diri. Dan Po-siang ini adalah satu diantara ketiga orang itu.

Demi mengenali Po-siang, maka Tik Hun tidak berani memandang lagi padanya. Pernah didengarnya dari Ting Tian, katanya ilmu silat Hwesio ini sangat hebat, sampai Ting Tian sendiri waktu itu tidak berani yakin dirinya pasti menang. Sekarang Tik Hun insaf pabila Po-siang melihat jenazahnya Ting Tian, pasti Tik Hun sendiri juga akan menjadi korban keganasan paderi itu.

Begitulah dengan kebat-kebit Tik Hun memegangi mangkok nasi yang sudah kosong itu, saking kuatirnya sampai tangannya rada gemetar juga. Dalam hati diam2 ia berdoa: "Jangan gemetar, jangan gugup, kalau sampai diketahui musuh, tentu celaka!" ~ Tapi semakin ia ingin tenangkan diri, semakin takdapat menguasai diri.

Maka didengarnya sinelayan tua tadi sedang menjawab: "Maaf Toahwesio, ikan yang kutangkap harini sudah terjual habis, sudah tidak ada lagi."

"Siapa bilang tidak ada?" bentak Po-siang dengan gusar. "Aku sudah kelaparan, aku tak peduli, lekas kau adakan beberapa ekor."

"Tapi benar2 sudah habis, Thaysuhu," sahut sinelayan. "Kalau masih ada, siapa yang tidak doyan duit, masakah tidak dijual?"

Habis berkata, ia angkat keranjang ikannya dan dituang terbalik, benar juga, memang keranjang itu kosong melompong tanpa isi.

Namun Po-siang sedang kelaparan sekali, tiba2 dilihatnya Tik Hun sedang menghadapi seekor ikan goreng didalam mangkoknya ikan itu baru termakan sebagian kecil. Terus saja ia berseru: "Hai, orang itu, disitu ada ikan atau tidak?"

Tik Hun sendiri lagi bingung, mendengar orang bicara padanya, ia salah sangka orang telah mengenali dirinya. Keruan ia tambah kuatir, tanpa menjawab lagi ia terus angkat papan perahu dan sekali ia tolak kebatang pohon Liu ditepi sungai, segera mendayung sampannya ketengah sungai.

Po-siang menjadi gusar, kontan ia memaki: "Bajingan, aku tanya engkau punya ikan tidak, mengapa engkau seperti maling yang ketakutan terus melarikan diri?"

Padahal Tik Hun bukan maling, tapi memang benar ketakutan mendengar caci-maki paderi itu, ia semakin takut. Ia mendayung lebih cepat hingga sampannya meluncur ketengah sungai.

Dengan gusar Po-siang terus jemput sepotong batu, segera ia sambitkan kearah Tik Hun dengan sekuatnya.

Walaupun tenaga dalam Tik Hun sudah lenyap, tapi ilmu silatnya belum terlupa. Melihat sambaran batu yang ditimpukan Po-siang itu sangat keras, kalau kena, pasti jiwanya akan melayang. Maka cepat ia mendakan tubuh hingga batu yang ditimpukan Po-siang itu menyambar lewat diatas kepalanya dengan membawa sambaran angin yang keras. "Plung", batu itu mencemplung kedasar sungai hingga air memuncrat tinggi. Nyata tenaga sambitan Po-siang itu benar2 sangat kuat.

Melihat cara Tik Hun menghindarkan timpukan batunya, gerak-geriknya cukup gesit, terang seorang yang pernah melatih silat dan sekali2 bukan kaum nelayan biasa, maka Po-siang menjadi curiga. Bentaknya segera: "Hayo engkau lekas balik kemari, kalau tidak, segera kucabut nyawamu!"

Sudah tentu Tik Hun tak gubris pada teriakannya, ia mendayung lebih keras malah. Po-siang menjadi murka, cepat ia jemput lagi sepotong batu yang lebih besar terus menimpuk, menyusul tangan yang lain sambar sepotong batu lagi dan segera disambitkan pula.

Tik Hun sendiripun sedang curahkan antero perhatiannya terhadap batu sambitan paderi itu sambil tetap mendayung se-kuat2nya. Batu pertama dengan mudah dapat dihindarkannya dengan mendakan tubuh, tapi batu kedua menyambar datang dengan sangat rendah, serendah badan perahunya, terpaksa Tik Hun merebahkan diri kelantai perahu hingga batu itu persis menyambar lewat didepan hidungnya, selisihnya cuma beberapa senti saja. Dan baru saja ia berbangkit, se-konyong2 batu lain menyambar tiba pula, "plok". Dengan tepat batu itu kena dihaluan perahu hingga kayu bubuk bertebaran, papan haluan perahu telah sempal sebagian.

Melihat cara Tik Hun menghindari batu itu sangat cekatan, sedangkan sampan kecil itu semakin terhanyut oleh arus, diam2 Po-siang memikir: "Kata pribahasa: Memanah orang sebaiknya memanah kudanya lebih dulu." ~ Maka cepat ia jemput pula dua potong batu dan disambitkan, tapi yang diincar sekarang hanya perahunya saja.

Tindakannya menyambit perahu ini kalau sejak mula dilakukan, mungkin sejak tadi Tik Hun sudah karam kedasar sungai bersama sampannya. Tapi kini jaraknya sudah makin jauh, ber-turut2 batu sambitan Po-siang itu mesti tepat mengenai sasarannya, namun cuma menghancurkan sedikit papan dan dinding perahu saja.

Keruan Po-siang bertambah gopoh ingin lekas2 dapat membekuk Tik Hun. Ia semakin mendongkol ketika melihat pemuda itu dapat menghindarkan setiap timpukannya. Dari jauh dilihat rambut Tik Hun yang gondrong itu menyiak tertiup angin, mendadak teringatlah satu orang olehnya: "Eh, orang ini mirip pelarian dari penjara itu. katanya Ting Tian telah melarikan diri dari penjara Hengciu, berita ini ramai dibicarakan orang Kangouw, boleh jadi dari buronan ini dapat diperoleh sedikit kabarnya Ting Tian."

Berpikir demikian, napsu serakahnya lantas timbul, yaitu ingin mendapatkan hadiah besar yang diyanyikan Leng-tihu bila dapat menangkap kembali pelarian penjara itu. Segera ia ber-teriak2: "Hai, nelayan! Lekas kemari, bawalah aku memburu orang itu!"

Tak terduga ketiga perahu nelayan yang tadi berlabuh dibawah pohon Liu itu kini sudah meluncur pergi karena para nelayan itu menjadi ketakutan waktu melihat Po-siang menimpuk orang dengan batu, perbuatannya sangat kasar dan jahat. Maka sekalipun Po-siang ber-kaok2 hingga tenggorokannya bejat juga tiada seorangpun yang sudi kembali untuk mengangkutnya.

Dengan sendirinya Po-siang semakin kalap. Ia jemput pula beberapa potong batu dan menimpukan serabutan kepada nelayan2 itu. "Plok", batu kedua telah mengenai batok kepala salah seorang nelayan itu hingga kepala pecah dan otak berantakan terus terjungkal kedalam sungai. Keruan nelayan2 yang lain ketakutan setengah mati, mereka mendayung lebih cepat untuk menyelamatkan diri.

Po-siang masih tidak rela melepaskan Tik Hun begitu saja, ia harus mengejar menyusur tepi sungai. Begitu cepat larinya hingga sampan Tik Hun kalah cepat meluncurnya. Cuma Po-siang

mengejar dipantai utara, sebaliknya Tik Hun mendayung perahunya menyorong ketepi selatan. Meski kejaran Po-siang dapat melampaui perahunya Tik Hun, tapi jaraknya juga bertambah jauh.

Diam2 Tik Hun memikir bila sampai Po-siang dapat memperoleh sebuah perahu dipantai sana serta memaksa tukang perahu mengangkutnya untuk mengejar, maka dirinya pasti akan susah meloloskan diri. Dalam kuatirnya, jalan satu2nya baginya adalah berdoa: "Ting-toako, Ting-toako, unjukanlah kesaktian arwahmu, bikinlah supaya paderi jahat itu tidak mendapatkan perahu untuk mengejar."

Biasanya lalu lintas kapal2 dan perahu2 disungai Tiang-kang itu sangat banyak, untunglah sepanjang beberapa li dipantai utara sana tiada sebuah kapalpun yang berlabuh disana. Maka selama itu Po-siang tak dapat berbuat apa2.

Sekuatnya Tik Hun mendayung perahunya ketepi selatan, meski lebar sungai didaerah sini tidak terlalu luas, tapi banyak tumbuh2an air yang dapat dipakai sebagai aling2 hingga Po-siang susah memandang kearahnya. Setelah menepi, Tik Hun lantas panggul buntalan kain itu dipunggungnya, ia pondong mayatnya Ting Tian dan mendarat. Tapi mendadak terpikir suatu akal olehnya. Ia balik ketepi sungai dan mendorong perahunya tadi ketengah sungai dengan harapan akan membilukan perhatian Po-siang bila memandang dari jauh tentu akan menyangka pemuda itu masih terus mendayung perahunya kehilir sungai.

Begitulah Tik Hun lantas melarikan diri cepat2 tanpa pilih jalanan pula, yang dia harapkan yalah sejauh mungkin meninggalkan sungai itu. Akan tetapi siapa duga, belum seberapa jauhnya tiba2 ia melihat didepan ombak mendebur, kembali ia diadang sungai itu lagi. Kiranya didaerah situ Tiang-kang juga membiluk kearah selatan, jadi merupakan sebuah delta kecil, maka Tik Hun telah sia2 berlari sejauh itu.

Lekas2 ia putar balik kekanan, tidak jauh, tiba2 dilihatnya didepan sana ada sebuah kelenteng bobrok. Segera ia menuju kekelenteng itu sambil pondong mayatnya Ting Tian. Setiba didepan pintu, selagi dia hendak mendorong pintu kelenteng, tiba2 kakinya terasa lemas, ia terjatuh mendoprok ketanah dan tidak sanggup berbangkit pula.

Kiranya sesudah terluka, Tik Hun terlalu banyak mengeluarkan darah, badannya sebenarnya sudah sangat lemah, se-kuat2nya ia telah mendayung perahu pula, ditambah lagi ber-lari2 kuatir dibekuk Po-siang, maka sampai didepan kelenteng itu ia benar2 sudah kehabisan tenaga.

Ia coba me-ronta2 untuk berdiri, tapi tetap lemas, terpaksa ia hanya duduk bersandarkan dinding pintu dengan napas megap2. Ia menjadi agak lega ketika melihat cuaca sudah remang2, hari sudah mulai gelap. Pikirnya: "Asal menunggu hari sudah malam, paderi jahat itu tentu takkan dapat menemukan kami lagi,"

Meski Ting Tian sudah mati, tapi dalam batinnya ia masih tetap anggap sang Toako sebagai kawan karibnya yang masih hidup berada disampingnya.

Begitulah sesudah merebah cukup lama diluar kelenteng lambat-laun tenaganya mulai pulih dan barulah ia dapat berbangkit. Ia pondong pula mayatnya Ting Tian dan membawanya kedalam kelenteng.

Kelenteng itu adalah sebuah "Tho-te-bio", yaitu Toapekong malaikat bumi. Arca Toapekong itu terbuat dari tanah, potongannya pendek kecil dan lucu bentuknya.

Pada umumnya, manusia yang kepepet dan sedang menghadapi jalan buntu, sering kali lalu pasrah nasib kepada yang berkuasa. Begitu pula halnya dengan Tik Hun sekarang, dalam keadaan merana, timbul juga rasa hormatnya kepada patung malaikat bumi yang lucu itu, dengan penuh chidmat iapun berlutut memberi hormat beberapa kali kepada Toapekong itu, dengan demikian sedikit banyak penderitaan bathinnya menjadi agak terhibur.

Sambil berduduk didepan altar Toapekong, Tik Hun memandangi jenazah Ting Tian dengan ter-menung2 sambil bertopang dagu. Keadaan Tik Hun sekarang dapat diibaratkan anying yang tak punya rumah majikan lagi. Mungkin nasib anjing begitu masih lebih baik daripadanya. Hanya suatu hal yang membuatnya semakin lega yalah cuaca sudah semakin gelap, hari sudah malam.

Begitulah Tik Hun lalu merebah disamping jenazahnya Ting Tian tiada ubahnya seperti hidupnya se-hari2 selama beberapa tahun dahulu didalam penjara yang sempit itu.

Menjelang tengah malam, tiba2 turun hujan pula. Huyan itu mula2 rintik2, kemudian sangat deras, lalu rintik2 pula tiada ber-henti2.

Karena dingin, badan Tik Hun meringkuk hingga mirip babi. Ia coba mendesak mendekati Ting Tian. Tapi mendadak ia menyentuh mayat Ting Tian yang sudah kaku dan dingin itu, ia menjadi ingat sang Toako sudah meninggal dan tidak dapat bicara lagi dengan dirinya. Tiba2 ia berduka dan pilu tak terlukiskan.

Dibawah hujan rintik2 itu, tiba terdengar ada suara orang berjalan menuju kekelenteng bobrok ini. Suara tindakan orang ditanah becek karena hujan itu ternyata sangat cepat.

Tik Hun terkejut, ia dengar orang itu sudah makin dekat. Lekas2 ia sembunyikan jenazah Ting Tian itu kebawah meja sembahyang, ia sendiri lantas mengumpet kebelakang altar Toapekong.

Semakin dekat suara tindakan orang itu, semakin berdebar jantung Tung Tik Hun. Kemudian terdengarlah pintu kelenteng berkeriut dan didorong orang dari luar. Menyusul suara orang itu lantas memaki: "Keparat, bangsat tua itu entah telah lari kemana hingga antero badan Locu basah-kuyup kehujanan!"

Nyata, memang tidak salah, itulah suaranya Po-siang. Sungguh tidak pantas sekali caci-makinya itu, masakan seorang paderi bermulut sekotor itu, demikian diam2 Tik Hun membatin.

Meski Tik Hun tidak banyak pengetahuannya tentang kehidupan manusia, tapi selama beberapa tahun ini, setiap hari ia telah digembleng oleh Ting Tian dan saban2 mendengar cerita sang Toako tentang kejadian2 dikalangan Kangouw, maka Tik Hun sekarang sudah bukan Tik Hun pemuda desa yang bodoh lagi. Diam2 ia memikir pula: "Meski Po-siang ini berdandan sebagai paderi, tapi ia tidak pantang makan dan suka membunuh orang, besar kemungkinan dia adalah seorang bandit yang maha jahat".

Dalam pada itu terdengar caci-maki Po-siang itu semakin kotor, sesudah puas memaki, Po-siang terus duduk didepan altar malaikat bumi, menyusul terdengar suara membuka baju, kiranya Hwesio itu telah mencopot antero pakaiannya yang basah kuyup itu, lalu diperasnya hingga kering ketepi emper, kemudian pakaiannya digelar diatas altar, ia sendiri lantas menggeletak dilantai, tidak lama terdengarlah suara menggeros, kiranya sudah tertidur pulas.

"Sungguh berdosa Hwesio jahat ini, masakah tanpa risih sedikitpun tidur telanjang bulat didepan malaikat bumi?" demikian pikir Tik Hun. Lalu terpikir olehnya: "Dalam keadaan dia tidak ber-jaga2, biarlah kujemput sepotong batu dan kepruk kepalanya hingga mampus, besok tentu aku tidak perlu takut lagi padanya."

Tapi dasar jiwa Tik Hun sangat baik budi, ia tidak suka sembarangan membunuh orang, pula cukup tahu ilmu silat Po-siang berpuluh kali lebih tinggi dari dirinya, kalau sekali kepruk takdapat mampuskan paderi itu, asal dia masih ada tenaga untuk balas menyerang, tentu dirinya sendiri yang akan mati modar.

Dalam keadaan begitu kalau Tik Hun mau melarikan diri secara diam2 melalui jalan belakang kelenteng itu, tentu Po-siang takkan mengetahui.Tapi jenazah Ting Tian masih berada dibawah meja sembahyang, meski insaf besok juga akan mati terbunuh musuh, namun Tik Hun tidak nanti meninggalkannya pergi.

Ia dengar hujan rintik2 masih tiada hentinya, sama seperti kebat-kebit hatinya yang juga tiada henti2nya. Ia berharap hujan lekas terang, dengan demikian Po-siang dapat meninggalkan kelenteng itu. Tapi melihat gelagatnya, hujan rintik2 seperti itu biarpun semalam suntuk juga belum tentu berhenti. Dan bila hari sudah pagi serta Po-siang tidak mau berangkat dibawah huyan, tentu dia akan memeriksa keadaan kelenteng itu untuk mencari barang makanan umpamanya, dengan demikian pasti dirinya akan dipergokinya.

Namun demikian, timbul juga harapan untung2an dalam hati Tik Hun, pikirnya: "Boleh jadi sebelum terang tanah hujan akan berhenti dan paderi jahat ini karena buru2 ingin mengejar aku, mungkin dia terus berangkat dengan ter-gesa2 dan selamatlah aku."

Tiba2 teringat sesuatu olehnya: "Waktu datang tadi ia telah mencaci-maki, katanya 'bangsat tua' itu entah telah lari kemana. Usiaku toh belum lanjut, mengapa aku dimaki sebagai 'bangsat tua'? Apakah mungkin dia sedang menguber seorang lain lagi yang tua?" ~ Dan pada saat lain tanpa sengaja ia telah meraba berewoknya sendiri yang tak terawat itu, mendadak ia mengarti duduknya perkara: "Ah, tahulah aku. Disebabkan rambut dan berewokku ini gondrong tak terawat hingga bagi pandangan orang lain dengan sendirinya disangka seorang tua. Jadi dia memaki aku sebagai 'bangsat tua'? Hehe, 'bangsat tua'?"

"Bluk", mendadak Po-siang membalik tubuh dalam tidurnya. Cara tidur paderi itu ternyata sangat rusuh, maka kakinya telah menyampar kebawah altar dan tepat mengenai jenazah Ting Tian.

Jago silat setinggi Po-siang, begitu merasa ada sesuatu yang mencurigakan, seketika akan terjaga dari tidurnya. Maka ia menyangka dibawah altar Toapekong itu bersembunyi musuh, terus saja ia melompat bangun sambil sambar golok yang terletak disampingnya, dalam kegelapan iapun tidak tahu ada berapa orang musuh yang bersembunyi disitu, maka terus saja ia membabat dan membacok serabutan kekanan dan kekiri agar musuh tidak berani mendekatinya.

"Siapa? Jahanam! Keparat!" demikian Po-siang membentak dan memaki. Tapi meski sudah dibentak dan dimaki toh masih tiada suara sahutan orang. Cepat ia berdiam sambil menahan napas untuk mendengarkan apakah ada suara orang.

Dalam keadaan begitu, sudah tentu Tik Hun harus lebih hati2 bahkan bernapaspun tidak berani keras2, kuatir kalau diketahui paderi jahat itu.

Karena masih kuatir, kembali Po-siang ayun goloknya membacok kian kemari hingga belasan kali, menyusul kakinya ikut mendepak, "blang", meja sembahyang kena ditendang roboh, segera goloknya membacok pula, "cret", goloknya kena membacok sesuatu benda dan terdengar ada suara tulang remuk. Kiranya mayat Ting Tian telah kena dibacok.

Dengan jelas Tik Hun dapat mendengar suara terbacoknya mayat Ting Tian itu oleh senjatanya Po-siang. Meski Ting Tian sudah meninggal dan pada hakikatnya tiada punya daya rasa lagi, tapi bagi Tik Hun masih tetap menganggapnya sebagai kakak angkat yang terhormat dan tercinta. Kini paderi jahat itu berani merusak jenazah sang Giheng, keruan Tik Hun sangat murka.

Dalam pada itu sesudah membacok sekali serta tidak mendengar sesuatu suara reaksi apa2, Po-siang menjadi ragu2. Celakanya dalam kegelapan, tiada sesuatu yang dapat dilihatnya. Sedangkan alat ketikan api yang dibawanya sudah takdapat digunakan lagi karena basah oleh air hujan. Terpaksa ia main mundur kebelakang dengan pelahan2, ia pepetkan punggungnya kedinding untuk menjaga kalau disergap musuh dari belakang. Kemudian ia berdiam pula untuk mendengarkan kalau2 ada sesuatu suara apa2.

Begitulah, jikalau Po-siang berada didalam keadaan siap siaga dan penuh curiga, adalah sebaliknya Tik Hun dalam keadaan takut tercampur gusar pula.

Ketika mendengar mayat Ting Tian dibacok Po-siang tadi, sebenarnya Tik Hun segera ingin menerjang keluar untuk mengadu jiwa dengan paderi jahat itu. Cuma sesudah digembleng selama lima tahun didalam penjara, pemuda Tik Hun yang ke-tolol2an dahulu itu telah berubah menjadi seorang pemuda yang dapat berpikir. Baru dia hendak melangkah keluar, segera teringat olehnya: "Jika aku menerjang dan mengadu jiwa padanya, kecuali yiwaku akan melayang percuma, terang tiada manfaat lain. Sebaliknya cita2 Ting-toako yang minta dikubur bersama Leng-siocia itu menjadi gagal dan tak terlaksana, padahal aku sudah berjanji padanya, maka sedapat mungkin aku harus bersabar."

Kedudukan kedua orang waktu itu hanya terpisah oleh sebuah dinding aling2 saja, kecuali suara hujan yang rintik2, suara lain sama sekali tiada terdengar.

Tik Hun insaf apabila suara napas sendiri sedikit keras, seketika jiwanya pasti akan melayang. Terpaksa ia bernapas dengan sangat pelahan, sedangkan benaknya tiada henti2nya berpikir: "Beberapa jam lagi hari sudah akan terang tanah. Dan kalau paderi jahat itu melihat jenazah Ting-toako, pasti dia akan merusaknya untuk melampiaskan rasa gusarnya. Lantas apa dayaku agar jenazah Ting-toako dapat diselamatkan?"

Dasar otak Tik Hun memang puntul, sedangkan usaha untuk menyelamatkan jenazah Ting Tian dari keganasan Po-siang adalah sesuatu tugas yang maha sulit, sekalipun seorang yang cerdas juga pasti akan bingung, apalagi seorang Tik Hun yang bodoh.

Begitulah meski sampai lama ia pikir, sampai kepalanya pecah juga tetap tiada sesuatu akal yang dapat diperolehnya. Karuan ia tambah gopoh dan sesalkan diri sendiri: "Wahai Tik Hun, dasar engkau ini memang pemuda yang goblok, dengan sendirinya engkau takdapat memikirkan sesuatu akal bagus. Coba kalau engkau pintar, tidak mungkin kelabakan seperti sekarang ini." ~ Dan karena saking gelisahnya, ia jambat2 rambut sendiri, tanpa sengaja ia menjambat terlalu keras hingga secomot rambutnya ikut terbubut. Se-konyong2 benaknya terkilas suatu pikiran: "He, paderi jahat ini menyebut aku sebagai 'bangsat tua', rupanya karena melihat rambut dan

berewokku gondrong tak keruan, maka menyangka aku adalah seorang tua. Pabila sekarang aku mencukur bersih ..... bukankah dia akan pangling dan takdapat mengenali diriku? Cuma sayang, aku tidak membawa pisau cukur, cara bagaimana membersihkan berewok yang kaku ini? Hm, mati juga aku tidak takut, kenapa mesti takut sakit? Biarlah aku cabut saja dengan tangan satu-persatu.

Apa yang dipikir Tik Hun, segera dilakukannya juga. Maka seujung demi seujung ia mencabuti jenggotnya yang kaku2 itu. Sambil mencabut ia sembari memikir: "Seumpama paderi jahat ini takdapat mengenali aku lagi, paling2 aku takkan dibunuhnya. Tapi cara bagaimana pula harus menyelamatkan Ting-toako? Ah, sudahlah, dapat maju selangkah, biarlah kumaju terus, asal jiwaku sendiri dapat dipertahankan sementara, tentu aku dapat mendekati paderi jahat itu dan dikala dia tidak ber-jaga2, aku akan mencari akal untuk membunuhnya."

Maka satu persatu ia membubuti jenggotnya itu. Pabila hal itu dilakukan dengan pelahan2 dan hati2, tentu takkan terlalu sakit rasanya. Tapi Tik Hun kuatir kalau hari keburu terang tanah dan jenggotnya belum lagi tercabut bersih hingga diketahui oleh Po-siang. Dari itu, cara cabutnya menjadi buru2 dan sekenanya, dan penderitaannya dapat dibayangkan.

Serta sudah sebagian besar jenggotnya terbubut, tiba2 terpikir pula olehnya: "Seandainya janggutku sudah bersih tanpa jenggot, namun rambutku yang gondrong ini tentu juga akan dikenali olehnya. Ia telah mengejar aku sepanjang pantai, tentu keadaan rambut dan jenggotku yang gondrong ini sudah dilihatnya dengan jelas."

Berpikir begitu, ia menjadi nekat. Tanpa ragu2 lagi iapun mencabuti rambutnya.

Mencabut jenggot masih mending dan tidak terlalu sakit, tapi mencabut rambut, bahkan sampai habis kelimis, sungguh rasa sakitnya tak terkatakan.

Tapi dasar watak Tik Hun memang keras dan tidak gampang menyerah, sangat setia pula kepada Ting Tian, jangankan cuma mencabut rambut dan jenggot yang sepele, sekalipun demi Ting Tian ia mesti korbankan anggota badannya juga dia takkan mengkerut kening sedikitpun. Sebetulnya karena usianya masih sangat muda, pula berasal dari desa dan masih hijau, maka secara tolol2an ia telah melakukan akalnya yang aneh dan lucu itu, pabila seorang Kangouw yang sudah berpengalaman dan lebih tua umpamanya, tentu takkan melakukan usaha yang bodoh itu.

Tik Hun kuatir kalau Po-siang mendengar suaranya, maka setiap mencabut sedikit rambut dan jenggotnya, pelahan2 iapun menggeremet mundur setindak, setelah hampir satu jam lamanya, barulah ia dapat mundur sampai di Cimche (karas dalam rumah). Dan setengah jam pula, achirnya dapatlah ia mencapai pintu belakang kelenteng itu. Ketika mukanya merasa tertetes air hujan, barulah pelahan2 ia menghela napas lega.

Cepat tapi hati2 Tik Hun pendam rambut dan jenggot yang dia cabut itu kedalam lumpur untuk menjaga kalau dilihat Po-siang hingga menimbulkan curiganya. Lalu ia raba2 dan gosok2 janggut dan kepala sendiri, ia merasa dirinya sekarang bukan lagi seorang "bangsat tua", tapi lebih tepat dikatakan "bangsat gundul". Dalam sedih dan dongkolnya ia menjadi geli sendiri pula. Pikirnya: "Setelah kucabut secara ngawur begini, tentu kepala dan janggutku babak-belur penuh darah. Aku harus mencucinya hingga bersih, supaya tidak diketahui musuh."

Segera ia julurkan kepalanya kebawah emper dan membiarkan air hujan menyirami kepala dan mukanya yang berlepotan darah itu. Ia menjadi meringis perih karena luka2 cabutan itu kena air.

Kemudian ia pikir pula: "Wajahku sekarang susah dikenali lagi. Tapi pakaianku ini kalau dikenali paderi jahat itu, bukankah usahaku ini akan sia2 belaka? Sedangkan disini tiada yang dapat kuganti, eh, kenapa aku tidak meniru cara paderi jahat itu, biarpun telanjang, kenapa sih?"

Maka cepat ia melepaskan baju dan celananya. Baju sudah terbuka, kini tinggal Oh-jan-ih yang tidak mungkin juga dicopot, terpaksa ia hanya mengenakan baju dalam itu dan tanpa bercelana. Segera ia robek baju luar serta digubat dipinggangnya hingga mirip bergaun. Ia kuatir kalau Oh-jan-ih yang dipakainya itu dapat dikenali Po-siang, tanpa pikir lagi ia terus ber-guling2 ditanah lumpur hingga baju pusaka itu penuh lumpur yang kotor.

Dengan dandanan Tik Hun sekarang yang memper Tarzan, sekalipun Ting Tian hidup kembali juga rasanya akan pangling padanya.

Diam2 Tik Hun geli sendiri, pikirnya: "Entah berubah menjadi macam apa diriku sekarang ini? Nanti kalau sudah terang tanah, biarlah aku mengaca dulu dimuka air empang."

Pelahan2 ia menggerumut kebawah sebatang pohon rindang, dengan tangan ia menggali sebuah liang untuk memendam buntalan kecil yang dibawanya itu. Pikirnya diam2: "Pabila aku dapat lolos dari ancaman paderi jahat itu dan dapat menyelamatkan Ting-toako, kelak aku pasti akan membalas budi pertolongan orang yang telah mengobati lukaku serta memberi sangu dan perhiasan ini."

Setelah selesai ia pendam buntalannya, sementara itu hari sudah remang2. Pelahan2 Tik Hun berjalan menuju keselatan, lalu membiluk kebarat, tiada beberapa li jauhnya, hari sudah terang tanah, tapi hujan masih belum lagi reda. Ia menaksir Po-siang pasti tidak meninggalkan kelenteng itu, ia pikir harus mendapatkan sesuatu gaman untuk menghadapi segala kemungkinan, tapi dihutan belukar demikian, kemana mesti mencari senjata? Terpaksa ia jemput sepotong batu yang tajam dan lancip, ia selipkan batu itu dipinggang, ia pikir kalau dapat menikam sekali saja ditempat yang mematikan dibadan Po-siang boleh jadi paderi itu akan dapat dimampuskan. Sebaliknya kalau sekali serang tidak berhasil, maka celakalah dirinya, untuk mana terpaksa ia menyerah nasib.

Dan karena teringat pada sang Toako, iapun tidak sabar menanti sampai mendapatkan sesuatu senjata yang cocok, terus saja ia kembali menuju kekelenteng Toapekong itu. Ia pikir bagaimana nanti harus menghadapi musuh yang jahat itu. "Eh, aku harus pura2 tolol dan seperti orang sinting, biar aku berlagak sebagai seorang pengemis gelandangan ditempat ini." demikian pikirnya.

Maka waktu mendekati kelenteng itu, segera ia pentang bacot dan tarik suara, ia menyanyikan "San-ko" (nyanyian rakyat didaerah pegunungan) dengan se-keras2nya, begini lagunya:

Oiii, adik manis diseberang bukit!
Dengarkan aku menyanyi,
kalau engkau mencari suami,
jangan cari orang sekolah,
orang sekolah moralnya bejat,
carilah suami kepala botak seperti aku si A Sam,
Oi, kepalaku kelimis!

Dahulu waktu tinggal dipedesaan di Ouwlam, Tik Hun memang jagoan nyanyi, dikala bercocok-tanam disawah ladang atau diwaktu ber-jalan2 dilereng bukit yang indah bersama Jik Hong, sering mereka sahut-menyahut menyanyikan San-ko yang sangat digemari rakyat setempat itu.

Menurut kebiasaan adat istiadat pedesaan Ouwlam, lagu San-ko itu dinyanyikan secara spontan menurut keadaan setempat dimana sipenyanyi berada. Lagunya sering2 kasar dan umum, tiada ubahnya seperti kata2 se-hari2, hanya cara menyanyikannya berirama dan pakai tekukan suara hingga kedengarannya merdu mentakjubkan.

Dan habis menyanyi, tiba2 Tik Hun merasa pilu, teringat penghabisan kalinya memain bersama Jik Hong, nyanyian itu sudah lima tahun tidak pernah membasahi tenggorokannya lagi. Kini dapat menyanyi pula, tapi pemandangan keadaan disekelilingnya ternyata sangat aneh dan berlainan, kalau dulu sipendengarnya adalah sang Sumoay yang cantik molek, adalah sekarang pendengarnya adalah seorang Hwesio gede yang jahat dan..... telanjang bulat.

Begitulah ia sengaja lewat dikelenteng itu dengan pelahan2 lalu ia cekik lehernya sendiri dan menyanyi pula dengan menirukan suara wanita:

Oi, engkau A Sam sibotak apanya yang menarik?
Berani mimpi beristerikan aku sicantik?
Emangnya aku kepincuk kepalamu yang kelimis?
Atau terpikat karena .....

Belum lagi nyanyiannya selesai, se-konyong2 Po-siang sudah berlari keluar dengan hanya menutupi badannya dengan baju luar. Rupanya ia ingin tahu siapakah gerangan yang menyanyi itu. Dan ketika melihat kepala Tik Hun gundul pelontos, ia sangka pemuda itu memang benar2 seorang desa dan botak, ia merasa geli pula mendengar lagu Tik Hun yang meng-olok2 kepala sendiri yang botak serta caranya menirukan suara wanita yang lucu itu.

"Hai, gundul, kemari!" seru Po-siang segera.

Tik Hun menjawabnya dengan menyanyi pula:

"Ada keperluan apa Toasuhu memanggil daku?

Apa mau persen emas dan perak?
Hari ini sibotak A Sam lagi ketumplek rejeki,
Makanya Toasuhu hendak mengundang aku makan babi."

Begitulah sambil menyanyi dengan lagak yang di-buat2 jenaka, mau-tak-mau Tik Hun mendekati Po-siang. Meski sedapat mungkin ia berlagak sebagai pemuda desa yang ke-tolol2an, tapi hatinya ber-debar2 hebat, wajahnya juga berubah.

Untung Po-siang tidak dapat mengenalnya. Dengan tertawa paderi itu berkata: "Hai, A Sam sibotak, lekaslah engkau mencarikan makanan untukku dan Toasuhu pasti akan memberi persen padamu. Ada babi gemuk tidak disini?"

"Ditanah pegunungan sunyi tidak ada babi ....."

"Hus," bentak Po-siang sebelum Tik Hun melanjutkan nyanyianya. "Bicaralah yang betul, jangan pakai nyanyi2 segala .....

Maka Tik Hun melelet lidah sekali dan pura2 mengunjuk lagak jenaka, lalu menyahut dengan suaranya yang di-bikin2: "A Sam sudah biasa menyanyi, kalau bicara biasa malah kaku rasanya. Toasuhu, disekitar sini seluas belasan li tiada kampung juga tiada desa, jangankan engkau hendak makan babi, sekalipun mencari sayur dan bubur juga susah. Tapi dari sini kira2 sejauh 15 li kebarat ada sebuah kota kecil, disana dapat membeli daging dan arak, ada ikan ada ayam, apa yang Toasuhu ingin, segala apa juga dapat dibeli disana, boleh coba Toasuhu pergi kesana saja."

Tik Hun insaf waktu ini masih belum mampu membunuh Po-siang untuk membalas sakit hati bacokannya kepada mayat Ting Tian itu. Maka yang dia harap cuma moga2 paderi jahat itu mau percaya pada obrolannya dan mencari makanan ketempat yang dikatakan itu, dengan demikian ia ada kesempatan untuk melarikan diri dengan membawa mayat Ting Tian.

Akan tetapi hujan justreru tidak mau ber-henti2, sedangkan Po-siang tidak mau kehujanan lagi, maka mendadak Po-siang telah membentak: "Baiklah lekas kau pergi mencarikan sedikit makanan kalau ada arak dan daging lebih baik, kalau tidak, boleh juga sembelih seekor ayam atau bebek."

Tapi Tik Hun sedang memikirkan bagaimana keadaan mayat sang Toako itu, maka sambil berkata tadi ia terus melangkah masuk juga kedalam kelenteng. Ia lihat jenazah Ting Tian sudah diseret keluar oleh Po-siang, pakaian jenazah itu tampak kumal dan compang-camping tak keruan, terang sudah pernah digeledah oleh Po-siang. Dalam gemas dan dukanya, betapapun Tik Hun ingin menahan perasaan juga takbisa, maka dengan putus2 ia berkata: "Di ..... disini ada orang mati, apakah ..... Toasuhu yang membunuhnya?"

Melihat perubahan wajah Tik Hun itu, Po-siang menyangka sigundul itu menjadi ketakutan melihat orang mati. Maka dengan menyengir ia menjawab: "Bukan aku yang membunuhnya. Boleh coba kau periksa dia, siapakah orang ini? Apa kau kenal dia?"

Tik Hun terkejut, ia menjadi takut karena menyangka dirinya dikenali. Coba kalau bukan bertekad hendak melindungi jenazah Ting Tian, boleh jadi ia sudah angkat langkah seribu. Maka sedapat mungkin ia coba tenangkan diri dan menjawab: "Potongan orang ini sangat aneh, bukan orang kampung sini."

"Sudah tentu ia bukan orang kampung sini," ujar Po-siang dengan tertawa. Dan mendadak ia membentak: "Ayo, lekas pergi mencarikan sedikit makanan. Kau tidak turut perintahku, apa minta kugecek kepalamu?"

Melihat keadaan Ting Tian toh baik2 saja, Tik Hun merasa lega, maka ber-ulang2 ia mengiakan sambil putar tubuh hendak keluar kelenteng, pikirnya: "Sementara ini biar aku menyingkir pergi saja, asal setengah hari aku tidak datang kembali, karena kelaparan, tentu dia akan pergi mencari makanan sendiri, tidak mungkin ia akan membawa serta Ting-toako. Apalagi dia geledah badan Ting-toako dengan hasil nihil, tentu dia akan putus harapannya."

Tak terduga, baru beberapa langkah ia berjalan, mendadak Po-siang membentak pula: "Berhenti! Kau hendak kemana?"

"Bukankah Toasuhu minta dicarikan barang makanan?" sahut Tik Hun.

"Ehm, bagus, bagus!" kata Po-siang. "Dan berapa lama baru engkau dapat kembali?"

"Hanya sebentar saja, selekasnya tentu aku akan kembali," sahut Tik Hun pula.

"Baiklah, boleh kau pergi lekas!" ujar Po-siang.

Sebelum melangkah keluar, Tik Hun menoleh pula untuk memandang sekejap kepada jenazah Ting Tian, habis itu baru ia bertindak pergi. Tapi baru dua tindak ia berjalan, tiba-tiba terasa ada angin menyambar dari belakang, menyusul "plak-plok" dua kali, kedua belah pipinya masing2 telah kena ditampar sekali.

Untung Po-siang menyangka sibotak itu pasti seorang desa yang tidak paham ilmu silat, maka cara tempilingnya tidak tidak terlalu keras; Dan untung juga gerak serangan Po-siang teramat cepat, sekali pukul sudah kena sasarannya hingga Tik Hun sama sekali tidak sempat berkelit. Kalau tidak, tentu rahasia Tik Hun akan ketahuan, sebab otomatis pemuda itu pasti akan berusaha menghindar dan lupa bahwa dirinya harus berlagak bodoh.

Begitulah Tik Hun menjadi kaget. "Kenapa kau ..... kau ...." tanyanya dengan tergagap. Sedangkan dalam hati telah ambil keputusan: "Pabila engkau telah mengetahui rahasiaku, terpaksa aku mengadu jiwa dengan kau."

Tapi didengarnya Po-siang telah membentak: "Kau membawa uang berapa banyak? Coba keluarkan ingin kulihat!"

Tik Hun melengak sekejap oleh pertanyaan itu, sahutnya gugup "Aku ..... aku ...."

"Hm, badanmu telanjang begini, orang rudin macammu masakan punya uang. Potongan seperti kau ini apa juga mungkin dapat meminjam atau utang pada orang lain? Hm, kau bilang akan mencari makanan, tapi sebenarnya kau hendak menggeloyor pergi bukan?"

Mendengar itu, Tik Hun menjadi lega malah. Nyata paderi jahat itu cuma menyangka dia hendak melarikan diri saja.

Maka Po-siang telah berkata pula: "Kau sigundul ini tadi mengatakan bahwa sekeliling sini tiada sesuatu kampung dan tempat tinggal orang, lalu kemana engkau hendak membeli makanan serta dapat kembali dalam waktu sebentar. Hm, hm, bukankah kau sengaja membohong? Ayo, mengaku terus terang sebenarnya apa tujuanmu."

"Sebab ..... sebab aku takut pada Toasuhu dan ... dan ingin lari pulang," sahut Tik Hun dengan sengaja gelagapan.

Po-siang ter-bahak2 senang, ia tepuk2 simbar dadanya yang berbulu hitam ketat itu sambil berkata: "Takut apa? Takut aku akan makan dirimu?"

Dan karena menyebut soal "makan", seketika perut Po-siang berkeroncongan hingga laparnya susah ditahan. Padahal sesudah terang tanah, lebih dulu antero pelosok kelenteng itu sudah digeledahnya, tapi tiada setitik makanan apapun yang diperolehnya. Maka komat-kamit ia telah menggumam sendiri: "Takut aku makan dirimu? Takut kumakan dirimu?" ~ sambil menggumam, tiba2 sorot matanya menjadi bengis sambil mengincar diri Tik Hun.

Keruan Tik Hun mengkirik, ia dapat membade apa yang sedang dipikir oleh paderi jahat itu.

Dan memang saat itu Po-siang sedang memikir: "Ehm, daging manusia memangnya enak juga, hati manusia lebih2 lezat. Ha, kebetulan didepan mata ini ada seekor 'babi', mengapa aku tidak menyembelihnya sekarang juga?"

Sebaliknya diam2 Tik Hun sedang mengeluh: "Wah, celaka! Kalau aku dibunuh olehnya tidak menjadi soal, tapi melihat gelagatnya, paderi jahat ini agaknya hendak menyembelih aku untuk dimakan. Wah inilah sangat penasaran, bagaimanapun aku harus melawannya."

Akan tetapi sekali melawan tentu akan terbunuh, dan sesudah dibunuh tetap ia akan menjadi isi perut paderi itu. Apa bedanya melawan dan tidak?

Dalam pada itu setindak demi setindak Po-siang sudah mendekati Tik Hun dengan wajah yang menakutkan, dan pemuda itupun setindak demi setindak main mundur kebelakang.

"Hehe, kau terlalu kurus, tinggal tulang belaka, kalau dimakan tentu tidak enak rasanya," demikian Po-siang ketawa ter-kekeh2. "Tetapi terpaksa, babi gemuk tidak ada, babi kurus juga bolehlah!" ~ dan begitu tangannya menjulur, segera lengan kiri Tik Hun kena dipegangnya.

Se-kuat2nya Tik Hun meronta, namun tidak mungkin terlepas lagi. Sesaat itu ia menjadi kuatir dan takut tak terkatakan. Sesudah menderita siksaan lahir-batin selama beberapa tahun ini, baginya kematian sendiri bukan soal lagi, tapi bila membayangkan bakal dimakan mentah2 oleh paderi jahat itu, halini benar2 membuatnya mengkirik.

Dasar watak Po-siang itu ternyata sangat jahat dan kejam, tapi juga malas. Ia lihat Tik Hun sudah pasti takdapat melarikan diri dan merupakan daging yang tinggal dicaplok saja, ia pikir lebih baik suruh pemuda itu memasak air dulu, habis itu barulah menyembelihnya. Ia merasa sayang

pemuda itu tidak dapat menyembelih diri sendiri, lalu mengolah pula satu porsi Ang-sio-lang-bak (bistik daging manusia) dan dihaturkan kepadanya untuk dimakan tanpa repot2 sendiri.

Maka katanya kemudian: "Cara aku menyembelih dirimu dua jalan. Pertama kuiris daging pahamu sepotong demi sepotong untuk dibuat daging panggang sambil memakannya, hal ini tentu akan membuat kau banyak lebih menderita kesakitan. Cara kedua yalah sekaligus membunuh kau untuk dimasak dan dan dibuat sop daging. Nah, menurut kau, cara mana yang lebih enak?"

"Sudah tentu daging panggang lebih enak," jawab Tik Hun tanpa pikir. Tapi segera ia tekap mulutnya sendiri ketika teringat yang akan dijadikan daging panggang adalah dirinya sendiri. Achirnya ia terus ber-teriak2: "Lebih baik kau lekas.....lekas bunuh aku saja, kau .... kau ..... paderi jahat ....." ~ dengan gusar sebenarnya ia terus ingin mencaci maki, tapi kuatir pula kalau2 paderi itu menjadi murka hingga dirinya akan disiksa lebih berat, maka achirnya ia mengurungkan maksudnya.

Dalam pada itu Po-siang sudah lantas berkata dengan tertawa: "Benar, benar! Pintar benar engkau ini, segala apa tahu. Memang daging panggang lebih enak. He, A Sam, pergilah kedapur sana dan ambil kuali besi itu kemari, isi pula kuali itu dengan air."

Sudah terang Tik Hun tahu kuali itu akan digunakan untuk memasak dirinya, tapi ia toh masih tanya: "Untuk apa kuali itu?"

"Hehe, hal ini tak perlu kau tanya," sahut Po-siang dengan tertawa. "Nah lekas pergi sana, lekas!"

"Hendak masak air, biarlah kumasak didapur saja, kuali itu terlalu berat, dibawa kesini juga tidak leluasa," ujar Tik Hun.

"Keparat! Apa yang kuperintahkan harus segera kau kerjakan tahu? Kau berani membangkang?" bentak Po-siang dengan gusar. Berbareng ia tempiling Tik Hun sekali.

Sambil memegangi pipinya yang merah bengap itu, belum lagi Tik Hun sempat memikir, menyusul Po-siang telah mendepaknya pula hingga pemuda itu terguling.

Tapi sesudah dihajar, otak Tik Hun menjadi tajam mendadak, pikirnya: "Daripada mati konyol, biarlah aku melabrak dia mati2an. Dia suruh aku masak air, inilah kesempatan baik malah, nanti kalau air dalam kuali sudah mendidih, diluar dugaannya segera kusiram badannya. Dia telanjang bulat, mustahil takkan melocot dan mati terbakar?"

Dengan keputusan itu, ia menjadi bersemangat dan tidak takut2 pula. Dengan menunduk ia lantas menuju kedapur dan membawa keluar sebuah kuali butut. Kemana dia pergi, selalu Po-siang mengintil dibelakangnya, rupanya paderi itu kuatir kalau2 Tik Hun melarikan diri.

Kuali butut itu bagian atas sudah gempil, maka hanya setengah kuali saja dapat diisi air. Dengan sendirinya kekuatan setengah kuali air mendidih kurang lihay daripada air mendidih sekuali penuh, boleh jadi Po-siang takkan mati tersiram, tapi umpama paderi itu tidak lantas mati, kalau bisa membuatnya melocot dan kejat2 juga bolehlah. Kemudian bila perlu biarlah aku membunuh diri dengan membenturkan kepalaku kedinding, walaupun harus disesalkan kewajibanku untuk melaksanakan cita2 Ting-toako agar dikubur bersama Leng-siocia tak terlaksana, tapi keadaan tidak mengiyinkan lagi, apa mau dikata? Demikian pikir Tik Hun.

Dengan kuali besi itu Tik Hun menadahi air hujan diemperan, sampai air sudah luber keluar melalui lubang gempil kuali itu, barulah Tik Hun membawanya kembali kedalam ruangan.

"Ehm, bagus!" tiba2 Po-siang memuji. "Botak A Sam, sebenarnya aku merasa sayang untuk makan dirimu. Cara kerjamu ini cepat dan cekatan, sungguh seorang pekerja yang baik."

"Terima kasih atas pujian Toasuhu," sahut Tik Hun dengan senyum pahit.

Lalu ia kumpulkan beberapa potong bata dan ditumpuk sebagai tungku. Ia tumpangkan kualinya keatas tungku darurat itu. Didalam kelenteng bobrok itu banyak terdapat meja kursi rusak, karena buru2 ingin menyiram Po-siang dengan air mendidih, maka kerja Tik Hun menjadi sangat cepat, ia jemput potongan kaki kursi dan meja dan dijejalkan kedalam tungku.

Tapi ia lantas kebentur kesulitan, yaitu tiada api. Didalam kelenteng bobrok seperti itu sudah tentu susah diperoleh bibit api, sedangkan alat ketikan api yang dibawa Po-siang sudah basah-kuyup oleh air hujan. Waktu buru2 melarikan diri dari penjara, Tik Hun sendiri juga tidak membawa apa2.

Karena tak berdaya, terpaksa Tik Hun angkat bahu sambil pentang kedua tangan kearah Po-siang sebagai tanda tanya?

"Kenapa? Tidak ada api? Eh, ya aku ingat dibadannya ada," seru Po-siang sambil menunjuk mayat Ting Tian.

Dan baru sekarang Tik Hun dapat melihat jelas paha Ting Tian ternyata hancur bekas kena bacokan Po-siang, seketika ia naik darah, ia menoleh dan pandang paderi itu dengan melotot penuh kebencian, kalau bisa, sungguh ia ingin menubruk maju terus gigit paderi jahat itu se-puas2nya.

Tapi mirip kucing mempermainkan tikus. Po-siang justeru ingin menggoda dulu pemuda itu, habis itu baru akan memakannya. Maka terhadap kegusaran Tik Hun itu, sama sekali ia tidak ambil pusing, katanya dengan ketawa2: "Hayolah, kenapa engkau tidak coba mencarinya? Kalau tiada api, terpaksa Toahwesio boleh juga makan daging mentah."

Tik Hun coba berjongkok dan menggagapi bajunya Ting Tian, benar juga diperolehnya dua potong benda kecil. Yang satu ternyata adalah besi ketikan dan yang lain batu api. Diam2 ia heran: "Waktu kami berada bersama didalam penjara, Ting-toako toh tidak punya benda2 seperti in, lantas dari manakah diperolehnya?"

Waktu ia membalik besi ketikan itu tiba2 terlihat sebaris huruf ukiran, yalah nama dari pembuat besi ketikan api itu: Lo-hap-hin-ki Hengcu.

Tik Hun ingat nama itu adalah merek bengkel besi yang pernah dimasukinya bersama Ting Tian waktu malam2 mereka melarikan diri dari penjara, disana mereka telah minta sipandai besi memotong belenggu. Kiranya sesudah keluar penjara, Ting Tian tahu setiap saat sangat membutuhkan bibit api, maka sekalian ia telah sambar besi ketikan dan batu api didalam bengkel itu.

Begitulah Tik Hun memandangi besi ketikan itu sambil mengelamun: "Pikiran Ting-toaku benar2 sangat cermat. Alat ketikan api ini sebenarnya dimaksudkannya untuk dipakai waktu mengembara Kangouw bersama aku, siapa duga belum pernah sekali terpakai, Ting-toako sendiri sudah keburu meninggal." ~ Dan karena terkenang kepada Ting Tian, tak tertahan lagi air mata Tik Hun meleleh keluar.

Po-siang sama sekali tidak mencurigai pemuda itu adalah saudara angkat Ting Tian, ia mengira pemuda itu menjadi sedih karena insaf sebentar lagi jiwanya akan melayang, makanya menangis.

"Hahahaa!" Po-siang ter-bahak2. "Toahwesio ini berbadan emas, mungkin rejekimu teramat besar, makanya dapat memakai usus Toahwesio sebagai peti mati dan menjadikan perut Toahwesio sebagai tempat kuburmu. Sebenarnya kau harus bersyukur rejeki yang besar ini, kenapa malah menangis! Nah, lekasan menyalakan apinya!"

Tanpa bicara Tik Hun men-cari2 bahan penyulut lagi. Achirnya dapat diperolehnya segebung sisa kertas Ciam-si yang sudah kuning tua. Segera ia mengetik api untuk menyulut kertas Ciam-si itu, pelahan2 kayu dibawah kuali ikut terbakar juga. Ketika kertas2 Ciam-si itu terjilat api, samar2 huruf2 Ciam-si yang tadinya tertutup debu itu lantas kelihatan, Tik Hun melihat macam2 ramalan yang tertulis diatas Ciam-si itu. Akan tetapi Tik Hun lagi bingung sebentar cara bagaimana harus menyiram Po-siang dengan air panas. Biarpun diatas Ciam-si waktu itu timbul ramalan "nomor buntut" yang bakal keluar juga takkan menarik baginya.

Lambat laun air dalam kuali mulai membuih, Tik Hun tahu tidak lama lagi air godok itu pasti akan mendidih. Ia menjadi tegang, sebentar2 ia pandang air panas itu dan lain saat pandang2 perut Po-siang yang telanjang itu. Ia pikir mati-hidupnya tergantung sekejap lagi, tanpa merasa kedua tangannya menjadi gemetar.

Benar juga, tidak lama kemudian, asap putih mulai mengepul, air kuali sudah bergolak dengan mendidih. Tanpa ayal lagi

Tik Hun terus berbangkit, begitu kedua tangannya memegang kuali, segera isi kuali akan digebyurkan keatas kepala Po-siang.

Tak terduga, baru saja badannya bergerak, seketika lantas diketahui juga oleh Po-siang, secepat kilat paderi itu masih keburu memegangi tangan Tik Hun sambil membentak dengan bengis: "Apa yang hendak kau lakukan?"

Tik Hun tidak dapat berbohong, maka sekuatnya ia masih berusaha menyiramkan air mendidih itu kebadan Po-siang. Akan tetapi tangannya terasa seperti dijepit tanggam karena dipencet oleh

tangan Po-siang, hingga sedikitpun takbisa berkutik. Pabila Po-siang mau gebyurkan air panas itu keatas kepala Tik Hun, cukup ia betot sekali saja pasti akan jadi, tapi ia merasa sayang pada air masak itu, bila Tik Hun tersiram mati, tentu dia harus memasak air lagi, hal ini yang menjadi keberatannya.

Maka sekuatnya ia tahan tangan Tik Hun kebawah hingga kuali itu tertaruh ketempat semula, ia membentak: "Lepaskan tanganmu!"

Akan tetapi Tik Hun tetap tidak mau melepaskan kuali itu, sekuatnya ia hendak merebut lagi. Tapi, ketika kepalan Po-siang menyambar, "blang", kontan Tik Hun terpental dan tersungkur masuk kebawah altar Toapekong dengan kepala lebih dulu.

"Hayo, lekas keluar!" bentak Po-siang. "Locu akan menyembelih kau, lekasan kau copot pakaianmu sendiri, supaya Locu tidak usah repot."

Tapi Tik Hun masih celingukan kian kemari dengan maksud hendak mencari sesuatu alat untuk gaman, dengan begitu dapat mengadu jiwa dengan Po-siang. Mendadak dilihatnya dibawah altar itu terdapat dua ekor tikus yang menggeletak dengan perut membalik keatas, tampaknya binatang2 itu masih bergerak dengan kejat2, jadi belum mati benar2.

Seketika Tik Hun seperti melihat sinar didalam kegelapan, terus saja ia berteriak: "Toasuhu, jangan membunuh aku dulu. Aku telah berhasil menangkap dua ekor tikus, biar kumasak sop tikus untukmu, mau tidak?"

"Apa katamu? Tikus? Hidup atau mati?" tanya Po-siang.

Siapapun sudah pasti tidak sudi makan tikus mati, maka Tik Hun cepat menjawab: "Sudah tentu tikus hidup, lihatlah ini, masih bergerak dia, cuna sudah sekarat karena kupencet," ~ sembari berkata ia lantas pegang tikus2 itu.

Dahulu Po-siang sudah pernah makan tikus, ia kenal daging tikus cukup lezat tiada ubahnya seperti daging babi. Ia lihat dua ekor tikus itu tidak gemuk, mungkin disebabkan kurang makanan didalam kelenteng itu. Untuk sejenak Po-siang menjadi ragu2.

"Toasuhu," cepat Tik Hun menyusuli, "biarkan aku menyembelih tikus2 ini dan masak sop yang enak bagimu. Habis makan, tanggung engkau akan minta tambah lagi."

Dasar Po-siang seorang pemalas, suruh dia masak makanan sendiri, mungkin dia lebih suka menderita lapar. Kini mendengar Tik Hun hendak masak sop tikus untuknya, tentu saja kebetulan baginya. Maka sahutnya: "Tapi cuma dua ekor, tidak cukup, hayolah kau tangkap lagi beberapa ekor."

Tik Hun pikir ilmu silatnya sekarang sudah musnah, cara bagaimana sanggup menangkap tikus hidup lagi? Tapi betapapun sekarang ada kesempatan hidup baginya, hal ini tidak boleh di-sia2kan, maka cepat sahutnya: "Toasuhu, biar kumasak dulu kedua ekor ini, habis itu akan kutangkap lagi beberapa ekor yang lain."

Po-siang mengangguk, katanya: "Boleh juga, dan kalau aku dapat makan kenyang, untuk mengampuni jiwamu juga tidak menjadi soal."

Terus saja Tik Hun merayap keluar dari bawah altar, katanya kemudian: "Tolong pinjam golok Toasuhu itu untuk memotong tikus2 ini."

Sudah tentu Po-siang tidak memandang sebelah mata terhadap sigundul desa yang ke-tolol2an ini, ia lihat kedua ekor tikus yang dibawa keluar Tik Hun itu meamang betul masih dapat kejat2, terang bukan tikus mati, maka sahutnya sambil menuding goloknya: "Ya, boleh pakailah!" ~ Tapi segera ia tambahkan lagi: "Dan kalau kau berani, boleh coba seranglah pada Locu."

Dalam pikiran Tik Hun memang ada maksud setelah memegang golok terus akan menyerang paderi jahat itu, tapi karena kena ditonjok lebih dulu, ia menjadi tidak berani sembarangan berkutik lagi. Segera ia gunakan golok itu untuk memotng kepala tikus, membelih perut dan mengeluarkan isinya serta membeset bersih kulit tikus itu, setelah dicuci pula dengan air hujan, lalu ia masukan kedalam kuali.

"Ehm, bagus, bagus!" demikian Po-siang mengangguk dan memuji: "Kau sibotak ini memang pandai masak sop tikus. Nah, lekas pergi menangkap lagi beberapa ekor."

Cepat Tik Hun mengia terus bertindak keruangan belakang. Dalam hati ia pikir selama gunung masih menghijau, takkan kuatir tiada kayu bakar. Asal masih hidup, tentu masih bisa berdaya untuk menyelamatkan jenazah Ting-toako dan mencari kesempatan untuk membunuh paderi jahat itu.

Tiba2 Po-siang menteriakinya lagi: "Dan awas ya! Kalau kau berani lari, sebentar akan kusayat dagingmu sepotong demi sepotong untuk makananku."

"Jangan kuatir, Toasuhu," sahut Tik Hun sambil menoleh, "kalau tiada tikus, akan kutangkapkan kodok, kalau tiada kodok, didalam sungai masih banyak ikan dan udang, di-mana2 masih banyak makanan, pasti aku akan melayani engkau dengan baik2, kenapa mesti makan diriku?"

"Hm," jengek Po-siang. ""Tapi harus cepat! Eh, kau dilarang keluar kelenteng, tahu?"

Dengan suara keras Tik Hun mengiakan pula, lalu berjongkok dilantai pura2 mencari tikus, tapi pelahan2 ia mengendap kebelakang kelenteng. Ia lihat hujan masih belum reda, untuk melarikan diri dari tangan jahat paderi itu terang suatu usaha yang sulit.

Untuk sejenak ia celingukan kesana dan kesini untuk mencari sesuatu tempat sembunyi. Tiba2 dilihatnya tidak jauh disebelah kiri sana ada sebuah empang kecil. Tanpa pikir lagi Tik Hun terus berlari kesana dan pelahan2 merosot kedalam empang, tinggal hidung dan mulutnya yang masih mengapung diatas permukaan air untuk bernapas. Ia raup pula kapu2 dan rumput air untuk mengalingi hidungnya agar tidak kelihatan dari atas.

Sejak kecil Tik Hun hidup dipedesaan yang banyak sungai, maka ia sangat mahir berenang. Cuma sayang kelenteng itu agak jauh dari Tiang-kang, kalau dekat, sekali ia terjun kedalam sungai dan menghanyutkan diri menurut arus, tentu Po-siang takkan mampu mengejarnya.

Begitulah Tik Hun bersembunyi didalam empang itu. Agak lama kemudian, tiba2 terdengar suara panggilan Po-siang: "Hai A Sam! Dimana kau A Sam? Sudah dapat menangkap tikus belum?"

Tapi karena tiada sahutan apa2, achirnya paderi itu mencaci maki. Tik Hun coba miringkan telinga kanan kepermukaan air untuk mendengarkan gerak-gerik musuh, ia dengar Po-siang sedang memaki dengan kata2 kotor, bahkan 18 keturunannya juga dicacinya habis2an. Habis itu, terdengar suara tindakannya, nyata paderi itu telah keluar kelenteng untuk mencarinya.

Hanya sebentar saja terdengar Po-siang sudah dekat dengan empang itu. Keruan Tik Hun tidak berani menongolkan kepalanya lagi, cepat ia pencet hidung sendiri dan selulup kedalam air. Untung empang itu tidak terawat dan penuh tumbuh kapu2 dan alang2, dari atas tidak mudah untuk melihatnya.

Sesudah didalam empang Tik Hun berbalik dapat menyeret Po-siang dan menahan kepala paderi itu kebawah air hingga Po-siang kerupukan.

Namun demikian, achirnya Tik Hun tidak tahan juga dan terpaksa harus menongol kepala untuk bernapas. Siapa duga, baru saja hidungnya menghirup hawa sekali, se-konyong2 tengkuknya sudah kena dicengkeram oleh sebuah tangan. Lalu terdengarlah suara dampratan Po-siang dengan gusar: "Setan, sekarang engkau akan lari kemana? Kalau aku belum cincang kau menjadi baso rasaku tidak puas. Nah, masih kau berani lari?"

Tapi Tik Hun tidak menyerah mentah2, tangannya membalik terus balas membetot lengan Po-siang dengan se-kuat2nya sambil menariknya kedalam empang.

Sudah tentu Po-siang tak menduga bahwa Tik Hun akan nekat dan berani menggelutnya malah. Apalagi ditepi empang itu banyak lumpur dan licin, sekali terpeleset, tanpa ampun lagi iapun terseret nyemplung kedalam empang.

Tik Hun sangat girang, ia pikir bila sudah sama2 berada didalam air, itu berarti ada harapan untuk gugur bersama. Maka se-kuat2nya ia tahan kepala Po-siang dan berusaha di-jeblos2kan kedalam air. Cuma sayang air empang itu agak cetek, sedang perawakan Po-siang tinggi-besar, air empang tidaak sampai menggenangi kepalanya. Maka begitu terperosot kedalam empang, terus saja paderi itu pegang tangan Tik Hun, menyusul tangan kiri membalik keatas hingga kepala Tik Hun yang terpegang dan disilamkan kedalam air malah.

Tapi Tik Hun memangnya sudah nekat. Meski kepalanya terendam air, se-kuat2nya ia tetap pegang kencang2 tubuh Po-siang, biarpun mati juga takkan dilepaskannya.

Karena itu, Po-siang menjadi kewalahan hingga seketikapun takbisa berbuat apa2. Saking gusarnya ia terus memaki, tapi begitu mulutnya mengap, sedikit Tik Hun meronta, mau-tak-mau Po-siang kena dicekoki air empang yang kotor. Dalam murkanya terus saja Po-siang menghantam serabutan kepunggung Tik Hun.

Walaupun pukulan Po-siang itu terhalang dulu oleh air empang, tapi Tik Hun masih merasa sangat kesakitan. Ia taksir bila kena digebuk lagi beberapa kali, tentu dirinya akan kelengar. Sedangkan sama sekali ia takdapat balas menghantam, terpaksa ia gunakan kepalanya untuk menumbuk perut Po-siang.

Begitulah sedang kedua orang itu bergulat didalam empang, se-konyong2 Po-siang menjerit sekali, tangannya yang mencengkeram Tik Hun lambat-launpun kendor, kepalan yang sudah terangkat hendak menggebuk itupun pelahan2 menurun kebawah, menyusul tubuhnya berkejat sekali terus roboh kedasar empang.

Tik Hun menjadi heran, cepat ia merayap bangun, ia lihat Po-siang sudah tidak bergerak sedikitpun, terang sudah mati. Dalam keadaan masih ragu2 ia tidak berani menyentuh tubuh Po-siang itu, tapi ia berdiri agak jauh untuk melihat gelagat dulu.

Tapi sampai lama tetap Po-siang tidak bergerak melainkan telentang kaku didalam empang, terang paderi jahat itu benar2 sudah mati. Namun Tik Hun masih belum lega, segera ia jemput sepotong batu dan disambitkan keatas tubuh Po-siang, melihat tiada reaksi apa2, barulah ia yakin paderi itu sudah binasa.

Lalu Tik Hun merangkak ketepi, ia tidak mengerti sebab apakah Po-siang mendadak mati. Tiba2 terkilas suatu pikiran dalam benaknya: "He, apakah barangkali Sin-ciau-kang yang kulatih telah mulai mengunjukan kesaktiannya diluar tahuku? Apakah karena kepalaku menumbuk beberapa kali diperutnya, lalu ia terbinasa?"

Begitulah Tik Hun berdiri ter-mangu2 ditepi empang, ia hampir tidak percaya kepada matanya sendiri terhadap apa yang dilihatnya waktu itu. Ia coba jalankan tenaga murni sendiri, ia merasa tenaga dari Siau-yang-keng-meh dibagian betis itu dapat berjalan sampai di "Ngo-li-hiat" bagian paha, lalu tidak mampu mengalir keatas lagi. Sedangkan Hiat-to bagian tangan juga begitu, juga terhalang. Bahkan rasanya lebih mundur tenaga dalam itu daripada waktu masih didalam penjara.

Ia pikir mungkin disebabkan paling achir ini hidup dalam keadaan merana dan ilmu itu terlantar tak terlatih. Akan tetapi suatu hal adalah pasti, yalah untuk meyakinkan Sin-ciau-kang hingga sempurna, tempo yang diperlukan masih selisih terlalu jauh.

Setelah ter-menung2 agak lama, achirnya Tik Hun kembali kekelenteng bobrok itu. Ia lihat api unggun dibawah kuali itu sudah sirap, disamping kuali ternyata ada dua ekor tikus mati lain, kedua tikus itupun menggeletak terbalik dengan perut diatas, kaki dan telinganya tampak masih kejat2. Pikir Tik Hun: "Eh, kiranya Po-siang sendiri telah berhasil menangkap dua ekor tikus lagi, tapi belum sempat menikmati sudah keburu kubinasakan."

Ia lihat didalam kuali itu masih ada sisa sedikit kuah, yaitu sop tikus yang tadi dimasaknya sendiri itu. Memangnya ia sendirijuga sudah kelaparan, segera ia angkat kuali itu terus hendak diminumnya. Tapi baru kuali itu mendekat mulutnya, mendadak hidungnya terendus semacam bau harum yang aneh.

Untuk sesaat Tik Hun tertegun sambil memegangi kuali itu, ia merasa heran: "Bau harum apakah ini? Rasanya aku sudah pernah mengendusnya pasti ini bukan bau harum yang baik."

Dan pada saat itu juga, se-konyong2 sinar kilat berkilauan, menyusul beledek menggelegar dengan sangat keras. Tik Hun terkaget dan seketika otaknya menjadi terang, serunya: "Ai, masih untung!" ~ dan begitu tangannya mengipatkan, segera kuali butut itu bersama sisa sop tikus itu dibuangnya ke Cimche.

Lalu ia putar tubuh kehadapan jenazah Ting Tian, katanya sambil mengembeng air mata: "Banyak terima kasih, Ting-toako meski engkau sudah pulang kealam baka, tapi kembali engkau telah menolong jiwa Siaute pula."

Kiranya pada sedetik kilas itu Tik Hun menjadi paham sebab musabab matinya Po-siang. Setelah Ting Tian keracunan "Hud-co-kim-lian" yang lihay itu antero tubuhnya menjadi berbisa. Maka setelah jenazahnya kena dibacok oleh Po-siang, tikus2 itu telah menggeragoti hancuran daging dari luka bacokan itu. Habis makan daging manusia, tikus itu menjadi ikut keracunan, ketika Po-siang masak sop tikus, menyusul iapun keracunan. Makanya waktu mereka bergulat didalam empang, mendadak Po-siang terbinasa. Kini didepan kuali itu terdapat pula menggeletak dua ekor tikus, terang binatang2 itupun disebabkan keracunan.

Diam2 Tik Hun sangat bersyukur, pikirnya: "Coba kalau terlambat sedikit datangnya kesadaranku, pasti sop racun itu sudah habis kuminum."

Sudah beberapa kali Tik Hun telah putus asa dan bosan hidup tapi kini nyaris modar dari sop racun itu, ia menjadi bersyukur dapat selamat. Waktu itu udara masih diselimuti awan mendung yang pekat disertai hujan yang mencurah bagai dituang, tapi hati Tik Hun justeru merasa menemukan sinar harapan, ia merasa asal dapat mempertahankan hidupnya, tentu akan datang kebahagiaan yang tak terbatas.

Begitulah sesudah menenangkan diri, lalu Tik Hun membenarkan jenazah Ting Tian kepojok ruangan kelenteng, ia keluar dengan kehujanan untuk menggali sebuah liang untuk mengubur Po-siang.

Setiba kembali didalam kelenteng, ia lihat pakaian Po-siang masih mencantel dimeja sembayang, diatas meja tertaruh sebuah bungkusan kain minyak serta ada belasan tahil uang perak pula.

Karena ketarik, Tik Hun coba membuka bungkusan kain minyak itu, ia lihat bungkusan itu berlapis dua kali, setelah dibuka pula, ia lihat isinya adalah sejilid buku kecil yang sudah kekuning2an sampul buku itu tertulis beberapa baris huruf yang aneh, entah huruf negeri mana, yang terang bukan tulisan Han.

Ia coba mem-balik2 buku itu, ia lihat halaman pertama terlukis sebuah gambar seorang laki2 kurus dan telanjang, sebelah tangannya menuding kelangit dan sebelah tangan lain menuding tanah, sikapnya sangat aneh, disamping gambar tercatat juga macam2 tulisan yang berwarna-warni, bentuknya seperti cebong (berudu).

Tik Hun melihat potongan laki2 dalam gambar itu jauh berbeda daripada orang Tionghoa, tapi laki2 telanjang dalam gambar berhidung besar dan bermata cekung, berambut keriting. Bentuknya yang luar biasa itu makin dilihat makin aneh, bahkan seakan-akan membawa semacam daya tarik bagi yang membacanya. Maka hanya sebentar saja Tik Hun memandang lalu tidak berani melihat terus.

Waktu ia membalik halaman kedua, ia lihat tetap terlukis laki2 telanjang itu, hanya dalam gaya yang berbeda. Kini berdiri dengan kaki kiri dalam gaya "Kim-keh-tok-lip" (jago emas berdiri dengan kaki tunggal), sedang kaki lain terangkat dan menjulur kedepan. Kedua tangan menjulur kebelakang kepala, tangan kiri memegang telinga kanan dan tangan kanan memegang telinga kiri.

Ia terus balik2 halaman yang lain, ia lihat gaya lukisan laki2 telanjang itu makin aneh2 dan banyak macamnya. Terkadang kedua tangannya menahan ditanah dengan menjungkir, terkadang seperti mengapung diudara, dan macam2 gaya lainnya. Semakin aneh gambar laki2 itu, semakin sedikit pula catatan tulisan disampingnya.

Waktu ia balik buku itu dan membuka halaman pertama dari belakang, ia lihat gambar laki2 itu agak menggelikan. Sekali ini lidahnya tampak sedikit melelet keluar, berbareng mata kanan membelalak lebar, sebaliknya mata kiri menyipit, dari itulah maka tampaknya mimik wajahnya rada lucu.

Karena geli dan ketarik, tanpa merasa Tik Hun menirukan mimik wajah gambar itu, iapun melelet lidah sedikit, mata kanan terbuka lebar dan mata kiri sedikit menyipit. Dan sekali menirukan perbuatan itu, aneh juga, rasa mukanya menjadi segar enak. Waktu ia periksa gambar itu lebih teliti, lapat2 terlihat diatas tubuh gambar itu terdapat garis2 kecil warna abu-abu yang melukiskan Keng-meh (urat nadi) didalam badan manusia.

Maka tahulah Tik Hun sekarang: "O, sebabnya laki2 ini dilukiskan telanjang, tujuannya sengaja hendak mengunjukkan Keng-meh dalam tubuh secara lebih terang."

Waktu Ting Tian mengajar Sin-ciau-kang kepada Tik Hun didalam penjara dahulu, pernah juga ia menjelaskan kedudukan tiap2 Hiat-to dan Keng-meh dengan terang, sebab pengetahuan ini justeru adalah kunci pertama untuk melatih Lwekang yang paling tinggi. Maka sambil memandangi garis2 Keng-meh pada gambar laki2 itu, tanpa merasa iapun mulai menjalankan tenaga dalamnya hingga terasa satu arus hawa murni yang lembut telah mengalir keatas melalui Keng-meh2 yang dilihatnya itu.

Diam2 ia heran mengapa cara menjalankan Keng-meh ini tempatnya justeru berlawanan dengan ajaran Ting-toako, mungkin tidak benar ini. Tapi segera terpikir pula olehnya: "Biarlah ku-coba2 saja sekali rasanya tiada halangan apa-apa?"

Maka terus saja mengerahkan tenaga dalamnya lebih teratur menuruti garis2 Keng-meh didalam lukisan. Aneh bin ajaib, hanya sebentar saja antero tubuhnya sudah terasa hangat, segar dan bersemangat.

Dahulu bila dia sedang melatih Sin-ciau-kang, pikirannya selalu terpusatkan untuk menghimpun tenaga dalam dan mengerahkannya, jalannya sangat lambat dan kurang lancar, tapi sekarang ia mengerahkan tenaga dalam dengan menurut jalan garis2 Keng-meh diatas gambar, hanya sekejap saja jalannya ternyata sangat lancar bagai air bah yang tak terbendung, sedikitpun tidak susah2 dan hawa murni itu terus jalan sendiri.

Terkejut dan girang pula Tik Hun, pikirnya: "Mengapa didalam badanku juga ada Keng-meh seperti didalam lukisan? Jangan2 Ting-toako sendiri juga tidak tahu?" ~ Segera terpikir pula olehnya: "Buku kecil ini adalah milik Po-siang, lukisan dan tulisan didalam buku ini juga sangat aneh dan tidak beres, mungkin bukan sesuatu barang yang baik, ada lebih baik jangan aku menjamahnya."

Akan tetapi hawa yang sedang berjalan didalam tubuhnya itu sekarang sudah sangat lancar dan sayang kalau terus dihentikan begitu saja. Maka lantas terpikir pula olehnya: "Ya, dah, aku hanya main2 sekali ini saja, lain kali tidak mau lagi."

Sementara itu dada terasa lapang, semangat penuh, darah seluruh tubuh menjadi hangat. Selang sejenak lagi, badannya menjadi enteng rasanya mirip orang habis minum arak, tanpa merasa tangan dan kakinya ber-gerak2, mulut mengeluarkan suara "uh-uh-uh" yang pelahan2. Tiba2 kepalanya terasa berat, sekali kabur pandangannya, robohlah Tik Hun kelantai dan segala apa tak diketahuinya lagi.....

Sampai lama dan lama sekali, lambat laun barulah ia sadar kembali. Waktu ia membuka mata, seketika terasa silau. Kiranya hujan sudah lama berhenti, sang surya sedang memancarkan sinarnya yang gilang-gemilang.

Cepat Tik Hun melompat bangun, ia merasa semangat penuh, antero tubuhnya penuh tenaga baru. Meski sudah dua hari tidak makan apa-apa, tapi ternyata tidak merasa lapar. Ia pikir: "Apa mungkin ilmu yang tercatat didalam buku ini sedemikian bagus paedahnya? Ah, tidak, tidak! Lebih baik aku tetap melatih menurut ajaran Ting-toako saja, ilmu dari kalangan jahat seperti ini bila sampai mendarah daging pada diriku, boleh jadi akibatnya akan celaka."

Karena itu, buku kecil itu diambilnya terus hendak dirobeknya. Tapi setelah terpikir lagi olehnya bahwa didalam buku itu terdapat banyak sekali ilmu yang aneh2 dan susah dijajaki, kalau dirusak begitu saja rasanya juga sayang.

Lalu ia bebenah seperlunya. Ia lihat baju sendiri sudah terlalu rombeng, tidak mungkin digunakan sebagai penutup badan lagi. Ia lihat baju paderi Po-siang itu masih tergelar dipinggir meja sembayang dan tampaknya masih baik, segera ia mengambilnya dan dipakai. Cuma rambutnya sudah terbubut kelimis, ditambah lagi berbaju paderi, maka miriplah dia seorang Hwesio. Dari itu ia lantas robek bagian bawah baju paderi yang panjang itu, lalu disambung menjadi seutas ikat pinggang untuk menggubat pinggang. Ia coba periksa dandanannya itu, meski lucu kelihatannya, tapi tidak sampai telanjang lagi.

Selesai berdandan, Tik Hun masukkan buku kecil itu dan belasan tahil perak kedalam bajunya. Ia memeriksa pula buntalan perhiasan pemberian orang yang belum diketahui siapa itu dan ternyata masih baik2. Lalu ia pondong jenazah Ting Tian keluar kelenteng.

Dan baru saja belasan meter ia meninggalkan kelenteng itu, dari depan telah mendatangi seorang petani. Melihat Tik Hun memondong mayat, petani itu menjadi kaget dan terpeleset jatuh kesawah ditepi jalan. Karena habis hujan, sawah itu penuh air lumpur, seketika petani itu seperti kerbau yang bermandi dikubangan lumpur, cepat ia meronta bangun terus lari pergi dengan terbirit-birit.

Tik Hun insaf bila meneruskan perjalanan dengan membawa jenazah sang Toako tentu akan terjadi keonaran yang susah dibayangkan. Ada maksudnya memusnahkan jenazah Ting Tian, tapi betapapun ia tidak tega. Untung disekitar situ adalah sawah ladang belaka dan sepi, dalam perjalanan selanjutnya tiada ditemui orang lalu lagi.

Tapi tidak lama kemudian, tiba2 terdengar suara nyanyi orang yang ramai, dari jauh tampak ada 7-8 petani sedang mendatangi dengan memanggul pacul. Cepat Tik Hun melompat ketepi jalan dan sembunyi dibalik alang2 yang lebat. Setelah petani2 itu lewat, barulah ia berani melanjutkan perjalanan. Pikir punya pikir, achirnya ia ambil keputusan: "Kalau aku tidak membakar jenazah Ting-toako, tentu akan sulit kembali ke Hengciu dan cita2 Ting-toako ingin dikubur bersama Leng-siocia akan sulit terlaksana pula."

Segera ia membiluk kelereng bukit disebelah kanan sana, ia kumpulkan daun2 kering dan kayu bakar, ia tumpuk bahan2 bakar itu diatas jenazah Ting Tian, lalu membakarnya. Ketika api mulai menjilat rambut dan pakaian Ting Tian, Tik Hun merasa se-akan2 badan sendiri yang terbakar. Tak tahan lagi ia mendekam ketanah dan menangis sedih.....

Setelah jenazah Ting Tian sudah terbakar menjadi abu, dengan chidmat lalu Tik Hun bungkus abu jenazah itu dengan kain minyak, yaitu bekas pembungkus kitab kecil tinggalannya Po-siang itu. Ia robek kain baju pula untuk dijadikan tali pengikat, setelah bungkusan abu tulang itu terbungkus rapi, ia ikat bungkusan itu dipunggungnya. Kemudian ia menggali pula sebuah liang kecil untuk mengubur sisa abu dan diuruk dengan tanah, ia menyembah beberapa kali kepada liang kubur itu, habis itu barulah ia tinggal pergi.

Untuk sejenak ia merasa bingung kemana harus pergi. Kalau sang guru, yaitu Jik Tiang-hoat, masih hidup umpamanya, maka sanak keluarga satu2nya didunia ini adalah beliau itulah.

Ia pikir sesudah sang guru melukai Ban Cin-san, tentu beliau takkan pulang lagi kekampung halamannya di Wanling, tapi pasti akan ganti nama dan tukar she serta mengasingkan diri jauh2. Tapi kini kecuali pulang menjenguk kampung halaman Wanling itu, Tik Hun merasa tiada tempat tujuan lain yang tepat.

Segera ia balik kejalan raya, waktu tanya penduduk setempat, kiranya tempat situ bernama Thia-keh-cip, termasuk wilayah Ouwpak. Kalau hendak menuju ke Ouwlam, lebih dulu harus menyeberangi Tiang-kang.

Sampai dikota, Tik Hun membeli makanan sekedarnya untuk tangsal perut, kemudian ia menuju ketempat penyeberangan. Terkenang olehnya waktu menyeberang sungai kemarin, ia mesti berusaha menghindarkan penguberan Po-siang dengan penuh ketakutan. Tapi sekarang menyeberang kembali dengan tenang dan aman, hanya dalam tempo satu hari saja ternyata suasana berbeda seperti langit dan bumi.

Setiba kapal tambangan ditepi selatan, baru saja Tik Hun mendarat, tiba2 didengarnya suara ramai2 orang bertengkar. Menyusul terdengar pula suara gedebukan orang telah saling berhantam.

Sebagai seorang persilatan, sudah tentu Tik Hun tertarik oleh perkelahian itu. Segera ia mendekatinya untuk melihat apa yang terjadi.

Ia lihat diantara orang2 yang berkerumun itu ada 7-8 orang sedang mengerubut seorang tua. Kakek itu berpakaian hijau dan kopiah tipis, yaitu dandanan kaum pelayan yang lazim. Sedangkan 7-8 laki2 yang mengeroyok itu berbaju cekak dan bertelanjang kaki, disamping situ terdapat keranjang ikan dan timbangan dacin pendek, nyata mereka adalah penjual ikan.

Tik Hun pikir perkelahian biasa seperti itu tiada sesuatu yang menarik, dan selagi ia hendak tinggal pergi, mendadak dilihatnya kakek itu mendepak sekali, kontan seorang laki2 penjual ikan yang kekar kena ditendang terjungkal. Kiranya kakek itu bukan sembarangan kakek, tapi mahir ilmu silat.

Karena itu Tik Hun urung pergi, ia ingin melihat bagaimana kesudahan perkelahian itu. Ia lihat hamba tua itu meski dikeroyok, tapi sebentar saja ada tiga penjual ikan yang lain kena dirobohkan pula olehnya. Meski diantara penonton itu masih banyak penjual2 ikan yang lain, tapi tiada yang berani ikut mengerubut maju lagi.

"Itu dia, Kepala sudah datang, Kepala sudah datang!" tiba2 ada orang bersorak.

Maka tertampak dari tepi sungai sana sedang mendatangi dua penjual ikan dengan berlari, dibelakang mereka ada pula tiga orang. Langkah ketiga orang belakangan itu tampaknya enteng tapi kuat, begitu lihat segera Tik Hun tahu mereka itu mahir ilmu silat.

Sesudah dekat, ternyata ketiga orang itu dikepalai seorang setengah umur dan berwajah ke-kuning2an dengan berkumis tikus. Setelah memandang beberapa kejap kepada penjual2 ikan yang

terguling ditanah dan masih me-rintih2 itu, lalu ia berkata: "Siapakah saudara? Mengandalkan pengaruh siapa, maka engkau berani menganiaya orang di Hoa-yong-koan sini?"

Ucapan kepala penjual ikan itu ditujukan kepada sihamba tua, tapi matanya justeru memandang kearah lain.

Kiranya sesudah menyeberang sungai, kini Tik Hun sudah masuk diwilayah Hoa-yong-koan.

Maka terdengar kakek itu sedang menjawab: "Siapa yang menganiaya orang? Aku datang hanya untuk membeli ikan, membeli dengan kontan!"

"Sebab apa berkelahi?" tanya kepala itu kepada salah satu penjual ikan.

"Tua bangka ini memaksa akan membeli kedua ekor Lehi (ikan kancra) warna emas ini, kami mengatakan kedua ekor ikan ini susah memperolehnya dan akan dipakai sendiri untuk dipersembahkan kepada Kepala, tapi tua bangka ini sangat kasar, ia berkeras ingin beli, kami tetap tidak mau jual dan dia lantas hendak merebut secara kasar," demikian tutur penjual ikan itu.

Si Kepala menoleh dan mengamat-amati sejenak hamba tua itu, lalu tanyanya: "Apakah kawan saudara itu terkena Lam-sah-ciang, bukan?"

Kakek itu tampak terkejut dengan wajah berubah hebat, sahutnya kemudian: "Aku tidak tahu Lam-sah-ciang (pukulan tangan biru) atau Ang-sah-ciang (pukulan tangan merah). Aku cuma tahu majikan suka makan Lehi dan aku disuruh membeli. Aku sudah menjelajah dunia ini dan selamanya tidak pernah dengar bahwa ikan didasaran penjualnya dikatakan tidak dijual, ini aturan darimanakah?"

"Hehe, untuk apa saudara mesti bicara secara ber-liku2? Siapakah nama saudara yang terhormat, dapatkah memberitahu?" kata Kepala itu dengan tertawa dingin. "Jika cukup bersahabat, jangankan cuma dua ekor Lehi warna emas ini, bahkan Cayhe akan menyumbangkan sebutir "Giok-ki-wan' yang chusus dapat menyembuhkan luka Lam-sah-ciang."

Kakek itu tambah terkejut, selang sejenak, dengan ragu2 ia menanya: "Siapakah tuan? Darimana kenal Lam-sah-ciang dan mengapa punya Giok-ki-wan? Apa barangkali..... barangkali ....."

"Memang benar, Cayhe ada sedikit hubungannya dengan sipemakai Lam-sah-ciang itu," sahut si Kepala sebelum ucapan sikakek berachir.

Tanpa bicara lagi, se-konyong2 kakek itu melompat kesamping, begitu tangan mengulur, segera keranjang ikan yang berisi Lehi warna emas itu lantas disambarnya, gerak-geriknya ternyata sangat gesit dan cekatan sekali.

"Hm, begitu gampang?" jengek si Kepala. Berbareng pukulannya lantas dilontarkan kepunggung sikakek.

Tapi sekali kakek itu membalik tangannya untuk menangkis pukulan, dengan meminjam tenaga benturan itu, terus saja ia melesat cepat kedepan sejauh beberapa meter, segera ia berlari pergi sambil menjinjing keranjang ikan.

Sama sekali si Kepala tidak menduga akan tindakan kakek itu, ia menaksir tidak keburu mengejar lagi, segera tangannya mengayun, sebuah Am-gi atau senjata gelap terus menyambar kepunggung hamba tua itu dengan membawa suara mendesis.

Dengan penuh girang sikakek yang berhasil merebut Lehi itu sedang berlari secepatnya kedepan, tak ia duga bahwa Am-gi yang ditimpukan kepala penjual ikan adalah sebuah Piau baja yang berbentuk segi tiga. Timpukannya keras dan menyambarnya juga sangat pesat. Tampaknya hamba tua itu sudah pati takkan dapat menghindar dari kematian.

Melihat itu, seketika timbul jiwa kesatria Tik Hun ingin menolongnya, sekenanya ia sambar sebuah keranjang ikan yang berada disampingnya terus dilemparkan kearah Piau baja itu.

Meski ilmu silat Tik Hun sudah hilang, tenaganya juga tidak besar lagi, tapi karena berdirinya persis ditempat yang harus dilalui Piau itu, maka keranjang yang dilemparkan dari samping itu dengan tepat sekali mengenai sasarannya. "Brak", Piau baja itu menancap masuk kedalam keranjang ikan, begitu keras tenaga Kepala penjual ikan itu hingga sesudah Piau itu masuk keranjang toch masih menyelonong kedepan beberapa meter jauhnya baru kemudian jatuh ketanah.

Mendengar dibelakangnya ada suara benda jatuh, hamba tua itu lantas menoleh, ia lihat si Kepala penjual ikan sedang menuding satu pemuda gundul sambil memaki: "Hai, kau bangsat

gundul cilik, kau adalah Hwesio liar dari kelenteng mana, berani ikut campur urusan Tiat-bong-pang dilembah Tiangkang sini?"

Tik Hun melengak, ia bingung mengapa orang memaki dirinya "bangsat gundul cilik"? Ia lihat si Kepala penjual ikan itu sedang marah2 dan menyebut pula "Tiangkang Tiat-bong-pang" segala. Ia menjadi teringat kepada nasihat Ting Tian dahulu bahwa banyak pantangan2 dalam macam2 Pang-hwe dikalangan Kangouw, bila sampai tersangkut urusan, tentu selamanya akan tiada habis2 menghadapi kesulitan. Dan karena Tik Hun tidak suka banyak urusan lagi, maka ia lantas memberi hormat dan berkata: "Ya, Siaute yang bersalah, mohon Lauheng suka memberi maaf."

"Kau ini kutu macam apa? Siapa sudi meng-aku2 saudara dengan kau?" bentak Kepala penjual ikan itu. Menyusul ia memberi tanda sekali dan memerintahkan anak buahnya: "Tangkap kedua orang ini!"

Rupanya karena merandek tadi, maka ada dua orang penjual ikan telah mendahului mencegat kedepan sikakek yang belum sempat melarikan diri itu.

Tapi pada saat itulah tiba2 terdengar suara kelintang-kelinting yang nyaring, ada dua penunggang kuda sedang mendatangi menyusur tepi sungai sana. Seketika bergiranglah hamba tua itu, katanya: "Itu dia majikanku sendiri sudah datang, sekarang boleh kalian bicara pada mereka."

Air muka Kepala penjual ikan itu tampak berubah, katanya: "Kau maksudkan "Leng-kiam-siang-hiap'?" ~ tapi segera iapun berlagak angkuh dan menambahkan: "Hm, kalau Leng-kiam-siang-hiap (sepasang pedang dan kelintingan) lantas mau apa? Masih belum waktunya mereka main garang kelembah Tiangkang sini!"

Belum lenyap suaranya, kedua penunggang kuda itu sudah sampai dihadapannya. Seketika Tik Hun merasa silau. Ia lihat kedua ekor kuda tunggangan itu masing2 berwarna kuning dan putih mulus, tinggi-besar dan gagah, pelananya putih gilap. Diatas kuda kuning berduduk seorang pemuda berusia antara 25-26 tahun, berbaju kuning dan bertubuh jangkung. Sedang penunggang kuda putih adalah seorang gadis berumur 20-an tahun, bajunya putih mulus, dibahu kiri tercantel sebuah bunga merah buatan kain sutera. Muka sigadis itu hitam2 manis dan sangat cantik. Kedua muda-mudi itu memegang pecut kuda semua, dipinggang mereka tergantung pedang. Kuda2 mereka sama tingginya, yang luar biasa adalah sama2 mulus pula, kuning mulus dan putih mulus, tanpa seujung bulu warna lain.

Pada leher kuda kuning tergantung serenceng kelenengan buatan emas dan kelenengan di leher kuda putih adalah buatan dari perak. Sedikit kepala kuda2 itu bergerak, seketika terbitlah suara kelintang-kelinting yang nyaring dengan suara yang berbeda, karena kelintingan2 itu berbeda pula bahan pembuatannya.

Sungguh gagah sekali kuda2 itu dan penunggangnya juga ganteng2 dan cantik, selama hidup Tik Hun tidak pernah melihat orang secakap itu. Mau-tak-mau, diam2 iapun memuji didalam hati.

"Cui Hok," terdengar pemuda ganteng itu lagi menanya sikakek tadi. "Lehi sudah didapatkan belum? Ada apa engkau berada disini?"

Cui Hok adalah nama hamba tua itu, maka jawabnya: "Toa-kongcu, Lehi warna emas memang sudah berhasil mendapatkan dua ekor, tetapi.....tetapi mereka justeru tidak mau jual, bahkan memukul orang malah."

Mata pemuda itu ternyata sangat tajam, sekilas saja telah dapat dilihatnya piau baja yang menancap dikeranjang ikan itu. Segera serunya: "He, siapakah yang menggunakan Am-gi berbisa yang keji ini?" ~ dan sekali pecutnya bekerja, tahu2 kain sutera embel2 piau itu telah kena dililit oleh ujung pecut terus diangkatnya keatas sambil berkata pula kepada sigadis: "Lihatlah, Sing-moay, ini adalah 'Kat-sin-piau' yang jahat!'

Dengan garang gadis itu lantas membentak: "Siapakah yang menggunakan piau ini?Lekas katakan, lekas!" ~ sebagai seorang gadis, dengan sendirinya suaranya nyaring dan merdu, tapi sikapnya itu terang rada berangasan.

Si Kepala penjual ikan tadi hanya tersenyum dingin saja sambil menggenggam goloknya, ia menyahut: "Nama kebesaran Leng-kiam-siang-hiap dalam beberapa tahun paling achir ini cukup diketahui oleh Tiat-bong-pang di Tiangkang sini. Tapi tanpa sebab kalian akan main menang2kan

atas diri kami, mungkin hal inipun tidaklah mudah." ~ nada ucapannya ini keras2 lembek, agaknya sedapat mungkin iapun ingin menghindari percecokan dengan Leng-kiam-siang-hiap itu.

"Tapi Kat-sin-piau ini terlalu keji, sekali kena, seketika daging busuk dan tulang hancur, ayahku sudah lama menyatakan dilarang memakainya lagi, apakah engkau tidak tahu?" demikian kata sigadis. "Baiknya senjata ini tidak kau gunakan menyambit orang, kalau untuk latihan dengan keranjang ikan sebagai sasaran masih boleh jugalah."

"Jisiocia, justeru bukan begitulah urusannya," kata Cui Hok. "Orang itu telah menggunakan piau itu untuk menyambit diriku dan hampir2 hamba celaka, untung Siausuhu ini telah menolong dan mendadak menimpukan keranjang ikan itu dari samping hingga jiwa hamba tertolong. Kalau tidak, saat ini mungkin hamba tidak dapat lagi bertemu dengan Kongcu dan Siocia." ~ waktu mengatakan Siausuhu atau si Suhu cilik, Cui Hok telah menuding kearah Tik Hun.

Keruan Tik Hun bertambah bingung, pikirnya: "Aneh, mengapa dia menyebut aku sebagai Siausuhu, sedangkan tadi aku telah dimaki sebagai Bangsat gundul cilik, emangnya sejak kapan sih aku mulai menjadi Hwesio?"

Lalu tampak gadis jelita itu angguk2 kepada Tik Hun dengan tersenyum sebagai terima kasih. Melihat senyuman sigadis yang menggiurkan itu, seketika Tik Hun lemas rasanya seperti kontak kena aliran listrik.

Dalam pada itu sipemuda menjadi marah mendengar pengaduan Cui Hok, tanyanya kepada Kepala penjual ikan itu: "Apa betul begitu?" ~ dan tanpa menunggu jawaban orang lagi, terus saja pecutnya bergerak hingga Kat-sin-piau yang terlilit diujung pecut itu menyambar secepat kilat kedepan, 'plok", piau itu menancap dibatang pohon Liu yang belasan meter jauhnya. Betapa hebat tenaganya sungguh cukup mengejutkan.

Tapi si Kepala penjual ikan itu masih keras dimulut: "Hm, berlagak apa?"

"Aku justeru mau berlagak!" bentak pemuda Kongcu itu, berbareng pecutnya terus menyabat serabutan keatas kepala orang.

Cepat Kepala penjual ikan mengangkat golok untuk menangkis sambil menabas. Tak terduga pecut sipemuda mendadak menyambar lurus kebawah, dan begitu menyentuh tanah, pecut itu terus melingkar dengan cepat luar biasa, tahu2 kedua kaki si Kepala penjual ikan itu yang diarah.

Dengan sendirinya Kepala penjual ikan itu cepat2 meloncat keatas untuk menghindar. Tapi pecut sipemuda se-akan ular hidup saja, "siut", tiba2 ujung pecut menyendal kembali untuk melilit kaki kanan lawan. Berbareng Kongcu itu keprak kudanya pelahan hingga kuda kuning itu mendadak membedal kedepan.

Sebenarnya bhesi atau kuda2, yaitu kepandaian bagian kaki si Kepala penjual ikan sangat kuat, biarpun kakinya tergubat pecut belum tentu si Kongcu mampu menariknya roboh.

Diluar dugaan, pemuda itu pandai mengukur kepandaian sendiri dan pihak lawan, begitu menyerang ia sudah memakai perhitungan yang tepat, lebih dulu ia pancing si Kepala penjual ikan itu meloncat keatas, dengan demikian, karena tubuhnya terapung diudara dan tiada tempat berpijak, dengan sendirinya lenyaplah daya guna kuda2 si Kepala penjual ikan yang kuat itu. Apalagi kakinya lantas terlilit pecut ditambah tarikan kuda kuning yang mendadak membedal, betapapun kuat tenaga penjual ikan itupun tidak mampu bertahan. Tanpa ampun lagi maka tubuh Kepala penjual ikan itu terseret kedepan oleh bedalan kuda kuning itu hingga tubuhnya se-akan2 terbang diudara.

Seketika ramailah jerit kaget penjual2 ikan yang lain, sambil mem-bentak2 segera ada beberapa orang memburu maju hendak menolong sang pemimpin.

Tapi sesudah berpuluh meter jauhnya sikuda kuning membedal hingga tubuh Kepala penjual ikan tertarik kencang, mendadak si Kongcu ayun pecut se-kuat2nya, seketika mencelatlah tubuh Kepala penjual ikan itu melambung keudara. Percuma saja ia memiliki ilmu silat yang tinggi, diatas udara ilmu silat betapapun tingginya juga tiada berguna, maka tanpa kuasa tubuhnya me-layang2 keatas untuk kemudian menyelonong ketengah sungai.

Keruan begundal penjual2 ikan itu sama berteriak kuatir. Maka terdengarlah suara mendeburnya air disertai cipratan air sungai yang tinggi, Kepala penjual ikan itu telah kecebur kedalam sungai, hanya sekejap saja orangnya lantas menghilang kedasar sungai.

Sigadis tampak bersorak senang, menyusul ia putar pecutnya terus terjang ke-tengah2 gerombolan penjual2 ikan yang masih berkerumun disitu, pecutnya menyabat kesini dan mencambuk kesana hingga penjual2 ikan itu dihajar sungsang sumbel dan tunggang-langgang serta lari ter-birit2. Seketika keranjang ikan bergelimpangan dan terserak di-mana2 berikut jala ikan, begitu pula ikan dan udang yang masih segar juga berlejitan memenuhi tanah.

Hidup kaum penangkap ikan adalah disungai, dengan sendirinya si Kepala penjual ikan itupun sangat mahir berenang. Maka begitu ia selulup kedasar sungai, sejenak kemudian ia sudah menongol kembali kepermukaan air. Ia mencaci-maki dengan kata2 kotor, tapi sudah tidak berani mendarat untuk bertempur lagi.

Sambil menjinjing keranjang yang terisi ikan Lehi tadi, dengan girang Cui Hok mendekati sipemuda sambil membuka tutup keranjang dan berkata: "Lihatlah, Kongcu, mulutnya merah dan sisiknya emas, besar2 dan gemuk2 pula."

"Baiklah, sekarang lekas kau pulang kehotel dan serahkan ikan2 itu kepada Ce-toaya untuk dipakai," kata sipemuda.

Cui Hok mengia, lalu ia mendekati Tik Hun, ia memberi hormat dan berkata: "Banyak terima kasih atas pertolongan Siausuhu tadi. Entah bagaimanakah gelar suci Siausuhu?"

Mendengar dirinya dipanggil Siausuhu terus menerus, Tik Hun menjadi risih hingga seketika takdapat menjawab.

"Sudahlah, lekas pulang sana, lekas!" sipemuda telah mendesak pula.

Terpaksa Cui Hok mengiakan, lalu bertindak pergi dengan cepat tanpa menunggu jawaban Tik Hun lagi.

Diam2 Tik Hun kagum dan senang bila dapat berkawan dengan sepasang muda-mudi yang cantik dan ganteng dan berilmu silat tinggi pula. Cuma sejak tadi kedua muda-mudi itu tetap diatas kuda mereka dan tidak turun, Tik Hun menjadi kurang leluasa untuk menanyakan nama orang.

Tengah Tik Hun ragu2, tiba2 si Kongcu telah mengeluarkan sepotong uang emas dan diangsurkan kepada Tik Hun sambil berkata: "Siausuhu, banyak terima kasih engkau telah menyelamatkan jiwa hamba tua kami itu. Sedikit tanda mata ini harap Siausuhu suka terima sekadar uang dupa dan minyak untuk keperluan kelenteng." ~ Lalu ia lemparkan uang emas itu kearah Tik Hun dengan pelahan2.

Sekali raup, dengan gampang Tik Hun sudah dapat menangkap uang emas yang dilemparkan kepadanya itu, menyusul ia terus melemparkan kembali kepada pemuda itu dan berkata: "Tidak perlulah. Numpang tanya siapakah nama kalian yang terhormat?"

Melihat gerak tangan Tik Hun waktu menangkap dan melemparkan kembali uang emas tadi cukup cekatan, terang seorang yang dapat bersilat. Maka sebelum uang emas itu menyambar tiba, segera pecut Kongcu itu mengayun hingga uang emas itu kena tergubat. Lalu katanya: "Jikalau Siausuhu juga sesama orang Bu-lim, tentunya juga pernah mendengar nama kami Leng-kiam-siang-hiap yang tak berarti."

Melihat orang memainkan pecutnya hingga uang emas yang terlilit itu naik-turun seperti anak kecil, sikapnya acuh-tak-acuh dan seperti tidak pandang sebelah mata kepada siapapun juga, diam2 Tik Hun rada mendongkol. Segera iapun berkata: "Ya, tadi kudengar penjual ikan itu menyebut kalian sebagai Leng-kiam-siang-hiap. Tapi entah apa nama saudara yang terhormat."

Pemuda Kongcu itu menjadi kurang senang, ia pikir kalau kenal julukan mereka, masakah tidak kenal namanya? Dari itu ia cuma mendengus sekali dan tidak menjawab lagi.

Dan pada saat itu juga tiba2 angin sungai meniup hingga ujung baju paderi yang dipakai Tik Hun itu tersingkap sedikit. Mendadak gadis jelita itu bersuara kaget sekali sambil berkata: "He, dia.....dia adalah Hiat-to-ok-ceng (paderi jahat bergolok darah) dari Bit-cong di Tibet."

"Ya, betul," kata si pemuda dengan wajah gusar. "Nah, enyahlah kau!"

Keruan Tik Hun heran mendadak diperlakukan sekasar itu. "Aku ... aku.....?" katanya sambil melangkah kehadapan sigadis: "Aku kenapa; nona?"

Wajah sigadis kembali mengunjuk rasa kuatir dan gusar, sahutnya: "Engkau... engkau jangan .....jangan mendekati aku. Enyahlah!"

Tentu saja Tik Hun bertambah bingung. "Apa katamu?" tanyanya sambil maju setindak lagi malah.

"Tarrrr", mendadak gadis itu mengayun pecutnya terus menyabat.

Sama sekali Tik Hun tidak menduga bahwa kontan keras gadis itu terus menyerang begitu saja tanpa tawar2. Cepat ia berusaha menghindar, tapi sudah kasip. Hilang bunyi pecut itu, mukanya dengan tepat sudah kena tercambuk, seketika mukanya berhias suatu garis merah dimulai dari ujung jidat kanan melintang keatas hidung dan menurun keujung mulut kiri. Sungguh tidak ringan cambukan itu hingga Tik Hun meringis kesakitan.

"Ken.....kenapa engkau memukul aku?" seru Tik Hun dalam kaget dan gusarnya.

Tapi bukannya minta maaf, sebaliknya gadis itu hendak menyabatnya pula. Segera Tik Hun merangsang maju hendak merebut pecut sigadis. Tak terduga permainan pecut sigadis itu sangat lihay, baru Tik Hun ulur tangannya, tahu2 leher sendiri sudah tergubat oleh pecutnya. Menyusul punggungnya terasa kesakitan mendadak, nyata Kongcu muda tadi telah memberi persen sekali tendangan padanya.

Tanpa ampun lagi Tik Hun terjungkal. Lebih celaka lagi mendadak Kongcu muda itu terus keprak kudanya hendak menginjak keatas tubuh Tik Hun. Syukur dalam seribu kerepotannya itu Tik Hun masih sempat menggulingkan tubuhnya kesamping. Tapi dalam keadaan sibuk itu terdengar lagi suara kelintingan kuda berbunyi, sebelah kaki kuda yang putih mulus tahu2 menginjak lagi kearah dadanya, Tik Hun insaf bila injakan itu tepat kena didadanya, pasti melayanglah jiwanya. Tanpa pikir lagi itu mengkeretkan tubuhnya keatas, maka terdengarlah suara "krak" sekali, entah apa yang telah patah. Yang terang mata Tik Hun menjadi ber-kunang2 dan pandangan kabur, achirnya segala apa tak diketahuinya lagi.....

Waktu pikiran Tik Hun pelahan2 jernih kembali, sementara itu entah sudah berapa lamanya telah lalu. Dalam keadaan masih setengah sadar, ia berusaha hendak berbangkit. Tapi mendadak kakinya terasa kesakitan, hampir2 ia jatuh kelengar lagi. Menyusul darah segar lantas menguak keluar dari mulutnya. Waktu kemudian sinar matanya tertatap diatas kakinya, ia melihat celananya penuh berlepotan darah, kaki sendiri tampak melintir berbalik arah. Semula ia merasa heran mengapa kakinya bisa main gila begitu? Tapi sejenak kemudian barulah ia ingat: "Ya, kakiku telah patah terinjak kuda yang dikeprak oleh nona itu."

Antero tubuh Tik Hun terasa lemas dan linu, lebih2 kaki dan punggungnya tak terkatakan sakitnya. Sesaat itu timbul kembali putus asanya: "Aku tidak ingin hidup lagi. Biarkan aku merebah begini dan lekaslah mati saja."

Maka iapun tidak merintih dan bertobat, tapi mengharap supaya lekas mati. Namun orang ingin mati justeru tidak gampang. Bahkan ingin pingsan saja juga tak dapat. Padahal hati Tik Hun terus-menerus berharap: "Hayolah lekas mati! Kenapa belum lagi mati?"

Selang agak lama, karena tetap belum yuga mati, achirnya Tik Hun memikir: "Aku toh tiada salah apa2 kepada mereka, mengapa mendadak aku dianiaya sekeji ini?"

Ia coba memikirkan apa sebabnya, tapi tetap bingung dan tiada sesuatu yang dapat diketemukan. Ia menggumam sendiri: "Dasar aku memang bodoh, coba bila Ting-toako masih hidup, pasti beliau dapat menjawab pertanyaanku ini."

Dan karena teringat kepada Ting Tian, seketika pikirannya berganti: "Eh, ya. Aku telah berjanji akan mengubur Ting-toako bersama Leng-siocia. Cita2 ini belum terlaksana, mana boleh aku mati begini saja."

Ia coba meraba punggung sendiri dan merasa abu tulang sang Toako masih baik2 terikat disitu, ia merasa lega dan sekuatnya bangun berduduk. Tapi kembali darah segar tersembur keluar dari mulutnya. Ia tahu semakin banyak mengeluarkan darah, semakin lemah pula badannya. Maka sedapat mungkin ia mengatur napasnya dengan maksud menahan darah yang akan dimuntahkan itu. Tapi darah yang sudah meng-kili2 tenggorokannya itu ternyata susah ditahan, kembali ia menguak dan darah membasahi tanah lagi.

Yang paling menderita adalah kaki patah itu, sakitnya sebagai di-sayat2 oleh beratus pisau. Namun dengan me-rangkak2 achirnya dapat Tik Hun menyeret dirinya kebawah pohon Liu yang rindang itu. Pikirnya: "Aku tidak boleh mati, tapi harus tetap hidup. Dan untuk hidup aku harus makan." ~ teringat pada makan, baru sekarang ia merasa kelaparan.

Ia lihat banyak ikan dan udang berserakan ditanah dan sudah lama mati. Iapun tidak pikir lagi apakah mentah atau masak, apakah masih segar atau sudah busuk, tapi terus saja ia comot beberapa ekor udang terus dijejalkan kedalam mulut sekadar menangsal perut. Ia pikir kaki patah itu harus dibalut lebih dulu, habis itu barulah berdaya untuk meninggalkan tempat celaka ini.

Ia coba memandang sekelilingnya, ia lihat macam2 peralatan tukang tangkap ikan masih tersebar disitu. Segera ia merayap maju untuk mengambil sebatang dayung sampan yang pendek beserta sebuah jala ikan. Pelahan2 ia jereng jala ikan itu, lalu kaki sendiri yang patah dan sudah mengisar arah itu dibetulkannya dengan menahan sakit, ia gunakan kayu dayung itu sebagai pengapit, kemudian mengikatnya dengan menggunakan tali jala ikan itu.

Kerjanya itu memakan waktu satu jam penuh sambil sebentar2 mengaso. Pabila merasa kesakitan, ia lantas berhenti sambil meringis kemudian melanjutkan pula bila sakitnya mereda. Bila kemudian kaki patah itu selesai dibalut, sementara itu sang surya sudah meninggi di-tengah2 cakrawala. Pikirnya: "Untuk merawat kakiku yang patah ini hingga sembuh betul2, paling sedikit juga diperlukan waktu dua bulan lebih. Dan selama dua bulan ini kemanakah aku harus meneduh dan hidup?"

Sekilas dilihatnya ditepi sungai ber-deret2 perahu2 nelayan, tiba2 timbul pikirannya: "Ya, biarlah aku tinggal saja didalam perahu, disana aku tidak perlu berjalan."

Ia kuatir kawanan penjual ikan itu datang kembali hingga menimbulkan kerewelan lain, meski badannya masih lemas dan kaki kesakitan, tapi terpaksa ia mesti merayap ketepi sungai, ia merangkak kedalam sebuah perahu nelayan. Ia tanggalkan tali tambatan perahu dan mulai mendayung, pelahan2 ia luncurkan perahunya ketengah sungai.

Waktu tanpa sengaja ia menunduk, tiba2 dilihatnya ujung baju paderi yang dipakainya itu menyingkap keatas hingga tertampak diujung baju itu tersulam sebilah golok pendek yang berwarna merah tua, ujung golok itu tersulam pula tiga titik darah, sulaman itu sangat hidup, tapi menyeramkan pula.

Tiba2 tersadarlah Tik Hun: "Ah, tahulah aku sekarang! Baju ini adalah tinggalan sipaderi jahat Po-siang. Makanya kedua orang itu salah sangka aku sebagai begundal paderi jahat itu."

Kemudian tanpa sengaja ia dapat meraba kepala sendiri sudah kelimis, ia menjadi lebih paham lagi duduknya perkara. "Pantas aku dipanggil Siausuhu oleh mereka, sebab rambutku sudah kububut semua hingga pelontos seperti Hwesio".

Dan baru sekarang Tik Hun sadar mengapa ber-ulang2 hamba tua itu menyebut dirinya sebagai "Siausuhu", pula kawanan pedagang ikan dari Tiat-bong-pang memaki dirinya sebagai "Keledai gundul kecil", sebab dirinya sekarang memang sudah mirip seorang Hwesio.

Lalu terpikir pula olehnya: "Waktu ujung bajuku tersingkap, lantas gadis itu mengatakan aku adalah Hiat-to-ok-ceng dari Tibet. Bentuk golok berdarah dalam sulaman ini memang sangat menyeramkan, tentang bagaimana perbuatan kawanan paderi2 itu melulu melihat contoh seperti Po-siang saja sudah dapat dibayangkan sendiri."

Sebenarnya Tik Hun sangat gusar dan penasaran, tapi demi mengetahui duduknya perkara, seketika rasa permusuhannya kepada "Leng-kiam-siang-hiap" lantas lenyap, bahkan merasa perbuatan sepasang muda-mudi yang gagah perwira itu justeru sepaham dengan dirinya. Cuma sayang ilmu silat kedua orang itu terlalu tinggi, pribadi mereka agung pula, andaikan kesalah-pahaman ini kelak dapat dibikin terang juga rasanya susah untuk bersahabat dengan mereka.

Begitulah pelahan2 ia mendayung terus perahu itu hingga belasan li jauhnya, ia melihat ditepi pantai ada sebuah kota kecil, dipandang dari jauh, tampaknya cukup ramai orang yang berlalu-lalang. Pikirnya: "Baju paderi yang kupakai ini tentu akan menimbulkan bencana bagiku, aku harus cepat mencari gantinya."

Segera ia merapatkan perahunya ketepi, ia gunakan sebatang dayung pendek sebagai tongkat, lalu dengan berincang-incuk ia mendarat sekuat tenaga.

Orang2 dikota itu merasa ter-heran2 melihat seorang Hwesio muda dengan kaki pincang dan bajunya penuh noda darah. Namun Tik Hun tidak ambil pusing, selama beberapa tahun ini ia sudah kenyang menghadapi sikap dingin dan kejam dari pihak umum. Pelahan2 ia melanjutkan jalannya kepusat kota, ia melihat sebuah toko pakaian bekas, segera ia masuk ketoko itu dan membeli sepotong baju hijau panjang dan seperangkat pakaian dalam dengan celananya. Kalau saat itu juga ia mengganti pakaian, tentu harus telanjang dulu, terpaksa Tik Hun memakai baju

panjang yang baru dibeli itu diluar baju paderi. Lalu ia membeli sebuah topi laken untuk menutupi kepalanya yang gundul.

Kemudian ia mencari suatu kedai nasi untuk mengisi perut. Ketika ia dapat mencapai bangku panjang dari kedai nasi itu, saking letihnya hampir2 ia jatuh pingsan lagi dan kembali ia muntahkan dua kumur darah.

Tidak usah pesan, pelayan kedai sudah lantas menghantarkan daharan yang biasa tersedia disitu, yaitu semangkok tahu masak ikan, semangkok daging masak tauco.

Tik Hun sudah sangat kelaparan, demi mengendus bau daging dan ikan, seketika semangatnya terbangkit, terus saja ia angkat mangkok nasi dan ambil sumpit, segera ia sapu kedalam mulutnya, lalu menyumpit sepotong daging.

Dan baru saja ia masukan daging itu kedalam mulutnya, tiba2 terdengar suara kelintang-kelinting dari jauh dan makin lama semakin dekat.

Mendengar itu, seketika daging yang sudah masuk mulut itu takdapat ditelannya, sebaliknya hatinya memukul keras. Diam2 pikirnya: "Kembali Leng-kiam-siang-hiap datang lagi. Apakah aku akan memapak kedatangan mereka untuk memberi penjelasan kesalah pahaman tadi? Tanpa berdosa aku telah di-injak2 kuda mereka hingga terluka separah ini, kalau tidak dibicarakan secara jelas, bukankah sangat penasaran?"

Namun selama ini Tik Hun sudah terlalu banyak menderita, setiap kali dihina atau dianiaya orang tanpa sebab, selalu ia menyesalkan dirinya sendiri yang sial dan pasrah nasib. Maka kembali pikirannya berubah: "Ah, selama hidupku ini penderitaan apa yang tidak pernah kurasakan? Kalau cuma sedikit penasaran saja apa artinya bagiku?"

Dalam pada itu suara keleningan tadi semakin dekat. Segera Tik Hun memutar tubuh menghadap kedinding, ia tidak ingin bertemu muka dengan sepasang pendekar muda itu.

Dan pada saat lain, tiba2 ada orang menepuk pundaknya sambil menegur dengan tertawa: "Aha, Siausuhu, perbuatanmu yang bagus itu telah ketahuan, maka Koan-thayya mengundang kau menghadap padanya."

Keruan Tik Hun terkejut, cepat ia berpaling, ia lihat empat opas sudah berdiri didepannya. Dua diantaranya membawa borgol dan dua lainnya menghunus golok dengan sikap2 bersiap siaga menjaga segala kemungkinan.

Mendadak Tik Hun berteriak sekali sambil berbangkit, berbareng ia sambar mangkok yang berisi tahu-bak tadi terus disambitkan kearah opas sisi kiri. Menyusul ia angkat meja dan digabrukan kearah kawanan opas itu hingga mereka gebes2 tersiram daharan diatas meja itu.

Menurut dugaan Tik Hun, tentu kawanan hamba wet itu adalah petugas dari Keng-leng-hu, bila dirinya sampai ditawan Leng Dwe-su lagi, tentu tiada harapan hidup pula.

Dalam pada itu kedua opas yang diguyur kuah panas itu menjadi kelabakan dan lekas2 melompat mundur. Kesempatan itu segera digunakan Tik Hun untuk melarikan diri. Tapi baru satu langkah, ia sudah sempoyongan dan hampir2 terbanting roboh. Rupanya dalam keadaan gugup, Tik Hun lupa bahwa tulang kakinya sudah patah.

Melihat ada kesempatan bagus, opas ketiga tidak tinggal diam, terus saja ia ayun goloknya membacok.

Ilmu silat Tik Hun meski sudah punah, tapi untuk melawan seorang opas keroco seperti itu sudah tentu masih berlebihan. Maka sekali ia pegang tangan opas itu terus disengkelit, kontan opas itu terjungkal dan goloknya terampas.

Melihat Tik Hun kini bersenjata, opas2 itu menjadi jeri, mereka tidak berani sembarangan mendekat lagi, mereka hanya bergembar-gembor: "Wah, paderi cabul telah melawan petugas negara dan hendak mengganas lagi!" ~ "Awas, Hiat-to-ok-ceng telah melakukan kejahatan lagi!" ~ "Ini dia Cay-hoa-in-ceng yang telah memperkosa dan membunuh puteri hartawan!"

Mendengar teriakan2 itu, diam2 Tik Hun memikir jangan2 dugaannya tadi salah, opas2 ini bukan kiriman Kang-leng-hu yang hendak menangkapnya. Maka segera ia membentak: "Kalian sembarangan mengaco-belo apa? Siapa adalah Cay-hoa-in-ceng?"

"Cay-hoa-in-ceng" artinya paderi cabul pemetik bunga, yaitu paderi yang suka memperkosa wanita baik2.

Dalam pada itu suara kelenengan tadi sudah dekat, tahu2 seekor kuda kuning dan seekor kuda putih telah berhenti didepan mereka. Dari atas kuda segera "Leng-kiam-siang-hiap" dapat melihat

segala apa yang sedang terjadi. Mereka agak melengak demi melihat Tik Hun, sebab merasa muka orang seperti sudah mereka kenal, dan segera merekapun ingat itulah samaran si Hiat-to-ok-ceng.

"Toasuhu, tidak apalah jika engkau juga ingin pelesir, tapi mengapa sehabis itu engkau membunuh orangnya pula?" demikian seru salah seorang opas itu. "Seorang laki2 berani berbuat berani bertanggung-jawab, marilah engkau ikut kami melaporkan diri saja kepada Koan-thayya."

Dan opas yang lain ikut berseru juga: "Engkau coba menyamar segala, tapi sayang telah dapat kami pergoki. Hari ini sudah pasti engkau takkan dapat lolos, lebih baik menyerahkan diri saja.

"Kalian sembarangan mengoceh, suka mempitenah orang baik!" sahut Tik Hun dengan gusar.

"Ini bukan pitenah, tapi dengan mata kepala aku melihat sendiri malam itu engkau telah menyusup kerumah Li-kijin, tidak salah lagi, biarpun kau terbakar menjadi abu juga aku kenal kau," sahut opas itu.

Kiranya kawanan Ok-ceng atau paderi jahat sebangsa Po-siang itu, selama beberapa hari paling achir ini telah mengganas disekitar lembah Tiang-kang, sesudah memperkosa, membunuh pula korbannya. Karena mengandalkan ilmu silat mereka sangat tinggi, maka kawanan paderi jahat itu sedikitpun tidak takut2 diwaktu melakukan kejahatan, bahkan berani meninggalkan tanda, "Hiat-to", yaitu gambar golok bertetes darah diatas dinding. Dan sasaran yang menjadi korban mereka kalau bukan rumah kaum hartawan dan pembesar, tentu adalah tokoh terkenal pula dalam Bu-lim. Maka beberapa kabupaten diselatan Tiang-kang itu bila membicarakan "Hiat-to-ok-ceng", seketika pasti setiap orang akan merinding ketakutan.

Tatkala itu pembesar2 negeri setempat sudah sibuk menyebarkan petugas untuk menguber, begitu pula kaum pendekar dan tokoh persilatan daerah Liang-ouw juga turun tangan semua untuk mencari kawanan paderi jahat itu.

Tentang opas itu bilang menyaksikan sendiri Tik Hun masuk kerumah Li-kijin dan sebagainya, sudah tentu adalah bualan belaka. Soalnya mereka melihat Tik Hun terluka parah, untuk melarikan diri terang tidak dapat, maka mereka sudah ambil keputusan akan menguruk segala dosa atas diri Tik Hun, dengan demikian, pertama dapat memenuhi kewajiban mereka; kedua, dengan sendirinya jasa mereka akan bertambah besar.

Nama sebenarnya dari "Leng-kiam-siang-hiap" itu ada Ong Siau-hong dan sigadis she Cui, namanya cuma satu, Sing. Kedua muda-mudi itu adalah saudara misan. Ayah Cui Sing bernama Cui Tay, seorang tokoh besar sangat terkenal dimasa dahulu dengan julukan: "Sam-coat-kiam (Sipedang triguna).

Ong Siau-hong sendiri sejak kecil sudah kehilangan kedua orang tua, maka ikut tinggal dirumah sang paman, yaitu adik ibunya, Cui Tay, serta mendapat pelajaran ilmu silat.

Karena pembawaan Ong Siau-hong memang gagah dan tampan, maka sejak kecil Cui Tay sudah mengandung maksud akan menjodohkan puterinya kepada kemenakannya itu.

Oleh karena kedua orang sejak kecil sama2 belajar silat, sesudah dewasa sama2 mengembara diluaran untuk mengamalkan kepandaian mereka kepada kaum lemah, maka diam2 benih cinta juga sudah tumbuh diantara mereka, meski tidak bicara secara terang2an, tapi mereka sama2 tahu kelak sudah pasti akan menjadi suami-isteri, sebab itulah dalam segala tindak-tanduk merekapun tidak canggung2.

"Paderi cabul, engkau sudah berlumuran dosa, apakah engkau masih ingin hidup lagi?" bentak Ong Siau-hong sambil angkat pedangnya hendak memenggal kepala Tik Hun.

"Tahan dulu!" se-konyong2 muncul seorang Hwesio tua hingga jiwa Tik Hun tertolong.

Kedua muda-mudi itu telah memperoleh ajaran silat andalan Cui Tay, paling achir ini nama mereka sangat terkenal. Setiap orang didaerah Liang-ouw sangat kagum terhadap mereka dan memuji tidak habis2 bila ada orang menyebut tentang "Leng-kiam-siang-hiap".

Tentang Hiat-to-ok-ceng mengganas itu memang juga telah didengar mereka. Cuma kebetulan Tik Hun pernah menolong jiwa hamba tua mereka, yaitu si Cui Hok yang bertengkar dengan penangkap ikan Tiat-bong-pang itu, makanya Leng-kiam-siang-hiap berlaku murah dan tidak membunuhnya, tapi cuma mengeprak kuda menyepak dua kali hingga pemuda itu terluka parah. Siapa duga dikota kecil ini kembali mempergoki Tik Hun menimbulkan gara2 lagi dan mendengar kawanan opas itu sedang membentangkan segala dosa yang katanya diperbuat Tik Hun itu. Dasar jiwa Leng-kiam-siang-hiap itu memang luhur dan paling benci pada kejahatan, maka semakin didengar semakin gusar mereka.

Melihat penonton yang merubung semakin banyak, untuk meloloskan diri tentu akan lebih susah, segera Tik Hun mengayun goloknya sambil membentak: "Minggir semua!" ~ Lalu dengan bantuan dayung pendek yang menyanggah dibawah ketiaknya, segera ia menerjang keluar sana.

Dengan ber-teriak2 takut, penonton2 yang merubung itu lantas berlari menyingkir. Keempat opas itupun ber-teriak2 sambil menyusul dari belakang: "Cay-hoa-in-ceng, jangan lari kau!"

Tapi mendadak Tik Hun memutar balik goloknya hingga lengan salah seorang opas itu tergurat luka. "Hai, paderi cabul ini mengganas lagi, berani melukai petugas!" demikian opas itu terus berteriak.

Ong Siau-hong menjadi gusar, ia keprak kudanya memburu maju, sekali cambuknya bekerja, "tarrrr", golok ditangan Tik Hun itu sudah tergubat ujung cambuk dan terus dia tarik dengan keras.

Tenaga Tik Hun memang sudah habis, seketika golok terlepas dari cekalannya. Bahkan Ong Siau-hong mendesak maju pula, sekali tangan kirinya menjulur, dari atas ia mencengkeram kebawah dan tepat baju leher Tik Hun kena dijambret terus diangkat keatas sambil membentak: "Paderi cabul, sudah sekian banyak kejahatan yang kau lakukan, apakah kau masih ingin hidup lagi?" ~ berbareng itu tangan lain terus meraba garan pedangnya, sekali sinar tajam berkilauan, segera pedangnya terlolos dan hendak memenggal keleher Tik Hun.

"Bagus! Bunuh saja paderi cabul itu!" ~ "Ya, cincang saja biar tamat riwayatnya!" ~ begitulah para penonton itu ber-teriak2.

Dalam keadaan tubuh terapung lantaran dicengkeram orang, sama sekali Tik Hun tidak mempunyai tenaga untuk meronta, sekilas ia melihat wajah Cui Sing yang ayu itupun mengunjuk rasa hina dan senang. Tentunya hina karena benci kepada perbuatan cabul yang dituduhkan kepadanya itu, dan senang lantaran melihat sang Piauko akan melenyapkan jiwanya.

Diam2 Tik Hun menghela napas penyesalan: "Ai, apa mau dikata lagi, rupanya sudah suratan nasibku harus selalu dipetenah orang!"

Dalam pada itu ia lihat pedang Ong Siau-hong sudah terangkat tinggi2 tinggal memanggal kebawah, ia hanya dapat bersenyum getir belaka, katanya didalam hati: "Ting-toako, harap maafkan aku tidak dapat memenuhi janji, soalnya bukan Siaute tidak berusaha sedapat mungkin, tapi sesungguhnya nasibku ini terlalu buruk."

Dan pada saat pedang Ong Siau-hong itu hampir2 ditabaskan kebawah itulah, tiba2 terdengar suara teriakan seorang tua: "Nanti dulu, jangan mengganggu jiwanya!"

Tanpa merasa Siau-hong menoleh, ia lihat pendatang itu adalah seorang Hwesio berjubah kuning. Usia paderi itu sudah sangat tua, kepala lancip, telinga kecil, mukanya penuh keriput. Dan bahan jubah yang dipakainya itu ternyata serupa dan sewarna dengan apa yang dipakai Tik Hun itu.

Seketika air muka Siau-hong berubah, ia tahu Hwesio itu adalah kaum Hiat-to-ceng dari Bit-cong di Tibet. Cepat ia memperingatkan Cui Sing: "Awas, Sing-moay, hati2lah!" ~ Dan tanpa ayal lagi segera ia ayun pedangnya kebawah, ia pikir paderi cabul muda ini kubunuh dulu, kemudian membunuh paderi cabul yang tua itu.

Waktu pedangnya sudah tinggal belasan senti akan mengenai leher Tik Hun, mendadak Siau-hong merasa sikunya kesemutan sekali, terang Hiat-to dibagian siku itu telah terkena sesuatu Am-gi. Kontan saja pedangnya lantas melambai kebawah dengan tidak berkekuatan lagi, namun karena tajamnya senjata itu, tidak urung pipi kiri Tik Hun juga tergurat suatu luka yang sangat panjang.

Gerakan paderi tua itu sangat cepat, dimana tubuhnya sampai, lebih dulu ia sodok Ong Siau-hong hingga terjungkal kebawah kuda, berbareng ia sambar tubuh Tik Hun dan ditaruh keatas kuda putih tunggangan Cui Sing yang berada disamping. Dengan gugup Cui Sing lolos pedang terus membacok.

"Wah, alangkah cantiknya!" seru paderi tua itu ketika ia agak melengak melihat paras Cui Sing yang manis itu. Dan belum lagi pedang orang tiba, lebih dulu ia sudah ulur jarinya dan tepat kena tutuk dipinggang sigadis.

Keruan Cui Sing kaget dan takut, baru pedangnya hendak dibacokan, mendadak tenaganya lenyap, pedang jatuh ketanah hingga mengeluarkan suara nyaring. Segera ia bermaksud

melompat turun, namun pinggangnya tiba2 terasa kesemutan dan kakinya ikut kaku serta tidak mau menurut perintah lagi.

Paderi tua itu ter-kekeh2 beberapa kali, sedikit ia angkat sebelah kakinya, tahu2 orangnya sudah mencemplak keatas kuda kuning.

Umumnya orang menaik kuda tentu sebelah kaki menginjak sanggurdi lebih dulu, kemudian kaki yang lain melangkah keatas pelana kuda. Tapi paderi tua ini ternyata lain daripada yang lain caranya mencemplak kuda, ia tidak melompat juga tidak pakai menginjak dulu keatas sanggurdi, tapi sedikit angkat sebelah kakinya, tubuhnya lantas menaik keatas pelana.

Cuma dalam keadaan kacau dan geger, maka semua orang tiada yang perhatikan gerak-geriknya yang hebat dan aneh itu.

Sementara sesudah mencemplak diatas kuda, begitu kedua kaki paderi tua itu mengempit kencang, segera kuda kuning itu membedal kedepan diikuti kuda putih dengan suara kelenengan yang berbunyi kelintang-kelinting.

"Sing-moay! Sing-moay!" demikian Siau-hong ber-teriak2 sambil masih menggeletak ditanah, sungguh ia sangat cemas daan tidak berani membayangkan apa jadinya sesudah sang Piaumoay alias tunangannya itu diculik oleh paderi2 cabul itu. Ada maksudnya hendak bangun untuk mengejar, tapi apa daya, entah cara bagaimana paderi tua itu telah menutuknya, biarpun ia meronta sekuatnya tetap tidak dapat berkutik.

Dalam pada itu hanya terdengar suara teriakan2 kawanan opas tadi: "Tangkap paderi cabul itu!" ~ "Wah, Hiat-to-ok-ceng dapat lolos!" ~ "Celaka, ada gadis cantik yang diculik lagi!"

****

Sudah sekian lamanya Tik Hun terombang-ambing diatas pelana kuda, karena guncangannya yang keras itu, hampir2 pemuda itu terbanting jatuh. Dalam gugupnya dengan sendirinya ia menjamah sekenanya. Tapi mendadak ia merasa tangannya memegangi sesuatu yang empuk dan lemas, waktu ia memperhatikan, kiranya apa yang terpegang tangannya itu adalah pinggang belakang Cui Sing.

Keruan Cui Sing ketakutan dan men-jerit2: "Auuuh, Hwesio jahat, lepas tanganmu!" ~ Ia sangka paderi cabul itu hendak berlaku tidak senonoh atas dirinya.

Sebaliknya Tik Hun menjadi kaget juga dan cepat ia melepas tangan untuk memegangi pelana kuda.

Namun betapapun juga karena mereka berdua menunggang seekor kuda, mau-tak-mau badan mereka mesti bersentuhan. Saking takutnya hingga air mata Cui Sing bercucuran, dengan gemetar ia berteriak: "Le.....lepaskan aku! Lepaskan aku!"

Rupanya sepaderi tua merasa sebal oleh teriakan2 Cui Sing yang tiada berhenti itu, tiba2 ia menutuk Ah-hiat, yaitu jalan darah yang membuat bisu gadis itu. Dengan demikian untuk bicara saja Cui Sing sekarang juga tidak dapat.

Diatas kudanya paderi tua itu ber-ulang2 menoleh pula untuk mengamat-amati paras muka dan potongan tubuh Cui Sing yang cantik menggiurkan sambil mulutnya tiada hentinya ber-kecak2 dan memuji: "Ck, ck, ck, alangkah cantiknya! Hari ini Lohwesio benar2 lagi ketomplok rejeki."

Meski mulut Cui Sing sementara itu takdapat bicara, tapi telinganya toh tidak menjadi tuli. Keruan semangatnya se-akan2 terbang ke-awang2 saking takutnya demi mendengar ucapan paderi tua itu, bahkan hampir2 ia kelengar.

Begitulah paderi tua itu terus keprak kudanya menuju kearah barat, selalu tempat sunyi yang dipilih. Setelah sekian lamanya, ia merasa suara keleningan kedua ekor kuda itu terlalu berisik, suara kelintang-kelinting itu hanya akan memancing pengejaran musuh saja. Maka segera ia mengulur tangannya kedepan, ia betot kedua kelenengan emas dan perak kuda2 itu.

Kelenengan2 itu sebenarnya terikat dileher kuda dengan untiran rantai emas dan perak, tapi tenaga paderi tua itu benar2 susah dibayangkan orang, hanya sekali puntir dan betot saja, segera kelenengan2 itu kena dibetot putus terus diremaskan hingga menjadi lantakan emas dan perak, lalu dimasukkannya kedalam baju.

Sebentarpun paderi tua itu tidak memberi kesempatan mengaso kepada kuda2 itu, ia terus berjalan hingga magrib, achirnya sampailah ditepi sebuah tebing yang curam dan dibawahnya adalah sebuah sungai. Ia lihat sekitar situ tiada orang berlalu, pula tiada rumah penduduk, segera ia menurunkan Tik Hun ketanah, lalu Cui Sing dipondongnya turun pula. Achirnya kedua ekor kuda

itu ditambatnya dibawah sebuah pohon besar dan membiarkan binatang2 itu makan rumput dan mengaso.

Kemudian paderi tua itu memondong Cui Sing pula dan dimasukan ke-tengah2 semak2 rumput, ia sendiri lalu duduk bersila menghadapi sungai dengan mata terpejam untuk bersemadi.

Tik Hun duduk didepan sipaderi tua itu dengan pikiran yang timbul-tenggelam tak keruan, pikirnya: "Pengalamanku harini benar2 teramat aneh sekali. Ada dua orang baik2 hendak membunuh aku, sebaliknya seorang Hwesio tua malah menolong jiwaku. Melihat kelakuan Hwesio tua ini, terang dia adalah sebangsanya Po-siang yang jahat itu, kalau dia memperlakukan nona itu dengan tidak senonoh, lantas apa dayaku?"

Begitulah dengan bingung Tik Hun hanya berduduk ter-menung2 diatas tebing. Angin malam men-deru2 diseling suara burung malam yang menyeramkan. Tik Hun bergidik demi melihat pula muka sipaderi tua yang mirip mayat hidup itu. Waktu ia menoleh, ia melihat di-semak2 rumput sana menonjol sebagian baju wanita, itulah Cui Sing yang menggeletak disitu.

Beberapa kali Tik Hun bermaksud menanya sipaderi tua, tapi melihat sikap orang yang kereng itu, betapapun ia tidak berani membuka suara.

Selang agak lama, mendadak paderi tua itu berbangkit dengan pelahan2, kaki kirinya tampak diangkat hingga tapak kakinya tertekuk keatas, dengan hanya berdiri dengan kaki kanan, lalu paderi itu pentang kedua tangannya menghadap kebulan.

Se-konyong2 Tik Hun ingat: "He, gayanya ini aku seperti sudah pernah melihat? Ah, ingatlah aku, didalam buku kecil tinggalan Po-siang terdapatlah gambar dengan gaya yang aneh ini."

Ia lihat paderi tua itu masih terus berdiri dengan sebelah kaki sebagai patung, sedikitpun tidak bergoyang. Lewat sebentar, mendadak paderi itu melompat keatas sambil menjungkir, sesudah turun, kini kepalanya yang menahan ditanah, kedua kakinya terangkat rapat lurus keatas.

Tik Hun merasa ketarik, ia coba mengeluarkan buku kecil yang ditemukan dari dalam bajunya Po-siang itu, ia mem-balik2 halaman buku itu, pada suatu halaman, ia lihat gambarnya persisi seperti gaya yang dilakukan sipaderi tua sekarang ini. Tik Hun seperti paham sesuatu, pikirnya dalam hati: "Ehm, tentu inilah kunci melatih ilmu dari golongan Bit-cong mereka."

Kemudian ia melihat paderi tua itu ber-ulang2 berganti cara dan gaya latihannya, melihat gelagatnya, tidak mungkin dapat selesai dalam waktu singkat, bahkan paderi itu semakin tenggelam dalam keasyikan latihannya sambil mata terpejam.

Tik Hun berpikir: "Meski paderi ini telah menolong jiwaku, tapi terang dia adalah seorang jahat dan cabul. Ia menculik nona cantik ini, terang tidak bermaksud baik. Selagi dia asyik melatih diri, biarlah nona itu akan kutolong, lalu mealrikan diri ber-sama2 dengan menunggang kuda."

Biarpun ber-ulang2 Tik Hun tertimpa nasib malang, namun jiwanya yang luhur budi toh tidak menjadi berkurang. Meski tahu tindakannya ini berarti "menyerempet bahaya", namun ia tidak tega menyaksikan seorang nona baik2 mesti dinodai oleh seorang paderi cabul. Maka diam2 ia menggeser tubuh, dengan pelahan2 ia merangkak kearah semak2 rumput.

Dahulu, ia sering melatih Lwekang bersama Ting Tian didalam penjara, maka ia tahu dikala orang sedang asyik semadi begitu, tentang daya pancaindera untuk sementara kehilangan daya-gunanya, telinga tuli dan mata se-akan2 buta. Dalam keadaan demikian asal paderi itu masih terus berlatih, tentu takkan mengetahui kalau dirinya telah menolongi sinona.

Lantaran tulang kakinya patah, maka setiap kali Tik Hun bergerak, tentu menimbulkan rasa sakit tidak kepalang, tapi ia tahan sedapat mungkin, ia letakan titik berat tubuhnya dibagian siku dan dengan setengah menyeret, pelahan2 ia menggerumut ketengah2 semak rumput itu dan untunglah sama sekali tidak diketahui oleh sipaderi tua.

Waktu Tik Hun menunduk, dibawah sinar bulan, paras muka Cui Sing dapat terlihat dengan jelas. Kedua mata nona tampak membelalak lebar2 dengan air muka yang mengunjuk rasa ketakutan setengah mati.

Kuatir diketahui sipaderi tua, maka Tik Hun tidak berani membuka suara, tapi hanya meng-gerak2an tangan untuk memberi tanda jangan kuatir sebab datangnya itu bermaksud menolong gadis itu serta akan melarikan diri ber-sama2 dengan menunggang kuda.

Cui Sing sendiri sejak digondol lari sipaderi tua, diam2 ia sudah putus asa akan nasibnya sendiri yang tercengkeram ditangan iblis kedua paderi cabul itu, ia tidak berani membayangkan penderitaan apa yang akan dialaminya nanti.

Celakanya ia tertutuk, jangankan bergerak, sedangkan untuk bicarapun tidak dapat. Ia ditaruh begitu saja ditengah semak2 rumput, semut dan belalang selalu merayap kian kemari dikepala dan lehernya hingga gatal dan risih rasanya. Kini melihat Tik Hun menggerumut pula mendekati dirinya, ia sangka pemuda itu pasti tidak bermaksud baik dan tentu akan berbuat tidak senonoh kepadanya, keruan takut Cui Sing tidak kepalang.

Ber-ulang2 Tik Hun masih menggeraki tangannya untuk memberi tanda bahwa maksudnya hendak menolong padanya. Tapi saking takutnya Cui Sing menjadi salah tampa, salah terima, hingga semakin menambah rasa takutnya.

Segera Tik Hun menarik bangun sigadis dan menuding kearah kuda yang tertambat disebelah sana itu, maksudnya mengajak gadis itu melarikan diri bersama dengan menunggang kuda. Tapi meski Cui Sing sudah berduduk, sekujur badannya tetap lemas lunglai tidak bertenaga.

Kalau kedua kaki Tik Hun dalam keadaan sehat dan kuat tentu ia dapat memondong sigadis. Tapi kini kakinya patah, untuk berjalan sendiri saja susah, apalagi hendak memondong orang lain? Jalan satu2nya ia pikir harus membuka dulu Hiat-to sigadis yang tertutuk itu dan biar gadis itu berjalan sendiri.

Namun Tik Hun tidak paham cara menutuk dan membuka Hiat-to, terpaksa ia memberi tanda pula dengan tangannya sambil men-tuding2 bagian2 tubuh sigadis dengan harapan dapatlah gadis itu membalas memberi tanda jawaban dengan lirikan matanya tempat mana dapat membuka Hiat-to yang tertutuk itu.

Sebaliknya Cui Sing salah tampa lagi. Ia lihat pemuda itu tuding2 kesegala pelosok badannya, karuan malunya tak terkatakan dan gemasnya juga tidak kepalang. Pikirnya: "Kurangajar benar paderi muda ini, entah dengan cara aneh apa aku akan diperlakukan secara tidak senonoh olehnya. Kuharap asal badanku dapat bergerak sedikit saja, segera aku akan tumbukan kepalaku diatas batu, lebih baik mati daripada menerima hinaan."

Melihat air muka sinona mengunjuk rasa bingung dan aneh, diam2 Tik Hun heran. Ia menduga mungkin gadis itu tidak tahu apa yang dimaksudkan dengan gerakan tangannya tadi. Padahal selain membuka Hiat-to yang tertutuk itu, rasanya tiada jalan lain lagi untuk bisa meloloskan diri. Katanya didalam hati: "Maksudku hanya ingin membantu nona melarikan diri dari ancaman bahaya, maka harap memaafkan tindakanku ini." ~ Habis itu, terus saja ia ulur tangan dan memijat beberapa kali dipunggung sigadis.

Sudah tentu pijitan2 itu tiada membawa hasil apa2 dalam hal membuka Hiat-to yang tertutuk. Sebaliknya rasa takut Cui Sing semakin bertambah hingga hampir2 ia jatuh kelengar. Sebagai seorang gadis, biarpun dia sering mengembara di Kangouw bersama sang Piauko, yaitu Ong Siau-hong, tapi setiap tindak-tanduk mereka selalu sopan-santun, bahkan tangan menyentuh tangan juga tidak pernah, apalagi main pegang2 segala. Kecuali tadi waktu dia diturunkan dari kuda oleh sipaderi tua, boleh dikata selama hidup belum pernah ada tangan kaum priya yang menyentuh tubuhnya. Kini Tik Hun bukan lagi menyentuh tubuhnya, bahkan pijit2 dipunggung, keruan saking takut dan malunya sampai air matanya bercucuran.

Sebaliknya Tik Hun menjadi heran dan kejut. "Mengapa dia menangis? Ah, tentu karena habis tertutuk, Hiat-to dipunggungnya itu menjadi sangat kesakitan bila terpegang oleh tanganku hingga saking tak tahan dia lantas menangis. Biarlah kucoba membuka Hiat-to dipinggangnya saja?" demikian pikir Tik Hun.

Maka kembali ia ulur tangan kepinggang sigadis bagian belakang dan memijat beberapa kali pula.

Tapi celaka, bukannya gadis itu ketawa geli, sebaliknya air matanya semakin deras sebagai banjir. Keruan Tik Hun bertambah heran dan bingung pula. "Wah, kiranya bagian pinggang juga sakit, lantas apa dayaku?" demikian pikirnya.

Namun se-bodoh2nya Tik Hun juga tahu bahwa bagian2 dada, leher, paha, perut, dan lain2 adalah tempat2 yang merupakan keagungan kaum wanita. Jangankan dipegang segala, sedang dipandang saja dilarang keras. Maka ia memikir pula: "Aku tidak dapat membuka Hiat-tonya, jika aku mencoba lagi secara sembarangan, itu berarti aku berbuat kasar. Terpaksa aku mesti menggendong dia dan melarikan diri dengan menyerempet segala bahaya." ~ Berpikir demikian, terus saja ia pegang kedua tangan sigadis dengan memaksud untuk menggendongnya.

Cui Sing sendiri lagi ketakutan dan susah tak terkatakan, saking cemasnya sudah beberapa kali hampir2 ia kelengar. Kini melihat "paderi cabul" itu mulai memegang tangannya, ia sangka orang mulai akan main paksa. Ia ingin berteriak minta tolong, tapi napasnya tertahan didada dan susah dikeluarkan. Ketika Tik Hun mulai tarik tangannya dan hendak mengangkat tubuhnya, seketika hawa yang merongkol didadanya itu lantas menerjang hingga Ah-hiat yang tertutuk tadi terbuka mendadak ia dapat ber-teriak2 dengan suara tajam melengking: "Bangsat gundul, lepaskan aku, lepaskan aku!"

Keruan Tik Hun kaget, pegangannya menjadi kendor hingga Cui Sing terbanting jatuh ketanah. Bahkan ia sendiripun ter-huyung2 dan achirnya terguling juga dan secara sangat kebetulan jatuhnya itu tepat menindih diatas badan Cui Sing.

Dan karena jeritan Cui Sing itu, sipaderi tua lantas sadar, ia membuka mata dan melihat Tik Hun sedang "bergumul" dengan Cui Sing, bahkan gadis itu lagi ber-teriak2 pula: "Bangsat gundul, lekas lepaskan aku atau bunuhlah aku saja!"

"Hahahaha!" sipaderi tua ter-bahak2 menyaksikan itu. "Haha, setan cilik, kenapa kau begitu ter-buru2? Kau hendak mencuri nona milik kakek gurumu, ya? Hahahaha!" ~ Segera iapun mendekati mereka, sekali jamberet, ia tarik Tik Hun keatas dan dibawa menyingkir, lalu dilepaskan ketanah sambil berkata pula dengan tertawa: "Haha, bagus, bagus! Aku paling suka kepada pemuda pemberani seperti kau ini. Biarpun kakimu patah, tapi melihat ada wanita, engkau lantas lupa sakit. Ehm, bagus, bagus! Engkau sangat mencocoki seleraku!"

Keruan Tik Hun garuk2 kepala sendiri dengan serba runyam karena kesalah-pahaman kedua orang itu. Sinona salah tampa, mengira dirinya hendak berbuat tidak senonoh kepadanya, sebaliknya sipaderi tua salah sangka dia hendak merebut 'hak milik' sang 'kakek guru' itu. Diam2 Tik Hun memikir: "Kalau aku bicara terus terang padanya, mungkin sekali hantam paderi itu bisa membikin tamat riwayatku. Terpaksa aku harus mengikuti arah angin untuk berusaha meloloskan diri, berbareng mencari akal untuk menolong nona itu."

"Apakah engkau adalah murid yang baru diterima Po-siang?" demikian terdengar sipaderi tua sedang menanya. Dan belum lagi Tik Hun menjawab, tiba2 paderi itu tertawa lebar dan menyambung pula: "Ehm, tentu Po-siang sangat suka padamu, bukan saja dia telah menghadiahkan 'Hiat-to-ceng-ih' (jubah paderi bersulam gambar golok berdarah) kepadamu, bahkan jilid 'Hiat-to-pit-kip' (kitab pusaka golok berdarah) juga sudah diberikan padamu."

Habis berkata, sekali ia mengulur tangannya, tahu2 buku kecil yang berada didalam baju Tik Hun itu dirogoh keluar olehnya, ia mem-balik2 halaman kitab itu, lalu mengusap kepala Tik Hun dengan pelahan2 sambil berkata: "Ehm, bagus, sangat bagus! Siapakah namamu?"

"Tik Hun!" sahut sipemuda.

"Tik Hun? Ehm, bagus, sangat bagus!" demikian puji sipaderi tua sambil mengembalikan kitab kecil itu kedalam baju Tik Hun. "Dan gurumu sudah mengajarkan padamu kunci melatih ilmu silat kita belum?"

"Belum," sahut Tik Hun.

"O, tapi tak apalah, tidak lama tentu dia akan mengajarkan padamu," ujar paderi tua itu. "Dan dimanakah Suhumu telah pergi?"

Sudah tentu Tik Hun tidak berani mengatakan Po-siang sudah mampus, terpaksa ia menyahut sekenanya: "Dia.....dia berada dikapal ditengah Tiang-kang."

"Suhumu pernah memberitahukan kepadamu tentang gelar agung Sucomu (kakek gurumu) tidak?" tanya sipaderi tua pula.

"Belum," sahut Tik Hun.

"Baiklah, dengarkan sekarang, kakek-gurumu ini bergelar 'Hiat-to-Loco'," kata paderi tua. "Aneh juga, entah mengapa engkau sisetan cilik ini sangat menyenangkan aku. Bolehlah kau ikut pada kakek-gurumu ini, tanggung kau akan mendapat rejeki tiada taranya, setiap wanita cantik dan gadis ayu didunia ini, siapa yang kau penujui, tentu pula akan kau peroleh dengan mudah."

"Kiranya dia adalah gurunya Po-siang," demikian pikir Tik Hun. Tapi ia lantas tanya juga: "Mengapa.....mengapa orang memaki kita sebagai .....sebagai 'Hiat-to-ok-ceng'? Apakah Su.....Suco adalah Ciangkau (pejabat ketua) dari golongan kita ini?"

"Hehe, Po-siang si bedebah ini benar2 terlalu, masakah tentang asal-usul golongannya sendiri juga tidak dikatakan kepada murid kesayangannya," demikian Hiat-to Loco atau si Eyang golok

berdarah, mengomel dengan mengekeh tawa. "Tapi biar kuterangkan padamu. Golongan kita ini adalah suatu cabang dari Bit-cong di Tibet, namanya disebut 'Hiat-to-bun'. Aku adalah pejabat ketua angkatan keempat daripada keluarga golok berdarah kita ini. Maka engkau harus belajar dengan baik2 dan giat, kemudian bukan mustahil jabatan ketua angkatan keenam akan dapat jatuh atas dirimu. Eh, tulang kakimu telah patah terinjak kuda, ya? Jangan kuatir, marilah biar kuberi obat."

Segera ia membuka balutan kaki Tik Hun yang patah itu, ia sambung tulang patah tepat pada tempatnya satu sama lain, lalu mengeluarkan sebuah botol porselen dan menuang sedikit obat bubuk dan dibubuhkan ditempat luka itu. Katanya: "Ini adalah obat mujarab menyambung tulang dari golongan kita, tanggung ces-pleng, tiada sebulan, tentu kakimu akan pulih seperti sediakala."

Setelah membalut kembali luka Tik Hun itu, sipaderi berpaling kepada Cui Sing, lalu katanya pula dengan tertawa: "Setan kecil, rupa anak dara ini memang lumayan dan potongan badannya boleh juga, bukan? Ia mengaku sebagai 'Leng-kiam-siang-hiap' apa segala, bapaknya bernama Cui Tay, katanya adalah tokoh terkemuka dikalangan Bu-lim didaerah Tionggoan sini, biasanya suka mengagulkan diri sebagai kaum Beng-bun-cing-pay (keluarga baik2 dan golongan ternama), siapa duga anak dara ini telah kena diculik oleh Hiat-to Loco. Hehehe, kita harus membikin malu habis2an kepada bapaknya itu, kita beleceti baju anak dara ini dan ikat dia diatas kuda, lalu kita arak dia sepanjang jalan dikota Pakkhia (Peking), biar setiap orang ikut menyaksikan dengan jelas beginilah macamnya anak perawan Cui-tayhiap yang mereka puja itu."

Keruan hati Cui Sing ber-debar2 mendengar ucapan paderi tua itu, saking takutnya hampir2 ia kelengar lagi. Pikirnya diam2: "Paderi muda itu sudah jahat, tapi paderi tua bangka ini terlebih jahat dan keji. Aku harus lekas mencari jalan untuk membunuh diri demi badanku yang suci bersih ini serta nama baik ayah."

"Aha, baru dibicarakan, tahu2 orang yang hendak menolongnya sudah tiba!" tiba2 Hiat-to Loco berseru sambil tertawa.

Tik Hun menjadi girang malah, cepat ia tanya: "Dimana?"

"Sekarang masih jauh, paling sedikit ada lima li dari sini," sahut Hiat-to Loco. "Hehe, banyak juga jumlahnya, ehm, seluruhnya ada 17 penunggang kuda."

Waktu Tik Hun mendengarkan dengan cermat, benar juga sayup2 dijalan pegunungan disebelah tenggara sana ada suara derapan kuda, cuma jaraknya masih sangat jauh, maka suara derapan itu terkadang terdengar dan terkadang lenyap, untuk membade berapa jumlah orangnya sudah tentu sangat sulit, tapi sedikit mendengarkan saja Hiat-to Loco sudah lantas tahu dengan pasti jumlahnya ada 17 orang, sungguh daya pendengarannya yang tajam itu sangat mengejutkan orang.

Kemudian Hiat-to Loco berkata pula: "Tulang kakimu baru saja dibubuhi obat, dalam waktu tiga jam engkau tidak boleh sembarangan bergerak, kalau tidak, untuk selamanya kau akan menjadi pincang. Didaerah sini aku tidak pernah mendengar ada jago2 yang berkepandaian tinggi, meskipun mereka berjumlah 17 orang, biarlah nanti kubunuh semua saja."

Sesungguhnya Tik Hun tidak ingin Hwesio jahat itu terlalu banyak mencelakai jago2 silat yang baik dikalangan Bu-lim, maka cepat ia berkata: "Kita sembunyi disini saja tanpa bersuara, mereka tentu takkan mampu menemukan kita. Jumlah musuh terlalu banyak, sebaliknya kita cuma berdua, maka sebaiknya Su.....Suco berlaku hati2 saja."

Hiat-to Loco menjadi senang, katanya: "Ehm, setan cilik berhati luhur, dapat memperhatikan keselamatan kakek-gurumu. Hehe, Suco sangat suka padamu."

Habis berkata, sekali ia mengagap kebagian pinggang, tahu2 sebatang Bian-to (golok baja yang tipis dan lemas) terpegang ditangannya, batang golok itu tampak bergemetar terus mirip ular hidup. Dibawah sinar bulan mata golok itu kelihatan berwarna merah padam, lapat2 bersemu warna darah dan sangat menyeramkan.

Tanpa merasa Tik Hun bergidik, tanyanya dengan gemetar: "Apakah.....apakah inilah yang disebut Hiat-to (golok berdarah)?"

"Ya," sahut Hiat-to Loco. "Golok pusaka ini setiap malam bulan purnama mesti diberi sesajen kepala manusia, kalau tidak, tajamnya akan berkurang dan tidak menguntungkan sipemiliknya. Lihatlah malam ini bulan lagi purnama, kebetulan ada 17 orang menghantarkan kepala mereka

sendiri untuk sesajen golokku. Wahai, golok-pusaka, malam ini engkau pasti akan kenyang makan darah manusia, lebih kenyang daripada apa yang pernah kau rasakan."

Dilain pihak, diam2 Cui Sing sedang bergirang demi mendengar suara derapan kuda yang ramai itu semakin mendekat, tapi sesudah mendengar ucapan Hiat-to Loco yang sangat sombong itu se-akan2 setiap orang yang datang itu sudah pasti akan terbunuh olehnya. Hal ini meski membuatnya ragu2, tapi diam2 iapun berpikir: "Apakah ayahku sendiri ikut datang? Dan apakah Piauko juga datang kemari?"

Selang tak lama pula, dibawah sinar bulan yang terang itu, tertampaklah dari jalan lereng bukit sana sebarisan penunggang kuda sedang mendatangi dengan cepat. Waktu Tik Hun coba menghitungnya, benar juga, tidak lebih dan tak kurang, jumlahnya memang tepat adalah 17 orang.

"Engkau tentu adalah murid baru si Po-siang, bukan? Siapakah namamu?" tanya Hiat-to Loco.

"Tik Hun!"

"Tik Hun? Ehm, bagus, bagus! Jika engkau menurut pada Suco, tentu setiap wanita ayu dan gadis cantik didunia ini dapat kau peroleh dengan mudah!"

Susul menyusul ke-17 penunggang kuda itu tertampak mengeprak kuda dengan cepat, setiba didekat tebing situ, penunggang2 kuda itu lantas membiluk kejalan dibawah tebing itu, ternyata tiada terpikir oleh mereka untuk menyelidiki keadaan diatas tebing.

"Aku berada disini, aku berada disini!" segera Cui Sing berteriak2.

Mendengar itu, seketika ke-17 orang itu memberhentikan kuda mereka dan memutar kembali.

"Piaumoay! Dimanakah engkau, Piaumoay?" segera seorang laki2 balas berseru. Itulah suaranya Ong Siau-hong.

Dan selagi Cui Sing hendak berteriak pula, mendadak Hiat-to Loco menjulur jarinya dan menyelentik sekali, sebutir batu kecil terus menyambar kearah sigadis dan tepat mengenai pula Ah-hiat hingga Cui Sing tidak dapat bersuara lagi.

Sementara itu ke-17 orang itu sudah melompat turun semua dari binatang tunggangan mereka dan sedang berunding dengan suara pelahan2.

Mendadak Hiat-to Loco pegang bahu Tik Hun terus mengangkatnya tinggi2 keatas sambil berseru: "Inilah Hiat-to Loco. Ciangbunjin angkatan keempat dari Hiat-to-bun Bit Cong di Tibet bersama murid angkatan keenam Tik Hun berada disini!" ~ Menyusul ia berjongkok dan mencengkeram pula leher baju Cui Sing serta diangkatnya keatas juga sambil berteriak: "Lihatlah ini, anak perawannya Cui Tay kini sudah menjadi gundik ke-18 daripada cucu muridku Tik Hun. Siapakah diantara kalian ada yang kepingin minum arak bahagianya, silakan lekas maju kemari! Ahahahahaha!"

Ia sengaja hendak pamerkan betapa tinggi Lwekangnya, maka suara ketawanya itu dibikin panjang hingga antero lembah pegunungan itu se-akan2 terguncang oleh suaranya yang berkumandang jauh itu.

Keruan ke-17 orang itu saling pandang dengan terperanjat sekali.

Namun demikian, bagi Ong Siau-hong, oleh karena sang Piaumoay berada dibawah cengkeraman paderi jahat dan tampaknya sedikitpun tidak mampu melawan, malahan mendengar pula teriakan paderi tua itu tadi yang mengatakan sang Piaumoay sudah menjadi gundik ke-18 dari cucu muridnya yang bernama Tik Hun, ia menjadi tambah kuatir jangan2 sang Piaumoay telah dinodai, saking gusar dan kuatirnya, sekali menggereng, terus saja ia mendahului menyerbu keatas tebing dengan pedang terhunus.

Segera pula ke-16 orang yang lain ikut menerjang keatas sambil ber-teriak2: "Bunuh dulu Hiat-to-ok-ceng itu!" ~ "Basmilah penyakit orang Kangouw ini!" ~ "Ya, paderi cabul seperti itu jangan sekali2 diberi hak hidup!"

Menghadapi keadaan demikian, Tik Hun menjadi serbasalah. Orang2 itu telah sangka dirinya sebagai Hwesio jahat dari Hiat-to-bun, biar bagaimanapun rasanya sulit untuk membela diri dan memberi penjelasan. Paling baik dalam pertarungan nanti mereka dapat membunuh Hiat-to Loco dan nona Cui Sing dapat diselamatkan. Tetapi kalau Hiat-to Loco terbinasa, tentu dirinya juga susah lolos dibawah senjata orang2 itu. Begitulah Tik Hun menjadi bingung dan serba sulit, sebentar berharap kaum pendekar Tionggoan itu bisa menang, lain saat mengharapkan Hiat-to Loco yang menang pula.

Sebaliknya Hiat-to Loco bersikap sangat tenang, jumlah musuh yang sangat banyak itu dianggapnya urusan sepele saja. Kedua tangannya masih terus menjinjing Tik Hun dan Cui Sing sambil mulutnya menggigit Hiat-to hingga semakin menambah coraknya yang seram dan menakutkan.

Setelah para pendekar Tionggoan itu kira2 tinggal berpuluh meter hampir mendekat, pelahan2 Hiat-to Loco meletakkan Tik Hun ketanah, ia taruh dengan hati2 sekali supaya tidak mengganggu tulang kaki "cucu-murid" yang patah itu. Dan sesudah rombongan lawan tingggal belasan meter jauhnya, barulah ia letakan pula Cui Sing disampingnya Tik Hun. Goloknya masih tetap tergigit dimulut, kedua tangannya lantas bertolak pinggang, lengan bajunya ber-kibar2 tertiup angin malam yang kencang.

"Piaumoay! Baik2kah engkau?" segera Ong Siau-hong berseru dari jauh.

Sudah tentu Cui Sing juga bermaksud menyahut, tapi apa daya, ia tak dapat bersuara. Cuma kedatangan sang Piauko yang semakin dekat itu dapat diikutinya dengan jelas. Ia lihat air muka sang Piauko yang tampan itu mengandung rasa penuh kuatir dan sedang berlari mendatangi. Sungguh girang Cui Sing tak terkatakan, alangkah terima kasih dan cintanya kepada sang Piauko itu, kalau dapat ia ingin segera menubruk kedalam pelukan pemuda itu untuk menangis serta mengadukan penderitaan dan penghinaan apa yang telah dialaminya selama beberapa jam ini.

Sementara itu Ong Siau-hong lagi celingukan kian kemari, perhatiannya melulu dicurahkan untuk mencari Piaumoay seorang, karena itu langkahnya menjadi agak lambat, maka diantara para pendekar itu sudah ada 7-8 orang melampauinya kedepan.

Dibawah sinar bulan purnama, sikap Hiat-to Loco yang gagah berwibawa dengan berdiri sambil menggigit golok itu membuat para pendekar serentak berhenti ketika lima-enam meter berada didepan paderi tua itu.

Setelah kedua pihak saling pandang sejenak, mendadak terdengar suara bentakan, dua laki2 berbareng terus menerjang keatas. Yang satu bersenjatakan Kim-pian (ruyung emas) dan yang lain bersenjatakan Siang-to (sepasang golok). Mereka adalah dua saudara seperguruan dari keluarga Hek di Soasay Tay-tong-hu yang terkenal. Walaupun sesama perguruan, tapi senjata mereka berlainan, yang memakai Kim-pian bertenaga sangat besar, sebaliknya yang bersenjata Siangto sangat lincah dan gesit.

Kira2 beberapa meter mereka menyerbu maju, karena langkah pemakai Siang-to itu lebih gesit dan cepat, segera ia mengisar kebelakang Hiat-to Loco, dengan demikian mereka lantas menggencet paderi itu dari muka dan belakang sambil mem-bentak2.

Tapi sedikit Hiat-to Loco mengegos, bacokan Siang-to lawan sudah terhindar. Setelah berkelit pula beberapa kali dari serangan lawan sambil goloknya tetap tergigit dimulut, suatu ketika, se-konyong2 dengan tangan kiri ia memegang garan goloknya yang tipis dan lemas itu, sekali ia mengayun, kontan kepala lawan yang memakai Kim-pian itu terpapas separoh.

Habis membunuh seorang, segera paderi tua itu menggigit goloknya dengan mulut.

Keruan lawan yang memakai Siang-to itu terperanjat dan berduka pula, ia menjadi nekat juga, ia putar sepasang goloknya sekencang kitiran dan merangsang maju.

Tapi Hiat-to Loco dengan seenaknya dapat menyusur kian kemari dibawah sinar golok lawan itu. Se-konyong2 ia memegang goloknya lagi, sekali ini dengan tangan kanan, dan sekali tabas, tahu2 lawan telah terbacok mati.

Serentak para pendekar menjerit takut dan mundur kebelakang. Tertampak paderi tua itu menggigit golok yang berlumuran darah, mulutnya berlepotan darah pula, sikapnya beringas menyeramkan.

Walaupun jeri, namun para pendekar itu sudah bertekad sehidup-semati, maka betapa pun mereka pantang lari. Dengan mem-bentak2, kembali ada empat orang menerjang maju lagi terbagi dari empat jurusan.

Mendadak Hiat-to Loco lari kearah barat. Dengan sendirinya keempat lawannya serentak mengejar, begitu pula pendekar2 yang lainpun ikut mengudak sambil mem-bentak2.

Hanya dalam beberapa meter jauhnya, tertampaklah cepat dan lambat keempat pengejar itu, yang dua dapat mendahului didepan dan dua orang lainnya ketinggalan dibelakang.

Rupanya itulah yang diinginkan Hiat-to Loco, mendadak ia berhenti lari kedepan, sebaliknya terus menyerbu kembali. Dimana sinar merah berkelebat, tahu2 kedua lawan didepan itu sudah terbinasa dibawah goloknya. Dan sedikit tertegun kedua orang yang menyusul dari belakang itu, tahu2 leher mereka juga sudah berkenalan dengan golok sipaderi tua, tanpa ampun lagi kepala mereka berpisah dengan tuannya.

Dengan merebah ditengah semak2 rumput, Tik Hun dapat menyaksikan hanya dalam sekejap saja Hiat-to Loco sudah berhasil membinasakan enam lawannya, betapa hebat ilmu silatnya dan betapa ganas caranya, sungguh susah untuk dibayangkan. Sekilas terpikir olehnya: "Jika cara demikian dia membunuh musuh, sisa ke-11 orang lagi mungkin hanya sekejap saja sudah akan bersih terbinasa olehnya."

Tiba2 terdengar suara teriakan seorang: "Piaumoay, Piaumoay! Dimanakah engkau?" ~ Itulah suaranya Kim-tong-kiam Ong Siau-hong, sipedang jejaka emas, satu diantara Leng-kiam-siang-hiap.

Cui Sing sendiri berjuluk Gin-koh-kiam atau sipedang dara perak. Ia sedang menggeletak disamping Tik Hun, karena Ah-hiat, yaitu Hiat-to pembisu, telah ditutuk oleh Hiat-to Loco, maka ia takdapat bersuara, hanya didalam hati saja ia ber-teriak2: "Piauko, aku berada disini!"

Dilain pihak Ong Siau-hong masih terus mencari sang Piaumoay dengan menyingkap semak2 rumput yang lebat itu. Tiba2 angin meniup hingga ujung baju Cui Sing tersiur keatas, hal mana segera dapat dilihat oleh Siau-hong, dengan girang pemuda itu berseru; "Inilah dia, disini!" ~ Segera iapun menubruk maju untuk merangkul bangun Cui Sing.

Saking girangnya sampai Cui Sing meneteskan air mata hampir2 ia jatuh pingsan didalam pelukan sang kekasih.

"Piaumoay, Piaumoay! Aku telah ketemukan engkau!" demikian seru Siau-hong kegirangan sambil memeluk se-kencang2nya.

Dalam keadaan begitu, segala tata-tertib dan sopan-santun antara kedua orang yang berlainan jenis itu sudah dilupakan oleh pemuda itu.

"Piaumoay, bagaimana kau, tidak apa2 bukan?" demikian Siau-hong menanya pula.

Dan sudah tentu Cui Sing tak dapat menjawab. Siau-hong menjadi curiga, cepat ia letakkan sigadis ketanah. Tapi baru kaki Cui Sing berdiri, tubuhnya terus mendoyong roboh kebelakang. Dan baru sekarang Siau-hong tahu apa yang terjadi atas diri sang Piaumoay, iapun seorang yang mahir Tiam-hiat, segera ia memijit beberapa kali dibagian pinggang dan bahu untuk membuka Hiat-to yang tertutuk itu.

"Piauko-piauko!" segera Cui Sing berteriak terharu sesudah merdeka kembali.

Dalam pada itu Tik Hun menginsafi keadaan berbahaya bagi dirinya ketika Ong Siau-hong mendekat kesitu. Dikala pemuda itu asyik membuka Hiat-to sang Piaumoay, diam2 Tik Hun Tik merangkak pergi.

Namun Cui Sing adalah satu gadis yang sangat cermat, begitu mendengar ada suara semak rumput berkeresakan, segera teringat olehnya hinaan yang diterimanya dari Tik Hun, terus saja ia menuding kearah Tik Hun dan berseru kepada sang Piauko: "Itu dia, lekas bunuh paderi jahat itu!"

Mendengar itu, tanpa pikir lagi Siau Hong terus lolos pedangnya pula, secepat kilat ia menusuk kearah Tik Hun.

Untunglah Tik Hun sebelumnya sudah tahu gelagat bakal celaka. Demi mendengar teriakan Cui Sing itu, maka sebelum pedang orang tiba, dengan cepat ia terus menggulingkan diri kedepan. Dan ternyata disisi situ adalah tanah tanjakan yang miring, maka seperti tong gentong saja ia menggelindingkan diri kebawah.

Dalam pada itu Ong Siau-hong telah menyusulkan tusukan kedua kalinya dengan cepat dan tampaknya sudah hampir mengenai Tik Hun, se-konyong2 terdengar "trang" sekali, tangannya terasa kesemutan, tusukannya telah tertangkis oleh berkelebatnya sinar merah kemilau.

Tapi ilmu silat Siau-hong memang lebih tinggi daripada Cui Sing, kalau cuma sekali gebrak saja masih belum dapat menundukannya. Dalam segala kerepotannya itu, tanpa pikir lagi ia terus putar pedangnya sedemikian kencangnya hingga berwujut sebuah bola sinar putih untuk melindungi tubuh sendiri. Maka terdengarlah serentetan suara gemerincing beradunya pedang dan golok, hanya sekejap saja sudah lebih 20-30 kali kedua senjata saling berbenturan.

Kiranya ilmu pedang Siau-hong itu sudah hampir memperoleh seluruh kepandaian sang guru, yaitu Cui Tay, ayahnya Cui Sing. Ilmu pedang yang dimainkan itu disebut "Khong-jiok-khay-peng" (burung merak pentang sayap), gaya ilmu pedang itu seluruhnya ada sembilan rupa permainan pedang itu sudah dilatihnya dengan sangat masak, dalam keadaan jiwanya terancam bahaya oleh serangan golok musuh yang cepat luar biasa itu, ia tidak dapat memikirkan apakah mesti menangkisnya dengan satu jurus demi satu jurus, tapi ia terus memainkan "Khong-jiok-khay-peng" dengan sendirinya. Dan lantaran itu, meski Hiat-to Loco ber-ulang2 melancarkan serangan sampai 36 kali dan semakin lama semakin cepat namun toh seluruhnya kena ditangkis oleh Siau-hong.

Semua orang sampai terkesima menyaksikan pertarungan sengit dan cepat itu. Sementara itu diantara 17 orang pengejar itu sudah ada tiga orang pula yang terbinasa dibawah golok berdarah sipaderi tua, sisanya termasuk Cui Sing tinggal sembilan orang saja. Diam2 mereka menahan napas mengikuti pertempuran yang berlangsung itu, pikir mereka: "Betapapun Leng-kiam-siang-hiap memang tidak bernama kosong, hanya dia sendiri yang mampu menangkis serangan kilat dari golok paderi jahat itu."

Padahal bila Hiat-to Loco mengendorkan serangannya, menyusul saling gebrak lagi secara biasa, dalam belasan jurus saja tentu jiwa Ong Siau-hong akan melayang dibawah golok berdarah Hiat-to Loco itu. Untunglah seketika itu sipaderi tua tidak memikirkan kemungkinan itu, ia masih terus merangsak dan menyerang secepat kilat dan secara ber-tubi2.

Sebenarnya ada maksud para pendekar lain hendak ikut menerjang maju untuk membantu mampuskan paderi tua yang jahat itu, tapi karena pertarungan kedua orang itu dilakukan dengan terlalu cepat hingga tiada tempat luang yang dapat mereka masuki.

Sudah tentu diantara semua orang itu yang paling memperhatikan keselamatan Siau-hong adalah Cui Sing. Meski kaki-tangannya masih terasa lemas dan linu, tapi iapun tidak berani menunggu terlalu lama, segera ia jemput sebatang pedang dari tangan sesatu mayat yang menggeletak ditanah itu, terus saja ia ikut menyerbu maju untuk membantu sang Piauko.

Sigadis sudah biasa bekerja sama dengan sang Piauko dalam menghadapi musuh, cara bertempurnya menjadi tidak canggung2 segera Ong Siau-hong menahan semua serangan Hiat-to Loco dan Cui Sing yang melakukan serangan dengan mati2an.

Hiat-to Loco mulai gopoh karena sudah puluhan jurus masih takdapat membereskan Ong Siau-hong. Mendadak ia menggerang sekali, sambil tangan kanan tetap memainkan goloknya, tangan kiri terus dipakai untuk merebut pedang pemuda itu.

Siau-hong terkejut, segera ia putar pedangnya lebih kencang, harapannya dapatlah memapas beberapa jari tangan musuh yang berani coba2 merebut senjatanya itu. Tak terduga tangan paderi tua ini seperti tidak takut kepada tajamnya pedang, tangan itu menjentik atau menyampok dengan cepat hingga ada lebih dari separoh dari tipu serangan Siau-hong kena dipatahkan. Dan sebab itu keadaan Siau-hong dan Cui Sing menjadi berbahaya.

Gelagat tidak menguntungkan itu segera dapat dilihat oleh salah seorang pendekar tua diantaranya, ia insaf bila sebentar Leng-kiam-siang-hiap sampai terbinasa dibawah golok musuh, maka sisa kawan2nya juga tiada seorangpun yang dapat lolos dengan hidup.

Maka ia lantas berseru: "Hayo, kawan2, marilah kita menerjang maju semua! Biarlah kita melabrak paderi cabul itu dengan mati2an."

Dan pada saat itulah, tiba2 dari jurusan barat-laut sana terdengar suara teriakan seseorang yang ditarik panjang: "Lok-hoa-liu-cui!"

Menyusul arah barat-daya juga ada suara sahutan seorang lain: "Lok-hoaaaaa-liu-cui!" ~ Bahkan belum lenyap suara itu, kembali dari arah barat ada suara seorang lagi yang bergema diangkasa: "Lok-hoa-liuuuuu-cui?"

Begitulah suara ketiga orang itu berkumandang datang dari tiga jurusan pula, suara mereka ada yang keras melantang, ada yang nyaring melengking, tapi semuanya bertenaga dalam yang sangat kuat.

Hiat-to Loco terkesiap demi mendengar suara teriakan ketiga orang itu, pikirnya: "Darimanakah munculnya tiga tokoh kosen seperti itu? Dari suaranya saja mungkin ilmu silat mereka masing2

tidak berada dibawahku. Pabila mereka bertiga mengerubut maju sekaligus, pasti aku akan susah melawan mereka."

Begitulah sambil memikirkan cara menghadapi musuh, gerak serangannya sedikitpun tidak menjadi kendor.

Se-konyong2 dari arah selatan lagi2 ada suara seruan seorang "Lok-hoa-liu-cuiiiiii!"

Kalau tadi suara ketiga orang itu menarik panjang seruan mereka mulai dari Lok-hoa-liu, maka orang keempat ini menarik panjang huruf keempat "cui" hingga nyaring dan berkumandang sampai jauh.

Dalam pada itu Cui Sing menjadi girang, segera iapun berteriak2: "Ayah, ayah! Lekas tolong, ayah!"

Segera salah seorang pendekar itupun ada yang berseru girang: "Itulah dia Kanglam-su-lo telah datang semua, Lok-hoa-liu-cui! Haha....." ~ Tapi baru dia mulai tertawa, se-konyong2 darah muncrat dari dadanya, golok Hiat-to Loco telah mampir didadanya hingga seketika ia terbinasa.

Mendengar bahwa keempat orang yang datang lagi itu ternyata adalah ayahnya Cui Sing, tiba2 Hiat-to Loco ingat sesuatu: "Aku pernah mendengar cerita muridku si Sian-yong, katanya didalam Bulim didaerah Tionggoan, tokoh yang paling lihay selain Ting Tian masih terdapat pula apa yang disebut Pak-su-koay dan Lam-su-lo (empat tokoh aneh diutara dan empat kakek sakti diselatan). Pak-su-koay itu katanya berjuluk 'Hong-hou-in-liong'(angin, harimau, mega, naga), dan Lam-su-lo katanya berjuluk 'Lok-hoa-liu-cui (gugur bunga air mengalir alias kocar-kacir). Waktu mendengar cerita itu, aku cuma mengejeknya dengan mendengus, kupikir kalau mereka berjuluk 'Lok-hoa-liu-cui', masakah mereka memiliki kepandaian yang berarti? Tapi kini dari suara seruan mereka yang sahut-menyahut ini, nyata mereka memang bukan tokoh sembarangan."

Selagi paderi tua itu memikir, tiba2 terdengar pula suara keempat orang itu serentak bergema diangkasa, teriakan "Lok-hoa-liu-cui" itu berkumandang datang dari empat jurusan yang begitu keras hingga lembah pegunungan itu se-akan2 terguncang.

Dari suara itu Hiat-to Loco tahu jarak keempat orang masih cukup jauh, paling tidak masih 5-6 li jauhnya. Tapi bila dia mesti membunuh habis sisa kesembilan lawan yang masih terus mengerubut dengan nekat itu, dan sementara itu keempat tokoh mengepung tiba, tentu susahlah untuk meloloskan diri.

Tiba2 ia bersuit, lalu berteriak keras2: "Lok-hoa-liu-cui, biar kulabrak kalian hingga kocar-kacir!"

Berbareng itu jarinya terus menyelentik, "creng", pedang ditangan Cui Sing sampai mencelat keudara oleh selentikan itu.

"Tik Hun, siapkan kuda, kita tinggal pergi saja!" seru Hiat-to Loco tiba2.

Tik Hun tidak menjawab karena merasa serba sulit, jikalau lari bersama paderi tua itu, mungkin dirinya akan semakin mendalam kejeblos kedalam lumpur hingga tidak dapat menarik diri lagi. Tapi kalau tinggal disitu, bukan mustahil segera akan dicincang menjadi baso oleh orang banyak, tidak mungkin dia diberi kesempatan untuk bicara dan membela diri.

Dalam pada itu terdengar Hiat-to Loco telah mendesak pula: "Cucu murid, lekas tuntun kuda kesini!"

Dan segera Tik Hun dapat mengambil keputusan: "Paling penting sekarang yalah menyelamatkan jiwa dahulu, apakah orang lain akan salah paham atau tidak, biarlah itu urusan belakang?"

Maka waktu untuk ketiga kalinya Hiat-to Loco mendesak pula, segera ia menyahut sekali, lalu menjemput sebatang tumbak sekedar dipakai tongkat, dengan berincang-incuk ia terus ketempat kuda.

"Celaka, paderi jahat itu akan lari, biar aku mencegat dia!" seru seorang gendut yang bersenjata toya. Segera iapun tarik toyanya serta memburu kearah Tik Hun.

"Hehe, kau hendak mencegat dia, biar aku mencegat kau!" demikian Hiat-to Loco menjengek, berbareng goloknya berkelebat, sebelum sigendut sempat berkelit, tahu2 orangnya berikut toyanya sudah tertabas kutung menjadi empat potong.

Melihat kawannya mati secara mengenaskan, semua orang sama menjerit ngeri. Memang tujuan Hiat-to Loco yalah untuk menggertak mundur pengeroyok itu, maka pada saat lawan2 itu tertegun sejenak, tanpa ayal lagi ia mengulur tangan hingga pinggang Cui Sing kena dirangkulnya, segera ia berlari kearah Tik Hun yang sementara itu sudah menyiapkan kuda tunggangannya.

"Lepaskan aku, lepaskan aku, Hwesio jahanam!" demikian Cui Sing ber-teriak2, berbareng kepalannya terus menghantam serabutan kepunggung Hiat-to Loco.

Biarpun ilmu pedang sigadis tidak lemah, tapi kepalan yang dihujankan kepunggung musuh itu ternyata tiada bertenaga, apa lagi kulit-daging Hiat-to Loco cukup kasap dan tebal, beberapa kali gebukan itu hampir2 tidak terasa olehnya, bahkan paderi tua itu melangkah dengan sangat cepat, hanya beberapa kali lompatan saja ia sudah berada disamping Tik Hun.

Saat itu Ong Siau-hong masih terus putar pedangnya dengan mati2an, ia masih terus melontarkan jurus2 "Khong-jiok-khay-peng" yang mirip burung merak beraksi itu. Ketika sang Piaumoay kembali diculik musuh lagi, dengan kalap ia lantas memburu sambil tetap memutar pedangnya tanpa berhenti, cuma permainannya sudah kacau tak keruan.

Sesudah mendekat, lebih dulu Hiat-to Loco menaikan Tik Hun keatas kuda kuning, lalu menaruh Cui Sing didepan pemuda itu sambil memberi pesan dengan pelahan: "Orang2 yang berteriak seperti setan meringkik itu adalah musuh2 tangguh yang tidak sembarangan. Anak dara ini adalah barang sandera (jaminan), yangan sampai dia melarikan diri."

Sembari berkata ia terus mencemplak keatas kuda putih dan dikeprak kearah timur dengan diikut oleh Tik Hun dengan kuda kuning.

Dalam pada itu suara teriakan "Lok-hoa-liu-cui" itu semakin mendekat, terkadang suara itu tuma seorang saja, tempo2 dua orang, tapi sering juga tiga-empat orang berseru berbareng.

"Piauko, Piauko! Ayah, ayah! Lekas tolong aku!" demikian Cui Sing juga ber-teriak2 ketakutan. Tapi jelas dilihatnya sang Piauko makin jauh ketinggalan dibelakang kuda.

Kedua ekor kuda kuning dan putih milik Leng-kiam-siang-hiap itu memangnya adalah kuda2 pilihan yang susah didapat. Biasanya mereka sangat bangga atas binatang tunggangan mereka itu. Siapa duga sekarang senjata makan tuan, kuda2 itu berbalik diperalat oleh musuh untuk melarikan Cui Sing. Sudah tentu binatang2 itu tidak kenal kawan atau lawan, mereka hanya menurut perintah sipenunggang saja, semakin dikeprak, semakin kencang larinya, dan Ong Siau-hong juga ketinggalan semakin jauh.

Walaupun takdapat menyusul musuh, namun Siau-hong tidak putus asa, ia masih memburu terus sambil ber-teriak2 dari jauh: "Piaumoay! Piaumoay!"

Begitulah yang satu berteriak "Piauko" dan yang lain berseru "Piaumoay", suara mereka sedih memilukan, bagi pendengaran Tik Hun, rasanya menjadi tidak tega, beberapa kali ia hendak mendorong Cui Sing kebawah kuda biar berkumpul kembali dengan kekasihnya. Tapi selalu teringat olehnya pesan Hiat-to Loco yang mengatakan musuh yang datang itu sangat tangguh, anak dara ini adalah barang sandera dan harus dijaganya jangan sampai lari. Maka ia menjadi ragu2, bila Cui Sing dilepaskan tentu Hiat-to Loco akan gusar, paderi yang jahat luar biasa itu, bukan mustahil akan membunuh dirinya bagai menyembelih seekor ayam saja. Apalagi bila sampai disusul oleh ayah Cui Sing berempat jago tangguh itu, besar kemungkinan dirinya juga akan terbunuh secara sia2 tanpa berdosa.

Seketika Tik Hun menjadi bingung apa yang harus dilakukannya, ia dengar suara teriakan Cui Sing sudah mulai serak. Mendadak hati Tik Hun terharu: "Ai, betapa cinta-kasih antara mereka itu, tapi dengan paksa telah dipisahkan orang. Aku sendiri bukankah juga demikian dengan Jik-sumoay? Mestinya kami dapat hidup aman tenteram berduaan, tapi ada pihak ketiga yang telah menghancurkan cita2 kami. Namun ....namun, bilakah Jik-sumoay pernah memperhatikan diriku seperti nona Cui ini terhadap Piaukonya itu?"

Berpikir sampai disini Tik Hun menjadi berduka, katanya didalam hati: "Bolehlah kau kembali saja!" ~ dan sekali mendorong Cui Sing didorongnya kebawah kuda.

Tak terduga meski Hiat-to Loco berjalan didepan, namun setiap saat ia memperhatikan gerak-gerik kuda dibelakangnya. Ketika suara teriakan Cui Sing mendadak berhenti, menyusul terdengar suara kaget sigadis dan suara jatuhnya ketanah, ia mengira Tik Hun yang patah kaki itu tidak kuat menahan terperosotnya Cui Sing ketanah, maka cepat ia memutar balik kudanya.

Dilain pihak, begitu tubuh Cui Sing jatuh ketanah, cepat ia sudah melompat bangun pula, segera iapun angkat langkah seribu berlari kearah Ong Siau-hong.

Jarak kedua muda-mudi tatkala itu kira2 ada seratusan meter, yang satu berlari dari sini, yang lain memapak dari sana, yang satu berteriak: "Piauko!" dan yang lain berseru; "Piaumoay!" ~

Jarak mereka semakin dekat, rasa girang mereka tak terkatakan dan rasa kuatir merekapun susah dilukiskan.

"Hehe, biarlah mereka gembira dulu!" demikian jengek Hiat-to Loco. Ia sengaja menahan kudanya, ia membiarkan kedua muda-mudi semakin mendekat satu-sama-lain, waktu jarak mereka tinggal 20-30 meter jauhnya, mendadak ia kempit kudanya kencang2 sambil bersuit, secepat angin ia membedal kuda putih itu kebelakang Cui Sing.

Keruan Tik Hun ikut kuatir bagi sigadis, dalam hati ia ber-teriak2: "Lekas lari, cepat sedikit, lekas!"

Begitu pula beberapa pendekar yagn tidak terbunuh tadi ketika melihat Hiat-to Loco menggeprak kudanya kembali sambil mulut menggigit golok berdarahnya, merekapun ber-teriak2 kuatir: "Cepat lari, lekas!"

Cui Sing mendengar suara derapan kuda dari belakang semakin mendekat, tapi lari mereka juga semakin cepat dan jarak kedua muda-mudi itupun semakin dekat. Saking napsu dan gugupnya ingin lekas2 mencapai sang kekasih, sampai dadanya se-akan2 meledak dan dengkulnya terasa lemas, setiap saat pasti dia akan terbanting roboh. Tapi sedapat mungkin ia masih bertahan sekuatnya

Lambat laun ia merasa hawa napas kuda putih seperti sudah menyembur sampai dipunggungnya, terdengar Hiat-to Loco sedang berkata dengan tertawa iblis: "Hehe, masakah kau dapat lolos?"

Dengan mati2an Cui Sing angkat langkahnya selebar mungkin sambil mengulur kedua tangannya kedepan, namun sang Piauko masih dua-tiga meter jauhnya, sedangkan tangan kiri Hiat-to Loco sudah terasa merangsang keatas kepalanya.

Sekali Cui Sing menjerit dan selagi hendak menangis, tiba2 terdengarlah suara seruan seorang yang penuh welas-asih serta sangat dikenalnya: "Jangan takut, Sing-ji, ayah datang untuk menolong kau!"

Mendengar suara itu tak-lain-tak-bukan adalah sang ayah ~ Cui Tay ~ yang telah datang, dalam girangnya semangat Cui Sing tiba2 terbangkit, entah darimana datangnya kekuatan, se-konyong2 kakinya melejit sekuatnya kedepan hingga lebih satu meter jauhnya, meski saat itu lengan atas sigadis sudah terjamah oleh tangan Hiat-to Loco, tapi achirnya gadis itu dapat terlepas juga.

Ketika Ong Siau-hong sekuatnya melompat maju juga, tangan kiri kedua muda-mudi itu sudah dapat saling memegang. Cepat tangan kanan Siau-hong memutar pedangnya pula, pikirnya: "Alhamdulillah, syukur Suhu dapat tiba tepat pada waktunya untuk menolong, maka sekarang tidak perlu takut kepada iblis paderi jahat itu lagi."

Sebaliknya Hiat-to Loco ter-kekeh2 ejek melihat pemuda itu berani main kayu padanya lagi, tiba2 goloknya menyabat kedepan.

Melihat berkelebatnya sinar merah, cepat Ong Siau-hong ayun pedangnya menangkis. Diluar dugaan, tiba2 golok bersinar merah darah itu dapat melengkung kebawah hingga mirip tali yang lemas ujung golok terus memotong kejari tangannya. Bila Ong Siau-hong tidak lepaskan pedangnya, pasti tangannya yang akan terkutung.

Didalam seribu kerepotannya itu, perubahan gerakan pemuda itupun sangat cepat, ia kerahkan tenaga pada tangannya, pedang terus ditimpukan kearah musuh.

Tapi sekali jari kiri Hiat-to Loco menjentik, kontan pedang itu terpental dan menyambar kearah seorang kakek yang sedang berlari secepat terbang dari arah barat sana. Menyusul golok ditangan kanan paderi itu terus mengulur kedepan pula mengancam muka Ong Siau-hong.

Untuk mendoyongkan tubuhnya kebelakang guna menghindar serangan itu, terpaksa Siau-hong harus melepaskan tangan yang memegang tangan Cui Sing itu. Dan kesempatan itu tidak di-sia2kan Hiat-to Loco, sekali tangannya merangkul, kembali Cui Sing tertawan olehnya terus ditaruh diatas pelana kudanya. Bahkan paderi itu tidak memutar kudanya dengan segera, tapi malah keprak kuda mencongklang kedepan, menerjang kearah rombongan jago2 silat Tionggoan tadi.

Melihat musuh menerjang dengan kudanya, pendekar2 Tiongoan yang menghadang ditengah jalan itu terpaksa melompat minggir sambil ber-teriak2. Sedangkan Hiat-to Loco lantas memutar kudanya, mengitar kembali kearah Tik Hun sambil mulutnya mengeluarkan suara gerangan aneh.

Namun sebelum dia mendekat dengan Tik Hun, se-konyong2 sesosok bayangan kelabu berkelebat, sinar pedang yang gemerdep menyilaukan mata karena tertimpa cahaya sinar bulan, tahu2 menyambar kearah dadanya. Tanpa pikir lagi Hiat-to Loco ayun goloknya menyampok, "trang", golok membentur pedang hingga cekalannya terasa kesemutan. "Hebat benar tenaga dalamnya!" diam2 paderi tua itu membatin.

Dan pada saat itulah kembali dari sebelah kanan sebatang pedang juga menusuk kearahnya. Gaya serangan pedang ini datangnya sangat aneh, ujung pedang tampak gemerdep hingga berwujut beberapa lingkaran2 besar dan kecil, hingga seketika tidak jelas kemana tusukan pedang itu hendak diteruskan.

Kembali Hiat-to Loco terkejut: "Ah, kiranya tokoh ahli Thay-kek-kiam juga datang!"

Segera ia himpun tenaga ketangan kanan, iapun ayun goloknya hingga berupa beberapa lingkaran, begitu lingkaran2 golok dan pedang beradu, terdengarlah "trang-trang-trang" beberapa kali disertai muncratnya lelatu api.

"Ilmu golok bagus!" terdengar pihak lawan membentak. Berbareng orangnya terus melompat kesamping. Waktu dipandang, kiranya adalah seorang Tojin (imam agama Tao) yang berjubah kuning jingga.

"Dan ilmu pedangmu juga bagus!" demikian Hiat-to Loco balas memuji.

Tapi orang yang disisi kiri tadi lantas membentak juga: "Lepaskan puteriku!" ~ Segera pedangnya menusuk dan tangannya memukul sekaligus.

Disebebelah sana, dari jauh Tik Hun dapat menyaksikan Cui Sing kembali telah ditawan Hiat-to Loco pula, tapi akibatnya kini telah dikerubut dua lawan tangguh. Sikakek sebelah kiri itu berjenggot putih sebagai perak, wajahnya putih bersih, ber-ulang2 terdengar dia berteriak: "Lepaskan puteriku!" ~ Terang ialah ayahnya Cui Sing. ~ Cui Tay.

Tertampak setiap kali Hiat-to Loco menangkis pedang Cui Tay selalu paderi tua itu tergeliat sedikit, teranglah tenaga dalam jago she Cui itu masih lebih kuat daripada lawannya.

Dalam pada itu dari lereng bukit sebelah barat sana tertampak mendatangi lagi dua orang lain dengan secepat angin, terang merekapun jago yang lihay.

Pikir Tik Hun: "Bila kedua orang itupun tiba dan empat orang mengeroyok maju semua, tentu Hiat-to Loco takkan sanggup melawan mereka, kalau tidak terbinasa juga akan terluka parah. Maka lebih baik sekarang juga aku melarikan diri dahulu!" ~ Tetapi segera terpikir lagi olehnya: "Kalau bukan paderi itu yang menolong jiwaku, mungkin sejak tadi2 aku sudah dibunuh oleh Ong Siau-hong. Jika sekarang aku lupa budi dan mementingkan diri sendiri, terang ini bukan perbuatan seorang laki2 sejati."

Begitulah ia menjadi ragu2 apa mesti menyelamatkan diri sendiri atau tidak. Se-konyong2 terdengar teriakan Hiat-to Loco: "Ini, kukembalikan puterimu." ~ tahu2 tubuh Cui Sing dilemparkan hingga melampaui atas kepala Cui Tay terus tertuju kearah Tik Hun.

Kejadian ini benar2 diluar dugaan siapapun juga, sudah tentu Cui Sing yang tubuhnya me-layang2 diudara itu men-jerit2 ketakutan, bahkan orang lain juga berteriak kaget semua.

Tik Hun menjadi bingung juga ketika melihat tubuh sigadis itu melayang kearahnya. Kalau tak ditangkap olehnya, tentu gadis itu akan terbanting, kalau ditangkap, datangnya tubuh sigadis teramat kencang, boleh jadi ke-dua2nya akan terguling semua ketanah. Namun Tik Hun tidak sempat banyak memikir lagi, tubuh Cui Sing sudah melayang tiba, terpaksa ia pentang tangannya terus merangkul tubuh gadis itu.

Sebenarnya lemparan Hiat-to Loco itu cukup keras, untung Tik Hun berada diatas kuda, tenaga timpahan itu sebagian besar dapat dipikul oleh kuda. Pula waktu Hiat-to Loco melemparkan Cui Sing, berbareng ia sudah menutuk jalan darah gadis itu hingga tidak dapat berkutik apa2, maka Tik Hun dapat menangkap tubuhnya dengan bebas.

"Hwesio jahat, lepaskan aku!" demikian Cui Sing hanya dapat ber-teriak2.

Di sebelah sana mendadak Hiat-to Loco membacok dua kali kearah Cui Tay, menyusul dengan cepat luar biasa ia membacok juga dua kali kepada imam tua tadi, serangan2nya itu lihay sekali hingga mau-tak-mau lawan2nya harus menghindar dan berkelit. Berbareng Hiat-to Loco berseru pula: "Tik Hun, anak baik, lekas lari, lekas lari dulu, tak perlu menunggu aku!"

Tik Hun masih bingung, tapi segera dilihatnya Ong Siau-hong dan beberapa kawannya telah memburu kearahnya sambil ber-teriak2: "Bunuh dulu bangsat cabul cilik itu!" ~ Dilain pihak Hiat-to Loco masih terus mendesak agar dia lekas melarikan diri. Achirnya Tik Hun pikir memang harus menyelamatkan diri lebih penting. Maka segera ia keprak kudanya menerjang kesana.

Tadinya Tik Hun dan Hiat-to Loco sebenarnya berlari kearah timur, tapi dalam keadaan gugup sekarang ia berbalik lari kearah barat.

Dalam pada itu Hiat-to Loco memutar golok merahnya itu semakin cepat, seluruh tubuhnya se-akan2 terbungkus oleh sinar merah, dengan ketawa2 ia masih berkata: "Lebih baik aku akan mengawani puterimu yang cantik molek itu daripada menemani tua bangka seperti kau ini!"

Habis berkata, ia pura2 membacok sekali, selagi lawan berkelit, terus saja ia kempit kudanya hingga binatang itu mendadak melompat kedepan.

Karena kuatir atas diri puterinya yang telah dilarikan Tik Hun itu, Cui Tay tidak ingin terlibat lebih lama dengan Hiat-to Loco, segera ia mengeluarkan Ginkang "Ting-ping-toh-cui" (menumpang kapu2 meluncur diatas air) yang hebat, segera ia mengejar kearah Tik Hun secepat orang meluncur diatas air.

Tapi kuda tunggangan Tik Hun justeru adalah kuda pilihan jenis Tay-wan (sejenis kuda pacu Mongol) yang dibeli Cui Tay sendiri dengan harga 500 tahil perak, betapa cepat larinya kecuali kuda putih tunggangan Hiat-to Loco itu, boleh dikata jarang ada tandingannya. Maka sekarang meski diatas kuda kuning itu dibebani dua orang, yaitu Tik Hun dan Cui Sing, tapi larinya masih sangat cepat dan Cui Tay tetap takdapat menyusulnya.

"Berhenti, berhenti!" demikian Cui Tay ber-teriak2. "Bangsat gundul, jika kau tidak berhenti, sebentar kucincang kau hingga menjadi bergedel!"

Sudah tentu tidak nanti Tik Hun mau berhenti, sebaliknya ia mengeprak kudanya semakin kencang.

"Ayah, ayah!" Cui Sing ber-teriak2 juga dengan ketakutan.

Sungguh hati Cui Tay seperti di-sayat2, sahutnya: "Jangan kuatir, nak!"

Dan hanya sekejap saja kejar mengejar itu sudah dua ~ tiga li jauhnya. Meski Ginkang Cui Tay sangat hebat, tapi lama-kelamaan iapun mulai lemas, maklum, usianya sudah lanjut napasnya jadi kempas-kempis dan megap2, jaraknya dengan kuda kuning itupun semakin menjauh. Bahkan mendadak dari belakang terdengar ada sambaran senjata tajam. Tanpa pikir ia putar pedangnya menangkis kebelakang, "trang", bacokan Hiat-to Loco yang sudah dapat menyusulnya itu kena tertangkis, segera tertampak angin berkesiur lewat diampingnya, paderi tua itu sudah keprak kuda putihnya sambil ter-bahak2 dan menyusul kearah Tik Hun dengan cepat sekali.....

*** *****

Hiat-to Loco dan Tik Hun masih terus melarikan kuda mereka dengan cepat hingga musuh sudah ketinggalan sangat jauh dibelakang, setelah yakin musuh pasti takkan mampu menyusul lagi, kuatir kalau kuda2 itu terlalu capek, mereka lantas mengendorkan kendali dan membiarkan binatang2 itu berjalan pelahan2.

Sepanjang jalan tiada henti2nya Hiat-to Loco memuji kebaikan hati Tik Hun, katanya pemuda itu mempunyai Liangsim (hati nurani bajik), biarpun tahu gelagat sangat berbahaya toh tidak mau melarikan diri meninggalkan sang "Suco" (kakek guru).

Tik Hun hanya tersenyum getir saja oleh "pujian" setinggi langit itu. waktu ia melirik Cui Sing, ia lihat paras muka sigadis mengunjuk rasa ketakutan tercampur hina padanya, ia tahu gadis itu pasti sangat benci, bahkan geregetan padanya. Ia pikir urusan toh sudah ketelanjur begini, untuk memberi penjelasan juga gadis itu belum tentu mau percaya, ia pikir masa-bodohlah, bagaimana engkau hendak memaki dan mencaci aku sebagai bangsat gundul atau paderi cabul dan apa lagi, silakan makilah sesukamu.

"Hei anak dara," tiba2 Hiat-to Loco bersuara, "ilmu silat ayahmu boleh juga, ya? Tapi, hehe, toh masih kalah setingkat daripada Cosuya-mu ini, biarpun dia peras antero tenaganya juga tidak mampu menahan diriku."

Cui Sing tidak menjawab, tapi hanya melototnya sekali.

"Dan siimam tua yang bersenjata pedang itu, siapakah dia? Termasuk yang mana diantara 'Lok-hoa-liu-cui' itu?"demikian Hiat-to Loco menanya pula.

Namun Cui Sing sudah ambil keputusan takkan menjawab, biar pun orang menanya terus, tetap ia tidak gubris padanya.

Achirnya Hiat-to Loco menjadi jengkel, tiba2 ia tanya Tik Hun dengan tertawa: "Eh, cucu muridku, tahukah engkau tempat manakah yang paling berharga bagi kaum wanita?'

Tik Hun terperanjat oleh pertanyaan itu. "Celaka!" pikirnya. "Apakah paderi terkutuk ini akan menodai kesucian nona Cui? Cara bagaimana baiknya agar aku dapat menolong gadis itu?"

Tapi terpaksa iapun menjawab: "Entahlah, aku tidak tahu!"

"Ah, masih hijau, kau," ujar Hiat-to Loco dengan tertawa. "Ini, dengarlah baik2 biar kau tambah pengalaman.Tempat yang paling berharga bagi kaum wanita adalah terletak pada ..... paras mukanya! Nah, sekarang kau sudah tahu bukan? Makanya bila dia masih tidak menjawab pertanyaanku, haha, asal golokku ini kusayat begini dan kuiris begitu, seketika mukanya akan berwujut peta jalan simpang, nah, cantik tidak kalau begitu, ha?" ~ Habis berkata, sret, segera iapun lolos goloknya yang terselip dipinggang itu.

Namun Cui Sing adalah satu gadis yang berwatak sangat keras, setelah jatuh ditangan kedua "paderi cabul" itu, memangnya ia sudah bertekad pati, lebih baik gugur sebagai ratna daripada hidup menanggung hina. Meski suka kepada paras cantik adalah menjadi watak asli kaum wanita, bila terpikir muka sendiri yang cantik molek itu bakal di-sayat2 sedemikian rupa oleh paderi jahanam itu, betapapun ia merasa merinding juga. Tapi bila terpikir pula sesudah paras muka sendiri terusak, boleh jadi kesucian badannya malah dapat dipertahankan, hal ini masih mending juga daripada mati konyol.

Sementara itu Hiat-to Loco telah abat-abitkan ujung goloknya dimuka hidungnya sambil mengancam: "Nah, jawablah! Kutanya siapakah imam tua itu? Jika kau tidak menjawab lagi, sayatan pertama segera kulakukan. Katakan, lekas!"

"Fui!" semprot Cui Sing. "Katakan apa? Katakan kau paderi keparat! Lekas kau bunuh saja nonamu ini!"

"Sret", mendadak tangan Hiat-to Loco bekerja, dimana sinar merah berkelebat, muka Cui Sing telah disayatnya sekali.

Tik Hun menjerit tertahan sekali dan tidak tega untuk memandang. Sebaliknya Cui Sing sudah lantas pingsan.

Hiat-to Loco ter-bahak2 sambil melarikan kudanya lebih cepat.

Tanpa tertahan Tik Hun memandang juga kepada Cui Sing , tapi ia menjadi melongo sebab muka sinona ternyata tiada apa2, bahkan luka sedikitpun tidak ada. Keruan ia sangat girang.

Kiranya ilmu permainan golok Hiat-to Loco itu benar2 sudah mencapai tingkatan yang paling sempurna dan dapat menurut setiap keinginannya tanpa selisih satu milipun. Tabasannya tadi memang telah menyambar lewat dipipi Cui Sing, tapi hanya kena sayat secomot rambut dipelipis gadis itu, sedangkan pipinya sedikitpun tidak terluka.

Saat itu pelahan2 Cui Sing juga mulai siuman, tanpa tertahan lagi air matanya bercucuran. Ketika dilihatnya Tik Hun lagi memandangnya dengan tersenyum-simpul girang, ia menjadi gusar dan mendongkol, damperatnya: "Kau ..... kau .....paderi jahat." ~ Sebenarnya ia bermaksud mencaci maki pemuda itu dengan kata2 yang paling pedas dan keji, tapi dasar dia seorang gadis sopan dan lembut, selamanya tidak pernah mengucapkan kata2 yang kasar dan kotor, maka seketika itu iapun tidak tahu apa yang harus dimakinya selain kata2 "paderi jahat" itu.

Melihat Cui Sing sudah siuman, segera Hiat-to Loco menggeraki pula goloknya yang melengkung itu kemuka sigadis sambil membentak: "Nah, sekarang kau mau menjawab tidak? Kalau tidak, segera kusayat pula mukamu!"

Tapi Cui Sing tetap membandel, ia pikir toh sudah disayat sekali, biarpun di-sayat2 lagi mukaku juga serupa saja, maka sahutnya dengan menjerit: "Lekas kau bunuh aku saja, Hwesio jahanam!"

"Huh, masakah begitu enak?" ejek Hiat-to Loco sambil menabas pula, kembali goloknya menyerempet lewat dipipi sigadis.

Tapi sekali ini Cui Sing tidak pingsan lagi, ia merasa pipinya nyes dingin, namun tidak terasa sakit, pula tiada darah menetes. Baru sekarang ia tahu Hwesio tua itu cuma main gertak saja, hakikatnya pipi sendiri tidak terluka apa2, tanpa merasa ia menghela napas lega.

"Eh, cucu murid yang baik, kedua kali bacokan Cosuya barusan ini bagaimana menurut pendapatmu?" tiba2 Hiat-to Loco menanya Tik Hun.

"Wah, ilmu sakti, hebat sekali!" sahut Tik Hun, tanpa ragu2, memang pujiannya ini bukan pura2 belaka, tapi timbul dari hati nuraninya, sebab ilmu golok Hwesio tua itu memang luar biasa.

"Kau ingin belajar tidak?" tanya Hiat-to Loco pula.

Tik Hun tidak lantas menjawab, tapi mendadak timbul suatu pikirannya: "Aku justeru lagi bingung bagaimana untuk melindungi kesucian nona Cui, bila aku mengalihkan perhatiannya dengan merecoki sipaderi tua agar mengajarkan ilmu silatnya kepadaku, tentu pikiran menyelewengnya untuk sementara ini dapat dicegah, lalu aku dapat mencari akal untuk menolong sinona. Dan aku harus membuat sipaderi tua benar2 mencurahkan antero perhatiannya untuk mengajar padaku, untuk mana aku harus berusaha menyenangkan hatinya serta belajar sungguh2."

Dengan keputusan itu, maka ia menyahut: "Cosuyaya, kepandaianmu memainkan Hiat-to itu, sungguh cucu-murid keranjingan benar2 untuk mempelajarinya, maka sukalah Cosuya mengajarkan beberapa jurus padaku, agar kelak bila aku bertemu dengan lawan sebangsa keroco seperti Piauko nona ini, paling tidak aku dapat balas melabraknya."

Habis berkata, pikir punya pikir Tik Hun menjadi mengkirik sendiri dan merah jengah mukanya. Maklum, dasar watak Tik Hun sangat jujur, selamanya tidak suka pura2, tapi kini demi untuk menolong sinona, mau-tak-mau ia mesti memanggil "Cosuya" kepada musuh yang sebenarnya dibenci itu.

Bahkan Cui Sing yang mendengar ucapan Tik Hun yang menjilat pantat itupun merasa muak, ber-ulang2 ia meludah tanda benci.

Sebaliknya Hiat-to Loco merasa sangat senang, katanya: "Ilmu permainan Hiat-to ini tidak mungkin dapat dipelajari dalam waktu singkat. Tapi bolehlah aku mengajarkan jurus 'Pi-coa-sia-hu' (mengupas kertas dan mengiris tahu). Cara melatihnya begini: taruhlah setumpuk kertas kira2 seratus helai diatas meja, sekali golokmu menabas harus tepat mengupas kertas helai pertama, helai kedua sekali2 tidak boleh ikut terkupas. Habis itu memotong helai kedua, ketiga dan seterusnya, sekali tabas satu helai, hingga habis seratus helai."

"Huh membual seperti tukang obat!" ejek Cui Sing. Dasar sifat anak muda, ia tidak percaya ilmu golok orang bisa sedemikian lihaynya, makanya ia mengejek.

"O, jadi kau tidak percaya, baiklah sekarang juga aku mencobanya dihadapanmu," ujar Hiat-to Loco dengan tertawa. Dan mendadak ia bubut seutas rambut sigadis.

Keruan Cui Sing kaget, "Hai, mau apa kau?" teriaknya kuatir.

Namun Hiat-to Loco tidak menjawab, ia taruh utas rambut itu diatas batang hidung Cui Sing, lalu melarikan kudanya kedepan sana.

Waktu itu tubuh Cui Sing meringkuk dan tertaruh diatas kuda, didepannya Tik Hun, ketika merasa ujung hidungnya ditaruhi seutas rambut, dengan sendirinya merasa ter-kilik2 geli, ia tidak tahu sipaderi tua itu akan main gila apa, sedianya terus hendak meniup rambut diatas hidung itu agar jatuh.

Tapi mendadak terdengar Hiat-to Loco berseru; "Eh, jangan bergerak, lihatlah yang jelas!" ~ Lalu ia memutar kudanya berlari kembali, dengan cepat sekali kedua kuda lantas saling bersimpangan.

Seketika Cui Sing merasa pandangannya silau oleh berkelebatnya sinar merah, ujung hidungnya terasa silir2 dan rambut diatas hidung itu tahu2 sudah lenyap. Menyusul lantas terdengar Tik Hun ber-teriak2: "Bagus! Bagus!"

Ketika Hiat-to Loco menyodorkan goloknya kedepan Cui Sing, maka tertampaklah diatas batang golok itu terdapat seutas rambut panjang. Hiat-to Loco dan Tik Hun berkepala gundul semua, dengan sendirinya rambut itu adalah milik Cui Sing yang takdapat dipalsukan. Keruan sigadis tidak kepalang kejut dan kagumnya, pikirnya: "Hwesio tua ini benar2 sangat lihay. Tabasannya barusan ini kalau satu mili lebih tinggi, tentu rambut itu takkan dapat terkupas oleh goloknya, sebaliknya kalau rendah sedikit, pasti hidungku sekarang sudah gerumpung, paling tidak juga menjadi pesek. Apalagi dia menabas sambil menaik kuda, namun toh begitu tepat dan jitu, sungguh kepandaian yang hebat."

Karena sengaja hendak merebut hati Hiat-to Loco, maka tidak habis2 Tik Hun mengumpak dan memberi pujian2 setinggi langit atas ilmu golok sang "kakek guru" itu.

Kini Cui Sing sendiri sudah menyaksikan betapa sakti ilmu goloknya orang, maka iapun anggap pujian2 Tik Hun itu memang tidak terlalu berlebihan. Cuma ia merasa pemuda itu benar2 terlalu rendah jiwanya, masakah sedemikian penjilat pantat untuk merebut hati sang kakek guru.

Begitulah kemudian Hiat-to Loco melanjutkan perjalanannya dengan menjajarkan kudanya dengan Tik Hun, katanya: "Dan cara 'mengiris tahu' itu yalah taruh sepotong tahu diatas papan, lalu mengirisnya tipis2, sepotong tahu itu harus disayat menjadi seratus irisan kecil, setiap iris harus utuh dan pipih. Jika hasilnya memuaskan, itu berarti jurus pertama sudah lulus."

"Itupun baru merupakan jurus pertama?" Tik Hun menegas.

"Sudah tentu," sahut Hiat-to Loco. "Memangnya kau anggap ilmu golok Cosuyamu ini seperti memotong ayam gampangnya? Nah, cobalah kau pikir, lebih sulit mengiris tahu sambil berdiri tegak atau lebih sulit mengupas rambut diatas ujung hidung anak dara itu? Hahahahaha!"

Dengan sangat kagum Tik Hun mengumpak pula: "Ilmu sakti Cosuya sudah tentu tidak mungkin dicapai oleh sembarangan orang. Asalkan cucu-murid dapat mempelajari sepersepuluh dari kepandaian Cosuya saja rasanya sudah cukup puas!"

Hiat-to Loco ter-bahak2 senang oleh pujian itu. Sebaliknya Cui Sing me-ludah2 hina pula.

Biasanya orang menjilat itu paling sulit terletak pada ucapannya yang pertama. Orang jujur seperti Tik Hun itu memangnya tidak cocok disuruh mengucapkan kata2 yang penuh pujian belaka itu, tapi sesudah banyak diucapkan, otomatis menjadi biasa baginya untuk mencari kata2 yang enak didengar. Padahal pujian2 Tik Hun bagi ilmu golok Hiat-to Loco yang sakti itu boleh dikata tidak berlebihan, cuma kalau menurut watak asli Tik Hun, seharusnya tidak nanti sudi diucapkannya.

Begitulah maka Hiat-to Loco telah menjawab: "Ehm, bakatmu cukup baik, asal kau mau giat belajar, pasti kepandaianku ini dapat kau pelajari. Baiklah, sekarang juga boleh kau coba2!"

Habis berkata, mendadak ia bubut pula seutas rambutnya Cui Sing dan meletakannya diatas ujung hidungnya.

Tentu saja Cui Sing ketakutan, sekali sebul terus saja ia tiup jatuh rambut itu sambil ber-teriak2: "He, he, Hwesio cilik ini tidak bisa, mana boleh suruh dia sembarangan coba!"

"Tidak bisa harus dilatih sampai bisa, segala kepandaian mesti dilatih dulu baru bisa," demikian Hiat-to Loco berkata. "Sekali tidak jadi, ulangi sekali lagi, dua kali gagal, ulangi tiga kali, tiga kali gagal, ulangi sepuluh kali atau duatiga puluh kali, achirnya pasti jadi!" Habis itu, kembali ia bubut lagi seutas rambut sigadis dan ditaruh pula diujung hidungnya, lalu ia serahkan goloknya kepada Tik Hun dan berkata: "Nah, coba kau!"

Sambil menerima golok dari tangan Hiat-to Loco itu, Tik Hun coba memandang sekejap kepada Cui Sing yang menggeletak didepan sendiri itu. Ia lihat wajah sigadis penuh rasa gusar, tapi dari sinar matanya tetampak pula rasa takutnya. Rupanya gadis itu tahu kalau Tik Hun tidak pernah melatih ilmu silat yang hebat itu, pabila secara semberono menirukan cara tabasan Hiat-to Loco, mungkin kepalanya akan terbelah menjadi 2, paling tidak juga hidung akan terkupas. Dan masih mending bila kepala terpecah belah dan seketika mati daripada menerima hinaan kedua "paderi cabul" itu, celakanya kalau hidungnya yang terkupas menjadi pesek, kan bisa runyam untuk selamanya.

Tiba2 pikiran cerdik Tik Hun tergugah, ia menanya Hiat-to Loco: "Cosuya, cara tabasan ini, bagaimana dengan tenaga tangan yang harus dipakai?"

"Harus pinggang menggerakan bahu, bahu menembus kelengan, lengan harus tidak bertenaga, dan pergelangan tangan harus tidak berkekuatan," demikian sahut Hiat-to Loco. Lalu iapun memberi penjelasan tentang apa yang dimaksudkan "pinggang menggerakkan bahu" dan "bahu menembus kelengan" dan apa2 lagi yang kedengarannya susah dimengarti, tapi sebenarnya mengandung kebenaran yang tepat.

Ber-ulang2 Tik Hun meng-angguk2 atas petunjuk sang "kakek guru", kemudian ia berkata: "Cuma sayang cucu murid telah dianiaya orang, Pi-pe-kut dipundak sudah dilubangi, otot tangan juga terpotong putus, sudah takdapat mengeluarkan tenaga lagi."

"Mengapa Pi-pe-kutmu dilubangi orang? Dan otot tanganmu juga dipotong?" tanya Hiat-to Loco.

"Ya, cucu murid telah banyak menderita akibat dijebloskan kedalam penjara oleh orang," sahut Tik Hun.

Mendadak Hiat-to Loco ter-bahak2 tawa. Sambil larikan kuda berendeng dengan Tik Hun, ia suruh pemuda itu memperlihatkan pundaknya. Benar juga ia lihat tulang pundak Tik Hun mendekuk kebawah, malahan luka tulang pundak yang dilubangi dengan rantai itu masih belum rapat benar2. Pula jari tangan kanan pemuda itupun terpapas putus sebagian, otot lengan juga terpotong, untuk melatih ilmu silat boleh dikata sudah tiada harapan lagi.

Diam2 Tik Hun mendongkol oleh ketawa paderi itu, masakah orang tersiksa seberat itu malah ditertawai.

"Haha, anak muda, coba katakan sudah berapa banyak engkau telah merusak anak perawan orang?" demikian tiba2 Hiat-to Loco menanya. "Hehe, orang muda hanya menuruti napsu belaka hingga lupa daratan, achirnya kau ketangkap basah dan dijebloskan ke bui bukan?"

"Bukan," sahut Tik Hun.

"Ala, pakai malu2 segala! Nagkulah terus terang, engkau dibui oleh orang adalah disebabkan gara2 kaum wanita bukan?" Hiat-to Loco mendesak pula dengan tertawa.

Untuk sejenak Tik Hun melengak. Memang benar ia dibui adalah disebabkan pitenahan gundiknya Ban Cin-san, hal ini berarti gara2 kaum wanita juga. Maka dengan gergetan ia menjawab: "Ya, memang gara2 perempuan hina itu hingga aku menderita seperti ini. Pada suatu hari aku pasti akan membalas sakit hati ini."

"Huh, engkau sendiri berbuat jahat, tapi malah menyalahkan orang lain, " tiba2 Cui Sing mendamperat. "Hm, manusia yang paling tidak kenal malu didunia ini mungkin adalah bangsat gundul seperti kau ini."

"Haha, anak dara ini benar2 terlalu bandel," kata Hiat-to Loco dengan tertawa. "Eh, cucu murid, cobalah kau lucuti pakaiannya hingga telanjang bulat, coba nanti dia masih berani memaki orang atau tidak."

"Baik," sahut Tik Hun tanpa pikir.

"Bangsat! Kau berani?" maki Cui Sing dengan gusar.

Padahal dalam keadaan takdapat berkutik, bila Tik Hun benar2 mau membuka pakaiannya seperti apa yang dikatakan Hiat-to Loco itu, betapapun Cui Sing tak dapat melawan. Maka damperatannya: "Kau berani?" itu hakikatnya cuma gertakan belaka.

Dan sudah tentu tiada niat sungguh2 Tik Hun hendak melucuti pakaian Cui Sing, ketika dilihatnya sipaderi tua tiada hentinya mengincar tubuh sigadis dengan ketawa2 tak beres, segera Tik Hun memikirkan cara bagaimana agar dapat mengalihkan perhatian paderi tua itu atas diri sinona. Maka sekenanya ia lantas tanya: "Cosuya, menurut pendapatmu, bahan apkiran seperti cucu murid ini apakah masih dapat melatih ilmu silat?"

"Mengapa tidak?" sahut Hiat-to Loco. 'Sekalipun kedua tangan dan kedua kakimu buntung semua juga masih dapat melatih ilmu dari Hiat-to-bun kita ini."

"Ai, bagus sekali kalau begitu!" teriak Tik Hun dengan girang.

Begitulah sambil bicara sembari berjalan, tanpa merasa mereka telah sampai disuatu jalan besar. Tiba2 terdengar suara gembreng dan terompet yang ramai didepan sana, menyusul tertampaklah serombongan iring2an pengantin dengan sebuah joli kembang. Dibelakang joli adalah seorang penunggang kuda putih yang berjubah merah dan berkopiah emas, pakaiannya mentereng, tentu dia, inilah pengantin laki2nya. Jumlah pengiring itu ada 40-50 orang banyaknya.

Melihat itu, Tik Hun membilukkan kudanya ketepi jalan dengan hati berkebat-kebit sebab kuatir kalau dikenali orang2 itu. Sebaliknya Hiat-to Loco malah keprak kudanya memampak kearah iring-iringan pengantin itu.

Maka terdengarlah suara bentakan orang: "Hai! Minggir, mau apa kau?" ~ "Hwesio busuk, ada iring2an pengantin, mengapa kau tidak menyingkir?"

Tapi sesudah didepan iring2an itu, Hiat-to Loco lantas berhentikan kudanya, segera ia berseru dengan tertawa sambil bertolak pinggang: "He, coba perlihatkan pengantin wanitanya, cantik atau tidak?"

Dari rombongan pengiring itu lantas maju seorang laki2 kekar tegap dengan membawa sebatang pikulan bambu, segera laki2 itu membentak dengan galak. "Bangsat gundul, apa kau sudah bosan hidup, ya?" ~ Sembari menggertak ia terus ancam dengan pikulan bambu yang bulat tengahnya lebih besar dari lengan manusia dan panjangnya hampir dua meter.

"Cucu murid, lihatlah yang jelas, ini adalah sejurus ilmu tunggal dari kaum kita," kata Hiat-to Loco kepada Tik Hun. Mendadak ia sedikit mendoyong kedepan, golok merah bergemetaran se-akan2 seekor Jik-lian-coa (ular rantai merah) yang berkelogetan dan dengan cepat luar biasa seperti merayap naik-turun diatas pikulan bambu orang. Ketika ia menarik kembali goloknya, ia ter-bahak2 senang.

Karena itu pengiring2 pengantin itu be-ramai2 mencaci maki pula, tapi mendadak laki2 yang membawa pikulan bambu itu berteriak kaget, ternyata pikulan bambu yang dipegangi itu kini tinggal sebatang bambu yang panjangnya cuma setengah meter saja, selebihnya telah terkutung ber-potong2 dan jatuh ketanah hingga mengeluarkan suara peletak-peletok.

Ternyata hanya dalam sekejap saja sebatang pikulan bambu telah ditabas oleh golok Hiat-to Loco hingga menjadi berpuluh potongan kecil2, betapa cepat dan hebat ilmu golok paderi tua itu benar2 mirip pemain sunglap saja, sekalipun jago silat juga akan terkesiap menyaksikan itu, jangankan orang2 desa itu, keruan mereka melongo dan ter-longong2.

Bahkan habis ter-bahak2, tahu2 Hiat-to Loco ayun goloknya pula kekanan dan membalik dari atas kebawah, seketika laki2 tadi tertabas menjadi empat potong. Tambahan paderi itu lantas membentak pula: "Aku cuma ingin melihat bagaimana macamnya pengantin perempuan, mengapa kalian mesti geger2 segala?"

Melihat disiang hari bolong sipaderi berani mengganas, keruan orang2 itu ketakutan setengah mati, ada yang bernyali besar masih kuat melarikan diri, tapi sebagian besar menjadi gemetar ketakutan, bahkan banyak yang ter-kencing2 tidak berani bergerak.

Ketika Hiat-to Loco mendekati pula joli pengantin, sekali goloknya berkelebat, tahu2 tirai joli sudah tertabas putus. Menyusul tangan kiri paderi itu lantas menjambret dada sipengantin perempuan dan menyeretnya keluar.

Keruan pengantin wanita itu ber-kaok2 ketakutan dan me-ronta2 mati2an. Tapi sekali golok Hiat-to Loco bekerja lagi, segera kerudung muka sipengantin tertabas jatuh hingga tertampaklah wajah pengntin wanita yang penuh ketakutan itu.

Pengantin wanita itu berusia 16-17 tahun saja, boleh dikata masih kanak2, paras mukanya juga sangat jelek. "Cuh", mendadak Hiat-to Loco meludahi pengantin wanita itu sambil memaki: "Macam genderuwo begini juga jadi pengantin apa segala?" ~ dan sekali goloknya memotong, tiba2 hidung pengantin wanita itu diirisnya. Saking takut dan sakitnya pengantin wanita itu sudah lantas semaput.

Sipengantin laki2 saat itu masih terpaku diatas kudanya sambil bergemetaran.

"Cucu murid, lihatlah sejurus ilmu kita yang lain, ini namanya 'Au-sim-lik-hwe' (menembus hati memancarkan darah)!" seru Hiat-to Loco pula kepada Tik Hun. Berbareng golok merah terus ditimpukan kearah sipengantin laki2.

Dan begitu menimpukan golok, seketika juga Hiat-to Loco melarikan kudanya kedepan, secepat kilat ia telah melalui kuda pengantin laki2 dan mendadak ia melompat, sekali tangannya meraup, golok merah itu sudah kena disambarnya kembali.

Waktu Tik Hun dan Cui Sing memperhatikan sipengantin laki2, tertampaklah dadanya sudah berlubang dan sedang menyemburkan darah bagai air mancur, tubuhnya pelahan2 mendoyong dan achirnya terguling kebawah kuda. Ternyata tubuh pengantin laki2 itu telah ditembus oleh golok Hiat-to Loco, bahkan golok yang masih terus menyambar kedepan itu segera dapat ditangkap kembali oleh sipaderi.

Sepanjang jalan Tik Hun suka menyanjung Hiat-to Loco, pertama memang jeri padanya, kedua, paderi itu telah menolong jiwanya, betapapun Tik Hun merasa utang budi walaupun tahu bahwa sekali2 paderi itu bukan manusia baik2, tapi sebelum menyaksikan sendiri keganasan orang, dengan sendirinya tidak begitu terasa. Tapi kini ia menyaksikan, paderi tua itu memotong hidung pengantin wanita, bahkan membinasakan pula sipengantin laki2, malahan membunuh tiga orang yang tak berdosa, bahkan kenalpun tidak. Sebagai orang yang berbudi luhur, Tik Hun tidak tahan lagi, dengan gusar ia berteriak: "Ken.....kenapa engkau membunuh orang tak berdosa? Apa halangannya orang2 itu kepadamu?"

Hiat-to Loco melengak, tapi lantas jawabnya dengan tertawa: "Haha, memang sudah menjadi kebiasaanku suka membunuh orang tak berdosa. Jika membunuh saja mesti memilih orang,

kemana aku harus memilih?" ~ Habis berkata, sekali goloknya berputar, kembali kepala seorang pengiring pengantin itu berpisah dengan tuannya.

Sungguh gusar Tik Hun bukan buatan, segera ia melarikan kudanya kedepan sambil berteriak2: "Kau.....kau tidak boleh membunuh orang lagi!"

"Setan cilik, apakah kau menjadi takut melihat darah mancur? Huh, tidak berguna!" omel Hiat-to Loco dengan tertawa.

Dan pada saat itu juga dari jauh terdengar suara derapan kuda yang ramai, ada berpuluh orang sedang mengejar dari timur sana. Bahkan terdengar seruan nyaring seorang diantaranya: "Hiat-to Loco, lepaskan puteriku dan kita boleh sudahi urusan ini sampai disini, kalau tidak, biar kau lari keujung langit juga akan ku-uber sampai kepojok langit!"

Itulah suaranya Cui Tay, meski derapan kuda itu kedengaran masih sangat jauh, tapi seruan Cui Tay itu dapat terdengar dengan sangat jelas, suatu tanda betapa hebat Lwekang jago tua itu.

Diam2 Cui Sing bergirang juga mendengar suara sang ayah. Lalu terdengar pula suara tembang dari paduan suara empat orang: "Lok-hoa-liu-cui.....Cui-liu-hoa-lok.....Lok-hoa-liu-cui.....Cui-liu-hoa-lok!"

Nada suara keempat orang itu ber-beda2, ada yang rendah kuat, ada yang tinggi melengking, ada yang serak tua, ada yang keras kumandang. Tapi betapa tinggi Lwekang masing2 terang mempunyai keistimewaannya sendiri2.

"Huh, macam2 saja lagak bangsat2 dari Tionghoa itu," demikian Hiat-to Loco memaki.

Lalu terdengar seruan Cui Tay pula dari jauh: "Hiat-to Loco, biarpun ilmu silatmu tinggi, masakah kau mampu melawan "Lam-su-lo" kami berempat? Lepaskanlah puteriku dan urusan akan beres, seorang laki2 berani berkata berani pegang janji, pasti aku takkan mengejar kau lebih jauh!"

Diam2 Hiat-to Loco memikir juga: "Aku sudah berkenalan dengan kepandaian Cui Tay dan imam tua itu, kalau satu-lawan-satu, tidak nanti aku takut, bila aku melawan mereka berdua, lebih banyak kalahnya daripada menangnya, terpaksa harus lari. Dan jika aku dikeroyok tiga, sudah pasti aku akan kalah habis2an, untuk laripun mungkin susah. Lebih2 kalau aku dikerubut empat orang, pasti matipun Hiat-to Loco takkan terkubur. Hehe, apa yang dikatakan orang persilatan Tionggoan itu dapatkah dipercaya? Lebih baik aku tetap membawa lari anak dara ini, paling tidak aku masih dapat memakainya sebagai barang sandera, bila kulepaskan dia, itu berarti lebih menguntungkan mereka malah!"

Dengan keputusan itu, mendadak ia membentak sekali sambil mencambuk bokong kuda putih tunggangan Tik Hun, terus saja ia mendahului berlari kearah barat sambil mulutnya berkomat-kamit. Apa yang diucapkan itu tak didengar oleh Tik Hun dan Cui Sing, tapi rombongan Cui Tay lantas mendengar kumandangnya sesuatu suara aneh yang berkata: "Cu-loyacu, Ciangbunjin dari Hiat-to-bun telah menjadi anak menantumu. Ciangbunjin angkatan keempat sudah menjadi menantumu. Ciangbunjin angkatan ke-enam juga menantumu, sungguh rejekimu bukan main besarnya, dua Ciangbunjin dari kedua angkatan Hiat-to-bun kami telah diborong semua oleh puterimu ini, tapi mengapa engkau masih terus mengejar, masakah bapak mertua mengejar anak menantu, sungguh lucu, sungguh aneh!"

Kiranya komat-kamit mulut Hiat-to Loco itu adalah semacam Lwekang jahat dari kaum Hiat-to-bun, suaranya dapat tersiar jauh hingga sangat mengacaukan pikiran orang bahkan membuat kalap pendengarnya, dengan begitu bila nanti saling gebrak, kekuatan lawan menjadi banyak terganggu. Apalagi ucapannya membikin Cui Tay semakin berjingkrak dan hampir2 meledak dadanya saking murkanya.

Cui Tay tahu betapa jahatnya perbuatan paderi2 dari Hiat-to-bun itu, membunuh dan memperkosa bagi paderi2 itu sudah pekerjaan biasa, segala kejahatanpun dapat mereka lakukan. Bahwasanya antara kakek-guru dan cucu-murid berkongsi memiliki puterinya bukan mustahil pula akan terjadi. Alangkah gemasnya Cui Tay, masakah seorang tokoh Bu-lim terkemuka yang telah menjagoi daerah Tionggoan selama berpuluh tahun hari ini mesti mengalami hinaan sebesar ini? Sungguh kalau bisa ia ingin segera mencingcang paderi jahanam itu hingga hancur luluh.

Maka dengan hilap ia pecut kudanya semakin kencang. Cuma sayang kuda tunggangan mereka tiada satupun yang dapat menandingi kuda-kuda kuning dan putih bekas milik Leng-kiam-siang-hiap itu, walaupun mereka mengejar mati2an, tetap tidak dapat menyusul musuh.

Dalam pada itu diantara rombongan pengejar bersama Cui Tay itu, selain tokoh2 she Liok, Hoa dan Lau bertiga kakek yang namanya sejajar dengan Ciu Tay dengan julukan 'Lok-hoa-liu-cui' itu, masih ada pula lebih 30 jago Tionggoan yang lain.

Mereka terdiri dari berbagai golongan dan aliran, ada Piausu ternama, ada ketua sesuatu golongan, ada pula pimpinan organisasi dan tokoh2 silat yang sudah lama mengasingkan diri. Tapi karena gusar terhadap perbuatan paderi2 Hiat-to-bun yang telah bikin rusuh didaerah Liang-ou secara serampangan dan tidak pilih bulu, maka jago2 Tionggoan baik dari Pek-to (kalangan baik2) maupun Hek-to (kalangan jahat), semuanya lantas ikut menguber serentak untuk membekuk paderi2 jahat itu.

Cara mengejar rombongan jago2 silat itu agak payah juga, tapi setiap ada kesempatan, tentu mereka berganti kuda. Mereka tidak pernah berhenti, tapi makan rangsum dan minum air sekadarnya diatas kuda sambil terus mengejar.

Sebaliknya rombongan Hiat-to Loco berkat kuda2 tunggangan mereka lebih bagus, maka setiap ketemu kedai nasi dan warung wedang, sering mereka berhenti menangsal perut dan mengaso pula. Cuma tidak berani bermalam dipenginapan. Dan justeru oleh karena adanya pengejaran terus-menerus dari jago2 silat Tionggoan itulah, maka kesucian Cui Sing selama beberapa hari itu masih dapat dipertahankan.

Kejar mengejar itu sudah berlangsung beberapa hari, dari wilayah Ouwpak kini sudah masuk kewilayah Sucwan. Sebagai sama2 orang persilatan, begitu mendengar berita pengejaran itu, segera tokoh2 dan jago2 Sucwan lantas be-ramai2 ikut serta dalam rombongan pengejar itu. Maka sesudah melalui Sucwan tengah, rombongan pengejar itu sudah lebih seratus orang jumlahnya.

Jago silat didaerah Sucwan banyak yang berharta, banyak diantara mereka membawa serep kuda-keledai dengan rangsum dan baju selimut secara lengkap. Cuma sayang bila berita diterima mereka, Hiat-to Loco dan rombongannya sudah ketelanjur lalu hingga tidak sempat untuk mencegat sebelumnya. Karena itu, jago2 silat Sucwan hanya dapat menghibur Cui Tay agar jangan cemas dan menyatakan penyesalan mereka sebab tidak dapat mencegah pada waktu paderi2 cabul itu masuk kewilayah mereka.

Sudah tentu Cui Tay menyatakan terima kasih atas perhatian kawan2 persilatan itu, tapi dalam hatipun mendongkol: "Huh, urusan sudah lewat baru dibicarakan. Apalagi kepandaian seperti kalian ini masakah mampu mencegat kedua paderi tua dan muda itu?"

Begitulah udak-mengudak itu dengan cepat telah berlangsung hampir 20 hari. Beberapa kali Hiat-to Loco mengambil jalan simpang untuk menyesatkan pengejarnya, tapi diantara rombongan pengeyar itu adalah seorang Be-cat (begal kuda) dari Kwantang (diluar tembok besar timur laut) yang mahir ilmu mencari jejak. Tak peduli Hiat-to Loco berputar kayun kemanapun selalu dapat diikutinya dari belakang. Dan oleh karena itu juga rombongan merekapun makin jauh makin memasuki lereng pegunungan Sucwan barat yang terkenal tinggi dan curam itu.

Para jago silat Tionggoan itu tahu tujuan Hiat-to Loco yalah ingin lari pulang kesarangnya di Tibet. Dan bila masuk kewilayah kekuasaan paderi jahat itu, tentu akan terjadilah pertarungan sengit menghadapi begundal Hiat-to-bun, untuk mana tentu akan lebih susah menyelamatkan Cui Sing dan entah pihak mana yang bakal menang.

Karena itu, para jago Tionggoan mengejar semakin kencang. Pada lohor hari itu, rombongan mereka telah memasuki sebuah jalanan lembah gunung yang terjal. Tiba2 tertampak seekor kuda menggeletak mati ditepi jalan. Nyata itu kuda kuning miliknya Ong Siau-hong.

Dengan girang segera Cui Tay dan Siau-hong berseru: "Musuh telah kehilangan seekor kuda, marilah kita menguber lebih cepat, pasti paderi cabul itu takkan dapat lolos!"

Tempat dimana rombongan jago2 Tionggoan itu berada sudah termasuk wilayah Sucwan paling ujung barat, kalau kebarat lagi akan masuk keperbatasan Tibet. Tempat itu termasuk lereng gunung Tay-swat-san (gunung besar bersalju), tanahnya tinggi terjal, dinginnya tidak kepalang hingga bagi orang yang Lwekangnya rendah, tentu akan sesak napas dan tenaga lemas. Lebih2 jago2 silat Sucwan itu kebanyakan adalah kaum hartawan yang biasanya hidup adem-ayem didalam rumah, mereka itulah yang paling menderita kedinginan.

Cuma jago2 yang ikut serta dalam pengejaran ini adalah orang2 yang ternama semua, dengan sendirinya tiada yang sudi mengunjuk kelemahan hingga memalukan nama baiknya sendiri.

Kini demi melihat kuda kuning tunggangan Hiat-to Loco itu mati ditepi jalan, terang paderi itu tidak mampu lari jauh, seketika semangat semua orang terbangkit dan siap2 untuk menguber lebih jauh.

Diluar dugaan, perubahan cuaca dipegunungan itu ternyata sangat cepat. Tiba2 tertampak diatas puncak diseberang selat yang dalam sana, segumpal salju mendadak longsor kebawah.

"Celaka!" cepat seorang kakek dari Sucwan barat berteriak: "Akan terjadi gugur salju, hayolah lekas mundur!"

Belum lenyap suaranya, mendadak terdengarlah suara gemuruh, salju yang longsor dari puncak gunung itu semakin hebat.

Jago2 Tionggoan yang tidak pernah melihat salju itu seketika masih belum tahu duduknya perkara, banyak diantara mereka malah tanya: "Apakah itu?" ~ "Cuma salju longsor saja kenapa mesti kuatir, hayolah kejar terus!" ~ "Cepat uber lagi, lintas dulu puncak sebelah sana itu!"

Namun hanya sebentar saja suara gemuruh yang menggelegar itu sudah bertambah hebat dan memekak telinga. Dan baru sekarang orang2 itu merasa takut.

Gugur salju itu jaraknya semula memang sangat jauh, tapi salju yang longsor dari atas itu, setiap jatuh disesuatu tempat, selalu menggondol timbunan salju ditempat itu dan longsor pula kebawah, dari itu, suaranya semakin lama semakin gemuruh, dan setiba ditengah gunung, suasana boleh dikata se-akan2 gugur gunung benar2, bagaikan ombak samudera dahsyatnya, sungguh sangat mengerikan keadaannya.

Maka sekali berteriak, beberapa jago2 Tionggoan itu lantas putar kuda dan mendahului lari. Dari belakang suara gemuruh itu semakin hebat hingga mirip dunia sudah kiamat, se-akan2 langit telah ambruk dan menindih kebawah. Saking ketakutan mereka keprak kuda melarikan diri mati2an. Ada beberapa kuda yang juga ketakutan hingga kaki menjadi lemas dan tidak mau jalan, terpaksa penunggangnya melompat turun dan menyelamatkan diri dengan Ginkang.

Namun gugur salju itu cepatnya melebihi kuda dan orang lari, hanya sekejap saja lautan salju itu sudah membanjir kekaki gunung. Ada 7-8 orang yang terlambat larinya terus saja terkubur hidup2 ditengah salju. Dalam keadaan begitu, betapapun gagah perkasa seseorang juga takkan mampu melawan bencana alam yang dahsyat itu.

Dan sesudah melintasi sebuah bukit, barulah banjir salju itu tertahan oleh lereng bukit itu. Dengan demikian barulah pendekar2 itu dapat bernapas lega. Namun salju longsor itu masih terus membanjir bagai air bah dahsyatnya, hanya sekejap saja antero lembah jalan pegunungan itu sudah tertutup buntu semua hingga berwujut bukit salju yang ber-puluh2 meter tingginya, kalau bukan burung, betapapun tidak dapat melintasinya.

Begitulah kemudian semua orang sama ramai membicarakan nasib Hiat-to Loco bersama cucu muridnya itu, tentu kedua paderi itu telah menerima ganjaran atas kejahatan mereka dan terkubur dibawah salju. Merekapun menyesalkan Cui Sing yang cantik molek itupun ikut berkorban tanpa berdosa. Dan sudah tentu banyak pula yang berduka karena ada kawan2 mereka yang telah terkubur ditengah salju, tapi betapapun mereka bersykur juga bagi diri sendiri yang terhindar dari malapetaka.

Setelah keadaan tenteram kembali, lalu mereka memeriksa kawan2 yang hilang itu. Ternyata seluruhnya ada 12 orang yang hilang, diantaranya termasuk Ong Siau-hong dan keempat kakek sakti "Lok-hoa-liu-cui" itu. Sungguh tidak nyana bahwa "Lam-su-lo" yang ilmu silatnya tiada tandingannya itu kini terpendam semua dibawah salju pegunungan Tay-swat-san. Begitulah semua orang menghela napas gegetun, kemudian lantas mencari jalan untuk keluar dari kepungan dinding salju itu. Mereka beranggapan salju yang membukit itu tidak nanti mencair sebelum musim panas tahun depan, untuk bisa mencari mayat yang terpendam salju itu, keluarga si-korban paling tidak juga harus menunggu setengah tahun lagi. Tapi diam2 didalam hati semua orang juga mempunyai suatu pikiran yang tak terkatakan, yaitu: "Nama kebesaran Lam-su-lo dan Leng-kiam-siang-hiap paling achir ini sangat terkenal, jika sekarang mereka sudah mati semua, itu berarti lebih menguntungkan bagiku, maka biarkanlah mereka mati saja!" .....

*** ******

Lantas kemanakah perginya Hiat-to Loco bersama Tik Hun dan Cui Sing itu? Apa benar mereka terkubur didalam salju longsor? ~ Tidak!

Bahkan waktu itu Hiat-to Loco sangat senang sebab makin lama semakin dekat dengan sarangnya di Tibet, walaupun jumlah pengejar waktu itupun semakin bertambah. Cuma saking lelahnya karena berlari tidak pernah berhenti, achirnya kuda kuning tunggangan Hiat-to Loco itu terbinasa ditepi jalan. Sedangkan kuda putih juga sangat payah keadaannya, mungkin dalam waktu singkatpun akan menyusul kawannya keachirat.

Waktu Cui Sing siuman kembali, segera ia mengendus bau sedap daging panggang, ketika ia perhatikan ternyata kuda putih kesayangannya sudah disembelih oleh Hiat-to Loco dan telah dipanggang dan sedang dilalap mereka.

Diam2 Hiat-to Loco memikir sambil mengkerut kening: "Kalau aku sendiri hendak melarikan diri adalah terlalu mudah, namun cucu-murid kakinya pincang, anak dara yang cantik-molek ini juga sayang kalau ditinggalkan." ~ Berpikir sampai disini, mendadak ia menjadi beringas, begitu ia putar tubuh, terus saja Cui Sing dipeluknya dan hendak mencopot bajunya.

Keruan Cui Sing ketakutan sambil ber-teriak2: "Hai, kau.....kau mau apa?"

"Locu tidak mau membawa lari kau lagi, masakah kau tidak tahu maksudku?" sahut Hiat-to Loco dengan menyeringai.

Tik Hun ikut kuatir juga melihat sang "kakek-guru" berubah liar, cepat iapun berteriak: "Suco, sebentar musuh tentu akan memburu tiba!"

"Setan alas, kau juga ikut cerewet?" bentak sipaderi tua.

Dan pada saat itu juga, tiba2 terdengar suara gemerasak yang aneh diatas udara. Hiat-to Loco sudah lama tinggal didaerah Tibet, sudah banyak bencana gugur salju yang telah dilihatnya, dalam keadaan demikian, betapapun nekat napsu binatangnya juga tidak berani coba menantang bencana alam itu. Cepat ia berseru: "Wah, celaka! Lekas lari, lekas!"

Ia lihat arah membanjirnya salju itu mungkin akan tertahan oleh sebuah bukit disebelah selatan sana, maka cepat ia menarik kuda putih dan berlari kejurusan selatan. Biarpun paderi itu biasanya sangat ganas dan kejam, menghadapi salju longsor itupun wajahnya berubah pucat. Ia tahu diatas puncak gunung sekitar mereka berdiri itupun penuh tertimbun salju, bila suara getaran salju longsor itu melampaui batas, tentu timbunan salju di-puncak2 lain juga akan ikut gugur dan tentu mereka akan terkubur didasar lembah situ.

Dengan payah kuda putih itu dibebani Tik Hun dan Cui Sing, setiba ditengah lembah, mendadak binatang itu keserimpet, hampir Tik Hun terbanting kebawah. Sementara itu suara gemuruh salju longsor itu makin menghebat, sambil memandangi puncak gunung disisi mereka, Hiat-to Loco tampak sangat kuatir, pabila salju diatas puncak itupun ikut gugur, pasti celakalah mereka.

Gugur salju itu sebenarnya tidak berlangsung terlalu lama, paling2 juga cuma belasan menit. Tapi dalam waktu sesingkat itu Hiat-to Loco, Tik Hun dan Cui Sing sudah dihinggapi rasa takut yang tak kepalang. Cui Sing sendiri menjadi lupa barusan ia sendiri mengharap bisa segera mati saja agar terhindar dari hinaan kedua paderi cabul itu. Tapi kini berbalik timbul rasa ketergantung hidupnya kepada kedua orang itu, ia berharap kedua orang laki2 itu dapat mencari jalan untuk membantunya terhindar dari bencana alam itu.

Se-konyong2 dari atas puncak disisi mereka terjatuh sepotong batu, saking kagetnya sampai Cui Sing menjerit. Cepat Hiat-to Loco mendekap mulut sigadis, sedang tangan lain terus memberi persen dua kali tamparan dipipinya hingga seketika muka Cui Sing merah bengap. Untung timbunan salju diatas puncak itu rupanya tidak terlalu tebal, maka tidak mudah untuk longsor.

Selang tak lama, suara gemuruh gugur salju itu mulai mereda lalu Hiat-to Loco melepaskan tangannya dari mulut Cui Sing. Gadis itu menutupi mukanya dengan kedua tangannya, entah karena merasa lega, entah merasa gusar atau takut.

Kemudian Hiat-to Loco coba meronda kemulut lembah sana, kembalinya tertampak air muka paderi itu mengunjuk rasa sedih dan gusar. Ia terus duduk menjublek diatas sebuah batu padas dengan muka muram.

"Cosuya, bagaimanakah keadaaan diluar sana?" tanya Tik Hun.

"Bagaimana? Hm, semuanya gara2mu setan cilik ini!" damperat sipaderi mendadak.

Maka Tik Hun tidak berani menanya lagi, ia tahu tentu gelagat tidak menguntungkan, makanya paderi tua itu marah2. Tapi achirnya ia menjadi tidaktahan lagi, kembali ia tanya: "Cosuya, apakah karena ada musuh menjaga dimulut lembah sana? Jika demikian, silakan engkau menyelamatkan sendiri saja dan tidak perlu lagi memikirkan diriku."

Selama hidup Hiat-to Loco hanya bergaul dengan manusia2 culas dan jahat, bukan saja semua sobat-andainya begitu, bahkan anak muridnya seperti Po-siang, Siang-yong dan lain2 juga manusia2 licik dan culas, hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Tapi kini Tik Hun telah menyuruhnya menyelamatkan diri sendiri saja, tanpa merasa timbul rasa senangnya, wajahnya menampilkan senyuman, katanya kemudian: "Anak baik, kau memang mempunyai Liangsim yang terpuji! Tapi bukan karena ada musuh menjaga dimulut lembah sana, melainkan lembah ini telah buntu tertutup oleh timbunan salju yang berpuluh meter tingginya dan beribu meter luasnya. Sebelum musim semi, salju tetap akan membeku, dan kitapun takdapat keluar dari sini. Padahal ditengah lembah sunyi ini, segala makanan tidak ada, masakah kita dapat tahan sampai tahun depan?"

Mendengar penjelasan itu, Tik Hun merasa keadaan memang berbahaya, tetapi karena saat yang paling gawat tadi sudah lalu, maka ia tidak terlalu kuatir lagi. Katanya: "Cosuya jangan kuatir, asal mau berusaha, tentu ada jalannya. Seumpama kita akan mati kelaparan disini juga lebih baik daripada kita mati tersiksa ditangan musuh."

"Benar juga ucapanmu, anak baik," puji sipaderi dengan tertawa lebar. Lalu ia berbangkit, tiba2 ia lolos goloknya dan mendekati kuda putih itu.

"Hai, hai! Engkau mau apa?" teriak Cui Sing dengan kuatir.

"Mau apa? Boleh coba engkau terka," sahut sipaderi.

Padahal tidak usah diterka juga Cui Sing sudah tahu kalau paderi itu hendak menyembelih kuda putih itu untuk dimakan. Kuda itu dibesarkan bersama dia, sudah tentu ia pandang kuda putih itu sebagai kawan-baiknya, dan dengan sendirinya ia menjadi kautir dan gusar pula melihat paderi jahat itu hendak menjagal kuda kesayangannya itu. Kembali ia ber-teriak2: "Tidak, tidak! Itu adalah kudaku, kau tidak boleh memotongnya."

"Haha, malahan kalau habis makan daging kuda, tentu akan bergilir makan dagingmu," sahut sipaderi dengan tertawa. "Sedangkan daging manusia saja kumakan, apalagi daging kuda?"

"Mohon belas-kasihanmu, janganlah membunuh kudaku," pinta Cui Sing dengan sangat. Dan pada saat terpaksa itu, iapun berpaling kepada Tik Hun: "Harap engkau mohon padanya, janganlah membunuh kudaku."

Melihat wajah sigadis yang penuh kuatir dan kasihan itu, sebenarnya Tik Hun tidak tega, tapi mengingat keadaan sudah terpaksa, kalau tidak makan daging kuda, apa yang dapat dimakan, malahan boleh jadi kalau sudah kehabisan makanan, mungkin pelana kuda terbuat dari kulit itupun akan digodok untuk dimakan. Tapi karena tidak tega melihat wajah sigadis yang sedih itu, terpaksa ia berpaling kejurusan lain.

Dalam pada itu Cui Sing sedang memohon pula: "Jangan.....janganlah membunuh kudaku."

"Baiklah, aku takkan membunuh kudamu," demikian kata Hiat-to Loco tiba2.

Keruan Cui Sing kegirangan, ber-ulang2 ia mengucapkan terima kasih. Tapi mendadak terdengar suara "sret" sekali, ditengah gelak ketawa sipaderi tua, tahu2 kepala kuda sudah menggelinding ketanah, darahpun menyembur keluar sebagai air mancur. Saking kaget dan sesalnya hingga Cui Sing seketika pingsan.

Waktu pelahan2 Cui Sing siuman kembali, lebih dulu ia lantas mengendus bau sedap, memangnya perutnya sangat kelaparan, ia menjadi girang mengendus bau lezat daging itu. Tapi begitu pikirannya jernih kembali, segera ia ingat bau sedap itu adalah bau panggang daging kuda kesayangannya itu. Ketika ia membuka mata, ia lihat Hiat-to Loco dan Tik Hun sedang berduduk diatas batu padas dan lagi asyik melalap daging kuda, ditepi batu terdapat segunduk api unggun, diatas sebatang kayu yang melintang diatas api itu tergantung sepotong paha kuda.

Hlm. 53 Gambar:

Ketika Tik Hun dan Cui Sing mendongak dan memandang kearah datangnya suara nyaring itu, maka tertampaklah diatas sebuah tebing yang curam ada dua orang sedang bertempur.

Saking dukanya Cui Sing lantas menangis.

"Kau mau makan tidak?" tanya Hiat-to Loco dengan tertawa.

"Kalian terlalu jahat, sampai kudaku juga dibunuh, kelak aku pasti.....pasti membalas sakit hati ini!" demikian seru Cui Sing sambil tersedu-sedan.

Tik Hun merasa menyesal juga, katanya: "Nona Cui, ditengah lembah bersalju ini, kita tiada punya makanan apa2, terpaksa kami menyembelih kudamu. Bila engkau suka pada kuda bagus, kelak kalau kita dapat keluar dari lembah ini tentu masih dapat membeli pula."

"Kau paderi cilik ini pura2 berhati bajik, padahal kau lebih2 jahat daripada paderi tua jahanam itu, aku benci padamu, kubenci padamu!" seru Cui Sing.

Tik Hun tidak dapat menjawab lagi. Pikirnya: "Agar tidak mati kelaparan, meski kau benci padaku juga terpaksa aku harus makan daging kudamu ini." ~ Maka kembali ia sebret sepotong daging kuda lagi terus dimakan pula.

Sambil menggeragoti daging kuda, Hiat-to Loco melirik2 pula mengincar Cui sing, dengan samar2 ia menggumam sendiri: "Ehm, rasa daging kuda ini sangat lezat. Ha, lewat beberapa hari lagi kalau anak dara ini mesti dipanggang juga untuk dimakan, rasanya belum tentu selezat daging kuda ini." ~ dan didalam hati diam2 ia pikir pula: "Dan habis makan anak dara itu, terpaksa achirnya mesti makan juga cucu muridku yang tersayang itu."

Sesudah kenyang makan daging kuda, lalu Tik Hun menambahi sedikit kayu bakar diunggun api, kemudian merekapun tertidur sambil bersandar dibatu padas itu. Dalam keadaan layap2 Tik Hun mendengar suara sesenggukan Cui Sing yang masih menangis tiada henti2nya, tiba2 timbul rasa duka padanya: "Nona ini hanya kehilangan seekor kuda dan dia sudah menangis sesedih itu. Sebaliknya hidupku didunia ini ternyata tiada seorangpun yang menangis bagiku, sungguh malang nasibku ini, lebih celaka daripada seekor binatang."

Sampai tengah malam, tiba2 Tik Hun merasa pundaknya di-dorong2 orang, segera ia terjaga bangun, ia dengar Hiat-to Loco sedang membisikinya: "Diam! Ada orang datang!"

Tik Hun terkesiap, tapi lantas bergirang pula, pikirnya: "Jika ada orang datang, tentu kitapun dapat keluar." ~ Maka dengan secara bisik2 cepat ia menanya: "Dimana?"

Hiat-to Loco menuding kearah barat dan berkata: "Di sana, kau merebah saja dan jangan bersuara, kepandaian musuh sangat tangguh."

Tik Hun coba mendengarkan dengan cermat, tapi tiada terdengar sesuatu apapun.

Sambil menghunus golok Hiat-to Loco berjongkok untuk sekian lamanya ditempatnya, se-konyong2 ia melesat pergi secepat anak panah terlepas dari busurnya. Hanya sekejap saja bayangannya sudah menghilang dibalik lereng bukit sana.

Sungguh kagum tidak kepalang Tik Hun: "Ilmu silat paderi ini benar2 jarang ada bandingannya. Jikalau Ting-toako masih hidup dan bertanding dengan dia, entah siapa lebih unggul?" ~ Demi ingat kepada sang Toako itu, tanpa merasa iapun meraba punggungnya, nyata buntalan abu tulang Ting Tian itu masih tergembol baik2 disitu.

Ditengah malam sunyi senyap itu, tiba2 terdengar suara "trang-trang" dua kali, terang itulah suara beradunya senjata. Dan sesudah bunyi nyaring itu, keadaan kembali sepi nyenyak. Lewat agak lama, lagi2 terdengar suara nyaring dua kali pula.

Tik Hun menduga pasti sipaderi tidak berhasil menyergap musuh dan kini sudah saling gebrak. Dari suara beradunya senjata itu, nyata ilmu silat musuh tidak berada dibawahnya.

Sejenak kemudian, tiba2 suara nyaring itu mendering sampai empat-lima kali hingga Cui Sing juga terjaga bangun.

Waktu itu dataran dilembah pegunungan itu hanya salju belaka, dibawah cahaya bulan, terpancarlah sinar repleksi dari salju hingga cuaca mirip fajar menyingsing.

Cui Sing memandang sekejap kearah Tik Hun, bibirnya ber-gerak2 seperti ingin menanya, tapi karena ia masih benci dan muak kepada pemuda itu, pula pertanyaannya belum tentu dijawab, maka ucapannya yang sudah diambang mulut itu ditelannya kembali mentah2.

Tiba2 terdengar suara "trang-trang" yang riuh pula, bunyinya semakin keras dan semakin tinggi. Waktu Cui Sing dan Tik Hun mendongak berbareng kearah datangnya suara, maka tertampaklah dibawah sinar bulan, didinding suatu tebing yang curam disebelah timur-laut sana ada dua bayangan orang yang sedang berputar kian kemari. Tebing itu sangat terjal, pula penuh timbunan salju, kalau dipandang, tidak mungkin orang sanggup memanjat keatas. Tetapi sambil bergebrak kedua orang itu ternyata tidak pernah berhenti, mereka terus merayap keatas tebing.

Tik Hun coba memandang dengan cermat, ia lihat lawan Hiat-to Loco itu adalah seorang berjubah imam dan bersenjata pedang. Itulah imam tua yang tempo hari sudah pernah bergebrak dengan sipaderi itu. Ia masih ingat Hiat-to Loco telah memuji kebagusan ilmu pedang imam tua

itu, katanya adalah jago dari Thay-kek-bun. Entah cara bagaimana imam tua itu dapat menerobos masuk ketengah lembah yang dikelilingi dinding salju ini?

Segera Cui Sing juga dapat mengenali imam tua itu, saking girangnya ia terus berseru: "Itu dia Lau Seng-hong Totiang! He, ada Lau-pepek, tentu ayah juga ada. Hai, ayah, ayah! Anak berada disini!"

Tik Hun kaget demi mendengar Cui Sing ber-teriak2 memanggil ayahnya. Pikirnya: "Hiat-to Loco sedang bertempur dengan imam tua itu, melihat gelagatnya susah untuk terjadi kalah menang dalam waktu singkat. Dan bila ayahnya mendengar suaranya serta memburu kemari, bukankah aku akan dibunuh olehnya?"

Maka cepat ia mencegah teriakan Cui Sing: "Hei, jangan engkau ber-teriak2, bila salju menjadi longsor lagi, jiwa kita pasti akan melayang bersama?"

"Aku justeru ingin mati bersama Hwesio jahanam seperti kau ini," damperat Cui Sing dengan gemas. Dan kembali ia ber-teriak2: "Ayah, ayah! Aku berada disini!"

"Tutup mulutmu!" bentak Tik Hun. "Jika salju longsor lagi, bukankah jiwa kita melayang, bahkan ayahmu juga akan mampus. Apakah kau hendak membunuh ayahmu? Kau benar2 puteri jahat yang Put-hau (tak berbakti)."

Rupanya cercaan Tik Hun itu kena dihati sigadis, sebab Cui Sing lantas berpikir: "Ya, betul juga. Bila ayahpun sampai berkorban, aku yang berdosa." ~ Tapi segera terpikir pula olehnya: "Ah, betapa hebat kepandaian ayah? Salju longsor tadi telah menakutkan orang lain hingga lari ter-birit2, sebaliknya Lau-pepek toh mampu melintasi lautan salju setinggi itu, dan kalau Lu-pepek dapat kemari, dengan sendirinya ayahpun dapat. Andaikan teriakanku akan membikin salju longsor lagi, paling2 juga aku yang akan teruruk mati, ayah pasti takkan berhalangan apa2. Paderi tua itu terlalu lihay, bila Lau-pepek terbunuh olehnya, pasti yang paling celaka adalah diriku karena tercengkeram ditangan kedua paderi jahat ini."

Berpikir begitu, maka kembali ia ber-teriak2 lagi: "Ayah, ayah! Aku berada disini, lekas datang menolong aku!"

Semula ketika gadis itu sudah diam, Tik Hun mengira ia takkan bersuara lagi. Siapa duga mendadak ia berteriak pula, bahkan semakin keras, seketika Tik Hun menjadi tidak tahu cara bagaimana harus menyetopnya. Waktu menengadah, ia lihat Hiat-to Loco masih menempur imam tua itu denan sengit. Golok merah yang diputar dengan cepat itu berwujut selingkar sinar merah yang bertebaran diatas salju yang memutih perak. Gerak-gerik imam tua Lau Seng-hong itu tampaknya tidak terlalu cepat, tapi penjagaannya rapat sekali, meski Hiat-to Loco tampaknya takkan kalah, tapi untuk menang juga susah terjadi dalam waktu singkat.

Dalam pada itu didengarnya Cui Sing masih terus ber-teriak2 pada sang ayah, kemudian tiba2 berganti memanggil: "Piauko, Piauko! Lekas kemari!"

Lama-kelamaan Tik Hun menjadi sebal dibuatnya, bentaknya pula: "Budak bawel, lekas tutup mulutmu bila engkau tidak ingin kupotong lidahmu!"

"Aku justeru ingin berteriak, aku justeru akan berteriak!" demikian sahut Cui Sing. Dan kembali ia berteriak lebih keras: "Ayah, ayah! Aku berada disini!"

Karena kuatir Tik Hun benar2 mendekatinya, maka ia lantas berbangkit sambil memegang sepotong batu. Selang sejenak, ia lihat Tik Hun masih menggeletak ditanah tanpa berkutik, mendadak teringat olehnya: "Ya, Hwesio jahat ini telah patah kakinya, kalau tiada ditolong oleh paderi tua itu, sudah lama ia dibunuh oleh Piauko. Gerak-geriknya terang tidak leluasa, mengapa aku takut padanya?" ~ Demi dapat membedakan kedudukan masing2, segera Cui Sing membatin pula: "Hwesio tua itu terang takkan datang kesini, kenapa aku tidak lantas membunuh Hwesio muda ini sekarang juga?" ~ Dengan mata mendelik segera ia angkat batu yang dipegang itu dan mendekati Tik Hun terus saja ia keprukan batu itu keatas kepala pemuda itu.

Sudah sejak tadi Tik Hun mengikuti gerak-gerik Cui Sing, ketika tiba2 dilihat sikap sigadis menjadi beringas, diam2 ia sudah mengeluh. Maka ketika gadis itu mendekati dirinya, segera ia tahu gelagat tidak menguntungkan. Dan ketika batu itu menimpa keatas kepalanya, terpaksa ia berguling kesamping. "Bluk", batu itu menghantam ditanah salju, selisih dari mukanya cuma beberapa senti saja.

Sekali menimpuk tidak kena, kembali Cui Sing jemput batu yang lain dan menyambit pula, sekali ini mengarah keperut Tik Hun.

Terpaksa Tik Hun mengkerut tubuh dan berguling pula. Tapi karena tulang kaki patah, gerak-gerik tidak leluasa, achirnya tulang betis kena tertimpuk pula oleh batu itu, "krak", kembali tulang betis pecah tertimpuk batu, saking kesakitan sampai Tik Hun menjerit.

Sudah tentu Cui Sing sangat girang, lagi2 ia angkat sepotong batu hendak menimpuk pula.

Tik Hun insaf dirinya sudah merupakan makanan empuk bagi orang, kalau be-runtun2 kena ditimpuk beberapa kali lagi, pasti tamatlah riwayatnya. Dalam kehilangan akalnya, mendadak iapun sambar sepotong batu dan balas menggertak: "Budak setan, kau berani menimpuk batu pula, biar kukepruk mampus kau dahulu!"

Meski kaki Tik Hun patah, tapi tenaga tangannya masih kuat, ketika Cui Sing benar2 menimpuknya lagi, dengan kelabakan ia mengegos lagi sambil berguling, lalu kontan balas menyambitkan batu yang disambarnya tadi.

Lekas2 Cui Sing melompat kesamping, tapi batu itupun menyerempet lewat disisi telinga membuatnya kaget. Ia tidak berani main timpuk batu lagi, tapi segera ia jemput sebatang ranting kayu, dengan gerakan "Sun-cui-tui-ciu" (mendorong perahu menurut arus) ia terus tusuk pundak Tik Hun.

Ilmu pedang keturunan keluarga Cui memang sangat hebat, meski senjata yang digunakan hanya sebatang kayu, tapi cara menusuknya sangat cepat, sekalipun Tik Hun dalam keadaan sehat walafiat juga bukan tandingannya, apalagi sekarang. Maka begitu tusukan itu tiba, sedapat mungkin ia miringkan pundak untuk menghindar. Namun mendadak Cui Sing ganti tipu serangan, dengan "Oh-liong-tam-jiau" (naga hitam menjulur cakar), "plok", dengan tepat ujung kayu kena "cakar" dikening Tik Hun.

Pabila senjata yang dipakai Cui Sing adalah pedang benar2, maka jiwa Tik Hun

pasti sudah melayang. Namun demikian, biarpun cuma sebatang kayu saja toh juga sudah membikin Tik Hun kesakitan setengah mati hingga mata ber-kunang2.

"Sepanjang jalan kau Hwesio jahanam ini telah menyiksa nonamu, kini dapatkah kau menyiksa aku lagi? Katanya kau hendak memotong lidahku, hayolah, mengapa tidak coba2 potong?" demikian damperat Cui Sing.

Habis itu, kembali ia angkat ranting kayu itu menghantam dan menyabat keatas kepala, pundak dan pinggang Tik Hun, setiap kali kena dihajar, kontan tubuh Tik Hun bertambah babak belur,

"Hayolah, mengapa kau tidak minta tolong Cosuyamu? Hm, biarlah kuhajar mampus dulu kau Hwesio jahat ini!" begitulah sambil memaki Cui Sing terus menghujani Tik Hun dengan hajaran ranting kayu itu.

Karena takdapat melawan, terpaksa Tik Hun hanya tutupi kepala dan mukanya dengan kedua tangan. Namun begitu tangan dan lengannya menjadi ikut babak-belur juga hingga darah berceceran. Saking sakitnya Tik Hun menjadi nekat. Mendadak ia pegang ranting kayu orang waktu Cui Sing menyabatnya lagi, lalu dibetot se-kuat2nya. Kalau Cui Sing tidak lepas tangan, bukan mustahil ia akan dipeluk oleh Tik Hun. Terpaksa ia lepas tangan, dan mendadak Tik Hun lantas balas menyabatkan ranting kayu itu.

Cui Sing terkejut dan cepat2 melompat mundur. Kemudian ia jemput sebatang kayu yang lain dan maju pula hendak melabrak Tik Hun.

Dalam bahaya mendadak timbul suatu akal Tik Hun, tiba2 teringat suatu akal bajingan olehnya, ia berteriak: "Jangan maju lagi! Selangkah kau berani maju, segera aku membuka celana! ~ Dan sambil berteriak, kedua tangannya lantas me-raba2 pinggang dengan lagak hendak membuka celana.

Keruan Cui Sing kaget, lekas2 ia berpaling kearah lain dengan muka merah jengah. Pikirnya: "Segala kejahatan juga dapat dilakukan Hwesio jahat ini, bukan mustahil dia akan menggunakan kelakuan rendah ini untuk menghina diriku."

"Hayolah, lekas kau melangkah kesana, lebih jauh lebih baik!" segera Tik Hun ber-teriak2 pula.

Hati Cui Sing berdebaran, ia tidak berani membangkang, benar-benar ia melangkah maju kesana.

Tik Hun sangat girang karena akal bajingannya berhasil menakutkan sigadis. Segera ia menggembor lagi: "Nah, sudahlah, aku sudah copot celanaku sekarang, jika kau masih ingin menghajar aku, silakan datang kemari!"

Keruan Cui Sing bertambah kaget.

Masakan pantas seorang gadis disuruh hajar orang telanjang. Tanpa pikir lagi ia terus melompat kesana, jangankan mendekat, sekalipun menoleh juga tidak berani. Ia menyingkir jauh2 kebalik gundukan salju sana.

Padahal Tik Hun sebenarnya tidak melepas celana segala. Apa yang dikatakan itu hanya untuk menggertak saja. Pikir punya pikir ia menjadi geli sendiri dan gegetun pula akan nasibnya yang apes. Hajaran yang kenyang dirasakan tadi paling sedikit ada 50 kali banyaknya dan antero badannya hampir2 rata penuh babak-belur, tulang betis yang pecah ditimpuk batu itu, lebih2 kesakitan pula. Pikirnya: "Coba kalau aku tidak gunakan akal bajingan, mungkin saat ini riwayatku sudah tamat. Ha, aku Tik Hun adalah seorang laki2 sejati, tapi sekarang telah berlaku serendah dan sekotor ini, biarpun jiwaku ini selamat, cara bagaimana aku harus berhadapan dengan orang kelak?"

Waktu ia memperhatikan suasana ditebing karang sana, ia lihat pertarungan Hiat-to Loco dan Lau Seng-hong masih berlangsung dengan sengit.

Puncak karang yang dipakai gelanggang pertarungan itu menonjol keluar dari sebuah dinding tebing yang terjal. Tingginya dari tanah paling sedikit ada ratusan meter tingginya. Diatas karang yang luasnya cuma beberapa meter itu penuh tertimbun salju, asal salah seorang terpeleset sedikit saja hingga tergelincir jatuh kebawah, biarpun setinggi langit ilmu silatnya juga akan terbanting hancur lebur.

Dipandang dari bawah, Tik Hun merasa perawakan kedua orang itupun banyak lebih kecil daripada tubuh mereka yang sebenarnya. Lengan baju kedua orang itu tampak berkibaran hingga mirip dua dewa sedang me-layang2 ditengah awang2, sungguh indah pemandangan itu. Meski Tik Hun tidak terlalu jelas menyaksikan jalannya pertarungan mereka, tapi dapat diduga setiap jurusnya pasti menyangkut mati atau hidup masing2.

Dalam pada itu tiba2 terdengar Cui Sing ber-teriak2 pula dibalik gundukan salju sana: "Ayah, ayah! Lekas kemari!"

Setelah berteriak beberapa kali, mendadak dari arah timur-laut ada suara seorang tua menjawabnya: "Apakah Cui-titli disitu? Ayahmu mengalami sedikit cidera, sebentar lagipun akan menyusul tiba!"

Dari suara itu Cui Sing dapat mengenali orang itu adalah Hoa Tiat-kan, yaitu tokoh kedua daripada empat kakek "Lok-hoa-liu-cui". Dengan girang segera ia berseru menanya: "Apakah Hoa-pepek disitu? Dimanakah ayah? Bagaimana lukanya?"

"Wah, celaka, sekali ini benar2 celaka!" demikian diam2 Tik Hun mengeluh. "Dia kedatangan bala bantuan, tamatlah riwayatku tentu!"

Dan hanya sekejap saja sikakek she Hoa itu sudah berlari sampai ditempat Cui Sing, terdengar katanya: "Tadi mendadak sepotong batu yang jatuh dari atas pncak gunung telah menindih keatas kepala Liok-pepek, karena ayahmu hendak menyelamatkan Liok-pepek, ia telah hantam batu itu. Tapi karena batu itu terlalu besar dan berat, maka tangan ayahmu mengalami sedikit cidera, tapi tiada berhalangan apa2."

"Eh, Hoa-pepek, ada seorang Hwesio jahat disana, lekas .....lekas Hoa-pepek pergi kesana dan membunuhnya, tapi dia .....dia telah buka....." begitulah Cui Sing menjadi malu untuk menjelaskan Tik Hun telah membuka celananya.

"Baiklah, akan kubunuh dia, dimana tempatnya?" terdengar Hoa Tiat-kan menyahut.

Cui Sing lantas menunjukkan tempat beradanya Tik Hun, tapi kuatir kalau mendadak melihat pemuda itu dalam keadaan telanjang, sambil jarinya menuding kebelakang, kakinya berbalik melangkah kesana.

Dan selagi Hoa Tiat-kan mendekati Tik Hun untuk membunuhnya, tiba2 terdengar suara nyaring "tring-ting-ting-ting" empat kali, suara nyaring beradunya senjata dari atas tebing curam itu. Waktu ia menengadah, ia melihat golok dan pedang Hiat-to Loco dan Lau Seng-hong saling bertahan menjadi satu, kedua orang sedikitpun tidak bergerak se-olah2 sudah mati beku oleh dinginnya salju.

Kiranya ilmu golok dan ilmu pedang kedua orang itu ada keunggulannya sendiri2, saking seru pertempuran itu, sampai achirnya terpaksa kedua orang mesti mengadu Lwekang dengan mati-matian.

Sudah tentu Hoa Tiat-kan tahu cara mengadu Lwekang begitu adalah cara yang paling bahaya. Sekali sudah terjadi kalah dan menang, yang kalah tentu akan terluka parah bila tidak mati.

Tiba2 tergerak pikirannya: "Hiat-to Ok-ceng itu sedemikian tangkas dan ganasnya, belum tentu Lau-hiante dapat menjatuhkan dia. Dalam keadaan demikian bila aku tidak lantas mengeroyoknya, mau menunggu kapan lagi?"

Meski kedudukan dan nama baiknya di Bu-lim sangat tinggi, sebenarnya ia tidak sudi mendapat nama jelek karena main keroyok. Tapi kejadian para kesatria Tionggoan menguber dua paderi Hiat-to-bun itu sudah menggemparkan antero dunia persilatan, jikalau sekarang ia dapat membunuh Hiat-to-ceng itu dengan tangan sendiri, nama harumnya tentu cukup untuk menutupi nama jeleknya karena telah main keroyok.

Karena pikiran itu, mendadak ia putar tubuh dan berlari kebalik tebing curam itu. Dengan demikian selamatlah jiwa Tik Hun.

Sebaliknya Cui Sing menjadi heran dan kuatir. "Hai, Hoa-pepek, apa yang hendak kau lakukan?" serunya. Dan begitu tercetus pertanyaannya itu, segera iapun tahu sendiri akan jawabannya.

Ia lihat secara diam2 Hoa Tiat-kan sedang merayap keatas tebing yang terjal itu. Tangan jago she Hoa itu memegang sebatang tumbak pendek dari baja murni, sekali ujung tumbak digunakan menutul didinding karang, segera tubuhnya melompat keatas dua-tiga meter tingginya. Waktu tubuh menurun, tumbak pendek itu lantas menutul dinding karang lagi untuk menahan, lalu mencelat naik keatas lagi. Cara manjatnya itu jauh lebih cepat daripada Hiat-to-ceng dan Lau Seng-hong tadi.

Dipihak lain demi mendengar tindakan orang sudah makin menjauh, dirinya tidak jadi akan dibunuhnya, maka legalah hati Tik Hun.

Tapi rasa lega itu hanya terjadi sekejap saja, sebab lantas dilihatnya juga Hoa Tiat-kan sedang melompat dan merayap keatas karang yang terjal itu. Sudah tentu ia menjadi kuatir. Harapan satu2nya baginya sekarang yalah semoga sebelum Hoa Tiat-kan mencapai puncak karang itu, lebih dulu dapatlah Hiat-to-ceng membunuh Lau Seng-hong, habis itu dapat segera bertempur melawan Hoa Tiat-kan. Kalau tidak, bila nanti dikeroyok oleh Hoa Tiat-kan berdua, pasti paderi tua itu akan dirobohkan.

Tapi kemudian lantas terpikir pula olehnya: "Lau Seng-hong dan Hoa Tiat-kan itu adalah kesatria yang berbudi luhur, sedangkan Hiat-to-ceng itu sudah terang gamblang adalah seorang yang maha jahat, namun aku malah mengharapkan orang jahat membunuh orang baik. Ai, Tik Hun, wahai, Tik Hun, ternyata sudah sedemikian bejatnya moralmu! ~ Begitulah disamping kuatir bagi keselamatan sendiri, ia mencela pula dirinya sendiri, perasaannya menjadi kusut sekali. Dan pada saat itulah dilihatnya Hoa Tiat-kan sudah melompat naik keatas karang itu.

Tatkala itu Hiat-to-ceng sedang mengadu tenaga dalam dengan mati2an kepada Lau Seng-hong, secara ber-gelombang2 tenaga dalamnya sedang dikerahkan bagaikan ombak yang men-dampar2 hebatnya. Sebaliknya Lau Seng-hong adalah tokoh terkemuka dari Thay-kek-bun, selama hidupnya yang dilatih yalah cara menggunakan kelunakan untuk melawan kekerasan. Maka walaupun tenaga dalam Hiat-to-ceng terus membanjir, namun dengan tenang iapun gunakan tenaga dalamnya yang lunak itu untuk mematahkan setiap desakan lawan. Lebih dulu ia bertahan, habis itu akan terus balas menyerang bila musuh sudah lelah.

Dengan demikian, biarpun tenaga dalam Hiat-to Loco sangat kuat, titik serangannya yang diarah juga ber-ubah2, namun sesudah saling ngotot sekian lamanya, tetap ia takdapat meng-apa2kan Lau Seng-hong. Dengan memusatkan semangat dalam mengadu Lwekang itu, kedua orang itu sudah melupakan apa yang terjadi disekitarnya. Maklum, kalah-menang dalam keadaan demikian tergantung sedetik saja, siapa lengah sedikit, seketika akan memberi kesempatan kepada lawan untuk melancarkan tenaga dalamnya lebih kuat.

Waktu Hoa Tiat-kan melompat keatas karang itu, kedua orang itu tiada satupun yang tahu. Ia lihat Hiat-to-ceng dan Lau Seng-hong masih senjata mengadu senjata dan tangan mendempel tangan, diatas kepala mereka mengepulkan hawa, pertanda tenaga dalam mereka sudah penuh dikerahkan. Diam2 Hoa Tiat-kan memuji juga ketangkasan kedua orang itu.

Dengan diam2 ia menggermet kebelakang Hiat-to Loco, ia angkat tumbak bajanya yang pendek itu, ia himpun segenap tenaga kelengan yang memegang senjata itu, sekali sinar tumbak berkelebat, dengan cepat dan keras ia terus menusuk kepunggung Hiat-to Loco.

Pada waktu Hoa Tiat-kan mulai mengangkat tumbaknya tadi, sinar tumbak yang kemilauan telah menimbulkan cahaya repleksi pada tanah salju yang putih bersih itu hingga menyilaukan Tik Hun. Ia terkejut dan cepat berteriak sepenuh tenaganya: "Awas, dibelakang ada orang!"

Mendengar jeritan yang mengguncangkan kalbu itu, mendadak Hiat-to Loco tersadar, tiba2 ia merasa serangkum angin tajam telah menyambar dari belakang. Padahal saat itu ia sedang mengadu tenaga dalam dengan Lau Seng-hong, untuk berkelit atau mengganti tempat terang sangat sulit, jangankan hendak menarik senjata untuk menangkis serangan dari belakang itu.

Tapi paderi tua itu dapat berpikir cepat: "Daripada mati konyol, lebih baik aku mati terbanting saja. Aku tidak boleh mati ditangan musuh!"

Karena pikiran itu, mendadak ia mendakan tubuh dan melesat kesamping, ia sengaja terjun kebawah jurang.

Dalam pada itu tusukan tumbak Hoa Tiat-kan itu sudah bertekad harus membinasakan Hiat-to-ceng itu. Maka tusukan itu luar biasa kerasnya dan tak tertahankan lagi. Siapa tahu mendadak ada perubahan yang tak terduga oleh siapapun juga. Pada detik menentukan itu mendadak Hiat-to-ceng terjun kebawah jurang. Maka terdengarlah "crat" sekali, ujung tumbak menancap ditubuh kawan sendiri, yaitu diatas dada Lau Seng-hong. Begitu kuat tusukan itu hingga ujung tumbak menembus dari dada kepunggung. Sudah tentu kejadian itupun se-kali2 tidak tersangka oleh Lau Seng-hong hingga iapun tidak sempat menghindar.

Dalam pada itu Hiat-to Loco yang menerjun kedalam jurang itu semakin dekat dengan tanah. Se-konyong2 ia menggertak sekali sambil ayun goloknya membacok kebawah. Dasar jiwanya mungkin belum ditakdirkan mampus, bacokan itu tepat mengenai batu karang yang menonjol hingga lelatu api bercipratan dan daya turunnya menjadi tertahan sedikit. Menyusul sebelah tangannya terus memukul pula kebawah, "brak", salju bertebaran kena tenaga pukulannya itu, sejenak kemudian Hiat-to Loco dapat pula menancapkan kakinya ketanah dengan enteng dan tak kurang sesuatu apapun.

"Ehm, cucu murid yang baik, untunglah engkau telah menjerit hingga jiwa kakek gurumu ini tertolong!" demikian ia mengangguk kepada Tik Hun sebagai tanda pujian.

"Rasakan golokku!" tiba2 seorang membentak dibelakangnya.

Dengan ilmu "Thing-hong-pian-gi" atau mendengarkan suara membedakan arah senjata, dengan cepat dan tanpa balik tubuh paderi itu terus putar golok kebelakang untuk menangkis. "Trang", dua golok saling bentur dengan keras. Kontan Hiat-to Loco merasakan dadanya sesak, hampir2 golok terlepas dari cekalan. Keruan kejutnya tak terkatakan.

Waktu ia menoleh, ia lihat penyerang itu adalah seorang kakek yang bertubuh tegap kekar, berjenggot panjang dan sudah putih semua. Tangan memegang sebatang "Kui-thau-to", yaitu golok tebal yang berujung dalam bentuk kepala setan. Sikapnya sangat gagah.

Hanya sekali gebrak itu saja, maka Hiat-to Loco menjadi jeri. Sama sekali tak tersangka olehnya bahwa tenaga dalamnya sudah banyak terbuang ketika mengadu Lwekang dengan Lau Seng-hong tadi, ditambah lagi menerjun dari atas, ia mesti menggunakan tenaga pukulannya untuk menahan daya turunnya tubuh hingga tidak terbanting mati. Coba kalau orang lain, andaikata tidak terbanting mampus, paling sedikit juga akan tangan patah atau remuk isi perutnya dan terluka parah.

Ia coba menjalankan tenaga murninya, ia merasa didalam perut agak sakit, tenaga susah dikerahkan.

"Liok-toako, paderi cabul itu telah membunuh Lau-hiante, kalau kita tidak mencingcang dia hingga menjadi baso, sungguh tak terlampias dendam kita," demikian tiba2 seorang berseru dari sisi kiri sana.

Pembicara itu bukan lain daripada Hoa Tiat-kan. Sesudah dia salah membunuh kawan sendiri, yaitu imam tua Lau Seng-hong, sudah tentu ia sangat berduka dan murka pula kepada musuh yang licik itu. Secepat terbang iapun memburu kebawah jurang dengan maksud hendak mengadu

jiwa dengan Hiat-to Loco. Kebetulan saat itu Liok Thian-ju, yaitu sikakek pertama dari "Lam-su-lo", juga telah menyusul tiba. Maka kedudukan Hiat-to Loco kembali terjepit lagi dari dua jurusan.

Mau-tak-mau Hiat-to Loco menjadi kuatir juga. Ia insaf tenaga dalam sendiri sudah terkuras sebagian besar, melawan seorang Liok Thian-ju saja belum tentu menang, apalagi kini ditambah Hoa Tiat-kan yang tampak sudah mendekat dengan mata membara se-akan2 hendak menelannya mentah2. Kalau sebentar sampai terlibat lagi dalam keroyokan mereka, pasti jiwanya akan melayang. Ia pikir tenaga dalam sendiri sudah lemas, untuk laripun tentu susah, jalan satu2nya sekarang yalah menggunakan Cui Sing sebagai sandera agar musuh tidak berani terlalu mendesak padanya. Dan sesudah awak sendiri dapat mengaso barang sejam dua jam, tentu akan kuat untuk bertempur lagi.

Keputusan itu ditetapkannya dalam sekilas pikir saja, dalam pada itu dilihatnya golok tebal Liok Thian-ju sudah terangkat dan hendak membacok pula. Cepat Hiat-to Loco mendakan tubuh, beruntun2 ia menyerang tiga kali kebagian bawah musuh.

Perawakan Liok Thian-ju tinggi besar, terpaksa ia mesti mengayun goloknya untuk menangkis kebawah. Padahal serangan2 Hiat-to-ceng itu cuma pancingan belaka. Tapi juga bukan sembarangan serangan kosong, sebab kalau sedikit salah tangkisan Liok Thian-ju itu, pasti jiwanya akan segera melayang. Namun tangkisan2 itu ternyata sangat rapat hingga tiada lubang kesempatan bagi Hiat-to-ceng untuk menyerang lebih jauh.

Mendadak paderi tua itu mendesak maju selangkah, tapi baru setengah jalan, tahu2 ia menarik diri dan melompat kebelakang malah. Dengan cara "Seng-tang-kek-se" (bersuara ketimur, tapi menyerang kebarat), barulah Hiat-to-ceng dapat melepaskan diri dari kurungan sinar golok Liok Thian-ju yang lihay itu.

Dan sekali sudah melompat mundur, hanya beberapa kali naik turun saja ia sudah sampai disamping Tik Hun. Ketika Cui Sing tak kelihatan, segera ia menanya: "Dimanakah anak dara itu?"

"Disana!" sahut Tik Hun sambil menuding.

Keruan Hiat-to loco menjadi gusar. "Kenapa kau tak tawan dia dan membiarkan dia lari?" damperatnya dengan beringas.

"Aku..... aku tak kuat..... tak kuat menangkapnya," sahut Tik Hun gelagapan.

Hiat-to Loco semakin murka, dasarnya memang seorang yang kejam, pada saat menentukan bagi mati-hidupnya itu ia menjadi lebih buas lagi. Sekali kakinya bergerak, terus saja ia tendang kepinggang Tik Hun. Pemuda itu menjerit tertahan dan badannya mencelat dan terguling kedepan.

Tempat dimana mereka berada itu memangnya jurang yang dikelilingi puncak2 gunung yang tinggi, siapa duga dibawah jurang masih ada jurang lagi. Dan karena tergulingnya Tik Hun itu, tubuhnya terus tergelincir kebawah jurang yang lebih dalam itu.

Ketika mendengar suara Tik Hun tadi, segera Cui Sing menoleh. Demi dilihatnya Tik Hun sedang terjerumus kebawah jurang, dalam kagetnya dilihatnya Hiat-to Loco lagi memburu kearahnya pula. Dan pada saat itu juga tiba2 dari samping kanan sana ada suara seruan orang: "Sing-ji! Sing-ji!"

Itulah suara ayahnya, Cui Tay. Keruan Cui Sing sangat girang, segera iapun balas berteriak: "Ayah!"

Sungguh sayang perbuatan Cui Sing ini. Padahal waktu itu jaraknya dengan sang ayah terlalu jauh, sebaliknya jaraknya dengan Hiat-to Loco lebih dekat, selisih jarak kedua pihak itu ada beberapa meter jauhnya. Pabila Cui Sing tidak berteriak misalnya, sekali melihat ayahnya muncul, segera ia berlari kearahnya, dengan demikian jaraknya dengan sang ayah akan menjadi lebih dekat daripada jaraknya dengan Hiat-to Loco. Tapi karena teriakannya itu, nasib hidupnya menjadi banyak perubahannya.

Begitulah saking girangnya ia berteriak ayah, seketika ia menjadi lupa Hiat-to Loco juga sedang memburu kearahnya.

Dalam pada itu lingkaran kepungan Cui Tay, Liok Thian-ju dan Hoa Tiat-kan dari tiga jurusan juga semakin sempit, tampaknya dalam waktu singkat Hiat-to Loco pasti akan tergencet. Tapi kalau lebih dulu Cui sing kena ditangkap oleh paderi tua itu, kedudukan masing2 tentu akan berubah, dengan mempunyai sandera tawanannya itu, tentu sipaderi akan dapat angin lagi.

Karena itu cepat Cui Tay lantas ber-teriak2 juga: "Sing-ji, lekas kemari, lekas!"

Maka tersadarlah Cui Sing, cepat ia berlari kedepan bagaikan orang keselurupan.

Diam2 Hiat-to Loco gegetun, cepat ia sambar secomot salju, ia kepal menjadi sepotong batu salju terus disambitkan lebih dulu kearah Cui Tay, menyusul sepotong lagi ia timpuk "Leng-tay-hiat" dipunggung Cui Sing. Tanpa ampun lagi gadis itu roboh tak berkutik lagi. Sedangkan lari Hiat-to Loco tidak pernah berhenti, begitu mendekat, terus saja ia pegang gadis itu. Hampir berbareng dengan itu, terdengarlah suara angin menyambar dari samping, ujung tumbak Hoa Tiat-kan sudah menusuk tiba.

Jago she Hoa itu sudah terlalu gemas karena paderi tua itu telah mengakibatkan dia menusuk mati saudara angkat sendiri, yaitu Lau Seng-hong, maka ia menjadi kalap tanpa menghiraukan mati hidupnya Cui Sing yang tertawan musuh itu, tapi begitu tiba terus saja ia menusuk dengan tumbak.

Cepat Hiat-to-ceng menangkis, "trang", tahu2 goloknya mendal kembali. Kiranya tumbak Hoa Tiat-kan itupun bukan sembarangan tumbak, tapi adalah buatan baja murni hingga tak terkutung oleh sembarangan golok atau pedang mestika.

Dengan memaki segera Hiat-to Loco melangkah mundur sambil menggondol Cui Sing. Tapi dari sana tampak Liok Thian-ju telah membacoknya juga dengan Kui-thau-to. Oleh karena terkepung, untuk mundur lagi tentu juga akan terjerumus kejurang.

Tetapi sekilas Hiat-to-ceng melihat Tik Hun yang didepaknya kedalam jurang tadi bukannya terbanting mampus, tapi pemuda itu sedang berduduk dibawah situ sambil menengadah menyaksikan pertarungan mereka. Tergerak pikiran Hiat-to-ceng: "Ternyata timbunan salju dibawah jurang itu sangat tebal, makanya bocah itu tidak terbanting mati." ~ Tanpa pikir lagi iapun menerjun kebawah sambil merangkul Cui Sing.

Ditengah jeritan Cui Sing yang ketakutan, kedua orang itu sudah terjerumus kebawah jurang. Tinggi jurang itu ada ratusan meter tapi timbunan salju ada berpuluh meter tebalnya. Salju yang bawah sudah membeku, tapi lapisan atas salju masih cerna dan empuk laksana kasur, maka kedua orang itu sedikitpun tidak terluka apa2.

Cepat Hiat-to Loco terus merangkak bangun dari gundukan salju, ia sudah pilih tempat yang baik dan berdiri diatas sebuah batu karang dimulut jurang itu sambil menghunus golok. Ia ter-bahak2 dan berseru: "Hayolah, kalau berani, turun kemarilah dan kita boleh bertempur lagi!"

Kebetulan batu karang itu sangat strategis tempatnya. Kalau Cui Tay dan lain2 melompat turun, tubuh mereka pasti akan melayang lewat batu karang itu. Dalam keadaan begitu cukup Hiat-to-ceng ayun goloknya sekali dan kontan tubuh sipenerjun itu pasti akan terkutung menjadi dua.

Dengan susah payah Liok Thian-ju berempat achirnya dapat menyusul Hiat-to Loco, tapi sesudah kecandak, seorang saudara angkat mereka menjadi korban, sekarang paderi jahat itu lolos lagi. Keruan mereka menjadi gemas dan geregetan. Lebih2 Cui Tay yang puterinya masih berada dibawah cengkeram tangan paderi iblis itu, sedang Hoa Tiat-kan juga salah membunuh saudara angkat sendiri, mereka berdua inilah paling pedih hatinya. Segera mereka bertiga bisik2 untuk berunding cara bagaimana harus membunuh musuh.

Liok Thian-ju itu berjuluk "Jin-gi Liok Toa-to" atau sigolok besar she Liok yang berbudi luhur. Sedangkan Hoa Tiat-kan bergelar "Cong-peng-bu-tik" atau situmbak baja tanpa tandingan, Tiong-peng-jiang adalah nama tumbaknya itu.

Cui Tay sendiri berjuluk "Leng-goat-kiam", sipedang bulan purnama. Ditambah lagi imam tua Lau Seng-hong, mereka disebut "Lok-hoa-liu-cui". Apa yang disebut "Lok-hoa-liu-cui" sebenarnya adalah "Liok-hoa-lau-cui", yaitu diambil dari suara she mereka.

Bicara tentang ilmu silat belum pasti Liok Thian-ju yang paling tinggi, namun pertama karena usianya paling tua, kedua, hubungannya dengan kawan Kangouw sangat luas, maka namanya adalah urutan pertama dalam "Lam su-lo" atau empat kakek dari selatan.

"Tolong! Tolong! Lepaskan aku, Hwesio jahanam!" demikian Cui Sing ber-teriak2 dengan ketakutan sebab mengira dirinya hendak dipaksa secara tidak senonoh oleh Tik Hun yang mengempitnya dan menyeretnya kedalam gua dengan mengesot.

Watak Liok Thian-ju paling keras, dia paling benci kepada perbuatan rendah dan memalukan, apalagi mengenai perbuatan melanggar kehormatan kaum wanita segala. Kini melihat tingkah pola Hiat-to Loco yang mentang2 diatas batu karang se-akan2 dunia ini aku punya, sedangkan tubuh

Cui Sing lemas lunglai menyandar badan Tik Hun. Ia tidak tahu bahwa Hiat-to gadis itu telah tertutuk dan takbisa berkutik, sebaliknya ia sangka jiwa Cui Sing itupun rendah, tak kuat mempertahankan imannya, berada dibawah cengkeraman paderi2 cabul itu ternyata tidak melawan sedikitpun. Saking gemasnya ia terus jemput beberapa potong batu dan ditimpukan kebawah.

Dasar tenaganya memang besar, dari atas menimpuk kebawah pula, keruan hujan batu itu sangat hebat. Maka terdengarlah suara gemuruh disana-sini, lembah pegunungan sekeliling situpun menggemakan suara kumandang yang memekak telinga.

Dibawah hujan batu dengan salju berhamburan, cepat Hiat-to Loco mendakan tubuh dan menyeret Tik Hun dan Cui Sing bersembunyi kebalik sebuah batu karang yang besar. Sementara ini ia sudah lolos dari bahaya, rasa gusarnya kepada Tik Hun tadi menjadi reda juga, maka ia tidak ingin "cucu murid" itu mati tertimpuk batu.

Habis itu, ia sendiri kembali meloncat keatas batu karang, ia tuding Liok Thian-ju bertiga dan mencaci-maki. Bila ditimpuk dengan batu, ia lantas berkelit atau menyampok dengan goloknya.

Dalam pada itu Tik Hun dan Cui Sing yang diseret Hiat-to Loco dan disembunyikan dibalik batu karang itu, setelah rasa takut mereka agak tenang, ketika mereka melihat sekitar situ, ternyata dinding dibelakang batu karang itu mendekuk masuk kedalam hingga berwujut sebuah gua yang besar. Karena tertahan oleh batu karang itu, maka salju yang tertimbun didalam gua itu sangat tipis hingga merupakan sebuah tempat meneduh yang sangat bagus.

Oleh karena dari atas masih dihujani batu oleh Liok Thian-ju, Tik Hun kuatir ada batu nyasar hingga melukai Cui Sing, segera ia rangkul sigadis dan menyeretnya lebih jauh kedalam gua.

Keruan Cui Sing ketakutan, ia men-jerit2: "Jangan sentuh aku, lepaskan aku!"

"Ha-hahaha!" Hiat-to Loco ter-bahak2. "Cucu murid yang baik. Cosuya sendiri lagi mati2an menghadapi musuh diluar sini, kau sendiri malah mendahului senang2 didalam situ! Hahaha, kurang-ajar!"

Sungguh dada Cui Tay bertiga hampir2 meledak saking gusarnya mendengar ocehan itu.

Sebaliknya Cui Sing juga menyangka Tik Hun hendak berbuat tidak senonoh secara paksa padanya, keruan ia bertambah takut. Tapi demi kemudian melihat pakaian "Hwesio" itu dalam keadaan rajin, meski bukan pakaian baru, tapi terpakai dengan betul ditubuhnya, barulah sekarang ia tahu orang mengancam hendak melepas celana tadi sebenarnya cuma untuk menipu saja. Mukanya menjadi merah teringat kejadian tadi, segera ia mendamperat: "Hwesio jahat penipu, hayo, lekas menyingkir kesana!"

Memangnya Tik Hun tiada punya maksud jahat, sebaliknya bermaksud baik menyelamatkan gadis itu, maka segera ia berjalan menyingkir. Dalam keadaan tulang paha patah dan tulang betis pecah, hakikatnya takbisa dikatakan "berjalan" lagi, paling2 hanya dapat disebut "mengesot".

Begitulah kedua pihak saling bertahan dengan ngotot, tiga diatas dan satu dibawah, tanpa terasa fajar sudah menyingsing, hari sudah terang tanah. Pelahan2 tenaga Hiat-to Loco juga sudah pulih kembali. Sedangkan hatinya tiada hentinya merancang rencana: "Cara bagaimana aku harus menghadapi mereka? Cara bagaimana supaya aku dapat menyelamatkan diri?"

Padahal ketiga lawan didepan mata itu ilmu silat setiap orangnya adalah sepadan dengan dia, jangankan hendak menangkan mereka, untuk lolos dari kejaran merekapun maha sulit. Bahkan asal dirinya meninggalkan batu karang itu hingga kehilangan tempat penjagaan yang menguntungkan, seketika juga musuh pasti akan memburu turun dan akan dikerubut lagi.

Oleh karena tiada jalan lain, terpaksa ia terus menunggui batu karang itu. Tapi ia sengaja ber-jingkrak2 dan me-nari2 dengan macam2 lagak dan aksi yang di-buat2 untuk menggoda dan mengejek musuh sekadar untuk menghibur diri pula.

Melihat tingkah-pola musuh yang memualkan itu, semakin ditonton semakin menggemaskan, tiba2 Liok Thian-ju mendapat satu akal. Bisiknya segera kepada Cui Tay: "Cui-hiante, coba engkau berjalan kearah timur pura2 hendak merosot kebawah. Dan Hoa-hiante, engkau pura2 hendak menyerang dari sebelah barat untuk memancing Hwesio jahat itu, aku sendiri menjadi ada kesempatan untuk menerjang kebawah."

"Akal bagus," sahut Cui Tay. "Bila musuh tidak pusingkan kita, segera kita menerjang kebawah sungguh2."

Habis berkata, ia saling memberi tanda dengan Hoa Tiat-kan, lalu berlari kejurusannya masing2.

Berpuluh meter disekitar situ adalah dinding karang yang curam, kalau ingin meluncur salju kebawah jurang harus memutar jauh kesana untuk kemudian melingkar kembali.

Rupanya akal itu telah membingungkan Hiat-toceng juga. Demi melihat kedua lawan memencarkan diri kedua jurusan, terang orang bermaksud memutar jalan untuk mendekati tempatnya. Cara bagaimana harus merintanginya, seketika ia menjadi mati kutu. Pikirnya: "Wah, celaka! Jika mereka benar2 memutar kemari, meski makan tempo agak lama, tapi achirnya tentu akan tercapai maksud mereka. Dalam keadaan demikian, kalau aku tidak menggeloyor pergi mau tunggu kapan lagi? Mereka bermaksud memutar jalan untuk menyerang, aku lantas memutar juga untuk angkat langkah seribu."

Ia lihat Liok Thian-ju sedang menyaksikan kepergian kedua kawannya, diam2 Hiat-to Loco lantas memberosot kebawah batu karang dan merat kearah barat-laut tanpa memberitahukan Tik Hun.

Ketika mendadak tidak mendengar suara ocehan Hiat-to-ceng lagi, segera Liok Thian-ju melongok kebawah, tapi tahu2 paderi tersebut sudah menghilang. Ia lihat diatas tanah salju itu ada segaris bekas tapak kaki yang menuju kearah barat. Ia pikir bila paderi jahanam itu sampai lolos, maka runtuhlah nama baik jago silat Tionggoan. Segera ia ber-teriak2: "Hoa-hiante, Cui-hiante, lekas kembali. Ok-ceng (hweshio jahat) itu telah merat!"

Mendengar seruan itu, segera Cui Tay dan Hoa Tiat-kan berlari kembali. Dalam pada itu tanpa pikir lagi Liok Thian-ju terus terjun kebawah jurang menirukan cara musuh tadi, seketika iapun menghilang, ambles kedalam lautan salju.

Diwaktu menerjun Liok Thian-ju sudah tutup napasnya. Ia merasa badannya terus ambles kebawah, menyusul kakinya lantas menyentuh tempat keras, yaitu lapisan salju yang sudah beku. Segera ia tutul kakinya sekuatnya hingga badannya mumbul keatas. Pengalaman demikian juga telah dialami Tik Hun dan Hiat-to Loco tadi, sesudah kepala menongol keluar, lalu mereka merangkak naik.

Diluar dugaan, baru saja kepala Thian-ju hendak menongol, se-konyong2 dadanya terasa kesakitan, nyata ia sudah kena sergapan musuh. Oleh karena kepala belum berada diluar salju, dengan sendirinya ia takdapat menjerit. Tapi kontan secepat kilat iapun balas membabat dengan goloknya.

Rupanya serangan balasan yang teramat cepat itupun diluar perhitungan musuh hingga terasa juga kena sasarannya. Namun menyusul musuh yang bersembunyi dibawah salju itu lantas menyerang pula.

Waktu Cui Tay dan Hoa Tiat-kan kembali diatas puncak karang tadi, mereka menyaksikan timbunan salju dibawah jurang itu bergolak dengan hebat, tapi tiada menampak bayangan seorangpun. Hanya sekejap saja dari dalam salju tampak merembes keluar air darah

"Celaka, Liok-toako telah bertempur dengan Ok-ceng itu dibawah salju!" seru Cui Tay dengan kuatir.

"Ya, benar! Sekali ini Ok-ceng itu harus kita binasakan!" sahut Hoa Tiat-kan.

Mengapa mendadak Hiat-to Loco bisa berada dibawah salju dan bertempur dengan Liok Thian-ju? Kiranya tadi waktu mendengar seruan Thian-ju kepada kedua kawannya, paderi itu menaksir segera lawan itupun akan menerjun kebawah untuk mengejarnya. Tiba2 ia mendapat satu akal, cepat ia putar balik dan menyusup kedalam salju disekitar batu karang itu.

Terhadap jago silat yang lihay dengan pengalaman luas seperti Liok Thian-ju itu, hendak melakukan penyergapan padanya boleh dikata adalah tidak mungkin berhasil. Tapi kini ia menerjun kedalam salju dari tempat yang tinggi, pengalaman itu selama hidupnya belum pernah ada, dengan sendirinya yang ia pikirkan yalah cara bagaimana harus menahan napas dan mengerahkan tenaga selama ambles kedalam salju serta timbul kembali keatas. Apalagi dengan terang diketahui Hiat-to-ceng sudah merat, sudah tentu mimpipun tak tersangka bahwa didalam salju ada sembunyi seorang musuh. Dari itulah baru kepala Liok Thian-ju hendak menongol kepermukaan salju, tahu2 dadanya sudah kena serangan golok Hiat-to-ceng.

Tapi betapapun Liok Thian-ju adalah kepala dari "Lam-su-lo", terhitung jago kelas wahid diantara jago silat Tionggoan. Meski dadanya sudah terluka, menyusul iapun dapat balas melukai

musuh. Ia tahu gerak-gerik Hiat-to-ceng itu laksana hantu cepatnya, ia tidak boleh meleng barang sekejappun, kalau mesti menunggu kepala menongol keatas salju lalu balas menyerang, tentu serangan musuh yang lain segera akan tiba pula lebih dulu.

Benar juga baru Hiat-to Loco hendak menyerang pula, tak terduga serangan balasan Liok Thian-ju sudah dilontarkan dengan cepat luar biasa hingga iapun terluka. Sekuat tenaga ia menangkis tiga kali serangan Kui-thau-to lawan sambil melangkah mundur. Diluar dugaan mendadak kakinya menginjak tempat kosong, salju dimana kakinya berpijak itu tidak beku hingga badannya terjeblos kebawah lagi.

Dalam pada itu serangan Thian-ju masih terus dilancarkan tanpa memberi kesempatan bernapas bagi lawan, tiga kali serangan disusul tiga kali serangan lain lagi. Ia tahu musuh pasti akan terdesak mundur, maka iapun merangsak maju. Tak terduga mendadak kakinya merasa "blong", tubuhnya lantas anjlok kebawah.

Hiat-to Loco dan Liok Thian-ju adalah jago2 silat kelas atas pada jaman itu, meski terjerumus dalam keadaan yang benar-benar maha sulit itu, namun pikiran mereka sama sekali tidak kacau. Mereka sama2 tidak dapat memandang dan mendengar, tapi mereka mempunyai pendapat yang serupa, begitu kaki menginjak tanah, segera masing2 memainkan ilmu golok sendiri dengan kencang. Tatkala itu tebal salju diatas kepala mereka ada belasan meter tingginya, kecuali musuh dapat dibinasakan, kalau tidak, siapapun tiada berani menongol dulu keatas, sebab bila timbul maksud hendak menyelamatkan diri, tentu akan segera dibacok mati oleh lawan.....

Sementara itu Tik Hun menjadi heran karena mendadak diluar gua menjadi sunyi, padahal baru saja Hiat-to Loco masih mencak2 dan mengoceh. Waktu ia melongok keluar ternyata Hiat-to Loco sudah tidak kelihatan lagi, sebaliknya salju disekitar batu karang tadi tampak bergolak dengan hebat bagai ombak samudera. Keruan ia ter-heran2.

Setelah menyaksikan sejenak, achirnya tahulah dia bahwa dibawah salju itu ada orang sedang bertempur. Waktu ia mendongak, ia lihat Cui Tay dan Hoa Tiat-kan berdiri ditepi karang dan sedang memperhatikan keadaan didasar jurang, sikap mereka tampaknya sangat tegang. Maka dapatlah Tik Hun menduga yang bertempur dibawah salju itu pasti adalah Hiat-to Loco melawan sikakek berjenggot, yaitu Liok Thian-ju. Ia lihat Cui Tay dan Hoa Tiat-kan bernapsu sekali hendak membantu tapi agak bingung karena tidak tahu cara bagaimana harus turun tangan.

"Hoa-jiko, biarlah aku terjun kebawah," demikian Cui Tay berkata kepada Hoa Tiat-kan.

"Jangan," cepat Tiat-kan mencegah. "Jika engkau juga terjun kedalam salju, lantas cara bagaimana kau akan membantu? Didalam salju dengan sendirinya tidak kelihatan apa2, jangan2 tragedi tadi akan terulang hingga Liok-toako akan salah dicelakai engkau." ~ Nyata karena tumbaknya tadi salah membinasakan saudara angkatnya sendiri, maka rasa duka dan sesalnya tak terkatakan hebatnya.

Ciu Tay pikir peringatan itu memang beanr, jika dirinya juga terjun kedalam salju selain senjatanya memotong dan menyabat serabutan, masakah dapat membedakan siapa kawan dan siapa lawan? Kemungkinan Hiat-to-ceng atau Liok Thian-ju akan dibunuh olehnya adalah sama besarnya, sebaliknya kemungkinan dirinya akan terbinasa dibawah senjata mereka juga tidak berkurang kesempatannya.

Akan tetapi bila tidak turun tangan membantu, hal inipun sangat keterlaluan. Sudah terang dipihak sendiri ada dua jago yang menganggur, tapi sedikitpun takdapat berbuat apa2. Sungguh mereka menjadi tak sabar hingga mirip semut ditengah wajan panas, mereka hanya kelabakan sendiri tanpa berdaya sedikitpun.

Apabila nekat menerjun kebawah, namun didasar jurang itu salju masih bergolak dengan hebat, siapa tahu terjun itu takkan menindih diatas kepala Liok Thian-ju.

Syukurlah tidak seberapa lama, pergolakan salju itu lambat-laun mulai reda, Cui Tay dan Hoa Tiat-kan yang diatas tebing serta Tik Hun dan Cui Sing yang berada didalam gua jadi makin kuatir, sebab tidak tahu bagaimana hasil pertarungan dibawah salju itu. Maka dengan penuh perhatian dan menahan napas mereka menantikan gerangan siapa yang muncul dari bawah salju?

Benar juga, selang sejenak, gumpalan salju disuatu tempat itu tampak tersundul keatas, makin lama makin tinggi hingga achirnya satu kepala menausia kelihatan menongol. Tapi diatas kepala itu penuh salju, maka seketika susah dibedakan apakah kepala gundul Hweshio atau kepala yang berambut?

Makin lama makin tinggi kepala yang menyundul salju itu. Achirnya dapatlah kelihatan dengan jelas diatas kepala itu penuh tumbuh rambut putih. Nyata itulah kepalanya Liok Thian-ju.

Saking girangnya Cui Sing terus bersorak sekali.

Sebaliknya Tik Hun menjadi gusar. "Sorak2 apa?" damperatnya.

"Sorak apa? Sorak karena kakek-gurumu itu sudah mampus, tahu? Dan jiwamu sebentar tentu juga akan tamat!" sahut Cui Sing dengan sengit.

Tidak usah diberitahu juga Tik Hun mengarti akan hal itu. Selama ini setiap hari ia berkumpul dengan Hiat-to-ceng, seperti kata pribahasa "dekat merah akan menjadi merah, dekat hitam menjadi hitam", maka tanpa merasa Tik Hun ketularan sedikit watak kasar seperti paderi Tibet itu. Apalagi dilihatnya Liok Thian-ju mendapat kemenangan, akibatnya ia sendiri pasti juga akan celaka ditangan ketiga kakek itu nanti. Dalam kuatirnya ia menjadi aseran, maka bentaknya segera: "Jika kau berani cerewet lagi, segera kubunuh kau lebih dulu."

Cui Sing menjadi takut dan tidak berani buka suara lagi. Ia masih tertutuk oleh Hiat-to-ceng tadi dan takbisa berkutik. Meski Tik Hun patah kakinya, tapi kalau mau bunuh dia boleh dikata tidaklah susah.

Dalam pada itu sesudah kepala menongol dipermukaan salju, napas Liok Thian-ju tampak megap2 sambil me-ronta2 sekuatnya dengan hendak merayap keluar dari dalam salju.

"Liok-heng kami akan membantu kau!" seru Cui Tay dan Hoa Tiat-kan bersama. Berbareng mereka lantas terjun kedalam salju itu, menyusul terus meloncat keatas pula dan menyingkir kesamping batu karang tadi.

Dan pada saat itulah tiba2 nampak Liok Thian-ju ambles pula kedalam salju, tahu2 kepalanya sudah menghilang lagi kebawah seperti kakinya mendadak ditarik sekuatnya oleh orang. Dan sesudah ambles kebawah, lalu tidak muncul lagi. Sedangkan Hiat-to-ceng sama sekali tidak kelihatan batang-hidungnya.

Cui Tay dan Hoa Tiat-kan saling pandang dengan penuh pertanyaan. Mereka menyaksikan menghilangnya Liok Thian-ju kedalam salju itu cepatnya luar biasa, tampaknya seperti tak berkuasa karena ditarik orang dari bawah, mereka menduga besar kemungkinan sang Toako itu sudah kena disergap oleh Hiat-to-ceng.

"Pluk", mendadak sebuah kepala menongol pula dari bawah salju. Waktu diperhatikan, kepala itu gundul, kiranya adalah Hiat-to Loco. Paderi itu mengakah tawa sekali, lalu menghilang lagi kebawah salju.

"Paderi keparat!" maki Cui Tay.

Dan baru ia hunus pedangnya hendak menubruk maju, se-konyong2 dari dalam salju mencelat keluar pula sebuah kepala.

Tapi kepala itu melulu kepala belaka, kepala yang sudah berpisah dengan badannya. Kepala itu berjenggot, itulah kepalanya Liok Thian-ju.

Buah kepala itu terbang keudara setinggi beberapa meter, kemudian jatuh kebawah dan ambles menghilang kedalam salju.

Menyaksikan pemandangan yang seram dan aneh itu, saking ketakutan sampai Cui Sing hampir2 semaput. Pikirnya mau menjerit, tapi tenggorokan se-akan2 tersumbat dan takdapat bersuara.

Cui Tay juga sangat pedih dan gusar pula, teriaknya keras2: "Wahai, Liok-toako! Engkau telah berkorban bagiku, biarlah Siaute membalaskan sakit hatimu."

Tapi sebelum ia melangkah, cepat Hoa Tiat-kan mencegahnya: "Nanti dulu! Paderi setan itu bersembunyi didalam salju, dia terang, kita gelap, kalau kita menerjang secara serampangan, jangan2 akan masuk perangkapnya lagi.

Benar juga pikir Cui Tay, maka ia menahan bergolaknya perasaan sedapat mungkin dan menanya: "Habis, apa tindakan kita sekarang?"

"Kita tunggu saja disini," ujar Tiat-kan. "Paderi itu dapat tahan berapa lama berada didalam salju? Achirnya tentu dia akan muncul keatas. Tatkala mana kita lantas mengerubutinya, betapapun kita harus membedah dadanya dan mengkorek hatinya untuk sesajen kedua saudara kita."

Terpaksa Cui Tay menuruti saran sang kawan. Dengan air mata ber-linang2 ia bersabar sedapat mungkin dan menahan pedihnya perasaan. Namun dua kawan karib selama berpuluh tahun itu kini terbinasa begitu mengenaskan, betapapun ia tetap sangat berduka.

Mendadak dari bawah salju yang bergolak itu menongol keluar sebuah kepala manusia yang berjenggot. Nyata itulah Liok Thian-ju. Napas jago tua itu tampak ter-engah2, rupanya saking tidak tahan dikocok didalam salju oleh Hiat-to Loco, maka terpaksa ia mesti menongol kepermukaan salju untuk ganti napas.

Dengan mengincar tempat dimana kepala Hiat-to-ceng menongol tadi, pelahan2 Cui Tay dan Hoa Tiat-kan melompat dari batu karang satu kebatu yang lain, tanpa merasa mereka semakin mendekat dengan gua tempat sembunyi Tik Hun dan Cui Sing.

Ber-ulang2 Cui Sing melirik Tik Hun, diam2 ia ambil keputusan bila sang ayah sudah dekat segera ia akan berteriak minta tolong. Tapi kalau terlalu buru2 teriaknya hingga jarak sang ayah terlalu jauh, tentu dirinya akan dibunuh dulu oleh "Hweshio cabul" itu sebelum tertolong ayahnya.

Dari sikap sigadis yang tidak tenteram serta sinar matanya yang berkerlingan, Tik Hun sudah lantas tahu juga maksudnya. Tiba2 ia sengaja bikin napasnya ter-engah2 seperti orang yang kepayahan, pelahan2 ia mengesot kemulut gua seperti hendak mengambil salju untuk dimakan sekadar menghilangkan rasa dahaga.

Dengan sendirinya Cui Sing tidak curiga, yang diperhatikan ialah ayahnya. Se-konyong2 Tik Hun menahan badannya dengan tangan kiri, sekali enjot, mendadak tubuhnya melompat bangun, dengan cepat sekali lengan kanannya terus menyikap dari belakang hingga leher Cui Sing terjepit.

Keruan Cui Sing kaget, segera ia hendak berteriak, tapi sudah telat. Ia merasa lengan Tik Hun itu sekeras besi hingga lehernya kesakitan dan bernapaspun susah. Memangnya badannya tertutuk dan takbisa berkutik, ditambah lagi leher tercekik, sebentar lagi pasti jiwanya melayang. Tapi tiba2 terdengar Tik Hun membisikinya: "Asal kau berjanji takkan bersuara, aku lantas tak jadi mencekik mampus kau." ~ Habis itu, sedikit ia kendurkan lengannya agar Cui Sing dapat bernapas sedikit. Tapi lengannya yang kasar dan kuat itu tetap menyilang dileher sigadis yang putih halus itu.

Sudah tentu Cui Sing gemas tidak kepalang, tapi apa daya? Hanya dalam hati ia mencuci maki habis2an.

Diluar sana Cui Tay dan Hoa Tiat-kan sedang mendekam diatas sebuah batu karang, mereka ter-heran2 karena tiada melihat sesuatu gerak-gerik lagi dari bawah salju. Mereka tidak tahu permainan apa yang sedang dilakukan Hiat-to-ceng yang sekian lamanya terpendam didasar salju itu.

Sudah tentu mereka tidak tahu bahwa sejak kecil Hiat-to Loco hidup ditanah bersalju sebagai Tibet itu, maka tentang ciri2 chas dari salju itu cukup dipahaminya. Waktu jatuh ketengah salju tadi, segera ia menggunakan goloknya untuk mengkorek sebuah liang, ia tepuk2 pinggir liang itu dengan tangan hingga keras, dan liang salju itu lantas tersimpan sedikit hawa. Dalam hal ilmu silat sejati, sebenarnya kepandaian Hiat-to-ceng dengan Liok Thian-ju adalah sepadan. Tapi sebelumnya paderi itu sudah lama menempur Lau Seng-hong, tenaga murninya sudah banyak terbuang, maka ia menjadi kalah kuat daripada Liok Thian-ju. Tapi berkat simpanan hawa dilubang salju itu, setiap kali kalau ia merasa payah dan napas sesak, segera ia melongok kelubang salju itu untuk menghirup hawa segar.

Dengan sendirinya Liok Thian-ju tidak paham rahasia salju itu. Ia terus main hantam-kromo dengan mati2an. Dengan demikian biarpun dia sanggup menahan napas dengan lama juga takbisa menangkan Hiat-to-ceng yang sering2 dapat mengganti napas. Teori ini sama seperti dua orang berkelahi didalam air, yang satu sering2 mumbul kepermukaan air untuk mengganti napas,

sebaliknya yang lain terus silam didasar air, dengan sendirinya mudah ditentukan siapa akan unggul dan siapa asor.

Pada achirnya, oleh karena Liok Thian-ju sudah tidak tahan lagi, terpaksa ia mesti menempuh bahaya dan menongol kepermukaan salju untuk bernapas. Dan karena itu badan bagian bawah lantas kena dibacok tiga kali oleh Hiat-to-ceng hingga tewas didasar salju.

Begitulah Cui Tay dan Hoa Tiat-kan masih terus menunggu, tapi sudah lebih satu jam, tetap tidak nampak bayangan Hiat-to-ceng. "Besar kemungkinan Ok-ceng itu terluka parah dan terbinasa juga didasar salju," ujar Cui Tay.

"Kukira memang begitulah," sahut Tiat-kan. "Betapa hebat kepandaian Liok-toako, masakah ia begitu gampang dibunuh musuh tanpa melukai musuh lebih dulu? Apalagi tadi paderi iblis itu sudah bertempur sekian lamanya melawan Lau-hiante, mestinya ia bukan lagi tandingan Liok-toako."

"Ya, pasti dia menggunakan tipu keji hingga Liok-toako masuk perangkapnya," kata Cui Tay. Berkata sampai disini ia tidak tahan lagi rasa duka dan murkanya. Teriaknya segera: "Biar kuturun kebawah sana untuk melihatnya."

"Baiklah, tapi hendaklah hati2, aku akan mengawasi kau disini," sahut Tiat-kan

Cui Tay terkesiap, katanya didalam hati: "Aneh, sebagai seorang ksatria sejati mengapa kau tidak menyatakan hendak pergi bersama?"

Namun saat itu ia sudah bertekad hendak menemukan mayat Hiat-to-ceng, lalu akan dicincangnya hingga hancur luluh untuk melampiaskan dendamnya. Paling baik kalau napas paderi jahat itu belum lagi putus, dengan demikian ia dapat menyiksanya se-puas2nya sebelum paderi itu dibunuhnya.

Begitulah segera ia menghunus pedangnya, ia menarik napas panjang2 sekali, dengan Ginkangnya yang tinggi ia terus meluncur kesana, tapi baru meluncur beberapa meter jauhnya, mendadak "pluk", dari bawah salju disebelahnya meloncar keluar seorang yang bukan lain adalah Hiat-to Loco, tapi bertangan kosong, goloknya entah kemana perginya.

Begitu muncul diatas salju, segera paderi itu melayang kesamping hingga beberapa meter jauhnya sambil ber-teriak2: "Seorang laki2 sejati harus mengutamakan keadilan. Kau bersenjata dan aku bertangan kosong, cara bagaimana kita harus berkelahi?"

Dan belum lagi Cui Tay menjawab, dikejauhan sana Hoa Tiat-kan sudah menyahut: "Untuk membunuh paderi jahat ini masakah perlu bicara tentang keadilan apa segala?"

Habis berkata, ia terus memburu maju juga untuk menggencet musuh.

Cui Tay menaksir golok merah paderi itu tentu sudah hilang ditengah salju waktu menempur Liok-toako tadi, untuk mencari kembali tentu tidak mudah. Ia menjadi lega demi nampak musuh tak bersenjata, ia yakin sekarang pasti akan menang, yang harus dijaga sekarang yalah paderi itu sekali2 jangan sampai lolos lagi untuk kemudian menyusup pula kedalam salju. Segera serunya: "Hai, Hweshio jahanam, dimanakah puteriku? Asal kau katakan terus terang, segera akan kubunuh kau dengan sekali tabas, supaya kau takkan merasakan siksaan lebih jauh."

"Tempat sembunyi anak dara itu sangat sulit untuk kau ketemukan, asal kau berikan jalan lari padaku, segera akan kukatakan padamu," ujar Hiat-to Loco sambil terus berlari, kuatir kalau disusul oleh Cui Tay.

Diam2 Cui Tay pikir: "Biarlah kutipu dia agar mengaku lebih dulu." ~ Maka ia lantas berkata: "Disekitar sini juga melulu tebing curam belaka, meski kau diberi jalan juga tak bisa pergi?"

"Itulah gampang," sahut Hiat-to-ceng. "Bila engkau memberi jalan hidup padaku, segera kita dapat berunding untuk mencari akal bersama. Bila kau bunuh aku, tetap kau akan susah keluar dari jurang kurung ini. Maka lebih baik kita menjadi kawan saja dan aku akan berdaya menolong kalian keluar dari lembah ini?"

"Huh, paderi jahat seperti kau ini masakah dapat dipercaya?" damperat Hoa Tiat-kan dengan gusar. "Hayo, lekas kau berlutut dan menyerah, cara bagaimana kau akan diadili tergantung kami, kau barani banyak cerewet?" ~ Sembari berkata ia terus mendesak main dekat.

"Jika begitu maafkan aku takdapat menemani kalian lagi," seru Hiat-to-ceng. Segera ia angkat kaki dan berlari kearah timur laut sana.

"Lari kemana, Hweshio jahanam!" damperat Cui Tay sambil mengudak.

Tapi lari Hiat-to Loco semakin kencang. Ketika sampai dipojok sana, karena terhalang oleh tebing yang tinggi, mendadak ia putar kembali dan menyelinap lewat disamping Cui Tay. Kontan pedang Cui Tay menabas sekali, namun selisih satu-dua senti dari sasarannya hingga tidak kena. Kembali Hiat-to-ceng itu berlari ketempat tadi.

Melihat itu, diam2 Cui Tay membatin: "Jika terus udak2an ditengah jurang ini, susah juga untuk menangkap jahanam yang punya Ginkang lihay itu. Pula Sing-ji entah disembunyikan dimana?" ~ Karena gopohnya itu, ia mengudak terlebih kencang lagi.

Se-konyong2 terdengar Hiat-to-ceng menjerit sekali, kakinya lemas dan orangnya terus jatuh tengkurap kedepan, kedua tangannya tampak men-cakar2 salju seperti ingin merangkak bangun, tapi terang sekali tenaganya sudah habis, sesduah merangkak dua kali, lalu terbanting pula dan tak sanggup bangun lagi.

Tentu saja Cui Tay tidak sia2kan kesempatan bagus itu, secepat terbang ia memburu maju terus menikam dengan pedangnya. Karena dia ingin menyiksa paderi itu lebih dulu sebelum membinasakannya, maka tusukannya itu diarahkan kebagian bokong, asal paderi itu takbisa lari lagi, kemudian akan disiksa untuk ditanya tempat sembunyi Cui Sing.

Tak terduga, baru pedangnya diangkat, se-konyong2 kakinya merasa "blong", injak tempat kosong, berbareng tubuhnya terus kejeblos kebawah.

Dalam pada itu Tik Hun dan Cui Sing juga sedang mengikuti kejadian diluar gua itu dengan perasaan yang ber-beda2, yang satu kuatir dan yang lain senang. Siapa tahu mendadak Cui Tay menghilang dari tanah salju itu. Menyusul mana lantas terdengar pula suara jeritan yang mengerikan dibawah tanah itulah suaranya Cui Tay yang sangat ketakutan se-olah2 ketemukan sesuatu yang mengerikan.

Keruan kejadian itu membuat Cui Sing terperanjat tak terhingga, begitu pula Tik Hun pun ter-heran2. Ia tidak ingin Hiat-to-ceng pada saat itu terbunuh, sebab hal mana berarti dia sendiripun akan terbinasa. Tapi iapun tidak ingin Cui Tay dan kawannya menjadi korban, sebab ia tahu jago2 tua itu adalah tokoh-tokoh "Hiap-gi" (kaum kesatria) yang terpuja di Tionggoan, yaitu sealiran dengan Ting Tian. Maka demi mendengar jeritan Cui Tay itu, sama sekali tiada rasa syukur atau gembira pada hatinya.

Sementara itu Hiat-to-ceng tampak sudah melompat bangun lagi dengan cepat dan gesit sekali, suatu bukti bahwa kelakuannya tadi hanya pura2 belaka. Dan begitu melompat bangun, begitu kakinya menganjlok, tahu2 tubuhnya lantas menghilang kedalam salju. Ketika sejenak lagi ia muncul kembali keatas, tangannya tampak mengempit sesosok badan manusia yang bermandikan darah. Siapa lagi manusia berdarah itu kalau bukan Cui Tay yang kedua kakinya tampak kutung sebatas lutut.

Melihat keadaan sang ayah yang mengerikan itu, Cui Sing ber-teriak2 sambil menangis: "Ayah, ayah! O, ayah!"

Tik Hun merasa tidak tega juga, dalam kejut dan ngerinya, ia menjadi lupa mencekik leher sigadis lagi, bahkan ia melepas tangan dan menghiburnya malah: "Nona Cui, ayahmu belum meninggal, janganlah menangis!"

Ketika tangan Hiat-to Loco bergerak, tahu2 selarik sinar merah berkemilauan, ternyata golok merah itu sudah kembali berada ditangannya lagi.

Kiranya tadi ia sembunyi dibawah salju hingga sekian lamanya, diam2 ia telah menggali sebuah lubang jebakan, ia taruh goloknya yang tajam itu melintang dimulut lubang dengan mata golok menghadap keatas. Lalu ia menyusup keluar dengan pura2 kehilangan senjata. Ketika musuh mengejar, ia lantas memancingnya ketempat lubang perangkap itu.

Biarpun Cui Tay tergolong tokoh Kangouw yang ulung, namun jebakan dibawah salju itu sekali2 tak terduga olehnya hingga achirnya dia terjebak. Ketika ia kejeblos kebawah maka kontan kedua kakinya tertabas kutung oleh golok yang sangat tajam itu.

Begitulah dengan tipu muslihatnya itu, ber-runtun2 Hiat-to Loco telah membinasakan dua lawan dan meluka-parahkan satu. Sisa Hoa Tiat-kan seorang sudah tentu tak dipandang berat olehnya. Ia lemparkan tubuh Cui Tay ketanah salju, lalu angkat goloknya mendesak maju kehadapan Hoa Tiat-kan sambil berteriak: "Hayolah, jika kau berani, marilah kita bertempur tiga ratus jurus lagi!"

Melihat Cui Tay ter-guling2 ditanah salju karena kedua kakinya sudah buntung, pemandangan ngeri itu benar2 telah memecahkan nyalinya, mana ia berani bertempur lagi? Sambil memegang tumbaknya yang pendek itu ia mengkeret mundur kebelakang. Tumbak itu tampak gemetar, suatu tanda betapa takutnya Hoa Tiat-kan.

Mendadak Hiat-to Loco mengertak sekali sambil mendesak maju dua langkah. Dengan kaget Hoa Tiat-kan melompat mundur dua langkah, saking gemetarnya hingga tangannya terasa lemas, tumbaknya jatuh ketanah, cepat ia jemput kembali dan main mundur pula.

Padahal Hiat-to Loco sesudah ber-turut2 menempur tiga jago kelas wahid, keadaannya juga sudah payah, tenaga habis dan badan lemas. Kalau benar2 Hoa Tiat-kan bergebrak dengan dia, tak mungkin dia mampu menang. Apalagi kepandaian Hoa Tiat-kan sesungguhnya juga tidak dibawah Hiat-to-ceng, jikalau dia mempunyai rasa senasib dan setanggungan dengan para kawan, dengan penuh semangat menerjang maju, pasti paderi Tibet itu akan mati dibawah tumbaknya.

Sayangnya sesudah Hoa Tiat-kan salah membunuh kawan sendiri, yaitu imam tua Lau Seng-hong, pikirannya menjadi kacau dan semangat lesu, apalagi dilihatnya kedua kawan yang lain juga jatuh menjadi korban. Liok Thian-ju terpenggal kepalanya dan kedua kaki Cui Tay terkutung. Kesemuanya itu benar2 telah bikin pecah nyalinya, semangat tempurnya boleh dikata sudah lenyap sama sekali.

Dengan sendirinya Hiat-to Loco sangat senang melihat Hoa Tiat-kan sangat ketakutan. Segera katanya: "Tipu akalku seluruhnya ada 72 macam, harini hanya tiga macam tipu yang kugunakan dan tiga kawanmu sudah menjadi korban, masih sisa lagi 69 macam tipu akalku, kesemuanya itu akan kulaksanakan atas dirimu."

Sebagai seorang tokoh Bu-lim yang terkemuka, pengalaman Hoa Tiat-kan sudah tentu sangat luas, gertakan Hiat-to-ceng itu sebenarnya tidak mempan baginya. Tapi kini ia sudah pecah nyalinya, setiap gerak dan setiap kata Hiat-to-ceng penuh membawa rasa seram dan ngeri baginya. Ketika mendengar paderi itu menyatakan masih ada 69 macam tipu keji yang akan dilaksanakan atas dirinya, segera telinganya meng-ngiang2 dengan kata2 "69 tipu keji", dan karena itu tangannya semakin bergemetar.

Padahal waktu itu Hiat-to Loco juga sudah payah benar2, kalau dapat ia ingin bisa lantas merebah ditanah salju itu untuk tidur se-puas2nya. Tapi ia insaf saat itu iapun sedang menghadapi suatu pertarungan mati2an yang menentukan, dahsyatnya hakikatnya tidak kalah serunya daripada pertempurannya melawan Lau Seng-hong dan Liok Thian-ju. Maka celakalah dia, sekali jago she Hoa itu menyerang pasti orang akan segera tahu keadaannya yang payah itu, dan untuk selanjutnya pasti dia akan mati dibawah tumbak musuh itu. Oleh karena itu, sekuat mungkin ia kerahkan semangatnya sambil memainkan golok yang dipegangnya itu dengan lagak seorang yang masih tangkas.

Dan ketika melihat Hoa Tiat-kan cuma main undur2 saja dan tidak mau lari, diam2 dia men-desak2 didalam hati: "Hayolah lari! Hayolah lari! Keparat, kenapa kau tidak lari!"

Tapi waktu itu ternyata keberanian melarikan diripun sudah tidak dimiliki lagi oleh Hoa Tiat-kan.

Di sebelah sana Cui Tay yang sudah buntung kedua kakinya itu masih menggeletak di tanah salju dalam keadaan senen-kemis. Ia menjadi lebih2 cemas demi menyaksikan begitu rupa ketakutannya Hoa Tiat-kan.

Meski dalam keadaan terluka parah, namun Cui Tay masih dapat melihat jelas bahwa tenaga Hiat-to-ceng itu sebenarnya sudah habis seperti pelita yang kehabisan minyak, asal sang kawan berani maju melabraknya, sekali gebrak pasti dapat membinasakan musuh jahanam itu. Maka sekuat tenaga ia coba menteriakinya: "Hoa-jiko, hayolah maju labrak dia, tenaga paderi jahat itu sudah ludes, terlalu mudah bagimu untuk membunuhnya....."

Hiat-to Loco terperanjat mendengar seruan Cui Tay itu. Pikirnya: "Tua bangka ini benar2 lihay, mungkin aku bisa celaka."

Tapi ia sengaja busungkan dada dan mendesak maju malah sambil berkata kepada Hoa Tiat-kan: "Ya, ya, memang benar! Tenagaku sudah habis, hayolah kita pergi keatas tebing sana untuk bertempur 300 jurus lagi! Hayolah, siapa yang tidak berani anggaplah dia anak haram cucu kura2."

Pada saat itulah mendadak dari gua terdengar suara Cui Sing sedang berteriak: "Ayah, ayah!"

Tiba2 pikiran Hiat-to-ceng tergerak: "Jika saat ini aku membunuh Cui Tay, tentu akan menimbulkan curiga Hoa Tiat-kan akan kebenaran seruan kawannya itu. Biarlah kuseret keluar anak dara itu untuk memencarkan perhatian Cui Tay. Kalau melulu melawan orang she Hoa itu saja tentu akan jauh lebih mudah."

Karena itu, ia sengaja mengejek Hoa Tiat-kan lagi: "Hayo, kau berani tidak, marilah kita bertempur lagi 300 jurus!"

Namun Hoa Tiat-kan telah menjawabnya dengan geleng kepala.

"Lawanlah dia, lawanlah dia! Apakah kau tidak ingin membalas sakit hati Liok-toako dan Lau-samko?" seru Cui Tay pula.

"Hahahaha! Hayo lawanlah, lawanlah!" Hiat-to Loco ter-bahak2 lagi. "Aku justeru sedang menunggu untuk melaksanakan 69 macam tipuku yang kejam atas dirimu! Hayolah maju!" ~ Dan ketika dilihatnya Hoa Tiat-kan malah mengkeret mundur, segera iapun putar tubuh dan masuk kedalam gua, ia jambak rambut Cui Sing dan menyeretnya keluar.

Ia tahu ilmu silat Hoa Tiat-kan sangat lihay, jalan satu2nya sekarang harus menggunakan segala cara siksaan kejam atas diri Cui Tay dan puterinya itu agar lawan tangguh itu selalu dalam keadaan ketakutan hingga tidak berani berkutik. Maka segera ia menyeret Cui Sing kehadapan Cui Tay, bentaknya: "Nah, kau bilang tenagaku sudah habis, baiklah sekarang akan kupertontonkan padamu apakah tenagaku sudah habis atau belum?"

Habis berkata, "bret", mendadak ia tarik sekuatnya hingga lengan baju kanan Cui Sing terobek sebagian besar, maka tertampaklah lengan sigadis yang putih halus laksana salju itu.

Keruan Cui Sing menjerit ketakutan, tapi karena jalan darahnya tertutuk, hanya mulut yang bisa bersuara untuk melawan sama sekali tak bisa.

Dalam pada itu Tik Hun juga sudah ikut merayap keluar dari gua, ketika menyaksikan adegan mengerikan itu, ia menjadi tak tega, terus saja ia berteriak: "Jang ..... jangan kau menghina nona itu!"

"Hahahaha!" Hiat-to Loco ter-bahak2 malah: "Jangan kuatir, cucu-muridku yang baik, pasti Cosuya takkan mencelakai nyawanya."

Habis itu, ia putar tubuh sedikit, sekali goloknya berkelebat, tahu2 bahu kiri Cui Tay telah dipapasnya sebagian, lalu tanyanya: "Nah, katakanlah, tenagaku sudah habis atau belum?"

Keruan darah segar seketika muncrat keluar dari bahu Cui Tay, sebaliknya Hoa Tiat-kan dan Cui Sing berbareng menjerit kaget.

Dan ketika Hiat-to Loco membetot sekali pula, kembali baju Cui Sing terobek sebagian lagi. Kemudian katanya kepada Cui Tay: "Asal kau panggil Cosuyaya tiga kali kepadaku, segera puterimu akan kuampuni. Nah, kau mau panggil tidak?"

"Cuh", mendadak Ciu Tay meludahi paderi itu sepenuh tenaga. Tapi sedikit mengegos, dapatlah Hiat-to-ceng menghindar, dan karena gerakannya itu, tanpa kuasa tubuhnya menjadi sempoyongan, kepala pening dan mata ber-kunang2, hampir2 ia roboh terjungkal. Keadaan itu dapat dilihat dengan jelas oleh Cui Tay, terus saja ia ber-teriak2: "Hoa-jiko, hayolah lekas turun tangan, lekas serang dia!"

Tentang keadaan Hiat-to-ceng yang sempoyongan itu dengan sendirinya juga dilihat oleh Hoa Tiat-kan. Tapi ia justeru berpikir: "Jangan2 paderi jahat itu cuma pura2 saja untuk memancing aku. Ok-ceng itu banyak tipu muslihatnya, betapapun aku harus waspada."

Dan sesudah tenangkan diri, kembali Hiat-to-ceng membacok pula dengan goloknya hingga lengan kanan Cui Tay tergurat suatu luka dalam. "Kau mau panggil Cosuyaya padaku atau tidak?" demikian bentaknya pula.

Saking kesakitan, hampir2 Cui Tay kelengar. Tapi ia sangat perwira, matipun ia tidak sudi takluk. Kembali ia memaki: "Hwesio bangsat, biar mati orang she Cui tidak nanti menyerah padamu! Lekas kau bunuh aku saja!"

"Huh, enak?" jengek Hiat-to-ceng. "Aku justeru hendak menyayat lenganmu, aku akan potong dagingmu selapis demi selapis. Tapi asal kau panggil Cosuyaya tiga kali dan minta ampun padaku, jiwamu lantas kuampuni."

"Cuh", kembali Cui Tay meludahi musuh, damperatnya: "Jangan kau mimpi disiang bolong, Hwesio durjana!"

Hiat-to-ceng tahu watak situa itu sangat bandel, sekalipun mencacah badannya hingga hancur luluh juga tidak mungkin membuatnya takluk. Maka katanya segera: "Baiklah, aku akan kerjakan puterimu ini, coba nanti kau akan memanggil Cosuyaya padaku tidak?"

Habis berkata, kembali tangannya menarik, "bret", lagi2 sebagian baju Cui Sing kena disobeknya. Kali ini adalah sebagian gaunnya.

Sudah tentu Cui Tay sangat murka. Sebagai seorang kesatria sejati, biarpun musuh menghujani bacokan atas badannya juga takkan menaklukannya. Tapi paderi jahat itu sengaja menghina puterinya didepan orang banyak, perbuatan ini benar2 tak bisa dibiarkan olehnya. Tapi apa daya, kakinya sudah buntung, bahkan jiwa sendiri juga tergantung ditangan musuh. Melihat gelagatnya, terang paderi jahat itu hendak melucuti pakaian Cui Sing sepotong demi sepotong hingga telanjang bulat, bahkan bukan mustahil akan diperlakukan secara tidak senonoh pula dihadapannya dan dihadapan Hoa Tiat-kan.

Maka terdengar Hiat-to-ceng berkata pula dengan tertawa iblis. "Segera orang she Hoa ini akan tekuk lutut dan minta ampun padaku, segera aku akan melepaskan dia, biar dia menyiarkan kejadian ini kekalangan Kangouw bahwa puterimu telanjang bulat dihadapanmu. Hahahah! Bagus, bagus! Hoa Tiat-kan, kau akan berlutut minta ampun? Ya, ya boleh, boleh, tentu aku akan mengampuni jiwamu!"

Mendengar ocehan itu, semangat tempur Hoa Tiat-kan lebih2 buyar lagi. Memangnya maksud tujuannya tiada lain yalah mencari hidup. Meski berlutut minta ampun adalah perbuatan yang memalukan, tapi toh jauh lebih enak daripada badan di-sayat2 oleh golok musuh. Sama sekali tak terlintas pikirannya akan bertempur pula dengan sepenuh tenaga, hal mana sebenarnya tidak susah baginya untuk membunuh musuh, tapi yang terbayang olehnya sekarang yalah Hiat-to-ceng dihadapannya itu terlalu seram, terlalu menakutkan. Ia dengar Hiat-to-ceng sedang berkata pula: "Kau jangan kuatir, jangan takut, asal kau sudah berlutut dan minta ampun, pasti jiwamu takkan kuganggu."

Ucapan yang membesarkan hati itu bagi pendengaran Hoa Tiat-kan rasanya sangat enak dan sedap.

Sudah tentu kesempatan baik itu tak di-sia2kan Hiat-to-ceng melihat air muka Hoa Tiat-kan mengunjuk rasa terhibur, segera ia tinggalkan Cui Sing dan mendekati Tiat-kan dengan golok terhunus, katanya: "Bagus, bagus! Kau hendak berlutut dan minta ampun, nah, buanglah tumbakmu dulu. Ya, ya, aku pasti takkan mengganggu jiwamu, nah, nah, taruhlah tumbakmu ketanah, nah, begitulah!"

Begitulah nada suara Hiat-to-ceng itu sangat lemah lembut dan menimbulkan daya pengaruh yang takdapat dilawan. Benar juga, sekali cekalan Hoa Tiat-kan kendur, tumbaknya lantas terlempar ketanah salju. Dan sekali senjatanya sudah terlepas dari tangan, dengan hati bulat ia benar2 sudah takluk pada musuh.

Dengan wajah tersenyum simpul Hiat-to-ceng berkata: "Bagus, bagus! Engkau sangat penurut, aku sangat suka padamu. Eh, tumbakmu itu boleh juga, coba kulihat! Kau mundur dulu kesana tiga tindak, nah, nah, begitulah, ya mundur lagi tiga tindak!"

Begitulah seperti orang yang sudah kehilangan sukma, Hoa Tiat-kan hanya menurut belaka apa yang dikehendaki musuh.

Maka pelahan2 Hiat-to Loco menjemput tumbak yang ditinggalkan Hoa Tiat-kan itu. Sambil memegangi tumbak pendek itu, ia merasa tenaga murninya setitik demi setitik juga sedang menghilang lagi, beruntun ia coba kerahkan tenaganya dua kali, tapi hasilnya nihil, tenaga murni itu takdapat dihimpun kembali lagi. Diam2 ia terkejut: "Jadi sesudah bertempur melawan tiga jago tangguh tadi, tenagaku sudah habis terkuras benar2, untuk dapat memulihkan tenagaku ini mungkin perlu mengaso setengah atau satu bulan lamanya." ~ Dari itu, meski ia sudah memegang sejata Hoa Tiat-kan, tapi ia masih kuatir bila lawan itu mendadak tabahkan diri dan menyerangnya, sekali gontok saja pasti dirinya akan dirobohkan.

Sementara itu ketika Cui Tay melihat Hiat-to-ceng lagi berusaha menaklukkan Hoa Tiat-kan, segera ia membisiki sang puteri: "Sing-ji, lekaslah kau bunuh aku saja!"

"Ay .....ayah! Aku ..... Aku tak dapat!" sahut Cui Sing dengan ter-guguk2.

Tiba2 Cui Tay melirik sekejap pada Tik Hun, lalu katanya: "Siausuhu, sudilah kau berbuat bajik, lekas kau membunuh aku saja!"

Tik Hun tahu maksud jago tua itu, daripada hidup tersiksa dan dihina, lebih baik lekas2 terbinasa saja.

Sesungguhnya Tik Hun memang tidak tega dan sangat ingin membantu tamatkan riwayat Cui Tay. Tapi bila dirinya turun tangan, hal mana pasti akan menimbulkan kemurkaan Hiat-to Loco. Padahal ia sudah saksikan dengan mata kepala sendiri betapa akan buas dan kejamnya paderi Tibet itu. Makanya iapun tidak berani sembarangan membikin marah padanya.

"Sing-ji, boleh kau mohonlah belas kasihan Siausuhu ini agar suka lekasan membunuh aku saja, kalau terlambat sebentar lagi tentu akan kasip." Pinta Cui Tay kepada puterinya.

Tapi pikiran Cui Sing sedang kusut dan bingung, sahutnya: "Ayah, engkau tak boleh meninggal, engkau tak boleh meninggal!"

"Dalam keadaan demikian, aku lebih baik mati daripada hidup, masakah kau tidak melihat penderitaanku ini?" kata Cui Tay dengan gusar.

Dan baru sekarang Cui Sing tersadar, sahutnya: "Ya, benar! Ayah, biarlah ku mati bersama engkau!"

"Siausuhu," segera Cui Tay meminta lagi kepada Tik Hun, "mohon belas kasihanmu, sudilah lekas membunuh aku. Suruh aku takluk dan minta ampun pada paderi tua bangka itu, masakah orang she Cui ini sudi buka mulut? Pula aku takdapat menyaksikan puteriku dihina olehnya!"

Meski selama ini Tik Hun menyelamatkan diri dengan membonceng Hiat-to Loco serta bermusuhan dengan para jago silat dari Tionggoan, namun hati kecilnya sebenarnya tidak suka kepada paderi jahat itu. Dasar jiwanya memang luhur dan bersemangat kesatria, kini mendadak timbul juga jiwa kepahlawanannya, dengan suara tertahan segera ia terima baik permintaan Cui Tay. "Baiklah, akan kubunuh kau, meski nanti akan diamuk oleh paderi tua juga aku tidak peduli lagi!"

Cui Tay bergirang, memangnya ia seorang yang banyak tipu akalnya, meski dalam keadaan terluka parah, namun ia masih bisa mengatur siasat, bisiknya kepada Tik Hun: "Aku akan pura2 memaki kau dengan suara keras, lalu sekali kemplang boleh kau binasakan aku, paderi tua bangka itu pasti tidak mencurigai kau lagi!" ~ Dan tanpa menunggu jawaban Tik Hun, terus saja ia memaki kalang kabut: "Hwesio cabul kecil, Hwesio keparat! Jika kau tidak mau sadar dan tetap meniru perbuatan Hwesio tua bangka yang terkutuk itu, kelak kau psti akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Bila hati nuranimu masih baik, seharusnya lekas2 kau tinggalkan Hiat-to-bun! Hwesio cabul kecil, kau anak jadah, cucu kura2!"

Diantara caci-maki itu dapat didengar Tik Hun bahwa ada bagian2 yang menasihatkan dirinya agar menuju kejalan yang baik. Diam2 ia merasa berterima kasih, segera ia angkat sepotong kayu, tapi toh tidak tega dikemplangkan begitu saja.

Keruan Cui Tay menjadi gopoh, dengan tak sabar ia memaki lebih keji lagi.

Disebelah sana tertampak Hoa Tiat-kan sudah tak berdaya, mendadak kakinya lemas terus bertekuk lutut dan menyembah kepada Hiat-to Loco.

Dengan ter-bahak2 Hiat-to Loco tidak sia2kan kesempatan bagus itu, sekali tutuk "Leng-tay-hiat" dipunggung Hoa Tiat-kan yang sedang menyembah itu kena ditutuknya. Dan karena tutukan itu adalah sisa antero tenaganya yang masih tinggal setitik itu, maka habis itu, iapun lemas benar2. Hoa Tiat-kan tertutuk roboh, Hiat-to-ceng sendiri juga lemas lunglai sampai dengkulnya hampir tak kuat menahan sang tubuh.

Melihat Hoa Tiat-kan bertekuk lutut, hati Cui Tay menjadi pedih, kawan itu sudah takluk pada musuh, kalau dirinya mati pula, maka tiada seorangpun yang dapat melindungi sang puteri lagi, diam2 ia sesalkan nasib puterinya yang buruk itu. Mendadak ia membentak; "Hwesio cilik keparat! Mengapa kau tidak berani hantam aku?"

Tik Hun sendiri juga menyaksikan Hoa Tiat-kan menyerah tanpa syarat kepada Hiat-to-ceng, ia pikir sejenak lagi paderi tua itu pasti akan putar balik, maka dengan mengkertak gigi, terus saja ia ayun alu kayu tadi keatas kepala Cui Tay.

"Prak", kontan batok kepala pendekar besar itu pecah dan binasa seketika.

"Ayah!" Cui Sing menjerit sekali, lalu iapun jatuh pingsan.

Hiat-to Loco juga mendengar suara caci-maki Cui Tay tadi, maka ia sangka Tik Hun tidak tahan makian itu, maka telah membunuh jago tua itu. Ia pikir sekarang toh Hoa Tiat-kan sudah takbisa

berkutik, mati-hidupnya Cui Tay sudah tidak menjadi soal lagi baginya. Dan karena rasa lega dan saking gembiranya; terus saja ia ter-bahak2 keras.

Namun ia lantas merasa suara tertawa sendiri itu tidak beres, suara itu cuma "hoh-hoh-hoh" belaka, suara parau yang lemah, suara itu lebih tepat dikatakan merintih daripada disebut tertawa.

Ia coba berjalan dengan sempoyongan, tapi hanya dua-tiga langkah saja, tiba2 terasa pinggang pegal linu, achirnya ia terjatuh mendoprok lagi ketanah salju.

Melihat kejadian begitu, baru sekarang Hoa Tiat-kan sangat menyesal: "Ya, apa yang dikatakan Cui-hiante memang tidak salah, paderi jahat itu ternyata benar sudah kehabisan tenaga. Tahu begitu, tadi kuhantam sekali tentu dapat membinasakan dia, tapi mengapa aku menjadi begini pengecut serta berlutut dan minta ampun padanya?" ~ Sungguh ia menjadi malu tak terhingga mengingat nama baiknya sebagai seorang pendekar besar yang tersohor selama berpuluh tahun, kini ternyata mandah bertekuk lutut menyerah pada musuh, noda dan hina perbuatannya ini betapapun susah dihapus lagi. Kini ia sudah tertutuk, untuk bisa bergerak lagi harus tunggu 12 jam kemudian.

Sebagai seorang Kangouw ulung, ia tahu selama Hiat-to-ceng masih berlagak perkasa, jiwanya mungkin masih dapat diselamatkan, tapi kini kelemahan Hiat-to-ceng sudah ketahuan, terhadap padanya tentu juga tiada kenal ampun lagi. Sebab kalau masih bicara tentang ampun segala, bila 12 jam kemudian hingga dirinya dapat bergerak, mustahil takkan balas turun tangan kepada paderi itu.

Dan benar juga, segera terdengar Hiat-to-ceng berkata kepada Tik Hun: "Cucu murid yang baik, hayolah lekas kau kemplang mampus orang itu. Orang itu teramat licik dan keji, jangan dibiarkan hidup."

"Bukankah kau sudah berjanji akan mengampuni jiwaku, mengapa kau ingkar janji?" seru Hoa Tiat-kan. Sudah terang diketahui protesnya itu takkan berguna, tapi sebelum ajal ia pantang mati, sedapat mungkin ia ingin hidup.

"Hm, paderi keluaran Hiat-to-bun kami masakah bicara tentang kepercayaan apa segala?" jengek Hiat-to Loco dengan tertawa iblis. "Kau tekuk lutut dan minta ampun padaku adalah karena kau telah tertipu olehku. Haha, hahaha! Nah, cucu-murid yang baik, lekas sekali kemplang mampuskan dia saja. Kalau dibiarkan hidup, akibatnya sangat berbahaya bagi kita."

Sesungguhnya Hat-to-ceng juga sangat jeri kepada Hoa Tiat-kan, ia tahu tutukan yang dilakukannya tadi karena kurang kuat tenaganya, belum tentu tutukan itu dapat mengenai tempat yang paling dalam, bukan mustahil setiap saat akan dapat ditembus oleh tenaga dalam Hoa Tiat-kan, tatkala itu keadaan akan berbalik menjadi dirinya yang merupakan makanan empuk bagi jago she Hoa itu.

Namun Tik Hun tidak tahu kalau tenaga dalam Hiat-to Loco sudah kering benar2,, ia sangka sesudah sekian lamanya mengalahkan lawan2 tangguh, maka paderi tua itu perlu mengaso sebentar. Diam2 ia pikir: "Sebabnya aku membunuh Cui-tayhiap tadi adalah karena aku ingin membantu dia terhindar dari siksaan lebih jauh. Sedangkan Hoa-tayhiap itu toh tidak kurang apa2, mengapa aku mesti membunuh dia?"

Karena pikiran itu, ia lantas berkata: "Cosuya, dia toh sudah menyerah dan tertutuk olehmu, kukira boleh mengampuni jiwanya saja!"

"Benar! Benar ucapan Siausuhu itu!" seru Hoa Tiat-kan segera. "Memang tepat perkataan Siausuhu, aku sudah ditaklukan kalian, sedikitpun tiada maksud melawan lagi, mengapa kalian akan membunuh aku pula?"

Tatkala itu Cui Sing mulai siuman sambil menangis dan me-rintih2 nama sang ayah. Ketika mendengar permintaan ampun Hoa Tiat-kan secara tidak kenal malu itu, sungguh bencinya setengah mati, kontan ia memaki: "Hoa-pepek, engkau sendiri terhitung satu jago kelas satu yang gilang-gemilang di Tionggoan, mengapa engkau begitu rendah dan tanpa malu2 minta ampun kepada musuh? Se-mata2 engkau melihat ayahku tersiksa, tapi kau ..... kau malah ....." ~ Sampai disini ia tidak sanggup meneruskan lagi karena tangisnya yang teramat pilu.

"Tapi.....tapi ilmu silat kedua Toasuhu itu terlalu tinggi, kita tak mampu menangkan mereka, maka lebih ..... lebih baik kita menyerah saja dan ikut pada mereka, kita akan tunduk pada perintah mereka," demikian kata Hoa Tiat-kan dengan tidak malu2 lagi.

Hiat-to-ceng pikir makin lama menunggu makin berbahaya baginya. Tapi celaka, sedikitpun ia tidak bertenaga. Maksudnya hendak berdiri juga tidak sanggup lagi. Maka katanya pula: "Anak baik, turutlah pada Cosuya, lekaslah bunuh manusia rendah itu!"

Akan tetapi sambil memegangi alu yang telah digunakan mengemplang Cui Tay tadi, Tik Hun hanya bergemetar saja dengan ragu2.

Ketika Cui Sing menoleh dan melihat kepala sang ayah pecah penuh darah, tewasnya sangat mengenaskan, teringat betapa kasih sayang sang ayah kepadanya dimasa hisupnya, sungguh hancurlah hatinya dan hampir2 kelengar lagi.

Tentang Cui Tay minta pertolongan pada Tik Hun agar suka membunuhnya, hal itu telah didengar juga oleh Cui Sing. Tapi saking dukanya sekarang ia tidak dapat membedakan salah atau benar lagi, yang diketahui olehnya adalah kepala sang ayah yang pecah itu lantaran dikemplang oleh Tik Hun. Rasa duka dan murkanya tak tertahan lagi, se-konyong2 satu arus hawa panas menerjang naik dari bagian perut.

Seorang jago silat yang Lwekangnya sudah terlatih sempurna, biasanya memang mampu mengunakan hawa murni sendiri untuk membuka Hiat-to yang tertutuk. Tapi untuk mencapai tingkatan yang hebat itu bukanlah suatu cara yang mudah. Sedangkan Hoa Tiat-kan saja takbisa, apalagi Cui Sing?

Tapi setiap orang dalam saat menghadapi mara bahaya, pada waktu mengalami suatu pergolakan perasaan yang luar biasa, maka sering2 akan dapat timbul suatu kemampuam yang tak terduga, kemampuan yang dapat melakukan sesuatu yang biasanya sangat sulit dilaksanakan. Yaitu misalnya waktu terjadi kebakaran, tanpa merasa seorang dapat mengangkat benda berat yang biasanya tidak kuat diangkatnya atau melompat tempat tinggi yang biasanya tidak mungkin dilampauinya.

Dan begitulah kira2 keadaan Cui Sing pada saat itu. Oleh karena bergolaknya sang perasaan, Hiat-to yang tertutuk itu mendadak lancar kembali oleh tenaga yang timbul mendadak dari pusarnya itu. Enatah darimana datangnya tenaga lagi, se-konyong2 ia melompat bangun, ia rampas kayu yang dipegang Tik Hun terus menghantam dan menyabat serabutan kearah pemuda itu.

Meski Tik Hun sudah berkelit kesana dan mengegos kesini, tapi mukanya, kepalanya, telinga dan pundaknya toh be-runtun2 kena digebuk hingga belasan kali dan sakitnya tidak kepalang. Sembari tangannya dipakai menangkis, mulutnya sibuk berteriak pula: "Hei, hei! Mengapa kau memukul padaku? Ayahmu sendiri yang suruh aku membunuhnya!"

Cui Sing terkesiap mendengar seruan itu. Benar juga pikirnya, memang tadi ia sendiri juga mendengar ayahnya sendiri yang meminta pemuda itu suka membunuhnya. Dan sesudah tertegun sejenak, seketika ia lemas seperti balon gembos. Ia terkulai disamping Tik Hun dan menangis ter-gerung2.

Mendengar ucapan Tik Hun yang mengatakan Cui Tay yang minta pemuda itu membunuhnya, sekilas pikir saja segera Hiat-to Loco paham duduknya perkara, keruan ia sangat gusar: "Bocah ini berani membangkang pada perguruan dan malah membantu musuh, benar2 murid durhaka yang kudu dibasmi."

Dalam gusarnya segera ia bermaksud menyambar goloknya untuk membunuh Tik Hun. Tapi sedikit tangannya bergerak, segera teringat tenaga sendiri terlalu lemah, keselamatan sendiri sebenarnya sangat berbahaya.

Namun Hiat-to-ceng itu memang seorang manusia licin, sedikitpun ia tidak perlihatkan rasa gusarnya itu, bahkan dengan tersenyum ia berkata: "Eh, cucu murid yang baik, kau harus mengawasi anak dara itu dan jangan membiarkan dia main gila. Dia sudah menjadi milikmu, bagaimana kau akan perlakukan dia, Cosuya terserah kepadamu."

Tapi disebelah sana Hoa Tiat-kan telah mengetahui ketidak beresan itu, segera ia berseru: "Cui-titli, kemarilah sini, aku ingin bicara padamu."

Ia tahu waktu itu Hiat-to Loco sudah tak bertenaga sedikitpun dan tidak menguatirkan lagi. Tik Hun kakinya patah, diantara mereka berempat sebaliknya Cui Sing sekarang terhitung paling kuat, maka ia ingin membisiki gadis itu agar segera menggunakan kesempatan bagus itu untuk membunuh kedua paderi.

Tak terduga Cui Sing sudah terlalu benci kepada jiwanya yang rendah dan tidak kenal malu itu, ia pikir kalau kau tidak takluk pada musuh, tentu jiwa ayahku takkan melayang. Maka pangilan Hoa Tiat-kan itu sama sekali tak digubris olehnya.

"Cui-titli," demikian Tiat-kan berseru pula, "Jikalau kau ingin melepaskan diri dari kesulitan, sekarang adalah saat yang paling baik. Kemarilah kau, akan kukatakan padamu."

Hiat-to Loco menjadi gusar, damperatnya: "Tutup bacotmu! Kau berani cerewet lagi, segera kupenggal kepalamu!"

Betapapun Hoa Tiat-kan ternyata tidak berani kepada paderi Tibet itu, maka ia tidak berani bersuara lagi, hanya ber-ulang2 ia main mata kepada Cui Sing.

Cui Sing menjadi sebal dan mual terhadap kelakuan manusia rendah itu, damperatnya dengan gusar: "Ada soal apa, katakan saja, mengapa mesti main kasak-kusuk segala?"

Gemas rasa Hoa Tiat-kan terhadap sigadis yang tidak menurut itu. Pikirnya: "Tampaknya paderi tua itu sedang mengerahkan tenaga dalamnya. Sedikit tenaganya pulih kembali, asal kuat mengangkat goloknya, pasti aku yang akan dibunuh paling dulu. Waktu sudah mendesak, terpaksa aku harus lekas beberkan rahasianya." ~ Maka cepat ia berseru: "Cui-titli, coba lihat Hwesio tua itu, setelah pertarungan sengit tadi, tenaganya sudah terkuras habis, sejak tadi ia mendoprok ditanah dan tidak kuat berdiri lagi."

Cui Sing coba melirik sipaderi tua, benar juga dilihatnya paderi itu menggeletak diatas salju, keadaannya sangat payah. Teringat kepada sakit hati sang ayah, seketika ia menjadi kalap, tanpa pikir lagi apakah perkataan Hoa Tiat-kan itu benar atau tidak, terus saja ia angkat batang kayu dan menghantam kearah Hiat-to ceng.

Namun Hiat-to Loco itiu benar2 manusia yang licin, ketika mendengar Hoa Tiat-kan ber-ulang2 memanggil Cui Sing, diam2 iapun tahu maksud musuh itu, dalam kuatirnya iapun peras otak mencari bagaimana harus menghadapi sigadis bila sebentar lagi datang menyerang padanya. Sedapat mungkin ia menarik napas panjang dua kali, tapi perutnya terasa kosong blong tanpa tenaga sedikitpun, bahkan bertambah lemah daripada tadi. Seketika ia menjadi tak berdaya dan sementara itu batang kayu Cui Sing sudah melayang keatas kepalanya.

Oleh karena saking duka atas kematian ayahnya, maka serangan Cui Sing itu hakikatnya sekenanya belaka tanpa sesuatu gerak tipu. Biasanya senjata kemahirannya adalah pedang, sebenarnya ia tidak paham ilmu pentung. Sebab itulah sekali ia menggebuk, segera tertampak banyak lubang kelemahannya. Kesempatan itu segera dipergunakan Hiat-to Loco dengan baik, sedikit ia miringkan tubuh, diam2 ia julurkan tumbak Hoa Tiat-kan yang dipegangnya dengan miring keatas.

Cuma keadaannya terlalu lemah, untuk angkat ujung tumbak keatas sesungguhnya tidak kuat baginya. Maka yang dapat diacungkan miring keatas itu adalah garan tumbak, ia incar "Toa-pau-hiat" dibawah ketiak Cui Sing.

Saking pilunya perasaan, sudah tentu Cui Sing tidak menduga akan akal licik orang, sekali hantam, tepat sekali pentungnya mengenai muka Hiat-to-ceng hingga bonyok dan keluar darahnya. Tapi pada saat yang sama pula ketiaknya terasa kesemutan, kaki-tangannya menjadi lemas, badannya tergeliat dan achirnya roboh terguling disamping Hiat-to-ceng.

Meski mukanya kena dihanjut sekali oleh pentung sigadis hingga sangat kesakitan, namun Hiat-to Loco juga melihat tipu dayanya telah berhasil, Cui Sing telah membenturkan "Toa-pau-hiat" diketiak sendiri keujung tumbak yang dipasangnya, jadi Hiat-to sendiri ditutuk sigadis sendiri. Saking senangnya Hiat-to Loco ter-bahak2 dan berkata: "Nah, bangsat tua she Hoa, kau bilang tenagaku sudah habis, kenapa dengan gampang saja aku dapat merobohkan dia?"

Bahwasanya Cui Sing tersodok sendiri jalan darahnya oleh ujung tumbak yang sengaja dipasangi Hiat-to Loco, karena ter-aling2 badan sigadis, maka apa yang terjadi itu tak dilihat oleh Hoa Tiat-kan dan Tik Hun, maka mereka menjadi kaget dan percaya penuh bahwa gadis itu telah ditutuk roboh oleh Hiat-to Loco.

Ketika didekati Hiat-to Loco, saking ketakutannya Hoa Tiat-kan terus bertekuk lutut dan menyembah kepada paderi jahat itu serta minta ampun.

Keruan yang paling kaget dan takut adalah Hoa Tiat-kan, dengan tidak kenal malu2 lagi ia memuji setinggi langit: "Ya, ya, memang ilmu sakti Locianpwe sudah tiada taranya, dengan

sendirinya manusia biasa seperti diriku yang berpandangan picik ini tidak kenal akan ilmu sakti Locianpwe. Betapa hebat tenaga dalam Locianpwe itu boleh dikata tiada bandingannya dijagat ini, bahkan mungkin tidak pernah ada dari jaman dulu hingga sekarang."

Begitulah tiada habis2nya dia memuji Hiat-to Loco. Dari suaranya yang gemetar itu, terang hatinya ketakutan setengah mati.

Padahal bisanya Hiat-to Loco merobohkan Cui Sing itu hanya dilakukan secara untung2an saja. Sesudah berhasil, diam2 ia sangat bersyukur dirinya sudah bebas dari ancaman maut. Tapi jalan darah Cui Sing yang tersodok itu hanya terkena tenaga luaran dari sesuatu benda keras, jadi bukan ditutuk dengan tenaga dalam yang dapat menyusup hingga titik Hiat-to yang paling mendalam. Setelah lewat beberapa lamanya Hiat-to yang tersodok itu akan lancar kembali. Dan bila hal mana terjadi, tidak mungkin tutukan secara kebetulan itu dapat terulang, tak usah disangsikan lagi jiwanya pasti akan melayang ditangan sigadis.

Sebab itulah, Hiat-to-ceng berusaha sedapat mungkin didalam waktu singkat itu harus memulihkan sedikit tenaga, pada sebelum Cui Sing dapat bergerak, ia sendiri sudah harus dapat berdiri.

Maka dengan diam2 Hiat-to-ceng melakukan semadi walaupun dengan cara yang tidak sewajarnya, yaitu dengan mendoprok. Habis, untuk duduk bersila saja ia tidak mampu.

Tempat menggeletak Cui Sing itu jaraknya cuma satu-dua meter disebelah Hiat-to-ceng. Semula ia sangat kuatir entah perlakuan apa lagi yang hendak dilaksanakan atas dirinya oleh paderi jahat itu. Tapi sesudah sekian lamanya sedikitpun tiada sesuatu gerak-gerik dari paderi itu, barulah hatinya merasa lega.

Ditanah bersalju saat itu menjadi menggeletak empat orang dengan perasaan2 yang ber-beda2.

Tik Hun antero tubuhnya, dari kepala, pundak, tangan, sampai kaki, semuanya babak belur dan sakit tak terkatakan, dengan mengkertak gigi ia bertahan sedapat mungkin supaya tidak merintih, suruh dia memeras otak terang tidak sempat lagi.

Hiat-to-ceng cukup tahu tenaga dalam sendiri sudah kering, jangankan hendak memulihkan dua-tiga bagian tenaga itu, sekalipun untuk berjalan saja paling sedikit diperlukan waktu dua-tiga jam lagi. Sedangkan keadaan Hoa Tiat-kan juga tidak lebih baik, ia tertutuk dan paling sedikit harus esok paginya baru bisa bergerak dengan sendirinya.

Jadi bahaya yang terbesar tetap terletak pada diri Cui Sing. Siapa duga gadis itu sudah terlalu duka dan murka hingga semangatnya lesu dan tenaga letih, ia menggeletak sekian lamanya dan achirnya terpulas malah.

Tentu saja Hiat-to Loco bergirang, pikirnya: "Paling baik kau terus tertidur hingga beberapa jam lamanya, maka aku tidak perlu kuatir apa2 lagi."

Hal mana rupanya juga diketahui oleh Hoa Tiat-kan, ia sadar mati hidup sendiri sangat tergantung kepada Cui Sing yang diharapkan bisa bergerak lebih dulu daripada sipaderi tua. Tapi demi nampak gadis itu menjadi pulas, ia terperanjat, cepat ia berseru: "Hai, Cui-titli, jangan sekali2 kau tidur, sekali kau pulas, segera kau akan dibunuh oleh kedua paderi cabul itu!"

Namun Cui Sing benar2 sudah terlalu letih, hanya terdengar mulutnya mengigau beberapa kali, lalu menggeros sebagai babi mati.

Dengan kuatir Hoa Tiat-kan ber-teriak2 lebih keras: "Cui-titli, wah celaka! Lekas mendusin, kau hendak dibunuh oleh Ok-ceng itu!" ~ Namun sigadis tetap tak bergeming.

Diam2 Hiat-to-ceng menjadi gusar: "Kurang ajar! Gembar-gembornya ini benar2 membahayakan!" ~ Maka katanya segera kepada Tik Hun: "Cucu murid yang pintar, coba majulah kau dan sekali bacok mampuskan tua bangka itu !"

"Tapi orang itu sudah takluk, bolehlah ampuni jiwanya," ujar Tik Hun.

"Mana dia mau takluk?" kata Hiat-to Loco. "Bukankah kau mendengar dia sedang ber-teriak2 dengan maksud membikin celaka kita."

"Siausuhu," tiba2 Hoa Tiat-kan menyela, "kakek-gurumu itu sangat kejam, sementara ini dia sudah kehabisan tenaga murni, ia tidak dapat bergerak sedikitpun, makanya kau disuruh membunuh aku. Tapi sebentar kalau tenaga dalamnya sudah pulih, karena marah pada pembangkanganmu tadi, tentu kau akan dibunuhnya lebih dulu. Maka ada lebih baik sekarang juga engkau mendahului turun tangan bunuhlah dia."

"Tidak, ia bukan kakek-guruku," sahut Tik Hun sambil menggeleng. "Cuma dia ada budi padaku, dia telah menyelamatkan jiwaku, mana boleh aku membalas air susu dengan air tuba dan membunuhnya?"

"O, jadi dia bukan kakek-gurumu?" Hoa Tiat-kan menegas. "Itulah lebih2 baik lagi, lekas kau bunuh dia, sedetikpun jangan ayal. Paderi2 dari Hiat-to-bun terkenal maha kejam, jiwamu sendiri kau sayangkan atau tidak?"

Tik Hun menjadi ragu2, ia tahu apa yang dikatakan Hoa Tiat-kan itu bukan tak beralasan, tapi kalau suruh dia membunuh Hiat-to Loco, perbuatan itu betapa ia tidak sanggup. Namun Hoa Tiat-kan masih terus mendesaknya tanpa berhenti, sampai achirnya Tik Hun menjadi tidak sabar, bentaknya: "Tutup mulutmu, jika kau cerewet lagi, segera aku mampuskan kau dahulu!"

Melihat gelagat tidak menguntungkan, Tiat-kan tidak berani membacot lagi, yang dia harap adalah semoga Cui Sing lekas2 mendusin.

Selang tak lama, saking tak sabar, kembali ia ber-teriak2: "Cui-titli, lekas bangun, lihatlah ayahmu telah hidup kembali!"

Teriakannya ini ternyata sangat manjur, dalam tidurnya layap2 Cui Sing mendengar suara orang menyebut ayahnya telah hidup kembali. Saking girangnya seketika ia mendusin sambil berseru: "Ayah, ayah!"

Cepat Hoa Tiat-kan menanggapi: "Cui-titli, Hiat-to dibagian mana kau ditutuknya tadi? Cobalah katakan, paderi jahat itu sudah kehabisan tenaga, tutukannya tentu juga tidak keras, biarlah kuajarkan satu cara menarik napas untuk melancarkan Hiat-to yang tertutuk itu."

Ketika ketiakku terasa kesemutan tadi, aku lantas takbisa berkutik lagi." Kata Cui Sing.

"Ha, itulah Toa-pau-hiat yang tertutuk, gampang jika begitu lekas ia tarik napas panjang2, lalu pusatkan keperut dan pelahan2 menggunakan hawa itu untuk menggempur Toa-pau-hiat dibagian ketiak itu, setelah kau dapat bergerak segera sakit hati ayahmu dapat kau balas," demikian Hoa Tiat-kan mengajarkan.

Cui Sing mengangguk dan mengiakan. Meski dia masih sangat benci pada Hoa Tiat-kan yang rendah itu, namun apapun juga dia adalah kawan dan bukan lawan, sedangkan ajarannya itupun memang menguntungkan dirinya, maka ia lantas menurut petunjuk itu, ia menarik napas panjang2 dan dikerahkan kebagian perut .....

Diam2 Hiat-to-ceng juga mengikuti gerak-gerik sigadis itu. Ketika dilihatnya Cui Sing menurut petunjuk Hoa Tiat-kan, diam2 ia mengeluh dan gelisah: "Anak dara itu sudah dapat mengangguk, hakikatnya ia tidak perlu menarik napas dan menghimpun hawa didalam perut segala, tapi sebentar lagi juga jalan darahnya akan lancar kembali dan dapat bergerak segera."

Karena itu ia sendiripun lantas pusatkan pikiran, ia berharap bisa mengumpulkan sedikit tenaga untuk kemudian dipupuk lebih kuat, maka terhadap gerak-gerik Cui Sing apakah sudah dapat berjalan atau tidak sama sekali tak dipikirkan lagi.

Mengenai ilmu mengerahkan hawa murni untuk menggempur Hiat-to yang tertutuk, ilmu maha gaib itu Hoa Tiat-kan sendiri tidak becus, jangankan Cui Sing. Tapi jalan darahnya yang tertutuk itu hakikatnya sangat enteng, sesudah darah berjalan lancar, otomatis tutukan itu menjadi buyar dengan sendirinya. Maka tidak antara lama, pundaknya tampak sudah dapat bergerak.

"Bagus, Cui-titli," seru Hoa Tiat-kan dengan girang. "Teruskanlah cara petunjukku itu, sebentar lagi pasti engkau sudah bisa berjalan. Tindakan pertama hendaklah kau jemput golok merah itu, engkau harus menurut kata2ku dan jangan membangkang, bila tidak, sakit hati ayahmu tentu tak terbalas!"

Cui Sing mengangguk, ia merasa anggota badannya sudah tidak kaku lagi, ia coba tarik napas panjang2 sekali dan pelahan2 dapatlah berduduk.

"Bagus, bagus! Cui-titli, setiap gerak-gerikmu harus kau turut pesanku, jangan kau salah bertindak, sebab didalam tindakanmu ini nanti terletak kunci utama apakah engkau akan dapat membalas sakit hati atau tidak," demikian seru Tiat-kan pula. "Nah, tindakan pertama sekarang jemputlah golok merah melengkung itu."

Cui Sing menurut, pelahan2 ia mendekati Hiat-to Loco dan menjemput golok milik paderi itu.

Melihat tindakan sigadis itu, Tik Hun tahu tindakan selanjutnya tentu goloknya akan membacok hingga kepala Hiat-to-ceng terpenggal. Tapi paderi tua itu ternyata adem-ayem saja, kedua

matanya seperti terpejam dan seperti melek, terhadap bahaya yang sedang mengancam itu ternyata tidak digubrisnya.

Kiranya waktu itu Hiat-to Loco merasa tenaga pada kaki dan tangannya mulai tumbuh, asal tahan lagi setengah jam, meski belum kuat benar, tapi untuk berjalan tentu dapat. Dan justeru pada saat genting itulah Cui Sing sudah mendahului menyambar goloknya. Walaupun dalam keadaan tak bergerak, tapi pertarungan batinnya sebenarnya tidak kalah seru daripada pertempurannya melawan Lau Seng-hong dan Liok Thian-ju tadi.

Dalam pada itu tampaknya Cui Sing sudah akan segera menyerang padanya, diam2 Hiat-to-ceng menghimpun setitik tenaga yang sangat lemah dari seluruh tubuhnya itu kelengan kanan.

Diluar dugaan terdengar Hoa Tiat-kan berseru: "Dan tindakan kedua, bunuhkah lebih dulu Hwesio muda itu. Lekas, lebih cepat lebih baik, bunuh dulu Hwesio muda itu."

Seruan itu benar2 tak tersangka oleh Cui Sing, Hiat-to-ceng dan Tik Hun sendiri. Dan karena melihat sigadis masih tertegun, segera Tiat-kan berteriak lagi: "Hayolah lekas! Hwesio tua itu tak bisa bergerak, maka lebih penting bunuhlah Hwesio muda itu dahulu. Jika kau membunuh paderi tua dulu, tentu sipaderi muda akan mengadu jiwa dengan kau!"

Benar juga pikir Cui Sing, segera ia menghunus goloknya kedepan Tik Hun. Tapi mendadak ia menjadi ragu2. "Dia pernah membantu ayahku dengan membunuhnya sehingga terhindar dari siksaan dan hinaan sipaderi tua yang jahat itu. Apakah sekarang aku harus membunuhnya atau tidak?"

Rasa ragu2 itu hanya timbul sekilas lintas, sebab ia lantas ambil keputusan harus membunuhnya. Dan sekali angkat goloknya, terus saja ia membacok keleher Tik Hun.

Cepat pemuda itu berguling menyingkir, ketika bacokan kedua kalinya tiba pula, kembali Tik Hun menggelundung pergi lagi. Menyusul ia lantas sambar sebatang kayu dan dibuat menangkis. Namun beruntun Cui Sing menabas dan memotong hingga batang kayu itu terpapas dua bagian.

Ketika untuk sekali lagi Cui Sing hendak membacok, se-konyong2 pergelangan tangannya terasa kencang, golok merah itu tahu2 telah dirampas oleh seorang dari belakang.

Yang merebut golok itu tak-lain-tak-bukan adalah Hiat-to Loco. Oleh karena tenaganya baru tumbuh setitik dan terbatas, sebaliknya keadaan mendesak ia harus bertindak, maka ia tidak boleh meleset bertindak, dengan mengincar jitu benar2, sekali rebut segera golok pusakanya kena dirampas kembali. Dan begitu memegang senjata, tanpa pikir lagi ia terus membacok kepunggung Cui Sing.

Kejadian yang luar biasa cepat dan mendadak itu membikin Cui Sing terkesiap bingung hingga tidak sempat menghindar serangan Hiat-to-ceng itu.

Kebetulan Tik Hun berada disebelah situ, melihat sipaderi tua hendak mengganas lagi, segera ia berteriak: "Hai, jangan membunuh orang lagi!" ~ Berbareng ia terus menubruk maju sekuatnya meski dengan setengah mengesot, batang kayu ditangannya terus dipakai mengetok kepergelangan tangan sipaderi tua.

Jika dalam keadaan biasa, tidak nanti tangan Hiat-to-ceng kena diketok. Tapi kini tenaganya hanya setitik saja, mungkin tiada satu bagian daripada tenaganya semula. Maka cekalannya menjadi kendur dan golok jatuh ketanah. Berbareng kedua orang lantas berebut menjemput golok itu.

Karena badan Tik Hun mengesot ditanah, tangannya dapat menjamah dulu garan golok itu, tapi segera lehernya terasa kencang dan napas sesak, tahu2 Hiat-to-ceng telah mencekiknya.

Untuk tidak mati tercekik, terpaksa Tik Hun melepaskan golok itu dan menggunakan tangannya untuk membentang cekikan Hiat-to-ceng. Namun paderi tua itu sudah bertekad sekali ini pemuda itu harus dicekik mampus mumpung tenaga sendiri masih ada setitik, kalau tidak dirinya sendiri nanti yang akan dibunuh olehnya.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa sebenarnya tiada maksud Tik Hun hendak membunuhnya, soalnya tadi pemuda itu tidak tega kalau Cui Sing terbinasa lagi dibawah golok sipaderi, maka tanpa pikir terus turun tangan menolong.

Begitulah Tik Hun merasa napasnya semakin sesak dan dada se-akan2 meledak. Ia coba tarik2 tangan sipaderi yang mencekiknya itu, tapi tidak berhasil. Mendadak ia menjadi nekat dan balas mencekik leher Hiat-to-ceng dengan mati2an. Maka terjadilah pergumulan hebat.

Hiat-to-ceng insaf setitik tenaganya itu sangat terbatas, mati-hidupnya hanya tergantung pada seujung rambut saja. Sekali Hwesio cilik itu sudah timbul maksud hianatnya, menurut undang2 Hiat-to-bun, pengkhianat harus dibasmi dulu baru kemudian membunuh musuh luar. Maklum, musuh luar gampang dihadapi, sebaliknya musuh dalam, kaum penghianat, lebih susah dijaga. Pula ia menduga sebelum esok pagi Hoa Tiat-kan takkan dapat bergerak, sedangkan ilmu silat Cui Sing sangat cetek, mudah dihadapi. Maka usahanya sekarang melulu dicurahkan untuk mencekik mati Tik Hun. Semakin lama semakin kencang cekikannya.

Ketika napas Tik Hun takbisa lancar lagi, mukanya menjadi merah padam, tangannya mulai lemas dan tak kuat balas mencekik, pelahan2 tangannya mengendur, dalam benak sekilas: "Matilah aku, matilah aku!"

Waktu melihat kedua paderi itu saling bergumul ditanah salju, Cui Sing juga tahu duduknya perkara disebabkan Tik Hun hendak menolong jiwanya. Tapi ia merasa kedua paderi jahat itu saling membunuh, kenapa aku tidak membiarkan mereka kepayahan dahulu atau mungkin keduanya nanti akan gugur bersama.

Tapi sesudah mengikuti pergumulan itu sebentar, lambat laun tertampak tangan Tik Hun mulai lemas dan tidak kuat balas menyerang lagi. Mau-tak-mau Cui Sing menjadi kuatir, sebab kalau paderi muda itu terbunuh, tentu menjadi giliran dirinya yang akan dibunuh lagi oleh paderi tua itu.

"Cui-titli," tiba2 Hoa Tiat-kan berseru pula, "saat inilah kesempatan paling bagus untuk turun tangan! Hayolah, lekas jemput kembali golok itu."

Cui Sing menurut, golok merah itu dijemputnya lagi.

"Nah, sekarang bunuhlah kedua paderi jahat itu, lebih cepat lebih baik," seru Tiat-kan pula.

Dengan menghunus golok Cui Sing melangkah maju dengan maksud membunuh Hiat-to Loco dulu. Tapi demi melihat kedua orang masih bergumul menjadi satu, padahal golok itu tajamnya tidak kepalang, sekali tabas, bukan mustahil ke-dua2nya akan mati semua.

Ia pikir Tik Hun tadi telah menyelamatkan jiwanya sendiri biarpun Hwesio muda itu jahat toh terhitung pula tuan penolongnya, mana boleh ia membalas susu dengan tuba? Tapi kalau mesti menanti lubang baik untuk melulu bunuh Hiat-to Loco seorang, ia merasa tangan sendiri juga sangat lemas, sedikitpun ia tidak yakin serangannya nanti akan dapat mengenai sasarannya dengan tepat.

Tengah Cui Sing merasa ragu2 dan serba susah, tiba2 Hoa Tiat-kan mendesaknya pula: "Cui-titli, hayolah lekas turun tangan, apa yang kau tunggu lagi? Jangan kau lewatkan kesempatan bagus ini, untuk membalas sakit hati ayahmu, inilah saatnya!"

"Tapi ..... tapi mereka berdua bergumul menjadi satu dan ..... dan tak terpisahkan," ujar Cui Sing.

"Geblek kau, bukankah aku suruh kau membunuh mereka berdua?" omel Tiat-kan dengan gusar. Sebagai seorang tokoh terkemuka, ia adalah ketua dari Tiat-jiang-bun di Kang-say, sudah biasa ia memerintah dirumah dan apa yang dikatakan tiada yang berani membangkang, maka ia menjadi jengkel waktu Cui Sing tidak lantas turut perintahnya.

Nyata ia lupa dirinya sendiri dalam keadaan tak berkutik, sedang Cui Sing sebenarnya juga sudah benci dan pandang hina padanya. Keruan ucapannya yang kasar itu sangat menusuk perasaan Cui Sing dan membuatnya naik darah.

"Ya, ya, aku anak geblek, dan kau kesatria yang gagah," demikian kontan sigadis balas mendamperat. "Tapi mengapa kau sendiri tadi tidak berani bertempur mati2an dengan dia? Jika kau mampu, hayolah kau sendiri membunuh mereka saja. Hm, pengecut."

Dasar Hoa Tiat-kan juga sangat licik, ia dapat melihat gelagat dan menuruti arah angin, lekas2 ia menyambut dengan tersenyum: "Ya, ya, memang Hoa-pepek yang salah, harap Cui-titli jangan marah. Nah, pergilah membunuh kedua paderi jahat itu untuk membalas sakit hati ayahmu. Penjahat besar sebagai Hiat-to-ceng itu dapat mati ditanganmu, kelak dunia Kangouw pasti akan sangat kagum kepada seorang Cui-lihiap yang perkasa dan berbakti pula."

Tapi semakin cerewet ia mengumpak, semakin membikin Cui Sing merasa mual dan benci. Ia melototi manusia hina itu sekali, lalu melangkah maju, ia incar punggung Hiat-to Loco dan bermaksud menyayatnya dua-tiga kali dengan golok agar paderi tua itu terluka dan mengalirkan darah, sebaliknya Tik Hun tidak terluka apa2.

Namun disamping bergumul dengan Tik Hun, senantiasa Hiat-to Loco juga memperhatikan gerak-gerik Cui Sing. Ketika melihat gadis itu mendesak maju dengan golok terhunus, segera iapun dapat menaksir maksudnya, sebelum orang bertindak, ia sudah mendahului menegur dengan suara tertahan: "Baiklah, boleh kau potong punggungku dengan perlahan, tapi hati2, jangan sampai Hwesio cilik ini ikut terluka."

Cui Sing kaget. Sudah banyak ia merasakan siksaan Hiat-to-ceng itu, memangnya ia sangat jeri padanya, maka demi mendengar maksudnya kena ditebak, ia menjadi ragu2. Dan karena sedikit tertegun itu, ia urung menyerang pula. Padahal Hiat-to Loco hanya main gertak belaka.

Dalam pada itu Tik Hun yang dicekik Hiat-to Loco itu semakin payah keadaannya. Ia merasa dadanya se-akan2 melembung karena takdapat mengeluarkan napas. Segera hawa yang terhimpun didalam paru2 itu menerjang keatas, tapi karena jalan napas ditenggorokan tercekik dan buntu, hawa itu lantas membalik kebawah.

Begitulah hawa dada itu lantas mengamuk dengan menerjang kesini dan menumbuk kesana untuk mencari jalan keluar, tapi tetap buntu. Dalam keadaan begitu, bila orang biasa, achirnya tentu akan pingsan dan mati sesak napas. Tapi Tik Hun justeru tidak mau pingsan, sebaliknya ia merasakan penderitaan yang tak terkatakan pada seluruh tubuhnya, yang terkilas dalam pikirannya yalah: "Matilah aku! Matilah aku!"

Se-konyong2 Tik Hun merasa perutnya sangat kesakitan, hawa didalam itu makin lama semakin melembung dan bertambah panas, jadi mirip uap panas yang takbisa keluar dari dalam kuali, perut serasa akan meledak. Pada saat lain, tiba2 "Hwe-im-hiat" pada bagian bawah perut se-akan2 tertembus suatu lubang oleh hawa panas itu, ia merasa hawa panas itu mengalir sedikit demi sedikit menuju ke "Tiang-kian-hiat" dibagian bokong, rasanya sangat nyaman sekali badannya sekarang.

Sebenarnya kedua Hiat-to didalam tubuhnya itu satu sama lain tiada berhubungan, tapi karena hawa panas yang bergolak didalam tubuhnya menghadapi jalan buntu, secara tak disengaja hawa itu menerjang kian kemari dan achirnya telah menembuskan jalan darahnya antara urat nadi Im-meh dan Tok-meh itu.

Dan sekali hawa dalam itu masuk ke "Tiang-kiang-hiat", terus saja hawa itu menyusur naik melalui tulang punggung, yaitu melalui titik2 hawa yang tercakup dalam lingkungan Tok-meh hingga achirnya mencapai "Pek-hwe-hiat" dibagian ubun2 kepala.

Biasanya biarpun dilatih secara giat dan rajin selama berpuluh tahun oleh seorang ahli Lwekang yang paling pandai juga belum tentu dapat menembus urat2 nadi Im-meh dan Tok-meh. Tapi Tik Hun sejak mendapat ajaran intisari Lwekang maha hebat dari "Sin-ciau-keng" ketika sama2 berada didalam penjara dengan Ting Tian dulu, kendati Lwekang itu sangat bagus, untuk melatihnya dengan baik juga tidak gampang, maka sampai kapan Tik Hun baru dapat meyakinkan ilmu Lwekang itu sesungguhnya juga masih merupakan suatu tanda tanya, apalagi bakat pembawaan pemuda itu bukan tergolong pilihan, pula tiada petunjuk lagi dari Ting Tian.

Siapa duga disaat jiwanya tergantung pada ujung rambut ditengah jurang bersalju itu, se-konyong2 jalan darah kedua urat nadi Im-meh dan Tok-meh yang penting itu dapat ditembusnya.

Begitulah maka ia menjadi segar merasakan hawa dalam itu menerjang ke "Pek-hwe-hiat" diatas kepala. Hawa nyaman itu kemudian menurun kebagian jidat, hidung, bibir hingga sampai di "Seng-ciang-hiat" dibawah bibir.

"Seng-ciang-hiat" itu sudah termasuk urat nadi "Im-meh" yang meliputi Hiat-to disebelah depan tubuh manusia. Maka dari situ hawa segar itu terus mengalir melalui Liat-coan-hiat, Thian-tut-hiat, Soan-ki-hiat dan lain2 hingga achirnya sampai "Hwe-im-hiat" lagi.

Jadi hawa segar itu telah memutar satu kali diantara titik2 Hiat-to ditubuh Tik Hun hingga seketika rasa sesak tadi hilang sama sekali, bahkan kini merasa nikmat dan segar luar biasa.

Untuk pertama kali jalannya hawa murni itu agak sulit, tapi sekali sudah lancar, untuk kedua dan ketiga kalinya menjadi sangat gampang dan cepat jalannya, maka hanya dalam waktu singkat saja be-runtun2 hawa murni itu sudah berputar sampai belasan kali.

Sebenarnya setiap jenis ilmu Lwekang juga mempunyai cara2 menembus urat nadi Im-meh dan Tok-meh itu, namun manfaatnya sesudah berhasil melatihnya satu sama lain ber-beda2. Mirip seperti orang yang melatih Gwakang, daya pukulan atau tendangan masing2 mempunyai kekuatannya sendiri2.

Sedangkan Lwekang dari "Sin-ciau-keng" itu adalah semacam ilmu paling gaib dalam ilmu silat. Sudah cukup lama Tik Hun meyakinkan Sin-ciau-kang, yaitu sejak dia mengeram didalam penjara, jadi dasarnya sebenarnya sudah terpupuk kuat. Maka sekali dia sudah lancar menjalankan hawa murni itu, setiap kali hawa itu memutar titik2 Hiat-to dalam tubuhnya, setiap kali bertambah pula tenaga dalamnya. Ia merasa anggota badannya sekarang se-akan2 penuh tenaga, semangat me-nyala2, bahkan setiap ujung rambut juga se-akan2 penuh mengandung tenaga.

Dengan sendirinya hal mana tak diketahui oleh siapapun juga, Hiat-to Loco tidak menduga bahwa orang yang sedang dicekiknya itu sudah terjadi perubahan yang maha besar. Maka ia tidak perhatikan keadaan Tik Hun, sebaliknya sambil mencekik, yang dia perhatikan adalah golok yang dihunus oleh Cui Sing itu.

Dalam pada itu tenaga murni didalam tubuh Tik Hun makin lama bertumbuh makin kuat, mendadak sebelah kakinya mendepak, "bluk", tepat sekali perut Hiat-to Loco kena ditendang. Tenaga tendangan itu ternyata tidak alang kepalang kuatnya, tanpa ampun lagi tubuh paderi tua itu mencelat dan me-layang2 keudara.

Keruan Cui Sing dan Hoa Tiat-kan menjerit kaget berbareng, mereka tidak tahu apakah yang terjadi sebenarnya? Yang sudah terang yalah tubuh Hiat-to-ceng mencelat dan berjungkir-balik diudara, habis itu lantas menancap kedalam salju dengan kaki diatas. Begitu keras jatuhnya itu hingga badan paderi tua itu ambles semua kedalam salju, hanya sepasang kakinya yang menongol dipermukaan salju, dan malahan sudah takbisa bergerak lagi sedikitpun.

Cui Sing dan Hoa Tiat-kan sampai terkesima menyaksikan itu. Begitu pula Tik Hun juga tidak percaya kepada matanya sendiri, ia lebih2 tidak percaya pada saat sudah dekat ajalnya itu mendadak sekali depak bisa membikin Hiat-to Loco mencelat keudara?

Namun iapun tidak mau banyak pikir lagi, segera ia melompat bangun, tapi baru ia berdiri, mendadak kakinya kesakitan, ia menjerit sekali dan jatuh lagi. Nyata ia lupa bahwa sebelah kakinya sudah patah.

Tapi sekarang tenaga dalamnya sudah sangat kuat, gerak perubahannya dengan sendirinya sangat cepat, begitu jatuh, segera tangan kanan dipakai menahan, lalu meloncat bangun lagi dan berdiri dengan sebelah kaki.

Waktu ia pandang Hiat-to Loco, paderi tua itu tampak masih menancap didalam salju dengan kaki diatas tanpa bergerak sedikitpun. Girang dan kejut Tik Hun, ia kucak2 mata sendiri, ia ragu2 akan dirinya bukan dialam mimpi? Namun sesudah ia tegaskan, memang benar2 Hiat-to Loco itu menancap secara terjungkir didalam salju.

Waktu Tik Hun melompat bangun tadi, karena kuatir dirinya diserang, maka Cui Sing telah menggeser mundur sambil siapkan golok didepan dada untuk menjaga segala kemungkinan. Tapi ia melihat Tik Hun bersikap kebingungan sambil meng-garuk2 kepala sendiri yang gundul itu, agaknya kejadian didepan matanya itu telah membuatnya ter-heran2.

Pada saat itulah tiba2 terdengar Hoat Tiat-kan berseru: "Wah ilmu sakti Siausuhu ini benar2 tiada tandingannya dijagat ini, sekali depak paderi tua itu sudah terbunuh olehnya, tenaga tendangannya itu bukan mustahil ada ribuan kati kerasnya. Tindakan Siausuhu itu benar2 bijaksana dan tanpa pandang bulu. Manusia jahat dan kejam sebagai Hiat-to-ceng itu memang setiap orang pantas membunuhnya."

"Huh," jengek Cui Sing saking tidak tahan mendengar ocehan yang tidak kenal malu itu. "Masih kau berani mengaco-belo segala, apakah kau tidak kuatir orang merasa mual? Pengecut!"

"Ah, kau tahu apa?" balas Hoa Tiat-kan. "Dalam keadaan bahaya Siausuhu itu berhasil meyakinkan ilmu saktinya, badannya sekarang sudah memiliki tenaga dalam yang maha kuat, bahkan diwaktu paderi tua itu masih hidup juga kalah kuat daripadanya. Itulah tanda orang baik tentu mempunyai rejeki besar. Selamat bahagialah, Siausuhu!"

Nyata, biarpun Hoa Tiat-kan itu seorang rendah jiwanya, tapi pandangannya memang sangat tajam. Sekali melihat air muka Tik Hun bercahaya dan penuh semangat, dibandingkan keadaan pemuda itu tadi, perbedaannya boleh dikata seperti langit dan bumi. Maka ia dapat menduga pasti pada saat menentukan tadi mendadak pemuda itu telah berhasil meyakinkan semacam Lwekang yang maha lihay, dari tenaga tendangannya kepada Hiat-to Loco yang luar biasa kerasnya itu, ia menaksir sekalipun dirinya dalam keadaan bebas dan sehat juga tiada separoh dari kekuatan tendangan itu.

Dan Tik Hun sendiri ternyata masih bingung, ia tanya dengan ter-gagap2: "Kau ..... kau bilang aku ..... aku telah menendang mati dia?"

"Ya, ya, itulah tidak usah disangsikan lagi," sahut Hoa Tiat-kan. "Jikalau Siausuhu tidak percaya, boleh coba kau tabas dulu kedua kakinya, lalu menariknya keluar dari salju untuk diperiksa. Dan nanti tentu Siausuhu akan percaya pada omonganku."

Dasar dia memang licin, maka setiap tipu yang dia rencanakan selalu sangat keji. Ia suruh Tik Hun tabas dulu kedua kaki Hiat-to Loco, tujuannya kalau2 dugaannya meleset dan paderi tua itu masih hidup, namun toh takbisa berkutik lagi karena kakinya sudah terkutung.

Namun Tik Hu tidak mau turut sarannya itu, ia pandang Cui Sing hingga gadis itu mundur ketakutan sebab mengira pemuda itu hendak merebut goloknya.

Tik Hun menggoyang kepala dan katanya: "Jangan takut, aku takkan bikin susah padamu. Tadi engkau tidak membunuh aku bersama Hwesio tua itu, terimalah kasihku ini."

Cui Sing hanya mendengus sekali dan tidak menjawab.

"Cui-titli, salah kau kalau begitu," timbrung Hoa Tiat-kan tiba2. "Siausuhu dengan jujur mengucapkan terima kasih padamu, seharusnya kaupun balas terima kasih padanya. Tadi sewaktu paderi tua yang jahat itu membacok kepunggungmu, bila Siausuhu ini tidak 'lin-hiang-sik-giok' dan menolong padamu, saat ini jiwamu tentu melayang."

Mendengar ucapan "Lin-hiang-sik-giok" (kasih wangi dan sayang pada giok, kiasan kesukaan orang kepada kaum wanita) itu, Tik Hun dan Cui Sing mendelik bersama kepada manusia rendah itu.

Padahal biarpun Cui Sing terhitung satu gadis jelita, tapi maksud Tik Hun menolongnya tadi hanya timbul secara spontan karena tidak ingin melihat orang baik2 dibunuh sipaderi jahat. Tapi dengan ucapan Hoa Tiat-kan itu menjadi se-akan2 maksud tujuannya menolong itu tidak sehat.

Sebaliknya Cui Sing memang sangsi dan sirik kepada Tik Hun, maka ucapan Hoa Tiat-kan itu jadi menambah rasa bencinya kepada pemuda itu. Ia merasa kedua orang itu sama2 jahat dan rendah. Sekilas dilihatnya jenazah sang ayah, terus saja ia berlari mendekati dan mendekap diatas mayat itu sembari menangis ter-gerung2.

"Siausuhu, siapakah gelaranmu yang mulia?" demikian Hoa Tiat-kan menanya dengan cengar-cengir.

Tik Hun menjadi mual dibuatnya. Sahutnya ketus: "Aku bukan Hwesio, maka jangan panggil2 Suhu padaku. Aku memakai jubah paderi adalah terpaksa karena harus menyamar untuk menyelamatkan diri."

"Aha, bagus jika begitu," seru Hoa Tiat-kan. "Kiranya Siausuhu, eh salah, tolol benar aku ini! Eh, numpang tanya siapakah nama yang mulia dari Tayhiap?"

Meski sedang menangis, tapi tanya-jawab kedua orang itu samar2 juga didengar oleh Cui Sing. Demi mendengar Tik Hun menyatakan dirinya bukan Hwesio ia menjadi heran dan sangsi.

Maka terdengar Tik Hun telah menjawab: "Aku she Tik, aku hanya seorang 'Bu-beng-siauw-cut' (prajurit tak bernama alias keroco), seorang cacat yang beruntung lolos dari cengkeraman elmaut, masakah kau sebut Tayhiap segala?"

"Bagus, bagus!" demikian Hoa Tiat-kan masih mengumpak setinggi langit. "Begitu tangkasnya Tik-tayhiap, dengan Cui-titli yang jelita itu benar2 merupakan suatu pasangan yang cocok. Pak comblang juga tidak perlu dicari lagi, aku inilah sudah siap sedia. Hahaha, bagus, bagus, kiranya Tik-tayhiap memangnya bukan Cut-keh-lang (kaum paderi), maka cukup menunggu tumbuhnya rambut lalu salin pakaian, dengan demikian jadilah engkau seorang biasa, hakikatnya tidak perlu pakai upacara kembali kemasyarakat ramai apa segala."

Rupanya Hoa Tiat-kan yakin benar2 Tik Hun pasti paderi dari Hiat-to-bun, tapi karena kesemsem pada kecantikan Cui Sing, maka sengaja tidak mau mengaku asal-usulnya.

Lapat2 Cui Sing juga mempunyai pikiran seperti itu, maka ia bertambah kuatir demi mendengar perkataan Hoa Tiat-kan itu. Ia berbangkit dan siapkan goloknya, pabila gerak-gerik Tik Hun mengunjuk kekurangajaran, segera ia akan melabraknya dengan mati2an. Namun Tik Hun hanya geleng2 kepala dan menyahut dengan kurang senang: "Rupanya mulutmu perlu dikosek supaya lebih bersih. Mengapa selalu bicara tentang hal2 kotor itu? Jikalau kita dapat keluar jurang ini dengan selamat, selamanya aku tidak sudi melihat cecongormu lagi dan selamanya takkan melihat muka nona Cui pula."

Hoa Tiat-kan melengak karena tidak jelas kemana perkataan Tik Hun itu hendak menuju. Tapi sesudah memikir sejenak, segera ia sadar, katanya: "Aha, tahulah aku, tahulah aku!"

"Kau tahu apa?" damperat Tik Hun dengan melotot.

Maka berbisiklah Tiat-kan dengan lagak seorang detektip: "Ya, ya, tahulah aku. Tentu didalam kuil Tik-tayhiap masih ada sicantik yang menjadi pilihanmu dan nona Cui ini tidak dapat kau bawa pulang untuk menjadi suami-isteri abadi. Jika demikian, haha, boleh juga jadilah suami-isteri sambilan barang beberapa hari, apa halangannya sih?"

Biarpun bisik2, namun Cui Sing dapat mendengarnya juga. Keruan gusarnya tidak kepalang, terus saja ia memburu maju, 'plak-plok, plak-plok', kontan ia persen kedua pipi manusia rendah itu dengan empat kali gamparan.

Dengan acuh-tak-acuh Tik Hun mengikuti kejadian itu se-akan2 segala itu sama sekali tiada sangkut-paut dengan dirinya.....

Begitulah sejam demi sejam telah lalu dan Hiat-to Loco tetap terjungkir menancap didalam salju tanpa bergerak. Meski batin ketiga orang yang berada ditengah jurang itu masing2 mempunyai pikirannya sendiri2, tapi rasa sangsi terhadap Hiat-to-ceng itu lambat-laun sudah banyak berkurang. Namun begitu, beberapa kali Cui Sing bermaksud menabas kedua kaki paderi jahat itu toh tetap tak berani melakukannya.

Sesudah mengalami peristiwa hebat itu, Cui Sing menjadi lapar sekali. Ia melihat restan daging kuda panggang tadi masih terserak disitu. Kini ayahnya sudah tewas, jiwa dan kesucian sendiri juga masih terancam, dengan sendirinya tak terpikir lagi olehnya apakah daging kuda itu berasal dari kuda kesayangannya atau bukan? Segera ia mengeluarkan ketikan api, ia menyalakan kayu kering yang berada disitu dan mulai memanggang daging kuda lagi.

Hoa Tiat-kan sendiri belum bisa berkutik, maka tanpa bosan2 ia masih terus mengumpak dan menjilat. Tapi Tik Hun tidak ambil pusing lagi padanya, ia rebah ditanah salju itu untuk memulihkan semangat. Sedang Cui Sing ter-mangu2 memandang api unggun yang me-nyala2 itu dengan air mata bercucuran. Air matanya menetes kesalju hingga salju mencair, tapi pelahan2 air salju itu lantas membeku lagi.

Setelah urat nadi Im-meh dan Tok-meh ditubuh Tik Hun mulai terhubung, semangatnya terasa menyala2, satu arus hangat terasa mengalir mulai dari dada sampai kepunggung dan dari punggung kembali kedada secara ber-ulang2 dan terus mengalir tanpa berhenti.

Setiap kali hawa hangat itu memutar satu kali, setiap bagian tubuh lantas merasa penuh tenaga, meski kaki yang patah dan tempat2 bekas kena digebuk Cui Sing masih kesakitan, tapi dengan timbulnya tenaga dalam itu, rasa sakit itu menjadi mudah ditahan.

Kuatir keadaan yang aneh dan ajaib sekali itu mungkin akan segera hilang, maka Tik Hun tidak berani bergerak, ia merebah dan membiarkan hawa dalam itu mengalir kian kemari diantara urat2 nadi Im-meh dan Tok-meh itu.

Begitulah mereka bertiga tiada seorangpun yang membuka suara. Sesudah lebih dua jam, Cui Sing yang per-tama2 berbangkit, ia jemput golok merah dari dalam salju dan coba mendekati Hiat-to-ceng yang selama itu masih tetap terjungkir menancap didalam salju tanpa bergerak sedikitpun. Dengan beranikan hati, segera ia membacok kaki kiri paderi itu, "crat", kontan sebelah kaki paderi itu tertabas kutung.

Tapi aneh bin heran, kaki kutung itu ternyata tidak berdarah. Waktu ditegaskan, kiranya darah didalam tubuh Hiat-to Loco itu sudah membeku, ternyata paderi durjana itu sudah sejak tadi tak bernyawa lagi.

Cui Sing bergirang dan bersedih pula. Segera ia angkat goloknya dan membacok serabutan ketubuh paderi jahat itu. Pikirnya: "Paderi durjana tua ini sudah mampus, tinggal paderi jahat yang muda itu entah cara bagaimana akan menyiksa aku? Ayah sudah meninggal, sungguh akupun tidak ingin hidup lagi. Asal sedikit aku akan diperlakukan dengan jahat, segera aku akan membunuh diri dengan golok ini."

Bahwasanya manusia itu betapapun tetap ingin hidup daripada mati, maka begitu pula halnya dengan Cui Sing. Padahal jika dia benar2 hendak membunuh diri, saat itu adalah kesempatan yang paling bagus. Tapi sebelum tiba saat yang paling achir, dengan sendirinya ia tidak mau mati begitu saja.

Disebelah sana meski badan Hoa Tiat-kan tak dapat bergeruk, tapi segala apa dapat dilihatnya dengan jelas. Namun iapun tidak jelas cara bagaimana Tik Hun telah membinasakan Hiat-to-ceng itu, ia sangka mungkin tenaga murni paderi Tibet itu sudah terkuras habis, keadaannya sudah payah, maka sekenanya Tik Hun menghantam dan telah membinasakan dia.

Diam2 iapun bergirang, pikirnya: "Hwesio jahat kecil ini meski bengis, tapi sangat gampang untuk dihadapi. Sebentar juga aku sudah dapat bergerak, sekali tonjok saja tentu akan kutamatkan riwayatnya."

Dan sesudah hampir satu jam pula, Tik Hun merasa hawa hangat yang mengalir didalam tubuhnya itu masih terus berputar tanpa hilang. Ia coba menjalankan ilmu mengatur tenaga dalam dari Lwekang "Sin-ciau-keng" ajaran Ting Tian dahulu, maka timbullah sesuatu yang diluar dugaan. Hawa dalam yang tadinya susah dikuasai itu kini ternyata dapat dikendalikan sesuka hatinya, kemana ia ingin mengalirkan hawa murni itu, segera dapat dilaksanakannya dengan baik.

Keruan TIk Hun sangat girang segera ia jemput sebatang kayu untuk dipakai tongkat penyanggah ketiak dan mendekai Hiat-to-ceng secara ber-ingsut2. Ia melihat mayat paderi itu masih terjungkir ambles didalam salju, kedua kakinya sudah hancur luluh dibacok oleh Cui Sing tadi, terang sekali paderi itu memang sudah mati. Ia pikir kejahatan paderi itu sudah melampaui takaran dan pantas mendapatkan ganjaran setimpal itu. Tapi sesungguhnya juga paderi jahat itu pernah menolongnya pula.

Sebagai seorang yang jujur dan kenal budi, Tik Hun lantas seret mayat Hiat-to-ceng dan ditaruh baik2 ditanah salju, ia menguruknya dengan gundukan salju sekadar sebagai tanda kuburan paderi jahat itu.

Melihat perbuatan Tik Hun itu, timbul juga rasa ingin meniru Cui Sing. Iapun mengubur jenazah sang ayah dengan cara seperti Tik Hun itu. Sebenarnya ia bermaksud mengubur juga jenazahnya Lau Seng-hong dan Liok Thian-ju. Tapi yang seorang itu mati diatas puncak karang sana dan yang lain terpendam didasar salju, terpaksa ia batalkan niatannya itu.

Tik Hun merasa lapar, ia ambil dua potong daging kuda panggang dan dimakan.

"Siausuhu, aku sangat kelaparan, tolong kau suapi aku sepotong daging kuda itu," pinta Hoa Tiat-kan tiba2.

Tapi Tik Hun hanya menjengek sekali, ia benci pada martabat orang she Hoa yang rendah itu, maka tak menggubrisnya.

Namun Hoa Tiat-kan masih terus memohon tanpa berhenti. Karena tidak tega, selagi Tik Hun hendak jejalkan sepotong daging kuda kemulutnya agar manusia pengecut itu tidak cerewet terus, tiba2 Cui Sing mencegahnya: "Daging ini berasal dari kudaku, jangan berikan pada manusia tak kenal malu itu."

Tik Hun mengangguk tanda setuju, sebagai gantinya ia melotot sekali pada Hoat Tiat-kan.

Tapi Hoa Tiat-kan tidak putus asa, ia memohon pula: "Siausuhu....."

"Sudah kukatakan tadi bahwa aku bukan Hwesio, kenapa kau masih memanggil secara ngawur?" bentak Tik Hun dengan mendongkol.

"Eh, ya, memang tolol benar aku ini," cepat Hoa Tiat-kan merendah diri. "Wah, tadi sekali hantam Tik-tayhiap telah binasakan Hiat-to-ok-ceng itu, kelak namamu pasti akan tersohor diseluruh jagat. Pabila aku sudah keluar dari lembah ini, pekerjaanku yang pertama yalah menyiarkan keperkasaan Tik-tayhiap ini, bahwa Tik-tayhiap telah berusaha menolong nona Cui tanpa menghiraukan keselamatan sendiri dan achirnya dapat mampuskan Hiat-to-ok-ceng, sungguh kejadian ini merupakan berita paling penting didunia persilatan."

"Aku adalah seorang bekas perantaian yang tak terhormat, siapa yang mau percaya pada obrolanmu? Lebih baik tutup mulutmu saja," jengek Tik Hun.

"Jangan kuatir, Tik-tayhiap," masih Hoa Tiat-kan mengoceh. "Berdasarkan sedikit namaku dikalangan Kangouw, apa yang kukatakan pasti akan dipercaya oleh siapapun juga. Eh, Tik-tay-hiap, kasihlah sepotong dagingmu itu."

Tik Hun menjadi sebal direcoki terus, bentaknya: "Sudah kukatakan tidak kasih, ya tetap tidak kasih. Kelak boleh kau siarkan pada orang Kangouw tentang nama jelekku, emangnya aku ini orang apa? Masakah ada harganya dibuat cerita?" ~ Sampai disini, ia menjadi terkenang pada kisah derita yang telah dialaminya dengan macam2 hinaan dan siksaan secara penasaran itu. Saking gusar dan dongkolnya hampir2 ia tak tahan lagi.

Padahal sebenarnya Hoa Tiat-kan tidak sungguh2 ingin makan daging kuda, biarpun lapar juga, tapi kelaparan sehari dua hari baginya sudah tentu bukan soal. Ia kuatir Tik Hun itu "mewariskan" sifat jahat Hiat-to Loco dan mendadak mengamuk serta membunuhnya, dari itu ia pura2 minta daging kuda sebagai siasat, ia pikir Tik Hun tidak sudi memberi daging yang diminta, tentu dalam hati akan timbul rasa gegetun, dan pikiran membunuh itu dengan sendirinya pula akan menjadi tawar dan achirnya lenyap.

Melihat cuaca mulai gelap, angin meniup dengan keras, segera Tik Hun berkata pada Cui Sing: "Nona, boleh kau mengaso didalam gua itu!"

Cui Sing menjadi kuatir, ia sangka pemuda itu bermaksud jahat lagi, maka bukannya menurut, sebaliknya ia mundur ketakutan, ia siapkan golok didepan dada dan membentak: "Kau paderi jahat ini, asal kau berani mendekati aku selangkah, segera nonamu ini akan membunuh diri."

Tik Hun melengak, cepat sahutnya: "Hei, jangan nona salah paham, sekali2 aku tiada punya maksud jahat!"

"Huh, kau Hwesio cilik ini bermuka manusia, tapi hatinya binatang," damperat Cui Sing mendadak. "Tertawamu itu berbisa, jauh lebih jahat dan licik daripada Hwesio tua jahanam itu. Huh, jangan harap aku dapat kau tipu."

"Tik Hun tidak ingin banyak berdebat lagi, pikirnya: "Besok pagi begitu terang tanah segera aku akan mencari jalan keluar untuk meninggalkan lembah ini. Apakah dia Cui-kohnio dan Hoa-tayhiap apa segala, selama hidupku ini aku takkan melihat cecongor mereka lagi." ~ Maka tanpa bicara ia lantas menyingkir jauh2 kesana, ia merebah dan bersandar disuatu batu padas dan tidur.

Sebaliknya Cui Sing telah pandang Tik Hun sebagai seorang paderi cabul tulen, semakin jauh ia menyingkir, semakin keji dan culas pula muslihatnya, bukan mustahil nanti tengah malam mendadak dirinya akan disergap olehnya.

Karena itu, Cui Sing tidak berani masuk kedalam gua itu, ia kuatir kalau tengah malam digerayangi Tik Hun, kan bisa celaka? Maka dengan hati tidak aman iapun duduk bersandar sebuah batu, matanya makin lama makin sepat, kantuk sekali rasanya, tapi selalu ia memperingatkan dirinya sendiri: "Awas, jangan tidur! Jangan tidur! Jika tidur, kau akan digerayangi paderi jahat itu!"

Tapi setelah mengalami kejadian2 selama beberapa hari ini, sesungguhnya ia sudah sangat lelah, lahir maupun batin. Walaupun ia bertahan sedapat mungkin agar tidak terpulas, tapi lama kelamaan, tanpa merasa iapun tertidur achirnya.

Dan tidurnya itu nyenyak benar2 hingga esok paginya. Ia merasa sinar sang surya gilang gemilang, ia terjaga bangun. Cepat ia melompat bangun sambil sambar golok merah yang semula terletak disampingnya. Tapi tangannya memegang tempat kosong, keruan ia tambah gugup. Waktu ditegaskan, kiranya Hiat-to itu masih baik2 berada disitu, cuma sedikit jauh dari tempatnya tadi. Rupanya dalam tidurnya tanpa merasa ia membalik tubuh dan menggeser tempat. Ia jemput kembali senjata tajam itu, waktu ia pandang kedepan, ia melihat Tik Hun sedang jalan berincang-incut keluar lembah sana dengan kakinya yang pincang. Ia menjadi girang, ia pikir "Hwesio" jahat itu tentu bermaksud pergi dari lembah bersalju itu.

Memang benar juga Tik Hun ingin mencari jalan keluar dari lembah itu. Tapi sudah beberapa kali ia mencari jalan kejurusan timur dan ujung timur laut sana, namun semuanya jalan buntu. Arah barat, utara dan selatan juga dilingkungi tebing karang yang curam, terang juga jalan buntu. Ia lihat jurusan tenggara mungkin ada harapan, tapi disitu salju bertimbun ber-puluh2 meter tingginya, sebelum hawa panas dan salju cair, terang tak mungkin bisa keluar, apalagi sekarang ia adalah seorang pincang, kakinya patah.

Setelah mencari jalan kian kemari selama setengah hari, achirnya ia putar balik dengan hasil nihil dan badan letih. Dengan ter-mangu2 ia memandangi puncak gunung diatas sana, air mukanya muram durja.

"Bagaimana, Tik-tayhiap?" tanya Hoa Tiat-kan tiba2.

Tik Hun menggeleng kepala, sahutnya: "Percuma, jalan buntu semua!"

Diam2 Hoa Tiat-kan memikir: "Kakimu patah, dengan sendirinya susah untuk keluar dari lembah kurung ini. Tapi aku Hoa Tiat-kan masakah sudi dikeram terus disini? Sampai sore hari nanti, asal jalan darahku sudah lancar, segera aku akan angkat langkah seribu." ~ Hati berpikir

begitu, tapi lahirnya ia pura2 tidak terjadi apa2, katanya malah: "Kalian jangan kuatir, nanti bila jalan darahku sudah lancar, pasti aku akan dapat menyelamatkan kalian dari sini."

Melihat selama itu Tik Hun tidak mengganggu padanya, mau-tak-mau rasa takut dan kuatir Cui Sing menjadi berkurang. Tapi sedikitpun ia tidak lengah, ia masih tetap was-was. Selalu ia menjauhi pemuda itu dan sepatah-katapun tidak mau bicara padanya.

Memangnya Tik Hun juga tidak sudi minta gadis itu memahami apa yang sebenarnya, yang dia harap adalah selekas mungkin dapat meninggalkan lembah maut itu. Tapi sekitar lembah terkurung salju tebal dan tinggi, ia menjadi sedih cara bagaimanakah untuk dapat keluar dari situ?

Setelah lewat lohor kira2 jam dua sore, mendadak Hoa Tiat-kan bergelak tertawa, katanya: "Cui-titli, daging kudamu itu Hoa-pepek akan pinjam beberapa kati, sesudah makan dan keluar dari lembah ini, tentu akan kubayar kembali."

Dan belum lagi Cui Sing menjawab, se-konyong2 Hoa Tiat-kan sudah melompat bangun dan mendekati tempat daging kuda panggang itu. Terus saja ia sambar sepotong daging dan dimakan dengan lahapnya. Nyata jangka waktu tertutuk jalan darahnya itu sudah berachir dan telah terbuka dengan sendirinya.

Cui Sing tahu percuma juga hendak merintangi, terpaksa ia tidak gubris padanya.

Sebaliknya demi Hiat-to sudah lancar kembali, sikap Hoa Tiat-kan menjadi berubah aneh. Ia pikir Hiat-to-ceng sudah mati, sekarang, biarpun Tik Hun dan Cui Sing bersatu mengeroyoknya juga pasti bukan tandingan dirinya. Dan cara bagaimana dirinya akan perlakukan kedua muda-mudi itu boleh dikatakan tiada mungkin mereka bisa melawan. Tapi tiada gunanya juga tinggal dilembah bersalju itu terlalu lama, paling penting sekarang harus mencari jalan keluar dahulu.

Ia gunakan Ginkang untuk memeriksa sekitar lembah itu, ia melihat salju longsor yang luar biasa ini telah menutup rapat lembah gunung itu. Jalan keluar satu-satunya dari lembah itupun tertimbun salju berpuluh meter tingginya.

Ada juga akalnya, yaitu dengan cara menggangsir, menerobos dinding salju itu. Tapi ya kalau tebal salju itu cuma beberapa atau belasan meter saja, sebaliknya kalau be-ratus2 meter, apakah dia mampu menggangsir sejauh itu? Apalagi sesudah berada dibawah salju, arah jurusannya menjadi susah dibedakan, bukan mustahil sebelum berhasil menembus tanah salju itu lebih dulu orangnya sudah mati kaku didalam situ.

Sedangkan waktu itu baru permulaan bulan sebelas, kalau mesti menunggu sampai musim panas tahun depan, sedikitnya harus menunggu lima bulan lagi. Padahal seluruh lembah pegunungan itu hanya salju belaka, selama lima bulan itu harus makan apa untuk bisa terus hidup?

Begitulah Hoa Tiat-kan memutar kembali sampai diluar gua batu itu, air mukanya tampak muram dan berkerut. Sesudah duduk termenung sejenak, ia sambar sepotong daging kuda panggang dan dimakan, selesai makan daging kuda itu, barulah ia berkata dengan pelahan: "Untuk bisa keluar harus tunggu sampai hari Toan-ngo-ce (perayaan Pek-cun) tahun depan."

Waktu itu Tik Hun berada disebelah kiri dan Cui Sing berada disisi kanan, jarak mereka dengan Hoa Tiat-kan kira2 belasan meter jauhnya. Meski apa yang digerundel Hoa Tiat-kan itu sangat pelahan, tapi bagi pendengaran kedua muda-mudi itu se-olah2 bunyi geledek kerasnya. Tanpa merasa kedua orang sama2 memandang kearah bangkai kuda yang terletak disamping api unggun itu, hati mereka sama2 memikir: "Apakah dapat bertahan sampai Toan-ngo-ce tahun depan?"

Meski kuda tunggangan Cui Sing itu gemuk lagi besar, tapi dimakan tiga orang, tidak sampai sebulan, achirnya habis juga daging kuda itu.

Lewat 7-8 hari pula, bahkan kepala kuda, kaki dan jerohan kuda juga termakan ludes.

Selama itu, Hoa Tiat-kan, Tik Hun dan Cui Sing sama2 tidak mengajak bicara, terkadang sinar mata masing2 suka kebentrok, tapi segera saling melengos.

Sesudah sekian lamanya, rasa sirik dan curiga Cui Sing kepada Tik Hun sudah banyak berkurang. Achirnya ia berani tidur didalam gua.

Akan tetapi dengan habisnya daging kuda, timbul pula semacam rasa waswas kepada pemuda itu. Bukan kuatir pemuda itu akan berbuat hal2 yang tidak senonoh atas dirinya, tapi takut kalau2 dirinya akan..... dimakan oleh "Hwesio" jahat itu.

Sampai bilan ke-12, hawa dilembah kurung itu semakin dingin, angin men-deru2 sepanjang malam. Biarpun Tik Hun sudah berhasil meyakinkan "Sin-ciau-kang", tenaga dalamnya bertambah

penuh, tapi bajunya tipis dan compang-camping, ditengah tanah bersalju sedingin itu, mau-tak-mau ia tersiksa juga.

Melihat orang kedinginan, tapi toh tidak pernah melangkah masuk kedalam gua untuk menolak hawa dingin, mau-tak-mau Cui Sing merasa lega juga. Ia merasa paderi jahat itu memang "jahat", tapi cukup sopan.

Selama lebih sebulan itu, luka diatas tubuh Tik Hun sudah sembuh seluruhnya, kaki yang patah juga sudah tersambung kembali dan telah bisa berjalan seperti biasa. Tenaga dalamnya makin hari juga makin tambah kuat. Sebaliknya hawa juga makin dingin, tapi toh tidak begitu dirasakan olehnya.

Habisnya daging kuda sungguh merupakan suatu persoalan yang maha pelik. Sebenarnya beberapa hari terachir itu sedapat mungkin Tik Hun telah mengurangi makannya, boleh dikata asal sekadar mengisi perut saja. Tapi apa yang dia hemat segera disapu habis oleh Hoa Tiat-kan yang tidak kenal sungkan2 itu.

Menyaksikan itu, diam2 Cui Sing membatin: "Hm, seorang pendekar besar yang tersohor di Tionggoan, disaat menghadapi kesulitan ternyata kalah daripada seorang paderi cabul cilik dari Hiat-to-bun!"

Begitulah Cui Sing masih tetap pandang Tik Hun sebagai "paderi cabul". Padahal saat itu rambut Tik Hun sudah tumbuh kembali, dengan sendirinya bukan kepala gundul lagi. Sedangkan dikatakan cabul juga tidak betul, selama itu toh tiada sesuatu perbuatannya yang membuktikan dia "cabul"?

Tengah malam itu, tiba2 Cui Sing terjaga dari tidurnya, ia mendengar Tik Hun sedang membentak: "Jenazah Cui-tayhiap itu tidak boleh kau kutik2!"

Lalu terdengar Hoa Tiat-kan menjawab dengan dingin: "Hm, lewat beberapa hari lagi, jangankan orang mati, bahkan orang hidup juga akan kumakan. Sekarang aku makan orang mati dulu, supaya kau bisa hidup lebih lama beberapa hari lagi!"

"Kita lebih baik makan rumput atau akar pohon, tapi sekali2 tidak boleh makan daging manusia!" sahut Tik Hun.

"Enyah kau!" bentak Hoa Tiat-kan mendadak.

Tanpa pikir lagi segera Cui Sing berlari keluar gua, ia melihat disamping kuburan sang ayah yang berada disana itu berdiri dua orang yang sedang bercekcok, yaitu Tik Hun dan Hoa Tiat-kan.

Segera Cui Sing ber-teriak2 sambil memburu kesana: "Jangan mengutik-ngutik ayahku!"

Dan sesudah dekat, Cui Sing melihat salju yang tadinya menguruk diatas jenazah sang ayah itu telah dibongkar, bahkan tangan kiri Hoa Tiat-kan sudah memegangi jenazah sang ayah.

Selagi Cui Sing hendak berteriak pula, tiba2 Tik Hun sudah membentak pada Hoa Tiat-kan: "Taruh kembali!"

"Baiklah, taruh kembali ya taruh kembali!" sahut Hoa Tiat-kan. Habis berkata, benar juga ia lantas letakan mayatnya Cui Tay.

Melihat itu, Cui Sing rada lega, bentaknya: "Hoa Tiat-kan, kau sesungguhnya bukanlah manusia!"

Tapi belum habis ia memaki, se-konyong2 sinar tajam berkelebat, tahu2 Hoa Tiat-kan melolos keluar sebatang tumbak pendek dari bajunya, sekali bergerak, secepat kilat ia tusuk kedada Tik Hun.

Serangan itu teramat cepat, biarpun Lwekang Tik Hun sekarang sudah sangat tinggi, tapi ilmu silatnya hanya biasa saja, tidak lebih cuma sedikit ilmu pukulan dan permainan pedang yang pernah diperolehnya dari Jik Tiang-hoat, dengan sendiri ia tidak mampu melawan serangan kilat diluar dugaan dari Hoa Tiat-kan yang tergolong tokoh kelas satu itu.

Ketika Tik Hun insaf apa yang terjadi, sementara itu ujung tumbak musuh sudah sampai didadanya. Keruan Cui Sing ikut kaget dan menjerit dengan kuatir.

Dengan berhasilnya serangan kilat secara mendadak itu, Hoa Tiat-kan yakin tumbaknya pasti akan menembus dada lawan dan seketika lawan itu akan terbinasa. Siapa duga, begitu ujung tumbaknya mencapai dada Tik Hun, tiba2 seperti terhalang oleh sesuatu dan takbisa masuk.

Karena tusukan dan dorongan tumbak itu, Tik Hun terperosot jatuh dan duduk, tapi tangan kirinya sempat diangkat dan menghantam ke-kuat2nya kebatang tumbak lawan. "Krak", tahu2

garan tumbak terhantam patah menjadi dua, bahkan tenaga pukulan itu sedemikian kerasnya hingga Hoa Tiat-kan ikut terpental dan jatuh terjengkang.

Keruan kejut Hoa Tiat-kan tak terkatakan, sungguh tak terduga olehnya bahwa ilmu silat Hwesio cilik itu ternyata sedemikian aneh dan sakti, bahkan tidak dibawah Hwesio tua yang sudah mati itu. Cepat ia menggelundung pergi hingga beberapa kali, lalu melompat bangun dan lari jauh2 kesana.

Ia tidak tahu bahwa tusukan tumbak itu tidak menembus badan Tik Hun, tapi saking kerasnya sodokan itu hingga dada Tik Hun terasa sesak dan napas se-akan2 berhenti. Kontan iapun jatuh pingsan.....

****

Sang dewi malam sudah menghias ditengah cakrawala yang luas, dua ekor elang besar tampak ber-putar2 diangkasa karena melihat sesosok tubuh menggeletak ditanah salju, yaitu Tik Hun.

Melihat Tik Hun menggeletak dan tak berkutik lagi, Cui Sing menyangka pemuda itu sudah ditusuk mampus oleh tumbak Hoa Tiat-kan itu, ia menjadi girang "Siau-ok-ceng" (paderi jahat kecil) yang ditakuti itu achirnya telah mati, selanjutnya ia tidak perlu takut diganggu orang lagi. Tapi segera terpikir pula olehnya: "Hoa Tiat-kan bermaksud makan daging jenazah ayahku, syukur Siau-ok-ceng itu yang telah merintangi sepenuh tenaga, tapi ia berbalik terbunuh oleh Hoa Tiat-kan. Padahal dia toh tidak perlu merintangi perbuatan Hoa Tiat-kan itu. Apa barangkali dia sengaja hendak menipu supaya aku percaya padanya, tapi kemudian aku akan di..... hm, tidak nanti aku dapat tertipu. Akan tetapi sesudah dia mati, pabila jahanam Hoa Tiat-kan itu hendak mengganggu jenazah ayah lagi, lantas bagaimana? Ai, sebaiknya Siau-ok-ceng itu jangan mati dulu."

Begitulah pertentangan pikiran Cui Sing pada saat itu, sebentar ia bersyukur Siau-ok-ceng atau sipaderi jahat kecil yang ditakuti itu telah mati, tapi lain saat ia berharap Tik Hun jangan mati agar dirinya mempunyai sandaran untuk melawan Hoa Tiat-kan.

Sambil memegangi golok merah, achirnya ia mendekati Tik Hun, ia melihat pemuda itu menggeletak terlentang dan tidak bergerak sedikitpun, daging mukanya tampak ber-kerut2 pelahan, nyata orangnya belum mati.

Cui Sing menjadi girang, cepat ia berjongkok untuk memeriksa napas Tik Hun. Tapi waktu tangannya menjulur sampai didepan hidung Tik Hun, ia merasa dua rangkum hawa panas dari lubang hidung itu menyembur ketangannya. Ia terkejut dan cepat menarik tangan.

Semula ia menyangka napas Tik Hun tentu kempas-kempis andaikan orangnya belum mati, siapa duga napas yang keluar-masuk dihidung "Siau-ok-ceng" itu ternyata begitu keras lagi panas.

Sebab apakah Tik Hun tidak mempan ditusuk tumbak? Kiranya Tik Hun mengenakan "Oh-jan-kah" pemberian Ting Tian dahulu, maka tumbak Hoa Tiat-kan itu tidak dapat menembus tubuhnya. Namun sebagai salah satu tokoh "Lam-su-lo" yang tersohor, ilmu silatnya dan tenaga dalamnya Hoa Tiat-kan dengan sendirinya luar biasa, meski tusukannya tidak mempan atas Tik Hun, tapi tusukan itu tepat menyodok didada pemuda itu hingga seketika Tik Hun lantas kelengar saking tak tahan. Untung sekarang ia sudah berhasil meyakinkan "Sin-ciau-kang" hingga jiwanya tidak sampai melayang oleh tusukan tumbak itu.

Begitulah Cui Sing baru tahu bahwa pemuda itu cuma pingsan saja, ia merasa rikuh bila sebentar pemuda itu siuman kembali dan melihat dia berdiri disitu. Dan selagi ia hendak menjauhi Tik Hun, baru ia menoleh, ia melihat Hoa Tiat-kan juga berdiri tidak jauh dari situ dan sedang memperhatikan gerak-gerik mereka.

Hendaklah diketahui bahwa Hoa Tiat-kan juga tidak kurang kagetnya ketika tumbaknya tidak mempan mengenai sasarannya, bahkan ia sendiri sampai terpental. Tapi demi dilihatnya Tik Hun menggeletak tak bangun lagi, dengan sendirinya cepat2 ia ingin mengetahui pemuda itu sudah mati atau masih hidup.

Selang sebentar, ketika dilihatnya Tik Hun tetap tidak bergerak, ia menduga kalau tidak mati tentu pemuda itupun terluka parah. Maka tanpa takut2 lagi segera ia mendekati Tik Hun.

Keruan yang ketakutan adalah Cui Sing, cepat ia membentak: "Pergi kau, pergi!"

"Kenapa aku mesti pergi?" sahut Hoa Tiat-kan dengan menyeringai. "Orang hidup tentu lebih lezat daripada orang mati. Kita sembelih dia dan memakannya bersama, bukankah sama2 baiknya?" ~Sembari berkata, ia terus melangkah maju.

Cui Sing menjadi sibuk, sekuatnya ia meng-guncang2 Tik Hun sambil berteriak: "Bangunlah lekas, dia telah datang, dia telah datang!"

Dan demi nampak Hoa Tiat-kan sudah angkat sebelah tangannya hendak menghantam ketubuh Tik Hun, tanpa pikir lagi Cui Sing putar goloknya, dengan jurus "Kim-ciam-toh-jiat" (jarum emas penolong maut), segera ia menusuk dulu keulu hati Hoa Tiat-kan.

Senjata Hoa Tiat-kan, yaitu tumbak pendek, sudah dipatahkan oleh hantaman Tik Hun tadi, kini ia hanya bertangan kosong, walaupun kepandaian Cui Sing tak dipandang sebelah mata olehnya, tapi gadis itu bersenjatakan golok merah yang maha tajam itu, terpaksa ia tidak berani ayal, segera ia mengeluarkan kepandaian "Khong-jiu-jip-peh-yim" atau merebut senjata lawan dengan bertangan kosong. Ia pusatkan perhatian untuk menempur Cui Sing dengan tujuan merebut dulu senjata yang lihay itu.

Dalam pingsannya itu, lapat2 Tik Hun mendengar teriakan Cui Sing tadi yang menyuruhnya bangun, sesaat itu ia masih samar2 belum sadar dan tidak tahu apa maksud gadis itu. Tapi menyusul ia lantas dengar suara bentakan2. Waktu ia membuka mata, dibawah sinar bulan ia melihat Cui Sing sedang putar goloknya menempur Hoa Tiat-kan dengan sengit.

Meski gadis itu bersenjata, tapi pertama ia tidak biasa memakai golok, kedua, ilmu silatnya selisih terlalu jauh dibanding Hoa Tiat-kan, maka kelihatan gadis itu sudah payah dan terdesak mundur terus, sampai achirnya, yang diharapkan gadis itu adalah goloknya tidak dirampas musuh, sedangkan untuk balas menyerang sudah tidak mampu lagi.

Dan setiap beberapa jurus, selalu Cui Sing menoleh dan berteriak pada Tik Hun: "Lekas bangun, dia hendak membunuh kau, lekas bangun!"

Mendengar itu, hati Tik Hun terkesiap, pikirnya: "Wah, hampir saja aku mati! Jadi tadi dia telah menyelamatkan jiwaku. Bila dia tidak merintangi Hoa Tiat-kan, tentu aku sudah dibunuh oleh Hoa Tiat-kan."

Dalam pada itu dilihatnya Cui Sing sedang terdesak dan terancam bahaya, tanpa pikir lagi Tik Hun lantas melompat bangun, kontan ia menghantam sekali kearah Hoa Tiat-kan.

Ketika Hoa Tiat-kan memapak pukulan itu dengan telapak tangannya, "plak", dua arus tenaga pukulan saling beradu, "bluk", tahu2 kedua orang sama2 tergentak jatuh duduk.

Kiranya tenaga dalam Tik Hun sudah sangat kuat, sebaliknya ilmu pukulan Hoa Tiat-kan lebih lihay, maka gebrakan itu menjadi sama kuatnya.

Ilmu silat Hoa Tiat-kan lebih tinggi, gerak perubahannya menjadi lebih cepat. Begitu ia jatuh terpental, cepat ia melompat bangun lagi dan pukulan kedua segera dilontarkan pula. Tik Hun belum sempat berdiri kembali, terpaksa ia sambut pukulan itu dengan berduduk.

Diluar dugaan, dalam keadaan berduduk itu tenaga Tik Hun ternyata tidak berkurang sedikitpun, maka "blang", kembali kedua pukulan saling bentur, Tik Hun terpental hingga berjumpalitan sekali, sebaliknya Hoa Tiat-kan juga ter-huyung2 dan hampir2 terjungkal lagi, darah dirongga dadanya juga bergolak hebat dan hampir2 muntah darah.

Diam2 ia terkejut: "Tenaga dalam Siau-ok-ceng ini ternyata sedemikian hebatnya!"

Tapi sesudah dua kali gebrak itu Hoa Tiat-kan tahu ilmu pukulan Tik Hun itu hanya biasa saja dan tak berarti, maka tanpa takut2 lagi kembali ia menerjang maju dari samping, pukulan ketiga segera dilontarkan pula.

Terpaksa Tik Hun menyambut pula serangan itu. Tapi sekali ini ia kecele, ternyata Hoa Tiat-kan sangat licik, pukulan ketiga ini tidak dihantamkan dengan keras, tapi bergerak naik-turun dan menyambar lewat didepan muka Tik Hun, dengan sendirinya pukulan sambutan Tik Hun memapak angin, menyusul mana tahu2 "plak", dadanya telah kena digenjot sekali oleh Hoa Tiat-kan.

Untung Tik Hun memakai baju Oh-jan-kah hingga tidak terluka apa2, tapi toh tidak tahan juga oleh tenaga pukulan yang hebat itu, maka baru saja ia berdiri, kembali ia jatuh terduduk pula.

Sekali pukulannya mengenai sasaran, Hoa Tiat-kan mendapat hati, pukulan lain segera disusulkan lagi. Sebenarnya Hoa Tiat-kan disegani orang Bu-lim karena ilmu tumbaknya yang lihay, tapi dalam hal ilmu pukulan toh dia juga sangat hebat, kini ia telah mainkan "Gak-keh-san-jiu", ilmu pukulan warisan Gak Hui, kedua tangannya menyambar kian kemari, maka terdengarlah "plak-plok" ber-ulang2, Tik Hun kenyang digampar dan dihantam.

Beberapa kali Tik Hun ingin balas menghantam juga, tapi setiap kali ia balas menyerang, selalu dapat dihindarkan Hoa Tiat-kan dengan mudah. Ya maklum, selisih ilmu silat mereka

sesungguhnya terlalu jauh, Tik Hun hanya menang Lwekang saja sekarang, dalam hal ilmu silat dan taktik pukulan sama sekali ia tak berdaya.

Sampai achirnya, sesudah kenyang dihajar tanpa mampu membalas apa2, terpaksa Tik Hun cuma dapat melindungi muka dan kepalanya dengan kedua tangan, sedang bagian badan membiarkan dihanjut musuh, sekali2 ia juga berdiri, tapi segera "knock-out" lagi kena pukulan Hoa Tiat-kan.

Saat itu Hoa Tiat-kan sudah bertekad harus mampuskan pemuda itu agar tidak menimbulkan bahaya dibelakang hari, maka ia masih terus menghajar dengan kejam tanpa kenal ampun. Ber-ulang2 Tik Hun sudah muntah darah tiga kali, gerak-geriknya juga sudah susah.

Dalam keadaan begitu, Cui Sing takbisa tinggal diam lagi, semula ia tidak berani sembarangan menyela dalam pertarungan kedua orang itu, kini melihat Tik Hun melulu terima digebuk belaka dan terancam bahaya, tanpa pikir lagi ia ayun goloknya terus membacok kepunggung Hoa Tiat-kan.

Cepat Hoa Tiat-kan mengegos kesamping, berbareng tangannya meraup kebelakang untuk merebut senjata sigadis. Namun kesempatan itu segera digunakan Tik Hun untuk menghantam sekuatnya, seketika Hoa Tiat-kan terkurung ditengah pukulan pemuda itu.

Karena takbisa berkelit lagi, terpaksa Hoa Tiat-kan memapak pukulan Tik Hun itu dengan pukulan juga. "Plak", seketika Hoa Tiat-kan kepala pusing dan mata ber-kunang2, sebagian tubuhnya serasa kaku. Nyata kalau bicara mengadu tenaga dalam, pasti Hoa Tiat-kan bukan tandingan Tik Hun sekarang.

"Lekas lari, lekas lari!" demikian Cui Sing lantas berseru sambil menarik Tik Hun untuk berlari kedalam gua. Dengan cepat mereka mengangkat beberapa potong batu besar untuk ditumpuk dimulut gua, dengan golok terhunus Cui Sing berjaga disitu.

Mulut gua itu agak sempit, meski beberapa potong batu besar itu tidak dapat menutup rapat mulut gua itu, tapi untuk bisa masuk kesitu terpaksa Hoa Tiat-kan harus membongkar dulu batu2 itu. Dan bila ia berani menjamah batu2 itu, segera Cui Sing akan menabas tangannya dengan golok.

Selang sejenak, diluar gua ternyata tenang2 saja.

"Siau..... bagaimana keadaan lukamu?" tanya Cui Sing tiba2. Sebenarnya ia hendak memanggil "Siau-ok-ceng" kepada Tik Hun seperti biasanya, tapi kini mereka sudah menjadi kawan dan bukan lawan lagi, ia merasa rikuh dan urung memanggil poyokan yang tidak sedap didengar itu.

"Tidak berbahaya," demikian Tik Hun telah menyahut.

Tiba2 terdengar Hoa Tiat-kan sedang bergelak ketawa diluar gua dan berteriak: "Ha-hahaha! Dua ekor binatang cilik itu main sembunyi2 didalam gua, apakah sedang berbuat sesuatu yang tidak boleh dilihat orang?"

Keruan wajah Cui Sing merah padam, dalam hati ia menjadi rada takut juga. Ia telah pandang Tik Hun sebagai "In-ceng" (paderi cabul) yang tidak baik kelakuannya, kini dirinya malah berada bersama didalam gua, bukankah sangat berbahaya? Karena itu, tanpa merasa ia menggeser kesamping, ia merasa lebih jauh jaraknya dengan "paderi cabul" itu tentu akan lebih aman.

Dalam pada itu terdengar Hoa Tiat-kan sedang mengoceh lagi diluar: "Hahaha, sepasang anjing laki2 dan perempuan itu enak2 bersembunyi disitu, ya? Tapi aku menjadi kedinginan diluar sini! Hahaha! Biarlah kumakan daging panggang saja!"

Cui Sing kaget, keluhnya didalam hati: "Wah celaka! Dia hendak makan daging ayahku! Apa dayaku sekarang?"

Sebaliknya darah Tik Hun juga sedang bergolak. Selama beberapa tahun ini ia telah kenyang dihina dan dianiaya orang, kini mendengar ocehan Hoa Tiat-kan yang menjijikan itu, keruan ia tidak bisa tahan lagi.

Mendadak ia mendorong tumpukan batu yang menutupi mulut gua itu dan menerjang keluar bagaikan banteng ketaton, kedua tangannya menghantam ber-ulang2, sekuatnya ia serang Hoa Tiat-kan secara kalap.

Tapi dengan gampang Hoa Tiat-kan dapat menghindarkan beberapa kali serangan Tik Hun itu, menyusul tangan kirinya berputar sebagai pancingan, sebaliknya tangan kanan tahu2

menghantam dari belakang, menghantam dari arah yang sama sekali tak terduga oleh Tik Hun. "Bluk", tanpa ampun lagi punggung Tik Hun kena digebuk sekali dengan keras.

Kontan Tik Hun muntah darah lagi, kepala terasa pusing dan mata se-akan2 lamur, ia melihat Hoa Tiat-kan dihadapannya itu seperti telah berubah menjadi Ban Cin-san, Ban Ka, Leng Dwe-su, Po-siang dan orang2 jahat lain yang pernah menghina dan menganiaya dirinya itu. Mendadak ia pentang kedua tangan dan menyeruduk maju, tahu2 Hoa Tiat-kan didekapnya dengan kencang sekali.

Dengan gugup Hoa Tiat-kan lantas menjotos hingga tepat mengenai batang hidung Tik Hun, "crot", kontan keras hidung pemuda itu bocor dan keluar kecapnya.

Namun Tik Hun sudah tidak merasa sakit lagi, ia mendekap se-kencang2nya, makin lama makin kencang.

Napas Hoa Tiat-kan menjadi sesak karena pinggangnya didekap sedemikian kuatnya oleh lawan yang kalap itu, mau-tak-mau ia rada kuatir juga. Malahan pada saat itu juga tertampak Cui Sing sedang memburu maju dengan golok terhunus.

Keruan Hoa Tiat-kan ketakutan, tanpa pikir lagi kedua tinjunya menghantam perut Tik Hun sekuatnya. Karena kesakitan, lengan Tik Hun menjadi lemas, pelukannya menjadi kendur. Kesempatan itu segera digunakan Hoa Tiat-kan untuk meronta dan melepaskan diri, ia menjadi kapok dan tidak berani bertempur pula dengan orang kalap, beberapa kali lompatan cepat, ia meninggalkan Tik Hun hingga belasan meter jauhnya, disitulah baru ia berhenti dengan napas megap2.

Melihat Tik Hun ter-huyung2 dengan muka penuh darah, ada maksud Cui Sing hendak memayang pemuda itu, tapi toh agak takut juga kalau2 mendadak "Siau-ok-ceng" itu mengamuk. Maka dengan rasa waswas ia melangkah maju.

"Jangan mendekati aku!" se-konyong2 Tik Hun membentak. "Aku adalah Siau-ok-ceng, adalah paderi cabul, jangan kau mendekati aku, agar aku tidak menodai nama baik puteri seorang pendekar besar sebagai kau ini! Lekas enyah! Enyahlah!"

Melihat sikap Tik Hun yang beringas dengan sinar matanya yang buas itu, Cui Sing menjadi ketakutan dan melangkah mundur.

Dengan napas ter-sengal2 Tik Hun terus berjalan kearah Hoa Tiat-kan dengan sempoyongan, serunya: "Kalian manusia2 durjana ini! Ban Cin-san dan Ban Ka, kalian tidak berhasil membunuh aku, tidak dapat mematikan aku. Hayolah maju, marilah maju! Tikoan Tayjin, Tihu Tayjin, kalian hanya pintar menindas yang lemah dan merampas hak rakyat jelata, hayolah, jika berani, majulah, hayolah kita bertempur mati2an....."

"Wah, orang ini sudah gila!" demikian Hoat Tiat-kan membatin.

Maka ia melompat pergi lebih jauh lagi dan tidak berani mendekati Tik Hun.

Tik Hun masih ber-teriak sambil mendongak: "Kalian manusia2 jahat semua! Hayolah boleh kalian maju semua padaku, aku Tik Hun tidak gentar! Kalian telah penjarakan aku, telah memotong jari tanganku, telah merebut Sumoayku, telah menginjak patah kakiku, tapi, semuanya itu aku tidak takut, hayolah maju, biarpun aku dicincang hancur luluh juga aku tidak gentar!"

Mendengar teriakan dan gemboran Tik Hun itu, diantara rasa takutnya, mau-tak-mau timbul juga rasa kasihannya Cui Sing. Terutama demi mendengar seruan pemuda itu tentang: "telah merebut Sumoayku, telah menginjak patah kakiku", hati Cui Sing semakin terguncang, pikirnya: "Kiranya batin Siau-ok-ceng ini penuh siksa derita, sedangkan tulang kakinya itu justeru aku yang mengkeprak kudaku untuk menginjaknya hingga patah."

Begitulah Tik Hun masih ber-teriak2 terus hingga suaranya menjadi serak, achirnya ia terjungkal roboh ditanah salju dan tidak bergerak lagi.

Sudah tentu Hoa Tiat-kan tidak berani mendekati, begitu pula Cui Sing juga tidak berani mendekat.....

****

Melihat sesosok tubuh manusia yang menggeletak ditanah tanpa bergerak itu, elang yang terbang mengitar diangkasa itu mengira Tik Hun sudah mati. Se-konyong2 seekor elang itu menyambar kebawah dan mematuk jidat Tik Hun.

Saat itu Tik Hun masih dalam keadaan tak sadar, karena patukan elang itu, seketika ia siuman kembali.

Melihat badan mangsanya bergerak, elang itu menjadi ketakutan dan cepat terbang keatas.

Tik Hun menjadi gusar, bentaknya: "Kau binatang inipun berani padaku?" ~ Terus saja sebelah tangannya dipukulkan.

Tenaga pukulan Tik Hun ini sangat lihay, jarak elang itu sudah ada tiga-empat meter dari dia, tapi kena tenaga pukulan itu, seketika bulu sayapnya rontok bertebaran, bahkan elang itu terus jatuh kebawah.

Cepat Tik Hun sambar binatang itu, dengan ketawa ter-bahak2, segera ia gigit perut elang itu. Sudah tentu binatang itu kerupukan dan me-ronta2 berusaha melepaskan diri. Namun Tik Hun sudah kadung gemas, ia pencet elang itu se-keras2nya, ia merasa darah elang yang asin2 amis menetes terus kedalam mulutnya hingga dia mirip diberi tambah darah.

Sebentar kemudian, setelah kenyang menghirup darah elang, ia abat-abitkan binatang yang sudah tak bernyawa itu tinggi2 sambil berseru: "Nah, apa abamu sekarang? Hm, kau ingin makan aku? Tapi aku sudah makan kau lebih dulu!"

Melihat cara bagaimana Tik Hun ganyang mentah2 elang yang ditangkapnya itu, Hoa Tiat-kan dan Cui Sing sampai ternganga kesima. Hoa Tiat-kan menjadi takut sigila itu sebentar akan mengamuk dan menerjang kearahnya, jalan paling selamat rasanya menghindar pergi saja sejauh mungkin. Maka cepat ia mengitar keujung timur lembah itu, ia pikir cara sigila itu menangkap elang sangat praktis juga, maka ia lantas menirukan, ia merebah ditanah, ia pura2 mati untuk menantikan sambaran elang.

Memang ada juga elang yang tertipu olehnya dan menerjun kebawah hendak memaruhnya, tapi ketika Hoa Tiat-kan menghantam, hasilnya ternyata nihil, elang itu tidak kena dihantam. Kiranya tenaga dalamnya selisih terlalu jauh dibandingkan Tik Hun sekarang, benar ilmu pukulannya sangat bagus, tapi cara berkelit elang itupun sangat gesit dan cepat, andaikan kena tenaga pukulannya juga tidak jatuh kebawah, paling2 berkaok kesakitan terus terbang keangkasa lagi.

Sementara itu setelah Tik Hun hirup darah elang, namun saking parahnya kena dihajar Hoa Tiat-kan tadi, achirnya ia jatuh pingsan pula.

Ketika mendusin, sementara itu hari sudah terang tanah. Ia merasa kelaparan, segera ia ambil elang mati yang berada disampingnya itu terus digeragoti. Tapi sekali menggeragot, ia tidak merasakan amisnya daging mentah lagi, sebaliknya daging elang itu terasa sangat lezat dan gurih. Waktu ia perhatikan daging elang itu, ia menjadi melongo.

Kiranya elang itu sekarang sudah bukan elang kemarin lagi, bulu elang itu kini sudah terbubut bersih, bahkan sudah terpanggang mateng. Padahal masih jelas teringat olehnya elang itu cuma dihisap darahnya saja, lalu ia terpulas. Lantas siapakah gerangannya yang memanggang elang itu? Jika bukan Cui Sing, masakah mungkin adalah sijahanam Hoa Tiat-kan? Tapi ia yakin pasti sigadis itulah yang melakukannya.

Sesudah ber-teriak2 seperti orang gila semalam, rasa sumpak dan kesalnya Tik Hun sudah banyak terlampias. Kini sesudah sadar, ia merasa dadanya lega, semangat penuh. Waktu ia memandang kedalam gua, ia melihat Cui Sing masih tidur sambil mendekap diatas batu.

Pikirnya: "Gadis itupun sudah kelaparan selama beberapa hari, sesudah panggang elang ini, semuanya ia berikan padaku tanpa mengambil sedikitpun bagi dirinya sendiri, betapapun hal ini harus dipuji. Tapi, hm, ia anggap dirinya adalah puteri seorang pendekar besar dan pandang rendah padaku, sebaliknya aku juga pandang hina padamu? Apanya sih yang kuharapkan darimu?"

Tapi selang tak lama, kembali terpikir pula olehnya: "Namun dia telah memanggangkan elang bagiku, suatu tanda dia toh tidak terlalu memandang rendah padaku. Maka tidak pantas jika dia dibiarkan mati kelaparan."

Kira dua jam kemudian, kembali ia berhasil mendapatkan empat ekor elang dengan tenaga pukulannya. Sementara itu Cui Sing sudah mendusin, maka ia melemparkan dua ekor elang hasil buruannya itu kepada gadis itu.

Tapi Cui Sing lantas mendekatinya dan mengambil sekalian kedua ekor elang yang lain, ia sembelih semua elang itu serta dipanggang pula. Lalu tanpa bicara apa2 kedua ekor elang panggang yang sudah masak itu dikembalikan kepada Tik Hun.

Dilembah pegunungan itu ternyata banyak juga burung elang, tapi binatang2 itu justeru sangat tolol. Biarpun banyak kawannya telah menjadi korban pukulan Tik Hun dan dijadikan isi perut, tapi burung2 itu masih terus-menerus menghantarkan diri sendiri untuk dijadikan makanan.

Dalam pada itu tenaga dalam Tik Hun juga semakin tambah kuat, dengan sendirinya tenaga pukulannya juga makin hebat. Sampai achirnya, ia tidak perlu pura2 mati untuk memancing elang lagi, tapi asal ada burung yang menghinggap dipohon atau terbang lewat disampingnya, sekali dia hantam, tentu dapatlah ditangkapnya.

Dengan cepat sang waktu telah lalu tanpa terasa, sementara itu bulan ke-12 sudah habis. Cuaca sudah banyak berubah, salju yang turun dilembah pegunungan itu kini sudah sangat jarang, siang-malam hanya tiupan angin yang masih merasuk tulang dinginnya. Kecuali kalau mencari kayu bakar dan memanggang burung, selalu Cui Sing bernaung didalam gua. Selama itu Tik Hun tidak pernah mengajak bicara padanya dan tidak pernah masuk selangkahpun kedalam gua.

Suatu malam, salju turun terus-menerus dengan bertebaran. Esok paginya waktu Tik Hun mendusin, ia merasa badannya hangat2 nyaman, waktu ia membuka mata, ia melihat tubuh sendiri tertutup oleh sesuatu benda yang coklat ke-hitam2an. Ia terkejut dan cepat memegangnya, tapi ia menjadi heran ketika diketahui barang itu adalah sepotong baju yang aneh.

Baju itu seluruhnya terbuat dari bulu burung, hampir sebagian besar adalah bulu elang. Panjang baju itu sebatas lutut hingga lebih tepat dikatakan mantel. Baju buatan dari bulu itu entah memerlukan betapa banyak, mungkin berpuluh ribu helai bulu burung.

Sambil memegangi baju bulu burung itu, mendadak wajahnya menjadi merah, ia tahu pasti baju itu adalah buah tangan Cui Sing. Untuk membuat baju itu, terang tidak sedikit jerih-payah yang telah dicurahkan sigadis. Apalagi dilembah pegunungan itu tiada peralatan menjahit seperti gunting, jarum, benang dan sebagainya, entah cara bagaimana gadis itu telah menyelesaikan baju bulu burung itu.

Waktu Tik Hun coba memeriksa baju itu, ia melihat pada pangkal tulang setiap helai bulu itu terdapat sebuah lubang kecil, tentu lubang itu ditusuk dengan tusuk-konde Cui Sing, lalu lubang itu ditembus dengan benang sutera warna kuning, terang benang itu diloloskan dari baju sutera kuning yang dipakai Cui Sing sendiri. Diam2 Tik Hun heran, pekerjaan yang sukar dan rumit itu mengapa justeru sangat disukai oleh kaum wanita?

Tiba2 terkenang olehnya apa yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu ditempat tinggal Ban Cin-san dikota Heng-ciu dahulu. Pada malam itu, ia telah dikerubut oleh delapan murid orang she Ban itu, ia dihajar mereka hingga babak-belur, mata biru dan hidung bocor, bahkan sehelai baju baru yang sangat disayanginya itu juga menjadi korban dan te-robek2. Syukur waktu itu Jik-sumoay yang telah menambal dan menjahitkan baju baru yang sobek itu.

Tanpa merasa terbayang olehnya keadaan pada waktu itu: Jik Hong menggelendot disampingnya untuk menambal bajunya. Rambut sigadis yang panjang itu meng-gosok2 pipinya hingga menimbulkan rasa geli, malahan ia mengendus bau harum anak perawan yang selama hidup baru pertama kali itu dialaminya, dengan perasaan terguncang ia telah memanggil: "Sumoay!" ~ Lalu Jik Hong telah menyahut: "Sssst, jangan bersuara, jangan2 kau akan dipitenah menjadi maling!"

Terpikir sampai disini, tenggorokan Tik Hun serasa tersumbat sesuatu, air matanya ber-linang2 dikelopak matanya hingga segala apa yang berada didepannya menjadi samar2 kelihatannya. Pikirnya: "Benar juga. Kemudian aku telah dipitenah orang sebagai maling. Apa barangkali karena aku telah bersuara waktu Sumoay menambal bajuku seperti apa yang dikatakan Sumoay itu?"

Tapi sesudah mengalami godokan dan gemblengan segala penderitaan selama beberapa tahun ini, ia sudah tidak percaya lagi kepada segala kiasan yang chayal itu. Pikirnya: "Hehe, bila orang memang bermaksud bikin celaka padaku, biarpun aku tidak bersuara atau gagu sekalipun juga tetap akan dicelekai mereka. Tatkala itu Sumoay benar2 sangat baik padaku, tapi wanita didunia ini semuanya memang takbisa dipercaya, habis manis sepah dibuang. Ketika melihat keluarga Ban

yang kaya-raya itu, sijahanam Ban Ka itu muda lagi lebih ganteng daripadaku, mata Sumoay menjadi silau dan balik pikiran. Yang paling tidak pantas yalah aku telah ditipu agar sembunyi digudang kayu, tapi diam2 ia memberitahukan pada suaminya untuk menangkap aku. Hahaha! Haha-hahahaha!"

Begitulah mendadak ia ter-bahak2 seperti orang gila. Sambil memegangi baju bulu itu ia menuju kedepan gua, ia lempar baju itu ketanah dan menginjaknya beberapa kali dengan berteriak: "Aku adalah paderi cabul dan Hwesio jahat, mana aku ada harganya memakai baju buatan puteri terhormat ini?" ~ dan sekali ia depak, baju bulu itu ditendangnya kedalam gua. Lalu ia putar tubuh dan tinggal pergi dengan ter-bahak2.

Dengan susah payah dan memakan tempo lebih sebulan barulah Cui Sing selesai membuatkan baju bulu itu. Ia pikir "Siau-ok-ceng" telah berjasa menyelamatkan jenazah ayah, tapi sedikitpun jasa itu tidak di-tonjol2kan padanya. Selama ini hidupnya juga tergantung dari daging burung buruan "Siau-ok-ceng" itu. Sebaliknya tingkah-laku "Siau-ok-ceng" itu ternyata cukup "sopan", biarpun menderita kedinginan diluar gua toh tidak pernah melangkah kedalam gua setindakpun, maka sudah sepantasnya baju bulu yang kubikin ini kuhadiahkan dia sekadar membalas kebaikannya selama ini.

Siapa duga maksud baiknya telah dibahas dengan jelek, baju bulu itu di-injak2 dan terus disepak kembali kedalam gua, bahkan dicaci maki dan dihina. Saking gusarnya, terus saja Cui Sing jemput kembali baju bulu itu dan di-betot2 dan di-puntir2, dan saking terguncang perasaannya, air matanya lantas bercucuran.

Sama sekali tak tersangka olehnya bahwa diwaktu Tik Hun berputar pergi sambil terbahak2 tadi, baju didadanya itu juga sudah basah lepek oleh tetesan air mata.....

****

Menjelang lohor, kembali Tik Hun berhasil memburu empat ekor burung, seperti biasa, ia taruh hasil buruan itu di depan gua. Maka Cui Sing lantas menyembelih burung2 itu pula dan dipanggang, lalu membagi separoh pada Tik Hun seperti biasa.

Kedua orang sama sekali tidak bicara, bahkan sinar mata masing2 juga tidak berani kebentrok. Keduanya duduk ditempat masing2 dari jarak agak jauh, mereka makan daging burung panggang bagian sendiri2.

Tiba2 dari arah timur laut sana terdengar suara tindakan orang. Waktu mereka memandang kearah suara itu, tertampaklah Hoa Tiat-kan sedang mendatangi dengan cengar-cengir. Kedua tangan manusia hina itu bersenjata semua, tangan yang satu membawa golok Kui-thau-to dan tangan lain sebatang pedang.

Seketika Tik Hun dan Cui Sing sama melonjak bangun, cepat Cui Sing berlari masuk kedalam gua, waktu keluar lagi tangannya sudah memegangi golok merah tinggalan Hiat-to Loco itu. Setelah ragu2 sejenak, tiba2 ia lemparkan golok itu kearah Tik Hun sambil berseru: "Sambutlah ini!"

Dengan sendirinya Tik Hun tangkap golok yang dilemparkan padanya itu. Ia terkesiap: "Mengapa ia dapat mempercayai aku dan menyerahkan golok mestika pelindung jiwanya ini padaku? Ehm, tentu maksudnya agar supaya aku menyabung jiwa baginya, yaitu dengan membantu dia melawan Hoa Tiat-kan. Hm, hm, aku toch bukan budakmu?!"

Dan pada saat itulah dengan langkah lebar Hoa Tiat-kan sudah mendekat. Segera orang she Hoa itu bergelak ketawa dan berkata: "Kionghi! Kionghi!"

"Kionghi apa?" semprot Tik Hun dengan melotot.

"Kionghi pada kalian berdua yang telah jadi suami-isteri," sahut Hoa Tiat-kan. "Habis, golok mestika pembela diri sepenting itu juga sudah diberikan padamu, apalagi barang2 lain yang dimiliki gadis itu, tentu saja tanpa tawar2 lagi dipersembahkan padamu. Betul tidak? Haha-haha!"

"Jahanam," damperat Tik Hun dengan gusar, "percuma kau mengaku sebagai pendekar besar dari Tionggoan, nyatanya adalah manusia rendah dan kotor!"

"Soal rendah dan kotor, rasanya orang dari Hiat-to-bun kalian takkan kalah daripada diriku," ujar Hoa Tiat-kan dengan cengar-cengir.

Sambil bicara iapun melangkah maju lebih dekat. Tiba2 ia mengendus se-keras2nya dengan hidung hingga mengingatkan orang pada anjing waktu mengendus sesuatu, lalu katanya:

"Ehmmm, alangkah wanginya, alangkah sedapnya! Bau apakah ini? Eh, kiranya burung panggang! Berikan seekor padaku, ya?"

Jika dia meminta secara baik2, mungkin tanpa banyak bicara akan diberi oleh Tik Hun. Tapi kini pemuda itu sudah kadung geram terhadap sikap orang she Hoa yang menjijikkan itu, dengan sendirinya ia tidak sudi memberi makan padanya. Segera jawabnya: "Ilmu silatmu jauh lebih tinggi dariku, kau toh dapat mencari burung sendiri."

"Aku justeru lagi malas mengeluarkan tenaga," sahut Tiat-kan dengan menyengir.

Tengah mereka bicara, sementara itu Cui Sing sudah berada dibelakang Tik Hun, mendadak ia berseru kaget: "He, Lau-pepek, Liok-pepek!"

Kiranya ia telah melihat jelas senjata2 yang dibawa Hoa Tiat-kan itu tak-lain-tak-bukan adalah pedangnya Lau Seng-hong dan Kui-thau-to milik Liok Thian-ju. Pula waktu angin meniup hingga ujung baju Hoa Tiat-kan tersingkap, jelas Cui Sing melihat didalam baju Hoa Tiat-kan sendiri itu terangkap pula bajunya Liok Thian-ju dan jubahnya Lau Seng-hong.

"Ada apa?" sahut Hoa Tiat-kan dengan menarik muka.

"Jadi kau..... kau telah..... telah makan mereka?" seru Cui Sing pula dengan suara gemetar.

Ia menduga Hoa Tiat-kan tentu sudah mendapatkan jenazah kedua paman angkat itu dan besar kemungkinan sudah dijadikan isi perut manusia binatang she Hoa itu.

"Makan atau tidak, peduli apa dengan kau?" sahut Tiat-kan acuh-tak-acuh.

"Lau-pepek dan Liok-pepek mereka kan sau..... saudara angkatmu?" seru Cui Sing tergagap2.

Namun Hoa Tiat-kan tidak gubris padanya lagi, sebaliknya ia berpaling dan berkata pada Tik Hun: "Hwesio cilik, selama ini aku tidak mengutik-ngutik jenazah bapak mertuamu, itu berarti aku cukup menghargai kau. Tapi Hwesio tua itu telah kau bunuh sendiri, kini aku hendak menggunakannya, tentunya kau tiada perlu banyak bicara, bukan?"

Tik Hun menjadi gusar, sahutnya: "Dilembah ini cukup banyak elang dan burung yang dapat kau jadikan sebagai makanan, mengapa kau..... kau begini kejam dan mesti makan daging manusia?"

Padahal kalau Hoa Tiat-kan mampu memburu burung, dengan sendirinya iapun tidak tega makan daging saudara angkat sendiri yang sudah mati itu. Ia sudah berusaha sebisa mungkin untuk menangkap burung sebagai makanan, semula dapat juga ditangkapnya satu-dua ekor, tapi kemudian burung2 itupun menjadi kapok dan tidak mau masuk perangkapnya lagi. Sedangkan Hoa Tiat-kan tidak memiliki tenaga pukulan sehebat Tik Hun yang sudah berhasil meyakinkan tenaga dalam Sin-ciau-kang yang hebat itu, dengan sendirinya ia tidak mampu menghantam burung terbang dari jarak jauh seperti Tik Hun itu.

Kini ia membawa senjata golok dan pedang, ia sudah bertekad akan menempur Tik Hun dan Cui Sing, ia pikir kedua orang itu harus dibunuh semua, dengan demikian, ditambah lagi dengan mayat Cui Tay dan Hiat-to Loco yang terpendam dibawah salju itu tentu akan merupakan rangsum simpanan baginya untuk bertahan sampai musim panas yang akan datang, lalu dapatlah ia keluar dari lembah maut itu sesudah salju mencair.

Begitulah Hoa Tiat-kan menjadi ngiler demi mengendus bau daging burung panggang yang lezat itu. Se-konyong2 ia angkat Kui-thau-to terus membacok kearah Tik Hun sambil membentak.

Cepat Tik Hun ayun golok merah yang diterimanya dari Cui Sing itu untuk menangkis. "Trang", Kui-thau-to yang dipakai Hoa Tiat-kan itu sampai mendal kembali, tapi tidak patah.

Kiranya Kui-thau-to itupun merupakan sebuah senjata pusaka, walaupun tidak setajam Hiat-to yang digunakan Tik Hun itu, tapi badan golok itu cukup tebal, maka golok merah itu tidak dapat menabas kutung padanya.

Tempo hari waktu Liok Thian-ju menggunakan golok tebal itu untuk menempur Hiat-to Loco, pernah juga Kui-thau-to itu tergempil beberapa tempat ketika mesti beradu dengan golok merah itu, maka kini setelah saling bentur lagi, paling2 Kui-thau-to itu bertambah suatu gempilan baru saja.

Meski Hoa Tiat-kan tidak terlalu mahir menggunakan golok, tapi sebagai seorang tokoh persilatan, segala macam ilmu silat tentu diketahuinya, dengan dasar ilmu silat yang dimiliki,

betapapun Tik Hun tidak sanggup melawan permainan goloknya itu. Maka hanya beberapa jurus saja Tik Hun sudah terdesak mundur.

Sebaliknya Hoa Tiat-kan ternyata tidak mendesak lebih jauh, tiba2 ia berjongkok dan menjemput sepotong burung panggang sisa makanan Tik Hun tadi terus digeragotinya dengan lahap, lalu pujinya tak habis2: "Ehm, lezat benar burung panggang ini, sungguh lezat sekali!"

Tik Hun menoleh dan saling pandang sekejap dengan Cui Sing. Kedua orang sama2 merasa ngeri. Mereka insaf kedatangan Hoa Tiat-kan sekali ini dengan senjata lengkap, terang keadaannya tidak seperti tempo hari lagi yang bertempur dengan tangan kosong.

Waktu bergebrak dengan tangan kosong, jika Tik Hun kena digebuk umpamanya, paling2 ia cuma muntah darah dan terluka dalam, untuk membinasakannya dengan pukulan atau tendangan sudah tentu tidak mudah.

Tapi sekarang Tiat-kan bersenjata, bahkan dua senjata sekaligus, yaitu golok dan pedang, maka keadaan menjadi berbeda jauh, sebab, sedikit Tik Hun meleng saja, seketika jiwanya bisa melayang.

Malahan tempo hari Tik Hun berkat bantuan Cui Sing yang meminjamkan golok merah itu padanya hingga dia masih sanggup bertahan sebisanya, tapi kini senjata Hoa Tiat-kan lebih banyak, dengan sendirinya Tik Hun tidak mungkin dapat melawannya.

Begitulah, selesai makan setengah ekor burung panggang restan Tik Hun tadi, selera Hoa Tiat-kan ternyata belum terpenuhi, ketika dilihatnya didekat gua sana masih ada seekor lagi, segera ia mendekati dan dimakan pula.

Habis melalap burung panggang itu, Hoa Tiat-kan meng-usap2 mulutnya yang berlepotan minyak itu, lalu katanya: "Ehm, sangat lezat, kepandaian sikoki yang memanggang burung ini harus diberi piala."

Kemudian dengan ke-malas2an ia memutar tubuh. Mendadak ia melompat maju, tanpa bicara lagi goloknya membacok pula kearah Tik Hun.

Serangan itu dilakukan dengan sangat cepat dan diluar dugaan, karena tidak menyangka sama sekali, hampir2 kepala Tik Hun terbelah menjadi dua, untung ia cukup sigap, cepat ia menangkis dengan golok merah.

Syukurlah Tiat-kan agak jeri pada tenaga dalam Tik Hun yang kuat, bila kedua senjata saling bentur, tentu lengannya terasa linu pegal, maka lebih baik ia menghindari beradunya kedua senjata. Segera ia miringkan goloknya kearah lain, menyusul ia membabat dan membacok pula secara ber-tubi2.

Keruan Tik Hun kewalahan dan kelabakan. "Cret", tanpa ampun lagi lengan kiri kena tergurat oleh Kui-thau-to musuh hingga berwujut suatu luka panjang.

"Sudahlah, jangan bertempur lagi! Hoa-pepek, jangan bertempur lagi, aku akan membagi daging burung padamu!" demikian Cui Sing ber-teriak2 dengan kuatir.

Tapi Hoa Tiat-kan sedang mendapat angin, mana dia mau berhenti. Ia melihat ilmu silat Tik Hun paling2 cuma tergolong kelas tiga dalam dunia persilatan, kalau kesempatan baik ini tidak membunuhnya, kelak tentu akan menimbulkan bahaya besar. Dari itu, bukannya ia berhenti seperti seruan Cui Sing itu, sebaliknya ia menyerang lebih kencang, bahkan mulutnya ikut menggoda: "He, Cui-titli, kau sayang pada Siauw-ok-ceng ini ya? Apa kau sudah lupa pada Piaukomu yang pernah berpacaran dengan kau itu?"

Sambil berkata, cepat goloknya menyerang pula tiga kali beruntun hingga pundak kanan Tik Hun kembali terbacok sekali. Untung tempat bacokan itu terlindung oleh Oh-jan-kah yang dipakainya, kalau tidak, tentu sebelah bahunya sudah tertabas kutung.

"Hoa-pepek, sudahlah, jangan bertempur lagi!" demikian Cui Sing ber-teriak2 pula.

Tapi Tik Hun menjadi gusar, bentaknya: "Apa yang kau gembar-gemborkan? Kalau aku takbisa menangkan dia, biarlah aku dibunuh olehnya!"

Dalam murkanya, terus saja ia membacok dan menabas serabutan. Tiba2 golok yang dipegang tangan kanan itu dipindahkannya ketangan kiri, menyusul tangan kanan itu terus menampar hingga pipi Hoa Tiat-kan kena ditempeleng sekali dengan keras.

Sudah tentu mimpipun Hoa Tiat-kan tidak menyangka pemuda yang ilmu silatnya rendah tak berarti itu masih mempunyai jurus "simpanan" yang bagus itu, ia menjadi tidak sempat menghindar dan kena digampar mentah2.

Sebaliknya Tik Hun melengak juga oleh hasil pukulannya itu, pikirnya: "Ha, inilah 'Ni-kong-sik' (gaya menempeleng) ajaran pengemis tua tempo dulu itu!"

Dan sekali ingat, be-runtun2 ia lantas mengeluarkan jurus2 lain ajaran sipengemis tua waktu ia bertamu dirumah Ban Cin-san dahulu. Kembali ia memainkan "Ji-koh-sik" (gaya menusuk pundak) dan "Gi-kiam-sik" (gaya mementalkan pedang).

Keruan Hoa Tiat-kan kaget, ia ber-kaok2: "He, Soh-sim-kiam-hoat! Soh-sim-kiam-hoat!"

Kembali Tik Hun melengak oleh teriakan Hoa Tiat-kan itu. Teringat olehnya tempo dulu waktu ia bertempur melawan Ban Ka dan kawan2nya dirumah keluarga Ban itu, ia telah mainkan ketiga jurus ajaran sipengemis tua untuk menghajar Ban Ka dan ketujuh saudara perguruannya, tatkala itu Ban Cin-san juga menyatakan jurus2 serangan itu adalah "Soh-sim-kiam-hoat". Tapi hal mana dianggapnya omong kosong dan ocehan Ban Cin-san belaka. Namun sekarang Hoa Tiat-kan juga menyatakan jurus2 serangannya itu adalah Soh-sim-kiam-hoat.

Sebagai seorang tokoh terkemuka didunia persilatan Tionggoan, pengalaman dan pengetahuan Hoa Tiat-kan sudah tentu sangat luas, masakah iapun sembarangan mengoceh? Begitulah Tik Hun menjadi ragu2 apakah ketiga jurus ajaran pengemis tua itu jangan2 memang benar adalah Soh-sim-kiam-hoat?

Ber-ulang2 Tik Hun memainkan ketiga jurus itu pula, ia gunakan golok sebagai gantinya pedang. Tapi ilmu silat Hoa Tiat-kan sudah tentu takdapat disamakan dengan Ban Ka dan kawan2nya itu. Ketiga jurus serangan itu sudah tentu tidak dapat diulangi atas diri Hoa Tiat-kan dan tidak manjur.

Waktu Tik Hun hendak mengulangi jurus "Gi-kiam-sik", dengan golok merah ia mencungkit Kui-thau-to yang dipegang Hoa Tiat-kan itu, namun Hoa Tiat-kan sudah siap sebelumnya, mendadak sebelah kakinya melayang hingga urat nadi tangan Tik Hun tepat kena tertendang.

Keruan cekalan Tik Hun menjadi kendur, golok merah terlepas dari tangan. Bahkan Hoa Tiat-kan terus menambahi pula dengan jurus "Sun-cui-tui-ciu" (mendorong perahu menurut arus), golok dan pedang yang dipegang kedua tangannya berbareng menusuk kedada Tik Hun sekaligus "Crat-cret", tanpa ampun lagi dada Tik Hun terkena tusukan golok dan pedang Hoa Tiat-kan itu, tapi ujung kedua senjata itu lantas tertahan semua oleh Oh-jan-kah hingga tidak dapat menembus.

Saat itu Cui Sing juga sudah siap sedia disamping dengan sepotong batu, ia menunggu bila Tik Hun terancam bahaya, segera ia akan maju membantu. Kini melihat Hoa Tiat-kan telah menyerang dengan golok dan pedang sekaligus, tanpa pikir lagi ia angkat batunya terus mengepruk kebelakang kepala Hoa Tiat-kan.

Dari pengalaman yang sudah lalu dimana tumbak Hoa Tiat-kan tidak mempan menembus dada Tik Hun, memangnya Hoa Tiat-kan sudah ter-heran2 dan tidak habis mengarti apa sebabnya? Ia menduga didalam baju pemuda itu mungkin terdapat sesuatu benda keras sebangsa tameng, dan ujung tumbaknya tepat menusuk diatas benda keras itu, makanya tidak mempan. Tapi sekali ini ia menusuk dengan golok dan pedang berbareng, rasanya tidak mungkin begitu kebetulan pula akan mengenai benda keras itu. Siapa duga hal yang tak diharapkan itu justeru berulang pula. Dan tengah ia tertegun bingung itu, tiba2 Tik Hun sudah balas menghantamnya sekali, bahkan dari belakang Cui Sing mengepruknya pula dengan batu.

Tanpa pikir lagi segera ia berkelit, lalu melompat pergi hingga jauh sambil berseru: "Ada setan! Ada setan!" ~ Ia menjadi mengkirik sendiri demi terpikir olehnya mungkin arwah Liok-toako dan Lau-hiante yang penasaran itu hendak menuntut balas padanya karena ia telah makan mayat mereka. Tanpa terasa keringat dingin membasahi tubuhnya.

Dalam pada itu kelonggaran itu lantas digunakan oleh Tik Hun dan Cui Sing untuk lari kedalam gua, lalu menyumbat pula mulut gua dengan batu2 besar.

Kemudian terdengarlah Hoa Tiat-kan telah ber-kaok2 diluar gua: "Hai keluarlah anak kura2, apakah kalian mampu sembunyi selama hidup didalam gua? Dapatkan kalian menangkap burung didalam gua? Haha-hahaha!"

Meski Hoa Tiat-kan bergelak ketawa dan mengejek dengan congkak, tapi sebenarnya hatinya juga sangat takut, maka tidak berani sembarangan membongkar mayat Cui Tay lagi untuk dimakan.

Mendengar ejekan Hoa Tiat-kan itu, mau-tak-mau Tik Hun saling pandang sekejap dengan Cui Sing. Pikir mereka: "Benar juga apa yang dikatakan keparat itu. Selama sembunyi digua, apa yang harus kami makan? Tapi kalau keluar tentu akan dibunuh olehnya, lantas apa daya sekarang?"

Padahal kalau benar2 Hoa Tiat-kan hendak menyerbu kedalam gua, betapapun Tik Hun berdua tidak mampu merintanginya. Cuma sesudah dua kali Tik Hun tidak mempan ditusuk olehnya, Tiat-kan menjadi jeri dan menyangka benar2 ada arwah halus yang diam2 lagi mempermainkannya, maka ia tidak berani sembarangan bertindak lagi.

Sesudah berjaga sekian lamanya dipintu gua dan Hoa Tiat-kan tidak menyerbu, barulah Tik Hun dan Cui Sing agak lega. Waktu Tik Hun periksa luka lengan kiri, ia melihat darah masih mengucur terus.

Segera Cui Sing sobek sepotong kain bajunya untuk membalut luka pemuda itu.

Ketika Tik Hun mengeluarkan bungkusan abu tulang Ting Tian, tanpa sengaja dari bajunya itu ikut terjatuh sejilid buku kecil. Itulah "Hiat-to-keng" (kitab golok berdarah) yang diperolehnya dari Po-siang dahulu.

Meski pertarungan Tik Hun melawan Hoa Tiat-kan tadi memakan waktu singkat saja, tenaga yang dikeluarkannya juga tidak banyak, tapi semangatnya ternyata masih tegang sekali. Kini sesudah mengaso, barulah ia merasa sangat lelah.

Teringat olehnya tempo dulu waktu pertama kalinya membaca Hiat-to-keng itu, pernah ia bertingkah menurutkan gambar yang terlukis didalam kitab, lalu semangatnya lantas pulih dan tenaga bertambah. Segera ia membalik2 halaman kitab itu pula dengan tujuan akan menirukan gaya yang terlukis didalam kitab itu untuk memulihkan semangat agar sebentar dapat dipakai menghadapi musuh kuat yang masih mengintai diluar gua itu.

Ketika ia membuka halaman pertama kitab itu, ia melihat gambar yang terlukis disitu adalah bentuk manusia yang berjungkir balik, kepala menahan ditanah, kaki terangkat keatas, sikap kedua tangannya juga sangat aneh. Tanpa pikir lagi segera Tik Hun menirukan gambar itu, iapun menjungkir dengan kepala bawah dan kaki diatas.

Melihat pemuda itu mendadak bertingkah aneh. Cui Sing menyangka penyakit gila orang telah angot lagi. Diam2 ia mengeluh, diluar gua ada musuh, didalam gua ada orang gila pula, bagaimana dirinya harus bertindak? Dalam kuatirnya, kembali ia mewek2 ingin menangis.

Dalam pada itu Tik Hun masih terus berlatih, tidak sampai setengah jam, antero tubuhnya terasa panas bagai dibakar. Tapi nikmat sekali rasanya.

Melihat Tik Hun melatih ilmu dengan berdiri menjungkir, Cui Sing menjadi heran dan kaget terutama sesudah mengetahui yang ditiru Tik Hun adalah gambar didalam kitab Hiat-to-keng yang melukiskan seorang laki2 telanjang, jangan2 nanti pemuda itu juga akan menirukannya dengan telanjang .....

Kemudian ia coba membalik halaman berikutnya, ia melihat gambar ini melukiskan seorang laki2 telanjang tengkurap ditanah, hanya tangan kirinya yang menahan ditanah, sedangkan kedua kakinya membalik keatas dan menggantol dibagian leher sendiri.

Gaya menurut gambar itu sebenarnya sangat susah dilakukan. Tapi sejak Tik Hun berhasil meyakinkan Sin-ciau-kang, ia merasa antero tubuh dan segenap bagian badannya dapat digerakan dengan bebas, bagaimana keinginannya tentu dapat dilakukannya, sedikitpun tidak susah2. Maka ia lantas berlatih pula menurut petunjuk gambar dalam kitab itu, hawa dalam tubuh lantas ikut berjalan juga kian kemari antara urat-nadi satu keurat nadi yang lain sesuai dengan garis2 merah dan hijau yang terdapat dalam gambar.

Kiranya "Hiat-to-keng" itu memuat ichtisar komplit dari ilmu Lwekang dan Gwakang ajaran Hiat-to-bun. Setiap gambar yang terlukis pada tiap2 halaman itu biasanya harus dilatih selama setahun atau setengah tahun baru dapat jadi.

Tapi sekarang Tik Hun sudah lancarkan hubungan antara urat nadi Tok-meh dan Im-meh, ia mempunyai alas dasar Sin-ciau-kang yang tiada bandingannya dalam hal tenaga dalam. Maka ilmu yang betapapun sulitnya baginya boleh dikata tiada artinya lagi, dengan mudah tentu akan dapat dilatihnya dengan sempurna.

Ibaratkan seorang belajar membaca, semula memang sulit mengapalkan setiap huruf, tapi bila antero huruf "Kamus besar" telah dibaca dan diapalkannya dengan baik, dengan sendirinya tiada sesuatu istilahpun yang sulit baginya untuk dipahaminya.

Begitulah Tik Hun terus berlatih sejurus demi sejurus, makin melatih makin bersamangat.

Semula Cui Sing sangat kuatir, sebab mengira penyakit gila pemuda itu kumat lagi, tapi kemudian demi mengetahui pemuda itu sedang melatih ilmu menurut gambar dalam kitab, barulah hilang rasa kuatir dan takutnya.

Bahkan ketika melihat gaya latihan Tik Hun yang aneh dan lucu itu, Cui Sing menjadi geli dan heran pula. Pikirnya: "Masakah didunia ini ada orang melatih ilmu secara begini?"

Achirnya Cui Sing menjadi kepingin tahu juga, ia coba mendekati kitab yang terletak ditanah itu dan melongoknya, tapi sekali pandang saja ia menjadi merah jengah, hatinya ber-debar2. Kiranya gambar yang terlihat didalam kitab itu melukiskan seorang laki2 yang telanjang bulat. Keruan ia malu dan takut pula, pikirnya: "Jika cara begini Siau-ok-ceng itu berlatih terus menerus menurut gambar, jangan2 sampai achirnya nanti ia juga akan menanggalkan pakaiannya hingga telanjang bulat seperti gambar? Wah, kan celaka kalau begitu!"

Syukurlah adegan yang dikuatirkan Cui Sing itu sebegitu jauh tidak muncul. Sesudah melatih Lwekang itu sebentar, ketika Tik Hun membalik halaman lain dari kitab itu, ia melihat gambarnya sekarang melukiskan laki2 itu memegangi sebatang golok melengkung sedang membacok miring dan menabas kesamping.

Girang Tik Hun tidak kepalang, tak tertahan lagi ia berseru: "Hei, inilah Hiat-to-to-hoat (ilmu permainan golok berdarah)!"

Segera ia menuju kedepan gua, ia menjemput sebatang ranting kayu sisa kayu bakar yang dipakai panggang burung itu. Ia menurutkan gaya gambar dalam kitab dan menirukan untuk melatih ilmu golok itu.

Ilmu golok permainan Hiat-to itu benar2 sangat aneh juga, setiap jurus selalu membacok dari arah yang tidak mungkin terpikir menurut akal sehat.

Hanya tiga jurus saja Tik Hun berlatih dan segera ia paham duduknya perkara. Kiranya setiap ilmu permainan golok itu adalah perubahan dari gaya aneh menurut gambar dihalaman depan tadi. Gambar dihalaman depan itu ada yang berjungkir balik, ada yang miring, ada yang menjulur kaki menggantol dileher, ada yang membalik tangan kebelakang untuk menjewer telinga sendiri dan macam2 gaya yang aneh dan lucu. Dan ilmu permainan Hiat-to itu juga mencakup gaya2 serangan yang aneh dan susah dibayangkan orang itu.

Segera Tik Hun pilih empat jurus ilmu permainan golok itu dan melatihnya bolak-balik sampai beberapa kali, ia pikir harus cepat2 mengapalkan beberapa puluh jurus agar beberapa hari lagi dapat dipakai modal pertempuran mati2an dengan manusia she Hoa itu.

Tak terduga olehnya bahwa setengah haripun Hoa Tiat-kan tidak memberi kelonggaran padanya. Baru Tik Hun tekun mempelajari jurus kelima, tiba2 Hoa Tiat-kan sudah berseru diluar gua: "Hai, Hwesio cilik, kau mau makan hati bapak-mertuamu atau tidak? Tentu sangat lezat rasanya!"

Keruan Cui Sing terkejut. Tanpa pikir lagi ia dorong batu penutup gua terus menyerobot keluar. Ia melihat Hoa Tiat-kan sedang menggali kuburan sang ayah dengan Kui-thau-to, bukan mustahil sekejap lagi mayat sang ayah pasti akan dibongkar olehnya.

"Hoa-pepek, apakah kau ti..... tidak ingat pada kebaikan sesama sau..... saudara angkat lagi?" demikian Cui Sing ber-teriak2 dengan kuatir sembari menerjang maju.

Memangnya tujuan Hoa Tiat-kan justeru ingin memancing Cui Sing keluar lebih dulu, lalu ia akan robohkan gadis itu, kemudian barulah Tik Hun akan dibereskan olehnya agar gadis itu tidak mengganggu maksudnya. Maka demi melihat Cui Sing menyerbu kearahnya, ia pura2 tidak tahu dan tetap asyik menggali. Setelah Cui Sing mendekat dan hendak menghantam punggung, saat itulah Hoa Tiat-kan lantas membaliki tangannya, secepat kilat ia pegang sigadis.

Menyusul sebelah tangan Cui Sing yang lain menghantam pula, tapi sedikit Hoat Tiat-kan miringkan tubuh, ia membiarkan bahunya kena digenjot sigadis, pada saat hampir berbareng itu tiba2 Cui Sing juga menjerit tertahan, ternyata pinggangnya telah kena ditutuk Hoa Tiat-kan hingga jatuh tersungkur dan tak terkutik lagi.

Selesai merobohkan Cui Sing, sementara itu Tik Hun tertampak sedang menerjang pula kearahnya sambil membawa ranting kayu.

Hoa Tiat-kan ter-bahak2, katanya: "Hahaha! Apa barangkali kau sudah bosan hidup? Masakan akan melawan aku dengan sebatang kayu? Baiklah, kau adalah paderi jahat dari Hiat-to-bun, aku akan menggunakan golok mestika dari Hiat-to-bun kalian ini untuk menghantar kau pulang keachirat!"

Habis berkata, mendadak ia lolos golok merah dari pinggang, ia simpan kembali Kui-thau-to, menyusul goloknya lantas membacok tiga kali kearah Tik Hun.

Hiat-to itu sangat tipis lagi enteng, waktu membacok lantas mengeluarkan suara mendesing yang nyaring. Diam2 Hoa Tiat-kan memuji golok mestika yang bagus itu.

Melihat serangan musuh yang cepat dan hebat itu, Tik Hun menjadi ngeri hingga cara berkelitnya menjadi kelabakan pula. Tapi ia menjadi nekat juga, pikirnya: "Biarlah aku gugur bersama dengan kau!" ~ Dan sekali ia balas menyerang, mendadak ia ayun ranting kayu yang dipegangnya itu dan menyabet dari belakang "plok", tahu2 tengkuk Hoa Tiat-kan tepat kena digebuk sekali olehnya.

Tipu serangan ini benar2 aneh dan bagus sekali, pabila senjata yang dipakai Tik Hun itu bukan sebatang kayu, tapi adalah sebatang golok atau pedang, maka tidak perlu disangsikan lagi pasti kepala Hoa Tiat-kan sudah berpisah dengan tuannya.

Padahal ilmu silat Hoa Tiat-kan tidak lebih rendah daripada Hiat-to Loco, andaikan Hiat-to Loco hidup kembali juga tidak mampu membunuhnya dengan sejurus saja. Soalnya tadi Hoa Tiat-kan terlalu memandang enteng pada Tik Hun yang dianggapnya cuma sebangsa keroco yang tiada artinya, dari itu ia telah kena batunya.

Ia tertegun sejenak, lalu bermaksud ayun goloknya untuk membacok pula. Namun batang kayu Tik Hun itu sudah menyabet dan menghantam secara membadai kearahnya. "Plok", kembali Hoa Tiat-kan kena digebuk lagi, sekali ini kena dibatok kepala belakang.

Keruan hampir2 Hoa Tiat-kan kelengar, untung ia masih dapat bertahan walaupun dengan kepala pusing tujuh keliling. Ia ber-teriak2: "Ada setan! Ada setan!" ~ Tanpa merasa ia menoleh kebelakang, saking ketakutan sampai tangannya menjadi lemas, cekalannya menjadi kendur, golok merah yang dipegang itu jatuh ketanah, tanpa memikir untuk menjemput kembali senjata itu terus saja ia lari pergi dengan ter-birit2.

Kiranya setelah Hoa Tiat-kan memakan mayat kedua saudara angkat sendiri, betapapun perasaannya tidak tenteram dan menyesal, senantiasa ia kuatir kalau arwah halus Liok Thian-ju dan Lau Seng-hong menggoda padanya.

Tadi waktu Tik Hun tidak mempan ditusuk olehnya, memangnya ia sudah sangsi jangan2 ada arwah halus yang telah membantu musuh itu, kini Tik Hun hanya melawannya dengan sebatang kayu, sudah terang gamblang lawan itu berdiri didepannya, pula Cui Sing sudah ditutuk roboh olehnya, tapi tahu2 tengkuk dan batok kepala belakang be-runtun2 telah kena dihanjut oleh sesuatu benda keras. Padahal dilembah itu selain mereka bertiga sudah tiada manusia lain lagi. Lalu mengapa ada yang mampu menyerangnya dari belakang tanpa kelihatan wujutnya, habis kalau bukan setan iblis lantas apa? Dan begitulah ia menjadi ketakutan setengah mati dan lari sipat-kuping.

Sebaliknya Tik Hun meski berhasil menggebuk Hoa Tiat-kan dua kali, tapi musuh toh tidak terluka apa2, mengapa mendadak orang she Hoa itu lari pergi dengan ketakutan? Sungguh hal inipun diluar dugaannya dan membingungkan dia.

Segera Tik Hun menjemput Hiat-to yang ditinggalkan Hoa Tiat-kan itu, ia melihat Cui Sing masih menggeletak ditanah takbisa berkutik, tanyanya: "Kenapa kau? Apa tertutuk oleh keparat itu?"

"Ya," sahut Cui Sing.

"Sayang aku tidak paham ilmu Tiam-hiat dan cara membukanya, maka takbisa menolong kau," ujar Tik Hun.

"Asal pinggang dan pahaku di....." sebenarnya Cui Sing hendak memberitahukan Tik Hun tempat jalan darah yang harus dipijat untuk melancarkannya kembali, lalu ia akan dapat bergerak lagi. Tapi demi berkata tentang pinggang dan paha, ia lantas ingat jangan2 "Siau-ok-ceng" itu

akan kumat penyakit buasnya dan mendadak memperlakukan dirinya secara tidak senonoh dikala dirinya takbisa bergerak, wah, kan bisa celaka?

Ketika mendadak melihat sinar mata sigadis mengunjuk rasa ketakutan dan bicara setengah2, Tik Hun menjadi heran, pikirnya: "Hoa Tiat-kan toh sudah lari, apa yang kau takuti lagi?" ~ Tapi setelah dipikir pula, segera iapun mengarti dirinya sendirilah justeru yang ditakuti gadis itu. Sesaat itu ia menjadi gusar, teriaknya mendadak: "Jadi kau takut aku akan menodai kau? Hm, hm, biarlah sejak kini aku takkan melihat tampangmu lagi!" ~ Saking gusarnya ia lantas mengamuk, ia menendang dan menyepak tanah salju hingga bunga salju berhamburan bagai hujan.

Ia kembali kedalam gua, sesudah mengambil kitab Hiat-to-keng, dengan langkah lebar ia tinggal pergi dan tidak memandang lagi pada Cui Sing, bahkan melirikpun tidak.

Diam2 Cui Sing merasa malu sendiri, pikirnya: " Jangan2 aku yang suka curiga tak keruan dan telah salah sangka padanya?"

Begitulah Cui Sing menggeletak tak berkutik disitu. Selang lebih satu jam, mendadak seekor elang menyambar kebawah dan mematuk kemukanya. Keruan Cui Sing menjerit kaget. Se-konyong2 tertampak sinar merah berkelebat, golok merah itu tahu2 menyambar tiba dari samping sana hingga elang itu terpapas menjadi dua dan jatuh dipinggir Cui Sing.

Meski Tik Hun sangat gusar karena dirinya dicurigai gadis itu, tapi ia juga kuatir Hoa Tiat-kan akan datang kembali untuk membikin celaka mereka, maka ia tidak pergi jauh, tapi menjaga disekitar situ sambil meneruskan pelajaran ilmu golok menurut kitab pusaka Hiat-to-keng itu. Ia tidak menyangka sekali menimpukan golok merah itu, kontan elang itu tertabas menjadi dua belah, bahkan golok itu tidak terhalang oleh elang dan masih terus melayang kedepan hingga sejauh belasan meter baru jatuh ketanah. Dengan demikian Tik Hun telah berhasil pula meyakinkan satu jurus "Liu-sing-keng-thian" atau bintang kemukus melayang diudara.

Mendadak Cui Sing ber-teriak2: "Tik-toako, Tik-toako! Ya, aku mengaku salah sudah, seribu kali aku minta maaf padamu!"

Tapi Tik Hun berlagak tuli saja dan tidak gubris. Maka Cui Sing ber-teriak2 lagi: "Tik-toako, sudilah kau memaafkan kesemberoanku. Sesudah ayahku meninggal, aku menjadi sebatangkara, cara berpikirku menjadi agak kurang sehat, harap engkau jangan marah lagi padaku, ya?"

Namun Tik Hun masih tidak gubris padanya. Tapi pelahan2 rasa gusarnya menjadi lenyap juga.

Dengan menggeletak ditanah, sampai besok paginya jalan darah Cui Sing baru lancar kembali dengan sendirinya dan dapat bergerak pula. Ia tahu meski Tik Hun sepatah-katapun tidak bicara, tapi sepanjang malam toh senantiasa menjaga disitu tanpa tidur, sungguh rasa terima kasihnya tak terhingga. Maka begitu badannya bisa bergerak, segera ia pergi memanggang elang lagi, ia membagi separoh kepada Tik Hun.

Tapi ketika dia sudah mendekat, Tik Hun sengaja pejamkan mata untuk mentaati sesumbarnya sendiri bahwa selanjutnya ia tidak mau melihat tampang gadis itu lagi. Cui Sing juga tidak bicara padanya, ia taruh elang panggang itu didepan Tik Hun, lalu menyingkir pergi.

Maksud Tik Hun akan menunggu sesudah gadis itu pergi agak jauh barulah ia akan membuka mata. Diluar dugaan, mendadak didengarnya Cui Sing menjerit kaget sekali, menyusul gadis itu mengaduh pula dan terguling ketanah.

Tik Hun terperanjat, cepat ia melompat bangun dan memburu ketempat Cui Sing. Tapi tahu2 gadis itu telah berbangkit dengan tertawa, katanya: "Aku cuma menipu kau saja. Kau menyatakan selanjutnya takkan melihat aku, tapi sekarang kau sudah melihat lagi, bukan? Maka pernyataanmu itu sekarang sudah batal!"

Tik Hun tidak menjawab, dengan mendongkol ia melotot sekali pada gadis itu. Pikirnya: "Wanita didunia ini memang licik semua. Kecuali nona Leng kekasih Ting-toako itu, selebihnya suka menipu orang saja. Sejak kini tidak nanti aku dapat kau tipu lagi."

Sebaliknya Cui Sing masih mengikik tawa, katanya: "Tik-toako, buru2 kau hendak menolong aku, bukan? Terima kasih, ya!"

Kembali Tik Hun melototi sigadis sekali, lalu memutar tubuh dan menyingkir.....

Sementara itu rupanya Hoa Tiat-kan sudah ketakutan pada setan iblis, maka ia tidak berani mengacau lagi ketempat gua. Terpaksa ia mencari kulit pohon dan akar rumput sekadar mengisi perut agar tidak mati kelaparan. Sudah tentu penghidupan begitu sangat menderita baginya.

Dalam pada itu setiap hari Tik Hun asyik melatih sejurus-dua ilmu permainan golok, baik tenaga dalam, maupun tenaga luar, setiap hari ia mencapai kemajuan yang menonjol.

****

Sang tempo silih berganti dengan cepat, tanpa merasa musim dingin sudah lalu dan musim semi telah tiba. Hawa udara lambat-laun mulai menghangat, salju tidak turun lagi, sebaliknya timbunan salju mulai susut, yaitu mulai cair.

Selama itu Tik Hun sudah lengkap mempelajari Lwekang dan ilmu golok yang terlukis didalam Hiat-to-keng itu. Kepandaiannya kini sudah mencakup dua aliran Cing dan Sia yang paling tinggi, meski pengalamannya cetek dan kurang pengetahuan, sedang diantara sari ilmu2 silat aliran Cing dan Sia itupun belum ada pembauran yang sempurna, tapi kalau melulu bicara tentang ilmu silat sejati, saat itu jangankan cuma Hoa Tiat-kan, bahkan kepandaian Tik Hun sekarangpun sudah lebih tinggi daripada Ting Tian dulu. Hal ini adalah berkat Sin-ciau-kang yang telah berhasil diyakinkan dengan baik serta terhubungnya urat2 nadi Tok-meh dan Im-meh.

Selama itu, bila Cui Sing mengajak bicara padanya, selalu Tik Hun berlagak gagu tanpa menjawab sepatahpun. Kecuali waktu makan, terpaksa mereka berkumpul sebentar, habis itu, selalu Tik Hun menjauhi Cui Sing lagi dan tekun melatih diri.

Pada benaknya cuma ada tiga harapan: Bila sudah keluar dari lebih salju ini, tugas pertama yalah mencari Suhu ketempat kediaman lama di Heng-ciu; Kedua, mengubur abu tulang Ting-toako bersama nona Leng sebagaimana ia sendiri telah janji pada Ting Tian dahulu dan ketiga yalah menuntut balas.

Maka sangat dia harapkan agar salju dilembah itu dapat mencair selekas mungkin.

Ia melihat air salju sudah meluber sebagai air kali dan mengalir terus keluar lembah, salju yang menutupi jalan keluar lembah itu makin hari makin susut. Ia tidak tahu masih kurang berapa hari lagi baru akan tiba hari Toan-ngo-ce, yang terang, hari keluarnya dari lembah itu sudah tidak terlalu lama lagi.

Satu petang, ia menerima dua ekor burung panggang dari Cui Sing, selagi ia hendak putar tubuh dan menyingkir, tiba2 gadis itu berkata: "Tik-toako, lewat beberapa hari lagi kita sudah dapat keluar dari lembah ini, bukan?"

"Ehm," sahut Tik Hun tak acuh.

"Terima kasih padamu yang telah menjaga keselamatanku selama ini, tanpa perlindunganmu, tentu sudah lama aku dibunuh oleh jahanam Hoa Tiat-kan itu."

"Tidak apa2," sahut Tik Hun sambil menggeleng. Lalu ia bertindak pergi.

Tapi baru beberapa langkah, tiba2 didengarnya suara sesenggukan dibelakang, waktu menoleh, ia melihat Cui Sing mendekap diatas sebuah batu dan sedang menangis.

Ia menjadi heran: "Sudah hampir bisa pulang, seharusnya merasa senang, mengapa malah menangis? Sungguh perasaan wanita memang aneh dan susah diraba."

Malam itu, setelah melatih sebentar, Tik Hun merebah diatas batu besar yang biasanya dipakai sebagai balai2.

Jarak batu itu tidak jauh dari gua untuk menjaga kalau2 tengah malam mereka disergap Hoa Tiat-kan. Tapi selama masa terachir ini Hoa Tiat-kan ternyata tidak muncul lagi. Ia menduga takkan terjadi apa2 lagi, maka tidurnya menjadi sangat nyenyak.

Tengah Tik Hun terpulas, tiba2 dari jauh samar2 seperti ada suara tindakan orang.

Lwekang Tik Hun sekarang sudah sangat tinggi, mata-telinganya juga sangat tajam, meski suara tindakan orang itu masih sangat jauh, tapi sudah membuatnya terjaga bangun. Cepat Tik Hun berduduk dan mendengarkan dengan cermat, ia merasa jumlah orang yang datang itu cukup banyak, paling sedikit ada 50-60 orang dan sedang menuju kearah lembah ini.

Ia terkejut dan heran: "Mengapa mereka mampu masuk kelembah salju ini?"

Ia tidak tahu bahwa ditengah lembah yang dikelilingi puncak2 gunung yang tinggi itu, cuaca disitu menjadi lebih dingin dan berbeda daripada diluar lembah sana. Timbunan salju diluar lembah sudah mulai lumer, tapi salju didalam lembah belum apa2 dan paling sedikit harus 13 hari atau setengah bulan lagi baru mencair.

Segera terpikir pula oleh Tik Hun: "Orang2 itu pasti adalah jago2 silat Tionggoan yang dahulu ikut meng-uber2 itu, kini Hiat-to Loco sudah mati, segala permusuhan tentu akan berachir juga.

Dan, ya, Piaukonya nona Cui tentu juga ikut datang untuk membawanya pulang, itulah paling baik. Tapi mereka telah anggap aku sebagai paderi cabul dari Hiat-to-bun, untuk memberi penjelasan rasanya tidaklah mudah, maka lebih baik aku tidak bertemu dengan mereka, biarkan nona Cui dibawa mereka pergi mereka, lalu aku sendiri baru meninggalkan tempat ini."

Segera ia mengitar kesamping gua sana dan mengumpet dibelakang sepotong batu karang, ia ingin tahu macam apakah orang2 yang datang itu.

Suara tindakan orang banyak itu makin lama makin dekat. Tiba2 pandangan mata terbeliak, ternyata rombongan orang2 itu sudah muncul dari balik bukit sana. Tangan mereka membawa obor semua.

Jumlah seluruhnya memang betul kurang lebih 50 orang, semuanya membawa obor dengan tangan kiri dan tangan kanan bersenjata.

Orang yang mengepalai didepan itu tampak berjenggot putih, tangannya tidak membawa obor, sebaliknya bersenjata semua, tangan yang satu membawa golok dan tangan yang lain memegang pedang. Siapa lagi dia kalau bukan Hoa Tiat-kan adanya.

Semula Tik Hun agak heran mengapa Hoa Tiat-kan bisa berada bersama dengan orang2 sebanyak itu. Tapi segera ia menjadi sadar: "Ah, orang2 itu adalah pengejar2 dari Ouw-pak dan Su-cwan yang pernah ikut meng-uber2 kami dahulu itu dan Hoa Tiat-kan adalah satu diantara pemimpin mereka, dengan sendirinya mereka lantas menggabungkan diri ketika saling bertemu kembali. Tapi entah hasutan apa saja yang telah Hoa Tiat-kan katakan kepada mereka itu?"

Sementara itu rombongan Hoa Tiat-kan sudah masuk kedalam gua. Segera ia merayap maju lebih dekat, ia bertiarap di-semak2 rumput yang saljunya masih belum cair agar tak dipergoki pendatang2 itu. Meski jaraknya dengan rombongan Hoa Tiat-kan itu masih cukup jauh; tapi dengan kemajuan Lwekang yang dicapainya dengan pesat selama ini, kini mata-telinganya sudah sangat tajam, apa yang dipercakapkan orang2 didalam gua itu dapat didengarnya dengan jelas. Maka terdengar suara seorang yang kasar serak sedang berkata: "Hiat-to Loco itu terbinasa ditangan Hoa-heng sendiri, sungguh jasa ini harus dipuji dan dikagumi. Selanjutnya Hoa-heng adalah pemimpin dunia persilatan kita di Tionggoan, kami siap sedia dibawah pimpinan Hoa-heng."

"Sungguh sayang Liok-tayhiap, Lau-totiang dan Cui-tayhiap bertiga telah mengalami nasib malang, hal ini benar2 sangat menyedihkan," kata seorang lain.

"Meski Ok-ceng tua itu sudah mampus, tapi Ok-ceng cilik itu masih hidup, kita harus segera mencarinya, membabat rumput harus sampai ke-akar2nya, agar kelak tidak menimbulkan bencana pula, betul tidak menurut pendapatmu, Hoa-tayhiap?" demikian sambung seorang lagi.

"Benar," sahut Hoa Tiat-kan. "Siau-ok-ceng itu tinggi juga ilmu silatnya yang jahat, keganasannya tidak dibawah gurunya yang sudah mampus itu bahkan jauh melebihinya. Tadi demi melihat kedatangan kita, tentu cepat2 dia berusaha hendak meloloskan diri. Marilah saudara2, janganlah kenal lelah kita harus mencari dan binasakan pula Siau-ok-ceng itu."

Diam2 Tik Hun terkesiap mendengar hasutan Hoa Tiat-kan itu, pikirnya: "Orang she Hoa ini benar2 manusia keji, untung tadi aku tidak sembarangan unjukkan diri, kalau tidak, pasti aku akan dikerubut dan susahlah untuk melawan mereka yang berjumlah sangat banyak itu."

Dalam pada itu tiba2 terdengar suara seorang wanita telah menjawab" "Dia ..... dia bukan Siau-ok-ceng, tapi adalah seorang laki2 sejati, Hoa Tiat-kan sendirilah seorang yang maha jahat."

Itulah suaranya Cui Sing. Sungguh hati Tik Hun sangat terhibur, untuk pertama kalinya inilah ia mendengar gadis itu menyatakan: "Dia bukan Siau-ok-ceng, tapi dia adalah seorang laki2 sejati," ~ Sungguh tak tersangka olehnya bahwa gadis yang selama ini bersikap takut dan dingin padanya ini, meski paling achir ini tidak lagi mengunjuk sikap benci padanya, tapi berani terang2an membela kebaikannya dihadapan orang banyak, sungguh hal ini tak diduganya sama sekali. Saking terharunya sampai air mata meleleh, pelahan2 ia menggumam sendiri: "Dia mengatakan aku adalah laki2 sejati!"

Setelah Cui Sing bicara tadi, keadaan didalam gua menjadi sepi, agaknya orang2 itu sedang saling pandang dengan bingung.

Tik Hun coba mengintip, dibawah sinar obor yang terang Tik Hun melihat air muka orang2 itu penuh mengunjuk sikap jijik dan hina.

Selang sejenak, lalu suara seorang tua berbicara lagi: "Cui-titli, aku adalah sobat lama ayahmu, mau-tidak-mau aku harus mengatai kau, Siau-ok-ceng itu telah membunuh ayahmu, tapi kau ....."

"Tidak, tidak ....." Seru Cui Sing tak lancar.

"Apa kau maksudkan ayahmu tidak dibunuh oleh Siau-ok-ceng itu?" orang tua itu menyela. "Jika demikian, lalu ayahmu dibunuh oleh siapa?"

"Dia ..... dia....." demikian Cui Sing ingin menjelaskan, tapi susah rasanya untuk mengucapkan.

"Menurut cerita Hoa-tayhiap, katanya dalam pertempuran sengit dahulu ayahmu telah kehabisan tenaga hingga tertawan musuh, kemudian Siau-ok-ceng itu telah membunuhnya dengan mengepruk kepalanya dengan sepotong kayu, betul tidak?" tanya orang tua tadi.

"Betul, tapi ..... tapi ....." sahut Cui Sing.

"Tapi apa lagi?" potong orang tua itu.

"Ayahku sendiri yang mohon dia suka membunuhnya!" sahut Cui Sing.

Maka ramailah seketika suara gelak tertawa didalam gua. Ditengah suara ketawa itu terseling pula kata2 yang mengejek seperti: "Mohon dirinya dibunuh?" Hahahaha! Dusta ini benar2 terlalu menggelikan!" ~ "O, jadi Cui-tayhiap itu sudah bosan hidup, makanya minta calon menantunya itu membinasakan dia saja!" ~ "Calon menantu apa? Bahkan sebelum Cui-tayhiap meninggal, Siau-ok-ceng itu katanya sudah mengadakan hubungan dengan nona cilik ini, hahahaha!"

Malahan diantara suara tertawa dan ejekan itu, banyak pula suara orang yang memaki kalang kabut kealamat Cui Sing yang dianggapnya perawan hina, gadis cabul dan macam-macam lagi. Orang itu adalah golongan orang Kangouw yang kasar, keruan segala kata2 kotor tidak segan2 mereka ucapkan.

Kiranya sesudah mendengar hasutan Hoa Tiat-kan, orang2 itu telah dicekoki dengan cerita yang dikarang Hoa Tiat-kan sendiri, maka mereka telah yakin bahwa Cui Sing sudah menyerahkan diri kepada Tik Hun, kini mereka bertambah gemas melihat gadis itu malahan membela sang "gendak", dari itu segala caci-maki itu lantas dihamburkan kepada Cui Sing.

Keruan muka Cui Sing merah padam, mendadak ia berteriak: "Diam! Kalian sem ..... sembarangan memaki orang? Apa kalian tidak kenal malu?"

"Hahahaha!" kembali pecah gelak tertawa orang banyak dengan macam2 ejekan: "Eh, kami tidak kenal malu? Dan cara kau main pat-pat-gulipat dengan Siau-ok-ceng didalam gua itu tanpa memikirkan sakit hati orang tua, apakah ini yang dikatakan kenal malu?" "Maknya!" mendadak suara seorang yang kasar memaki. "Jauh2 Loco ikut menguber kemari tanpa mengenal capek, maksudnya ingin menolong perempuan jalang seperti kau ini. Siapa duga kau sendiri sedemikian hina-dina tak punya malu, ini, biar kumampuskan kau dulu dengan golokku!"

"He, jangan, jangan!" cepat orang lain mencegahnya. "Tio-heng jangan semberono!"

"Sabar, sabar dulu, saudara!" demikian suara orang tua pertama tadi berbicara lagi. "Usia nona Cui masih terlalu muda dan kurang pengalaman. Cui-tayhiap telah mengalami nasib jelek hingga tertinggal nona Cui yang sebatangkara, maka janganlah saudara2 membikin susah padanya. Kukita selanjutnya dibawah asuhan Hoa-tayhiap, tentu nona Cui akan dapat dididik menuju kejalan yang benar dan itu berarti saudara2 sekalian ikut berbuat kebaikan bagi sesamanya. Tentang peristiwa dilembah pegunungan ini tidak perlu kita siarkan kedunia Kangouw demi nama baik Cui-tayhiap. Dimasa hidupnya Cui-tayhiap terkenal berbudi dan pengasih, kalau tidak, masakah saudara2 sudi ikut menguber kemari dari jauh guna menolong puterinya? Maka menurut pendapatku, marilah kita lekas mencari Siau-ok-ceng itu, kita tangkap dia dan menyembelihnya dihadapan kuburan Cui-tayhiap guna membalas sakit hati beliau."

Agaknya orang tua yang bicara itu berkedudukan cukup tinggi dan disegani yang lain2, maka lantas terdengar suara dukungan dari beberapa orang diantaranya. Kata mereka: "Benar, beanr! Apa yang dikatakan Thio-locianpwe itu cukup beralasan. Marilah kita lekas mencari Siau-ok-ceng itu, kita ringkus dia dan mencincangnya hingga hancur luluh!"

Ditengah berisik suara orang banyak yang berlainan pendapat itu, Cui Sing mendadak menangis ter-gerung2.

Pada saat itulah kira2 dari jauh terdengar suara seruan seorang: "Piauwmoay! Piauwmoay dimana kau berada? Piauwmoay! Cui-piauwmoay!"

Itulah suara Ong Siau-hong.

Mendengar suara sang Piauko yang sedang mencarinya, dalam keadaan sebatang kara dan ditengah sindir-ejek orang banyak itu, mendadak telah datang seorang yang sangat dirindukan itu, keruan Cui Sing kegirangan. Segera ia berhenti menangis dan berlari memapak keluar gua.

"Ai, Ong Siau-hong yang sedang tenggelam dilautan asmara itu bila mengetahui apa yang diperbuat kekasihnya disini, entah bagaimana hatinya akan terluka!" demikian lantas ada yang memberi komentar.

Segera siorang tua tadi berkata: "Jangan ribut dulu, saudara2, dengarkanlah usulku! ~ Hoa-tayhiap, pemuda she Ong itu sangat kesemsem kepada nona Cui ini, sebenarnya dia sudah dua hari lebih dulu mencari kemari tanpa menghiraukan salju yang masih belum cair. Mungkin ditengah jalan dia mendapat cidera apa2 atau kesasar, maka datangnya disini malah tertinggal dibelakang kami. Begini, saudara2 berbuatlah sedikit kebaikan, pemuda itu sedemikian kesemsemnya kepada nona Cui, maka kejadian tentang nona Cui dengan Siau-ok-ceng itu hendaklah jangan dikatakan pada Ong-siauhiap."

"Ya, setuju!" segera beberapa diantaranya yang berhati baik menyatakan akur. "Setiap orang dapat berbuat kesalahan, dan kita harus memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki, apalagi dalam keadaan seperti nona Cui itu sebenarnya juga sangat terpaksa, kalau tidak, masakah seorang gadis baik2 sudi main gila dengan seorang Hweshio kejam yang tak keruan macamnya itu?"

Tapi ada juga yang menanggapi: "Sungguh sial Ong Siau-hong itu, seorang pemuda gagah ganteng mesti mencintai seorang gadis yang sebenarnya hina-dina, benar2 celaka. Hahaha!"

Begitulah tengah mereka bicara, sementara itu suara teriakan Ong Siau-hong tadi kedengaran makin menjauh malah, agaknya dia tidak tahu letak gua itu, dimana kawan2nya berada, maka telah membiluk kejurusan lain.

Cepat Cui Sing berlari kedepan dan berseru: "Piauko, Piauko! Aku berada disini, aku berada disini!"

Sungguh girang Ong Siau-hong melebihi orang putus lotere 25 juta ketika mendadak mendengar suara jawaban sang Piauwmoay.

"Piauwmoay, benar2 kau? Piauwmoay! Dimana kau? Piauwmoay!" serunya pula.

"Aku berada disini, Piauko!" sahut Cui Sing.

Maka tertampaklah dari arah timur-laut sana ada suatu orang sedang mendatangi secepat terbang. Sambil berlari orang itupun ber-teriak2: "Piaumoay! Piauwmoay!"

Mendadak orang itu yang tiada lain adalah Ong Siau-hong ~ terpeleset hingga jatuh terbanting. Rupanya saking girang demi mendengar suara Cui Sing tadi, Siau-hong menjadi lupa daratan dan berlari terlalu napsu, maka sebelah kakinya telah kejeblos kedalam satu lubang hingga dia terjungkal. Tapi begitu jatuh, segera ia melompat bangun untuk kemudian lantas berlari pula.

Melihat sang Piauko tiba2 jatuh, Cui Sing berteriak kaget dan kuatir, cepat iapun berlari memapak kedepan. Makin lama makin mendekat jarak kedua muda-mudi itu, sampai achirnya keduanya lantas saling berpelukan dengan terharu.

Sudah lama nama mereka terkenal sebagai "Leng-kiam-siang-hiap", sepasang pendekar muda yang tersohor, sejak kecil mereka berkumpul dan dibesarkan bersama, sudah tentu mereka menjadi girang tak terhingga dapat bertemu kembali sesudah mengalami marabahaya yang penuh gemblengan itu.

Dari jauh Tik Hun dapat menyaksikan juga pelukan mesra antara Cui Sing dan Ong Siau-hong itu. Aneh juga, entah mengapa timbul juga semacam perasaannya yang rada cemburu.

Sebenarnya selamanya Tik Hun takkan melupakan Jik Hong, meski dia sudah tinggal selama setengah tahun dilembah bersalju ini bersama Cui Sing dan selama itu tidak pernah timbul sesuatu perasaaan antara pria dan wanita. Cuma sesudah tinggal bersama sekian lamanya dan kini mesti berpisah, mau-tak-mau lantas timbul semacam rasa berat.

Pikirnya kemudian: "Ya, biarlah dia ikut pulang bersama Piauwkonya, itulah jalan paling baik, semoga 'Leng-kiam-siang-hiap' mereka hidup bahagia sampai hari tua."

Mendadak didengarnya suara tangisan Ong Siau-hong, mungkin berduka ketika Cui Sing memberitahu tentang meninggalnya Cui Tay.

Selang tak lama, tertampaklah Cui Sing putar balik ketempat gua sambil bergadengan tangan dengan Ong Siau-hong. Dengan suara sesenggukan pemuda itu sedang berkata: "Sejak kecil aku dibesarkan Kuku, sungguh aku sangat berduka atas wafatnya, terutama bila teringat kebaikan Kuku yang selama ini menganggap aku sebagai putera sendiri".

Mendengar sang Piauko menyinggung sang ayah, Cui Sing menjadi ikut sedih dan mencucurkan air mata pula.

"Piauwmoay," kata Siau-hong dengan suara pelahan, "selanjutnya kita berdua tidak boleh berpisah lagi, janganlah kau berduka, selama hidup ini aku pasti akan menjaga dirimu se-baik2nya."

Sejak kecil Cui Sing memang sudah sangat mencintai sang Piauko, lebih2 sesudah berpisah sekian lamanya, sesungguhnya siang-malam ia sangat merindukan pemuda pujaannya itu. Kini mendengar janji sang Piauko pula, keruan alangkah bahagia rasa hatinya. Begitulah mereka berjalan berendeng kearah gua. Tapi setelah dekat, tiba2 Cui Sing berhenti dan berkata: "Piauko, marilah sekarang juga kita pergi saja dari sini, aku tidak ingin melihat orang2 itu."

"Sebab apa?" tanya Siau-hong dengan heran. "Para paman dan kawan2 yang ikut mencari kemari itu dengan tekad bulat bertujuan menyelamatkan dirimu, dengan tak kenal payah mereka rela menderita selama setengah tahun diluar lembah sana, sungguh rasa setia kawan mereka itu harus dipuji dan dikagumi, masakah kau tidak mengucapkan terima kasih apa2 dan lantas tinggal pergi begini saja?"

"Aku ..... aku sudah berterima kasih kepada mereka," ujar Cui Sing dengan menunduk.

"Mereka ber-sama2 datang kesini dari tempat jauh, kalau sekarang kitapun pulang secara be-ramai2, bukankah cara ini lebih baik?" kata Siau-hong. Pula jenazah Kuku harus diboyong kembali ketanah leluhur, andaikan dibiarkan bersemayam untuk selamanya disini juga kita mesti minta persetujuan dulu dari para Locianpwe yang ikut hadir itu. Dan bagaimanakah dengan Liok-pepek, Lau-totiang dan Hoa-pepek?"

"Marilah kita pergi dulu, nanti akan kujelaskan padamu." Ajak Cui Sing. "Hoa-pepek adalah manusia jahanam, jangan kau suka percaya kepada obrolannya yang ngaco!"

Biasanya Ong Siau-hong tidak suka membangkang segala keinginan sang Piauwmoay, maka demi sigadis berkeras ajak pergi, sebenarnya Siauw-hong sudah menyerah dan bermaksud menuruti keinginan Cui Sing. Tapi sebelum dia menjawab, tiba2 dimulut gua sana seorang telah menegur padanya: "Ong-hiantit, baru sekarang kau tiba? Marilah kesini!"

Itulah suara Hoa Tiat-kan. Maka cepat Siau-hong menjawab: "Baik, Hoa-pepek!"

Keruan Cui Sing menjadi kuatir, dengan membanting kaki ia berkata: "Jadi kau tidak mau turut lagi pada omonganku?"

Sejenak Siau-hong menjadi ragu2. Tapi segera terpikir olehnya: "Hoa-pepek adalah angkatan tua dari Bu-lim, perintah orang tua mana boleh dibangkang? Apalagi para kawan yang telah bantu mencarikan Piauwmoay tanpa kenal lelah itu masih belum ditemui barang sekejap lantas kutinggal pergi tanpa pamit, hal ini sesungguhnya tidak pantas. Piauwmoay masih bersifat kanak2, asal sebentar lagi aku menimangnya dan minta maaf padanya, tentu dia takkan marah padaku." ~ Maka tangan Cui Sing lantas digandengnya dan menuju kegua.

Cui Sing tahu apa yang akan dibicarakan Hoa Tiat-kan nanti tentu takkan menguntungkan dirinya, tapi lantas terpikir olehnya: "Aku suci bersih dan tidak berdosa, biarpun mereka akan mempitenah dan menyangka jelek padaku, kenapa aku mesti takut?" ~ Maka iapun tidak membantah lagi dan ikut Ong Siau-hong menuju kegua, cuma wajahnya menjadi pucat pasi.

Setiba didepan gua, berkatalah Hoa Tiat-kan. "Ong-hiantit, kebetulan kau sudah datang, Hiat-to-ok-ceng sudah kubunuh, tinggal seorang Siau-ok-ceng yang berhasil lolos, marilah kita harus menangkapnya lagi untuk dibinasakan. Siau-ok-ceng itu adalah pembunuh Kukumu."

"Sret", mendadak Siau-hong lolos pedangnya, sambil berteriak gusar. Sejak kecil ia dipelihara Cui Tay, budi kebaikan pendekar besar itu dirasakannya bagaikan orang tua sendiri, kini mendengar pembunuhnya belum tertangkap, keruan ia menjadi murka dan bertekad akan mencarinya. Dan begitu melolos pedang, segera ia berpaling kearah Cui Sing untuk melihat bagaimana sikap sang Piauwmoay.

Dibawah sinar obor yang terang, terlihatlah air muka sang Piauwmoay yang sudah setengah tahun berpisah itu dalam keadaan pucat pasi, hati Siau-hong menjadi sedih dan kasihan. Tapi dilihatnya pula gadis itu sedang menggeleng kepala pelahan atas tindakannya melolos pedang itu.

Cepat Siau-hong menanya: "Kenapa, Piauwmoay?"

"Ayahku bukan dibunuh oleh ..... oleh orang itu," kata Cui Sing.

Mendengar ucapan ini, seketika orang2 yang sudah berkerumun itu menjadi gusar. Kata mereka didalam hati. "Sungguh perempuan rendah! Kami telah ikut berkorban bagimu, bahkan demi nama baikmu dimasa hidup yang akan datang dan demi kehormatan Cui-tayhiap kami sengaja menutupi perbuatanmu yang tidak kenal malu dengan Siau-ok-ceng itu, tapi sampai sekarang kau masih membela paderi jahat ini, sungguh dosamu ini tak berampun!"

Dilain pihak Ong Siau-hong menjadi heran demi melihat wajah semua orang mengunjuk rasa gusar. Dasarnya dia memang seorang pemuda cerdik dan pintar, segera terpikir olehnya mengapa Cui Sing tadi tidak mau bertemu dengan orang2 ini dan sekarang orang2 inipun bersikap memusuhi sang Piauwmoay, pasti dibalik kesemuanya ini terdapat rahasia apa2.

Segera Siau-hong berkata: "Piaumoay, marilah kita menurut maksud Hoa-pepek, lebih dulu kita tangkap Siau-ok-ceng itu untuk mencacahnya hingga hancur lebur untuk menyembayangi arwah Kuku. Dan jika masih ada urusan lain lagi, biarlah kita kesampingkan untuk sementara ini."

"Dia ..... dia bukan Siau-ok-ceng," kata Cui Sing pula.

Siau-hong melengak dan bingung. Dan ketika dilihatnya pula sikap semua orang mengunjuk jijik dan menghina pada sang Piauwmoay, kembali ia terkesiap, lapat2 ia merasa ada sesuatu yang tidak beres didalamnya. Tapi ia tidak ingin lantas mengusut rahasia apa yang disembunyikan itu, segera katanya pula dengan suara keras. "Para paman, para saudara dan sobat2 baik, marilah sekali lagi mohon kalian suka mencurahkan sedikit tenaga untuk menyelesaikan urusan ini. Habis Siau-ok-ceng itu tertangkap, satu-persatu pasti aku orang she Ong akan menghaturkan terima kasih atas budi kebaikan kalian." ~ Habis berkata, lebih dulu ia lantas membungkuk untuk memberi hormat.

"Ya, marilah kita mencari Siau-ok-ceng itu, kita harus bergerak secepatnya agar paderi jahanam itu tidak keburu melarikan diri lebih dulu!" seru semua orang be-ramai2. Berbareng mereka lantas menerjang keluar gua dengan ber-bondong2.

Maka hanya dalam sekejap saja didalam gua itu menjadi sepi tertinggal Cui Sing dan Ong Siau-hong berdua. Entah siapa yang membuang obornya didepan gua, sinar api obor yang sebentar terang sebentar gelap itu membikin suasana didalam gua itu jadi seram.

Wajah "Leng-kiam-siang-hiap" juga sebentar terang sebentar gelap, kedua muda-mudi berhadapan sambil tangan bergandeng tangan, banyak sekali isi hati masing2, tapi entah cara bagaimana mereka harus mulai bicara.

Diam2 Tik Hun membantin: "Kedua saudara misan telah bertemu kembali sesudah terpisah sekian lamanya, tentu banyak kata-kata mesra yang ingin mereka utarakan, kalau aku ikut mendengarkan disini rasanya tidaklah pantas."

Dan selagi Tik Hun bermaksud merayap pergi, tiba2 didengarnya suara tindakan dan dua orang sedang menuju ketempat sembunyinya itu. Terdengar seorang diantaranya sedang berkata: "Coba kau mencari kearah sana, aku akan mencari dari sebelah sini, sesudah satu keliling, nanti kita bertemu kembali disini."

"Baik," sahut seorang lain "Eh, disekitar sini banyak bekas tapak kaki, mungkin Siau-ok-ceng itu bersembunyi disekitar sini, kita harus hati2 mencarinya!"

"He, Lau Song," tiba2 orang yang pertama berkata pula dengan menahan suara: "Nona Cui itu cantik molek, selama setengah tahun ini, sungguh rejeki Siau-ok-ceng itu bukan main besarnya setiap hari dilayani seorang gadis jelita seperti nona Cui!"

"Hahaha! Memang benar!" demikian sahut kawannya dengan ter-bahak2. "Pantas orang she Ong itu tidak pikirkan hal itu dan rela menerima 'barang bekas'. Habis susah sih mencari gadis secantik itu."

Begitulah kedua orang itu sambil berkelakar dan ter-bahak2 lalu terpencar untuk mencari "Siau-ok-ceng" alias Tik Hun.

Rupanya mereka tidak tahu bahwa Ong Siau-hong dan Cui Sing masih berada didalam gua, mereka mengira bahwa muda-mudi itu tentu sudah ikut keluar gua untuk mencari musuh, maka

cara bicara mereka menjadi tidak tedeng aling2 hingga pembicaraan yang tidak sedap itu dapat didengar semua oleh Siau-hong dan Cui Sing.

Sudah tentu Tik Hun ikut mendengar semua pembicaraan kedua orang tadi, diam2 ia merasa pedih bagi kedua muda-mudi yang dijadikan bulan2an itu, pikirnya: "Hoa Tiat-kan itu benar2 maha jahanam, dia sengaja mengarang cerita2 kotor yang tidak benar itu untuk merusak nama baik nona Cui, apa paedahnya sih baginya?"

Ketika ia mengintip lagi kedalam gua, ia melihat Cui Sing sedang mundur2 kebelakang dengan wajah pucat dan badan gemetar, katanya dengan suara ter-putus2: "Piau ..... Piauko, jangan kau percaya pada .....pada omongan mereka yang ngaco-belo!"

Siau-hong tidak menjawab, tapi mukanya tampak ber-kerut2 menahan perasaan. Terang ucapan kedua orang tadi se-akan2 ular berbisa yang telah memagut lubuk hatinya. Selama setengah tahun ini dia menanti diluar lembah bersalju itu, siang-malam selalu terpikir juga olehnya: "Piauwmoay berada dicengkeram kedua paderi cabul itu, rasanya sulitlah baginya untuk mempertahankan kesucian badannya. Asal jiwanya tidak terganggu, rasaku sudah puas dan berterima kasih kepada langit dan bumi."

Akan tetapi tiada manusiapun yang mempunyai batas rasa puas. Jika dulu ia berpikir begitu, adalah sekarang sesudah bertemu kembali dengan Cui Sing, ia berharap pula agar gadis itu dapat menjaga diri tetap dalam keadaan suci bersih. Dan demi mendengar percakapan kedua orang tadi, diam2 ia memikir: "setiap orang Kangouw sudah mengetahui peristiwa ini, sebagai seorang laki2 sejati, aku Ong Siau-hong masakah terima dibuat tertawaan orang?"

Tapi demi nampak keadaan Cui Sing yang harus dikasihani itu, kembali hatinya lemas lagi, ia menghela napas sambil menggeleng kepala, katanya kemudian: "Sudahlah, mari kita pergi, Piauwmoay!"

"Tapi kau percaya tidak kepada ucapan orang2 itu?" tanya Cui Sing.

"Kata2 iseng orang luar yang tak keruan itu buat apa mesti digubris?" sahut Siau-hong.

"Tapi, kau percaya tidak?" Cui Sing menegas pula sembari gigit bibir sendiri.

Siau-hong ter-mangu2 sejenak, kemudian ia menyahut: "Baiklah, aku takkan percaya!"

"Tapi didalam hati kau masih ragu2, bukan? Kau percaya penuh omongan mereka, bukan?" kata Cui Sing. Dan sesudah merandek sejenak, kemudian sambungnya pula. "Sudahlah, selanjutnya kau tidak perlu bertemu dengan aku lagi, anggaplah aku sudah mati didalam lembah bersalju ini."

"Ai, Piauwmoay, kenapa kau berkata demikian," sahut Siau-hong.

Sungguh pedih sekali rasa hati Cui Sing, air matanya lantas bercucuran. Yang dipikirnya sekarang hanya selekasnya dapat meninggalkan lembah salju itu dan meninggalkan orang banyak, ia ingin menyingkir kesuatu tempat yang tak dikenalnya, suatu tempat yang jauh dari manusia. Segera ia angkat kaki dan berlari keluar gua, tapi baru ia melangkah keluar gua, tanpa merasa ia menoleh kepojok dalam gua itu.

Selama setengah tahun ini dipojok gua itu dia berteduh siang dan malam, meski tiada suatu alat perabot apa2, tapi dasarnya gadis itu memang rajin dan suka akan kebersihan, maka banyak juga barang kerajinan tangan yang telah dibuatnya dari bulu burung seperti tikar, kasur dan sebagainya. Kini mendekati detik akan berpisah dengan barang2 yang berdampingan selama setengah tahun dengan dirinya itu, betapapun ia merasa berat juga.

Tiba2 terlihat olehnya mantel bulu yang pernah dihadiahkannya kepada Tik Hun dahulu itu. Hatinya tergerak segera dan teringat kepada pemuda itu: "Orang itu bergembar-gembor katanya dia adalah paderi cabul dan bertekad akan membunuhnya. Pabila dia diketemukan mereka, dalam keadaan satu lawan musuh sebanyak itu, apakah dia sanggup menyelamatkan diri?"

Tanpa merasa ia putar balik ketempat tidurnya itu, ia ambil mantel bulu itu dan dipandangnya dengan ter-mangu2 hingga sekian lamanya.

Melihat baju bulu itu terletak ditempat Ciu Sing, sedangkan baju itu tampak cukup longgar dan besar, bentuknya adalah mantel orang laki2, mau-tak-mau Siau-hong menjadi curiga. Segera ia menanya: "Baju apakah itu?"

"Baju bulu yang kubuat sendiri," sahut Cui Sing.

"Apakah untuk kau pakai sendiri?" Siau-hong menegas.

Hampir2 Cui Sing ketelanjur menjawab bukan, tapi segera ia merasa tidak tepat jawaban itu, ia menjadi ragu2 hingga tidak menyahut.

"Bentuknya seperti baju lelaki?" tanya Siau-hong pula, suaranya bertambah kaku, suatu tanda hatinya dirangsang rasa gusar.

Cui Sing mengangguk tanpa menjawab.

"Kau yang bikin untuk dia?" tanya Siau-hong lagi.

Kembali Cui Sing mengangguk.

Siau-hong mengambil baju bulu itu dan memeriksanya sejenak, lalu katanya: "Ehm, bagus sekali buatanmu ini."

"Piauko," tiba2 Cui Sing membuka suara, "janganlah kau memikir yang tidak2, dia dan aku tiada ..... tiada ....." ~ ia tidak melanjutkan ucapannya demi melihat sorot mata Siau-hong mengunjuk sesuatu sikap yang aneh.

Mendadak Siau-hong membanting baju bulu itu ketempat tidur Cui Sing sambil berkata dengan nada mengejek: "Hm, bajunya mengapa berada ditempat tidurmu?"

Seketika Cui Sing merasa hampa, sungguh tak tersangka olehnya sang Piauko yang biasanya menyanjung puja padanya itu kini mendadak bisa berubah begitu kasar dan menjemukan. Dalam dongkolnya iapun tidak sudi banyak memberi penjelasan lagi, pikirnya: "Ya, sudahlah, jika kau bercuriga dan menuduh aku berbuat serong, bolehlah kau bercuriga dan menuduh sesukamu, buat apa aku mesti memohon belas kasihanmu untuk memahami penasaranku?"

Dari tempat sembunyinya Tik Hun dapat mengikuti keadaan didalam gua itu dengan jelas, ia melihat Cui Sing menanggung penasaran karena disangka menyeleweng dari garis2 kesusilaan, air muka gadis itu tampak sangat cemas dan sedih, diam2 Tik Hun ikut merasa tidak enak, pikirnya: "Aku Tik Hun sudah biasa didakwa dan dipitenah orang secara se-mena2, bagiku hal2 itu tidak menjadi soal. Tapi nona Cui, seorang lemah lembut yang tak berdosa, mana boleh dia dibiarkan menanggung tuduhan yang tak benar itu?"

Berpikir begitu, jiwa kesatria Tik Hun seketika terbangkit, meski dia cukup tahu dirinya sedang dicari ber-puluh2 jago silat Tionggoan diluar gua sana, kalau kepergok mereka, pasti jiwanya tak mungkin diampuni. Tapi ia tidak dapat berpikir panjang lagi, sekali lompat segera ia menyusup kedalam gua lagi dan berseru: "Ong Siau-hong, salah besar apa yang telah kau pikir itu!"

Cui Sing dan Siau-hong terkejut semua ketika mendadak nampak seorang menerobos kedalam gua. Kini Tik Hun tidak gundul lagi seperti dulu, rambutnya sudah panyang kembali, sesudah memperhatikan sejenak barulah Ong Siau-hong dapat mengenalnya. Cepat ia lolos pedangnya, tangan lain lantas dorong mundur Cui Sing, dengan pedang siap melintang didepan dada, sedapat mungkin ia tenangkan diri untuk menghadapi musuh.

"Kedatanganku ini bukan untuk mengajak berkelahi padamu," kata Tik Hun. "Aku ingin mengatakan padamu, nona Cui adalah seorang gadis yang suci bersih, seorang perawan 'ting-ting', jika kau memperisterikan dia, sungguh rejekimu tak terperikan besarnya. Maka jangan kau sembarangan berprasangka atas dirinya."

Sungguh sama sekali Cui Sing tidak menyangka bahwa didalam saat demikian itu mendadak Tik Hun bisa tampil kemuka tanpa mengenal bahaya yang akan mengancam padanya, hanya demi untuk membuktikan kebersihan Cui Sing yang dituduh secara kotor oleh orang banyak itu. Sungguh rasa terima kasih Cui Sing tak terhingga dan berkuatir pula, maka segera katanya: "Lekas ..... lekas kau pergi saja dari sini, semua orang ingin membunuh kau, disini terlalu bahaya bagimu."

"Aku tahu, tapi aku harus menjelaskan urusan ini kepada Ong-siauhiap, percayalah padaku, nona Cui adalah seorang gadis suci bersih, jangan ..... jangan kau sembarangan mempitenah dia."

Dasarnya Tik Hun memang tidak pandai bicara, biarpun sesuatu urusan biasa saja juga susah berbicara secara terang, apalagi urusan sekarang ini adalah sesuatu yang rumit dan penting hingga apa yang dikatakan itu ternyata belum melenyapkan rasa curiganya Ong Siau-hong.

Sudahlah, lekas kau pergi saja! Terima kasih atas maksud baikmu, biarlah kubalas padamu dijelmaan hidup yang akan datang," demikian kata Cui Sing dengan terharu. "Nah, lekaslah kau pergi dari sini, mereka ingin membunuh kau ....."

Mendengar ucapan Cui Sing yang penuh memperhatikan keselamatan "Siau-ok-ceng" itu, rasa cemburu Siau-hong menjadi ber-kobar2. Bentaknya mendadak: "Rasakan pedangku!" ~ Berbareng itu pedangnya terus menusuk kedada Tik Hun.

Meski serangan itu dilakukan dengan sangat cepat dan teramat lihay, tapi Tik Hun sekarang sudah bukan Tik Hun dulu lagi. Kini Tik Hun telah memiliki ilmu2 silat kelas wahid "Sin-ciau-kang" dan "Hiat-to-bun" sekaligus, dengan kedua macam ilmu sakti dari dua aliran yang berbeda itu, biarpun sekarang Ting Tian dan Hiat-to Loco hidup kembali juga belum tentu mampu menandinginya.

Ketika melihat serangan Ong Siau-hong tiba, sedikit Tik Hun mengegos saja dapatlah ia menghindarkan tusukan itu. Katanya: "Aku tidak ingin bergebrak dengan kau. Tapi aku mengharap engkau suka mengambil nona Cui sebagai isteri, janganlah bercuriga sedikitpun atas kesuciannya, dia .... dia adalah seorang nona yang baik."

Diwaktu Tik Hun bicara, susul-menyusul Ong Siau-hong sudah melancarkan serangan2 pula secara gencar. Tapi seperti tidak terjadi apa2 saja Tik Hun dapat berkelit kian kemari dengan mudah. Diam2 Tik Hun heran: "Aneh, ilmu silat orang ini dahulu sangat bagus, mengapa selama setengah tahun ini dia tiada kemajuan, sebaliknya mundur malah?"

Rupanya ia salah sangka, bukanlah ilmu pedang Ong Siau-hong tiada kemajuan, tapi dia sendirilah yang selama ini ilmu silatnya telah maju pesat. Padahal Ong Siau-hong cuma tergolong jago kelas dua atau tiga dikalangan Bu-lim, sebaliknya Tik Hun sekarang sudah memiliki dua macam ilmu silat dari dua aliran Cing dan Sia yang hebat, kecuali pengalaman kurang dan praktek menghadapi musuh masih harus ditambah, tapi dalam hal ilmu silat sejati kini dia boleh dikata sudah tergolong kelas tertinggi yang jarang ada tandingannya.

Maka sia2 saja Ong Siau-hong menyerang ber-ulang2, setiap tusukannya selalu dapat dihindarkan Tik Hun seperti tiada terjadi apa2 saja. Keruan Siau-hong bertambah murka, ia menyerang makin gencar dan cepat.

"Ong-siauhiap," kata Tik Hun, "asal kau berjanji takkan mencurigai nona Cui dan aku segera akan pergi dari sini. Kawan2mu itu akan membunuh diriku, aku tidak boleh tinggal terlalu lama disini." ~ Sembari bicara, tetap ia menghindarkan serangan2 Siau-hong dengan seenaknya saja.

Dalam murkanya, permainan Kiam-hoat Ong Siau-hong semakin lama semakin cepat. Dalam hal Ginkang Tik Hun memang belum mencapai tingkatan yang sempurna, maka lambat-laun ia menjadi kewalahan juga menghadapi serangan pedang yang terlalu gencar itu. Mendadak ia incar batang pedang lawan, sekali jarinya menyentil, "trang", kontan Ong Siau-hong merasa genggamannya kesakitan, pegangannya menjadi kendur, pedang terlepas dari tangan dan jatuh ketanah.

Segera Siau-hong bermaksud menjemput kembali senjatanya itu, diluar dugaan Tik Hun terus melangkah maju dan mendorong pundaknya. Dorongan itu sebenarnya tidak keras, tak terduga Siau-hong tak sanggup lagi bertahan ia terdorong jatuh hingga terguling2 kebelakang, "bluk", tubuhnya tertumbuk di dinding gua dengan keras.

Dasar hati Cui Sing memang bajik, apalagi sejak kecil sudah bergaul dengan baik dengan sang Piauko, kini melihat Siau-hong terjungkal sedemikian berat, lekas2 ia memburu maju untuk membangunkannya.

Sebaliknya Tik Hun menjadi melongo dan terpatung ditempatnya, sungguh bukan maksudnya hendak mendorong jatuh Ong Siau-hong, sebenarnya ia cuma bertujuan mencegah agar pemuda itu tidak jemput kembali pedangnya, siapa duga begitu Ong Siau-hong terbentur oleh tenaganya, kontan saja terpental begitu berat seperti anak kecil bertabrakan dengan manusia raksasa.

"Ma ..... maaf, aku tidak sengaja!" kata Tik Hun kemudian sambil melangkah maju.

Sementara itu Cui Sing sedang menarik lengan kanan Siau-hong sambil bertanya: "Piauko, tidak apa2, bukan?"

Gusar dan cemburu Ong Siau-hong tak tertahankan lagi, ia anggap Cui Sing telah condong kepihak Tik Hun, sesudah dirinya dihajar kini sengaja hendak menyindir padanya. Maka tanpa menjawab terus saja tangan kirinya menampar, "plok", tepat pipi Cui Sing kena digampar sekali. "Enyahlah!" bentak Siau-hong.

Keruan Cui Sing terkejut, sungguh tak tersangka olehnya bahwa sang Piauko yang biasanya ramah-tamah dan suka merendah padanya itu kini bisa memukul padanya. Seketika Cui Sing menjadi ter-longong2 malah sambil me-raba2 pipi yang digampar itu.

Sebaliknya Tik Hun menjadi gusar, bentaknya: "Tanpa sebab apa2, mengapa kau memukul orang?"

Pada saat itulah dari luar gua lantas terdengar suara orang ber-lari2 mendatangi dan beberapa diantaranya lantas ber-teriak2: "He, didalam gua ada suara orang bertengkar, lekas periksa kedalam situ, jangan2 Siau-ok-ceng itu bersembunyi didalam gua?"

Cepat Cui Sing berkata kepada Tik Hun: "Lekas kau pergi saja, aku ... sangat berterima kasih kepada maksud baikmu."

Untuk sejenak Tik Hun memandang Cui Sing, lalu pandang Ong Siau-hong pula, kemudian jawabnya: "Baiklah, aku akan pergi saja!" ~ segera ia putar tubuh dan bertindak keluar gua.

Se-konyong2 Ong Siau-hong terus ber-teriak2" "Siau-ok-ceng itu berada disini! Paderi cabul itu berada disini! Lekas cegat pintu gua, jangan sampai dia lolos!"

"Piauko," seru Cui Sing dengan kuatir, "caramu ini bukankah akan bikin susah pada orang baik?"

Tapi bukannya berhenti, sebaliknya Ong Siau-hong berteriak lebih keras lagi: "Lekas cegat pintu gua, lekas! Siau-ok-ceng akan lari!"

Mendengar suara itu, segera beberapa orang diluar gua sana terus memburu maju untuk menghadang dimulut gua agar Tik Hun tidak dapat lolos.

Dan begitu melihat Tik Hun sedang mendatangi dengan langkah lebar, salah seorang pencegat itu lantas menggertak: "Hendak lari kemana!" ~ berbareng goloknya terus membacok keatas kepala Tik Hun.

Namun sedikit Tik Hun mengegos, luputlah serangan itu, bahkan ketika Tik Hun tolak kedada orang itu terus didorong pergi, kontan orang itu terpental keluar hingga tiga orang kawannya yang berdiri dibelakangnya ikut terseruduk, sekaligus empat orang itu terjungkal bersama dengan kepala dan muka benjut karena saling bentur.

Dan ditengah bentakan dan makian orang2 itulah dengan cepat Tik Hun lantas menerobos keluar gua.

Rupanya suara ribut2 itu telah didengar juga oleh jago2 Tionggoan yang lain hingga be-ramai2 mereka memburu datang dari berbagai jurusan. Namun Tik Hun sudah melarikan diri cukup jauh. Segera ada tujuh-delapan jago kelas tinggi menguber kearahnya. Tapi Tik Hun tidak ingin bertempur dengan mereka, ia pilih termpat semak2 rumput yang lebat untuk bersembunyi, ditengah malam buta, jejaknya takbisa diketemukan lagi oleh pengejar2 itu.

Karena mengira Tik Hun telah lari keluar lembah salju itu, ber-bondong2 para jago Tionggoan itu lantas ikut mengejar keluar lembah. Dari tempat sembunyinya Tik Hun dapat menyaksikan kepergian orang2 itu, ia melihat Ong Siau-hong dan Cui Sing berjalan paling belakang, meski jarak kedua muda-mudi itu terpisah agak jauh, tapi arah yang mereka tuju adalah sama, makin jauh hingga achirnya bayangan merekapun lenyap dibalik bukit.

Hanya sebentar saja lembah salju yang tadinya riuh ramai oleh berisik manusia itu kini telah berubah menjadi sunyi senyap.

Para jago Tionggoan itu sudah pergi semua, Hoa Tiat-kan juga tiada lagi, Cui Sing pun sudah berangkat, hanya tinggal Tik Hun seorang diri. Ia coba mendongak, sampai elang pemakan bangkai yang biasanya suka ber-putar2 diangkasa itupun sekarang tak tertampak lagi.

Suasana benar-benar hening sepi, sekarang Tik Hun benar-benar merasakan keadaan yang sebatangkara .....

****

Tik Hun tinggal pula setengah bulan dilembah salju itu. Lwekang dan To-hoat yang diperolehnya dari "Hiat-to-keng" itu telah dilatihnya hingga masak dan sempurna betul, rasanya sudah tak mungkin akan lupa, lalu ia membakar "Hiat-to-keng" itu, ia taburkan abu kitab pusaka Hiat-to-bun itu diatas kuburan Hiat-to Loco.

"Sudah saatnya kini aku harus berangkat!" demikian pikirnya. "Ehm, baju bulu burung ini tidak perlu kubawa, biarlah kalau segala urusan sudah kubereskan, segera aku akan kembali kelembah

bersalju yang selamanya tiada ditinggali manusia ini, selama hidupku biarlah kulewatkan disini. Hati manusia dijagat ini terlalu kejam dan culas, aku tidak sanggup menghadapinya!"

Begitulah Tik Hun lantas meninggalkan lembah itu dan menuju kearah timur.

Tujuannya yang pertama yalah pulang kekampung halaman sang guru ~ Jik Tiang-hoat ~ yang berada di Ouwlam itu. Ia ingin tahu bagaimana keadaan orang tua yang sudah berpisah sekian lamanya itu. Sejak kecil Tik Hun sudah yatim-piatu, ia dibesarkan oleh gurunya itu, maka melulu sang guru itulah merupakan pamili satu2nya didunia ini. Walaupun perasaannya kepada Suhunya sekarang sudah jauh berbeda daripada waktu dahulu, tapi ia harus mencari tahu dan menyelidikinya hingga jelas.

Dari wilayah Tibet menuju ke Ouwlam harus melalui Sucwan. Tik Hun pikir bila ditengah jalan kepergok pula dengan jago2 Tionggoan itu, tentu tak terhindar dari suatu pertarungan sengit, padahal dirinya dengan mereka toh tiada punya permusuhan dan sakit hati apa2, kenapa mesti terjadi pula pertarungan yang tidak bermanfaat itu? Adapun sebab-musabab daripada apa yang terjadi dahulu hakikatnya cuma salah paham belaka, yaitu gara2 ia mebubut rambutnya sendiri hingga pelontos, lalu disangka sebagai Siau-ok-ceng dari Hiat-to-bun yang jahat itu.

Karena itulah, untuk menghindari kesulitan2 ditengah jalan, ia lantas menyamar sedikit, ia gosok muka sendiri dengan hangus kuali hingga kelihatan kotor dan hitam mirip seorang pengemis dekil, lalu melanjutkan perjalanan ketimur. Benar juga ditengah jalan terkadang bertemu dengan jago2 yang pernah ikut menguber dirinya itu, tapi mereka tiada yang dapat mengenalnya, bahkan tidak memperhatikannya.

Kira2 lebih 20 hari, achirnya sampailah Tik Hun dikampung halamannya, yaitu di Moa-keh-po dipropinsi Ouwlam barat.

Tatkala itu hawa udara sudah sangat panas, ia melihat tanaman sawah-ladang menghijau permai. Semakin dekat dengan kampung halamannya, semakin banyak perasaan2 yang berkecamuk dalam benaknya, pelahan2 mukanya terasa panas, debaran hatinya juga makin keras.

Ia terus menyusuri jalan pegunungan yang sudah biasa dilaluinya diwaktu muda dahulu, achirnya tibalah dia dirumah tinggalnya yang lama. Ketika ia memandang, mau-tak-mau ia menjadi kaget, hampir2 ia tidak percaya pada matanya sendiri.

Ternyata ditepi kali dibawah pohon Liu yang rindang, dimana dulu berdiri tiga petak rumah kecil gurunya itu kini telah berubah menjadi sebuah gedung yang megah, gedung itu berdinding putih dan bergenting hitam mengkilap. Gedung itu sedikitnya tiga kali lebih besar daripada rumah2 kecil semula itu. Kalau dipandang lebih cermat, bangunan gedung itu walaupun tidak terlalu indah, bahkan seperti dibangun secara ter-gesa2, tapi kemegahannya sudah bolehlah.

Sungguh kejut dan girang sekali Tik Hun, ia coba memeriksa sekeliling situ, ia memang tidak salah lagi, itulah kampung halamannya dimana ia telah dibesarkan. Pikirnya: "Sungguh sangat hebat, rupanya Suhu telah menjadi orang kaya mendadak, makanya pulang kampung dan bangun gedung."

Saking girangnya, tanpa pikir lagi Tik Hun terus berteriak: "Suhu!"

Tapi baru memanggil sekali, segera ia tutup mulut pula. Pikirnya: "Keadaanku yang mirip pengemis ini mungkin akan membikin Suhu kurang senang, biarlah aku tidak bersuara dulu untuk melihat gelagat saja."

Tengah ia memikir, tertampaklah dari dalam gedung itu muncul seorang, dengan melirik orang itu mengamat-amati Tik Hun, sikapnya penuh menghina dan memandang jijik. Tegurnya kemudian: "Kau mau apa?"

Tik Hun melihat orang itu memakai kopiah miring, badannya kotor penuh debu pasir, sangat tidak sesuai dengan gedung yang megah itu. Dari sikapnya yang garang itu, Tik Hun menduga orang mungkin adalah mandor tukang batu dan sebagainya. Maka jawabnya: "Tolong tanya, Pak Mandor, apakah Jik-suhu ada dirumah?"

"Jik-suhu atau Jak-suhu apa? Entah, tidak kenal!" sahut orang itu sambil melirik.

Keruan Tik Hun melengak, tanyanya pula: "Bukankah tuan rumah disini she Jik?"

"Untuk apa kau tanya tuan rumah segala?" demikian orang itu berbalik menanya. "Apa kau ingin minta sedekah padanya? Kalau mau mengemis saja kau tidak perlu cari tahu siapa tuan rumah segala. Sekali kukatakan tidak ada ya tetap tidak ada. Hayo, pengemis bau, lekas enyah, lekas!"

Jauh2 Tik Hun sengaja datang buat mencari Suhu yang sudah berpisah sekian lamanya itu, sudah tentu ia tidak rela pergi begitu saja hanya mendapat jawaban yang tidak memuaskan itu. Maka ia berkata pula: "Kedatanganku bukan untuk minta2, aku ingin mencari keterangan padamu, dahulu yang tinggal disini adalah orang she Jik, entah sekarang beliau apakah masih tinggal disini atau tidak!"

"Dasar pengemis yang cerewet, sudah kukatakan Tauke disini bukan orang she Jik atau she Jok segala, hayolah lekas pergi kelain tempat saja!" sahut orang itu dengan menjengek.

Tengah mereka bicara, sementara itu keluar lagi seorang dari dalam gedung itu. Orang ini memakai kopiah tile, pakaiannya bersih dan rajin, dandanannya mirip seorang Koan-keh (pengurus rumah tangga) keluarga hartawan. Dengan lenggang kangkung Koan-keh itu berjalan keluar, segera ia menegur dengan tertawa: "He, Lau Peng, kau bergembar-gembor lagi ribut mutut dengan siapa?"

"Itu dia, pengemis dekil seperti itu sejak tadi cerewet saja disini, kalau mau minta sedekah mestinya bicara terus terang saja, tapi dia mencari tahu siapa nama Tauke kita segala," demikian simandor yang dipanggil Lau Peng itu menjawab.

Mendengar keterangan itu, air muka Koan-keh itu rada berubah, ia mengamat-amati Tik Hun sejenak, lalu berkata: "Eh, sobat, ada apakah kau mencari tahu nama Tauke disini?"

Jika Tik Hun beberapa tahun yang lalu tentu akan terus terang menjawab maksud tujuannya. Akan tetapi lain-dulu-lain-sekarang, Tik Hun sekarang sudah bertambah cerdik, sudah kenyang pahit getir yang dialaminya didunia Kangouw, kepalsuan manusia umumnya sudah cukup dikenalnya. Kini melihat si Koan-keh itu bertanya dengan sorot mata yang penuh sangsi dan curiga, diam2 Tik Hun membatin: "Biarlah jangan kukatakan terus terang, aku harus mencari keterangan lebih jauh dengan sabar, bukan mustahil dibalik urusan ini ada sesuatu yang ganjil."

Karena pikiran itu, maka ia menjawab: "Ah, tiada apa2, aku ingin tahu she Tauke disini, perlunya agar aku dapat berseru memanggilnya agar sudi memberi sedekah padaku. Ap..... apakah engkau ini adalah Tauke sendiri?"

Begitulah Tik Hun sengaja berlagak pilon dan pura2 bodoh supaya tidak menimbulkan curiga orang.

Benar juga Koan-keh itu lantas ter-bahak2. Meski ia merasa Tik Hun itu terlalu tolol, tapi ia disangka sebagai Taukenya, mau-tak-mau ia merasa senang juga hingga timbul rasa sukanya kepada sibocah tolol itu. Segera katanya: "Aku bukan Tauke disini. He, bocah tolol, mengapa kau sangka aku sebagai Tauke?"

"Habis, engkau..... engkau sangat gagah dan berwibawa, engkau mempunyai potongan Tauke besar," sahut Tik Hun sengaja mengumpak.

Keruan Koan-keh itu bertambah senang, katanya dengan tertawa: "Bocah tolol, jika kelak aku Lau Ko benar2 menjadi Tauke, pasti aku akan memberi persen padamu. He, anak tolol, kulihat badanmu kekar dan tenagamu kuat, mengapa tidak cari kerja yang benar, tapi malah menjadi pengemis."

"Habis tiada yang suka memberi pekerjaan padaku," sahut Tik Hun. "Eh, Tauke, sukalah kau memberi sedekah sesuap nasi padaku?"

Koan-keh itu ter-pingkal2 saking geli, mendadak ia gablok pundak simandor Peng tadi dan berkata: "Coba kau dengar, ber-ulang2 ia memanggil aku sebagai Tauke. Kalau aku tidak memberi persen sesuap nasi juga tidak pantas rasanya. Lau Peng, bolehlah kau suruh dia ikut gali tanah dan memikul, berikan upah sekedar padanya."

"Baiklah, apa yang kau orang tua kehendaki tentu kulaksanakan," sahut simandor she Peng itu.

Dari logat bicara mereka itu Tik Hun dapat mengenali mandor she Peng itu adalah penduduk setempat, sebaliknya Koan-keh she Ko itu berlogat orang utara. Tapi ia pura2 tidak tahu, dengan penuh hormat ia berkata: "Terima kasih, Tauke besar dan Tauke kecil!"

"Kurangajar, sembarangan omong!" maki simandor Peng dengan tertawa.

Sedang si Koan-keh she Ko itu semakin ter-pingkal2. "Hahaha, aku dipanggil sebagai Tauke besar dan kau adalah Tauke kecil, bukankah..... bukankah kau disangka sebagai puteraku?" katanya dengan ter-engah2.

Mandor Peng geli2 dongkol, segera ia jewer telinga Tik Hun, katanya dengan tertawa: "Sudahlah, masuk kesana! Makan dulu yang kenyang, nanti malam mulai melembur."

Tanpa membangkang sedikit Tik Hun ikut masuk kedalam gedung itu, dalam hati ia merasa heran: "Aneh, mengapa kerja lembur diwaktu malam?"

Sesudah masuk kedalam dan menyusur suatu serambi samping, tiba2 Tik Hun terkejut, hampir2 ia tidak percaya pada matanya sendiri.

Ternyata ditengah gedung itu sedang digali suatu lubang yang sangat dalam dan lebar, begitu lebar lubang itu hingga pinggir lubang itu hampir mepet dengan dinding disekelilingnya, hanya tertinggal satu jalan yang sempit untuk orang berlalu. Didalam lubang tanah itu tertampak penuh menggeletak alat2 gali sebangsa pacul, sekop, keranjang, pikulan dan sebagainya. Terang bahwa lubang itu belum selesai digali dan masih dikerjakan. Kalau melihat gedung semegah itu dari luar, sungguh siapapun tiada yang menyangka bahwa didalam rumah terdapat suatu lubang galian yang begitu besar.

"He, bocah tolol, apa yang kau lihat disini dilarang kau ceritakan pada orang luar, tahu?" kata simandor Peng tiba2.

"Ya, ya! Aku tahu," demikian sahut Tik Hun cepat. "Tentu disini Hongsui-nya sangat bagus, tuan rumah ingin mengubur disini, maka orang luar tidak boleh mengetahuinya."

"Benar, ha, sitolol ternyata pintar juga," demikian kata simandor. "Marilah ikut aku kebelakang untuk makan."

Sesudah makan se-kenyang2nya didapur, simandor suruh Tik Hun mengaso dan menunggu diserambi belakang itu dan dipesan jangan sembarangan keluyuran. Tik Hun mengiakan perintah itu, tapi didalam hati ia semakin curiga.

Ia melihat didalam rumah itu tiada sesuatu perabotan yang baik, segala perlengkapan sangat sederhana, bahkan dapur itu tiada dibuat tungku permanen, tapi cuma sebuah tungku darurat yang ditumpuk dengan batu bata saja dan diatas tungku darurat itu tertaruh sebuah kuali besi. Meja kursi yang ada juga sangat kasar, sama sekali tidak sesuai dengan gedung yang megah itu.

Waktu magrib, didapur umum itu penuh ber-jubel2 orang, semuanya adalah orang desa setempat yang masih muda dan kuat. Be-ramai2 mereka asyik makan-minum dengan gembira. Tanpa sungkan2 Tik Hun ikut makan bersama orang banyak itu, ia bicara dengan logat daerah setempat yang tulen, dengan sendirinya si Koan-keh she Ko dan mandor Peng tidak menaruh curiga apa2, mereka menyangka Tik Hun adalah satu pemuda gelandangan setempat yang tidak punya pekerjaan apa2.

Selesai makan, mandor Peng lantas membawa orang2 itu keruangan tengah yang terdapat lubang galian itu, segera ia mengucapkan kata permbukaan: "Saudara2 sekalian, hendaklah kalian menggali sepenuh tenaga, mudah2an malam ini ada rejeki, pabila ada yang berhasil menggali sesuatu benda, baik berupa buku, kertas, maupun sebangsa mangkok-piring dan sebagainya, tentu kalian akan mendapat hadiah yang pantas."

Maka be-ramai2 para kuli itu telah mengiakan, segera terdengarlah suara riuh dari bekerjanya pacul dan sekop yang menggali tanah.

"Huh, sudah menggali selama dua bulan, tapi ada benda mestika apa yang diketemukan? Benar2 orang yang menyuruh kita ini sudah gila harta dan lupa daratan," demikian seorang penggali yang tidak jauh disebelah Tik Hun itu mendadak menggerutu sendiri.

Sudah tentu Tik Hun tertarik oleh gerundelan kuli kampung itu. "Mestika apakah yang hendak mereka gali? Masakah disini terdapat sesuatu harta apa segala?" demikian pikirnya.

Ia menunggu simandor agak meleng, segera ia menggeser kedekat kuli yang mengomel tadi, dengan suara tertahan ia menanya: "Toacek, sebenarnya mereka ingin mencari benda mestika apakah?"

"O, benda mestika yang mereka cari ini benar2 sangat berharga," sahut orang itu dengan suara berbisik. "Katanya Tauke disini mahir ilmu gaib. Ia bukan orang daerah sini, tapi berasal dari lain tempat. Dari jauh katanya ia melihat ditempat penggalian ini ada cahaya mestika yang menyorong kelangit, ia tahu ditempat ini terdapat benda mestika, maka tanah ini telah dibelinya, agaknya kuatir kalau rahasianya bocor, maka lebih dulu gedung ini telah dibangun, lalu mengumpulkan orang, siang hari kami disuruh tidur dan malam hari disuruh kerja."

"O, kiranya begitu. Apakah Toacek tahu benda mestika apa yang dia cari?" tanya Tik Hun pula.

"Sudah tentu aku tahu," sahut kuli itu dengan lagak sok tahu. "Menurut simandor, katanya yang dicari adalah sebuah 'Cip-po-bun' (baskom wasiat). Jika kau masukan satu mata uang kedalam baskom itu, maka lewat semalam, besok paginya mata uang itu akan berubah menjadi satu baskom penuh. Kalau dimasuki satu tahil emas, besoknya akan berubah menjadi satu baskom emas, pendek kata segala macam barang yang kau masukan kedalam baskom, maka dalam semalam saja barang sedikit ini akan melahirkan barang banyak. Wah, bukankah itu suatu benda mestika ajaib?"

"Wah, benar2 mestika ajaib!" puji Tik Hun sambil tiada ber-henti2 mulutnya ber-kecek2.

Lalu orang itu mengoceh pula: "Mandor sengaja memesan kita agar cara kita memacul harus pelahan2, tidak boleh keras2, sebab kalau sampai baskom wasiat itu menjadi rusak kena pacul, wah, bisa runyam! Kata pak Mandor, bila baskom wasiat itu sudah dapat diketemukan, kita masing2 akan diberi pinjam pakai satu malam, apa yang kau ingin masukan didalam baskom itu boleh kau lakukan mana suka. Nah, anak tolol, mulai sekarang boleh kau coba2 rencanakan, barang apakah yang akan kau masukan didalam Cip-po-bun itu."

Tik Hun pura2 memikir sejenak, lalu menjawab: "Aku sering kelaparan, perutku selalu berkeroncongan, maka aku akan taruh sebutir beras didalam baskom itu dan besok paginya, wah, sudah menjadi satu baskom penuh beras putih, bagus bukan?"

"Hahaha! Memang bagus! Haha!" demikian orang itu menjadi lupa daratan dan bergelak tertawa.

Keruan simandor lantas menoleh demi mendengar ada suara tertawa orang, lantas ia membentak: "Hus, jangan banyak omong doang! Hayo, lekas kerja! Lekas gali!"

Orang itu menjadi ketakutan dan cepat bekerja pula dengan giat.

Diam2 Tik Hun membatin: "Masakah didunia ini terdapat Cip-po-bun apa segala? Emangnya seperti cerita Aladin dalam 1001 malam saja? Ah, majikan rumah ini pasti bukan seorang tolol, dibalik kesemuanya ini pasti ada sesuatu tipu muslihat, tapi ia sengaja mengarang cerita tentang baskom wasiat segala untuk menipu orang."

Maka sejenak kemudian, dengan suara tertahan kembali ia menanya orang tadi: "Siapakah nama Tauke disini? Engkau tadi mengatakan dia bukan orang daerah sini?"

"Itu dia, bukankah si Tauke sudah berada disitu?" sahut orang itu.

Waktu Tik Hun memandang kearah yang dimaksudkan, ia melihat dari ruangan belakang sana telah muncul satu orang, perawakannya tinggi kurus, kedua matanya bersinar tajam, pakaiannya sangat perlente, usianya kira2 setengah abad.

Hanya sekejap saja Tik Hun memandang orang itu, tapi kontan jantungnya ber-debar2, cepat ia berpaling dan tidak berani memandang pula. Didalam hati tiada hentinya ia bertanya2: "Orang ini sudah pernah kukenal, ya, sudah pernah kukenal. Dimanakah itu? Siapakah dia?"

Begitulah ia merasa muka si Tauke sudah dikenalnya, cuma seketika tak teringat dimanakah dulu telah melihatnya.

Dalam pada itu si Tauke sudah mulai berkata: "Malam ini harap kalian menggali lebih dalam lagi satu-dua meter, tidak peduli apakah diketemukan potongan kertas, remukan batu atau pecahan kayu, satu bendapun tidak boleh dianggap sepele, harus diperlihatkan padaku."

Mendengar suara si Tauke, Tik Hun terkesiap, segera ia sadar: "Ya, ingatlah aku sekarang. Kiranya dia!"

Kiranya Tauke pemilik gedung megah itu tak-lain-tak-bukan adalah sipengemis tua yang pernah mengajarkan tiga jurus ilmu pedang kepada Tik Hun ketika berada dirumah Ban Cin-san di Heng-ciu dahulu itu.

Tatkala mana bajunya rombeng, rambutnya kusut-masai, sekujur badannya kotor dekil, seratus prosen adalah dandanan pengemis.

Tapi kini telah berubah menjadi seorang hartawan, hampir semuanya telah berganti bulu, pantas saja Tik Hun takbisa lantas mengenalnya, dan sesudah mendengar suaranya barulah Tik Hun ingat siapa gerangannya.

Dan begitu mengenali si Tauke, sebenarnya Tik Hun bermaksud lantas melompat keluar dari lubang galian untuk menyapanya. Tapi penderitaan dan pengalaman selama beberapa tahun ini telah menggembleng Tik Hun menjadi seorang pemuda yang bisa berpikir dan dapat bertindak

hati2 dalam segala hal. Pikirnya: "Paman pengemis tua ini pernah berbudi padaku. Dahulu jika aku tak ditolong olehnya, mungkin aku sudah terbinasa ditangan bandit terkenal dari Thay-heng-san yang bernama Lu Thong itu. Kemudian ia telah mengajarkan tiga jurus Kiam-hoat lagi padaku hingga aku dapat menghajar anak murid Ban-supek. Kini kalau dipikir, sebenarnya ketiga jurus ilmu pedang yang dia ajarkan padaku itu toh sepele saja, tiada sesuatu yang luar biasa, tapi pada waktu itu telah menghindarkan diriku dari hinaan dan penganiayaan orang. Kini dapat berjumpa pula dengan dia, aku harus menyatakan terima kasihku selayaknya. Akan tetapi tempat ini adalah bekas kediaman Suhuku, mengapa dia menggali tanah disini? Dan untuk apa dia membangun gedung sebesar ini untuk menutupi pandangan orang luar? Dahulu dia adalah seorang pengemis, seorang kere, kenapa sekarang bisa kaya mendadak?"

Begitulah diam2 Tik Hun me-nimang2 dan ambil keputusan akan diam saja dulu untuk melihat gelagat. Pikirnya pula: "Aku utang budi padanya, untuk mengucapkan terima kasih adalah soal gampang. Tapi mengapa dia tidak kuatir Suhuku akan pulang kesini? Jangan2 ..... jangan2 Suhu sudah meninggal?"

Sejak kecil ia sudah ikut dan dibesarkan Jik Tiang-hoat, perasaannya kepada guru itu adalah mirip orang tua sendiri, kini demi terpikir gurunya mungkin sudah mati, seketika ia menjadi sedih.

Tiba2 dipojok sana terdengar suara gemerinting sekali, pacul kuli penggali itu entah kena memacul sesuatu benda keras apa. Tapi demi mendengar suara nyaring itu, segera si Tauke melompat turun kedalam lubang galian itu, cepat ia jemput sepotong benda.

Serentak kuli2 penggali itu berhenti kerja semua dan memandang kearah benda yang dipegang si Tauke. Maka tertampaklah Tauke lagi memegang sebuah..... paku, bolak-balik Tauke memeriksa paku itu dengan wajah agak kecewa. Achirnya ia lemparkan paku itu kepinggir lubang galian dan memerintah: "Hayo mulai lagi, lekas gali terus!"

Tik Hun kerja keras semalam suntuk bersama para kuli kampung, selama itu si Tauke terus mengikuti kemajuan galian itu. Setelah fajar menyingsing dan tiada diketemukan sesuatu apa, barulah si Tauke memerintahkan istirahat.

Sebagaian besar kuli2 kampung itu adalah penduduk sekitar situ, mereka pulang kerumah masing2. Tapi ada sebagian yang bertempat tinggal agak jauh, mereka lantas merebah dan tidur diserambi samping rumah gedung itu.

Tik Hun juga ikut tidur diserambi samping itu. Sampai sore harinya barulah mereka bangun tidur untuk makan.

Badan Tik Hun terlalu kotor, orang lain tidak suka berdekatan dengan dia, diwaktu tidur maupun makan, selalu orang2 itu menjauhi Tik Hun. Tapi hal ini malah kebetulan bagi Tik Hun, risiko dirinya akan dikenali orang menjadi lebih sedikit.

Selesai makan, dalam isengnya Tik Hun lantas jalan2 kesuatu pedusunan kecil tidak jauh dari gedung besar itu untuk mencari tahu apakah sang guru pernah pulang kampung atau tidak. Ditengah jalan diketemukan juga beberapa teman memain diwaktu kecil, kini teman2 itu sudah tinggi besar dan asyik bercocok-tanam disawah-ladang.

Ia tidak ingin dirinya diketahui orang, maka ia tidak menyapa teman lama itu, tapi sengaja mencari satu anak tanggung untuk ditanya tentang keadaan rumah gedung itu. Menurut keterangan bocah tanggung itu, katanya gedung itu dibangun pada musim rontok tahun yang lalu, pemiliknya sangat kaya dan datang kesini buat mencari Cip-po-bun, namun sudah sekian lamanya benda mestika yang dicari itu masih belum ketemu. Sembari berkata bocah itu sambil ketawa2, suatu tanda dongeng tentang Cip-po-bun atau baskom wasiat itu telah menjadi bahan obrolan iseng penduduk setempat.

Ketika ditanya tentang rumah2 petak yang dulu, anak tanggung itu mengatakan sudah lama rumah2 kecil itu tidak ditinggali orang dan selamanya juga tidak pernah ditengok yang empunya. Maka waktu gedung besar itu dibangun, dengan sendirinya rumah2 petak itu dibongkar.

Tik Hun mengucapkan terima kasih dan tinggalkan anak tanggung itu, hatinya menjadi masgul dan penuh curiga pula. Sungguh ia tidak tahu sebenarnya apakah maksud tujuan tindak-tanduk sipengemis tua yang penuh rahasia itu.

Ia berjalan menyusur gili2 sawah dan ladang, ketika melewati sepetak ladang sayur, ia melihat tanaman ladang itu menghijau lebat, subur sekali tertanam sayur Khong-sim-jay.

"Khong-sim-jay! Khong-sim-jay!" ~ tiba2 benak Tik Hun bergema suara panggilan yang nyaring merdu dan nakal itu.

"Khong-sim-jay" adalah sayur yang sangat umum didaerah Ouwlam barat situ, sesuai dengan namanya, maka sayur itu kopong tengahnya tak bersumbu. Dari itu Sumoaynya Tik Hun, yaitu Jik Hong, telah memberi nama poyokan itu kepada Tik Hun sebagai olok2 bahwa pemuda itu berotak kopong, takbisa berpikir, polos dan jujur, takbisa ber-belit2.

Sejak Tik Hun meninggalkan kampung halaman itu, selama itu dia mengeram didalam penjara di Hengciu, kemudian di-uber2 musuh dan achirnya terkurung ditengah lembah bersalju. Dan baru harini dia dapat melihat Khong-sim-jay pula.

Tik Hun ter-mangu2 sejenak memandangi sayur yang bersejarah itu. Ia berjongkok dan memetik setangkai, lalu pelahan2 melanjutkan perjalanan kebarat.

Disebelah barat adalah pegunungan sunyi yang tandus penuh batu karang, pepohonan susah tumbuh disitu. Ditengah bukit tandus itu terdapat sebuah gua yang tidak pernah didatangi manusia kecuali Tik Hun dan Jik Hong yang dulu sering memain kesitu.

Karena terkenang pada masa lalu yang menggembirakan itu, tanpa merasa Tik Hun berjalan terus kearah gua. Sesudah melintasi tiga bukit lain dan menerobos dua terowongan besar, achirnya sampailah dia digua yang terpencil dan sunyi senyap itu.

Didepan gua itu ternyata sudah penuh tumbuh rumput alang2, hingga mulut gua tertutup rapat. Hati Tik Hun menjadi berduka terkenang teman main diwaktu kecil yang dicintainya itu kini telah berada dipangkuan orang lain. Ia coba menerobos kedalam gua itu, ia melihat barang2 yang terdapat digua itu masih tetap seperti dulu waktu ditinggal pergi bersama Jik Hong, sedikitpun tidak pernah dijamah atau pindah tempat. Barang2 seperti bandring yang dahulu sering digunakannya untuk menangkap burung, boneka tanah yang dibuat Jik Hong, alat perangkap kelinci, seruling milik Jik Hong diwaktu angon sapi. Semuanya itu masih terletak baik2 diatas meja batu didalam gua.

Disebelah sana terdapat pula sebuah keranjang kecil. Dulu Jik Hong sering datang kegua ini dengan membawa keranjang jinjing yang berisi bahan2 dan alat menjahit. Tertampak gunting didalam keranjang itu sudah berkarat, Tik Hun coba ambil sejilid buku pola menyulam yang sudah kuning dari keranjang itu. Ia mem-balik2 halaman buku itu dan ter-kenanglah dimasa dahulu bila dia bersama Jik Hong 'pik-nik' kegua ini, sering ia mengayam keranjang disitu dan Jik Hong lantas menyulam, terkadang sigadis menyulam bunga atau burung2an diatas kain tebal guna bahan sepatunya.

Ter-menung2 Tik Hun mengenangkan kejadian dimasa lampau: ketika satu pasang kupu2 besar warna hitam terbang kian kemari didepan gua, selalu sepasang kupu2 itu terbang berjajaran keatas dan kebawah bagaikan sepasang kekasih yang sedang bercumbu. Saat itu Jik Hong telah ber-teriak2: "Nio San-pek, Cio Eng-tay! Nio San-pek, Cio Eng-tay!"

Kiranya penduduk didaerah Ouwlam barat itu menamakan kupu2 besar warna hitam itu sebagai Nio San-pek dan Cio Eng-tay, yaitu sepasang kekasih yang saling cinta-mencintai dan sehidup-semati dalam cerita roman klasik yang terkenal.

Waktu itu Tik Hun sedang mengayam sepatu rumput, pasangan kupu2 itu telah terbang diatas kepalanya. Mendadak Tik Hun meneplok dengan sepatu rumputnya hingga seekor kupu2 diantaranya tergablok mati. Melihat itu, Jik Hong menjerit kaget dan menegur dengan marah: "Ken..... kenapa kau membunuhnya?"

Tik Hun menjadi gugup karena sigadis mendadak marah, cepat sahutnya: "Karena kau suka kupu2, maka aku hendak menangkapnya untukmu."

Kupu yang diteplok mati itu jatuh ditanah, sedang kupu yang lain masih terus terbang mengitar diatas kawannya yang sudah tak berkutik itu. Maka Jik Hong berkata: "Lihatlah, bukankah kau berdosa? Mereka adalah pasangan suami-isteri yang rukun, tapi sekarang kau telah membunuh satu diantaranya."

Dan barulah Tik Hun merasa menyesal, sahutnya: "Ai, memang aku bersalah."

Kemudian Jik Hong telah menirukan bentuk kupu2 yang mati itu dan dibuatnya sebuah pola atau patrun untuk disulam diatas sepatunya sendiri. Waktu tahun baru, kembali ia menyulam sebuah dompet kain dengan lukisan kupu2 yang sama untuk Tik Hun. Dompet kain itu selalu tersimpan didalam baju pemuda itu dan baru hilang ketika dia dimasukan penjara di Hengciu.

Patrun itu masih terselip didalam buku pola itu. Ia mengambil patrun kupu2 itu, telinganya sayup2 seperti mendengar suara Jik Hong: "Lihatlah, bukankah kau berdosa? Mereka adalah pasangan suami-isteri yang rukun, tapi sekarang kau telah membunuh satu diantaranya."

Tik Hun ter-menung2 agak lama, ketika ia membalik2 pula halaman buku pola itu, tiba2 didengarnya dari jauh ada suara berkeletakan batu paling bentur, terang itulah suara tindakan orang yang sedang mendatangi. Diam2 Tik Hun heran, pikirnya: "Jarang ada manusia yang datang dibukit tandus ini, jangan2 adalah sebangsa binatang buas?"

Segera ia masukan buku pola itu kedalam bajunya, saat lain tiba2 didengarnya ada suara orang sedang berkata: "Sekitar tempat ini sunyi senyap dan bukit karang belaka, tidak mungkin terdapat disini."

"Semakin sepi semakin besar kemungkinanan orang menyimpan harta mestika disini," demikian suara seorang tua menjawab. "Maka kita harus mencarinya dengan cermat."

"Ha, mengapa ada orang mencari harta mestika lagi ketempat ini?" pikir Tik Hun. Cepat ia menyelinap keluar gua, ia bersembunyi dibalik satu pohon besar.

Tidak lama kemudian lantas terdengar ada suara orang bertindak kearah gua. Dari suaranya dapat diduga sedikitnya adalah 7-8 orang.

Waktu Tik Hun mengintip dari belakang pohon, ia melihat seorang yang jalan paling depan berpakaian perlente dan berdandan secara ber-lebih2an, mukanya seperti sudah dikenal Tik Hun. Menyusul seorang dibelakangnya membawa cangkul, orang kedua ini berbadan tegap gagah, mukanya cakap. Begitu melihat orang kedua ini, seketika darah Tik Hun tersirap, sungguh kalau bisa ia ingin lantas menerjang maju untuk menghajarnya, bahkan sekali cekik ia ingin mampuskan orang itu.

Kiranya orang kedua itu tak-lain-tak-bukan adalah musuh besarnya yang telah membikin sengsara padanya, orang yang telah merebut Sumoaynya yang cantik serta menjebloskan Tik Hun kedalam penjara, yaitu si Ban Ka adanya.

Sedang orang pertama yang lebih muda tadi ternyata adalah Sim Sia, anak murid Ban Cin-san yang buncitan.

Dan dibelakang Ban Ka dan Sim Sia, lalu muncul pula anak murid Ban Cin-san yang lain, yaitu Loh Kun, Sun Kin, Bok Heng, Go Him dan Pang Tan.

Murid Ban Cin-san seluruhnya ada delapan orang, tapi murid kedua, yaitu Ciu Kin, dahulu telah dibunuh oleh Tik Hun didalam taman bobrok dikota Hengciu waktu dia bersama Ting Tian di-uber2 oleh Ciu Kin dan kawan2nya. Maka kini murid Ban Cin-san hanya tinggal tujuh orang saja.

Sudah tentu Tik Hun sangat heran: "Hendak mencari harta mestika apakah orang2 ini?"

Pada lain saat tiba2 terdengar Sim Sia berseru: "Suhu, Suhu! Disini ada sebuah gua!"

"O, ya?" sahut suara orang tua tadi. Nadanya penuh rasa girang.

Menyusul lantas muncul seorang yang tinggi besar, itulah dia Ngo-in-jiu Ban Cin-san adanya.

Sudah beberapa tahun tak bertemu, Tik Hun melihat semangat orang tua itu masih segar dan kuat, sedikitpun tidak terlihat tanda2 loyo sebagaimana lazimnya orang tua.

Hanya beberapa langkah lebar saja Ban Cin-san sudah masuk kedalam gua. Menyusul lantas terdengar suara2 orang banyak: "He, disini pernah ditinggali orang!" ~ "Debu kotorannya begini banyak, sudah lama tidak didatangi orang." ~ "Tidak, tidak! Lihatlah ini, disini terdapat tapak kaki baru." ~ "Ya, disini juga ada bekas jari tangan!" ~ "Benar, pasti Gian-susiok telah..... telah mendahului menggondol Soh-sim-kiam-boh itu."

Terkejut dan geli pula Tik Hun mendengar pembicaraan orang2 itu. Pikirnya: "Apa barang yang hendak mereka cari adalah Soh-sim-kiam-boh? Mengapa sudah sekian lamanya mereka masih terus mencari? Menurut Suhu, katanya beliau mempunyai seorang Suheng kedua yang bernama Gian Tat-peng, tapi Gian-supek itu sudah lama menghilang tanpa ada kabar beritanya, mungkin sudah lama orangnya meninggal dunia, mengapa sekarang dapat muncul lagi untuk berebut Soh-sim-kiam-boh apa segala? Sudah terang bekas tapak kaki dan tangan itu adalah tinggalanku barusan, tapi mereka menerka secara ngawur, sungguh lucu!"

Begitulah maka terdengar Ban Cin-san sedang berkata: "Diam, diam! Jangan ribut! Coba carilah sekitar sini dengan tenang."

Lalu ada yang mengomel: "Jika Gian-susiok sudah mendahului datang kesini, mustahil barangnya tak digondol lari lebih dulu."

"Jik Tiang-hoat itu benar2 seorang yang licin dan pintar mengatur, ia sembunyikan Kiam-boh (kitab pelajaran pedang) itu disini, tentu saja orang lain sudah mencarinya," ujar yang lain.

"Sudah tentu ia sangat licin dan pandai mengatur, kalau tidak masakah dia berjuluk 'Tiat-soh-heng-kang'?" demikian kata seorang lagi.

Begitulah sambil bicara mereka terus mengobrak-abrik gua itu. Memangnya didalam gua tidak terdapat benda apa2, maka sesudah dibongkar-bangkir orang2 itu, tetap tiada sesuatu yang mereka ketemukan. Menyusul lantas terdengar suara gemerantang yang nyaring, itulah suara cangkul. Tapi gua itu adalah batu karang, dengan sendirinya cangkul itu tidak mempan menggalinya.

"Sudahlah, disini tiada terdapat apa2, marilah kita keluar, coba kita rundingkan lagi diluar sana," kata Ban Cin-san kemudian.

Be-ramai2 ketujuh anak muridnya lantas ikut sang Suhu keluar gua, mereka mengambil tempat ditepi suatu sungai kecil, disanalah mereka berduduk diatas batu karang yang banyak terserak disitu.

Tik Hun kuatir dipergoki mereka, maka tidak berani mendekat.

Sedangkan suara percakapan kedelapan orang itu sangat lirih, maka apa yang dirundingkan mereka itu takbisa didengar Tik Hun.

Tidak lama kemudian, selesai berunding, kedelapan orang itu tampak berbangkit semua dan berangkat pergi.

Diam2 Tik Hun memikir pula: "Katanya mereka ingin mencari Soh-sim-kiam-boh apa segala, tapi belum lagi ketemu sudah lantas curiga telah dicuri lebih dulu oleh Gian-supek. Sedangkan bekas tempat tinggal Suhu telah dirombak pula menjadi suatu gedung megah, katanya sipengemis tua itu ingin mencari Cip-po-bun apa segala..... Ah, benar, tahulah aku!"

Begitulah se-konyong2 terkilas sesuatu pikiran pada benaknya, mendadak ia sadar akan duduknya perkara: "Terang sipengemis tua itu bukan bertujuan mencari Cip-po-bun segala, tapi iapun ingin mencari Soh-sim-kiam-boh. Ia yakin kitab pusaka itu berada ditangan Suhuku, maka sengaja mencari kemari, dan agar tidak menimbulkan rasa curiga orang lain, lebih dulu ia membangun gedung besar itu, kemudian menggali pekarangan didalam rumah itu untuk mencarinya, dan agar tidak membikin geger chalayak ramai, ia sengaja menyiapkan berita dongengan katanya ingin mencari Cip-po-bun, sudah tentu alasan itu cuma buat membohongi orang kampung yang bodoh saja."

Lalu terpikir pula olehnya: "Tempo dulu waktu Ban-supek mengadakan perayaan hari ulang tahun di Hengciu, pengemis tua itu siang-malam selalu mengincar disekitar kediaman Ban-supek, suatu tanda dia mempunyai sesuatu maksud tujuan. Ya, sesudah tidak menemukan Soh-sim-kiam-boh yang dicari itu, masakah rombongan Ban Cin-san takkan mendatangi rumah gedung itu untuk menyelidiki lebih jauh? Mungkin kedatangan mereka kesini sudah lama, maka gedung itu sudah pernah mereka datangi. Namun urusan ini terang belum selesai, biarlah aku menanti dirumah gedung itu saja untuk menonton keramaian. Ya, dibalik semua kejadian ini pasti ada sesuatu rahasia lain."

"Tapi kemanakah perginya Suhu selama ini?" demikian pikirnya pula. "Bekas tempat tinggalnya telah dibongkar-bangkir orang sedemikian rupa, masakah beliau sama sekali tidak tahu? Apa benar beliau tidak pernah pulang kemari? Lalu bagaimana dengan Jik-sumoay? Ya, mungkin dia masih tinggal di Hengciu dan sedang menikmati kebahagiaan sebagai nyonya muda keluarga Ban yang kaya-raya. Sudah tentu orang2 keluarga Ban itu tidak memberitahukan pada Sumoay bahwa bekas tempat tinggalnya itu akan diobrak-abrik. Dan apakah yang sedang dikerjakan Sumoay saat ini?....."

****

Mendadak terdengar suara "blang" yang keras, pintu depan telah didobrak orang hingga terpentang, serempak anak-murid Ban Cin-san terus menyerbu kedalam dan mengepung Gian Tat-peng di-tengah2.

Malamnya, kembali didalam rumah gedung itu terang-benderang dengan cahaya lilin, belasan kuli kampung asyik mengayun cangkul mereka untuk menggali tanah.

Tik Hun juga berada diantara kuli2 penggali itu, ia tidak terlalu giat, tapi juga tidak malas, dengan demikian ia mengharap tidak menarik perhatian orang lain. Apalagi rambutnya kusut-

masai, jenggot dan kumisnya tak tercukur hingga hampir seluruh mukanya tertutup oleh berewoknya yang tak terawat itu, ditambah lagi debu tanah yang berlepotan dimukanya, keruan muka aslinya menjadi lebih susah dikenali.

Malam ini penggali2 itu menitik-beratkan pojok utara dari lubang tanah itu, sedang sipengemis tua sedang berjalan mondar-mandir ditepi lubang galian itu sambil menggendong tangan. Sudah tentu sekarang ia bukan lagi seorang pengemis yang dekil dan mesum, tapi adalah seorang Tauke besar yang hidup mewah, bajunya buatan dari bahan sutera satin, pada jari manis kiri memakai sebuah cincin permata jamrud, ikat pinggangnya juga terikal sepotong batu kemala yang susah dinilai harganya.

Se-konyong2 Tik Hun mendengar diluar gedung itu ada suara orang merayap datang, dari kanan-kiri dan muka-belakang, semua jurusan ada suara merayap orang. Jarak pendatang2 itu masih sangat jauh, agaknya sipengemis tua masih belum mengetahui sedikitpun.

Tik Hun coba miringkan tubuh untuk melirik sipengemis itu, tapi sang Tauke ternyata tenang2 saja seperti tidak merasakan apa2. Sementara itu Tik Hun mendengar suara tindakan orang2 dari berbagai jurusan itu sudah makin mendekat. Satu, dua, tiga..... enam, tujuh, delapan, ya, benarlah itu Ban Cin-san beserta ketujuh anak muridnya. Tapi sipengemis tua ternyata masih tidak mengetahui.

Sungguh heran Tik Hun, baginya kedatangan rombongan Ban Cin-san itu dapat didengarnya dengan jelas, bahkan dapat dihitung jumlahnya. Tapi mengapa pengemis tua itu seperti orang tuli saja tanpa mendengar apa2?

Lima tahun yang lampau, Tik Hun kagum dan memuja pengemis tua itu bagaikan malaikat dewata. Pengemis itu hanya mengajarkan tiga jurus ilmu pedang kepada Tik Hun dan pemuda itu sudah sanggup menghajar Ban-bun-pat-te-cu atau delapan murid keluarga Ban, hingga pontang-panting, sedikitpun kedelapan lawan itu tak mampu melawan. "Tapi kini, mengapa kepandaian pengemis tua ini telah berubah sejelek ini dan mundur malah? Jangan2 Tauke ini bukan pengemis tua yang dahulu itu? Barangkali aku salah mengenali dia? Tapi, tidak, tidak mungkin, tidak mungkin aku salah lihat!" demikian Tik Hun bertanya-jawab sendiri.

Ternyata Tik Hun tidak memikir bahwa sebenarnya ilmu silatnya sendiri yang telah mencapai kemajuan pesat hingga sudah hampir mencapai tingkatan yang tiada taranya. Sesuatu yang dapat didengarnya dengan jelas bagi telinga orang lain sebaliknya sedikitpun tidak terdengar apa2.

Dalam pada itu kedelapan orang itu makin lama sudah makin mendekat. Sungguh Tik Hun sangat heran: "Perbuatan kedelapan orang itu benar2 sangat lucu, memangnya mereka mengira tiada seorangpun yang mengetahui kedatangan mereka hingga mesti main germat-germet seperti maling kuatir kepergok?"

Sementara itu kedelapan orang itu sudah lebih dekat lagi. Mendadak sipengemis tua tampak bergetar sambil miringkan kepalanya untuk mendengarkan.

"Ha, dia sudah dengar sekarang barangkali? Kenapa baru dengar sekarang, apa tuli?" demikian Tik Hun membatin.

Padahal sipengemis tua yang sudah menjadi Tauke itu sebenarnya tidak tuli. Soalnya jarak kedelapan orang itu memang masih jauh. Kalau Tik Hun dua-tiga tahun yang lalu pasti juga takkan mendengar suara rombongan Ban Cin-san, bahkan lebih dekat juga belum tentu dapat mendengarnya.

Sementara itu kedelapan orang itu sudah dekat benar2, kini mereka melangkah setindak demi setindak dengan hati2, terkadang berhenti dulu, lalu melangkah maju pula, terang mereka juga kuatir diketahui oleh orang didalam rumah.

Namun sekarang sipengemis tua sudah mengetahui kedatangan musuh. Dengan tenang ia mendekati pojok ruangan dan mengambil sebatang tongkat yang tertaruh disitu. Itulah sebatang "Liong-thau-bok-koay" atau tongkat kayu berukiran kepala naga.

"Masakah tongkat begitu akan dipakai sebagai senjata?" demikian Tik Hun merasa heran.

Se-konyong2, serempak kedelapan orang diluar rumah itu berlari maju dan mengepung dari empat jurusan kearah gedung. "Blang", mendadak pintu didobrak orang hingga terpentang, secepat kilat seorang telah mendahului menerjang masuk, itulah dia Ban Ka.

Menyusul Sim Sia, Bok Heng dan lain2 juga lantas ikut menyerbu kedalam.

Sesudah ketujuh Ban-keh-te-cu itu menyerbu masuk, serentak mereka mengepung sipengemis tua di-tengah2 sambil senjata siap ditangan.

Namun pengemis tua itu ternyata tenang2 saja, bahkan ia ter-bahak2 dan berkata: "Hahahaha! Bagus, bagus! Apa anak2 sudah datang semua? Dan dimana Ban-suko, mengapa tidak nampak?"

Maka terdengarlah suara tertawa lepas seorang diluar rumah, menyusul masuklah orang itu dengan langkah berlenggang, itulah dia "Ngo-in-jiu" Ban Cin-san.

Sesudah berada didalam rumah, Ban Cin-san berdiri berhadapan dengan pemngemis itu terpisah oleh lubang galian, kedua orang sama2 mengamat-amati masing2, selang sebentar barulah Ban Cin-san membuka suara: "Gian-sute, wah, berpisah selama lima tahun, tahu2 engkau sudah menjadi OKB (orang kaya baru)."

Begitu selesai mendengar ucapan Ban Cin-san itu, seketika kacau-balau pikiran Tik Hun oleh berkecamuknya macam2 pertanyaan. "Ha? Jadi..... jadi pengemis tua inilah tak-lain-tak-bukan adalah Jisupek Gian Tat-peng yang selama ini cuma dikenal namanya saja itu?" demikian ia tidak habis heran.

Maka terdengar sipengemis tua itu sedang menjawab: "Suko, aku cuma mendapat sedikit rejeki yang tak berarti, tapi selama beberapa tahun ini usahamu tentu banyak kemajuan, bukan?"

"Terima kasih atas pujimu," sahut Ban Cin-san. "He, anak2, mengapa tidak lekas memberi hormat kepada Susiok?"

Serentak Loh Kun dan lain2 lantas berlutut memberi hormat kepada pengemis tua itu dan berkata: "Terimalah hormat kami, Susiok!"

"Sudahlah, sudahlah! Sambil memegang senjata, tentu tidak leluasa untuk menjura, maka boleh tak usahlah," seru pengemis tua itu dengan tertawa.

Diam2 yakinlah Tik Hun: "Jika demikian, jadi pengemis ini memang betul Gian-supek adanya."

"Sute," demikian Ban Cin-san telah berkata pula, "ada apa kau menggali tanah didalam rumah sini? O, barangkali kau mengusahakan pertambangan, ya? Besar amat lubang yang kau gali ini?"

Tapi sipengemis tua alias Gian Tat-peng itu tenang2 saja, ia tertawa dingin, lalu menjawab: "Dugaan Suheng salah semua. Soalnya musuh Siaute terlalu banyak, aku ingin bersembunyi disini, maka sengaja menggali lubang perlindungan ini. Tapi lubang inipun serta guna, jika musuh terbunuh oleh Siaute, maka sekalian aku lantas menguburnya disini dengan tidak perlu menggali liang kubur lain. Sebaliknya jika Siaute dibinasakan musuh, maka lubang inipun dapat dianggap sebagai tempat tidurku untuk se-lama2nya."

"Wah, bagus, bagus! Sute memang pintar berpikir!" demikian Ban Cin-san tertawa memuji. "Tapi badan Sute toh tidak terlalu gede, kulihat liang inipun sudah lebih dari cukup, rasanya tidak perlu menggali lebih dalam lagi."

"Benar, untuk mengubur seorang memang lebih dari cukup, tapi kalau untuk mengubur delapan orang mungkin masih kurang dalam," sahut Gian Tat-peng.

Melihat kedua saudara perguruan itu begitu berhadapan sudah lantas perang mulut dengan kata2 tajam, tiba2 Tik Hun menjadi teringat kepada apa yang pernah diceritakan Ting Tian dahulu. Pikirnya: "Menurut cerita Ting-toako, katanya Suhu bersama Ban-supek dan Gian-supek bertiga telah mengeroyok dan membunuh guru mereka, Bwe Liam-seng. Sedangkan guru mereka sendiri saja dibunuh, apalagi diantara mereka masakah dapat diharapkan adanya hubungan persaudaraan yang baik? Menurut cerita Ting-toako (bacalah hal 38 jilid 2), katanya mereka bertiga telah berhasil merebut Soh-sim-kiam-boh dari guru mereka, tapi tidak mendapatkan Kiam-koat yang merupakan inti rahasia dari pelajaran ilmu pedang itu. Padahal Kiam-koat itu melulu terdiri dari angka2 saja, katanya angka pertama adalah '4', angka kedua adalah '51', angka ketiga adalah '33', angka keempat adalah '53', angka kelima '18', angka keenam '7' dan ..... sampai ajalnya Ting-toako angka2 itupun belum selesai diucapkan. Bukankah Kiam-boh sudah mereka rebut dari guru mereka, mengapa sekarang mereka mencari lagi kesini?"

Dalam pada itu Ban Cin-san telah berkata: "Sute yang baik, kita berdua adalah saudara seperguruan sejak kecil, kau cukup kenal pikiranku, akupun paham isi hatimu, buat apa mesti bicara secara ber-putar2! Mana, serahkan!" ~ Begitu kata2 terachir itu dilontarkan, berbareng ia sodorkan tangannya kedepan.

Namun Gian Tat-peng hanya geleng2 kepala, sahutnya: "Belum dapat kutemukan. Kelicinan Jik-losam memang harus diakui kita bukan tandingannya. Sampai sekarang aku masih belum dapat mengetahui dimanakah dia telah menyembunyikan Kiam-boh itu."

Kembali Tik Hun terkesiap, pikirnya pula: "Agaknya sesudah mereka bertiga berhasil merebut Soh-sim-kiam-boh dari guru mereka, kemudian Suhu berhasil pula mengangkangi sendiri kitab ilmu pedang itu. Tapi mengapa selama itu tiada terjadi apa2? Ya, tentu disebabkan Suhu dapat bertindak dengan sangat licin hingga selama itu perbuatannya tak diketahui oleh kedua Supek ini. Dan kalau Suhu tidak tinggal disini, dengan sendirinya Kiam-boh itu selalu dibawanya ke-mana2, masakah Kiam-boh itu dapat disembunyikan atau dipendam didalam rumah ini? Sekarang mereka membongkar-bangkir tempat ini, bukankah terlalu tolol perbuatan mereka itu?"

Akan tetapi ia tahu sekali2 Ban Cin-san dan Gian Tat-peng itu bukan orang tolol, mungkin berpuluh kali, bahkan beratus kali lebih pintar dan cerdik daripada Tik Hun sendiri. Habis, rahasia dan muslihat apakah yang berselubung dibalik kesemuanya ini?

Dalam pada itu terdengar Ban Cin-san telah tertawa ter-bahak2. Katanya: "Sute, masakah kau perlu berlagak pilon lagi? Ha-ha, orang mengatakan Samsute kita adalah Tiat-soh-heng-kang, tipu-akalnya lihay, tapi menurut hematku, adalah Jisute kau yang lebih lihay. Mana serahkan!"

Dan kembali ia menjulurkan kedua tangannya pula.

Tapi Gian Tat-peng me-nepuk2 kantongnya yang kosong itu, sahutnya: "Jika sudah kudapatkan, masakah antara kita masih perlu di-beda2kan milikmu atau milikku? Jika barang itu dapat ketemukan, tentu akan kutunjukan secara terbuka, kita boleh melatihnya bersama dan kita dapat tukar pikiran pula, bukankah begini lebih baik. Bukan aku sengaja mem-besar2kan hal ini, tapi sesungguhnya Suheng, andaikan mestika itu kudapatkan, seorang diri saudaramu ini juga tak sanggup melatihnya, tapi mesti minta Suheng yang memegang pimpinan ini. Sebaliknya, hehe, seumpama Suheng yang menemukan mestika itu, biarpun anak muridmu cukup banyak, tapi kepandaian mereka masih hijau, maka perlu juga rasanya bantuan saudaramu ini untuk berkongsi."

"Kau sudah pernah mendatangi gua disana itu, apa yang telah kau ketemukan?" tanya Ban Cin-san.

"Gua apa?" sahut Gian Tat-peng dengan heran. "Didekatan sini ada gua, maksudmu?"

"Sute," kata Cin-san, "kita adalah saudara seperguruan selama puluhan tahun, buat apa achirnya mesti cekcok sendiri? Harap kau keluarkan saja, marilah kita mempelajari bersama, ada untung sama dirasakan, ada rugi sama dipikul."

"Sungguh aneh, mengapa kau yakin benar2 menuduh aku sudah memperolehnya?" tanya Tat-peng. "Jika betul aku sudah mendapatkan barangnya, buat apa aku masih susah-payah menggali disini?"

"Huh, banyak tipu akalmu yang licin, siapa tahu permainan apa yang sedang kau lakukan?" ujar Cin-san.

"Suko, kau sendiri toh cukup kenal Samsute, masakah barangnya akan begini gampang kita ketemukan?" kata Tat-peng. "Menurut pendapatku, belum tentu pula disimpannya didalam rumah ini, bila menggali tiga hari masih belum kutemukan apa2, maka akupun tidak ingin meneruskan lagi penggalian ini."

"Haha, kukira lebih baik kau menggali sebulan atau dua bulan supaya permainan sandiwaramu ini bisa lebih hidup," jengek Ban Cin-san.

Seketika air muka Gian Tat-peng berubah, segera ia bermaksud unjuk gigi, tapi sesudah dipikir pula, sedapat mungkin ia menahan gusarnya, sahutnya kemudian: "Suheng, cara bagaimana aku harus berbuat supaya kau mau percaya?" ~ Habis berkata, ia terus membuka jubahnya dan dibalik, ia kebas2 jubahnya itu, maka terdengarlah suara gemerincing yang nyaring, dari jubahnya itu jatuh beberapa tahil perak dan sebuah pipa tembakau, ia pun tidak menjemput kembali barang2 itu, tapi masih mengebas beberapa kali jubahnya itu.

"Hm, memangnya kau begitu bodoh, masakah kau membawanya didalam bajumu?" kata Ban Cin-san. "Ya, andaikan kau bawa, tentu juga kau simpan dibagian dalam, tidak mungkin kau taruh disaku luar."

Gian Tat-peng menghela napas, sahutnya: "Jikalau Suheng tetap tidak percaya, ya apa boleh buat, silakan menggeledah badan Siaute saja."

"Maafkan kalau begitu," kata Cin-san. Lalu ia memberi tanda kepada Ban Ka dan Sim Sia.

Kedua pemuda itu mengangguk tanda tahu, lalu mereka memasukkan pedang mereka kesarungnya, dari kanan-kiri segera mereka mendekati Gian Tat-peng.

Menyusul Ban Cin-san memberi isyarat pula kepada Bok Heng dan Loh Kun, kedua orang itu pelahan2 lantas menggeser kebelakang Gian Tat-peng dengan pedang tetap terhunus.

Dalam pada itu Gian Tat-peng telah tepuk2 lagi saku baju dalam dan berkata: "Nah, silakan geledah!"

"Maaf, Susiok," kata Ban Ka, terus saja ia mengulur tangannya kedalam saku sang paman guru.

Tapi mendadak ia menjerit tajam sekali, cepat ia menarik kembali tangannya, waktu diperiksa dibawah sinar obor yang terang itu, maka tertampaklah dipunggung tangannya terdapat seekor ketungging yang besar. Rupanya sangat kesakitan hingga Ban Ka ber-jingkrak2, "plok", cepat ia baliki tangan dan menggablok ketepi tanggul liang galian, seketika ketungging berbisa itu terpukul hingga hancur. Tapi punggung tangannya sudah terkena bisa binatang itu, kontan saja terus abuh.

Ban Ka masih berlagak jagoan, sedikitpun ia tidak sudi merintih, tapi keringat dingin dijidatnya sudah lantas merembes keluar ber-butir2 sebesar kedelai.

Kemudian terdengar Gian Tat-peng berseru kaget: "Ai, Ban-hiantit, darimanakah kau mendapatkan serangga berbisa seperti itu? Wah itu adalah ketungging loreng, lihaynya tidak kepalang. Suko, hayolah lekas, lekas, kau membawa obat penawar racun tidak? Kalau terlambat sebentar lagi, wah tentu celaka, tentu celaka!"

Maka tertampak punggung tangan Ban Ka yang abuh itu dari warna merah berubah menjadi matang biru, lalu menjadi hitam, ada satu garis merah pelahan2 menaik kearah lengan.

Namun Ban Cin-san insaf telah terjebak oleh tipu keji sang Sute, karena sudah kepepet, terpaksa ia menahan perasaannya dan berkata: "Sute, kakakmu ini terimalah menyerah padamu, aku mengaku kalah sudah, harap kau berikan obat penawarnya dan kami lantas pergi, untuk seterusnya kami takkan datang kembali untuk merusuhi kau lagi.

"Tentang obat penawar, ya, dulu aku memang punya, tapi kemudian, lama kelamaan entah tertaruh dimana, biarlah lewat beberapa hari lagi akan kucarikan dan mungkin akan dapat diketemukan. Pabila tidak, nanti aku akan pulang ke Tay-beng-hu untuk mencari resep obat itu dan membelikannya diapotik. Ya, apa mau dikata, habis kita sesama saudara seperguruan sih."

Mendengar jawaban itu, sungguh dada Ban Cin-san hampir2 meledak saking gusarnya. Luka terpagut ular atau diatup ketungging seperti itu dalam waktu singkat saja jiwa penderita mungkin akan melayang, asal garis merah yang mulai menaik ke lengan itu menembus sampai didada, maka kontan penderita itu akan terbinasa, tapi sang Sute enak2 bicara tentang "lewat beberapa hari lagi obat penawar itu akan dicari" dan katanya akan cari resepnya dulu ke Tay-beng-hu, padahal jarak Tay-beng-hu itu be-ribu2 li jauhnya, bahkan secara tidak kenal malu mengatakan pula tentang hubungan baik sesama saudara seperguruan apa segala.

Tapi apa daya, jiwa putera kesayangannya tergantung diujung rambut, terpaksa Ban Cin-san menahan perasaannya, seorang laki2 hendak membalas dendam masih belum terlambat untuk menunggu sepuluh tahun lagi. Maka katanya pula: "Sute, harini sudah terang aku terjungkal habis2an. Apa yang kau inginkan, hendaknya kau katakan terus terang saja."

Gian Tat-peng benar2 seorang licik, biar orang kerupukan setengah mati, tapi ia justeru bersikap ngular kambang, dengan pe-lahan2 ia miring kepala untuk memikir, habis itu barulah ia menjawab: " Suko, apa sih keinginan yang kuharapkan dari kau? Sudahlah, kau suka bagaimana dan aku akan menurut saja."

Diam2 Ban Cin-san gemas tidak kepalang, didalam hati ia bersumpah: "Baik, sedemikian kau mendesak diriku, sedikitpun tidak mau mengalah, pada suatu hari kelak pasti aku akan suruh kau kenal akan kelihayanku." ~ Dan lahirnya ia tenang2 saja dan menjawab: "Baiklah aku berjanji untuk selanjutnya takkan bertemu lagi dengan Sute, kalau aku meng-utik2 apa2 lagi kepada Sute anggaplah aku orang she Ban ini bukan manusia."

"Ai, mana aku berani terima sumpahmu seberat itu," ujar Gian Tat-peng dengan senyum culas. "Begini, aku hanya mohon Suko menyatakan bahwa 'Soh Sim Kiam-boh" itu diakui sebagai milik Gian Tat-peng. Kalau yang menemukan kelak adalah Gian Tat-peng sendiri itulah tidak perlu lagi

dipersoalkan, tapi umpama Suko yang menemukan, maka juga harus diserahkan kepada Sutemu ini."

Dalam pada itu separoh tubuh Ban Ka sudah kaku lumpuh, hawa racun pelahan2 mulai menyerang otaknya hingga kepalanya terasa pening, mata menjadi gelap, tubuhnya sempoyongan, tanpa kuasa lagi ia berkelejetan seperti orang kena penyakit ayan.

"Sute, Sute!" seru Loh Kun dengan kuatir, cepat ia maju untuk memayang Ban Ka. Waktu di periksa lengannya, ternyata garis merah itu sudah lewat ketiak dan menjurus kedada. Cepat ia berpaling kepada Ban Cin-san dan berseru: "Suhu, segala permintaannya kita sanggupi saja!"

Dibalik kata2nya itu se-olah2 menyatakan bahwa kita terpaksa menerima syaratnya, tapi kelak kita masih dapat ingkar janji dan membalas sakit hati.

Ban Ka adalah putera tunggal kesayangan Ban Cin-san, dengan sendirinya jago "Ngo-in-jiu" itu tidak dapat menyaksikan puteranya itu mati konyol begitu saja, terpaksa ia lantas berseru: "Baiklah, 'Soh-sim-kiam-boh' itu anggaplah sebagai milik Sute. Kionghi. Kionghi!"

"Jika begitu, biarlah kucari dulu kedalam kamar sana, boleh jadi aku akan mendapatkan obat penawar apa yang berguna, hal ini tergantunglah nasib Ban-hiantit sendiri yang entah akan mujur atau malang."

Habis berkata, tetap dengan caranya yang ngular kambang ia bertindak kedalam. Segera Ban Cin-san mengedipi Loh Kun dan Bok Heng dan segera kedua pemuda itupun ikut masuk kedalam.

Selang agak lama, tunggu punya tunggu ketiga orang itu masih belum keluar, suara merekapun tidak kedengaran. Sebaliknya keadaan Ban Ka semakin payah, sudah dalam keadaan tak sadarkan diri dan tak berkutik lagi bersandar dalam pegangan Sim Sia.

Keruan Ban Cin-san semakin kelabakan bagaikan orang kebakaran jenggot. Segera ia berkata kepada muridnya yang lain, yaitu Pang Tam: "Coba kau lihat kedalam sana!"

Pang Tan mengiakan, tapi belum lagi ia bertindak, sementara itu tertampak Gian Tat-peng sudah berjalan keluar dengan muka ber-seri2 dan berkata: "Untung, untung! Ini, dapat kutemukan ~ sembari berkata ia lantas unjukan sebuah botol porselen kecil dan menyambung pula: "Ini adalah obat penawar racun, tentu akan manjur sekali untuk menyembuhkan racun antupan ketungging."

Habis berkata, ia terus mendekati Ban Ka, ia membuka sumbat botol dan menuang keluar sedikit obat bubuk warna hitam, ia bubuhkan obat dipunggung tangan Ban Ka sambil berkata: "Ban-hiantit, agaknya nasibmu masih mujur!"

Obat penawar itu ternyata sangat mustajab, hanya sekejap saja dari luka itu lantas merembes keluar air hitam dan menetes ketanah, makin lama makin banyak darah hitam yang menetes itu dan garis merah dilengan Ban Ka itupun pelahan2 menurun kembali kepergelangan tangan.

Ban Cin-san menghela napas lega, tapi mendongkol pula. Jiwa puteranya memang telah dapat diselamatkan, tapi pamornya sekarang benar2 bangkrut habis2an. Bertempur saja belum dan dia mesti mengaku kalah, bukankah hal ini terlalu penasaran baginya?

Selang tak lama pula, achirnya Ban Ka membuka mata dan memanggil: "Ayah!"

Lalu Gian Tat-peng menutup kembali botolnya dan menyimpannya kedalam baju, katanya dengan tertawa: "Nah, selamat jalan, aku tidak menghantar, ya!"

"Panggil mereka keluar," kata Ban Cin-san kepada Sim Sia, maksudnya kedua muridnya yang menyusul Gian Tat-peng keruangan belakang tadi.

Sim Sia mengiakan, lalu menuju keruangan belakang sambil berseru: "Loh-suko, Bok-suko, hayolah lekas keluar, kita akan berangkat!"

Tapi ia tidak mendapat sahutan seorangpun, kembali ia menggembor lagi beberapa kali dan tetap sunyi senyap tiada suara apa2. Tanpa menunggu perintah sang Suhu lagi segera Sim Sia menerjang kebelakang.

Namun sial benar2, sekali ia sudah masuk, untuk selanjutnya iapun tidak keluar lagi.

Keruan Ban Cin-san curiga dan kuatir, tapi segera iapun sadar: "Didalam rumah keparat Gian Tat-peng ini kalau bukan ada jagoan silat lihay, tentu didalam situ dipasang perangkap rahasia apa2 hingga ketiga muridku sekali masuk lantas terjebak tipu muslihatnya. Dalam keadaan demikian biarpun aku memohon lagi dengan merendah diri juga tiada gunanya."

Karena pikiran itu, tanpa bicara segera ia lolos pedang, sekali bergerak, kontan ia menusuk keleher Gian Tat-peng.

Selamanya Tik Hun belum pernah melihat sang Toasupek Ban Cin-san mengunjukan ilmu silatnya, kini melihat tusukannya itu sangat kuat dan keji pula, diam2 ia memuji: "Ehm, bagus, serangannya ini sangat tepat."

Hendaklah diketahui bahwa kepandaian Tik Hun sekarang sudah luar biasa, maka setiap permainan silat orang lain baginya boleh dikata seperti mengambil barang disaku sendiri gampangnya, apakah permainan silat orang itu salah atau benar dengan segera akan dapat diketahui olehnya. Ia melihat serangan pertama Ban Cing-san itu sedikitpun tiada tempat kelemahan, maka dapat diduga ilmu silat sang paman guru itu memang tidak rendah.

Begitulah maka Gian Tat-peng telah mengegos untuk hindarkan tusukan Ban Cin-san tadi, menyusul kedua tangannya yang memegangi tongkat tadi mendadak dipentang, tahu2 tongkat itu putus menjadi dua, "creng", tahu2 tangannya telah bertambah sebatang pedang yang gemilapan menyilaukan mata.

Kiranya tongkat itu sebenarnya adalah senjata "dwi-guna", boleh dipakai sebagai tongkat dan dapat pula digunakan sebagai pedang bila ujung tongkat yang berukir kepala naga itu ditarik, maka kepala naga itu akan berubah tugasnya menjadi garan pedang dan bagian tongkat yang bawah sebenarnya adalah sarung pedang.

Maka begitu pedang sudah dilolos, segera Gian Tat-peng melancarkan serangan balasan hingga dalam sekejap saja terdengarlah suara "trang-tring" yang nyaring, kedua saudara seperguruan itu lantas saling labrak ditengah lubang galian luas itu.

Sejak tadi para kuli kampung itu sudah kuatir menyaksikan pertengkaran mulut kedua orang itu, kini melihat mereka mulai saling tempur dengan senjata, keruan kuli2 kampung itu bertambah ketakutan hingga mereka sama menyingkir kepojok ruangan dan tiada seorangpun yang berani membuka suara.

Tik Hun juga pura2 ketakutan, tapi diam2 iapun perhatikan pertarungan kedua paman guru itu.

Sesudah mengikuti belasan jurus lagi, diam2 Tik Hun merasa gegetun, pikirnya: "Tenaga dalam kedua Supek ini mengapa begitu cetek? Meski tipu serangan mereka masing2 ada keunggulannya sendiri2, tapi kalau kebentur lawan yang punya Lwekang tinggi, sekali senjata beradu, sekali gebrak saja pasti senjata mereka akan mencelat keudara, jangan lagi hendak bicara serang-menyerang segala? Dan kalau kedua Supek ini ingin ilmu silat mereka tambah maju, mereka harus mulai dengan memupuk tenaga dalam, kalau tiada memiliki tenaga dalam yang kuat, sekalipun mendapatkan Soh-sim-kiam-boh juga tiada gunanya. Apalagi usia mereka sudah lanjut begini, untuk melatih Lwekang agaknya juga sudah susah."

Dan setelah mengikuti beberapa jurus pula, kembali ia lebih gegetun lagi: "Nyata sekali ilmu silat Lau Seng-hong berempat pendekar yang bergelar "Lok-hoa-liu-ciu" adalah jauh lebih tinggi daripada kedua Supek ini. Kulihat ilmu silat kedua Supek ini memang sejak mula sudah sesat jalan, melulu mengutamakan perubahan2 tipu serangan yang indah dipandang, tapi sebenarnya tak berguna. Mereka tidak pikir cara bagaimana harus memupuk tenaga dalam yang merupakan landasan ilmu silat.

Apakah sebabnya mereka bisa salah? Ya, aku menjadi ingat, dahulu waktu Suhu mengajarkan ilmu pedang padaku juga demikian caranya dia memberi petunjuk. Agaknya mereka, Ban-supek, Gian-supek dan Suhu bertiga saudara seperguruan memang

beginilah memperoleh didikan dari Suco (kakek guru). Pada hal ilmu silat kembangan begini kalau ketemukan lawan yang bertenaga dalam sedikit lebih kuat, maka silat kembangan mereka ini seketika tiada gunanya sama sekali. Ya, sungguh aneh, mengapa mereka belajar ilmu pedang cara begini?"

Begitulah Tik Hun tidak habis mengerti oleh cara belajar silat Suhu dan kedua Supeknya itu.

Dalam pada itu dilihatnya Sun Kin, Pang Tan dan Go Him bertiga juga sudah mulai mengerubut maju, mereka tidak pikirkan pula tentang peraturan Kangouw apa segala.

Maka tertawalah Gian Tat-peng dengan ter-bahak2: "Bagus, bagus! Toasuko, makin lama makin jempol kau! Sekian banyak begundalmu yang kau bawa untuk mengeroyok Sutemu ini!" ~ Meski ia bersikap tenang2 saja seperti tak terjadi apa2, tapi permainan pedangnya sudah mulai kacau menghadapi empat lawan itu.

Pikir Tik Hun pula: "Ilmu pedang kedua Supek masing2 mempunyai keunggulannya sendiri2. Dahulu Gian-supek telah mengajarkan tiga jurus 'Ji-koh-sik', 'Ni-kong-sik' dan 'Gi-kiam-sik' padaku

hingga aku dapat melabrak habis2an kedelapan Ban-bun-tecu, tapi kini ia sendiri menggunakan tipu2 serangan itu untuk menghadapi Ban-supek ternyata tiada sedikitpun gunanya. Ai, mengapa mereka tidak paham bahwa ilmu pedang yang indah2 permainannya kalau tidak dilandasi dengan tenaga dalam yang kuat, apa sih gunanya? Dan sungguh aneh, mengapa mereka tidak tahu hal ini?"

Se-konyong2 dalam benaknya terkilas sesuatu kejadian dimasa lampau: "Menurut cerita Ting-toako mengenai asal-usul Sin-ciau-keng, nyata Suco Bwe Liam-sing pasti paham betapa pentingnya landasan Lwekang tapi mengapa beliau tidak mengatakan kepada ketiga muridnya? Jangan2 ..... jangan2 ...." ~ berpikir sampai disini, tanpa merasa ia menggigil dan keringat dingin merembes keluar dipunggungnya, badannya gemetar sedikit.

Seorang kampung disebelahnya yang berusia sudah tua tiada hentinya menyebut Budha dan berdoa: "Omitohud, Omitohud! Semoga jangan terjadi pembunuhan disini. Adik cilik, jangan takut, jangan takut!"

Rupanya ia melihat Tik Hun gemetar, maka disangkanya pemuda itu ketakutan oleh pertarungan sengit itu, maka orang tua itu lantas menghiburnya. Padahal hatinya sendiri sebenarnya juga sangat ketakutan.

Begitulah sekali Tik Hun sudah dapat menerka dimana letak keganjilan itu, cuma hal ini terlalu keji dan penuh kepalsuan hati manusia, maka ia tidak ingin banyak memikirkan pula, bahkan tidak ingin membentangkan satu jalan pikiran yang membenarkan pendapatnya itu. Namun Tik Hun tadi sudah berhasil memecahkan teka-teki yang ganjil itu, dengan sendirinya segala sesuatu hal yang paling kecil sekalipun juga akan dapat diarahkan kesitu. Dan setiap gerak serangan Ban Cin-san dan ketiga muridnya itu selalu menambah dan membuktikan kebenaran pendapat Tik Hun itu.

"Ya, ya, tidak salah lagi, tentu beginilah halnya. Tetapi, ah apa mungkin? Sebagai guru masakah bisa berlaku sekeji ini? Tidak, tidak bisa ~ namun jika bukan begitu, mengapa bisa begini? Sungguh sangat aneh?"

Achirnya terbayanglah suatu adegan yang sangat jelas dalam benaknya. "Beberapa tahun yang lalu, itulah ditempat yang sama ini, aku dan Jik Hong sumoay sedang latihan dan Suhu berdiri disamping untuk memberi petunjuk. Suhu telah mengajarkan suatu jurus yang indah dan aku telah melatihnya dengan giat. Tapi ketika untuk kedua kalinya aku bertanya apa yang Suhu ajarkan lantas tidak sama lagi, gayanya sih tetap sangat bagus tapi sudah berbeda daripada yang pertama. Tatkala itu aku mengira ilmu pedang Suhu itu terlalu hebat dan banyak perubahannya, tapi kini demi dipikir sebab apakah satu jurus ilmu pedang bisa ber-beda2 cara mengajarkan, maka terang gamblang sekali dapat kuketahui sekarang.

Mendadak ia merasa sangat berduka, sangat sedih, pikirnya pula: "Suhu telah sengaja menyesatkan aku, sengaja mengajarkan ilmu pedang yang tidak baik padaku. Sebenarnya kepandaiannya cukup tinggi, tapi ia sengaja mengajarkan padaku ilmu pedang yang cuma indah dipandang tapi tidak berguna dipakai ..... dan Ban-supek juga begitu, kepandaiannya terang jauh berbeda daripada para anak muridnya ini ...."

Dalam pada itu dilihatnya Gian Tat-peng sedang beraksi pula, tangan kiri bergaya, dan tangan kanan bergerak, ujung pedang disendal hingga ber-putar2 dalam bentuk lingkaran2, lalu dengan cepat luar biasa terus menusuk kedada lawan.

Sebaliknya Ban Cin-san juga cepat menangkis, pedangnya menabas melintang ber-ulang2, lawannya tujuh kali memutar pedang, iapun menabas tujuh kali hingga lingkaran2 kecil pedang lawan dipecahkan semua olehnya.

Menyaksikan itu, kembali Tik Hun berpikir pula: "Ketujuh lingkaran2 itu sebenarnya tidak perlu, sebab paling achir toh dia menusuk kedada Ban-supek, jika begitu, mengapa tidak terus langsung menusuk saja, bukankah lebih cepat dan lebih ganas? Sebaliknya Ban-supek juga menabas dan menangkis lingkaran2 kecil itu, nampaknya memang bagus, tapi sebenarnya gobloknya keliwat. Kalau dia balas menusuk keperut Gian-supek, bukankah sejak tadi dia sudah menang!"

Mendadak benaknya terbayang pula suatu adegan dimasa dahulu.

Waktu itu dia sedang berlatih bersama sang Sumoay Jik Hong. Banyak juga variasi ilmu pedang yang dimainkan Jik Hong, sebaliknya ia sendiri agak lupa kepada tipu jurus yang diajarkan oleh Suhunya hingga dia terdesak kalang-kabut oleh serangan Jik Hong, ber-ulang2 terpaksa ia mundur. Dan selagi Jik Hong mencecar pula tiga kali hingga dia kelabakan takbisa menangkis,

nampaknya pasti dia akan kalah, pada saat sudah kepepet inilah ia tidak memikirkan apa yang pernah dipesan sang guru lagi, tapi pedangnya diangkat untuk menangkis sekenanya, menyusul terus menusuk kedepan.

Aneh juga, serangan Jik Hong itu tampaknya bergaya indah dan lihay, dan tangkisan Tik Hun tampaknya kaku ngawur, tapi malah serangan Jik Hong itu dapat dipatahkan, bahkan tusukan Tik Hun terus mengancam ke pundak Jik Hong. Sedang Tik Hun bingung karena tak sempat menarik kembali tusukannya itu, se-konyong2 Jik Tiang-hoat melompat maju dengan membawa sepotong kayu, cepat ia sampuk hingga pedang Tik Hun kena dihantam jatuh terpental. Dalam pada itu Jik Hong dan Tik Hun sudah kaget setengah mati. Maka Jik Tiang-hoat telah damperat Tik Hun mengapa tidak menurut petunjuk ajaran sang guru, tapi main ngawur.

Tatkala itu Tik Hun juga pernah memikir: "Aku menyerang secara 'ngawur', tapi mengapa malah menang?"

Tapi pikiran itu hanya sekilas saja lantas hilang. Segera terpikir olehnya: "Ya, mungkin ilmu pedang Sumoay sendiri pun kurang sempurna, bila betul2 ketemukan lawan tangguh, caraku ngawur tadi tentu akan bikin celaka diri sendiri."

Begitulah sama sekali ia tidak pikirkan bahwa tipu serangan yang dilontarkan secara mendadak itu sebenarnya jauh lebih hebat dan lebih praktis daya gunanya.

Dan kalau dipikir sekarang, terang berbeda sama sekali pendapatnya. Kini ilmu silat Tik Hun sudah sempurna, dengan terang gamblang ia dapat melihat dengan jelas bahwa diantara permainan silat Cin-san dan Gian Tat-peng itu hanya gerak kembangan yang tiada gunanya, sedangkan apa yang diajarkan Ban Cin-san kepada muridnya dan apa yang diajarkan Jik Tiang-hoat kepada Tik Hun, gerak tipu yang tak berguna itu lebih banyak pula. Nyata sekali bahwa Suco Bwe Liam-sing sebenarnya sudah tahu bahwa jiwa ketiga muridnya itu tidak jujur, maka diwaktu mengajar sengaja menyesatkan mereka kejalan yang tidak benar. Kemudian waktu Ban Cin-san dan Jik Tiang-hoat mengajar kepada muridnya, jalan sesat itu menjadi makin jauh lagi.

Sungguh Tik Hun tidak habis mengarti, dengan tipu serangan yang tidak berguna itu kalau dipakai bertempur melawan musuh, itu berarti menyerahkan jiwa sendiri kepada musuh. Mengapa Suco, Supek dan Suhu begitu keji dan kejam? Mengapa mereka begitu culas.

Sambil memandangi muka Gian Tat-peng, kemudian Tik Hun mendadak ingat sesuatu kejadian dimasa dahulu. Yaitu pada hari Bok Heng datang untuk mengundang gurunya menghadiri perayaan ulang tahun sang Supek. Tatkala itu ia sedang berlatih dengan Jik Hong, mendadak terdengar suara orang tertawa dibalik onggok jerami sana, waktu Suhunya memeriksa kesana, kiranya adalah seorang pengemis tua yang sedang menjemur diri dibawah sinar matahari sambil mencari tuma dibajunya yang rombeng itu. Tatkala itu Suhu tidak tahu, padahal sebenarnya pengemis tua itu adalah samaran Gian Tat-peng. Senantiasa Gian-supek itu mengintai disekitar rumah tinggal Suhunya itu untuk mencari sesuatu dan sudah tentu yang dicari adalah Soh-sim-kiam-boh, malahan sampai sekarang kedua Supek itu masih bertempur memperebutkan kitab pusaka itu.

Begitulah jika disana Tik Hun sedang mengelamun mengenangkan kejadian2 dahulu, adalah ditengah kalangan pertempuran sana Ban Cin-san masih saling labrak dengan sengit bersama Gian Tat-peng. Tapi karena Ban Cin-san mengeroyok bersama ketiga muridnya, maka Gian Tat-peng makin lama makin terdesak.

Se-konyong2 Sun Kin menusuk kepunggung Gian Tat-peng, tapi cepat Tat-peng sempat membaliki pedangnya untuk menangkis, berbareng pedangnya menyabat kebawah, maka menjeritlah Sun Kin, "trang" pedangnya jatuh ketanah, pergelangan tangannya juga luka terkena senjata lawan. Dan pada saat yang hampir sama itu, kesempatan itu telah digunakan dengan baik oleh Ban Cin-san, "cret" pedangnya juga kena menggores suatu luka panjang di lengan kanan Gian Tat-peng.

Sambil mengikuti pertarungan Ban Cin-san melawan Gian Tat-peng itu. Tik Hun menjadi ter-heran2 mengapa tipu2 serangan mereka hanya indah dalam gaya permainan saja, tapi sama sekali tidak berlandaskan Lwekang?

Karena kesakitan, cepat Tat-peng mengoperkan pedangnya ketangan kiri. Dan sudah tentu ia kurang biasa menggunakan pedang dengan tangan kiri, apalagi lukanya juga tidak ringan, darah

mengucur membasahi tubuhnya, maka setelah beberapa jurus lagi, kembali bahu-kirinya tertusuk pula oleh pedang Ban Cin-san.

Para kuli kampung yang menonton disamping itu menjadi pucat ketakutan, mereka saling berbisik menyatakan kekuatiran mereka akan kemungkinan terjadinya perkara jiwa, tapi tiada seorangpun diantara mereka yang berani bersuara keras.

Sebaliknya Ban Cin-san sudah bertekad harus membunuh sang Sute, maka serangan2nya semakin gencar dan semakin keji. "Cret", kembali dada kanan Gian Tat-peng kena tertusuk lagi.

Tampaknya dalam berapa jurus lagi jiwa Gian Tat-peng pasti akan melayang dibawah pedang sang Suheng, tapi toh dia masih melawan mati2an, sepatahkatapun dia takmau minta ampun. Rupanya ia cukup kenal watak sang Suheng yang culas, apalagi selama belasan tahun mereka telah "perang dingin" secara diam2, kalau dia minta ampun, itu berarti akan makin dihina dan tidak mungkin berguna.

Dalam pada itu Tik Hun sedang memikir: "Dahulu waktu di Hengciu, Gian-supek pernah menolong aku dari labrakan sibandit besar Lu Thong, malahan iapun mengajarkan tiga jurus ilmu pedang padaku hingga aku terhindar dari aniaya dan hinaan murid2nya Ban-supek. Sebelum aku membalas budinya ini, mana boleh aku menyaksikan dia mati ditangan orang."

Karena itu Tik Hun pura2 gemetar ketakutan, tapi cangkul yang dipegangnya itu telah siap mengeduk tanah.

Pada saat lain dilihatnya pedang Ban Cin-san kembali menusuk lagi keperut Gian Tat-peng dan tampaknya Gian Tat-peng sudah tak sanggup menangkis lagi, pada detik itulah secepat kilat Tik Hun sendalkan cangkulnya, kontan segumpal tanah melayang kearah Ban Cin-san. Tenaga sambaran gumpalan tanah itu tak terkatakan kuatnya, karena tertumbuk oleh tenaga itu, seketika Ban Cin-san tak tahan, "bluk", kontan ia jatuh terjungkal.

Oleh karena diluar dugaan, maka tiada seorangpun yang tahu darimana datangnya gumpalan tanah itu. Dan selagi suasana agak panik, tanah cangkul Tik Hun yang kedua kalinya telah menghambur lagi, tapi sekali ini yang diarah adalah lentera minyak dan lilin ditepi meja sana, maka dalam sekejap itu padamlah lilin dan lentera, dalam rumah menjadi gelap gelita disertai suara jerit kaget orang banyak. Dan pada saat lain Tik Hun lantas melompat maju, cepat ia kempit Gian Tat-peng terus menerjang keluar.

Setiba diluar rumah, segera Tik Hun tutuk beberapa Hiat-to penting dipundak, dada dan lengan untuk menahan keluarnya darah dari luka Gian Tat-peng itu. Lalu ia panggul sang Supek, ia keluarkan Ginkangnya yang tinggi terus berlari secepat terbang kearah pegunungan dibelakang rumah.

Karena Ginkangnya hebat, tempat disekitar situ juga sangat dikenalnya, maka Tik Hun terus berlari menuju kelereng gunung yang paling terjal dan susah ditempuh. Gian Tat-peng menggemblok diatas pundak pemuda itu merasa badannya se-akan2 me-layang2 di-awang2 dan mirip dialam mimpi saja. Sekalipun ia sudah kenyang asam-garam kalangan Kangouw, tapi susah disuruh percaya bahwa didunia ini ternyata ada tokoh silat setinggi ini.

Begitulah jalan yang dituju oleh Tik Hun itu makin lama makin tinggi, kira2 lebih satu jam, achirnya tibalah diatas puncak gunung yang paling tinggi disekitar situ. Puncak gunung itu menjulang tinggi menembus awan, jangankan orang lain susah mendaki kesitu, biarpun Tik Hun sendiri juga baru pertama kali ini datang kesitu. Dahulu ia dan Jik Hong sering memandangi puncak gunung ini dari jauh dan bersenda-gurau secara ke-kanak2an, siapa duga harini kebetulan dia menolong jiwa seorang, maka didatanginya puncak gunung ini.

Kemudian ia letakan Gian Tat-peng ditepi sebuah batu cadas, lalu ia tanya: "Kau membawa obat luka atau tidak?"

Tanpa menjawab, tapi Gian Tat-peng terus berlutut dan menyembah, katanya: "Siapakah nama Inkong (tuan penolong) yang mulia? Hari ini Gian Tat-peng selamat berkat pertolonganmu, sungguh budi setinggi langit ini entah cara bagaimana harus kubalas."

Tik Hun adalah orang jujur tulus, meski ia tidak ingin memberitahukan siapa dirinya sendiri, tapi ia pun merasa tidak pantas menerima penghormatan sang Supek, maka cepat iapun berlutut dan balas menyembah, sahutnya: "Cian-pwe jangan banyak adat hingga membikin hati Cayhe merasa tidak enak. Cayhe adalah seorang 'Bu-beng-siau-cut' (perajurit tak bernama, keroco), namaku

tiada harganya untuk dikenal, tentang sedikit urusan ini kenapa mesti bicara soal membalas budi segala."

Tapi Gian Tat-peng masih berkeras ingin tahu. Sebaliknya Tik Hun tidak dapat membohong dengan nama palsu, hanya tetap ia takmau beritahukan namanya.

Gian Tat-peng tahu bahwa banyak tokoh2 kosen dari dunia persilatan yang suka mengasingkan diri dan menghapuskan namanya dari pergaulan ramai, dari itu iapun tidak berani mendesak terus, kemudian ia mengeluarkan obat luka yang dibawanya dan membubuhkan dilukanya sendiri.

Melihat luka2 diatas tubuh sendiri itu, mau-tak-mau Gian Tat-peng merasa ngeri dan bersyukur pula, pikirnya: "Untung ada tua penolong ini, kalau tidak, mungkin saat ini aku sudah menjadi almarhum?"

Lalu Tik Hun mulai membuka suara: "Cayhe ada beberapa persoalan yang susah dimengerti, maka ingin minta penjelasan pada Cianpwe."

"Janganlah Inkong menyebut diriku sebagai Cianpwe," kata Tat-peng dengan merendah. "Jika Inkong ada pertanyaan apa2, asalkan Tat-peng tahu, tentu akan kukatakan se-jujur2nya, sedikitpun tidak berani berdusta."

"Bagus sekali, inilah yang kuharapkan," kata Tik Hun. "Nah tolong tanya Cianpwe, apakah gedung itu adalah kau yang membangunnya?"

"Benar," sahut Tat-peng.

"Cianpwe sengaja mengupahi orang buat menggali lubang besar itu, tentunya ingin mencari 'Soh-sim-kiam-boh' itu, dan apakah sudah diketemukannya?" tanya Tik Hun pula.

Tat-peng terkesiap, pikirnya: "Ai, kukira dia menolong aku dengan maksud baik, tak tahunya juga seorang yang lagi mengincar 'Soh-sim-kiam-boh'." ~ Tapi mau-tak-mau iapun menjawab: "Sudah banyak jerih-payah yang kukorbankan, tapi sampai saat ini belum memperoleh sedikit tanda2 yang berguna. Harap Inkong maklum bahwa apa yang kukatakan ini adalah sesungguhnya. Pabila Tat-peng sudah memperoleh apa yang dicari itu, tentu akan kupersembahkan dengan kedua tangan. Sedangkan jiwaku juga Inkong yang menolong, masakah aku masih sayangkan benda yang toh takkan berguna jika jiwa sudah melayang."

"Eh, jangan kau salah sangka," kata Tik Hun sambil goyang2 tangannya. "Aku sendiri tidak inginkan Kiam-boh itu, untuk bicara terus terang, meski kepandaianku cuma biasa saja, tapi aku yakin kalau cuma kitab seperti 'Soh-sim-kiam-boh' apa itu, rasanya belum tentu akan berpaedah bagiku."

"Ya, ya, memang!" kata Tat-peng. "Ilmu silat Inkong sudah tiada taranya dan dijaman ini tiada tandingannya, sedangkan 'Soh-sim-kiam-boh' itu hanya sejilid kitab pelajaran ilmu pedang yang biasa saja. Kami bersaudara perguruan karena ingin memperoleh kitab pusaka perguruan sendiri, maka sangat menilai tinggi atas kitab itu, padahal dimata orang luar itu cuma kitab yang tiada artinya."

Biarpun Tik Hun adalah seorang tulus dan tidak pandai ber-liku2, tapi ia dapat juga mendengar apa yang dikatakan Gian Tat-peng ada yang tidak jujur, namun iapun tidak membongkar kebohongan orang itu, tapi ia bertanya lagi. "Kabarnya tempat ini adalah kediaman lama Sutemu Jik Tiang-hoat. Katanya Jik Tiang-hoat itu berjuluk 'Tiat-soh-heng-kang', apakah artinya julukan itu?"

Sejak kecil Tik Hun dibesarkan oleh gurunya, apa yang dilihatnya selama itu adalah sang guru itu seorang tua pedusunan yang jujur dan lugu, tapi Ting Tian justeru mengatakan bahwa gurunya adalah seorang yang banyak tipu akalnya sebab itulah ia sengaja tanya Gian Tat-peng untuk mengecek kebenaran apa yang dikatakan Ting Tian itu.

Maka terdengar Gian Tat-peng telah menjawab: "Suteku Jik Tiang-hoat memang berjuluk 'Tiat-soh-heng-kang', yaitu orang memperumpamakan dia itu laksana seutas rantai besi besar yang melintang dipermukaan sungai hingga semua lalu-lintas air itu takbisa naik dan takdapat turun, artinya mengatakan Jik-sute itu seorang yang banyak tipu muslihatnya, caranya keji pula terhadap orang."

Sungguh hati Tik Hun sangat menyesal, pikirnya: "Apa yang dikatakan Ting-toako itu ternyata sedikitpun tidak salah. Guruku ternyata benar seorang yang demikian, sejak kecil aku telah tertipu olehnya dan beliau selamanya juga tidak pernah mengunjukan watak aslinya padaku." ~ Namun demikian dalam hatinya tetap timbul sekelumit harapan, maka tanyanya pula: " Juluk orang

Kangouw itu belum tentu dapat dipercaya penuh, boleh jadi musuhnya yang sengaja memberikannya julukan itu untuk meng-olok2nya. Sebagai sesama saudara perguruan, tentunya Gian-cianpwe cukup kenal bagaimana wataknya, nah, sebenarnya bagaimanakah wataknya itu?"

Gian Tat-peng menghela napas, kemudian katanya: "Bukanlah aku sengaja hendak membicarakan kejelekan saudara perguruanku sendiri, tapi karena Inkong ingin tahu, Cayhe tidak berani berdusta sedikitpun, maka biarlah kukatakan terus terang. Jik-suteku itu lahirnya memang kelihatan seperti orang desa yang ke-tolol2an, tapi sebenarnya hatinya licin, pikirannya tajam. Kalau tidak, masakah 'Soh-sim-kiam-boh' itu dapat jatuh kedalam tangannya?"

Tik Hun manggut2, selang sejenak barulah ia berkata pula: "Darimana kau tahu dengan pasti bahwa 'Soh-sim-kiam-boh' itu berada padanya? Apa kau menyaksikan dengan mata kepala sendiri? Menurut kabar, katanya engkau suka menyamar sebagai seorang pengemis tua, apakah benar?"

Diam2 Gian Tat-peng terkesiap lagi, ia heran orang begitu lihay dan serba tahu mengenal seluk-beluk dirinya. Maka jawabnya: "Wah, berita Inkong benar2 sangat tajam hingga setiap tindak-tanduk Cayhe dapat diketahui Inkong. Semula aku pikir, 'Soh-sim-kiam-boh' itu kalau bukan berada ditangan Ban-suko tentulah berada pada Jik-sute, maka diam2 aku menyamar sebagai pengemis tua untuk menyelidiki antara kedua tempat tinggal Suheng dan Sute itu. Tapi sesudah kuselidiki sekian lamanya, achirnya aku menarik kesimpulan bahwa Kiam-boh itu tidak berada pada Ban-suko tapi pasti berada ditangan Jik-sute."

"Apa yang meyakinkan kesimpulanmu itu?" tanya Tik Hun.

Jawab Gian Tat-peng: "Dahulu waktu guru kami akan wafat, beliau telah menyerahkan Kiam-boh itu kepada kami bertiga saudara seperguruan ....."

Tik Hun jadi teringat kepada cerita Ting Tian tentang peristiwa berdarah pada suatu malam dipantai Tiangkang, dimana Ban Cin-san, Gian Tat-peng dan Jik Tiang-hoat bertiga telah mengeroyok guru mereka hingga mati. Maka ia lantas mendengus demi mendengar keterangan Gian Tat-peng itu, katanya: "Hm apa betul gurumu menyerahkan kitab itu kepada kalian secara baik2? Hm kukira belum .... belum tentu benar, bukan? Apakah beliau meninggal secara wajar?"

Keruan kejut Gian Tat-peng tak terhingga, mendadak ia melompat bangun, ia tuding Tik Hun dan berseru: "Apa kau ... kau adalah Ting ... Ting Tian ... Ting-toaya?"

Hendaklah diketahui bahwa kejadian Ting Tian yang mengubur jenazah Bwe Liam-sing itu achirnya tersiar dikalangan Kang-ouw, sebab itulah demi mendengar dosa sendiri yang membunuh guru dibongkar oleh Tik Hun seketika ia mencurigai pemuda itu adalah Ting Tian.

Tapi dengan dingin Tik Hun berkata: "Aku bukan Ting Tian, Ting-toako adalah seorang pembenci kejahatan, dengan mata kepala sendiri ia telah menyaksikan kalian bertiga mengeroyok hingga tewasnya Suhu kalian, pabila aku adalah Ting-toako, tidak mungkin harini aku mau menolong jiwamu, tentu akan kubiarkan kau mati dibawah pedangnya Ban Cin-san."

"Habis siapa engkau?" tanya Gian Tat-peng dengan takut dan sangsi.

"Kau tidak perlu urus siapa aku," sahut Tik Hun. "Jika ingin orang lain tidak tahu, kecuali kalau engkau sendiri tidak berbuat. Nah, katakan terus terang, setelah kalian menewaskan gurumu dan berhasil merebut 'Soh-sim-kiam-boh', kemudian bagaimana?"

"Jika .... jika engkau toh sudah tahu semuanya, buat .... buat apa tanya padaku lagi?" sahut Gian Tat-peng dengan suara gemetar.

"Ada sebagian yang kuketahui, tapi ada sebagian aku tidak tahu. Maka kau harus mengaku dengan sejujurnya, jika bohong sedikit saja tentu akan kuketahui."

Sungguh takut dan hormat pula Gian Tat-peng kepada Tik Hun, katanya kemudian: "Mana aku berani membohongi Inkong? Begini, sesudah kami mendapatkan 'Soh-sim-kiam-boh' itu, setelah kami periksa, ternyata yang ada cuma Kiam-boh (kitab pelajaran ilmu pedang) dan tiada terdapat Kiam-koat (kunci pelajaran ilmu pedang) yang penting itu, jadi percumalah kami mendapatkan Kiam-bohnya saja ....."

Diam2 Tik Hun membatin: "Menurut Ting-toako, katanya Kiam-koat itu menyangkut rahasia suatu partai harta karun yang belum diketemukan sesudah Bwe Liam-sing, Leng-siocia dan Ting-toako wafat semua, maka didunia ini sudah tiada seorangpun yang tahu akan Kiam-koat itu, sebaiknya kalian jangan mengimpi pula akan memperolehnya."

Dalam pada itu terdengar Gian Tat-peng sedang melanjutkan: "Sebab itulah, maka kami masih terus menyelidiki dimanakah beradanya Kiam-koat itu. Tapi kami bertiga saling curiga-mencurigai, masing2 sama kuatir kalau Kiam-boh itupun akan dikangkangi pihak lain, maka setiap malam diwaktu tidur, Kiam-boh itu lantas kami kunci didalam sebuah peti besi, kunci daripada peti itu kami buang ketengah sungai dan peti besi itu kami simpan dilaci meja yang kami kunci pula. Malahan peti besi itu kami gandeng pula dengan tiga buah rantai besi yang kecil dan masing2 terikat dipergelangan tangan kami, jadi asal ada seorang yang bergerak sedikit, segera dua orang yang lain akan lantas terjaga bangun."

Penjagaan seperti itu sungguh sangat kuat," ujar Tik Hun.

"Benar," sahut Gian Tat-peng. "Tapi toh masih terjadi juga keonaran."

"Terjadi keonaran apa?" tanya Tik Hun.

"Malam itu kami tidur didalam suatu kamar, tapi esok paginya mendadak Ban-suheng ber-teriak2. "Dimana Kiam-boh itu? Dimana?" ~ Waktu aku terjaga bangun, kulihat laci meja yang tersimpan peti besi itu sudah terbuka, tutup peti besi juga melompong. Kiam-boh yang tersimpan didalam peti itu sudah terbang tanpa bekas. Keruan kami bertiga sangat kaget, cepat kami mencari kesana kemari dan sudah tentu hasilnya nihil. Kejadian itu benar2 sangat aneh sebab pintu dan jendela kamar itu masih tetap tertutup rapat dan terkunci dengan baik, maka daapt diduga pencuri Kiam-boh itu pasti bukan dilakukan orang dari luar, sebaliknya adalah orang yang berada didalam kamar, jadi kalau bukan Ban-suko tentu adalah Jik-sute, satu diantara mereka berdua itu pasti adalah malingnya."

"Jika begitu, mengapa dia tidak membuka jendela atau pintu agar disangka dicuri oleh orang luar?" tanya Tik Hun.

"Tangan kami tergandeng oleh rantai besi, kalau diam2 bangun untuk membuka laci dan peti besi itu masih mungkin, tapi kalau berjalan agak jauh untuk membuka pintu atau jendela, maka rantai besi yang menggandengkan kami itu akan kurang panjang," kata Tat-peng.

"O, kiranya begitu, lalu apa yang kalian lakukan lagi?" tanya Tik Hun pula.

"Sudah tentu kami tidak tinggal diam mengingat Kiam-boh itu tidak mudah kami peroleh tapi direbut dengan mengadu jiwa," sahut Tat-peng. "Maka diantara kami bertiga telah saling menyalahkan dan terjadilah pertengkaran, bahkan saling tuduh menuduh pula, namun tiada seorangpun yang dapat membuktikan tuduhan masing2, akhirnya terpaksa masing2 menuju kearahnya sendiri-sendiri ....."

"Ada sesuatu yang aku merasa tidak paham, harap suka memberi penjelasan," kata Tik Hun. "Bahwasanya kalian bertiga adalah saudara perguruan, jikalau gurumu memiliki sejilid Kiam-boh pusaka, lambat atau cepat toh pasti akan diwariskan kepada kalian, apakah mungkin Kiam-boh ini akan dibawanya serta kedalam liang kubur? Dari itu, mengapa kalian turun tangan sekeji itu dan mengapa mesti membunuh guru kalian untuk mendapatkan Kiam-boh itu?"

"Ai, dasar guruku itu memang sudah pikun barangkali," sahut Tat-peng. "Coba, masakah kami bertiga dituduh berhati tidak jujur dan berjiwa jahat, maka beliau bertekad akan mengajarkan ilmu silatnya kepada orang luar. Oleh karena kami sudah tak tahan lagi, sudah terpaksa, maka berbuat seperti apa yang terjadi itu."

"O, kiranya begitu. Habis, darimana kemudian kau yakin bahwa Kiam-boh itu berada dalam tangan Jik-sutemu?" tanya Tik Hun.

"Semula yang kucurigai adalah Ban Cin-san, sebab dia yang menggembor lebih dulu tentang kemalingan itu. Dan biasanya itu maling suka teriak maling, itulah siasat yang paling sering digunakan. Tapi sesudah diam2 aku menguntit dia, tidak lama kemudian aku lantas tahu dia bukan malingnya. Sebab dia sendiri juga sedang membayangi Samsute. Jikalau Kiam-boh itu berada ditangan Ban Cin-san, tidak mungkin dengan susah-payah ia malah menyelidiki orang lain, tapi ia tentu akan menghilang sejauh mungkin untuk meyakinkan ilmu pedang itu. Namun setiap kali aku melihat dia, selalu kulihat dia sedang mengertak gigi dengan gemas, sikapnya tidak sabar lagi dan dendamnya tidak kepalang. Karena itulah aku lantas ganti sasaran, yang kuincar sekarang adalah Jik Tiang-hoat."

"Lalu adakah sesuatu yang kau ketemukan?" tanya Tik Hun.

"Tidak, Jik Tiang-hoat itu benar2 memang seorang yang licin, sedikitpun ia tidak menunjuk sesuatu tanda yang mencurigakan," sahut Tat-peng dengan menggeleng kepala. "Pernah aku

mengintai waktu dia mengajar ilmu pedang kepada putri dan muridnya, tapi dia sengaja berlagak bodoh, ia sengaja mengubah nama2 jurusnya dengan istilah2 yang aneh dan menggelikan. Tapi semakin dia berlaga pilon, semakin menimbulkan curigaku. Selama tiga tahun aku terus mengintai gerak-geriknya, tapi tetap tiada sesuatu lubang kelemahan yang kudapatkan. Diwaktu dia tiada dirumah, pernah beberapa kali aku menggerayangi rumahnya, tapi hasilnya nihil, jangankan Soh-sim-kiam-boh apa segala, biarpun kitab belajar membaca juga tiada sedikitpun terdapat dirumahnya. Hehe, Suteku ini benar2 seorang maha licin, seorang cerdik, seorang pintar!"

"Kemudian bagaimana?" tanya Tik Hun lagi.

"Kemudian, kemudian pihak Ban Cin-san akan merayakan ulang tahunnya. Ia telah mengirim seorang muridnya untuk mengundang Jik Tiang-hoat ke Heng-ciu untuk ikut merayakan Shejit sang Suko," tutur Tat-peng pula. "Sudah tentu, merayakan Shejit hanya siasat saja, yang benar Ban Cin-san ingin mencari tahu bagaimana keadaan Jik-sutenya. Begitulah Jik Tiang-hoat lantas berangkat ke Heng ciu dengan membawa serta seorang muridnya yang ke-tolol2an, kalau tidak salah bernama Tik Hun dan puterinya, Jik Hong juga ikut. Ditengah perayaan ulang tahun itu, entah mengapa mendadak si tolol Tik Hun itu telah berkelahi dengan kedelapan anak-murid Ban Cin-san, dalam keadaan dikerubut itu mendadak Tik Hun melontarkan tiga tipu serangan yang hebat hingga menimbulkan curiga Ban Cin-san. Segera ia mengundang Jik-sute kedalam kamarnya untuk bicara, tapi bicara punya bicara, achirnya mereka sendiripun bertengkar, sekali tusuk Jik Tiang-hoat telah melukai Ban-suko, habis itu ia lantas kabur dan menghilang entah kemana lagi. Aneh, sungguh aneh, benar2 sangat aneh!"

"Aneh tentang apa?" tanya Tik Hun.

"Tentang Jik Tiang-hoat yang menghilang itu, sejak itu tidak pernah kelihatan lagi batang-hidungnya, entah dia telah sembunyi dimana, bahkan kabar sedikitpun tiada lagi," kata Tat-peng. "Diwaktu Jik Tiang-hoat berangkat ke Hengciu, dengan sendirinya tidak mungkin ia membawa serta Kiam-boh yang dia serobot dari kedua Suhengnya itu, tapi pasti dia simpan kitab pusaka itu disuatu tempat rahasia dirumahnya itu. Semula aku menaksir sesudah dia melukai Ban Cin-san, tentu malam itu juga ia akan pulang kerumah untuk mengambil Kiam-boh, lalu merat sejauh mungkin. Selama itulah, begitu terjadi peristiwa itu di Heng-ciu, segera aku menggunakan kuda pilihan mendahului datang ke Wan-leng sini, aku sembunyi disekitar rumahnya untuk mengintai dimanakah dia menyimpan Kiam-boh curian itu, dengan begitu aku akan segera menyergapnya. Akan tetapi tunggu punya tunggu, tetap dia tidak muncul. Akhirnya aku menjadi tidak sabar lagi, dengan tidak sungkan2 lagi aku lantas bongkar rumahnya hingga murat-marit, aku lalu menggali kitab pusaka yang dia pendam dirumahnya itu. Namun sampai sekarang rupanya usahaku ini sia2 belaka, jerih payahku itu terbuang percuma. Coba kalau tidak ditolong oleh Inkong, bukan mustahil sekarang jiwaku sudah melayang disitu."

"Dan kalau menurut pendapatmu, kira2 saja Jik-sutemu itu sekarang berada dimana?" tanya Tik Hun.

"Inilah aku benar2 tidak dapat menerkanya," sahut Tat-peng dengan menggeleng. "Besar kemungkinan dia sudah ketulah dan sudah mati menggeletak dimana atau jatuh sakit untuk tidak pernah sembuh lagi atau boleh jadi mengalami kecelakaan apa2 serta sudah menjadi mangsa harimau atau serigala."

Melihat cara Gian Tat-peng omong itu penuh mengunjuk rasa senang pabila sang Sute itu benar2 sudah mati, diam2 Tik Hun menjadi muak terhadap manusia rendah itu. Tapi lantas terpikir olehnya bahwa selama ini memang tiada kabar berita tentang gurunya itu, besar kemungkinan memang sudah mengalami sesuatu halangan apa2.

Maka ia lantas berbangkit dan berkata. "Terima kasih atas keteranganmu yang sebenarnya ini, sekarang Cayhe mohon diri lebih dulu."

Dengan penuh hormat kembali Gian Tat-peng menjura tiga kali lagi, katanya. "Budi kebaikan Inkong yang tiada terhingga ini selama hidup Gian Tat-peng takkan melupakan."

"Hanya soal kecil ini mengapa mesti dipikirkan," sahut Tik Hun. "Kau boleh merawat lukamu disini, Ban Cin-san itu takkan dapat menemukan kau, maka tidak perlu kau kuatir."

"Saat ini besar kemungkinan dia lagi kelabakan seperti semut di minyak wajan panas, mana dia sempat untuk memikirkan mencari aku?" sahut Tat-peng dengan tersenyum.

"Sebab apa?" tanya Tik Hun dengan heran.

"Sebab saat ini dia tentu lagi kelabakan memikirkan keselamatan puteranya," tutur Tat-peng. "Tangan puteranya itu telah kena disengat oleh ketungging yang berbisa jahat itu, untuk bisa sembuh harus ber-turut2 dibubuhi obat sebanyak sepuluh kali, kalau cuma sekali dibubuhi obat, memang sakitnya akan hilang untuk sebentar, lalu tidak lama kemudian akan kambuh lagi lebih jahat."

"Wah jika begitu, apakah jiwa Ban Ka itu akan melayang?" kata Tik Hun agak kaget.

Racun ketunggingku itu memang benar2 lain daripada yang lain," tutur Tat-peng dengan ber-seri2. "Yang hebat adalah Ban Ka itu takkan mati seketika, tapi dia akan merintih dan menderita selama sebulan suntuk, habis itu barulah jiwanya melayang. Hahaha, sungguh hebat, sungguh bagus!"

"Kalau sebulan kemudian baru dia akan mati, jika begitu tentu dia akan dapat menemukan tabib pandai untuk mengobati lukanya yang disengat ketungging itu," ujar Tik Hun.

"Agaknya Inkong tidak tahu bahwa ketungging berbisa itu bukanlah sembarangan serangga yang dibesarkan oleh alam, tapi adalah piaraanku sendiri, sejak kecil aku telah melolohi dia dengan macam2 obat penawar agar mereka sudah biasa atau kebal oleh obat penawar itu, maka kalau tabib umumnya membubuhkan obat penawar ditempat yang disengat itu, sudah tentu takkan berguna sama sekali. Hahaha!"

Dengan melirik hina Tik Hun mengikuti cerita manusia keji itu, diam2 ia membatin: "Hati orang ini benar2 terlalu kejam dan menakutkan. Bukan mustahil lain kali akupun akan kena disengat oleh ketungging yang ia piara itu. Menurut pesan Ting-toako, katanya kalau berkelana di Kangouw hendaklah jangan timbul maksud untuk membikin celaka orang, tapi juga jangan lengah untuk menjaga kemungkinan dicelakai orang. Maka lebih baik aku minta sedikit obat penawar dari dia sekedar untuk persediaan siapa tahu bila kelak ada gunanya."

Maka ia lalu berkata: "Gian-cianpwee, obat penawar untuk racun ketunggingmu itu bolehlah serahkan padaku saja."

"Baik, baik," sahut Gian Tat-peng tanpa pikir. Tapi ia tidak lantas menyerahkan obat yang diminta, sebaliknya tanya dulu. "Inkong minta obat penawar itu, entah akan digunakan untuk apa?"

"Ketunggingmu itu sangat lihai, bisa jadi pada suatu saat aku kurang hati2 hingga tersengat, tapi kalau aku sudah punya obat penawarnya tentu takkan kuatir lagi," sahut Tik Hun.

Wajah Gian Tat-peng mengunjuk rasa risi, sahutnya dengan tertawa: "Ah Inkong suka bergurau saja. Sedangkan buat pertolongan jiwa Inkong padaku belum kubalas, masakah aku mempunyai maksud untuk mencelakai Inkong."

"Ya, tapi ada baiknya juga aku menjaga segala kemungkinannya, sedia payung sebelum hujan, kan tiada jeleknya," kata Tik Hun sambil mengulurkan tangannya.

"Ya, ya!" sahut Gian Tat-peng dan terpaksa ia mengeluarkan botol obat penawar itu dan diserahkan kepada tuan penolong jiwanya itu.

Sesudah meninggalkan Gian Tat-peng dipuncak gunung itu, Tik Hun kembali pula kegedung itu untuk menyelidiki keadaannya. Tapi dilihatnya gedung itu sudah sepi senyap tiada seorangpun, para kuli kampung sudah bubar, simandor dan si Koankeh juga entah menghilang kemana lagi.

"Suhu mungkin sudah meninggal, Sumoay kini sudah menjadi isteri orang, maka tempat ini untuk selanjutnya terang takkan kudatang lagi," demikian pikir Tik Hun. Segera ia tinggalkan gedung itu dan berangkat menuju kebarat-daya dengan menyusur tepi sungai.

Sementara itu fajar sudah menyingsing, sang surya mulai mengintip diufuk timur, beberapa puluh meter jauhnya, waktu Tik Hun menoleh, ia melihat sinar fajar cemerlang dipucuk pohon2. Yang didepan gedung itu, air sungai juga ber-kelip2 memancarkan cahaya ke-emas2sannya, pemandangan demikian ini sudah sejak kecil kenyang dilihat oleh Tik Hun, tanpa merasa ia menggumam lagi: "Untuk selanjutnya aku takkan kembali lagi ketempat ini."

Setelah membetulkan rangselnya, ia pikir tugas yang masih harus dilaksanakannya hanya tinggal satu saja yaitu mengubur abu tulang Ting-toako bersama jenazah Leng-siocia. Maka tempat yang harus ditujunya sekarang adalah Heng-ciu.

Pikirnya pula: "Sikeparat Ban Ka itu telah mengakibatkan hidupku merana seperti sekarang ini, syukur orang jahat tentu mendapat ganjaran yang setimpal, maka rasanya akupun tidak perlu

membalas dendam dengan tanganku sendiri, menurut kata Gian Tat-peng katanya dia akan me-rintih2 dan sesambatan selama sebulan, habis itu baru akan mati, entah apa yang dikatakan itu benar atau tidak. Jika ternyata jiwanya masih belum melayang umpamanya, maka aku baru menambahi dia dengan tusukan pedangku biar bagaimanapun jiwa anjingnya harus kucabut."

Begitulah ia lantas berangkat ke Heng-ciu yang tidak jauh dari barat Ouw-lam itu, maka tiada seberapa hari iapun sampailah disana.

Sesudah mencari kabar, diketahuilah bahwa Leng Dwe-su masih tetap menjadi Tihu disitu. Maka ia tetap menyaru seorang gelandangan yang dekil agar tidak dikenal orang.

Begitu masuk kota, pikiran pertama yang timbul padanya adalah: "Aku ingin menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri cara bagaimana Ban Ka tersiksa oleh racun ketungging itu. Entah apakah dia dapat disembuhkan dan entah apakah dia sudah pulang kesini atau belum, boleh jadi dia masih tinggal di Ouwlam untuk berobat."

Maka pelahan2 ia menuju kerumah keluarga Ban itu, dari jauh lantas dilihatnya Sim Sia sedang keluar dari gedung megah itu secara ter-gesa2, agaknya sedang sibuk mengalami sesuatu masalah gawat.

Pikir Tik Hun: "Jika Sim Sia berada disini, tentu Ban Ka juga sudah pulang. Maka malam nanti biarlah aku menyelidikinya kesitu."

Segera ia kembali ketaman bobrok dahulu, taman itu tidak jauh dari rumah keluarga Ban itu. Ditaman itulah dahulu Ting Tian meninggal sesudah lebih dulu membunuh Ciu Kin, Kheng Thian-pa dan Tay-beng. Kini berkunjung lagi ketempat lama ia melihat taman itu semakin rusak, keadaan semakin tak keruan. Di-mana2 runtuhan puing dan tumbuh2an liar.

Ia mendatangi pohon Bwe dahulu itu, ia me-raba2 lekak-lekuk pohon tua itu sambil memikir. "Waktu itu Ting-toako menghembuskan napasnya yang penghabisan dibawah pohon ini, tapi wujut pohon ini sampai sekarang masih tetap sama, sedikitpun tiada berubah, sebaliknya Ting-toako sekarang sudah menjadi abu."

Begitulah ia lantas duduk ter-menung2 dibawah pohon Bwe itu, achirnya ia terpulas juga.

Kira2 dekat tengah malam, ia mendusin dan mengeluarkan rangsum kering untuk tangsal perut lalu keluar dari taman bobrok itu dan menuju kerumah keluarga Ban.

Ia memutar kepintu belakang gedung besar itu, dari sini ia melompat pagar tembok dan masuk ketaman bunga. Menghadapi tempat bersejarah itu, tanpa merasa hati Tik Hun menjadi pedih, pikirnya: "Dahulu aku terluka parah dan sembunyi digudang kayu sana, tapi Sumoay tidak membantu dan menolong aku, ia benar2 tidak berbudi, bahkan ia malah memanggil suaminya untuk membunuh aku."

Begitulah sambil membayangkan kejadian dahulu dan selagi ia mulai melangkah kedepan, tiba2 dilihatnya ditepi empang sana ada tiga titik sinar api yang ber-kelip2.

Tik Hun menjadi curiga dan segera berhentikan langkahnya ia mengumpet dibelakang sebatang pohon, lalu mengintai ketempat sinar api itu. Sesudah diperhatikan, akhirnya dapat diketahuinya bahwa bintik2 sinar api itu tak-lain adalah tiga batang dupa yang tertancap disuatu Hiolo (tempat menancap dupa). Hiolo itu tertaruh diatas satu meja kecil dan didepan meja itu ada dua orang yang sedang berlutut dan menyembah kepada langit.

Tidak lama kemudian kedua orang itu tampak berbangkit, maka jelaslah Tik Hun melihat satu diantaranya adalah Jik Hong, seorang lagi adalah satu dara cilik, terang itulah puteri sang Sumoay yang dipanggil "Kong-sim-jay" itu.

Terdengar perlahan-lahan Jik Hong berdoa: "Dupa pertama ini memohon agar Tuhan Allah memberkahi keselamatan bagi suamiku, agar lukanya segera sembuh, abuhnya lekas kempis dan racunnya segera hilang, supaya tidak lama tersiksa oleh racun ketungging itu. Khong-sim-jay, hayolah berkata, bilang mohon Tuhan Allah memberkati penyakit ayah lekas sembuh".

"Ya, ibu, mohon Tuhan Allah memberkati penyakit ayah lekas sembuh, supaya ayah tidak berteriak2 kesakitan lagi" demikian dara cilik itu menirukan nada sang ibu.

Mendengar itu, diam-diam Tik Hun merasa senang dan syukur atas penderitaan Ban Ka. Tapi ia gemas pula atas perhatian Jik Hong terhadap suaminya itu.

Kemudian terdengar Jik Hong berdoa lagi: "Dan dupa kedua ini mohon Tuhan Allah memberkati ayahku dalam keadaan selamat dan sehat walafiat, semoga lekas2 pulang untuk berkumpul lagi. Khong-sim-jay, lekas bilang mohon Tuhan Allah memberkati Gwakong semoga berumur panyang".

"Ya, ibu, Gwakong, hendaklah engkau lekas pulang, mengapa engkau tidak lekas pulang", demikian sidara cilik menirukan pula.

"Katakan mohon Tuhan Allah memberkahi selamat", sang ibu mengayarkan.

"Ya, ibu, mohon Tuhan Allah memberkahi selamat pada Gwakong, kepada ayah dan kepada kakek", kata dara cilik itu. Selamanya ia belum pernah melihat Jik Tiang Hoat yaitu Gwakong atau kakek luarnya, maka yang dipikirkan adalah ayahnya dan kakeknya sendiri, yaitu Ban Cin-san.

Dan sesudah berhenti seyenak, kemudian Jik Hong berdoa lagi dengan suara agak lirih: Dan dupa yang ketiga ini memohon kepada Tuhan Allah agar memberkahi dia dalam keadaan sehat, semoga dia hidup senang dan mendapatkan isteri baik dan lekas mendapat anak.....". ~ berkata sampai disini, suaranya menyadi serak se-akan2 tersumbat tenggorokannya, lalu ia mengusap air matanya dengan lengan baju.

"Kembali ibu terkenang kepada Kuku, ya" tanya si dara cilik.

"Khong Sim-jay, bilang mohon kepada Tuhan Allah agar memberkahi keselamatan kepada Khong-sim-jay Kuku....." kata Jik Hong pula.

Memang Tik Hun sudah heran ketika Jik Hong berdoa untuk dupa yang ketiga. Ia tidak tahu siapakah yang dimintakan berkah. Dan demi mendadak mendengar bekas kekasih itu menyebut "Khong-sim-jay Kuku", seketika telinganya seperti mendengung, hatinya serasa berkata: "Ha, dia maksudkan aku, dia maksudkan aku?".

Dalam pada itu si dara cilik telah menurut kata ibunya tadi dan sedang bersuyut:"Ya, Tuhan Allah, ibuku selalu terkenang kepada Khong-sim-jay Kuku, mohon diberkahi selamat dan rejeki besar agar kelak aku dibelikan sebuah boneka besar. Dia adalah Khong-sim-jay, akupun Khong-sim-jay, kami sama-sama Khong-sim-jay. Eh, ya, ibu kemanakah perginya Khong-sim-jay Kuku itu? Mengapa dia tidak pernah pulang?"

Maka Jik Hong telah menyawab: "Khong-sim-jay Kuku itu telah pergi ke tempat yang yauh, yauh sekali. Kuku itu telah meninggalkan ibumu, tetapi ibumu senantiasa memikirkan dia.....". ~ berkata sampai disini tiba-tiba ia peluk anak perempuannya itu dan menyusupkan kepalanya di dada bocah itu, lalu masuk kerumah dengan langkah lebar.

Pelahan2 Tik Hun keluar dari tempat sembunyinya dan mendekati Hiolo yang ditinggalkan itu. Dengan ter-menung2 ia memandangi ketiga batang dupa itu semakin lama makin surut, sampai akhirnya menjadi abu semua, tapi ia masih ter-mangu2 di situ tanpa bergerak sedikitpun.

Ia baru tersadar ketika burung berkicau dengan ramai dan fayar sudah menyingsing, maka cepat ia tinggalkan taman keluarga Ban itu. Ia berkeliaran kian kemari di dalam kota Heng-ciu tanpa arah tuyuan.

Tiba-tiba didengarnya suara "creng-creng" yang berisik, itulah bunyi kecer seorang tabib kelilingan yang sedang menawarkan obatnya sepanjang yalan.

Mendadak hati Tik Hun tergerak. Bukankah ia ingin menyaksikan sendiri bagaimana keadaan Ban Ka yang sesambatan tersiksa oleh racun ketungging itu?

Terus saya ia mendekati tabib kelilingan itu, ia keluarkan sepuluh tahil perak untuk membeli pakaian tabib itu beserta peti obat dan peralatan lainnya. Sudah tentu tabib kelilingan itu sangat heran ada orang mau memborong barang2nya yang rombeng itu, padahal nilainya tidak lebih dari lima tahil perak. Sudah tentu ia kegirangan setengah mati, bagai orang putus lotre. Tanpa tahan harga lagi ia terus lepaskan kepada Tik Hun.

Sesudah memborong milik tabib kelilingan itu, lalu Tik Hun kembali ke taman bobrok itu, disitulah ia ganti pakaian, ia menyaru sebagai tabib. Lalu ia tumbuk sedikit rumput obat dan airnya ia gunakan untuk poles mukanya sendiri, malaha ia sengaya tambal sepotong koyok dimata kiri sendiri hingga muka aslinya susah dikenali lagi. Habis itu, segera ia menuju ke rumah keluarga Ban.

Didepan gedung keluarga Ban itu ia sengaya bunyikan kecernya sekeras mungkin, sesudah dekat pintu ia terus ber-teriak2 malah: "Tabib sakti, spesial mengobati segala macam penyakit aneh, segala yenis keracunan, baik disengat kelabang maupun dipagut ular, tanggung ces-pleng, sekali minum obatku, seketika sembuh!".

Begitulah sesudah ia ber-teriak2 beberapa kali, lantas tertampaklah dari dalam berlari keluar dengan buru2, setelah dekat orang itu lantas memanggilnya: "He, Sinshe, kemarilah sini".

Tik Hun kenal orang itu adalah muridnya Ban Cin San yang bernama Go Him, yaitu orang yang dahulu telah menabas putus jarinya itu.

Tapi kini Tik Hun dalam penyamaran, muka aslinya sudah berobah 180 derayat, dengan sendirinya Go Him tidak kenal dia lagi.

Pelahan-lahan Tik Hun mendekati Go Him, karena kuatir suaranya dikenal orang, ia sengaya menekuk suara dan berkata: "Ada apakah Tuan? Apakah engkau menderita penyakit aneh, misalnya bisul jahat atau abuh bengkak yang tak dikenal namanya?"

"Hus, apakah kau kira aku ini mirip seorang penderita sakit?" Semprot Go Him, "He, aku ingin tanya padamu, kalau disengat ketungging, apakah kau dapat menyembuhkan?"

"Ha-ha, mengapa tidak bisa?" sahut Tik Hun sengaya bergelak tawa. "Sedangkan ular-ular berbisa seperti Jik-lian-coa (ular gelang rantai), Kim-kah-tay (ular bergelang kaki), Bak-kia-coa (ular kaca-mata, kobra) dan lain-lain ular berbisa paling jahat yuga ces-pleng bila makan obatku, apalagi cuma penyakit sepele kena disengat ketungging, he-he, itulah penyakit tak berarti".

"Ah, jangan kau omong besar dahulu", uyar Go Him. "Hendaklah engkau ketahui bahwa ketungging itu bukan sembarangan ketungging, sedangkan tabib terkemuka di kota Heng-ciu juga tak berdaya menyembuhkannya, masakah kau sanggup mengobati?"

"Ha, masakah ada ketungging selihay itu?" demikian Tik Hun pura-pura mengkerut kening. "Padahal ketungging didunia ini paling lihay cuma sebangsa Hwe-kat (ketungging kelabu), Kim-ci-kat (ketungging mata uang emas), Moa-tahu-kat (ketungging kepala burik), Ang-bwe-kat (ketungging ekor merah), Pek-kah-kat (ketungging kaki putih) dan....." Begitulah ia sengaja mencerocos dengan aneka macam-macam nama-nama ketungging sampai berpuluh-puluh jenis banyaknya. Habis itu baru ia berkata pula: "Setiap yenis ketungging itu memang ber-beda2 racunnya, cara pengobatannya juga berlainan, maka biarpun namanya saja tabib pandai, jikalau cuma nama kosong saya sudah tentu takkan becus menyembuhkan luka disengat ketungging".

Mendengar sekaligus tabib kelilingan itu mencerocos berpuluh nama yenis ketungging, mau tak mau Go Him merasa kagum dan tertarik, segera katanya: "Jika begitu, silakan Sinshe masuk ke dalam untuk mengobati suhengku, Jikalau dapat menyembuhkan, tentu suhuku akan memberi hadiah besar".

Tik Hun mengangguk dan ikut masuk ke dalam gedung itu. Begitu melangkah masuk, seketika Tik Hun teringat kepada keyadian dulu, dimana ia dan sumoay mengikut sang suhu menghadiri perayaan ulang tahun sang Supek, tatkala itu ia masih seorang pemuda desa yang hijau, segala apa belum pernah dilihatnya dan semuanya serba baru baginya, maka sepanjang jalan ia asyik bicara dengan Sumoay tentang pemandangan yang mereka lihat itu. Kini berkunjung kembali kegedung yang sama, namun suasananya sudah berbeda.

Ia ikut Go Him masuk keruangan dalam, setelah menyusur dua tempat Cimche, akhirnya sampai dibawah sebuah loteng. Segera Go Him menengadah keatas dan berseru: "Samsuso, ini adalah seorang tabib kelilingan, katanya mampu mengobati segala penyakit kena disengat ketungging, apakah perlu aku mengundang tabib ini untuk periksa penyakit Suko?"

Lalu terdengar suara berkeriut, jendela loteng dibuka orang, tertampak Jik Hong melongok keluar dan berkata: "Baiklah, terima kasih Go-sute, malahan hari ini Suko-mu tambah kesakitan, lekas undang Sinshe naik ke sini".

"Baiklah Suso", sahut Go Him. Lalu ia berpaling kepada Tik Hun: "Silakan, Sinshe". ~ Ia menyilakan sang "Sinshe" naik ke loteng, tapi ia sendiri tidak ikut mengantar.

Maka Jik Hong berseru lagi: "Go-sute, silakan kaupun ikut kemari membantu".

Go Him mengiakan, maka iapun ikut naik keatas loteng.

Setiba diruangan loteng, Tik Hun melihat ditengah situ didekat yendela tertaruh sebuah meya tulis yang besar dengan penuh segala peralatannya dan banyak kitab-kitab pula, diatas meja terdapat pula sehelai baju anak kecil yang belum selesai diyahit.

Sementara itu tampak Jik Hong telah memapak keluar dari kamar sana, mukanya tidak berbedak dan bergincu, tapi tidak mengurangi cantiknya, hanya tampak agak kurus dan pucat sedikit, mungkin terlalu letih dan kurang tidur karena mesti merawat sang suami.

Tik Hun hanya memandang sekeyap saya kepada sang Sumoay itu lalu tidak berani memandang lagi sebab kuatir dikenali. Kemudian ia ikut masuk kedalam kamar, disitu kelihatan

ada sebuah ranjang kayu yang besar, diatasnya merebah seseorang dengan menghadap kedalam sana sambil tiada hentinya me-rintih2. Itulah dia Ban Ka.

Dan ditepi ranjang itu seorang dara cilik berduduk diatas dingklik cilik kecil sedang memiyat pelahan-lahan kaki sang ayah. Tapi demi melihat wayah Tik Hun yang kotor dan aneh itu, ia menjerit takut dan mengumpet ke belakang sang ibu.

Kemudian Go Him berkata: "Suko-ku ini kena disengat ketungging berbisa, racunnya masih belum hilang, harap Sinshe suka memeriksa dan kasih obat bila perlu".

Tik Hun mengiakan. Kalau diluar tadi ia bisa mencerocos bagai air bah membanyir untuk bicara dengan Go Him, adalah sekarang sesudah melihat Jik Hong, seketika hatinya ber-debar2 dan mulut serasa terkancing, untuk bicarapun rasanya susah.

Tapi iapun mendekati ranyang dan tepuk pelahan dipundak Ban Ka. Pe-lahan2 Ban Ka membalik tubuh, ketika ia membuka mata dan melihat macam Tik Hun yang luar biasa itu, mau tak mau ia terkesiap juga.

Maka terdengar Jik Hong mendahului berkata: "Samko, ini adalah Sinshe yang diundang oleh Go Sute, katanya.....katanya ia pandai mengobati segala macam racun serangga dan ular, boleh jadi dia ada obat mujarab yang dapat menyembuhkan lukamu". ~ Nyata nadanya juga tidak menaruh kepercayaan bahwa tabib gelandangan seperti itu mampu mengobati penyakit sang suami.

Tapi Tik Hun tidak bicara, ia periksa punggung tangan Ban Ka yang abuh itu. Ia melihat bagian tangan itu hitam hangus mengerikan.

"Ini adalah sengatan ketungging berbisa keluaran Wan-leng di barat Ouw-lam, di Ouw-pak tiada terdapat ketungging seyenis itu". kata Tik Hun kemudian.

"He, ia betul, memang betul disengat oleh ketungging di Wan-leng sana". seru Go Him dan Jik Hong berbareng.

"Sesudah Sinshe dapat mengetahui asal-usul ketungging yang menyengat itu, tentu Sinshe dapat mengobatinya?" tanya Jik Hong pula dengan penuh harapan.

Tik Hun sengaya menghitung dengan jari, lalu katanya pula: "Ehm, ketungging itu menyengatnya diwaktu malam, kalau tidak salah, ehm, sampai sekarang sudah lewat tuyuh hari tujuh malam lamanya".

Keruan Go Him saling pandang dengan Jik Hong, habis itu mereka berseru berbareng lagi: "Betul, betul, sungguh dugaan Sinshe sangat tepat, memang pada malam hari kena disengat oleh ketungging dan sampai sekarang sudah tujuh hari tuyuh malam. Maka harap Sinshe lekas tolong memberi obat".

Sudah tentu Tik Hun bukan dewa yang bisa meramalkan kejadian yang sudah lalu dan dapat menduga apa yang belum datang. Soalnya ia sendiri yang menyaksikan Ban Ka disengat oleh ketunggingnya Gian Tat-peng, dengan sendirinya ia dapat mengatakan dengan jitu.

Begitulah maka ia menjadi senang dan kasihan pula melihat kelakuan Jik Hong dan Go Him yang keyut-keyut girang itu. Maka iapun sengaya jual mahal, segera katanya pula: "Apakah tuan ini telah menggecek mati ketungging itu dengan punggung tangannya? Kalau tidak berbuat demikian sebenarnya masih dapat tertolong, tapi kini ketungging itu dibunuh diatas punggung tangan, seketika racunnya lantas tersebar semua kedalam luka, untuk menolongnya sungguh maha sulit sekarang".

"Memang jelas sekali uraian Sinshe, tapi apapun juga mohon Sinshe sudilah menolong jiwanya", pinta Jik Hong dengan kuatir dan gopoh.

Kedatangan Tik Hun ke Heng-ciu ini sebenarnya ingin menyaksikan sendiri cara bagaimana Ban Ka menderita dan me-rintih2 mendekati ajalnya, yaitu untuk melampiaskan rasa dendamnya selama ini, maka sedikitpun tiada pikiran padanya untuk menolong jiwa musuh besarnya itu.

Namun seyak semalam didengarnya doa restu Jik Hong yang ternyata masih tidak melupakan dirinya, bahkan memohon kepada Tuhan Allah agar memberkati selamat bahagia bagi dirinya, semoga lekas beristri dan beranak, malahan mengatakan bahwa dirinya yang telah meninggalkan Sang Sumoay itu, dari ucapan terakhir ini agaknya Sumoay masih yakin bahwa dia benar2 pada malam itu hendak kabur bersama gundiknya Ban Cin-san, yaitu si Mirah, oleh sebab itulah maka Sumoay menyesal dan putus asa lalu menikah pada Ban Ka.

Diwaktu kecilnya Tik Hun sangat penurut kepada segala kehendak Jik Hong, tidak pernah ia membangkang atau membantah apa yang dikatakan sang Sumoay. Maka kini demi mendengar permohonan Jik Hong yang penuh kuatir itu, hati Tik Hun menyadi lemas, segera ia bermaksud mengeluarkan obat penawar yang diperolehnya dari Gian Tat-peng itu.

Tapi mendadak ia mendapat pikiran lain: "Si keparat Ban Ka ini telah membuat aku menderita dan merana selama ini, dia merebut pula Sumoayku, kalau aku tidak membunuhnya dengan tanganku sendiri sebenarnya sudah dapat dikatakan aku cukup murah hati, mana boleh sekarang aku menolong jiwanya pula?".

Karena pikiran itu ia segera menggeleng kepala dan menjawab: "Bukanlah aku tidak mau menolongnya, tapi sesungguhnya dia sudah terlalu mendalam keracunan, pula sudah tertunda sekian hari, racunnya sudah masuk otak, untuk menolongnya sudah sangat susah".

Tiba2 Jik Hong meneteskan air mata, ia tarik si dara cilik tadi dan berkata padanya: "Kong-sim-jay mestikaku, lekaslah kau menjura kepada paman Sinshe ini, mohon beliau sukalah menolong jiwa ayahmu".

"Jang.....jangan menjura apa segala.....," cepat Tik Hun menggoyang-goyang tangannya.

Tapi anak itu memang sangat penurut, rupanya tahu juga ayahnya sakit sangat payah, maka terus saya ia berlutut dan menyembah beberapa kali.

Kelima yari kanan Tik Hun sudah terpapas kutung oleh Go Him dahulu dan seyak tadi ia masukkan saku, maka ia hanya gunakan tangan kiri untuk membangunkan anak dara itu. Waktu menarik bangun bocah itu, tiba-tiba dilihatnya dilehernya memakai sebuah kalung dengan mainan yang berukir empat huruf 'Tik-yong-siang-bo'.

Melihat itu, Tik Hun menyadi tertegun, teringat olehnya tempo dulu waktu dia pingsan di dalam gudang kayu rumah keluarga Ban ini, ketika ia sadar kembali, ia dapatkan dirinya berada di dalam suatu sampan dan terombang-ambing di tengah sungai Tiang-kang, disampingnya terdapat beberapa tahil perak dan sedikit perhiasan, diantaranya yuga terdapat sebuah mainan yang bertuliskan empat huruf seperti itu. Ia menjadi heran, jangan-jangan..... jangan-jangan.....

Maka ia tidak berani memandang lagi, pikiran kusut akhirnya jernih kembali, terbayang pula keadaan waktu dahulu itu. "Ya,....ketika aku jatuh pingsan digudang kayu itu, selain Jik-Sumoay yang menolong aku, terang tiada orang lain lagi. Dahulu aku mencurigai dia sengaya hendak membunuh aku, tapi semalam ia berdoa.....berdoa kepada Tuhan, ia telah mengutarakan isi hatinya terhadap diriku. Dan kalau dia begitu mencinta aku, tempo dulu itu sudah tentu tidak mungkin bermaksud membunuh aku. Masakah aku ditakdirkan bahwa sesudah mengalami derita sengsara selama ini, lalu aku akan dipersatukan lagi dengan Sumoay seperti sekarang ini".

Teringat kemungkinan akan ruyuk kembali dengan sang Sumoay tanpa merasa hati Tik Hun ber-debar2 pula, ketika ia melirik Jik Hong, dilihatnya wajahnya penuh merasa kuatir, dengan penuh perhatian Sumoay itu sedang memandangi Ban Ka yang menggeletak diranjang itu, sorot matanya mengunyuk rasa cinta kasih yang tak terhingga.

Melihat sinar mata sang Sumoay itu, seketika hati Tik Hun mencelus lagi. Kembali terbayang lagi keyadian dahulu yang masih diingatnya dengan yelas. Hari itu ia bertempur melawan Ban-bun-pat-tecu, ia dikeroyok dan dihajar mereka hingga matang biru dan hidung bocor. Kemudian Sumoay telah menjahitkan bajunya yang terobek dalam perkelahian itu, sorot mata sang Sumoay pada saat mendampinginya itulah juga penuh rasa kasih sayang seperti sekarang sang Sumoay itu memandangi Ban Ka. Maka kini, teranglah sorot mata yang membahagiakan setiap lelaki itu oleh sang Sumoay telah diberikan kepada suaminya dan tiada mungkin dituyukan kepadanya lagi.

"Pabila aku tidak memberi obat penawar padanya, siapakah yang dapat menyalahkan aku? Dan bila nanti Ban Ka sudah mampus, dimalam hari diam2 aku datang kesini untuk membawa kabur Sumoay, siapakah yang dapat merintangi aku? Dengan begitu aku dapat berkumpul pula dengan Sumoay sebagai suami isteri selama hidup. Tentang anak dara ini, ehm, biarlah akan kubawa serta dia.....Tetapi, ai, tak bisa, tak bisa! Sumoay sudah biasa menyadi nyonya muda dirumah keluarga Ban yang kaya ini, hidupnya senang serba cukup, masakah dia mau ikut pergi bersama aku untuk meluku sawah dan mengangon kerbau lagi? Apalagi wayahku yelek begini, tidak banyak

'makan' sekolah, lagi tanganku yuga cacat, masakah aku sesuai menyadi jodohnya? Dan apakah dia sudi ikut kabur bersama aku?"

Begitulah demi teringat dirinya sendiri yang serba kurang dan serba rendah itu, Tik Hun menyadi malu diri dan kecil hati, ia menunduk termangu-mangu.

Sudah tentu Jik Hong tidak tahu bahwa pada saat sesingkat itu pikiran sang 'Sinshe' sedang melayang-layang sejauh itu. Maka dengan terkesima iapun memandangi Sinshe itu dengan harapan akan terdengar ucapan menggirangkan dari mulutnya bahwa suaminya dapat tertolong.

Sementara itu Ban Ka masih terus me-rintih2 dan sesambatan, racun ketungging itu meresap sampai diruas tulang ketiaknya, keruan rasanya menjadi seperti lengannya itu terkutung sakitnya.

Dan sesudah menunggu agak lama, sang Sinshe masih diam saja, Jik Hong tambah kuatir, kembali ia memohon pula: "Sinshe, tolong..... tolonglah engkau mencoba saja, asal..... asal dapat mengurangi sedikit penderitaannya juga.....juga mendingan baginya, andaikan... andaikan....., akhirnya dia..... Ya, juga tak bisa menyalahkan pada Sinshe". ~ Maksudnya akan mengatakan bila jiwa Ban Ka itu toh tak bisa diselamatkan lagi, asal penderitaannya dapat dikurangi, biarpun akhirnya mati juga tidak terlalu tersiksa lagi.

Maka Tik Hun tersadar dari lamunannya tadi, seketika itu hatinya serasa hampa, segala harapannya musna sirna, ia benar-benar ingin mati pada saat itu juga. Dengan segenap hati ia mencintai sang Sumoay, tapi Sumoay itu telah dipersunting oleh musuhnya, bahkan kini orang yang dicintai itu memohon dengan sangat agar dia menolong musuh itu. Apa gunanya lagi menjadi manusia seperti itu? 'Aku lebih suka menjadi Ban Ka yang menderita dan tersiksa seperti sekarang ini, tapi didampingi Sumoay yang memandang padaku dengan penuh kasih sayang, biarpun akan mati dalam beberapa hari lagi juga tidak menyadi soal'. Demikian pikirnya.

Begitulah tanpa merasa ia menghela napas dan mengeluarkan obat penawar yang diperolehnya dari Gian Tat-peng itu, ia tuang sedikit obat bubuk warna hitam dan dibubuhkan dipunggung tangan Ban Ka.

"He, betul, memang betul itulah obat penawarnya, wah, ini..... ini berarti akan tertolonglah!" Demikian mendadak Go Him berseru.

Tik Hun menjadi heran mendengar seruan yang bernada aneh itu. Bahwasanya sang Suheng 'berarti akan tertolong' seharusnya ia ikut bergirang, akan tetapi nadanya itu, justeru merasa sangat kecewa malah, bahkan merasa menyesal dan dongkol pula.

Tik Hun coba melirik ke arah Go Him, ia melihat sorot mata pemuda itu menyinarkan rasa benci dan keji. Keruan Tik Hun bertambah heran. Tapi demi teringat bahwa diantara kedelapan anak murid Ban Cin-san itu tiada seorangpun yang baik, sedangkan Ban Cin-san sendiri saling bunuh membunuh dengan guru dan saudara seperguruannya, maka tidaklah heran bila diantara anak2 muridnya itu juga saling cakar2an. Dan kalau begitu, tentunya hubungan antara Ban Ka dan Go Him tidak baik, tapi mengapa ia malah mengundang aku untuk mengobati Suhengnya itu?

Dalam pada itu tangan Ban Ka yang abuh itu, begitu dibubuhi obat hitam tadi, hanya sebentar saja dari luka itu lantas mengeluarkan air hitam. Lambat-laun sakit Ban Ka juga berkurang, dengan suara lemah ia dapat berkata: "Terima kasih Sinshe, obat penawar ini benar-benar sangat bagus".

Sungguh girang Jik Hong tidak kepalang, cepat ia membawakan tempolong untuk menadah darah hitam yang menetes terus dari luka sang suami itu sambil tiada henti-hentinya menyampaikan terima kasih kepada Sinshe sakti alias Tik Hun.

"Suso, sekali ini Sinshe telah berjasa besar, bukan?" tiba-tiba Go Him berkata.

"Benar, aku harus menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Go Sute", sahut Jik Hong.

"Hanya omong di mulut saja percuma, tapi harus dengan kenyataan", uyar Go Him dengan tersenyum.

Jik Hong tidak gubris padanya lagi, tapi berpaling dan berkata kepada Tik Hun: "Numpang tanya siapakah nama Sinshe yang mulia? Kami harus memberi penghargaan sepantasnya kepada Sinshe".

Tapi Tik Hun goyang-goyang kepala, sahutnya: "Tidaklah perlu penghargaan apa segala. Tapi racun ketungging ini harus berturut-turut dibubuhi obat ini sepuluh kali baru bisa sembuh sama sekali" ~ dan dengan perasaan hampa dan pilu tak terucapkan, akhirnya ia berkata pula sambil

mengangsurkan botol obat yang diperolehnya dari Gian Tat-peng itu: "Ini, terimalah semua obat penawar ini".

Sebaliknya Jik Hong menyadi ragu2, sebab sama sekali tak tersangka olehnya bahwa urusan bisa terjadi sebegitu gampang, katanya kemudian: "Biarlah kami membeli saya kepada Sinshe, entah berapa harganya?"

"Tidak, tidak perlu beli, tapi kuberikan cuma-cuma padamu", kata Tik Hun.

Sungguh girang Jik Hong tak terhingga, cepat ia terima botol obat itu, sambil memberi hormat, katanya: "Sinshe begini berbudi dan murah hati pula, betapapun kami harus menyuguhi engkau barang secawan arak. Go-sute, silakan engkau menemani Sinshe keruangan tamu untuk berduduk sebentar."

"Sudahlah, tidak perlu duduk lagi, aku akan mohon diri saya", uyar Tik Hun.

"Tidak, jangan", seru Jik Hong, "Budi pertolongan Sinshe atas yiwa suamiku ini kami tidak dapat mendapat membalas apa-apa, maka hanya secawan arak saja harap engkau sudi menerima sekadar sebagai penghormatan kami. Sinshe, betapapun engkau janganlah pergi dahulu!."

"Betapapun, engkau jangan pergi dahulu!" kata-kata ini sekali menyusup kedalam telingan Tik Hun, betapapun keras hatinya juga lantas lemas seketika. Pikirnya: "Sakit hatiku ini sudah terang tak terbalas lagi, sesudah aku menguburkan Ting-toako, untuk seterusnya aku juga tidak mungkin kembali ke kota Heng-ciu lagi, selama hidup ini, aku takkan bertemu pula dengan Sumoay. Dan sekarang ia hendak menyuguhi aku secawan arak, ya, dengan demikian boleh yuga aku akan dapat memandangnya lebih lama sedikit".

Oleh karena itu, iapun memanggut sebagai tanda menerima undangan Jik Hong.

Tidak lama kemudian, meya perjamuan sudah dipersiapkan, yaitu diruangan tamu di bawah loteng. Tik Hun diminta duduk ditempat yang paling terhormat, Go Him mengiringi disebelahnya. Karena merasa sangat berterima kasih kepada Sinshe yang berbudi itu, maka Jik Hong sendiri telah melayaninya minum arak dan menyuguhkan daharan.

Agaknya Ban Cin-san dan anak muridnya yang lain waktu itu tiada dirumah, maka tiada orang lain lagi yang ikut hadir dalam peryamuan itu.

Dengan penuh hormat Jik Hong menyuguhkan tiga cawan arak kepada Tik Hun dan diminum habis oleh 'Sinshe' itu. Tiba-tiba perasaannya pilu hingga matanya memberambang, ia tahu bila tinggal lebih lama disitu mungkin air matanya bisa lantas menetes, hal mana tentu akan mengakibatkan rahasianya terbongkar.

Maka cepat ia berbangkit dan berkata: "Sudahlah cukup, terima kasih atas suguhanmu, sekarang aku permisi untuk pergi dan selanjutnya takkan datang lagi."

Jik Hong agak heran oleh ucapan tabib kelilingan yang tidak genah itu. Tapi karena potongan sang tabib memang agak lucu, maka iapun tidak ambil perhatian, segera dijawabnya: "Ai, mengapa Sinshe ter-buru2 saja? Atas budi pertolonganmu itu, kami tidak dapat membalas apa-apa, di sini ada seratus tahil perak, harap Sinshe suka terima sekedar sangu dalam perjalanan. " ~ sembari berkata iapun mengangsurkan sebungkus uang perak dengan penuh hormat.

Mendadak Tik Hun menengadah dan ter-bahak2 tawa, katanya: "Akulah yang telah menolong dia, akulah yang telah menghidupkan dia! Sungguh lucu, akulah yang telah menghidupkan dia! Apakah didunia ini ada orang yang lebih goblok dari diriku?"

Dan meski dia bergelak tertawa dengan menengadah, tapi tanpa merasa air matanya juga berlinang-linang.

Keruan Jik Hong dan Go Him saling pandang dengan bingung melihat kelakuan 'Sinshe' yang setengah sinting itu.

Sebaliknya si dara cilik Khong-sim-jay lantas berteriak-teriak: "Heee, Sinshe menangis, Sinshe menangis!".

Tik Hun menyadi terkejut, ia tahu telah dicurigai orang, ia kuatir rahasianya akan ketahuan, maka ia tidak berani bicara lagi dengan Jik Hong, hanya dalam hati ia berkata: "Seyak ini aku takkan bertemu lagi dengan kau".

Diam-diam ia mengeluarkan kitab kuna yang didalamnya terselip pola sulaman sepatu yang diketemukan di dalam gua dengan Wan-leng tempo hari, ketika orang tidak memperhatikan, pelahan2 ia taruh kitab itu diatas kursi, lalu tanpa memandang lagi kepada Jik Hong ia lantas mohon diri dan tinggal pergi.

"Go-sute, harap engkau hantarkan Sinshe." Kata Jik Hong.

Go Him mengiakan, lalu mengikut dibelakang Tik Hun.

Sambil masih memegangi bungkusan uang perak tadi, hati Jik Hong ber-debar2 tak keruan. Pikirnya: "Siapakah sebenarnya Sinshe itu tadi? Mengapa suara tertawanya mirip benar dengan orang itu? Ai, entah mengapa, meski jiwa Ban-long dalam keadaan bahaya, tapi pikiranku selalu menyeleweng dan memikirkan dia saja, ai, dia.....dia entah....."

Begitulah ia menyadi ter-menung2 sendiri, ia taruh bungkusan uang perak itu di atas meja, dengan tumpang dagu ia berduduk pula di atas kursi.

Kebetulan kursi yang didudukinya sekarang adalah kursi yang bekas diduduki Tik Hun tadi. Ketika mendadak merasa menduduki sesuatu benda, Jik Hong berbangkit lagi dan memeriksanya, maka lantas tertampaklah sejilid kitab kuna yang sudah ke-kuning2an.

Se-konyong2 Jik Hong berseru tertahan sekali, cepat ia jemput kitab itu dan mem-balik2 halamannya, segera terjatuh keluar dari kitab itu sehelai pola sepatu, ia kenal itu adalah buah tangannya waktu masih tinggal dirumah dibarat Ouw-lam sana.

Ia ternganga sambil memegang kitab dan pola itu, kedua tangannya gemetar. Ketika ia mem-balik2 lagi kitab itu, kembali diketemukannya sepasang kupu2 guntingan dari kertas, seketika terbayanglah waktu berduaan dengan Tik Hun duduk berjajar di dalam gua, dimana ia telah menggunting kupu2 kertas itu.

Tanpa terasa ia berseru tertahan pula, katanya didalam hati: "He, dari..... dari manakah kitab ini? Sia.....siapakah yang membawanya kesini? Jangan2 Sinshe itu tadi?".

Melihat sikap ibunya agak aneh, si dara cilik Khong-sim-yay menyadi takut, ber-ulang2 ia memanggil: "Mak, mak, ken...kenapakah kau?"

Jik Hong terkeyut oleh seruan anaknya ini, tapi cepat ia masukkan kitab itu kedalam bajunya sambil berlari keluar rumah secepat terbang.

Sejak ia menjadi anak menantu keluarga Ban, hidupnya selalu lemah-lembut halus sopan, tidak pernah ia berlari kesetanan seperti itu. Keruan kaum hamba dan dayang keluarga Ban menyadi ter-heran2 melihat nyonya muda mereka berlari cepat dengan Ginkang sekaligus dari ruangan dalam terus menyusur Cimche terus keluar rumah.

Waktu sampai dipelataran depan, kebetulan Jik Hong melihat Go Him telah masuk kembali, maka cepat ia tanya: "Dimanakah Sinshe itu?"

"Orang itu sangat aneh, tanpa bicara apa-apa ia sudah pergi", sahut Go Him, "Suso, ada urusan apakah kau mencarinya lagi? Apakah keadaan Suko berubah buruk?"

"Tidak, tidak", sahut Jik Hong sambil memburu keluar pintu, ia menengok kesana dan mengintai kesitu, tapi bayangan tabib kelilingan itu sudah tak tertampak lagi.

Jik Hong ter-longong2 sejenak diluar pintu, kembali ia mengeluarkan kitab kuna tadi, dan setiap kali melihat pola sepatu dan kupu2 kertas itu, seketika timbul pula pemandangan2 gembira ria dimasa mudanya. Bayangan2 itu bagaikan air bah membanjir kedalam benaknya hingga tanpa merasa air matanya bercucuran.

Mendadak ia berubah pikiran: "Mengapa aku begitu bodoh? Bukankah barusan Ban-long ikut kong-kong dan lain2 pergi ke Wan-leng untuk mencari Gian-susiok, boleh yadi tanpa sengaja mereka telah masuk kedalam gua dan disanalah kita ini telah diketemukan, lalu sekalian ada yang membawa pulang kitab ini. Memangnya Sinshe yang tidak terkenal itu ada hubungan apa dengan kitab ini?".

Tapi lantas datang pikiran lain pula: "Ah, tidak, tidak, tidak! Masakah mungkin teryadi secara begitu kebetulan? Gua itu letaknya sangat rahasia, sekalipun ayahku yuga tidak tahu, masakah Ban-long dan rombongannya dapat menemukannya? Tuyuan mereka adalah mencari Gian-supek, manabisa mereka kesasar kedalam gua rahasia itu? Tadi waktu aku membersihkan meja kursi peryamuan, sudah terang keempat kursi itu aku melapnya hingga bersih, tidak mungkin ada sejilid kitab seperti ini. Dan kitab ini kalau bukan tabib itu yang membawanya, habis darimanakah datangnya?"

Begitulah dengan penuh curiga dan sangsi pelahan2 ia kembali ke kamarnya. Dilihatnya sehabis dibubuhi obat tadi, semangat Ban Ka sudah banyak lebih baik, sakitnya juga mulai hilang.

Sambil memegangi kitab itu, sebenarnya Jik Hong bermaksud menanya sang suami, tapi lantas terpikir olehnya: "Lebih baik aku jangan ter-buru2 cari keterangan dulu, jangan2 tabib itu.....tabib itu adalah....."

Dalam pada itu terdengar Ban Ka sedang bicara padanya: "Hong-moay, Sinshe itu benar2 adalah tuan penolong jiwaku, kita harus memberi penghargaan se-tinggi2nya kepadanya"

"Ya, aku tadi telah menghadiahkan dia seratus tahil perak, tapi dia justru tidak mau terima meski kupaksa", tutur Jik Hong, "Ai, benar2 seorang kangouw yang aneh, seorang yang berbudi. Obat penawar itu..... he, dimanakah botol obat itu tadi? Apakah kau simpan di dalam laci meja?"

Tadi waktu Jik Hong mau keluar untuk melayani "Shinshe" yang akan dijamunya itu, ia ingat betul botol obat itu ditaruhnya di atas meja di depan ranjang Ban Ka, tapi kini sudah hilang.

Maka Ban Ka telah menjawab: "Tidak, aku tidak menyimpannya, bukankah tadi kau taruh diatas meja?"

Tapi meski Jik Hong sudah mencari kian kemari diseluruh kamar itu, tetap botol obat itu tidak kelihatan. Keruan ia sangat gelisah dan cemas, pikirnya: "Jangan2 karena pikiranku tadi lagi bingung, maka obat itu kubawa serta sambil lari keluar dan yatuh? Tapi, ah, tidak bisa, aku ingat betul2 botol obat itu kutaruh di atas meja, didekat mangkok obat itu".

Ban Ka yuga sangat gugup, katanya: "Le.....lekas kau mencari lagi, masakah bisa hilang? Sungguh aneh. Tadi aku hanya terpulas sebentar dan masih ingat benar2 botol obat itu tertaruh di atas meya."

Mendengar itu Jik Hong bertambah kuatir, segera ia keluar kamar, ia coba tarik puterinya dan tanya padanya: "Khong-sim-jay, tadi waktu ibu keluar, adakah siapa2 yang masuk ke kamar?"

"Ada, Go-sioksiok tadi datang, ketika melihat ayah tidur, ia lantas keluar lagi", tutur si dara cilik.

Jik Hong menghela napas lega mendapat keterangan itu, lapat2 ia merasa ada sesuatu yang tidak beres. Tapi Ban Ka sedang sakit, apapun yang teryadi tidak perlu dia ikut tahu hingga ikut menanggung kuatir. Maka katanya kepada Khong-sim-jay: "Anak baik, kau temani ayah di dalam kamar, ya, kalau ayah tanyakan ibu, bilanglah ibu lagi menyusul Sinshe untuk minta obat bagi ayah".

Sidara cilik memanggut dan menyahut: "Ya, mak, kau lekas pulang, ya!"

Dan sesudah tenangkan diri, pelahan-lahan Jik Hong membuka laci meja Ban Ka, ia ambil sebilah belati dan diselipkan dipinggang dalam baju, kemudian ia turun ke bawah loteng. Pikirnya: "Keparat Go Him itu, bila bertemu aku ditempat sepi, selalu ia cengar-cengir padaku dengan maksud tidak baik. Tabib tadi itu adalah dia yang mengundang, jangan2 dia bersekongkol dengan tabib itu dan telah mengatur tipu muslihat keji apa2".

Begitulah sambil memikir ia bertindak ketaman dibelakang rumah. Sampai diserambi samping, dilihatnya Go Him sedang ter-menung2 memandangi ikan mas di empang sambil bersandar lankan.

"Go-sute", segera Jik Hong menegur, "lagi berbuat apa engkau di sini seorang diri".

Ketika berpaling dan melihat penegur itu adalah Jik Hong, seketika muka Go Him berseri-seri, sahutnya: "Kukira siapa, tak tahunya adalah Suso. Engkau mengapa tidak menjaga Suko di atas loteng, tapi masih punya tempo luang untuk jalan2 kesini?"

"Ai, aku merasa sangat kesal," sahut Jik Hong sambil menghela napas, "Setiap hari selalu mendampingi orang sakit, dan semakin tangan Suko-mu kesakitan, perangainya juga bertambah kasar. Maka aku perlu keluar untuk jalan2 menghibur hati dan lara".

Mendengar yawaban itu, sungguh girang Go Him melebihi orang dapat 'buntut', dengan cengar-cengir segera ia membumbui: "Ya, memang, engkau memang perlu istirahat dan menghibur diri. Sebenarnya Suko juga keterlaluan, punya isteri cantik sebagai engkau masih kurang terima, tapi malah suka mengamuk saja, sungguh keterlaluan".

Jik Hong mendekati orang dan bersandar yuga di atas lankan untuk memandangi ikan mas yang lagi berenang kian kemari dengan bebas ditengah empang itu, lalu sahutnya dengan tertawa: "Ah, Suso-mu ini sudah tua, masakah masih dikatakan cantik apa segala, bukankah akan dibuat tertawa orang?"

"He, mana bisa, mana bisa", cepat Go Him berkata, "Suso benar-benar sangat cantik. Diwaktu masih gadis engkau mempunyai kecantikan seorang gadis, sesudah menyadi Siaunaynay (nyonya

muda) yuga tetap mempunyai kecantikan sebagai Siaunaynay. Tanyakan saya diseluruh kota Heng-ciu ini, siapa orangnya yang tidak mengatakan bahwa bunga tercantik adalah tertanam dikeluarga Ban".

Sampai disini mendadak Jik Hong memutar tubuh dan mengangsurkan tangannya sambil berkata: "Mana, serahkan sini".

"Serahkan apa?", tanya Go Him dengan tertawa.

"Obat penawar itu", kata Jik Hong dengan muka membesi.

"Obat penawar apa? Entah, aku tidak tahu, apakah kau maksudkan obat penawar untuk luka Ban-suko itu?," demikian Go Him berlaga pilon.

"Benar!", sahut Jik Hong tegas. "Sudah terang kau yang mengambilnya".

Go Him tertawa licik, sahutnya: "Tabib itu adalah aku yang mengundangkan, obat penawar adalah aku yang mengusahakan. Kini Ban-suko dibubuhi satu kali, paling tidak ia akan terhindar dari penderitaan untuk beberapa hari".

"Tapi Sinshe itu bilang obat itu harus dibubuhkan ber-turut2 sepuluh kali", kata Jik Hong.

"Ya, aku sungguh menyesal, sungguh aku menyesal", tiba-tiba Go Him goyang2 kepala.

"Menyesal tentang apa?", tanya Jik Hong

"Semula aku menyangka tabib kelilingan yang dekil seperti itu masakah mempunyai kepandaian apa2, maka aku mau mengundang dia ke atas loteng, tujuanku sebenarnya adalah ingin mencari kesempatan untuk melihat Suso, siapa duga, eh, keparat itu benar2 mempunyai obat mujarab untuk menyembuhkan racun disengat ketungging. Sudah tentu, sudah tentu, hal itu sangat bertentangan dengan maksud tujuanku", demikian tutur Go Him.

Sungguh gusar Jik Hong tak terkatakan oleh cerita orang itu, tapi obat penawar yang dicarinya itu masih ditangan orang, ia harus bersabar untuk mendapatkan obatnya, habis itu baru akan membikin perhitungan dengan manusia rendah itu.

Maka dengan tertawa ia menjawab: "Habis kalau menurut kau, cara bagaimanakah kau mengharapkan balas jasa dari Sukomu agar engkau mau menyerahkan obat penawar itu?"

Tiba2 Go Him menghela napas, sahutnya: Sam-suko sendiri sudah menikmati kebahagiaan selama beberapa tahun ini, kalau sekarang dia harus mati yuga pantas rasanya".

Air muka Jik Hong berubah seketika, tapi sedapat mungkin ia menahan perasaannya, dengan menggigit bibir ia diam saya.

Maka Go Him berkata pula: "Waktu kau datang ke Heng-ciu untuk pertama kalinya, diantara kami berdelapan saudara seperguruan, siapakah orangnya yang tidak kesengsem padamu? Dan kami menjadi penasaran melihat sitolol Tik Hun itu siang malam senantiasa mendampingi engkau, maka kami be-ramai2 lantas berkomplot untuk menghajarnya hingga babak belur....."

"He, kiranya kalian menghajar Sukoku itu malahan adalah disebabkan diriku?" kata Jik Hong.

"Ya, memang", sahut Go Him, "Dan untuk menghajarnya sudah tentu harus dicari alasan. Maka kami sengaja menuduh dia suka menonjolkan diri buat bertempur dengan bandit Lu Thong hingga membikin malu kami yang menyadi anak murid keluarga Ban yang berkepentingan. Padahal tuyuan kami adalah demi dirimu. Suso! Habis, kau menambalkan bajunya, mengayak bicara padanya dengan mesra, tentu saja kami 'minum cuka'!".

Diam-diam Jik Hong terkesiap oleh cerita itu, pikirnya: "Apa benar peristiwa itu adalah gara2 diriku? Ai, Ban-long, mengapa selama ini kau tidak pernah mengatakan hal ini kepadaku?".

Tapi ia masih pura2 tidak paham dan berkata pula dengan tertawa: "Ai, Go-sute, engkau ini memang pintar berkelakar. Padahal waktu itu aku aku adalah seorang gadis desa, seorang nona yang ke-tolol2an, dandananku juga mentertawakan orang, apanya sih yang menarik?"

"Tidak, tidak", uyar Go Him. "Orang cantik tulen justeru tidak perlu berdandan atau bersolek segala. Suso, bila bukan karena kesemsem padamu, tentu tidak sampai ....." ~ berkata sampai di sini mendadak ia berhenti dan tidak meneruskan lagi.

"Apa lagi", tanya Jik Hong

"Setelah kami dapat menahan kau dirumah keluarga Ban ini, untuk mana aku orang she Go yuga tidak sedikit mengeluarkan tenaga," kata Go Him pula, "akan tetapi, Suso, setiap kali kau bertemu muka dengan aku selalu bersikap dingin2 saya, tersenyum sekali saja padaku yuga tidak pernah, coba, apakah hal itu tidak membikin hatiku menjadi panas".

"Cis", semprot Jik Hong dengan tertawa, "Aku tinggal dirumah keluarga Ban, lalu aku menikah pada Suko-mu, semuanya itu adalah aku sendiri yang sukarela, tenaga apa yang pernah kau korbankan dalam urusan itu? Toh waktu itu kau tidak ikut membujuk padaku apa segala, ai, kenapa kau sembarangan omong saja?"

"Meng..... mengapa aku tidak korbankan tenaga?" bantah Go Him, "Cuma saya engkau sendiri yang tidak tahu."

Jik Hong tambah curiga, segera katanya dengan membujuk: "Sute yang baik, coba katakanlah sebenarnya kau ikut mengorbankan tenaga apa, tentu Susomu ini takkan melupakan jasamu itu?"

Go Him meng-goyang2 kepala, katanya kemudian: "Urusan itu sudah lama lalu, buat apa di-ungkat2 lagi? Andaikan kau mengetahui juga tiada gunanya".

"Ya, sudahlah, jika kau tidak mau menerangkan, akupun tidak memaksa", kata Jik Hong. "Nah, Go-sute, lekaslah serahkan obat penawar itu padaku, kita berada berduaan disini jangan2 akan dipergoki orang dan akan menimbulkan sangkaan jelek".

"Kalau siang hari memang kuatir dipergoki orang, tapi kalau malam hari tentu tidak kuatir lagi", uyar Go Him sambil tertawa.

"Apa katamu", bentak Jik Hong tertahan dengan muka membeku sambil mundur setindak.

Tapi dengan menyengir Go Him berkata pula: "Jika kau ingin menyembuhkan penyakit Ban-suko, hal ini tidak sulit asalkan nanti tengah malam kau datang ke gudang kayu sana, aku akan menunggu engkau di sana, Jika kau mau menurut pada keinginanku itu, aku lantas memberikan kadar obat yang cukup untuk dibubuhkan satu kali diluka Ban-suko".

"Anjing keparat, kau berani omong begitu, apa kau tidak takut dicincang oleh Suhumu?" damperat Jik Hong dengan gemas.

"Memangnya aku sudah siap untuk korbankan jiwaku ini, tegasnya aku sudah nekat," sahut Go Him. "Padahal Ban Ka sibocah apek itu apanya sih yang dapat menangkan aku? Soalnya ia adalah putera Suhu sendiri, hanya itu saja. Padahal semua orang toh ikut keluarkan tenaga, mengapa mesti dia sendiri yang menikmati wanita cantik sebagai engkau ini?"

Jik Hong semakin curiga mendengar Go Him berulang-ulang mengatakan 'mengeluarkan tenaga'. Tapi karena Go Him lantas menghambur dengan kata2 makian kotor, ia benar2 tidak tahan lagi, maka katanya segera: "Kau mengaco-belo tak keruan, sebentar jika Kongkong pulang, biar akan kulaporkan padanya, lihat saja kalau dia tak membeset kulitmu".

"Ha-ha, aku justeru ingin coba," sahut Go Him dengan menjengek. "Aku akan tunggu disini, asal Suhu memanggil aku, segera aku menuang isi botol ini untuk umpan ikan di dalam empang. Tadi aku sudah tanya tabib itu tentang obat penawar ini, dia bilang, obat ini hanya tinggal sebotol, untuk membuatnya lagi sedikitnya akan makan tempo setahun atau dua tahun."

Sambil berkata ia terus mengeluarkan botol porselen itu, ia tarik sumbat botol dan dijulurkan keatas empang, asal tangannya sedikit miring, seketika obat penawar didalam botol itu akan tertuang kedalam empang, dan itu berarti jiwa Ban Ka takkan tertolong pula.

Keruan Jik Hong menjadi kuatir, cepat serunya: "He, he! Jangan, jangan! Lekas kau simpan kembali obat itu, kita masih dapat berunding lagi".

"Apa yang perlu dirundingkan lagi?", uyar Go Him dengan tersenyum iblis. "Jika kau ingin menolong jiwa suamimu, maka kau harus menurut apa yang kukatakan."

"Ya, pabila memang betul dahulu kau menaruh hati padaku dan pernah mengeluarkan tenaga demi diriku, maka..... mungkin aku akan..... Tapi, ah, tidak bisa jadi, aku tidak percaya", demikian Jik Hong sengaja berkata.

"He, hal itu sungguh2 seribu kali sungguh2, sedikitpun bukan omong kosong," cepat Go Him menegaskan. "Malahan itu adalah tipu-akalnya Samsute, dia suruh Ciu Kin dan Bok Heng menyamar sebagai Jay-hoa-cat untuk memancing sitolol Tik Hun kekamarnya si Mirah. Dan orang yang menaruhkan emas-intan dibawah ranjang Tik Hun itu tak lain tak bukan adalah aku Go Him sendiri. Coba, Suso, Jika kami tidak menggunakan akal itu, masakah kami dapat menahan engkau untuk tinggal dirumah keluarga Ban ini?"

Seketika Jik Hong merasa kepalanya pening dan pandangannya menyadi gelap. Ucapan Go Him itu mirip sebilah belati yang menikam ulu-hatinya. Tanpa merasa ia menyerit tertahan: "Oh, Allah! Jadi aku telah keliru mendakwa dia, aku salah menuduh dia yang sebenarnya tidak berdosa!".

Sesaat itu Jik Hong agak sempoyongan, untung ia masih sempat memegangi lankan.

Sebaliknya Go Him sangat senang, katanya pula dengan suara lirih: "Suso, apa yang kukatakan ini sungguh2, lho! Dan jangan kau katakan kepada orang lain. Kami berdelapan saudara sudah bersumpah bahwa siapapun tidak boleh membocorkan rahasia ini kepada orang lain".

Mendadak Jik Hong menyerit sekali, ia terus berlari pergi, ia mendorong pintu taman belakang terus berlari keluar dengan cepat.

Dan Go Him masih berseru padanya: "He, kemanakah kau, Suso? Tengah malam nanti jangan lupa, ya!".

Setelah keluar dari pintu belakang, Jik Hong terus menuyu ketempat yang sepi dari orang, sesudah menyusur beberapa kebun sayur, akhirnya dilihatnya di arah barat sana ada sebuah Su-theng (rumah berhala pemujaan leluhur) kecil yang tak terawat, pintu rumah berhala itu setengah tertutup, segera ia mendorong pintu itu dan masuk kesitu.

Maksud Jik Hong adalah ingin mencari suatu tempat yang sunyi agar dia dapat memikirkan secara tenang bahwasanya: "Tik Hun dipitenah orang atau bukan? Kitab kuna bekas miliknya itu darimanakah datangnya? Cara bagaimana menghadapi Go Him yang bermaksud jahat dengan memperalat obat penawar penyambung nyawa suaminya itu? Dan bagaimana sebenarnya dengan diri Ban-long sang suami?

Begitulah Jik Hong bersandar disebatang pohon waru yang besar, sampai lama dan lama sekali tetap ia tak dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan.

Se-konyong2 terdengar suara kelotak-kelotek orang berjalan dari dalam Su-theng itu tahu2 muncul seseorang. Itulah seorang wanita setengah umur dengan rambutnya yang panjang kusut terurai tak keruan, bajunya rombeng dan dekil sekali.

Melihat Jik Hong, wanita dekil itu tampak agak takut2, dengan menyisir pelahan2 ia menyelinap masuk kedalam rumah berhala itu. Dan baru ia melangkah masuk keruangan dalam, kembali ia menoleh memandang sekejap lagi pada Jik Hong, rupanya sekali ini ia dapat mengenali siapa Jik Hong, tanpa terasa ia menjerit kaget.

Waktu Jik Hong memandangnya hingga sinar mata kedua orang kebentrok, tanpa kuasa lagi wanita itu mendadak berlutut serta memohon padanya: "Siau-naynay (nyonya muda), ha.....harap jangan kau ka.....katakan aku berada di.....disini."

Keruan Jik Hong heran sebab ia merasa tidak kenal wanita dekil itu, ia tanya: "Siapakah kau? Untuk apa kau berada disini?"

"O, ti.....tidak apa2, aku .....aku adalah seorang pengemis," sahut wanita itu dengan gelagapan, habis itu, ia lantas berbangkit dan masuk keruangan dalam dengan langkah cepat.

Pikiran Jik Hong tergerak oleh tingkah-laku wanita kotor yang tidak dikenal itu, ia merasa ada sesuatu yang tidak beres atas wanita itu. Tapi lantas berpikir pula olehnya: "Ah, aku sendiri sudah cukup kesal menghadapi macam2 urusan, buat apa ikut campur urusan orang lain lagi?"

Lalu ia membatin. "Keparat Go Him itu mengatakan cara mereka mempitenah Tik-suko, hal itu pastilah betul dan bukan omong ksosong, lantas kitab itu .....kitab itu ....."

Berpikir sampai disini tanpa merasa ia pegang dahan pohon waru disampingnya dan digoyangkan pelahan hingga daun waru kering jatuh berserakan.

Pada saat itulah ia dengar suara orang berlari, kiranya siwanita dekil tadi telah merat melalui pintu belakang Su-theng itu.

Jik Hong semakin heran, pikirnya: "Entah mengapa wanita ini demikian takutnya padaku .....Ha, teringatlah aku, dia.....dia adalah Tho Ang, si Mirah ....."

Demi mengenali si Mirah itu, dengan cepat Jik Hong lantas memburu kepintu belakang sana, segera ia cabut belatinya sambil membentak: "Tho Ang, kau berbuat apa secara sembunyi2 disini?"

Memang wanita dekil itu betul adalah Tho Ang alias si Mirah, itu gundiknya Ban Cin-san dahulu yang katanya bergendakan dengan Tik Hun dan tertangkap basah itu.

Ketika namanya dipanggil Jik Hong, memangnya si Mirah sudah gugup, apalagi melihat nyonya muda itu menghunus belati lagi, keruan ia ketakutan setengah mati, dengan gemetar ia berlutut pula sambil memohon: "Siau.....Siau-naynay, am..... ampunilah aku!"

Jik Hong sangat heran oleh kelakuan wanita itu. Sejak dia tinggal didalam keluarga Ban, ia hanya bertemu beberapa kali dengan Tho Ang, tidak lama kemudian lantas tidak pernah bertemu pula. Apalagi setiap kali bila teringat kejadian Tik Hun hendak kabur bersama si Mirah itu, rasa hatinya menjadi seperti di-sayat2, lantaran itulah maka menghilangnya Tho Ang itupun tidak pernah digubrisnya. Siapa duga wanita bejat itu ternyata sembunyi didalam Su-theng atau rumah berhala bobrok ini.

Su-theng ini jaraknya tidak jauh dari rumah keluarga Ban, tapi sejak Jik Hong menjadi nyonya mantu, penghidupan yang dia tuntut sudah berbeda daripada waktu perawan hidup dikampung halamannya sana, ia tidak pernah keluyuran diluaran lagi, walaupun sering juga keadaan Su-theng bobrok itu dilihat olehnya dari jauh, tapi belum pernah ia memasukinya.

Keadaan Tho Ang sekarang juga tak keruan, rambutnya kusut masai, mukanya kurus pucat, hanya beberapa tahun tidak berjumpa tampaknya malah sudah lebih tua beberapa puluh tahun, makanya Jik Hong pangling. Cuma Tho Ang sendiri yang ketakutan hingga menimbulkan curiga Jik Hong dan sesudah di-pikir2, achirnya teringat juga olehnya diri si Mirah itu. Coba kalau Tho Ang tinggal pergi pelahan2 seperti tidak terjadi apa2, sedang Jik Hong sendiri lagi kusut pikirannya tentu dia takkan diperhatikan.

Begitulah Jik Hong lantas geraki belatinya sambil mengancam: "Apa yang kau lakukan dengan sembunyi2 disini? Hayo lekas mengaku terus terang!"

"Aku ti.....tidak berbuat apa2," sahut Thoa Ang dengan ketakutan. "Siaunaynay, aku .....aku telah diusir oleh Loya, beliau mengatakan bila kepergok aku masih berada di Hengciu sini, tentu aku .....aku akan dibunuh olehnya, akan tetapi.....akan tetapi aku tiada mempunyai tempat lain lagi, terpaksa.....terpaksa sembunyi disini untuk cari hidup dengan minta2 sesuap nasi. Siau.....Siaunaynay, selain Hengciu, aku tidak tahu kemana aku harus pergi? Maka sukalah.....sukalah Siaunaynay berbuat bajik, jangan.....janganlah katakan pada Loya tentang diriku."

Mendengar ratapan orang yang cukup kasihan itu, Jik Hong lantas simpan kembali belatinya. Katanya kemudian: "Sebab apa kau diusir Loya? Mengapa aku tidak tahu?"

"Akupun tidak.....tidak tahu sebab apa mendadak Loya tidak suka padaku lagi," tutur Tho Ang. "Padahal Tik.....urusan orang she Tik itu bukanlah salahku. Ai, tidak.....tidak seharusnya aku bercerita tentang ini."

"Kau tidak mau bercerita juga boleh, sekarang juga kuseret kau pergi menemui Loya," ancam Jik Hong sambil jambret lengan baju si Mirah.

Keruan si Mirah ketakutan, dengan gemetar ia berkata: "Aku .....aku akan bercerita! Siaunaynay, apa yang kau ingin tahu?"

"Ceritakan tentang orang.....orang she Tik itu, sebenarnya bagaimana duduknya perkara? Sebab apakah kau hendak kabur bersama dia?" demikian kata Jik Hong.

Saking takut dan gugupnya hingga Tho Ang ternganga dan terbelalak tanpa bisa bicara.

Dengan mata tak berkesip Jik Hong pandang lekat2 wanita itu, rasa takut dalam hatinya mungkin berpuluh kali lebih hebat daripada si Mirah. Yang ditakutkan adalah cerita si Mirah, jangan2 cerita itu akan menyatakan bahwa: Waktu itu memang benar Tik Hun telah memperkosanya.

Tapi karena sesaat itu Tho Ang tidak dapat bicara, maka wajah Jik Hong menjadi pucat lesi, jantungnya se-akan2 berhenti berdenyut, saking tegangnya.

Achirnya, mengakulah Tho Ang: "Kejadian itu bukan.....bukan salahku, Siauya (tuan muda) yang suruh aku berbuat begitu, suruh aku peluk orang she Tik itu se-kencang2nya serta menuduh dia hendak memperkosa diriku dan membujuk aku agar kabur bersama. Hal ini telah kututurkan kepada Loya, sebenarnya Loya toh percaya juga, tapi.....tapi achirnya tetap beliau mengusir aku."

Sungguh Jik Hong merasa sangat terima kasih dan berduka, merasa penasaran dan merasa kasihan. Dalam hati ia meratap: "O, Suko, jadi akulah yang telah salah sangka jelek padamu, seharusnya aku mengetahui hatimu yang suci murni, tapi toh aku telah menyangka jelek dan membikin susah padamu!"

Begitulah ia tidak dendam pada Tho Ang, sebaliknya ia malah agak berterima kasih, untunglah wanita itu yang telah membuka ikatan hatinya yang tertekan selama ini. Didalam rasa duka dan

pedihnya itu tiba2 terasa pula semacam rasa manis diantara rasa pahit getir. Meski selama ini ia telah menjadi isterinya Ban Ka, tetapi orang yang benar2 dicintainya didalam lubuk hatinya selalu hanya seorang yaitu Tik Hun. Sekalipun sang Suko itu mendadak berubah pikiran, sekalipun jiwanya ternyata kotor dan rendah, biarpun seribu kali pemuda itu berbuat salah, seribu kali berhati palsu, tapi hanya dia, ya hanya dia, tetap dia seoranglah yang selalu dikenangkan dan dirindukan oleh Jik Hong.

Mendadak segala rasa benci dan dendam telah berubah menjadi sesal dan duka pada diri sendiri, pikirnya: "Pabila sejak dulu aku tahu duduknya perkara, sekalipun menghadapi bahaya apapun juga pasti akan kutolong dia keluar dari penjara. Tapi dia telah menderita sehebat itu, entah cara bagaimana dia akan pikir atas .....atas diriku?"

Melihat Jik Hong diam saja, Tho Ang coba melirik nyonya muda itu, lalu katanya dengan suara gemetar: "Siaunaynay, banyak terima kasih pabila sudi membiarkan aku pergi, aku akan .....akan tinggalkan Hengciu ini dan takkan kembali kesini untuk selamanya."

Jik Hong menghela napas, katanya kemudian: "Ah, sebab apakah Loya mengusir kau? Apa kuatir aku mengetahui duduknya perkara itu? Tetapi, hai mungkin sudah takdir ilahi, secara kebetulan harini aku telah pergoki kau disini."

Habis berkata iapun lepaskan pegangannya pada lengan baju orang. Mestinya ia ingin memberikan persen sedikit uang perak, tapi ia keluar secara buru2 hingga pada sakunya tidak terdapat apa2.

Melihat Jik Hong sudah melepaskan dirinya, kuatir akan terjadi apa2 lagi, buru2 Tho Ang melangkah pergi, tapi mulutnya masih menggumam: "Habis, di waktu malam Loya tentu ketemu setan, tentu memasang tembok, mengapa aku yang disalahkan? Toh bukan aku yang sembarangan omong."

Mendengar itu, cepat Jik Hong memburu maju dan bertanya: "Kau omong apa? Melihat setan dan pasang tembok apa katamu?"

Tho Ang sadar telah kelepasan mulut lagi, cepat ia menyahut: "O tidak ada apa2, tidak ada apa2. Aku bilang Loya sering melihat setan diwaktu malam, ditengah malam selalu bangun untuk memasang tembok."

Melihat tingkah-laku orang yang angin2an itu, Jik Hong pikir mungkin sejak si Mirah itu diusir oleh Kongkong (bapak mertua) penghidupannya sangat susah, maka pikirannya menjadi kurang waras. Habis, masakah Kongkong dikatakan tengah malam bangun untuk pasang tembok? Padahal didalam rumah tidak pernah dilihatnya tembok yang dipasang Kongkong.

Rupanya Tho Ang kuatir nyonya muda itu tidak percaya, maka ia mengulang lagi: "Ya, dia pasang tembok, tapi tembok .....tembok palsu. Setiap tengah malam Loya suka.....suka menjadi tukang batu maka aku telah mengatai dia beberapa kata, dan dia lantas marah2, aku dihajar hingga babak-belur, kemudian aku diusirnya pula....." ~ Begitulah sambil mengomel dan menggerundel tak habis2, ia terus mengeloyor pergi dengan beringsat-ingsut.

Jik Hong menjadi terharu memandangi bayangan wanita celaka itu, pikirnya: "Paling banyak ia cuma lebih tua 10 tahun daripadaku, tapi ia telah berubah sedemikian jeleknya. Entah mengapa Kongkong telah mengusirnya? Mengapa dia mengatakan Kongkong melihat setan dan pasang tembok ditengah malam buta? Ah, mungkin pikiran wanita ini memang tidak waras lagi. Ai, disebabkan seorang wanita goblok seperti ini. Suko telah merana selama hidup dan akupun menderita selama ini!" ~ Berpikir sampai disini, bercucuran air matanya.

Begitulah Jik Hong menangis hingga sekian lamanya sambil bersandar dibatang pohon waru itu, tapi sehabis menangis hatinya yang pepet tadi menjadi agak lega, perlahan2 barulah ia pulang kerumah. Ia tidak melalui taman belakang lagi, tapi masuk dari pintu samping terus kembali keatas loteng sendiri.

Begitu mendengar suara tangga loteng itu, segera Ban Ka bertanya dengan tak sabar: "Hong-moay, obat penawarnya didapatkan tidak?"

Jik Hong tidak menjawab, ia terus masuk kekamar, ia melihat Ban Ka duduk

diatas ranjang dengan sikap yang tidak sabar menunggu lagi, tangannya yang terluka itu terletak ditepi ranjang, darah hitam setetes demi setetes merembes keluar dari punggung tangannya dan jatuh kedalam baskom yang menadah dibawah ranjang itu. Dara cilik Khong-sim-jay sudah lama tidur disebelah kaki ayahandanya.

Tadi sesudah mendengar cerita Go Him hingga berlari keluar rumah, dalam hati Jik Hong sebenarnya penuh rasa murka terhadap Ban Ka. Ia benci kepada caranya yang keji dan kotor itu untuk mempitenah Tik Hun. Tapi kini demi melihat air muka sang suami yang tampan pucat itu, cinta kasih suami-isteri selama beberapa tahun ini kembali membuatnya lemah hati. Pikirnya: "Ya, betapapun adalah karena Ban-long cinta padaku, makanya dia berusaha menyingkirkan Tik-suko, caranya memang keji hingga membikin Suko kenyang menderita, tapi kesemuanya itu adalah demi diriku."

Dan karena tiada mendapat jawaban, maka Ban Ka telah bertanya pula: "Obat penawarnya sudah dibeli lagi belum?"

Karena bingung apakah mesti memberitahukan atau tidak kepada suami tentang kelakuan Go Him yang kurangajar itu, maka segera ia menjawab: "O, aku sudah ketemukan tabib itu, aku telah memberikan uang lagi dan minta dia segera meramukan obatnya."

Mendengar itu, barulah Ban Ka merasa lega hatinya, katanya. "Hong-moay, jiwaku ini akhirnya engkaulah yang menyelamatkan."

Jik Hong paksakan diri tertawa, ia merasa bau darah berbisa yang berada didalam baskom itu sangat menusuk hidung, segera ia membawakan sebuah tempolong ludah untuk menggantikan baskom itu, lalu baskom itu dibawanya keluar.

Tapi baru beberapa langkah, bau darah berbisa itu menerjang hidungnya hingga kepalanya terasa pening, diam2 ia mengakui betapa lihaynya racun ketungging itu. Cepat ia keluar kamar, ia taruh baskom itu dilantai ditepi meja, lalu ia hendak mengambil saputangan dari bajunya untuk menutupi hidung, kemudian darah berbisa itu akan dibuangnya.

Tapi begitu tangannya menjulur kedalam saku, segera ia memegang kitab kuno itu. Ia tertegun sejenak, kembali hatinya ber-debar2 lagi, ia mengeluarkan kitab itu, ia duduk ditepi meja, lalu satu halaman demi satu halaman dibaliknya. Ia masih ingat dengan jelas kitab itu diambilnya dari bawah sebuah kopor rusak milik sang ayah yang penuh tersimpan baju lama, waktu itu ia sedang mencari sesuatu baju lama dan tanpa sengaja telah diketemukan kitab itu. Padahal ia tahu ayahnya tidak banyak makan sekolah, biarpun huruf segede telur juga tiada dua keranjang yang dikenalnya, entah darimana sang ayah menemukan kitab seperti itu. Tatkala itu kebetulan ia baru selesai menggunting dua buah pola sulaman, maka ia lantas selipkan kertas pola kedalam buku itu. Dan ketika suatu hari ia bermain lagi kegua rahasia itu bersama Tik-suko, kitab itu sekalian lantas dibawanya kesana, sejak itu kitab itupun selalu tertinggal didalam gua, mengapa sekarang bisa diketemukannya disini? Apakah Tik-suko menyuruh tabib kelilingan tadi menghantarkannya padaku? Tabib itu..... jangan2 ..... kelima jarinya terpapas putus semua oleh Go Him? Ya, tabib itu mengapa..... Mengapa selalu menyembunyikan tangan kanan didalam saku."

Begitulah se-konyong2 Jik Hong teringat pada waktu itu. Di kala tabib keliling itu membubuhi obat pada Ban Ka tiada seorangpun yang memperhatikan tangan yang digunakan sitabib adalah tangan kiri dan tidak pernah memakai tangan kanan, kini demi teringat dahulu jari tangan kanan Tik Hun pernah terpapas putus oleh Go Him, seketika terbayanglah kembali adegan2 tadi waktu sitabib membuka peti obat, mengambil botol obat dan membuka sumbat botol serta menuang obat bubuk itu, ya, kesemuanya itu melulu dilakukan oleh tangan kiri sitabib.

"Jangan2..... Jangan2 tabib itu adalah Tik-suko? Tapi mengapa mukanya sedikitpun tidak sama?" demikian pikir Jik Hong. Dan saking kusut dan kesalnya, ia menjadi berduka, air matanya bercucuran dan menetes diatas kitab yang dipegangnya itu.

Air matanya menetes terus hingga membasahi kitab kuno dan hal mana belum disadari oleh Jik Hong, air matanya menetes diatas sepasang kupu2 guntingan kertas, yaitu kupu2 San Pek dan Eng Tay, nasib percintaan mereka baru akan terjalin sesudah keduanya mati semua .....

Dalam pada itu Ban Ka sedang berseru didalam kamar: "Hong-moay, aku merasa gerah sekali, aku ingin bangun untuk jalan2 sebentar."

Tapi Jik Hong sendiri lagi tenggelam dalam lamunannya, maka tidak mendengar suara sang suami itu. Waktu itu ia sedang memikir: "Tempo hari dia (Tik Hun) telah mematikan seekor kupu2 hingga sepasang kekasih telah dicerai-beraikan olehnya. Apakah dia telah ketulah oleh perbuatannya itu dan hidupnya ini diharuskan merana dan menderita!.....

Dan pada saat itulah mendadak dibelakangnya seorang telah berseru dengan suara kaget. "He, itulah .....Soh ..... Soh-sim-kiam-boh!"

Keruan Jik Hong juga berjingkrak kaget, cepat ia menoleh, ia melihat Ban Ka dengan wajah kegirangan dan penuh semangat sedang berkata: "He, Hong-moay, darimanakah kau memperoleh kitab itu? Lihatlah, aha, kiranya begitu, kiranya demikian!"

Segera ia memburu maju, dengan kedua tangannya ia memegang kitab kuno ditangan isterinya. Ia balik sampul kitab itu, dengan jelas dibacanya judul kitab itu adalah "Tong-si-soan-cip" (pilihan2 syair jaman Tong).

Kemudian ia melihat halaman yang ketetesan air mata Jik Hong itu adalah sebuah syair yang berkalimat "Seng-ko-si" dan disamping bawahnya timbul tiga huruf kecil ke-kuning2an, ketiga huruf itu adalah "tiga puluh tiga" atau dalam angka menjadi "33". Beberapa baris tulisan itu telah basah kena air mata Jik Hong.

Saking girangnya Ban Ka sampai lupa daratan, ia ber-teriak2: "Aha, disinilah letak rahasianya, ya, kiranya harus dibasahi dahulu, lalu akan timbul hurufnya. Bagus! Bagus! Tentu adalah kitab ini. He, Khong-sim-jay, Khong-sim-jay, lekas pergi mengundang Engkong kemari, katakan ada urusan penting!"

Begitulah ia lantas membangunkan sidara cilik yang lagi tidur nyenyak itu dan disuruhnya pergi mengundang sang Engkong (kakek), yaitu Ban Cin-san.

Sambil memegangi kitab syair itu dengan erat2, Ban Ka menjadi lupa tangannya yang terluka dan kesakitan itu, sebaliknya ia terus bicara sendiri: "Ya, pasti inilah kitabnya, tentu tidak salah lagi. Ayah bilang Kiam-boh itu berwujut sejilid Tong-si-soan-cip, tentu tidak salah lagi, apakah perlu disangsikan lagi sekarang? Hahaha, pantas lebih dulu harus membikin basah kitab ini dan dengan sendirinya rahasianya akan timbul sendiri."

Karena luapan rasa girang yang tak terkendalikan, maka Ban Ka telah mengoceh tak tertahan, hal mana telah membikin Jik Hong menjadi paham juga duduknya perkara.

Pikirnya: "Apakah kitab ini adalah 'Soh-sim-kiam-boh' yang dibuat rebutan antara ayahku dan Kongkong itu? Jika begitu, sebenarnya kitab ini telah didapatkan oleh ayahku, tapi secara tak sadar aku telah mengambilnya untuk menjepit pola sepatu. Tapi waktu ayah kehilangan kitab pusaka ini, mengapa beliau tidak kelabakan dan mencarinya? Ah, tentu juga sudah dicarinya, cuma dicari kesana kesitu tidak ketemu, lalu disangkanya telah dicuri oleh Gian-supek dan diantepin saja. Mengapa dahulu ayah tidak tanya padaku tentang kitab yang hilang itu? Sungguh sangat aneh!"

Jika Tik Hun, tentu sekarang ia takkan heran sedikitpun, sebab ia sudah tahu Jik Tiang-hoat itu adalah seorang yang licin, seorang yang banyak tipu akalnya, sekalipun didepan puterinya juga sedikitpun tidak mau mengunjukan sesuatu tentang kitab pusaka Soh-sim-kiam-boh itu. Waktu kitab itu hilang, tentu juga ia berusaha mencarinya ubek2an, tapi sesudah tidak diketemukan kembali, ia lantas pura2 tidak terjadi apa2, hanya diam2 ia menyelidiki dengan segala jalan untuk memperhatikan apakah kitab itu bukan dicuri oleh Tik Hun? Atau dicuri puterinya? Tapi disebabkan Jik Hong tidak merasa mencuri, ia tidak perlu takut sebagaimana seorang maling kuatir konangan, maka dengan sendirinya penyelidikan Jik Tiang-hoat menjadi sia2.

Dalam pada itu Ban Cin-san baru saja pulang, ia sedang diruangan makan. Ketika ia dipanggil cucu perempuannya, ia sangka luka puteranya mungkin berubah buruk, maka belum lagi sarapannya dihabiskan dia sudah lantas buru2 kebelakang sambil membopong sidara-cilik. Dan begitu ia melangkah keatas loteng, dia lantas mendengar suara seruan Ban Ka yang kegirangan. "Haha, di-cari2 tidak ketemu, siapa duga diperoleh secara begini mudah. Eh, Hong-moay, mengapa engkau kebetulan membasahi kitab ini dengan air? Sungguh kebetulan, mungkin memang takdir ilahi!"

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa air yang membasahi kitab itu adalah air mata sang isteri yang barusan sedang merindukan seorang laki2 lain.

Begitulah Ban Cin-san menjadi lega demi mendengar suara sang putera itu, segera iapun masuk kedalam kamar.

"Tia, Tia! Lihatlah, apakah ini?" seru Ban Ka segera sambil mengunjukan kitab 'Pilihan2 syair jaman Tong' itu kepada sang ayah yang baru masuk itu.

Hati Ban Cin-san tergetar demi nampak kitab ke-kuning2an yang tipis itu, cepat ia taruh Khong-sim-jay ketanah, lalu terima kitab yang diangsurkan Ban Ka itu dengan hati ber-debar2 hebat.

Itulah dia "Soh-sim-kiam-boh" yang telah dicarinya mati2an selama belasan tahun kini telah kembali didepan matanya.

Memang benar inilah kitabnya, kitab asli yang pernah dimilikinya bersama Jik Tiang-hoat dan Gian Tat-peng, yaitu hasil rampokan mereka bersama dengan menganiaya guru mereka.

Dahulu mereka bertiga telah mem-balik2 dan mempelajari bersama isi kitab itu didalam hotel, akan tetapi kitab itu toh bukan "Kiam-boh" sebagaimana orang sangka, kitab itu tidak lebih hanya sejilid kitab syair kuno yang umum, kitab "Tong-si-soan-cip" yang juga dapat dibeli dengan mudah disetiap toko buku setiap tempat.

Dengan macam2 jalan mereka bertiga saudara perguruan telah menyelidiki isi kitab itu. Pernah mereka menyorot setiap halaman kitab itu dibawah sinar matahari dengan harapan menemukan apa2 didalam lempitan kertas itu, pernah juga mereka membaca beberapa bait syair itu dijungkir balik, dibaca pula secara me-lompat2 dan macam2 cara lagi dengan tujuan mendapatkan sesuatu rahasia didalamnya, tapi semua usaha itu hanya sia2 belaka, hasilnya nihil. Mereka bertiga saling curiga mencurigai, kuatir kalau pihak lain menemukan rahasia didalam kitab itu dan dirinya sendiri tidak tahu. Maka setiap malam diwaktu tidur, mereka lantas mengunci kitab itu didalam sebuah peti besi, peti besi itu digandeng pula dengan tiga utas rantai besi serta masing2 diikat dipergelangan tangan mereka bertiga. Akan tetapi pada suatu pagi hari, tahu2 kitab itu sudah menghilang tanpa bekas.

Akibat hilangnya kitab itu selama belasan tahun mereka bertiga saudara perguruan telah bertengkar tidak habis2, masing2 saling selidik menyelidiki. Dan mendadak kitab itu telah muncul didepan matanya sekarang.

Ban Cin-san coba membalik halaman keempat dari kitab itu. Ya, memang betul, ujung kiri halaman itu tersobek sedikit, itulah kode rahasia yang sengaja dibuatnya tempo dulu, ia kuatir kedua Sutenya itu mungkin menukarnya dengan sejilid "Tong-si-soan-cip" yang serupa dan dirinya tertipu, maka ia sendiri harus menaruh sesuatu tanda dulu diatas kitab asli itu.

Ketika ia membalik pula halaman ke-16, benar juga bekas goresan kuku yang ditaruhnya dahulu itu juga masih kelihatan. Ya, tidak salah lagi, memang betul kitab ini tulen adanya.

Begitulah ia lantas manggut2, sedapat mungkin ia menahan rasa senangnya itu, katanya kemudian kepada sang putera: "Ya, memang betul adalah kitab ini, darimana kau memperolehnya?"

Segera sorot mata Ban Ka beralih kepada Jik Hong dan bertanya: "Hong-moay, darimanakah kitab ini kau temukan?"

Jik Hong sendiri sejak melihat sikap Ban Ka tadi, yang terpikir olehnya melulu diri ayahnya saja, ia pikir: "Kemanakah perginya ayah selama ini? Sesudah aku mengambil kitabnya ini dan kubawa kedalam gua itu, beliau mencari ubek2an. Padahal kitab ini yang selalu dibuat incaran dan menyebabkan pertengkaran mereka, dalam hati ayah tentu sangat luar biasa sayang kepada kitab ini. Entah kitab kuno seperti ini mempunyai manfaat apa hingga mesti mereka ributkan? Tapi dahulu aku telah mengambilnya dari kopor ayah, sekali2 tidak boleh kubiarkan kitab ini jatuh ditangan Kongkong."

Apabila sehari dimuka, pada waktu itu Jik Hong masih belum tahu duduknya perkara tentang penderitaan Tik Hun yang dipitenah orang, tentu ia masih sangat cinta dan penuh kasih-sayang kepada suaminya, dan dalam penilaiannya mungkin sang suami akan lebih utama daripada ayahnya sendiri, apalagi sang ayah entah kemana perginya selama ini, entah akan pulang lagi atau tidak?

Namun keadaan sekarang sudah berubah lain. "Sekali2 kitab ayahku itu tidak boleh kubiarkan jatuh ditangan mereka. Tentu Tik-suko yang telah mengambil kitab ini dari gua dan diserahkan padaku, dengan sendirinya tidak boleh kuberikan pada mereka, hal ini bukan saja demi ayah, tapi terutama demi Tik-suko!" demikian ia ambil keputusan.

Begitulah maka waktu Ban Ka bertanya padanya darimana diperoleh kitab itu, Jik Hong sendiri lagi memikirkan cara bagaimana harus merebut kembali kitab yang telah dipegang oleh bapa mertuanya itu. Padahal ilmu silat Ban Cin-san sangat tinggi, sekali2 dirinya bukan tandingannya

apalagi sang suami juga berada disitu, untuk merebutnya denggan kekerasan terang tidak mungkin.

Mendadak tertampak olehnya baskom yang terletak didekat meja sana, didalam baskom masih terisi setengah baskom air darah, yaitu sebagian adalah air cuci muka Ban Ka dan darah berbisa yang menetes dari luka tangannya. Air didalam baskom itu berwarna merah hitam, kalau..... kalau diam2 kitab itu direndam didalam air baskom, tentu mereka takkan menemukannya kembali. Akan tetapi, cara bagaimana, harus dicari kesempatan untuk memasukkan kitab itu kedalam baskom?

Demikian Jik Hong sedang putar otak, sebaliknya sorot mata Ba Cin-san dan Ban Ka juga sedang diarahkan padanya. Kembali Ban Ka mengulangi pertanyaannya: "Hong-moay, darimanakah kau memperoleh kitab ini?"

Baru sekarang Jik Hong terkesiap, cepat ia menyahut: "Ah, entahlah, akupun tidak tahu, tadi aku keluar dari kamar dan tahu2 melihat kitab itu diatas meja. Apakah itu bukan milikmu?"

Karena seketika itu tidak jelas duduknya perkara, maka sementara Ban Ka tidak mengusut lebih jauh, yang terpikir olehnya yalah ingin lekas memberitahukan kepada sang ayah tentang pengalamannya yang luar biasa tadi. Maka ia lantas berkata kepada Ban Cin-san: "Lihatlah, ayah! Asal halaman kitab ini dibasahi, lantas timbul hurufnya disitu." ~ Segera iapun menunjukkan angka "33" yang terdapat disebelah kalimat syair "Seng-ko-si" itu. Sudah tentu ia tidak tahu bahwa air yang membasahi halaman kitab itu adalah air mata sang isteri, air mata rindu sang isteri kepada seorang laki2 lain yang bernama Tik Hun. Kalau dia tahu, entahlah bagaimana perasaannya, akan girang atau akan marah?

Dalam pada itu Ban Cin-san sedang meneliti syair "Seng-ko-si" itu, ia lagi meng-hitung2 huruf syair satu demi satu, mulai dari suatu bait yang berbunyi: "Loh-cu-tiong-hong-siang....." hingga achirnya jatuh pada huruf "He-hong-seng....."

Itu dia, huruf ke-33 jatuh pada huruf "Seng"!

Ban Cin-san gablok pahanya sendiri sekali dan berseru: "Tepat! Memang beginilah caranya, ya beginilah caranya! Kiranya rahasianya terletak disini! Hai, Ka-ji, engkau benar2 sangat pintar, syukur dapatlah kau menemukan caranya ini. Memang harus memakai air, ya, harus pakai air! Sungguh tolol, dahulu kami justeru tiada seorangpun yang memikirkan tentang pemakaian air untuk menemukan rahasia didalam kitab ini!"

Melihat kedua orang itu penuh semangat asyik mempelajari rahasia yang tersimpan didalam kitab itu, segera Jik Hong menarik puterinya kedalam kamar sana, ia pondong dara cilik itu didalam pangkuannya dan pelahan2 berkata padanya: "Khong-sim-jay, kau lihat baskom itu bukan?"

Dara cilik itu manggut2, sahutnya: "Ya, tahu!"

"Nah, sebentar kalau Engkong, ayah dan ibu berlari keluar semua, kau lantas melemparkan buku yang dipegang Engkong tadi kedalam baskom agar kerendam air kotor itu, jangan sampai diketahui oleh Engkong dan ayah, ya," demikian Jik Hong mengajarkan puterinya.

Sidara cilik kegirangan, disangkanya sang ibu hendak mengajarkan suatu permainan yang menarik padanya, maka dengan tertawa ia bersorak: "Bagus, bagus!"

"Tapi jangan sekali2 diketahui oleh Engkong dan ayah, Iho! Kemudian kaupun jangan katakan pada mereka, ya!" pesan Jik Hong pula.

"Ya, Khong-sim-jay pasti takkan bilang pada mereka, pasti tidak!" seru sidara cilik.

Lalu Jik Hong keluar kamar depan lagi, katanya kepada Ban Cin-san: "Kongkong, aku merasa didalam kitab itu ada sesuatu yang ganjil."

Cin-san menoleh, tanyanya: "Ganjil apa sih?" ~ Memangnya ia sendiri juga merasa was-was karena munculnya kitab itu secara mendadak, datangnya terlalu mudah, hal mana bukanlah sesuatu alamat baik. Maka ia bertambah pikiran demi mendengar ucapan nyonya mantunya itu.

"Íni, disini!" kata Jik Hong kemudian sambil mengulurkan tangannya.

Ban Cin-san lantas serahkan kitab syair itu kepadanya. Sesudah Jik Hong mem-balik2 halaman kitab itu, kemudian dikeluarkannya sepasang pola kupu2 itu dan berkata: "Kongkong, didalam kitabnya dahulu apakah terdapat sepasang kupu2 kertas semacam ini?"

Cin-san terima kupu2 kertas itu dan mengamat-amatinya, lalu sahutnya: "Ya, tidak ada!"

"Habis apa artinya kupu2 kertas didalam kitab ini?" ujar Jik Hong. "Apakah didalam Bu-lim terdapat seseorang tokoh yang berjuluk 'Hek-oh-tiap' (kupu2 hitam) dan sebagainya? Dengan meninggalkan kupu2 kertas ini didalam kitab, mungkin adalah tanda peringatan bahwa mereka akan datang menuntut balas?"

Biasanya memang sering terjadi didalam Kangouw bahwa sebelum menuntut balas, seorang telah mengirimkan tanda peringatan lebih dulu kepada orang yang akan didatanginya. Dan selama hidup Ban Cin-san justeru tak terhitung banyaknya kejahatan yang pernah diperbuatnya, dengan sendirinya ia terkejut mendengar ucapan Jik Hong itu, apalagi kupu2 kertas memang nyata terselip didalam kitab itu. Ia coba meng-ingat2 apakah pernah memusuhi seorang tokoh yang berjuluk 'Hek-oh-tiap' dan sebagainya? Tapi seingat dia toh tidak ada.

Selagi ia merenung, mendadak terdengar Jik Hong membentak: "Siapa itu? Ada apa main sembunyi2 disitu?" ~ Segera ia tuding keatas wuwungan rumah diluar jendela, maka berbareng Ban Cin-san dan Ban Ka memandang kearah sana, tapi toh tiada terdapat apa-apa.

Cepat Jik Hong sambar sepasang pedang yang tergantung didinding, ia lemparkan sebatang kepada Ban Cin-san dan sebatang kepada Ban Ka, serunya pula. "Aku melihat tiga sosok bayangan orang berkelebat kesana!"

Sementara Cin-san dan Ban Ka menyambuti pedang yang dilemparkan Jik Hong itu, segera Jik Hong lantas tarik laci meja dan masukan kitab syair itu kedalamnya dan sambil berbisik: "Jangan sampai dicuri musuh!"

Ban Cin-san berdua percaya saja, mereka memanggut. Segera mereka bertiga melompat keluar jendela dan naik keatas rumah, waktu memandang sekeliling situ, namun tiada tertampak seorangpun. "Coba periksa kebelakang sana!" kata Cin-san.

Bertiga orang terus menguber kerumah belakang sana. Tiba2 terlihat sesosok bayangan orang berkelebat dipengkolan sana, segera Cin-san membentak: "Siapa itu?" ~ Dan waktu ia melesat maju, kiranya orang itu bukan lain adalah muridnya nomor enam, yaitu Go Him adanya.

"Kau melihat musuh tidak?" tanya Cin-san pula.

Sebenarnya wajah Go Him sudah pucat seperti mayat, ia ketakutan setengah mati ketika mendadak melihat Suhu bertiga menguber kearahnya dengan senjata terhunus, ia mengira perbuatannya yang kotor itu telah dilaporkan oleh Jik Hong. Dan demi mendengar pertanyaan sang guru itu, barulah ia merasa lega. Cepat ia menayhut: "Ya, barusan seperti ada orang berlari lewat sini, makanya Tecu lantas memburu kemari untuk mencari tahu apa yang telah terjadi."

Sebenarnya jawabannya itu adalah untuk menutupi sikapnya yang kikuk itu, sebaliknya menjadi kebetulan bagi Jik Hong yang membohong itu.

Segera mereka berempat menguber pula kebelakang, ber-ulang2 Go Him bersuit memanggil Loh Kun, Bok Heng dan lain2, tapi meski seluruh isi rumah mereka kerahkan untuk mencari musuh, toh tiada suatu bayanganpun yang kelihatan.

Karena kuatirkan kitab "Soh-sim-kiam-boh" yang masih tertinggal dikamar itu, segera Cin-san suruh Loh Kun dan para Sute-nya mencari lebih jauh jejak musuh. Ia sendiri bersama Ban Ka dan Jik Hong lantas kembali kekamar loteng.

Segera pula ia membuka laci hendak mengambil kitab itu, tapi .....

Sudah tentu laci itu sudah kosong melompong, kitab itu entah sudah terbang kemana?

Keruan kejut Ban Cin-san dan Ban Ka tak terkatakan, mereka mencari ubek2an didalam kamar, dan sudah tentu nihil hasilnya.

"Adakah seorang masuk kesini?" Ban Cin-san coba tanya Khong-sim-jay.

"Tidak ada!" sahut sidara cilik. Kemudian ia berpaling dan main mata dengan sang ibu, hatinya sangat senang.

Sudah terang gamblang Ban Cin-san berdua menyaksikan sendiri Jik Hong memasukan kitab itu kedalam laci, dikala menguber musuh juga selalu nyonya mantu itu berada bersama mereka, dengan sendirinya bukan Jik Hong yang main gila. Ia menduga pasti adalah tipu muslihat musuh yang "memancing harimau meninggalkan sarang", lalu mencuri kitab pusaka itu.

Keruan Ban Cin-san dan Ban Ka merasa lemas, mereka saling pandang dengan lesu dan menyesal.

Sebaliknya Jik Hong dan Khong-sim-jay sangat senang, mereka saling main mata, saling kedip penuh arti .....

Begitulah anak murid Ban Cin-san yang lain telah sibuk mencari jejak musuh disetiap polosok rumah dan sudah tentu tiada suatu bayanganpun yang diketemukan.

Ban Cin-san pesan kepada Jik Hong agar jangan sekali2 bercerita keapda Loh Kun dan lain2 tentang diketemukannya Kiam-boh dan kemudian hilang lagi. Sudah tentu Jik Hong mengiakannya dengan baik. Selama ini Jik Hong sudah makin sadar akan hubungan guru dan murid keluarga Ban itu, begitu pula hubungan antara murid satu dengan murid lainnya selalu dilakukan dengan tidak jujur, masing2 hanya memikirkan kepentingan sendiri2, satu sama lain saling curiga-mencurigai.

Dengan rasa menyesal dan penasaran kemudian Ban Cin-san kembali kekamarnya sendiri, yang terpikir olehnya adalah tanda kupu2 hitam kertas didalam kitab itu. Sebaliknya Ban Ka juga payah keadaannya, sesudah ber-lari2 menguber musuh, tekanan darahnya naik, luka ditangannya itu menjadi kesakitan lagi, maka ia telah merebah di ranjangnya untuk mengaso dan tidak lama iapun tertidur.

Diam2 Jik Hong pikir kitab syair itu akan sangat berguna bagi ayahnya, kalau kerendam terlalu lama didalam air mungkin akan rusak. Segera ia masuk kekamar dan coba memanggil sang suami beberapa kali, tapi Ban Ka sudah tertidur nyenyak, segera ia keluar lagi dan bawa baskom itu kebawah, ia buang air darah didalam baskom itu hingga kelihatan dasar baskom. Ia puji si Khong-sim-jay sangat pintar dan penurut, tidak merasa wajahnya menampilkan senyuman puas.

Sama sekali diluar dugaannya bahwa sebenarnya sudah sedari tadi Ban Ka telah curiga padanya.

Tadi waktu sidara cilik main mata dengan sang ibu, kelakuan itu telah dapat diketahui oleh Ban Ka hingga timbul rasa curiganya. Maka ia sengaja pura2 tidur, dan begitu Jik Hong turun kebawah, segera iapun bangun dan dengan ber-jinjit2 seperti maling kuatir kepergok, ia mengawasi gerak-gerik sang isteri.

Karena kitab itu berbau amis darah yang merendamnya tadi, Jik Hong merasa muak dan tidak sudi memegangnya, ia pikir: "Dimanakah kitab ini harus kusembunyikan?"

Segera teringat olehnya ditaman belakang ada sebuah kamar pojok yang biasanya dibuat simpan barang rongsokan sebangsa pacul, tenggok, sapu dan sebagainya, pada waktu itu tentu tiada terdapat orang disitu. Segera ia petik daun bunga seruni hingga penuh satu baskom untuk menutupi kitab yang basah itu, lalu menuju ketaman.

Sesudah masuk kedalam kamar dipojok taman itu, ia melihat kamar itu tidak terawat, temboknya banyak yang rontok, ujung dinding sana ada beberapa potong bata sudah mulai merenggang. Ia pikir: "Kalau kitab ini kusembunyikan disini tentu takkan dicurigai siapapun juga." ~ Segera ia mengorek keluar beberapa potong bata itu, ia masukkan kitab itu kedalam liang dinding itu, lalu bata2 itu dipasangnya kembali hingga rapat.

Habis itu, dengan masih menjinjing baskom itu ia berjalan kembali sambil ber-nyanyi2 kecil seperti tiada pernah terjadi apa2.

Waktu lewat diserambi, mendadak dari pengkolan sana menyelinap keluar seorang sambil membisikinya: "Suso, tengah malam nanti jangan lupa, ya! Aku tunggu kau didalam gudang kayu sana!" ~ Siapa lagi dia kalau bukan Go Him.

Memangnya Jik Hong lagi menahan rasa kuatir kalau perbuatannya dipergoki orang, ketika mendadak muncul seorang dan berkata begitu padanya, keruan jantungnya se-akan2 copot saking kagetnya.

Segera iapun mendamperatnya: "Cis, kau cari mampus, besar amat nyalimu, apa kau sudah bosan hidup?"

Tapi dengan cengar-cengir Go Him menjawab: "Demi Suso, biarpun jiwaku akan melayang juga aku rela. Suso, engkau inginkan obat penawarnya atau tidak?"

Dengan gemes Jik Hong sudah meraba belati yang tersimpan didalam bajunya itu, sungguh ia ingin sekali tikam mampuskan manusia rendah itu dan merampas obat penawarnya.

Tapi Go Him adalah seorang licin dan culas, sudah tentu ia cukup waspada terhadap segala kemungkinan. Dengan menyengir ia berkata pula dengan pelahan: "Suso, jangan kau coba2 menyerang, asal kau menyerang dengan tipu 'Wajah manusia muncul dari balik gunung' dan

menikam kearahku, maka aku sudah siap akan menghindar dengan gerakan 'kepala kuda timbul disamping awan', dan sekali tanganku bergerak begini, seketika obat penawar ini kubuang kedalam empang." ~ Sembari berkata ia terus ulurkan tangannya dan apa yang digenggamnya memang betul adalah botol obat penawar itu. Ia kuatir Jik Hong menubruk untuk merebutnya, maka lebih dulu ia lantas mundur beberapa langkah kebelakang.

Tahu kalau pakai kekerasan juga takkan berhasil merebut obat penawar itu, terpaksa Jik Hong batalkan niatnya, segera ia menyisir lewat dari samping orang. Dan dengan suara pelahan Go Him membisikinya lagi: "Ingat Suso, aku cuma sanggup menanti sampai tengah malam. Lewat tengah malam kau tidak datang, jam satu malam aku lantas tinggal pergi bersama obat penawar ini, aku akan kabur sejauh mungkin dan takkan kembali ke Hengciu lagi. Haha, andaikan mati juga orang she Go ini tidak sudi mati ditangan ayah dan anak she Ban."

Waktu Jik Hong sampai dikamarnya, ia mendengar Ban Ka sedang me-rintih2, nyata racun ketungging telah kumat lagi dengan hebat.

Ia duduk menyanding meja dengan bertopang dagu, pikirannya bergolak tak tertahankan. Ia pikir: "Caranya dia (Ban Ka) mempitenah Tik-suko sungguh sangat keji, tapi nasi sudah menjadi bubur, apa mau dikata lagi? Selama beberapa tahun ini sesungguhnya iapun sangat baik padaku, sebagai seorang wanita, menikah ayam ikut ayam, kawin dengan bebek turut bebek, selama hidupku sudah ditakdirkan akan menjadi suami-isteri dengan dia. Cuma Go Him itu benar2 keparat, cara bagaimana supaya aku dapat merebut obatnya?" ~ Ia melihat air muka Ban Ka pucat kurus, diam2 ia membatin pula: "Luka Ban-long sangat parah, jika kukatakan perbuatan Go Him itu padanya, dalam gusarnya tentu ia akan mengadu jiwa padanya dan tentu akan membuat keadaannya lebih payah."

Begitulah pikirannya menjadi kusut. Sementara itu hari sudah gelap, sesudah makan malam, Jik Hong mengatur puterinya tidur, ia sendiri masih gelisah. Sesudah dipikir pulang-pergi, achirnya ia mengambil keputusan akan laporkan persoalan Go Him itu kepada Ban Cin-san, sebagai seorang tua yang berpengalaman tentu akan dapat mencari jalan keluar yang sempurna. Tapi urusan ini tidak boleh diketahui oleh Ban Ka, harus menunggu sesudah sang suami itu tidur nyenyak, barulah akan dilaporkan kepada bapa mertuanya ini. Selama beberapa hari ia benar2 terlalu capek merawat luka suaminya itu siang dan malam, namun ia tidak dapat tidur. Ia menunggu setelah terdengar suara mendengkurnya Ban Ka, lalu bangun dengan pelahan2, dengan hati2 ia turun kebawah loteng, ia menuju keluar kamarnya Ban Cin-san.

Sinar bulan menembus kedalam kamar Ban Cin-san, melalui celah2 jendela dapat dilihatnya bahwa didalam kamar bapa mertua itu sudah gelap, pelita sudah dipadamkan, ia menduga orang tua itu sudah tidur.

Diluar dugaan, sesudah ia mendekati jendela, tiba2 dari dalam kamar orang tua itu terdengar suara "he-he-he" yang aneh, yaitu suara orang yang bernapas dikala mengeluarkan tenaga besar untuk berbuat sesuatu.

Jik Hong sangat heran, sebenarnya ia sudah akan memanggil, tapi segera diurungkan. Ia coba mengintip kedalam kamar melalui celah2 jendela, dibawah sinar bulan yang remang2 ia melihat Ban Cin-san sedang merebah diatas tempat tidurnya, kedua matanya terpejam, tapi kedua tangannya tampak men-dorong2 sekuatnya keatas.

Sungguh heran Jik Hong tak terkatakan, pikirnya dengan menahan napas: "Pasti Kongkong sedang melatih sesuatu ilmu Lwekang yang hebat. Konon diwaktu orang melatih Lwekang, yang paling dipantang adalah gangguan yang mengagetkan, jika hal mana terjadi, seringkali orang yang sedang berlatih itu akan 'Cau-hwe-jip-mo' (sesat jalan dan kemasukan api) hingga membikin celaka diri sendiri. Sebaiknya aku menunggu dulu, biar beliau selesai latihan barulah akan kupanggilnya."

Ia mengikuti terus tingkah-laku Ban Cin-san itu. Ia melihat sesudah men-dorong2 keatas sebentar, kemudian Ban Cin-san berbangkit dan turun dari tempat tidurnya serta melangkah beberapa tindak kedepan, lalu berjongkok dan menjulur tangannya keatas seperti sedang mencekeram sesuatu.

Diam2 Jik Hong membatin: "Kiranya Kongkong sedang melatih Kim-na-jiu-hoat (ilmu memegang dan menangkap)!"

Tapi sesudah diperhatikan sebentar lagi. Ia melihat gerak-gerik Ban Cin-san makin lama makin aneh, kedua tangannya ber-ulang2 mencengkeram entah apa yang hendak dipegangnya, habis itu lantas ditumpuknya kebawah satu persatu dengan rajin dan teratur, jadi mirip tukang batu sedang memasang bata. Namun dilantai situ toh kosong melompong tiada terdapat sesuatu benda apapun, jadi gerak-geriknya itu hanya perbuatan kosong belaka.

Dan sesudah me-megang2 sebentar lagi keudara, kemudian tampak orang tua itu meng-ukur2 dengan kedua tangannya, mungkin merasa sudah cukup besar, lalu kedua tangannya bergaya seperti mengangkat sesuatu benda besar dari tanah dan dimasukkan kedepan.

Jik Hong merasa bingung menyaksikan itu, dengan jelas dilihatnya kedua mata Ban Cin-san itu masih tertutup rapat, gerak-geriknya itu sekarang sudah terang bukan lagi melatih sesuatu ilmu silat apa segala, tapi lebih mirip sigagu sedang main sandiwara. Tiba2 teringat oleh Jik Hong ucapan si Mirah dirumah berhala siang tadi bahwa: "Ditengah malam Loya suka bangun untuk pasang tembok!"

Tapi gerak-gerik Ban Cin-san sekarang toh bukan lagi pasang tembok, kalau dikatakan ada sangkut-pautnya dengan tembok, maka lebih mirip kalau dia sedang membongkar tembok.

Lapat2 Jik Hong merasakan semacam firasat yang menakutkan. Pikirnya pula: "Ah, tentu Kongkong telah kena penyakit Li-hun-cing (sakit ngelindur). Kabarnya orang yang dihinggap penyakit tidur seperti itu, terkadang orangnya bisa bangun ditengah malam dan jalan2 atau bekerja tanpa disadari oleh orang yang bersangkutan sendiri. Bahkan ada yang telanjang bulat ber-jalan2 diatas rumah, ada pula yang membakar rumah dan membunuh orang dan macam2 perbuatan lain yang aneh2, tapi sesudah mendusin, sama sekali orang yang bersangkutan tidak tahu apa2."

Begitulah Jik Hong melihat pula sesudah Ban Cin-san bergaya memasukan sesuatu benda besar kedalam lubang dinding yang sebenarnya tiada wujutnya itu, kemudian tampak orang tua itu men-dorong2 lagi beberapa kali dengan kuat keatas, habis itu ia menjemput bata dilantai yang tiada wujud itu lalu dipasangnya, sekali ini benar2 bergaya sedang pasang batu.

Semula Jik Hong agak merinding menyaksikan perbuatan aneh yang menyeramkan itu kemudian sesudah melihat gayanya yang sedang pasang tembok, maka ia tidak begitu takut lagi sebab sebelumnya sudah diketahui akan hal itu. Katanya didalam hati: "Menurut Tho Ang, katanya Kongkong sering bangun ditengah malam untuk pasang tembok, suatu tanda penyakit tidurnya ini sudah lama dideritanya. Dan pada umumnya orang yang mempunyai sesuatu penyakit aneh tidaklah suka kalau diketahui orang lain. Tho Ang sekamar dan setempat-tidur dengan Kongkong dan tahu pula akan penyakitnya ini, dengan sendirinya Kongkong merasa kurang senang."

Karena pikirannya itu, rasa ragu2nya tadi menjadi hilang. Yang terpikir olehnya sekarang hanya: "Dan entah berapa lamanya penyakit tidur Kongkong itu akan berlangsung. Kalau sampai lewat tengah malam hingga sikeparat Go Him merat dengan membawa obat penawar, wah tentu celaka."

Sementara itu dilihatnya Ban Cin-san sedang bergaya mengambil bata yang dibongkarnya tadi dan dipasang kembali kelubang dinding tanpa wujut itu, kemudian lantas bergaya seperti tukang kapur yang sedang melabur dinding. Dan sesudah segala sesuatu itu selesai dilakukannya, lalu kelihatan orang tua itu ber-senyum2 dan naik pula keatas ranjang untuk tidur pula.

Pikir Jik Hong: "Setelah sibuk sekian lamanya, mungkin pikiran Kongkong belum lagi tenang kembali, biarlah aku menunggu sebentar lagi untuk memenggilnya."

Tapi pada saat itu juga, tiba2 terdengar pintu kamar bapa mertua itu diketok orang beberapa kali, menyusul ada orang memanggil dengan suara tertahan: "Tia-tia, Tia-tia!" ~ Itulah suara sang suami, Ban Ka.

Jik Hong agak terkejut, ia heran pula: "Mengapa Ban-long juga kemari? Untuk apakah dia datang?"

Ia lihat Ban Cin-san terus mendusin dan berbangkit, setelah tenangkan diri sejenak, lalu orang tua itu bertanya: "apakah Ka-ji disitu?"

Sebagai seorang jago silat, rupanya Ban Cin-san sangat cepat terjaga bangun asal mendengar sesuatu suara pelahan saja. Malahan jika penyakit ngelindurnya sedang kumat, pada saat itulah malah susah kalau orang hendak menyadarkan dia.

Maka terdengar Ban Ka telah mengiakan diluar kamar. Dan Cin-san lantas turun dari tempat tidurnya dengan enteng tanpa menerbitkan suara sedikitpun, biarpun usianya sudah lanjut, tapi gerak-geriknya ternyata masih gesit sekali, segera ia membukakan pintu dan membiarkan Ban Ka masuk sambil bertanya: "Apakah kau sudah memperoleh keterangan tentang Kiam-boh?" ~ Nyata yang selalu terpikir olehnya adalah kitab pusaka itu.

"Tia!" terdengar Ban Ka memanggil pelahan sekali sambil melangkah masuk dengan sempoyongan, cepat ia berpegangan pada sandaran kursi yang berada disitu.

Kuatir kalau bayangan sendiri yang tersorot cahaya rembulan itu akan dilihat oleh mereka, cepat Jik hong meringkuk kebawah jendela sambil mendengarkan dengan cermat, ia tidak berani mengintip gerak-gerik kedua orang itu lagi.

Ia dengar Ban Ka merandek sejenak sesudah memanggil ayahnya tadi, lalu katanya dengan suara ter-putus2: "Tia, men..... menantumu itu bukan .....bukan orang baik2."

Jik Hong terkejut pula, ia heran mengapa sang suami berkata begitu?

Maka terdengar Ban Cin-san sedang tanya: "Ada apa lagi? Suami-isteri bertengkar?"

"Kiam-boh sudah diketemukan. Tia, menantumu itulah yang mengambilnya," sahut Ban Ka.

"Ha, sudah diketemukan? Itulah bagus, bagus!" seru Cin-san dengan girang. "Dimana kitabnya?"

Jik Hong juga terkejut dan heran tak terkatakan. Ia pikir: "Mengapa dapat diketahui olehnya? Ah, tentu sibocah Khong-sim-jay itu yang telah berkata pada ayahnya."

Tapi ucapan Ban Ka selanjutnya telah membantah sangkaannya itu. Ban Ka telah memberitahukan kepada ayahnya bahwa dia telah mengetahui gerak-gerik Jik Hong dan Khong-sim-jay yang mencurigakan, maka ia sengaja pura2 tidur, tapi diam2 mengawasi tingkah-laku Jik Hong, ia melihat isterinya itu membawa baskon ketaman belakang dan diam2 ia telah menguntitnya, ia menyaksikan Jik Hong menyembunyikan Kiam-boh kedalam lubang dinding didalam kamar pojok taman sana.....

Sungguh Jik Hong gegetun setengah mati: "O, ayah yang bernasib malang, kitabmu itu kembali jatuh lagi ditangan Kongkong dan Ban-long, untuk merebutnya kembali terang akan maha sulit. Baiklah, aku mengaku salah, memang Ban-long lebih lihay daripadaku."

Kemudian terdengar Ban Cin-san sedang berkata: "Wah, bagus sekali jika begitu, lekaslah, lekas ambil kitab itu, dan kau boleh pura2 tidak tahu apa2 untuk melihat bagaimana kelakuan isterimu itu, jika dia tidak singgung2 lagi, maka kau juga tidak perlu katakan padanya. Aku justeru sangat curiga darimanakah datangnya kitab ini, jangan2.....jangan2....." ~ begitulah ia tidak melanjutkan jangan2 apa?

Maka Ban Ka telah berkata: "Tia!" ~ suaranya kedengaran sangat menderita.

"Ada apa?" sahut Cin-san.

"Sebabnya menantumu mencuri Kiam-boh itu, kiranya .....kiranya adalah untuk ....." berkata sampai disini suaranya menjadi gemetar dan se-akan2 tersumbat.

"Untuk siapa?" Cin-san menegas.

"Kiranya adalah untuk.....untuk sianjing keparat Go Him itu!" sahut Ban Ka achirnya.

Telinga Jik Hong serasa mendengung, hampir2 ia tidak percaya pada telinganya sendiri. Hanya dalam hati ia berkata: "Perbuatanku itu adalah demi ayahku, mengapa bilang untuk Go Him? Mengapa menuduh aku berbuat untuk Go Him?"

Begitulah Jik Hong merasa penasaran oleh tuduhan Ban Ka itu. Ia dengar Ban Cin-san juga sangat heran dan kejut, orang tua itu telah tanya: "Untuk Go Him, katamu?"

"Ya," sahut Ban Ka. "Sesudah kulihat dia menyembunyikan Kiam-boh ditaman belakang sana, dari jauh aku menguntitnya pula, siapa duga .....siapa duga setiba diserambi situ, ternyata ia telah main kasak-kusuk dengan keparat Go Him, perempuan .....perempuan jalang itu benar2 tidak tahu malu lagi!"

"Tapi selama ini aku melihat tingkah-lakunya toh sangat baik dan sopan, tidak mirip seorang yang kotor seperti itu, apa kau tidak salah lihat? Dan apa yang dibicarakan oleh mereka?" demikian kata Ban Cin-san dengan ragu2.

"Anak kuatir dipergoki mereka, maka tidak berani terlalu mendekat, pula diserambi sana tiada tempat sembunyi, terpaksa aku mengumpet diujung tembok untuk mendengarkan," tutur Ban Ka.

"Tapi suara percakapan sepasang anjing laki-perempuan itu sangat lirih, aku tidak dapat mendengar seluruhnya, hanya sebagian saja dapat kudengar dengan jelas."

"O," Cin-san bersuara, katanya: "Sudahlah, Ka-ji sabarlah dulu. Seorang laki2 masakah kuatir tidak bisa mendapat isteri lagi? Sesudah Kiam-boh itu dapat kita temukan, pula bila rahasia didalam Kiam-boh sudah kita pecahkan, dalam sekejap saja kita akan menjadi kaya-raya sekaligus kau ingin membeli seratus orang isteri dan seribu selir juga sangat gampang. Nah, duduklah kau, bicaralah dengan pelahan2."

Lalu terdengar suara "krak-krek" papan ranjang, Ban Ka telah duduk ditepi tempat tidur itu, kemudian berkata pula dengan napas ter-engah2. "Sesudah perempuan jalang itu selesai menyembunyikan kitab, rupanya ia sangat senang, bahkan ber-nyanyi2 kecil segala. Ketika ketemu gendaknya, yaitu sikeparat Go Him, segera binatang she Go itu cengar-cengir dan berkata padanya: 'Suso, tengah malam nanti jangan lupa, lho! Aku menanti engkau digudang kayu sana!" ~ ucapan ini dengan terang dapat kudengar dengan baik, sedikitpun tidak salah."

"Dan, bagaimana lagi jawab perempuan jalang itu?" tanya Cin-san.

"Dia.....dia mendamperat: 'Kau cari mampus, besar amat nyalimu, apakah kau sudah bosan hidup!'" tutur Ban Ka.

Sungguh hancur hati Jik hong mendengar cercaan pada dirinya itu, ia tidak tahu mengapa mereka mempitenah orang baik2? Padahal ia berbuat, demi kepentingan sang suami dan ingin merebut obat penawar untuk meneymbuhkan lukanya, tapi sang suami malah menistanya secara begitu keji, sungguh lelaki yang tidak punya Liangsim, demikian pikir Jik Hong.

Ia dengar Ban Ka sedang melanjutkan ceritanya lagi: "Sesudah kudengar percakapan mereka itu, sungguh hatiku sangat panas, kalau bisa sungguh aku ingin menubruk maju dan bunuh kedua anjing laki dan perempuan itu. Tapi aku tidak membawa senjata, apalagi dalam keadaan terluka, aku tidak dapat menempur mereka secara terang2an, segera aku lari kembali kekamar agar sesudah perempuan jalang itu pulang kekamar takkan mencurigai diriku. Dan apa yang dibicarakan sepasang anjing laki dan perempuan itu selanjutnya aku tidak tahu lagi."

"Hm, bapa anjing tidak nanti melahirkan puteri harimau, dasar sekeluarga she Jik mereka itu adalah manusia2 rendah semua," demikian Cin-san memaki. "Baiklah kita pergi mengambil dulu Kiam-boh itu, kemudian kita menjaga diluar gudang kayu untuk menangkap basah perbuatan hina sepasang anjing laki-perempuan itu, lalu habiskan jiwa mereka."

"Rupanya perempuan jalang itu sudah tidak seranti ditunggu oleh gendaknya, maka jauh sebelum tengah malam sudah keluar sejak tadi," kata Ban Ka. "Sementara ini mungkin.....mungkin sedang....." ~ saking geregetan barangkali hingga terdengar giginya berkrutukan.

"Jika begitu, sekarang juga kitapun berangkat kesana," ujar Cin-san. "Bawalah senjata, tapi kau jangan turun tangan, biar aku mengutungi kaki dan tangan mereka dulu, kemudian kau sendiri menghabiskan nyawa sepasang anjing laki-perempuan itu."

Lalu kelihatan pintu kamar dibuka, sambil memayang Ban Ka, Ban Cin-san membawa puteranya itu menuju ketaman belakang.

Sembari bersandar ditembok, sungguh pedih sekali hati Jik Hong, air matanya bercucuran bagai hujan. Maksudnya ingin luka sang suami bisa lekas sembuh, siapa tahu sang suami berbalik mencurigai dirinya berbuat serong. Sedangkan ayahnya sejak menghilang tidak pernah kembali lagi. Tik Hun telah merana entah kemana dengan menanggung penasaran tanpa berdosa, dan kini.....kini sang suami bersikap demikian pula padanya, penghidupan seperti ini entah bagaimana nasib selanjutnya?

Begitulah ia merasakan kekosongan hati, sungguh ia tidak ingin hidup lagi, sama sekali tiada pikirannya buat memberi penjelasan pada sang suami atau minta dikonfrontir dengan Go Him sebagai saaksi, seketika ia cuma merasa badannya lemas dan bersandar didinding.

Selang tidak lama, tiba2 terdengar suara tindakan orang, Ban Cin-san dan Ban Ka telah kembali diruangan duduk, mereka sedang berunding pula.

"Tia," demikian Ban Ka lagi berkata, "kenapa kita tidak bunuh Go Him saja digudang kayu tadi?"

"Didalam gudang hanya terdapat Go Him sendiri," sahut Cin-san dengan suara rendah, mungkin perempuan jalang itu telah tahu gelagat jelek, maka sudah merat sendiri lebih dulu. Jika kita

takbisa menangkap basah perbuatan kotor mereka, mana boleh kita sembarangan membunuh orang mengingat kita adalah keluarga terkemuka dikota Hengciu sini? Kau harus tahu sesudah kita mendapatkan Kiam-boh, masih banyak pekerjaan penting lain yang harus kita lakukan dikota ini, maka kita harus sabar, jangan terburu napsu hingga menggagalkan usaha besar kita!"

"Habis, apakah kita antepin saja urusan ini?" tanya Ban Ka. "Dan cara bagaimana dendam anak ini harus dilampiaskan?"

"Untuk melampiaskan dendam apa sih susahnya?" uyar Cin-san. "Kita dapat gunakan cara lama!"

"Cara lama?" Ban Ka menegas.

"Ya, cara lama! Cara kita mengerjakan Jik Tiang-hoat dulu!" kata Cin-san. Ia merendek sejenak, lalu sambungnya pula: "Sementara ini kau kembali kekamar dulu, sebentar aku akan mengumpulkan para anak murid dan kau boleh datang bersama mereka keluar kamarku. Hati2lah, jangan sampai menimbulkan curiga orang."

Sebenarnya pikiran Jik Hong sedang kusut tak keruan, ia sudah putus asa, yang masih terasa berat olehnya adalah puterinya yang masih kecil itu. Dan demi tiba2 mendengar Ban Cin-san menyatakan hendak "menggunakan cara lama dikala mereka mengerjakan Jik Tiang-hoat dahulu" terhadap Go Him, seketika otaknya seperti dikompres dengan es, dengan segera pikirannya jernih kembali, sekilas timbul suatu pertanyaan dalam benaknya: "Dengan cara apakah mereka telah mengerjakan ayahku dahulu?"

Ia pikir hal ini diselidikinya hingga terang. Dan sebentar Kongkongnya akan mengumpulkan para anak muridnya, kemanakah ia harus bersembunyi?

Sementara itu terdengar Ban Ka sedang mengiakan perintah ayahnya, lalu melangkah pergi. Kemudian Ban Cin-san menuju keluar, ia berseru menyuruh pelayan menyalakan pelita dan mengundang para muridnya.

Tidak lama kemudian dari sana-sini terdengarlah suara berisik para muridnya yang sedang mendatangi untuk berkumpul. Jik Hong tahu bila tinggal lebih lama disitu, tentu akan ada orang lalu diluar jendela dan mempergoki jejaknya. Sesudah ragu2 sejenak, terus saja ia menyelinap masuk kedalam kamarnya Ban Cin-san. Ia singkap seperei yang menutupi kolong ranjang, lalu menyusup kebawah. Dengan begitu, asal tiada orang menyingkap seperei yang menjulur hampir ketanah itu, tentu tiada seorangpun yang dapat mempergoki jejaknya.

Ia bertiarap melintang dikolong ranjang, tidak lama kemudian tertampaklah ada sinar pelita merembes masuk melalui bawah seperai, ada orang masuk dengan membawa pelita. Ia melihat sepasang kaki yang bersepatu ikut melangkah masuk, itulah kakinya BanCin-san. Sesudah kaki itu melangkah disamping kursi, lalu terdengar suara berkeriut perlahan, Ban Cin-san telah duduk diatas kursi. Lalu terdengarlah ia memerintahkan pelayan keluar dan menutup pintu kamar.

Tidak lama, terdengar suara Loh Kun berseru diluar kamar. "Suhu, kami sudah datang semua, silakan Suhu memberi perintah."

"Ehm, bagus! Nah, kau boleh masuk dulu," sahut Ban Cin-san.

Segera Jik Hong melihat pintu kamar didorong, sepasang kakinya Loh Kun tampak melangkah masuk, kemudian pintu kamar dikancing lagi.

"Ada musuh telah mendatangi rumah kita, apakah kau tak tahu?" demikian Cin-san mulai bertanya.

"Siapakah musuh itu? Tecu tidak tahu," sahut Loh Kun.

"Orang itu menyaru sebagai seorang tabib kelilingan, bahkan sudah pernah datang kemari," ujar Ban Cin-san.

Diam2 Jik Hong terkejut: "Masakah dia mengenali siapakah gerangan sitabib itu?"

Maka terdengar Loh Kun sedang menjawab: "Tecu telah mendengar juga hal itu dari Go-sute. Dan siapakah musuh itu sebenarnya?"

"Orang itu dalam keadaan menyamar, aku tidak melihat dengan sendiri, maka aku belum dapat meraba asal-usulnya," kata Cin-san. "Maka besok pagi2 hendaklah kau menyelidiki kesekitar utara kota, kemudian melapor padaku hasilnya. Sekarang kau keluar dulu, sebentar aku akan memberi tugas lain lagi."

Loh Kun mengiakan, lalu keluar kamar.

Ber-turut2 Ban Cin-san memanggil pula murid keempat Sun Kin dan murid kelima Bok Heng, apa yang dikatakan pada mereka pada garis besarnya serupa tadi. Hanya saja Sun Kin ditugaskan kesekitar selatan kota dan Bok Heng menyelidiki timur kota. Dikala memberi pesan pada Bok Heng sengaja ditambahkannya: "Go Him akan menyelidiki barat kota, Pang Tan dan Sim Sia akan memberi bantuan dimana perlu. Sedangkan Ban-suko kalian masih sakit, ia takbisa ikut keluar."

"Ya, Ban-suko memang perlu istirahat dulu," demikian sahut Bok Heng, lalu membuka pintu dan keluar kamar.

Sudah tentu Jik Hong tahu apa yang dikatakan Ban Cin-san itu sengaja hendak diperdengarkan kepada Go Him agar pemuda itu tidak menaruh curiga apa-apa.

Maka terdengarlah Ban Cin-san sedang memanggil pula: "Go Him masuk!" ~ suaranya tetap tenang dan ramah, sama seperti memanggil Loh Kun dan lain-lain.

Jik Hong melihat pintu kamar terbuka lagi, kaki kanan Go Him melangkah masuk dulu, tampaknya agak ragu2 sedetik, tapi achirnya masuk juga. Ia melangkah maju kedepan Ban Cin-san dan menunggu perintah.

Dari tempat sembunyinya Jik Hong melihat jubah Go Him bagian bawah itu agak keder sedikit, suatu tanda dalam hati Go Him sangat ketakutan, maka tubuhnya agak gemetar.

Maka terdengar Ban Cin-san sedang bertanya: "Kita kedatangan musuh, kau tahu tidak?"

"Tecu sudah mendengar uraian Suhu barusan diluar kamar, katanya adalah tabib kelilingan itu," sahut Go Him. "Orang itu adalah Tecu yang mengundangnya kemari untuk mengobati Ban-suko, sungguh tidak nyana bahwa dia adalah musuh kita, harap Suhu suka memberi maaf."

"Orang itu menyamar, pantas juga kalau kau tidak tahu," ujar Cin-san. "Nah, besok pagi kau pergi kesekitar barat kota untuk menyelidiki, jika ketemukan jejaknya, harus kau mengawasi gerak-geriknya."

"Ya, Suhu!" sahut Go Him.

Se-konyong2 Jik Hong melihat kedua kaki Ban Cin-san bergerak, mendadak orangnya berdiri, tanpa merasa Jik Hong menyingkap sedikit seperai ranjang untuk mengintai keluar. Tapi sekali mengintip, seketika ia kaget setengah mati, hampir2 saja ia menjerit.

Ternyata adegan didalam kamar itu membuatnya terbelalak kesima. Ia melihat kedua tangan Ban Cin-san lagi mencekik leher Go Him dengan keras dan Go Him baru saja ulur tangan sendiri hendak melawan, namun sudah keburu tidak berdaya karena kena dicekik. Ia melihat kedua mata Go Him itu mendelik, makin lama makin mencotot keluar hingga mirip mata ikan emas. Telapak tangan Ban Cin-san terluka kena cakaran kuku Go Him, tapi ia mencekik se-kuat2nya, betapapun ia tidak mau lepas tangan.

Lambat-laun kedua tangan Go Him mulai terbuka dengan lemas, ia tak mampu berkutik lagi.

Sampai achirnya Jik Hong melihat lidah Go Him juga menjulur keluar, makin lama makin panjang, keadaannya sangat mengerikan, keruan hati Jik Hong ber-debar2 hebat.

Selang sebentar lagi, pelahan2 Ban Cin-san mengendurkan cekikannya, ia sandarkan Go Him diatas kursi. Rupanya ia sudah sediakan apa yang perlu, maka ia telah ambil dua carik kertas kapas yang sudah dibasahi dulu dengan air, lalu ditutup diatas mulut dan hidung Go Him. Dengan demikian pemuda itu takkan dapat bernapas, dan dengan sendirinya juga takkan siuman untuk selamanya.

Diam2 Jik Hong memikir: "Kongkong pernah berkata bahwa keluarga mereka adalah kaum terkemuka dikota Hengciu sini, tidak boleh sembarangan membunuh orang. Dan ayahnya Go Him kabarnya adalah hartawan disekitar kota, tentu urusan ini takkan selesai sampai disini saja, akibatnya tentu akan geger kelak."

Dan pada saat itu juga, tiba2 terdengar suara bentakan Ban Cin-san: "Bagus sekali perbuatanmu, hayolah lekas kau mengaku terus terang, apakah perlu aku hajar kau dahulu?"

Semula Jik Hong kaget sebab mengira jejaknya telah diketahui orang tua itu, tapi mendadak terdengar, suaranya Go Him lagi menjawab: "Suhu, engkau suruh aku meng.....mengaku apakah?"

Sungguh kejut Jik Hong tak terkatakan, sudah jelas dilihatnya Go Him sudah menggeletak diatas kursi tanpa bernyawa lagi, masakah sekarang bisa bicara pula? Apakah pemuda itu telah

hidup kembali? Tapi toh jelas kelihatan bukan begitu halnya, Go Him masih tetap bersandar dikursi tanpa bergerak sedikitpun.

Waktu Jik Hong mengintip pula, ia melihat bibir Ban Cin-san sendiri yang sedang bergerak, ia menjadi heran. "Ha, jadi Kongkong yang lagi bicara? Tapi sudah terang tadi itu adalah suaranya Go Him."

Maka didengarnya pula Ban Cin-san telah membentak lagi: "Mengaku apa? Hm, jangan kau berlaga pilon. Kau sekongkol dengan musuh dan bermaksud mengerjakan sesuatu kejahatan dikota Hengciu ini, apa kau masih berani mungkir?"

"Su.....Suhu, keja.....kejahatan apakah?" demikian suaranya Go Him.

Dan sekali ini Jik Hong dapat melihat dengan jelas dan nyata, memang betul Ban Cin-san sedang bicara sendiri dengan menirukan suaranya Go Him, pintar amat cara menirukannya itu hingga serupa benar.

"Kiranya Kongkong masih mempunyai kepandaian simpanan dalam hal menirukan suara orang, mengapa selama ini aku tidak tahu. Apakah maksud tujuannya dengan menirukan suara ucapan Go Him ini?" demikian tanda2 tanya yang timbul dalam hati Jik Hong. Dalam lubuk hatinya yang dalam sana lapat2 teringatlah sesuatu olehnya, tapi itu hanya sesuatu yang samar2 yang belum dapat dipelajari dengan baik. Dalam hati kecilnya timbul semacam rasa kuatir yang susah dimengerti.

Dalam pada itu terdengar Ban Cin-san sedang berkata pula dengan suara keras: "Hm, kau sangka aku tidak tahu, ya? Kau telah sekongkol dengan tabib kelilingan yang kau bawa kemari itu, orang itu adalah seorang penjahat besar, kau sekongkol dengan dia hendak menggerayangi ....."

"Menggerayangi apa, Suhu? Tecu benar2 tidak tahu?" demikian ia tirukan suaranya Go Him.

Habis itu kembali dengan suara sendiri Cin-san membentak: "Kau hendak menggerayangi kantor Leng-tihu untuk mencuri sesuatu dokumen rahasia, betul tidak? Ha, masih kau berani mungkir?"

"Su..... Suhu, darimanakah engkau mendapat tahu? Suhu, sudilah meng..... mengingat hubungan baik kita selama ini, am.....ampunilah perbuatanku ini, lain..... kali Tecu tidak berani lagi."

"Hm, urusan sebesar ini, masakah begini gampang mengampuni kau?"

Setelah diperhatikan, Jik Hong merasa suara Go Him yang ditirukan Ban Cin-san itu sebenarnya tidak terlalu mirip, cuma ia sengaja menahan suaranya hingga kedengarannya agak samar2, bahkan setiap kalimat selalu ditambahi panggilan "Suhu" dan ber-ulang2 menyebut "Tecu", maka bagi pendengaran orang diluar kantor dengan sendirinya menyangka memang betul adalah Go Him yang sedang bicara. Apalagi dengan nyata semua orang menyaksikan Go Him masuk kedalam kamar serta mendengar percakapan mereka, walaupun suara selanjutnya agak sedikit berlainan, namun selain Go Him masakah didalam kamar itu masih ada orang lain lagi?"

Begitulah pelahan2 Ban Cin-san lantas mengangkat mayatnya Go Him, ia berjongkok untuk menyingkap seperai yang menutup kolong ranjang itu.

Keruan Jik Hong ketakutan setengah mati bila kepergok oleh bapa mertuanya.

Sambil menahan napas ia menantikan apa yang akan terjadi. Dibawah sinar pelita yang remang2 ia melihat sebuah kepala orang menyusup dulu kekolong ranjang, itulah kepalanya Go Him dengan matanya yang mendelik bagai mata ikan mas. Karena mayat Go Him itu terus dijejalkan kekolong ranjang oleh Cin-san, terpaksa Jik Hong menggeser sedapat mungkin, namun badannya toh saling dempel juga dengan mayat itu.

Dalam pada itu sandiwara Ban Cin-san masih main terus, terdengar ia berkata: "Nah, Go Him, apakah kau tidak lekas berlutut? Segera akan kuringkus kau untuk diserahkan kepada Leng-tihu, apakah beliau akan mengampuni kau atau tidak, itulah aku tidak berani menjamin."

"Suhu, apakah engkau benar2 tidak dapat mengampuni Tecu?" demikian suara Go Him tiruan.

Maka Cin-san menjawab: "Hm, mempunyai murid seperti kau, pamorku sudah kau bikin ludas, masakah masih ingin aku mengampuni kau?"

Lalu Jik Hong melihat orang tua itu mengeluarkan sebilah belati dari bajunya, pelahan2 Cin-san menikam kedada sendiri. Tapi didalam baju dibagian dada itu entah sudah diganjal dengan gabus atau benda lain yang empuk maka begitu belati ia ditusukan, segera menancap tegak disitu.

Dan baru saja Jik Hong tahu apa yang bakal terjadi, benar juga segera terdengar suara bentakan Ban Cin-san: "Masih kau tidak mau berlutut?"

Menyusul ia menirukan suara Go Him: "Suhu, engkaulah yang terlalu mendesak padaku, kau tidak dapat menyalahkan aku lagi!"

Dan mendadak Ban Cin-san berteriak: "Aduuuuh!" berbareng ia tendang daun jendela hingga terpentang sambil berteriak pula: "Bangsat kecil, kau.....kau berani menyerang gurumu?"

Segera terdengarlah suara gedubrakan, pintu kamar telah didobrak Loh Kun dan lain2 dari luar dan be-ramai2 mereka lantas menyerbu kedalam kamar. Mereka melihat sang guru lagi memegangi dada, dari celah2 jarinya merembes keluar air darah (besar kemungkinan adalah tinta merah yang sudah dipegangnya lebih dulu).

"La.....lari kesana! Bangsat kecil itu sudah lari sesudah menikam aku satu kali!" demikian seru Ban Cin-san dengan suara ter-putus2 dan agak sempoyongan. Le.....lekas kejar, ke.....kejar!" ~ dan habis itu, segera iapun jatuhkan dirinya diatas ranjang.

Ban Ka pura2 kuatir, ia ber-teriak2: "Tia-tia! Tia-tia! Parah tidak lukamu?"

Dalam pada itu Loh Kun, Sun Kin, Bok Heng, Pang Tam dan Sim Sia berlima sudah lantas melompat keluar jendela dan menguber sambil mem-bentak2. Seisi rumah sama terkejut juga hingga geger.

Jik Hong yang sembunyi dikolong ranjang itu merasa mayat Go Him lambat-laun mulai dingin. Ia sangat takut, tapi sedikitpun tidak berani bergerak. Ia tahu Kongkong masih merebah diatas ranjang dan sang suami juga berdiri didepan ranjang situ.

Maka terdengarlah Ban Cin-san sedang bertanya dengan suara rendah: "Ada orang menaruh curiga tidak, Ka-ji?"

"Tidak," sahut Ban Ka. "Sungguh mirip benar permainan ayah. Sama seperti waktu membunuh Jik Tiang Hoat, sedikitpun tidak kentara."

"Sama seperti waktu membunuh Jik Tiang Hoat, sedikitpun tidak kentara", kata2 ini seperti sebilah belati tajam yang menikam ulu hati Jik Hong.

Memangnya lapat2 sudah timbul firasat tidak enak dalam hatinya, cuma saja ia masih tidak percaya akan kemungkinan itu. Ia pikir: "Selamanya Kongkong toh sangat ramah-tamah padaku, suami juga sangat baik dan mencintai aku, masakah mungkin mereka membunuh ayahku?"

Dengan sembunyi dikolong ranjang, Jik Hong dapat mengikuti Ban Cin-san membunuh muridnya sendiri, yaitu Go Him, dengan secara licik. Ternyata bapa mertua itu pandai pula menirukan suara orang lain. Seketikan Jik Hong teringat kepada kejadian ayahnya dahulu, apa barangkali ayahnya juga telah menjadi korban kelicikan Ban Cin-san itu?

Tapi sekarang ia telah mendengar dan melihat sendiri, dengan rapi mereka telah atur perangkap untuk membunuh Go Him. Pantas tempo dulu iapun mendengar suara ayahnya yang sedang bertengkar dengan Ban Cin-san didalam kamar, kemudian melihat Ban Cin-san terluka oleh tikaman ayahnya serta melihat daun jendela terbuka, ayahnya tentu sudah kabur melalui situ. Dan sekarang sudah jelas duduknya perkara, semuanya itu adalah sandiwara belaka yang sengaja diatur oleh Ban Cin-san. Pada waktu itu ayahnya tentu sudah dibunuh olehnya, lalu Ban Cin-san menirukan suara ayahnya, pantas waktu itu suara ayahnya kedengaran agak serak berbeda daripada biasanya. Dan rupanya memang sudah takdir ilahi bahwa kejahatan Ban Cin-san itu harus tamat riwayatnya, secara kebetulan sekarang ia sembunyi dikolong ranjang hingga dengan mata kepala sendiri menyaksikan adegan yang mengerikan itu. Coba kalau tidak melihat sendiri, siapa orangnya yang mau percaya?

Begitulah maka terdengar Ban Ka lagi bicara: "Dan perempuan hina itu, bagaimana harus ditindak? Apakah kubiarkan begitu saja?"

"Sabar dulu, pelahan2 kita dapat bereskan dia," ujar Cin-san. "Harus kita lakukan dengan tak diketahui orang dan tak dilihat setan supaya tidak merusak nama baik keluarga Ban dan mencemarkan pamor kita berdua."

"Ya, memang cara berpikir ayah sangat rapi," sahut Ban Ka. Dan tiba2 ia menjerit: "Aduuuh....."

"Ada apa?" tanya Cin-san cepat.

"Luka ditangan anak ini kembali kesakitan lagi," kata Ban Ka.

"O!" Cin-san bersuara. Dan dalam hal ini memang dia sama sekali tak berdaya.

Bicara tentang luka Ban Ka itu, Jik Hong lantas ingat obat penawar yang berada pada Go Him itu. Pelahan2 ia ulur tangannya untuk menggerayangi bajunya Go Him, ia merasa botol porselin kecil itu masih berada didalam sakunya, segera ia mengambilnya dan dimasukan dalam baju sendiri. Dengan rasa pilu ia memikir: "Ban-long, o, Ban-long, hanya separoh pembicaraan keparat Go Him ini yang kau dengar dan kau sudah lantas mendakwa aku berbuat serong dan sebab itu juga kau tidak dengar bahwa obat penawar berada pada keparat ini. Sesudah dia dibunuh oleh ayahmu, sebenarnya dengan tanpa susah2 kau dapat mengambil obat penawar ini, tapi toh kalian tidak tahu.

Sementara itu karena tidak menemukan bayangan Go Him, tidak lama kemudian Loh Kun dan lain2 telah pulang juga satu-persatu serta datang pada Ban Cin-san untuk tanya keadaan sang guru itu.

Waktu itu Ban Cin-san sudah membuka baju hingga dadanya telanjang, tampak kain pembalut membelebat dari leher memutar kedada, melingkar kepunggung, lalu membalut kembali kedada dan naik lagi keleher.

Sekali ini lukanya tidak begitu parah seperti dahulu. Habis, ilmu silat Go Him tidak mungkin lebih lihay daripada paman gurunya ~ Jik Tiang Hoat. Walaupun tikamannya itu cukup hebat, tapi tidak membahayakan. Demikian permainan sandiwara Ban Cin-san.

Dan sudah tentu para muridnya sangat lega melihat sang guru tidak berbahaya lukanya, mereka sama mencaci-maki pada Go Him yang dikatakan manusia durhaka dan murtad, semuanya menyatakan besok akan pergi mencari orang-tuanya untuk diajak bikin perhitungan, mereka mengharap sang guru merawat diri baik2, lalu mengundurkan diri. Hanya tinggal Ban Ka yang masih duduk ditepi ranjang untuk menjaga ayahnya.

Yang gelisah adalah Jik Hong, ia ingin mencari suatu kesempatan untuk lari keluar, ia meringkuk disebelah mayat Go Him, rasanya muak dan sebal, maka sedapat mungkin ingin lekas pergi, tapi kuatir pula kalau diketahui oleh Ban Cin-san berdua, sama sekali ia tiada akal untuk meloloskan diri.

Dalam pada itu terdengar Ban Cin-san lagi bicara: "Kita harus bereskan dulu mayatnya, jangan sampai rahasia kita diketahui orang."

"Apakah akan dibereskan seperti caranya Jik Tiang-hoat?" tanya Ban Ka.

Cin-san memikir sejenak, lalu katanya: "Ya, lebih baik dengan cara lama itu."

Jik Hong meneteskan air mata pedih, katanya didalam hati. "Dengan cara bagaimanakah mereka telah kerjakan ayahku?"

"Apakah akan dipasang disini? Ayah tidur disini, apakah tidak merasa risi?" tanya Ban Ka.

Sementara boleh aku pindah kekamarmu," sahut Cin-san. "Yang kukuatirkan yalah mungkin masih akan timbul sesuatu yang sulit, masakah orang begitu baik hati menghantarkan kembali Kiam-boh ini kepada kita? Maka kita berdua harus bersatu-padu untuk melawan musuh. Kelak kalau kita sudah kaya-raya masak kuatir tidak punya gedung yang lebih mentereng daripada ini?"

Ketika mendengar mayat Go Him akan "dipasang" disitu, seketika terkilas sesuatu dalam benak Jik Hong, segera iapun paham duduknya perkara: "Ya, dia .....dia telah pasang mayat ayahku didalam tembok. Dengan licin ia telah musnakan mayat ayahku, pantas selama ini tiada kabar-berita tentang jejak ayahku. Pantas pula Kongkong..... tidak, tidak, ia bukan Kongkong lagi, tapi jahanam Ban Cin-san itu suka bangun ditengah malam untuk pasang tembok. Rupanya dia terlalu banyak berbuat kejahatan, pikirannya terganggu, maka telah kena penyakit tidur, dalam tidurnya ia suka bangun untuk pasang tembok....."

Kemudian ia dengar Ban Ka sedang tanya: "Tia, sebenarnya apakah manfaat yang berada pada Kiam-boh itu? Engkau mengatakan kita akan mendapatkan harta karun hingga kaya-raya mendadak? Apa barangkali kitab ini bukan.....bukan kitab ilmu silat segala, tapi adalah sesuatu rahasia mengenai suatu partai harta karun terpendam?"

"Ya, sudah tentu bukan kitab ilmu silat, tapi yang dikatakan didalam Kiam-boh itu adalah suatu tempat simpanan harta karun," sahut Cin-san. "Dahulu situa bangka Bwe Liam-sing hendak

mewariskan kitab itu kepada orang luar, hehe, benar2 tua bangka, masakah murid sendiri juga tak dipercayai. Eh, Ka-ji, lekas, lekas kau ambil Kiam-boh itu."

Setelah ragu2 sejenak, kemudian Ban Ka mengeluarkan sejilid buku dari bajunya. Kiranya sepeninggalnya Jik Hong dari kamar pojok taman itu, segera Ban Ka masuk kesitu dan mengeluarkan kitab itu dari lubang dinding.

Kitab itu habis direndam oleh Jik Hong, maka sampulnya belum lagi kering. Ban Cin-san menerima kitab itu sambil melirik sekejap pada puteranya itu, pikirnya: "Barusan mengapa kau ragu2? Kenapa tak mau keluarkan kitab itu secara blak2an? Apa kau hendak membohongi aku untuk mengangkangi sendiri kitab ini?"

Tapi sekarang ia tiada tempo buat menyelami pikiran sang putera itu, segera ia mem-balik2 kitab itu satu halaman demi satu halaman.

Sesudah terendam sekian lamanya didalam air darah yang berbisa dibaskom itu, kedua halaman sampul berikut beberapa halaman muka dan belakang dari kitab itu sudah basah semua, tapi halaman2 bagian tengah masih tetap kering.

Maka dengan suara rendah Ban Cin-san telah berkata: "Kitab ini apakah dapat kita pertahankan atau tidak sesungguhnya sulit dipastikan. Paling penting sekarang kita harus menyelidiki rahasia yang tertulis didalam kitab ini, dan bila kemudian kitab ini dirampas orang lagi, hal mana takkan menjadi soal bagi kita. Nah, pergilah ambil sebatang potlot dan kertas, kita harus mencatatnya dengan baik. Nah, kau juga harus apalkan jurus pertama dari Soh-sim-kiam-hoat berasal dari syair 'Jun-kui' (Musim semi tiba pula) ciptaan To Hu (Tu Fu, penyair tersohor dijaman dinasti Tong) ....."

Sembari berkata ia terus gunakan jarinya untuk mengambil ludah, lalu digunakan membasahi halaman kitab yang tertulis syair To Hu itu, tiba2 ia berseru pelahan kegirangan, katanya: "Ha, angka 'empat'! Empat.....empat.....bagus! Huruf keempat adalah 'Kang', nah, catatlah yang betul. Dan jurus kedua berasal dari syair To Hu pula yang berjudul 'Tiong-kang-ciau-leng'." ~ Kembali ia membasahi jari dengan ludah dan lagi2 ia bersorak pelahan: "Ha, angka '51'. Nah, satu, dua, tiga, empat, lima....." ~ begitulah ia menghitung terus satu huruf demi satu huruf hingga huruf ke-51, dan ternyata jatuh pada huruf 'Leng'. "Ha, huruf 'Leng', jadi 'Kang-leng', bagus. 'Kang-leng', kiranya memang betul adalah di Hengciu sini."

"Tiatia, hendaklah pelahan sedikit suaramu," kata Ban Ka ketika melihat ayahnya menjadi lupa daratan saking girangnya.

Maka Ban Cin-san telah tersenyum, katanya: "Ya, benar, memang tidak boleh lupa daratan saking senangnya. Nah, Ka-ji, jerih-payah ayahmu ini achirnya tidaklah sia2, rahasia besar ini achirnya dapat kita ketemukan juga!"

Dan se-konyong2 ia menutup kembali halaman kitab itu, katanya dengan suara tertahan: "Tapi, Ka-ji, sebab apakah musuh sengaja menghantarkan Kiam-boh ini kepada kita, sekarang aku sudah tahulah!"

"Sebab apakah?" Hal mana sampai sekarang aku masih tidak paham," ujar Ban Ka.

"Ya, sebab setelah mendapatkan Kiam-hoat ini, tetap musuh tak dapat memecahkan rahasia didalam kitab, dan dengan sendirinya tiada berguna, bukan?" kata Ban Cin-san dengan ber-seri2. "Padahal Soh-sim-kiam-hoat kita setiap jurusnya memakai nama yang berasal dari syair jaman Tong, dengan sendirinya orang dari golongan lain takkan tahu hal ini. Didunia ini sekarang hanya aku dan Gian Tat-peng yang ingat dengan baik nama2 jurus ilmu pedang kita. Hanya aku dan dia yang tahu nama setiap jurus itu berasal dari syair yang mana. Seperti jurus pertama harus mencarinya pada syair 'Jin-kui' dan jurus kedua harus mencari pada syair 'Tiong-kang-ciau-leng' dan begitu seterusnya."

"Tia, kenapa kau tidak pernah mengajarkan padaku?" demikian Ban Ka bertanya.

BanCin-san tampak agak kikuk oleh teguran itu, segera ia menjawab: "Habis aku mempunyai delapan anak murid, setiap hari kalian berada bersama, kalau melulu aku ajarkan padamu, tentu juga akan diketahui oleh mereka, dan itu berarti bikin urusan runyam."

"O, kiranya musuh mempunyai tipu muslihat tertentu, ia ingin kita menemukan rahasia didalam kitab ini dan membiarkan kita pergi mencari harta karun itu, kemudian ia akan menyergap kita, dengan demikian ia akan keduk keuntungannya tanpa susah payah," demikian kata Ban Ka.

"Ya, memang betul terkaanmu," kata Cin-san. "Maka setiap tindakan kita harus waspada, jangan sampai usaha kita sia2 belaka, jangan2 harta karun belum diperoleh, tapi jiwa kita sudah melayang dulu ditangan musuh."

Kemudian itu menggunakan ludah pula untuk membasahi syair ketiga, katanya: "Jurus ketiga dari Soh-sim-kiam-hoat kita berasal dari syair 'Song-ko-si' ciptaan Ju Bek, angka kuncinya adalah '33' seperti apa yang sudah kelihatan ini, nah, satu, dua, tiga, empat.....Ha, huruf tiga-puluh-tiga jatuh pada huruf 'Seng' (kota). Eh, jadi lengkapnya adalah 'Kang-leng-seng' (kota Kang-leng atau Hengciu). Aha, ini dia, memang benarlah, tidak salah lagi, apa yang mesti disangsikan pula? He, kenapa tanganku ini terasa sangat gatal?"

Begitulah tiba2 ia merasa punggung tangan kirinya sangat gatal, segera ia kukur2 dengan tangan kanan. Tapi punggung tangan kanan ikut terasa gatal pula, cepat ia garuk2 lagi dengan tangan kiri dan begitulah secara ber-ulang2, ia kukur2 sini dan garuk sana.

Sesudah kukur2 dan garuk2, sebenarnya Ban Cin-san tidak ambil perhatian, kembali ia membaca isi Kiam-boh pula dan berkata: "Dan jurus keempat ini.....he, gatal benar?" ~ dan kembali ia kukur2 tangan kiri. Tapi sekali ini ia coba periksa tangan itu, ia melihat punggung tangan disitu terdapat beberapa jalur bekas tinta hitam, keruan ia heran, ia merasa tidak pernah menulis, kenapa tangannya terpercik noda tinta?

Sementara itu ia merasa tangannya semakin gatal, waktu ia periksa tangan kanan, disitu juga terdapat beberapa jalur bekas tinta bak yang silang melintang tak keruan.

"Ha, ayah, dari.....darimanakah noda hitam diatas tanganmu itu?" demikian teriak Ban Ka tiba2. "Tampaknya tanda itu seperti terkena racun ketungging Gian Tat-peng itu?"

Ban Cin-san tersadar oleh ucapan puteranya itu, ia merasa tangannya semangkin gatal, tanpa merasa ia garuk2 lagi kesana dan kesini.

"Wah, jang.....jangan digaruk, racun itu berasal dari kukumu itu," seru Ban Ka.

"Ai, memang benar!' segera Ban Cin-san juga berteriak. Iapun sadar seketika, katanya: "Ya, karena Kiam-boh ini direndam didalam air darah berbisa oleh siperempuan jalang itu, dengan sendirinya kitab inipun mengandung racun jahat itu. Ai, ku..... kurangajar sikeparat Go Him itu, mati saja tidak rela hingga tanganku kena dicakarnya sampai terluka, dan sekarang racun ketungging telah masuk melalui luka ini, rasaku menjadi risi, tapi agaknya tidak apa2.....Aduuuh, kenapa makin lama semakin sakit. Auuuuuh, aduuuuh!" ~ begitulah saking tak tahan achirnya ia me-rintih2 kesakitan.

"Tia, agaknya racun ketungging yang masuk ditanganmu itu, tidak banyak, biarlah kuambilkan air untuk dicuci," ujar Ban Ka.

"Ya, benar!" sahut Ban Cin-san. Dan mendadak ia berseru: "Tho Ang! Tho Ang! Ambilkan air!"

Ban Ka mengkerut kening, ia pikir: "Ayah barangkali sudah pikun? Sudah lama Tho Ang telah diusir olehnya sendiri, kenapa sekarang me-manggil2?"

Segera iapun mengambil sebuah baskom, dengan cepat ia menuju ketepi sumur, ia menimba air satu baskom penuh, lalu dibawa masuk kekamar dan ditaruh diatas meja. Terus saja Ban Cin-san masukan kedua tangannya untuk direndam didalam baskom, dan memang benar kerendam air dingin, rasa sakit dan gatalnya menjadi jauh berkurang.

Diluar dugaan bahwa racun ketungging yang mengenai Ban Ka itu telah berubah sifatnya, sesudah dibubuhi obat penawar satu kali, darah hitam yang merembes keluar dari lukanya itu telah berubah sifatnya menjadi semacam racun lain jauh lebih jahat daripada racun semula, apalagi tangan Ban Cin-san itu bekas luka kena cakaran Go Him, luka cakaran itu tergurat cukup dalam hingga racun yang meresap kesitupun jauh lebih cepat dan lebih berat.

Maka hanya sebentar saja ia merendam tangannya, segera air didalam baskom itu berubah menjadi hitam, bahkan lambat-laun air hitam itu berubah menjadi ketat hingga mirip tinta bak.

Keruan Ban Cin-san saling pandang dengan Ban Ka, mereka sangat terkejut. Sejenak kemudian, waktu Ban Cin-san mengangkat tangannya, mendadak ia menjerit kaget. Ternyata kedua tangannya itu telah abuh se-akan2 menjadi dua bola, sekalipun luka tangan Ban Ka yang disengat ketungging tempo hari juga tidak sejahat sekarang ini.

"Ai, celaka! Mungkin tidak boleh direndam didalam air!" seru Ban Ka.

Saking kesakitan Ban Cin-san menjadi mata gelap, "bluk", kontan ia tendang pinggang Ban Ka sambil memaki: "Binatang, jika tahu tidak boleh direndam dengan air, kenapa tadi kau mengambilkan air? Bukankah kau sengaja hendak bikin celaka padaku?"

Karena tendangan itu, saking kesakitan sampai Ban Ka menjengking meringis sambil pegang pinggangnya. Katanya dengan suara ter-putus2: "Ak.....akupun tidak tahu, mana mungkin sengaja hendak bikin celaka pada ayah?"

Dengan jelas Jik Hong yang sembunyi dikolong ranjang itu dapat mengikuti percekcokan ayah dan anak itu, tapi perasaannya waktu itu tak keruan rasanya, entah merasa sedih atau girang, karena mengingat akan dapat menuntut balas.

Dalam pada itu terdengar Ban Cin-san lagi ber-jingkrak2 sambil ber-teriak2: "Wah bagaimana ini, bagaimana ini?"

"Dikamarku sana ada sedikit obat tahan sakit, meski takbisa memunahkan racun, tapi dapat menghilangkan rasa sakit sementara, apakah ayah mau memakainya?" kata Ban Ka.

"Ya, ya! Lekas, lekas ambil sana!" sahut Cin-san.

"Tapi apakah manjur atau tidak, anak tidak berani menjamin, lho!" kata Ban Ka. "Jangan2 tidak manjur, nanti ayah akan marah dan menendang aku lagi!"

"Maknya!" damperat Cin-san dengan gemas. "Bapakmu sudah hampir sekarat dan kau masih merasa penasaran karena tendangan tadi? Kau diberi gegares hingga sebesar cecongormu itu, hanya tendangan sekali saja apa salah? Bangsat, hayo lekas pergi ambil, lekas!"

Terpaksa Ban Ka mengiakan, lalu putar tubuh dan keluar.

Melihat diwaktu perginya sang putera masih mengunjuk sikap penasaran, diam2 Cin-san merasa was-was. Ia lihat kedua tangan sendiri bukan main besarnya, mirip pelembungan yang ditiup hingga penuh, kulit sebagian tangan itu sampai menitis, kerut kisutnya sampai tak kelihatan lagi, kalau abuh lagi sedikit, bukan mustahil bisa segera pecah.

"Marilah kita pergi bersama!" serunya segera kepada sang putera. Dengan demikian ia pikir akan terhindar dari kemungkinan dipermainkan oleh puteranya sendiri. Maka lebih dulu ia masukan Soh-sim-kiam-boh kedalam baju, lalu menyusul kearah Ban Ka dengan langkah cepat.

Mendengar kedua orang itu sudah pergi jauh, segera Jik Hong merangkak keluar dari kolong ranjang, pikirnya: "Kemana aku harus pergi sekarang?" ~ sesaat itu ia menjadi bingung, ia merasa dunia seluas itu baginya se-akan2 sebesar daun kelor dan tiada tempat berteduh baginya.

"Mereka telah membunuh ayahku, sakit hati ini masakah tak kubalas? Tapi dendam sedalam lautan ini cara bagaimana harus membalasnya? Bicara tentang ilmu silat, terang aku selisih sangat jauh dibandingkan Kongkong dan Ban-long, apalagi mereka percaya penuh bahwa aku telah bergendak dengan Go Him, bukan mustahil sekali bertemu dengan mereka pasti aku akan dibunuhnya, dan cara bagaimana aku harus melawan mereka? Jalan satu2nya sekarang yalah.....yalah pergilah mencari dulu Tik-suko, bila sudah ketemu, tentu akan dapat dicari jalan yang sempurna untuk menuntut balas. Dan bagaimana dengan Khong-sim-jay? Ai, mana boleh kutinggalkan dara cilik itu?"

Begitulah demi teringat kepada puterinya yang masih kecil itu, ia menjadi tidak tega tinggal minggat. Segera ia berlari keloteng dibelakang sana, ia bertekad akan membawa puterinya itu untuk melarikan diri dan kelak baru akan dicari jalan membalas dendam. Dalam hati kecilnya iapun tidak berani percaya seratus prosen bahwa ayah dan anak she Ban itu benar2 adalah orang yang membunuh ayahnya. Memang Ban Cin-san dikenalnya sebagai seorang manusia keji dan kotor. Tapi Ban Ka? Suaminya selama ini sangat mencintainya, betapapun hubungan suami-isteri itu susah diachiri begitu saja.

Ketika ia ber-lari2 sampai dibawah loteng, ia mendengar suara Ban Cin-san yang serak sedang ber-teriak2 kalap. "Begitu berisik suaranya, tentu Khong-sim-jay akan terjaga bangun dengan kaget," demikian pikir Jik Hong.

Cinta kasih ibu memang suci murni. Demi ingat kemungkinan puterinya akan terjaga bangun dan kaget, tanpa pikirkan bahaya atas diri sendiri, segera Jik Hong naik keatas loteng dengan pelahan2, dengan hati2 ia berusaha tidak mengeluarkan suara.

Kamar tidur Khong-sim-jay terpisah dibelakang kamar tidur suami-isteri mereka, yaitu dipisah dengan selapis papan. Sesudah Jik Hong menyelinap kedalam kamar itu, dari sinar pelita yang tembus dari kamar tidurnya sendiri, ia melihat puterinya itu sudah lama terjaga bangun, dengan

mata terbelalak dara cilik itu kelihatan sangat ketakutan, dan begitu melihat ibundanya sudah datang, segera bocah itu mewek2 hendak menangis.

Cepat Jik Hong memburu maju terus memeluknya kencang2, ia memberi tanda agar bocah itu jangan bersuara.

Anak dara itu memang pintar dan menurut pula, benar juga ia lantas diam saja. Maka ibu dan anak berdua lantas berkelonan diatas ranjang.

Dalam pada itu terdengar Ban Cin-san sedang ber-teriak2: "Wah, celaka! Obat tahan sakit ini makin membikin sakit malah, bagaimana baiknya ini? Hayolah lekas cari tabib kampungan itu, harus memakai obat penawarnya itu baru dapat sembuh!"

"Ya, benar, harus memakai obatnya itu barulah racun itu bisa dipunahkan," Ban Ka ikut berseru. "Nanti kalau sudah terang tanah, segera suruh Loh-toako dan lain2 keluar serentak untuk mencari tabib kampungan itu."

"Masakah mesti menunggu sampai terang tanah?" semprot Cin-san dengan gusar. "Kenapa tidak.....Aduuuh.....Aduuh.....Aduuuuh! Aku tak tahan, aku tak tahan!" ~ dan mendadak ia terus terguling dilantai saking kesakitan sampai ia berkelojotan kian kemari seperti orang sekarat. Dan mendadak ia berteriak pula. "Lekas, lekas ambil pedang! Potong.....potonglah kedua tanganku ini, lekas potong kedua tanganku!"

Menyusul lantas terdengar suara gedubrakan dan gemerantang, suara jatuhnya meja kursi dan pecah hancurnya perkakas rumah tangga sebangsa mangkok-cangkir. Dengan ketakutan Khong-sim-jay peluk ibundanya dengan kencang, mukanya pucat. Tapi pelahan2 Jik Hong telah meng-elus2 dara cilik itu agar jangan takut, namun iapun tidak berani bersuara.

Rupanya Ban Ka juga sangat gugup dan kuatir, terdengar ia sedang berkata: "Tia, harap kau bisa tahan sebentar saja, masakah tanganmu boleh dipotong? Lebih baik kita harus mencari obat penawarnya."

Mungkin Ban Cin-san sudah tidak tahan lagi oleh siksaan luka yang berbisa itu, mendadak ia menjadi murka, bentaknya dengan mendelik: "Kenapa kau tidak mau memotong kedua tanganku untuk membebaskan aku dari siksaan kesakitan? Ha, tahulah aku, tentu kau.....kau ingin aku lekas2 mati agar kau bisa .....bisa kangkangi sendiri Kiam-boh ini, kau ingin mendapatkan harta karun itu sendirian....."

Ban Ka menjadi gusar juga karena dituduh secara tidak se-mena2, sahutnya: "Tia, saking kesakitan hingga pikiranmu agak linglung, lebih baik engkau tidurlah sebentar. Padahal bila engkau tidak memimpin dalam urusan ini, apa sih gunanya aku mendapat Kiam-boh itu?"

"Hm, pikiranku linglung? Tapi pikiranmu sendiri sudah tidak bermaksud baik," sahut Cin-san sambil tiada hentinya berkelojotan kian kemari dilantai. "Aduuuh, mati aku, sakitnya!.....Matilah aku.....Ya, toh aku akan mati, biarlah kita bubar pasar saja, kita semua takkan mendapatkan apa2!"

Mendadak matanya merah membara, segera ia mengeluarkan Kiam-boh itu dari bajunya, lalu satu halaman demi satu halaman dirobeknya.

Keruan Ban Ka terkejut dan merasa sayang, cepat ia berseru: "Hai, jangan, jangan disobek!" ~ Dan segera ia mencegahnya, terus saja ia pegang sebelah kitab itu,

Tapi Ban Cin-san masih pegang erat2 bagian lain dari kitab itu dengan mati2an, betapapun ia tidak mau lepas.

Kiam-boh itu habis direndam didalam air berdarah, sebegitu jauh masih belum kering, sekarang kena ditarik lagi oleh kedua orang, seketika kitab itu terobek menjadi dua bagian. Ban Cin-san pegang separoh jilid dan Ban Ka juga memegang setengah buku.

Selagi Ban Ka tertegun oleh kejadian itu, kembali Ban Cin-san mulai me-robek2 lagi halaman kitab itu.

Sudah tentu Ban Ka merasa berat kehilangan kitab itu, ia tidak rela harta karun yang diimpikan oleh setiap orang itu akan lenyap begitu saja, segera ia merangsang maju untuk merebut lagi bagian kitab ditangan ayahnya itu. Maka terjadilah betot-membetot, achirnya saling gumul, dan kitab itu menjadi makin kumal dan hancur ber-keping2.

Se-konyong2 Ban Ka menjerit: "Aduuuh, sakitnya!"

Kiranya setelah terjadi tarik dan betot dan achirnya saling gumul itu, tanpa sengaja luka ditangan Ban Ka itu kena pula racun yang meresap didalam kitab itu. Dan racun yang berada didalam kitab itu sungguh bukan main jahatnya, hanya sekejap saja kedua tangan Ban Ka kembali abuh lagi seperti pelembungan, rasa sakitnya yang menusuk ulu hati dan merasuk tulang itu benar2 susah ditahan. Apalagi dasar ilmu silatnya selisih jauh kalau dibandingkan ayahnya, sehabis sakit tentu tenaganya juga masih lemah. Sebab itulah, begitu racun itu masuk kedalam lukanya dan meresap mengikuti aliran darah, maka kumatnya menjadi cepat luar biasa.

Jadi sekarang kedua orang ~ ayah dan anak ~ itu sama2 berkelojotan diatas lantai sambil men-jerit2 ngeri.

Sesudah mendengarkan agak lama, achirnya Jik Hong merasa tidak tega, betapapun hubungan suami-isteri selama itu telah mendorongnya bertindak, ia tidak dapat berpeluk tangan menonton saja. Segera ia berbangkit dari tempat tidur dan menuju kepintu kamar. Melihat Ban Cin-san berdua masih ber-gulung2 dilantai, segera ia menegur dengan dingin: "Ada apakah kalian? Kenapa bergulingan ditanah?"

Melihat Jik Hong, tiada tempo buat marah lagi bagi Ban Cin-san berdua. Segera Ban Ka memohon: "Hong-moay, tolong, tolonglah lekas pergi mencari tabib kampungan itu, mohonlah dia suka lekas meracikan obat penawarnya, aduuuh.....sungguh sakit sekali, aku tidak tahan lagi, mo.....mohon bantuanmu....."

Melihat keringat memenuhi jidat sang suami dengan menahan sakit, hati Jik Hong semakin lemah lagi, tanpa pikir ia lantas mengeluarkan botol porselin kecil itu, katanya: "Obat penawarnya berada disini!"

"Wah, bagus, bagus!" serentak Ban Cin-san dan Ban Ka berteriak girang bagaikan orang tarik lotere 150 juta. Segera mereka me-ronta2 untuk merangkak bangun.

Melihat sorot mata Ba Cin-san yang menampilkan sifat buasnya binatang, Jik Hong pikir kalau kesempatan ini tidak digunakan untuk memaksa pengakuannya, mungkin kelak akan susah meyelidiki duduknya perkara sebenarnya. Maka ia lantas membentak: "Tahan dulu, jangan bergerak! Asal kalian ada yang melangkah maju satu tindak saja, segera obat penawar ini akan kulemparkan kedalam empang dibawah sana, biar kita mati semuanya!" ~ Sembari berkata ia terus membuka daun jendela dan membuka sumbat botol pula, ia angsurkan botol porselin itu keluar jendela, asal dia lepas tangan, segera botol itu akan jatuh kedalam empang dan obatnya akan buyar terkena air serta takbisa dicari lagi.

Ban Cin-san berdua menjadi mati kutu, benar juga mereka tidak berani sembarangan bergerak, mereka terpaku ditempatnya sambil saling pandang.

"Eh, menantuku yang baik, asal kau memberikan obat penawar itu, aku berjanji akan meluluskan kau ikut pergi bersama Go Him, sedikitpun aku takkan merintangi kalian. Selain itu aku akan menghadiahkan pula seribu tahil sebagai modal untuk kalian.....aduuh, sakit.....dan .....dan Ka-ji juga takdapat menahan kau bila engkau toh sudah ingin pergi, maka.....maka kau boleh tak perlu kuatir."

Jik Hong pikir orang ini benar2 licin dan rendah tak kenal malu, sudah terang Go Him telah dicekik mati olehnya sendiri, tapi masih digunakannya untuk menipu orang.

Sementara itu terdengar Ban Ka juga berkata padanya: "Ya, Hong-moay, meski aku merasa berat, tapi jiwaku lebih penting, aku berjanji takkan membikin susah pada Go Him."

"Hm, hati kalian barangkali sudah beku, ya? Masakah masih mempunyai pikiran jijik seperti itu?" jengek Jik Hong. "Aku hanya ingin tanya sesuatu pada kalian, asal kalian mengaku dengan sejujurnya, segera aku akan memberikan obat penawar ini."

"Baik, baik! Lekas kau tanya, pasti akan kujawab. Aduuuuh, aduuuuuh!....." demikian sahut Ba Cin-san sambil merintih.

Pada saat itulah tiba2 angin meniup kencang masuk dari jendela hingga sobekan kertas yang berserakan dikantor itu bertebaran dan ada yang kabur keluar. Tiba2 sepasang kupu2 kertas itupun terbang keatas, itulah pola kupu2 guntingan Jik Hong tempo dulu yang diselipkannya ditengah kitab itu. Karena angin meniup terus, maka sepasang kupu2 kertas itupun se-akan2 terbang kian kemari dengan hidup didalam kamar, Jik Hong menjadi pedih dan duka, terbayang olehnya suasana gembira ria waktu dia bermain dengan Tik Hun didalam gua dimasa dahulu.

Dalam pada itu Ban Ka juga telah mendesak: "Ya, apa yang kau ingin tahu, lekaslah tanya. Asal tahu tentu akan kukatakan terus terang."

Dan karena itu barulah Jik Hong tersadar dari lamunannya, katanya kemudian: "Tentang ayahku. Dimanakah beliau? Apa yang telah kalian perbuat atas diri beliau?"

"Ayahmu, hehe, darimana aku tahu, bukankah dahulu ia telah melarikan diri?" ujar Ban Cin-san dengan tertawa yang di-buat2. "Tentang saudara-seperguruanku itu, aduuuh.....aku juga sangat terkenang padanya, auuh, ck-ck-ck.....Ai, toh kita sekarang juga sudah besanan, kan sangat baik toh?"

Begitulah sambil menjawab Ban Cin-san sembari ber-teriak2 kesakitan.

Tapi Jik Hong tidak bisa tertipu lagi, dengan muka masam ia menyemprot: "Huh, masih berani kau berkata demikian? Ayahku sudah dibunuh oleh kau, betul tidak? Cara kau membunuh beliau adalah sama seperti kau membunuh Go Him, betul tidak? Dan kau telah masukan jenazahnya kedalam tembok, betul tidak?"

Ber-ulang2 tiga kali pertanyaan: "Betul tidak?" telah membuat Ban Cin-san dan Ban Ka menjadi gelagapan dan terperanjat, sama sekali tak mereka duga bahwa Jik Hong dapat mengetahui terbunuhnya ayahnya, bahkan terbunuhnya Go Him juga tahu.

Maka dengan suara tak lancar Ban Ka bertanya: "Da.....darimana kau tahu?"

Dengan pertanyaan itu, sama saja Ban Ka telah mengakui segala kejadian itu memang betul adanya.

Dalam pedih dan gusarnya segera Jik Hong bermaksud melepaskan botol porselin yang dipegangnya itu kedalam empang. Melihat gelagat jelek, segera Ban Ka bermaksud menubruk maju untuk merebut kalau Ban Cin-san tidak keburu membentak untuk mencegahnya. Dalam keadaan begitu, Cin-san tahu akan lebih runyam lagi bila memakai kekerasan.

Dan pada saat itu juga tiba2 sidara cilik Khong-sim-jay berlari keluar dari kamarnya sambil berseru: "Ibu, ibu!"

Segera dara cilik itu bermaksud memburu kepangkuan ibundanya.

Sekilas Ban Ka mendapatkan akal, cepat ia sambar Khong-sim-jay sebelum dara cilik berlari lewat disisinya, ia angkat bocah itu dan segera mencabut belati mengancam diatas kepala puterinya sendiri itu sambil membentak: "Baiklah, kalau mau mati, biarlah kita tua-muda seisi rumah ini mati bersama saja, sekarang biarlah kubunuh Khong-sim-jay dulu!"

Keruan Jik Hong kaget, puterinya itu merupakan mestika jiwanya, cepat ia berseru: "Jangan! Lekas lepaskan dia, apa sangkut-pautnya dengan bocah yang tak berdosa itu?"

"Ya, toh kita semua tak bakal hidup lagi, maka lebih dulu biar kubunuh Khong-sim-jay saja," ujar Ban Ka. Dan sekali tangannya terangkat, segera belatinya hendak menikam kedada si-bocah.

"Jangan! Jangan!" saking kuatirnya Jik Hong terus memburu maju hendak menolong.

Meski Ban Cin-san dalam keadaan tersiksa oleh karena serangan racun dalam tubuh, tapi ia sudah kenyang asam-garam, demi melihat Jik Hong kena dipancing oleh Ban Ka dan berlari maju, tanpa ayal lagi ia lantas menyikut hingga tepat pinggang Jik Hong kena ditutuk olehnya, menyusul ia terus rampas botol obat penawar ditangan menantu itu dan buru2 ia bubuhkan obat penawar itu dipunggung tangan sendiri.

Cepat Ban Ka ikut memburu maju untuk minta dibubuhi obat pemunah racun itu. Sebaliknya Jik Hong masih sempat mencapai puterinya serta merangkulnya dengan erat2 tanpa menghiraukan orang lain.

Segera Ban Cin-san ayun kakinya, Jik Hong didepaknya hingga terguling, menyusul ia lepaskan ikat pinggang sendiri untuk meringkus menantunya itu dengan menelikung kedua tangannya kebelakang, kemudian kedua kakinya diikat pula kencang-kencang.

Sambil men-jerit2 memanggil ibu, Khong-sim-jay memburu kearah Jik Hong. Tapi sekali Ban Cin-san ayun tangannya, tepat dara cilik itu kena digampar hingga kelengar. Tapi gamparan itu memakai telapak tangannya yang abuh hingga Ban Cin-san meringis kesakitan sendiri sambil merintih tertahan.

Obat penawar racun ketungging itu memang "ces-pleng", sesudah dibubuhi obat itu, hanya sebentar saja dari luka kedua orang itu lantas merembes keluar air berdarah, rasa sakit mulai

hilang dan berubah menjadi rasa gatal, tak lama kemudian rasa gatal itupun berkurang dan achirnya lenyap.

Sungguh lega dan senang sekali Ban Cin-san dan Ban Ka karena jiwa mereka telah dapat dirampas kembali dari tangan raja achirat. Dan sekali jiwa mereka sudah selamat, segera timbul lagi jiwa tamak mereka. Segera mereka teringat kepada kitab pusaka yang merupakan kunci bagi suatu partai harta karun itu.

Untuk sejenak mereka celingukan kian kemari, mereka melihat didalam kamar masih banyak bertebaran sobekan2 kertas, banyak pula yang sedang kabur keluar jendela tertiup angin.

"Wah, celaka!" demikian se-konyong2 kedua orang berteriak bersama. Segera mereka memburu maju hendak mencegah kaburnya sobekan2 kertas itu.

Namun kertas kecil2 itu sudah tak keruan tempatnya, sebagian sudah jatuh kedalam empang diluar jendela sana, ada pula yang sedang me-layang2 di udara dan hampir masuk ke air.

"Wah, cialat! Lekas buru, lekas!" teriak Ban Cin-san.

Dan tanpa dikomando untuk kedua kali lagi, segera mereka berdua memburu kebawah loteng secepat terbang, saat itu mereka sudah lupa pada kelakuan mereka yang me-rengek2 secara menjijikan waktu sekarat tadi.

Begitulah Ban Cin-san dan Ban Ka telah berlari ke taman, dengan napsu mereka ingin menangkap kembali potongan2 kertas yang bertebaran itu. Tetapi be-ratus2 potong kertas yang kecil-kecil itu sudah terpencar tak keruan, ada yang kecemplung ke dalam empang, ada yang jatuh keluar pagar tembok, ada yang me-layang2 keudara terbawa angin. Maka biarpun mereka berdua tubruk sini dan sambar sana sambil berjingkrakan seperti orang gila, hasilnya juga tidak seberapa, apalagi kertas yang sudah di-robek2 itu masakah dapat memulihkan kitab aseli Soh-sim-kiam-boh itu?

Begitulah meski sakit ditangan Ban Cin-san sudah hilang, tapi sakit di dalam hatinya menjadi tambah hebat. Dalam dongkolnya yang tak terlampiaskan itu, segera ia mendamperat puteranya: "Semuanya gara2 kau bangsat kecil ini. Kalau kau tidak main tarik dan betot padaku, masakah Kiam-boh itu bisa hancur seperti sekarang?".

Ban Ka menghela napas dan tidak mengubar lagi kertas2 yang sudah hancur itu. Sahutnya: "Tia, kalau tadi anak tidak mencegah, mungkin Kiam-boh itu sudah lebih hancur daripada sekarang".

"Ah, kentut!" semprot Ban Cin-san, walaupun dalam hati ia harus mengakui kebenaran ucapan puteranya itu, tapi dimulut ia tidak mau kalah, masih 'kentat-kentut' terus.

"Tia," kata Ban Ka kemudian, "baiknya kita sudah tahu bahwa tempat yang dimaksudkan itu adalah Kang-leng-seng-lam (selatan kota Kang-leng), mungkin dari sisa Kiam-boh yang masih ada itu dapat kita temukan sedikit petunjuk lain, dan mungkin kita masih dapat menemukan harta terpendam itu."

Semangat Ban Cin-san terbangkit seketika demi mendengar peringatan puteranya itu, serunya cepat: "He, benar, memang tempat itu adalah 'Kang-leng-seng-lam'.....

Dan pada saat itu yuga, tiba2 diluar pagar tembok sana ada suara orang mengulangi kalimat itu dengan pelahan: "Kang-leng-seng-lam!".

Keruan keyut Ban Cin-san berdua bukan kepalang demi mendengar suara itu. Seketika mereka memburu keluar sana. Mereka melihat dua sosok bayangan yang sedang menghilang dibalik tikungan jalan sana, cepat Ban Cin-san membentak: "Bok Heng, Sim Sia, berhenti!".

Tapi jangankan berhenti, bahkan menolehpun tidak kedua orang itu lantas kabur dengan cepat.

Dan selagi Ban Cin-san bermaksud mengejar, tiba2 Ban Ka berkata: "Tia, di atas loteng masih ada sisa Kiam-boh itu, pula masih ada..... masih ada perempuan jalang itu".

Setelah memikir, Ban Cin-san merasa benar juga usul puteranya itu, ia mengangguk tanda setuju dan segera mereka kembali keatas loteng.

Disana tertampak sidara cilik Khong-sim-jay sudah mendusin dan sedang menangis dalam pangkuan ibundanya. Jik Hong sendiri tak bisa berkutik karena anggota badannya terikat, namun ia coba menghibur dan membujuk puterinya yang kecil itu.

Ketika melihat kakek dan ayahnya telah kembali, Khong-sim-jay menjadi lebih takut hingga tangisannya makin keras.

Bukannya menimang, sebaliknya datang2 Ban Cin-san terus depak sekali dipantat dara cilik sambil memaki: "Kau anak sial ini, berani menangis lagi segera kutabas batang lehermu!"

Khong-sim-jay semakin ketakutan hingga mukanya pucat sebagai kertas saking ketakutan hingga dia tidak berani menangis lagi.

"Tia", kata Ban Ka dengan suara perlahan, "perempuan jalang ini telah mengetahui engkau adalah..... adalah pembunuh ayahnya, pula dia telah menyaksikan kematian Go Him, untuk semuanya itu terang dia takkan bisa dibiarkan hidup terus. Lantas cara bagaimana kita harus membereskan dia?".

Cin-san memikir seyenak, kemudian katanya: "Kedua orang diluar tadi sudah terang adalah Bok Heng dan Sim Sia, bukan?"

"Betul, memang mereka itu, pasti tidak salah lagi," sahut Ban Ka. "Mungkin rahasia Kiam-boh itu sudah bocor, mereka telah mengetahui Kang-leng-seng-lam adalah tempatnya."

"Ya, urusan tidak boleh di-tunda2 lagi, kita harus lekas2 mendahului turun tangan," uyar Cin-san. "Baiklah, tentang perempuan jalang ini, boleh kita bereskan seperti ayahnya saya."

Sejak Jik Hong diringkus, ia sendiripun insaf pasti tiada harapan buat hidup lagi, terutama karena dia telah membongkar rahasia kekejaman mereka berdua. Kini mendengar ayah mertua itu mengatakan hendak membereskan dia seperti ayahnya, maka iapun tidak pikirkan mati hidup sendiri, yang dia beratkan adalah puterinya yang masih kecil itu.

Segera ia berkata: "Ban..... Ban-long, jelek-jelek kita telah bersuami-isteri sekian lamanya, tidaklah menjadi soal jiwaku melayang, tapi sesudah aku mati, hendaklah kau menjaga baik2 pada Khong-sim-jay!".

Ban Ka hanya mendengus saya tanpa menjawab.

Sebaliknya Ban Cin-san berkata: "Membabat rumput harus sampai akar-akarnya, mana boleh kita tinggalkan bibit bencana dikemudian hari? Bocah ini sangat pintar lagi cerdik, apa yang terjadi hari ini telah dilihatnya semua, siapa berani menjamin bahwa kelak takkan dibocorkan olehnya kepada orang luar?".

Ban Ka mengangguk pelahan-lahan. Sebenarnya ia sangat sayang kepada puteri satu-satunya itu, betapapun dara cilik itu adalah darah dagingnya sendiri. Tapi apa yang dikatakan ayahnya itu juga ada benarnya, kalau meninggalkan bibit bencana ini, bukan mustahil kelak akan menimbulkan akibat yang susah dibayangkan.

Air mata Jik Hong bercucuran melihat kekejaman kedua orang itu, katanya dengan suara ter-putus2: "Ka.....kalian keji sekali, masakah anak.....anak kecil begini juga tak dapat kalian ampuni?".

"Sumbat saya mulutnya daripada dia cerewet tak habis2, jangan2 nanti dia berteriak hingga bikin geger tetangga malah." Kata Ban Cin-san.

Mengingat jiwa puterinya juga akan amblas ditangan kakek dan ayahnya yang kejam itu, mendadak Jik Hong menggembor benar2: "Tolong! Tolong!".

Ditengah malam sunyi kelam, suara teriakan 'tolong' yang memecah angkasa itu kedengarannya menjadi lebih seram.

Cepat Ban Ka menubruk maju, dan tekap mulut Jik Hong. Tapi Jik Hong masih terus berteriak: "Tolong! Tolong!". ~ Cuma mulutnya ditekap tangan sang suami, maka suaranya menjadi serak dan tertahan.

Segera Ban Cin-san menyobek sepotong kain baju dan diberikan kepada sang putera. Terus saya Ban Ka sumbat mulut Jik Hong hingga tak bisa bersuara lagi.

"Pendam dia sekuburan dengan keparat Jik Tiang-hoat itu, sungguh bagus sekali mereka ayah dan anak bersatu liang kubur", kata Cin-san.

Ban Ka mengangguk, segera ia kempit Khong-sim-jay, lalu mereka menggotong Jik Hong ke kamar baca dibawah loteng.

Kamar baca itu teratur bersih, dindingnya juga terkapur putih. Diam-diam Jik Hong membatin: "Apakah ayahku telah dicepit oleh mereka ditengah dinding yang putih ini?".

Dalam pada itu terdengar Ban Cin-san sedang berkata pula: "Biarlah aku yang membongkar dinding ini, kau boleh pergi menyeret kemari mayatnya Go Him itu! Hati2lah, jangan sampai diketahui oleh orang!".

Ban Ka mengiyakan dan segera berlari ke kamar tidurnya Ban Cin-san.

Lalu Cin-san membuka almari meya tulis, ia mengeluarkan alat2 pertukangan, ada pahat, ada palu, ada lingis dan macam2 lainnya, komplit. Ia pandang dinding yang putih itu, kedua tangannya ber-gosok2, ia berpaling memandang sekejap kepada Jik Hong dengan air muka yang sangat senang.

Melihat sorot mata orang yang buas sebagai binatang itu, tanpa merasa Jik Hong mengkirik sendiri.

Sementara itu Ban Cin-san telah memegang palu dan pahat, ia periksa dulu duduk tembok yang benar, lalu ia memahat diantara sela2 bata. Sesudah sela2 bata longgar, segera ia goyang2kan dengan tangan dan dikorek keluar sepotong bata itu, caranya ternyata sudah sangat apal seperti bekas tukang batu saja.

Sesudah sepotong bata itu dilolos keluar, tertampak Ban Cin-san meng-endus2 bata itu. Mungkin ia ingin tahu apakah di dalam dinding itu masih berbau mayatnya Jik Tiang-hoat atau tidak.

Melihat ketrampilan Ban Cin-san dalam hal membongkar bata itu, Jik Hong lantas ingat waktu penyakit tidur orang itu angot tadi, waktu itu bapa mertua itupun bergaya mengorek tembok, memasukkan mayat, memasang bata dan sebagainya. Memangnya Jik Hong sudah mengkirik, demi melihat Ban Cin-san meng-endus2 pula bau mayat ayahnya yang dicepit di dalam dinding itu, maka Jik Hong menjadi takut, gusar dan berduka pula.

"Kau bangsat keparat yang terkutuk ini!", demikian ia memaki. Tapi karena mulutnya tersumbat, maka yang terdengar hanya suara 'ah-uh' yang tak jelas.

Dan selagi Ban Cin-san hendak membongkar bata kedua, tiba-tiba terdengar suara orang berlari diluar, segera tertampak Ban Ka berlari masuk dengan langkah sempoyongan dan badan gemetar, katanya dengan suara ter-putus2: "Tia, ce..... celaka ! Go..... Go Him..... Go Him.....".

"Go Him kenapa?", tanya Ban Cin-san sambil berpaling.

"Hi.....hilang! Go..... Go Him menghilang", kata Ban Ka dengan ter-gagap2.

"Kentut! Masakah orang mati bisa menghilang?", damperat Ban Cin-san. Tapi dari suaranya yang rada gemetar itu, terang iapun kaget dan kuatir. Bahkan 'plok', bata yang terpegang ditangannya itu tanpa merasa jatuh kelantai.

"Aku.....aku telah mengangsurkan tangan ke kolong ranyang ayah hen.....hendak menyeret mayat itu", demikian tutur Ban Ka dengan tak lancar, "Tetapi..... tetapi tanganku tidak menyentuh apa-apa. Cepat kunyalakan pelita dan coba menerangi kolong ranyang, namun.....namun mayat itu sudah menghilang tanpa bekas. Aku mencari diseluruh pelosok didalam kamar ayah, tapi tiada.....tiada menemukan apa2".

"Aa.....aneh, sungguh aneh!" kata Cin-san sambil merenung, "Apa barangkali Bok Heng dan Sim Sia yang main gila!".

"Tia, jangan2.....jangan2 yahanam Go Him itu belum.....belum putus napasnya, sesudah pingsan sebentar, lalu.....lalu hidup kembali!" uyar Ban Ka.

"Kentur! Mana bisa jadi!" seru Cin San dengan gusar. "Ayahmu ini berjuluk 'Ngo-in-jiu', dalam hal ilmu menggunakan tangan betapa lihaynya, masakah mencekik seorang saya takbisa membuatnya mampus?."

"Ya, seharusnya tidak bisa jadi", sahut Ban Ka. "Akan tetapi, sehabis Go Him itu dicekik mampus oleh ayah, entah mengapa.....entah mengapa mayatnya sekarang bisa menghilang? Jangan2.....jangan2....."

"Jangan2 apa?", tanya Cin-san.

"Jangan2 di dunia ini benar2 ada.....ada mayat hidup?"

"Hus! Ngaco-belo belaka!", bentak Cin-san. "Sudahlah, lekas kita bereskan perempuan yalang dan anak setan ini dan nanti boleh kita mencari mayatnya Go Him lagi. Mungkin urusan ini sudah ketelanyur diketahui orang luar, kitapun susah menetap lagi dikota Heng-ciu ini."

Ban Ka mengiakan, segera ia berjongkok dan membantu membongkar tembok kamar. Batu bata sepotong demi sepotong dikorek keluar hingga dalam sekejap saya tertampaklah suatu lubang besar.

"Tia, ti.....tidak beres ini!" tiba2 Ban Ka berseru dengan suara gemetar.

"Apanya yang tidak beres?", tanya Cin-san

"Di.....dimanakah mayatnya Jik Tiang-hoat?", sahut Ban Ka. "Umpama mayatnya sudah.....sudah busuk dan lapuk, paling tidak.....paling tidak pakaiannya dan.....dan tulangnya toh mesti ada disini?".

Benar yuga, pikir Cin-san. Segera ia angkat pelita minyak untuk menerangi liang dinding itu. Tapi mendadak terdengar suara nyaring, hancurnya pelita minyak jatuh ke lantai, seketika keadaan menyadi gelap gulita. Hanya sinar bulan yang remang-remang menyorot masuk ke kamar melalui jendela itu hingga menambah seramnya susasana di dalam kamar.

Kiranya Ban Cin-san sendiripun kaget demi melihat di dalam liang dinding itu tidak diketemukan mayatnya Jik Tiang Hoat. Dinding itu adalah dinding dua lapis, padahal mayat itu dia sendiri yang masukkan dahulu, masakah sekarang bisa menghilang?.

Selang agak lama, barulah Ban Cin-san pulih dari kagetnya, katanya dengan rada gemetar: "Sungguh aneh, mengapa bisa hilang? Sudah terang aku sendiri yang memasukkan mayat itu kedalam dinding, masakah mayatnya bisa terbang sendiri?"

"Tia, jangan2.....jangan2 dinding lapisan yang sebelah sana ada jalan tembusan lagi?" uyar Ban Ka.

"Tidak, tidak ada!" kata Cin-san. "Dinding ini adalah buntu semua, mana mungkin ada jalan tembusan? Coba...coba kau ulurkan tanganmu untuk meraba, apa benar disitu tiada sisa2 mayat?".

Ban Ka mengiakan walaupun didalam hati sebenarnya sangat ketakutan. Dengan sendirinya ia tidak berani meraba dengan tangannya, selang agak lama barulah ia berkata: "Ti.....tidak ada apa2!". ~ padahal tangannya tidak pernah dimasukkan kedalam liang dinding itu.

Ban Cin-san yuga dapat menduga puteranya tidak berani meraba liang dinding itu, katanya kemudian: "Coba nyalakan pelita lagi, kita harus periksa pula hingga tahu duduknya perkara".

Ban Ka mengiakan pula, lalu tangannya me-raba2 dilantai dan diketemukan pelita tadi, tapi pelita minyak itu sudah hancur, juga ketikan api hanya diketemukan batunya, sedang ketikannya entah jatuh dimana.

Begitulah kedua orang itu sibuk mencari kian kemari dan tetap tidak menemukan apa2. Akhirnya Ban Cin-san menjadi aseran, katanya: "Sudahlah, tak perlu menggubris lagi tentang mayat itu. Boleh kau turun tangan membunuh perempuan jalang itu dan pendam dia kedalam liang situ".

Ban Ka mengiakan lagi. Segera ia mendekati Jik Hong dengan menghunus golok, katanya dengan suara gemetar: "Hong-moay, harap yangan kau sesalkan aku, tapi engkau sendirilah yang berdosa padaku!".

Jik Hong tak bisa bersuara, tapi dalam hati ia sangat murka. Kalau dirinya sendiri hendak dibunuh adalah dapat dimengerti, tapi puterinya yang masih kecil dan tak berdosa itu yuga hendak dibunuh mereka, sungguh kedua manusia she Ban itu lebih mirip dengan binatang buas. Mendadak ia menjadi nekat, sekuatnya ia menubruk mayu hingga bahu Ban Ka kena disruduk.

Ban Ka tergentak mundur dua tindak. Ia menjadi gusar, segera golok diangkatnya sambil memaki: "Perempuan jalang, ajalmu sudah tiba, masih kau berani main galak?"

Dan selagi goloknya hendak diayunkan, tiba2 didengarnya suara 'krek-krek', suara pintu dibuka.

Keruan Ban Ka terperanjat, cepat ia menoleh. Dibawah sinar bulan yang remang2 dilihatnya pintu kamar baca itu sudah terpentang, tapi tiada tampak bayangan seorangpun.

"Siapa?", segera Cin-san yuga membentak.

Tapi tiada suara sahutan seorangpun. Sebaliknya pintu berbunyi 'krek-krek' pula.

Didalam keadaan yang remang2 itu, tertampak suatu bayangan orang menggeser pelahan2 kedepan kamar. Bayangan orang itu kaku tegak sambil me-lompat2, anehnya lututnya tidak tertekuk dikala melompat, yadi baik diwaktu menggeser maupun diwaktu melompat, bayangan itu tetap tegak.

Keruan kaget Ban Cin-san dan Ban Ka tak terhingga, ber-ulang2 mereka mundur2 dengan ketakutan.

Dalam pada itu bayangan orang itu makin mendekat hingga kini mukanya tersorot oleh cahaya bulan yang remang2.

"Haaaaaaa", berbareng Cin-san dan Ban Ka berteriak kaget.

Ternyata kedua mata orang itu mendelik, lidahnya menyulur panyang keluar, lubang hidungnya, mulutnya dan telinganya mengucurkan darah. Siapa lagi dia kalau bukan Go Him yang telah mati dicekik oleh Ban Cin-san itu?

Melihat keadaan yang menyeramkan itu, Jik Hong yuga merinding dan hampir2 mati kaku ketakutan.

Sesudah menggeser masuk ke dalam kamar, Go Him lantas berdiri tak bergerak lagi, kedua tangannya pelahan2 terangkat lurus kearah Ban Cin-san.

Ban Cin-san menyadi nekat, ia kerahkan antero keberaniannya dan membentak: "Setan Go Him, masakah Locu takut kepada mayat hidup seperti kau?" ~ berbareng ia terus lolos golok dan membacok.

Tapi baru setengah yalan serangannya dilancarkan, se-konyong2 pergelangan tangannya terasa kesemutan, cekalannya menyadi kendur, golok jatuh kelantai dan menerbitkan suara gemerantang. Menyusul mana pinggangnya juga terasa kaku pegal, lalu tubuhnya tak bisa berkutik lagi.

Sebagai seorang kawakan Kang-ouw yang sudah banyak berpengalaman, segera Ban Cin-san sadar bahwa dibelakang mayatnya Go Him itu ada seorang kosen lagi yang sangat hebat ilmunya. Ia tidak tahu siapakah gerangannya, tapi ia menduga besar kemungkinan adalah musuh yang meninggalkan tanda kupu2 kertas hitam itu.

Sebaliknya Ban Ka ternyata tidak paham duduknya perkara. Ketika dilihatnya lengan Go Him kemudian berganti arah dan menyulur kepadanya, ia menjadi ketakutan setengah mati, sungguh ia ingin menyerit: "Go-sute, ampunilah aku!" ~ tetapi suara jeritan itu se-akan2 tersumbat ditengah tenggorokan hingga susah dikeluarkan.

Ber-ulang2 ia mundur lagi ke belakang, tapi mendadak kakinya terasa lemas, ia terbanting roboh terlentang. Ia melihat Go Him yang tegak kaku itu sudah berada didepannya, lengan kanan pelahan2 menjulur kebawah dan mulai meraba pipinya, tangan itu terasa dingin sebagai es.

Keruan semangat Ban Ka se-akan2 terbang ke-awang2 saking takutnya, hampir2 saja ia jatuh kelengar.

Se-konyong2 tubuh Go Him itupun ikut ambruk kedepan hingga menindih diatas badan Ban Ka untuk kemudian tidak bergerak lagi. Tapi dibelakang Go Him itu lantas bertambah seseorang.

Orang itu mendekati Jik Hong dan mengeluarkan kain sumbat mulutnya. Ketika ia pegang tali pengikat kaki dan tangan Jik Hong, sedikit ia remas, tali pengikat itu segera putus. Waktu ia putar tubuh lagi, tiba2 ia depak dua kali dipinggang Ban Ka hingga Hiat-to pemuda itu tertutuk.

Sesudah dapat bergerak, yang lebih dulu diperhatikan adalah puterinya, segera Jik Hong pondong Khong-sim-jay, lalu tanya dengan suara gemetar: "Siapakah.....siapakah In-kong (tuan penolong) yang telah menolong jiwa kami ini?"

Namun orang itu tidak menjawab, dibawah sinar bulan yang remang2 tertampak kedua tangannya membawa sebuah pola kupu2 hitam, itulah kupu2 kertas yang terselip didalam kitab "Tong-si-soan-cip" dan telah dijemput olehnya karena tadi telah ikut 'terbang' ketepi empang ketika kitab itu dibuat rebutan antara Ban Cin-san dan Ban Ka.

Sekilas pandang tiba2 Jik Hong melihat kelima yari kanan orang itu puntul terpotong, hatinya tergetar, tanpa merasa ia berteriak: "Tik-suko!"

Ya, memang tidak salah, orang itu memang Tik Hun adanya!.

Ketika mendadak mendengar seruan: "Tik-suko" itu, seketika dada Tik Hun berombak dan air mata ber-linang2, segera ia balas menyapa: "Sumoay, syukur kita dapat..... dapat berjumpa pula, kita harus berterima kasih kepada Thian yang maha murah!".

Saat itu diri Jik Hong boleh diibaratkan sebuah sampan yang terombang-ambing ditengah samudera raya dan dibawah damparan gelombang ombak dan angin badai, tapi akhirnya dapatlah sampan itu meluncur masuk disebuah bandar dimana angin tenang dan ombak berdiam.

Terus saya Jik Hong menubruk kedalam pelukan Tik Hun sambil berseru: "O, Tik-suko, apakah.....apakah ini bukan dialam mimpi?"

"Bukan, bukan mimpi, tapi adalah kenyataan", sahut Tik Hun. "Selama dua hari ini, senantiasa aku berada disini untuk mengintai dan mengawasi. Segala tindak-tanduk kejahatan ayah-anak she Ban itu sudah kulihat semua. Tentang mayatnya Go Him, ha, memang sengaya kugunakan untuk me-nakut2i mereka".

"Ayah, ayah!" tiba2 Jik Hong berseru sambil ber-lari2 keliang dinding sana. Ia taruh Khong-sim-jay, lalu mengulur tangannya ke dalam liang itu untuk meraba, tapi tiada sesuatu yang didapatkannya.

Sedari tadi Tik Hun yuga menguatirkan keselamatan gurunya itu, maka cepat iapun menyalakan api untuk menerangi liang dinding itu. Tapi tertampak didalam lapisan dinding rahasia itu keadaan kosong melompong tiada terdapat sesuatu, yang ada cuma sedikit pasir dan potongan bata belaka, mana ada jenazahnya Jik Tiang-hoat?

Jik Hong masih tidak percaya, segera ia memeriksa lebih teliti lagi, tapi memang benar kosong liang di dalam lapisan dinding rahasia itu. Jangankan jenazah, sedangkan baju atau tulang belulang juga tidak diketemukan andaikan jenazah sang ayah sudah membusuk.

Ia terkejut, tapi bergirang pula, timbul sedikit harapannya: "Boleh jadi ayahku tidak terbunuh oleh mereka". ~ Maka ia lantas tegur suaminya: "Ban-long, sebenarnya..... sebenarnya bagaimana dengan ayahku?".

Ban Cin-san dan Ban Ka tidak tahu bahwa Jik Hong tidak menemukan mayat ayahnya, mereka mengira sesudah memeriksa lebih teliti di dalam liang dinding itu, akhirnya terdapat bekas jenazahnya Jik Tiang-hoat itu dan Jik Hong kini bermaksud membalas dendam pada mereka.

Maka dengan bersitegang, Ban Cin-san menjawab: "Seorang laki2 seyati berani berbuat berani bertanggung yawab, Jik Tiang-hoat memang aku yang membunuhnya, jika mau menuntut balas boleh kau tujukan kepadaku saya".

"Jadi, ayahku telah kau bunuh? Dan di.....dimanakah jenazahnya?" Jik Hong menegas.

"Apa? Jenazah di dalam.....di dalam liang dinding itu bukan ayahmu?", kata Cin-san.

"Masakah disini ada orang mati?" Jik Hong menegas.

Seketika Ban Cin-san saling pandang dengan Ban Ka, muka mereka pucat, betapapun mereka tidak percaya, masakah di dunia ini ada mayat hidup sungguh?

Segera Tik Hun menyeret Ban Cin-san dan menjejalkan kepalanya kedalam liang dinding itu untuk melongok keadaan di dalam situ. Dan sudah tentu tiada sesuatu yang dapat dilihatnya.

"Masakah mungkin? Sudah.....sudah terang.....", baru sekian Cin-san berkata, tiba2 ia berganti nada, katanya: "Ai, anak menantu yang baik, semuanya ini aku hanya..... hanya membohongi kau saya. Biarpun kami kakak-beradik seperguruan tidak akur satu sama lain juga tidak mungkin aku turun tangan sekeji ini untuk membunuhnya, masakah kau percaya saya? Haha, hahaha!".

Biasanya Ban Cin-san sebenarnya sangat pintar berdusta dan yarang orang curiga kepada apa yang dia katakan, tapi kini dalam keadaan gugup dan bingung, cara bicaranya menjadi agak kaku dan gelagapan, mau tidak mau menimbulkan curiga orang lain. Kalau dia bungkam saja mungkin Jik Hong dan Tik Hun akan ragu2 dan mempunyai harapan kalau2 Jik Tiang-hoat memang betul masih hidup, tapi dengan ucapan Ban Cin-san yang di-buat2 itu, Jik Hong dan Tik Hun menjadi lebih yakin bahwa Jik Tiang-hoat sudah dibunuh oleh orang she Ban itu.

Begitulah segera Tik Hun pegang pundak Ban Cin-san, katanya: "Ban-supek, tentang kau telah membikin aku hidup derita merana selama ini, bolehlah takkan kupersoalkan padamu lagi. Sekarang aku hanya ingin tanya suatu hal padamu: Sebenarnya kau telah membunuh Suhuku atau tidak?"

Sembari bicara terus saya Tik Hun kerahkan Lweekang dari ilmu sakti 'Sin-ciau-kang' yang hebat, ber-angsur2 tenaga dalam itu menekan kedalam badan Ban Cin-san hingga sesaat itu Ban Cin-san merasa badannya seperti digodok di dalam anglo, bahkan darahnya juga terasa se-akan2 mendidih, saking tak tahan, akhirnya ia mengaku: "Ya, be.... benar! Memang akulah yang membunuh Jik Tiang-hoat!"

"Dan dimanakah jenazah guruku?" tanya Tik Hun pula. "Sebenarnya telah kau buang kemana jenazah beliau?"

"Aku..... aku telah memasukkan mayatnya kedalam liang sini, mungkin..... mungkin benar2 ada mayat hidup lagi", sahut Cin-san.

Dengan benci Tik Hun pandang manusia durhaka itu, teringat olehnya derita sengsara dirinya selama beberapa tahun ini, semuanya gara2 perbuatan kedua orang ayah dan anak she Ban dihadapannya ini, dan kini Ban Cin-san mengaku pula telah membunuh Jik Tiang-hoat, keruan rasa gusar Tik Hun seperti api disiram minyak. Syukur pertemuannya kembali dengan Jik Hong ini

telah membuat hatinya lebih suka daripada dukanya, kalau tidak, sekali gablok tentu ia sudah hancurkan kepala Ban Cin-san itu.

Tiba2 Tik Hun menggertak gigi dengan gemas, terus saya ia angkat tubuh Ban Cin-san dan dilemparkan 'blang', ia lempar orang she Ban itu kedalam liang dinding. Karena lubangnya agak sempit hingga beberapa potong bata ambrol tertumbuk oleh badan Ban Cin-san, habis itu barulah ia terguling masuk ke dalam liang dinding buatannya sendiri itu.

Dan selagi Jik Hong menyerit kaget, Tik Hun sudah lantas seret Ban Ka pula dan dijejalkan kedalam liang dinding, katanya: "Ini namanya ada ubi ada talas, ada benci kudu membalas! Mereka berdua telah membunuh suhu secara keji, maka kitapun memperlakukan mereka dengan cara yang sama".

Lalu ia gunakan bata yang terserak dilantai itu untuk merapatkan kembali dinding itu. Memangnya disitu sudah komplit tersedia peralatan tukang batu, maka hanya sebentar saya Tik Hun sudah selesai memasang tembok itu, bahkan ia kapur pula hingga putih bersih.

"Su....Suko", kata Jik Hong dengan suara ter-putus2, "akhirnya engkau telah dapat membalas sakit hati ayah. Dan tentang jenazah ini, bagaimana harus diselesaikan?" ~ dan mayat Go Him lantas dituding olehnya.

"Sudahlah, kita tinggal pergi saya, peduli apa dengan dia", kata Tik Hun.

Tapi Jik Hong berkata lagi: "Dan mereka berdua yang tertutup didalam dinding itu belum lagi mati, kalau ada orang datang menolong mereka.....".

"Orang lain darimana bisa tahu kalau di dalam dinding situ terdapat dua orang?" uyar Tik Hun. "Andaikata melihat dinding itu baru saya dipasang dan dikapur yuga tentu orang akan menduga tembok ini habis diperbaiki, tidak nanti orang menyangka dibalik dinding ada rahasianya. Apalagi kalau kita pindahkan mayat Go Him, orang lain lebih2 takkan mencurigai kamar baca ini".

Habis berkata, segera ia angkat mayatnya Go Him dan keluar kamar baca itu, katanya kepada Jik Hong: "Marilah kita pergi saja!".

Segera mereka melompat keluar dari pagar tembok taman keluarga Ban itu, Tik Hun lemparkan mayat Go Him ketanah, katanya: "Sumoay, kini sebaiknya kita harus pergi kemana?".

"Menurut pendapatmu, apakah ayahku benar2 telah dibunuh oleh mereka?", tanya Jik Hong.

"Ya, kuharap semoga Suhu masih hidup sehat walafiat," uyar Tik Hun. "Tapi menurut ucapan Ban Cin-san tadi agaknya kemungkinan itu sangat tipis".

"Aku harus kembali kerumah untuk mengambil sesuatu, harap kau menunggu aku di dalam Su-theng bobrok disana itu", kata Jik Hong.

"Biarlah aku mengawani kau", uyar Tik Hun.

"Tidak, jangan!", sahut Jik Hong. "Pabila kita dilihat orang tentu akan menimbulkan sangkaan jelek".

"Tapi lebih baik aku mengawani kau saya, Ban Cin-san masih mempunyai murid2 yang lain dan tiada seorangpun diantara mereka adalah manusia baik2," kata Tik Hun.

"Tidak, tidak apa, aku tidak takut pada mereka," kata Jik Hong. "Harap kau pondong Khong-sim-jay dan tunggu aku di sana".

Karena mengalami kejadian2 yang menakutkan tadi, sementara itu Khong-sim-jay sudah bobok nyenyak didalam pangkuan sang ibu.

Biasanya Tik Hun memang suka menuruti segala permintaan Jik Hong, maka kini iapun enggan membantah, terpaksa ia pondong sidara cilik Khong-sim-jay dari tangan Jik Hong. Kemudian sang Sumoay lantas melompat masuk lagi kerumah keluarga Ban itu, dan ia sendiri lantas menuju kerumah berhala yang ditunjuk itu, ia dorong pintunya yang sudah reyot itu dan masuk kedalam untuk menunggu datangnya Jik Hong.

Selang cukup lama, masih tidak kelihatan kembalinya sang Sumoay, Tik Hun mulai gopoh dan bermaksud menyusul kerumah Ban Cin-san. Tapi ia kuatir kalau nanti diomeli Jik Hong, maka ia menyadi bingung, ia pondong Khong-sim-jay dan beryalan mondar-mandir diserambi rumah berhala itu dengan rasa tak sabar.

Se-konyong2 didengarnya didalam ruangan rumah berhala itu ada suara kelotakan dua kali, suara orang mengerjakan sesuatu.

Cepat Tik Hun menyisir kepinggir dan berdiri disamping yendela dengan diam saya. Selang sebentar, terdengarlah pintu dalam sana dibuka, lalu muncul seseorang.

Mata Tik Hun cukup tajam meski ditengah malam gelap, ia dapat melihat jelas bahwa orang itu adalah seorang pengemis wanita yang berambut kusut masai dan berbayu compang-camping.

Semula Tik Hun agak was-was dan kuatir kedatangan musuh, tapi demi melihat orang adalah pengemis perempuan yang umum, iapun tidak menaruh perhatian lagi. Pikirnya: "Rumah berhala bobrok ini adalah tempat meneduh pengemis wanita ini, kedatanganku ini berarti telah mengganggu padanya. Ai, mengapa Jik-sumoay masih belum datang kembali?"

Dalam pada itu, mendadak Khong-sim-jay menjerit tangis dalam mimpinya sambil memanggil2: "Ibu, ibu!".

Ketika mendadak mendengar suara lengking orang, semula pengemis wanita itu terperanjat hingga mengkeret ketakutan dipojok serambi sana sambil menangkup kepalanya sendiri.

Kuatir kalau Khong-sim-jay mendusin, pelahan2 Tik Hun menepuk bahu dara cilik itu menimang: "Anak manis, jangan menangis! Segera ibu akan datang, jangan menangis, anak manis!".

Sesudah mengetahui bahwa yang berteriak tadi adalah seorang dara cilik, pula melihat Tik Hun tiada bermaksud jahat padanya, maka pengemis wanita itu menjadi tabah, bahkan ia lantas membantu menimang Khong-sim-jay, katanya: "O, anak manis, anak pintar! Janganlah menangis, segera ibu akan kembali!".

Kemudian ia berkata pada Tik Hun dengan suara rendah: "Seorang dikala tidurnya memang sering melihat setan. Ada orang ditengah malam buta suka bangun untuk pasang tembok, o, jang.....jangan kau tanya.....jangan kau tanya padaku". ~ demikian ia takut2 pula dan menyisir2 hendak pergi.

Mendengar ucapan orang aneh itu, segera Tik Hun bertanya: "Apa yang kau katakan?".

"Ah, tidak.....tidak apa2", kata pengemis wanita itu. "Loya telah mengusir aku, ia tidak sudi padaku lagi. Padahal, dahulu, diwaktu aku masih muda jelita, beliau sangat....sangat suka padaku. Kata orang: "Menjadi suami-isteri semalam akan cinta seratus malam, menyadi suami-isteri seratus malam, cinta kasih semakin mendalam". Maka.....maka aku tidak putus asa, pada suatu hari tentu.....tentu Loya akan mencari padaku lagi. Ya, memang, menyadi suami-isteri semalam akan timbul cinta seratus malam, menjadi suami-isteri seratus malam, cinta kasih keduanya semakin mendalam.....".

Mendengar sipengemis wanita itu ber-ulang2 menyebut 'menyadi suami-isteri semalam timbul cinta kasih seratus malam, menyadi suami-isteri seratus malam, cinta kasih keduanya akan makin mendalam', seketika hati Tik Hun tergetar, pikirnya mendadak: "Ai, jika begitu jangan2 cinta Hong-moay kepada suaminya juga takkan terputus begini saya?".

Karena perasaan itu, segera ia pondong Khong-sim-jay dan berlari keluar dari rumah berhala itu.

Sudah tentu sedikitpun tak terduga oleh Tik Hun bahwa pengemis wanita yang dekil itu tak lain tak bukan adalah Tho Ang atau si Mirah yang dahulu pernah mempitenahnya hingga membuatnya hidup merana itu.

Begitulah Tik Hun berlari kembali kerumah Ban Cin-san, segera ia melompat pagar tembok dan memburu kekamar baca Ban Cin-san.

Keruan keyut Tik Hun tak terkatakan, cepat ia menyalakan pelita diatas meya, dibawah sinar pelita itu dapat dilihatnya dengan yelas antero badan Jik Hong sudah mandi darah. Pada perutnya masih menancap sebilah belati.

Waktu Tik Hun periksa sekitar kamar itu, dilihatnya lantai berserakan potongan2 bata dan kapur pasir, dinding yang baru dipasang itu telah terbongkar pula hingga berlubang dan Ban Cin-san serta Ban Ka sudah tak kelihatan batang hidungnya, entah sudah menghilang kemana.

Sambil beryongkok Tik Hun berlutut disamping Jik Hong, seruanya: "Hong-moay! Hong-moay!". ~ tapi saking kagetnya hingga ia gemetar dan suaranya menyadi serak.

Ia coba meraba mukanya Jik Hong, ia merasa masih hangat, hidungnya juga masih bernapas pelahan sekali. Tik Hun tenangkan diri sedapat mungkin, lalu berseru pula: "Hong-moay!".

Pe-lahan2 tampak Jik Hong membuka mata, wajahnya sekilas menampilkan senyum getir, katanya lemah: "Su.....Suko, ma.....maafkanlah aku!".

"Sudahlah, kau jangan bicara, aku.....aku akan menolong kau", kata Tik Hun.

Segera ia letakkan Khong-sim-jay, dengan tangan kanan ia rangkul dan bangunkan tubuh Jik Hong, tangan kiri lantas memegang belati yang menancap diperut Jik Hong itu, ia bermaksud mencabut belati itu.

Tapi ketika ditegaskan pula, ia melihat belati itu menancap hampir seluruhnya didalam tubuh Jik Hong, kalau belati dicabut, bukan mustahil nyawa Jik Hong seketika juga akan melayang. Maka ia menjadi ragu2 dan tidak berani mencabut belati itu, dalam gugupnya ia menyadi bingung. Berulang2 ia hanya bertanya: "Bagaimana baiknya ini? Siapa..... siapakah yang mencelakai kau?"

"Suko", kata Jik Hong dengan senyum pahit, "kata orang: menyadi suami-isteri semalam..... Ai, sudahlah, tak perlu dikatakan pula, harap.....harap kau maafkan aku, karena aku tidak.....tidak tega, maka aku telah melepaskan suamiku, tapi dia.....dia....."

"Dia.....dia malah menusuk kau dengan belati ini, betul tidak?" Tik Hun menegas dengan mengertak gigi.

Jik Hong tersenyum getir dan memanggut.

Tik Hun pedih bagai di-sayat2 menyaksikan jiwa Jik Hong hanya tinggal dalam waktu singkat saja, tublesan belati Ban Ka itu sedemikian dalam dan lihay, terang yiwa sang Sumoay susah ditolong lagi. Dalam hati kecilnya Tik Hun merasa di-gigit2 oleh semacam rasa iri hati yang tak terhingga, diam2 ia menggerutu: "Ya, betapapun toh kau tetap cinta kepada.....kepada suamimu, dan.....dan kau lebih suka korbankan dirimu sendiri untuk menyelamatkan dia".

"Suko", demikian terdengar Jik Hong berkata pula, "beryanyilah padaku bahwa engkau akan menyaga baik2 pada Khong-sim-jay dan akan menganggapnya sebagai..... sebagai anakmu sendiri".

Tik Hun tidak menjawab, dengan wayah pedih ia hanya mengangguk. Kemudian dengan mengertak gigi ia bertanya: "Dan bangsat itu telah.....telah lari kemana?"

Namun sinar mata Jik Hong sudah membuyar, suaranya menyadi kacau mengigau, terdengar ia berkata dengan lemah: "Di dalam gua itu ada dua ekor kupu2 hitam, itu..... San-pek dan Eng-tay! Suko, lihatlah....lihatlah! Yang seekor itu adalah kau, dan yang seekor adalah diriku. Kita.....kita akan terbang kian kemari dengan bebas dan selamanya tak terpisah. Kau setuju bukan?

Makin lama makin lemah suara Jik Hong dan makin lemas pula napasnya hingga akhirnya mengembuskan napasnya yang penghabisan.

Dengan air mata bercucuran Tik Hun mendekap diatas tubuh sang Sumoay, untuk sekian lamanya ia ter-menung2 disamping jenazah Jik Hong.

Akhirnya ia mengertak gigi, ia pondong Khong-sim-jay dan sebelah tangan lain mengempit jenazah Jik Hong, ia melompat keluar dari pagar tembok keluarga Ban itu. Sebenarnya ia bermaksud membakar habis rumah Ban Cin-san yang megah dan besar itu, tapi lantas terpikir olehnya: "Jika aku membakar habis rumah ini, tentu Ban-si-hucu (ayah dan anak she Ban) takkan pulang lagi kesini dan untuk mencarinya menyadi lebih susah. Kalau hendak membalas sakit hati Sumoay, rumah ini lebih baik dibiarkan begini saja".

Begitulah ia lantas berlari ketaman bobrok yang luas, dimana Ting Tian telah meninggal itu. Ia menggali sebuah liang dan mengubur Jik Hong disitu. Ia simpan baik2 belati yang menghabiskan jiwa Jik Hong itu, ia bertekad akan mencabut nyawa Ban-si-hucu dengan belati itu pula.

Saking berduka hingga air mata Tik Hun serasa sudah kering, sungguh ia menyesal sekali, ia memaki dirinya sendiri mengapa tadi tidak lantas membunuh saja Ban-si-hucu yang terkutuk itu, habis itu barulah dilemparkan kedalam liang dinding? Ya, mengapa begitu gegabah hingga kini terjadilah peristiwa yang menyesalkan selama hidup baginya?

Dalam pada itu Khong-sim-jay telah ber-teriak2 menangis mencari ibunda, suara tangis dan jerit dara cilik itu membuat pikiran Tik Hun semakin gundah. Ia bermaksud mengintai disekitar rumah Ban Cin-san itu untuk menunggu kembalinya mereka, tapi dengan suara tangis Khong-sim-jay, terang mereka akan kabur lebih jauh pula.

Maka ia pikir harus mengatur dulu diri dara cilik itu. Ia mendapatkan suatu keluarga petani diluar kota Heng-ciu, ia memberikan 20 tahil perak kepada wanita tani itu dan minta dia merawat Khong-sim-jay.

****

Sang tempo lewat dengan cepat, sudah sebulan lamanya siang-malam Tik Hun mengintai disekitar rumah Ban Cin-san itu. Tapi selama itu tidak nampak batang hidung Ban-si-hucu. Yang lebih aneh lagi, bahkan bayangan anak murid Ban Cin-san yang lain seperti Loh Kun, Pang Tan, Ciu Kin dan lain2 juga tidak kelihatan sama sekali.

Sebaliknya selama itu didalam kota Heng-ciu (atau dengan nama lain kota Kang-leng) telah berkumpul tidak sedikit orang2 Bu-lim dari berbagai golongan dan aliran dengan aneka ragamnya pula, tua-muda, laki-perempuan, sedikitnya ada be-ratus2 jumlahnya.

Pada suatu petang, disuatu rumah makan Tik Hun mendengar percakapan dua orang Kangouw yang menarik hati.

Kata yang seorang: "Kiranya Soh-sim-kiam-boh itu terdapat didalam kitab: 'Tong-si-soan-cip', dan empat huruf kunci utama dari rahasia Kiam-boh itu berbunyi 'Kang-leng-seng-lam', apakah kau sudah tahu?"

"Ya, sudah tentu tahu," sahut kawannya. "Selama beberap hari ini entah betapa banyak tokoh Bu-lim telah berdatangan di kota Kang-leng ini. Tapi selama ini masih tiada seorangpun yang tahu bagaimana lanyutan tulisan2 dibelakang keempat huruf itu".

"Ha, kalau menurut aku, peduli apa huruf dibelakang istana itu? Asalkan kita mencari saya di Kang-leng-seng-lam (selatan kota Kang-leng), kita tunggu di sana, bila melihat ada orang berhasil menemukan sesuatu harta karun apa, segera kita turun tangan merampasnya. Ini namanya maling ketemu perampok! Mereka malingnya, kita rampoknya. Hahahaha!".

"Benar", sahut yang lain, "Andaikan kita tak mampu merampas dari mereka, paling tidak kita juga dapat minta bagiannya. Ini sudah merupakan undang2 golongan kita yang tak tertulis".

"Hehe, kalau dibicarakan sungguh gila!" kata yang duluan tadi. "Apa kau tahu bahwa semua toko buku didalam kota selama beberapa hari ini telah ketomplok reyeki? Semua orang ingin mencari 'Tong-si-soan-cip'. Malahan pagi tadi, baru saya aku melangkah masuk ke toko buku, pegawai disitu sudah lantas menegur: Apakah tuan akan membeli 'Tong-si-soan-cip'? Kita itu baru saya kami datangkan lagi dari Han-kau, barangnya masih hangat2, kalau ingin beli hendaklah lekas, kalau tidak tentu sebentar akan kehabisan. Tentu saya aku heran, kutanya darimana dia tahu aku hendak mencari Tong-si-soan-cip. Dan tahukah kau apa katanya?"

"Entah, apa yang dia katakan?, sahut kawannya.

"Kurang ayar! Pegawai itu bilang: Harap tuan maklum, karena selama beberapa hari ini toko kami telah banyak kedatangan tuan2 yang gagah perkasa dengan bersenjata, sebelas dari sepuluh orang yang datang tentu yang dicari adalah Tong-si-soan-cip. Oleh karena itu, kita itu benar2 seperti pisang goreng larisnya, jika tuan juga ingin membeli silahkan lekas saja, harganya lima tahil perak setiap buku".

"Keparat, masakah ada kitab semahal itu?" maki kawannya tadi.

"Apakah kau tahu harga buku? Apakah kau pernah beli buku? Darimana kau tahu harga itu terlalu mahal?"

"Hahaha! Darimana aku tahu! Huruf segede telur juga aku tidak kenal satu bakul banyaknya, selama hidup inipun tidak pernah masuk toko buku, buat apa aku membeli buku? Selama hidup Ingsun hanya suka berjudi, kalau beli kartu sih berani, beli buku mah terima kasih. Hehehehe!".

Begitulah diam2 Tik Hun membatin: "Rupanya rahasia tentang Soh-sim-kiam-boh sudah tersebar hingga semua orang sudah tahu. Siapakah gerangan yang menyiarkan rahasia itu? Ah, tahulah aku, tentu Ban-si-hucu membicarakan rahasia itu dan telah didengar oleh Loh Kun dan lain-lain, ketika Ban Cin-san menguber mereka, anak muridnya lantas kabur dan dengan begitu berita tentang harta karun dalam Soh-sim-kiam-boh lantas tersiar".

Teringat kepada Soh-sim-kiam-boh, segera iapun teringat pada waktu ia meringkuk didalam penyara bersama Ting Tian dahulu, dimana yuga banyak orang2 Kang-ouw merecoki Ting Tian dengan tuyuan hendak memperoleh rahasia Soh-sim-kiam-boh, tapi satu persatu orang2 Kang-ouw itu telah dibinasakan oleh Ting Tian.

"Ai, kenapa aku menyadi lupa? Ting-toako telah pesan agar aku menguburkan abu tulangnya bersama jenazah Leng-siocia, maka tugas itu harus kulaksanakan dahulu", demikian ia lantas teringat kepada pesan tinggalan saudara angkat yang dicintainya itu.

Segera ia mulai menyelidiki dimana letak kuburannya Leng-siocia.

Sebagai puteri Tihu (bupati) dari kota Kang-leng, dengan sendirinya kuburan Leng-siocia itu mudah dicari. Tik Hun hanya mencari tahu kepada toko2 penyual peti mati yang besar dan tukang batu pembuat batu nisan yang terkenal didalam kota, maka dengan gampang ia sudah mendapat tahu letak tempat kuburan Leng-siocia itu. Tempat itu adalah diatas sebuah bukit kecil diluar pintu timur kota, jaraknya kira2 dua belas li.

Setelah membeli dua buah cangkul, segera Tik Hun keluar timur kota dan tidak terlalu susah kuburan Leng-siocia itu telah dapat diketemukan.

Ia lihat di atas batu nisan itu tertulis: "Kuburan puteri tercinta: Leng Siang-hoa". Sekitar kuburan itu tandus merata tiada sesuatu tanaman apa2, baik pohon maupun bunga2an. Padahal dimasa hidupnya Leng-siocia paling suka pada bunga, namun sesudah meninggal, satupun ayahnya tidak menanam bunga disekitar kuburannya itu.

"Hehe, puteri tercinta? Apa betul2 kau cinta pada puterimu ini?" demikian Tik Hun mengeyek Leng-tihu yang kejam itu. Dan bila teringat kepada Ting Tian dan Jik Hong, tak tertahan lagi air matanya bercucuran bak huyan.

Memangnya bayunya sudah pernah lepek oleh air mata tangisannya kepada Jik Hong tempo hari, sekarang didepan kuburan Leng-siocia telah bertambah dibasahi air mata yang baru.

Disekitar bukit itu tiada rumah penduduk, jauh terpencil pula dari jalan raya dan tiada orang berlalu disitu. Tapi tidaklah pantas menggali kuburan disiang hari. Maka terpaksa ia menunggu sesudah magrib barulah ia menggali. Setelah membongkar batu penutup liang kubur itu, maka tertampaklah peti matinya.

Sesudah mengalami derita sengsara selama beberapa tahun ini, sebenarnya Tik Hun bukan lagi seorang yang mudah berduka dan gampang mengalirkan air mata. Tetapi dibawah sinar bulan yang remang2 itu demi melihat peti mati itu, ia lantas teringat kepada kematian Ting-toako yang justeru akibat peti mati itu, yaitu kena racun yang dipoles diatasnya, mau tak mau Tik Hun berduka pula dan tak bisa mencucurkan air mata lagi.

Ia tahu Leng Dwe-su telah melumasi peti mati itu dengan racun 'Hud-co-kim-lian' yang maha jahat, meski sudah lewat sekian tahun lamanya, apalagi peti mati itu telah digotong dan dipendam disitu, besar kemungkinan racun diatasnya sudah dihapus lebih dulu. Namun begitu ia tetap was-was, ia tidak mau terima resiko untuk menyentuh tutup peti mati itu. Maka segera ia lolos Hiat-to (golok merah) milik Hiat-to Loco dahulu. Pe-lahan2 ia masukkan golok mestika itu kegaris tutup peti mati dan disayat keliling.

Golok mestika itu dapat memotong besi sebagai merayang sayur, maka dengan gampang sekali semua paku dan pantek peti mati itu telah disayat putus. Ketika ia cungkel dengan golok itu, segera tutup peti mati bergeser dan mencelat jatuh keluar liang kubur.

Se-konyong2 dilihatnya dibawah tutup peti mati itu dua buah tangan yang sudah berwujut tulang kering itu menegak ke atas, ketika tutup peti mati mencelat, kedua rangka tulang tangan itu lantas jatuh berantakan kedalam se-akan2 bisa bergerak sendiri.

Keruan Tik Hun terkejut biarpun nyalinya cukup tabah. Pikirnya: "Diwaktu jenazah Leng-siocia dimasukkan peti mati, mengapa kedua tangannya bisa terangkat keatas? Aneh, sungguh aneh?"

Ketika ia periksa isi peti mati itu, ia tidak melihat sebangsa bantal guling, mori belaco yang pada umumnya dipakai orang mati. Yang ada cuma pakaian tipis biasa dan serangka tulang-belulang.

Diam2 Tik Hun mendoa: "Ting-toako, Leng-siocia, diwaktu hidupnya kalian tak dapat menyadi suami isteri, sesudah meninggal cita2 kalian agar terkubur bersama kini telah tercapai. Jika arwah kalian mengetahui hal ini di alam baka, dapatlah kiranya kalian merasa puas hendaknya".

Lalu Tik Hun menanggalkan buntalan yang dibawanya, ia tebarkan abu yenazah Ting Tian diatas kerangka tulangnya Leng-siocia. Ia berlutut dan menyura empat kali dengan penuh hormat, lalu ia berdiri dan hendak mengangkat tutup peti mati untuk ditutup kembali seperti semula.

Dibawah sinar bulan yang remang2 itu, tiba2 dilihatnya di bagian dalam tutup peti mati itu samar2 seperti penuh tulisan. Waktu Tik Hun mendekati dan memperhatikannya, ia lihat tulisan2 itu mencang-menceng tak teratur, diantaranya tertulis: "Ting-long, biarlah kita menjadi suami isteri pada penjelmaan yang datang!".

Tik Hun terkesiap dan terduduk lemas ketanah. Beberapa huruf itu terang diukir dengan kuku jari. Sesudah dipikirnya sejenak, segera iapun paham duduknya perkara. Kiranya Leng-siocia itu sebenarnya belum meninggal waktu itu, tapi dia telah dipendam hidup2 oleh ayahnya sendiri dan dimasukkan kedalam peti mati secara paksa. Beberapa huruf itu terang diukirnya dengan kuku pada waktu ia belum meninggal. Sebab itulah, sampai saat matinya kedua tangannya masih terangkat keatas, yaitu karena dia lagi mengukir tulisan dibagian dalam tutup peti mati. Sungguh susah untuk dipercaya bahwa di dunia ini ternyata ada seorang ayah yang begitu kejam. Dengan segala tipu daya Leng Dwe-su telah berusaha mendapatkan Soh-sim-kiam-koat dari Ting Tian, tapi selama itu Ting-toakonya tidak mau tunduk, sedangkan Leng-siocia juga tidak mau mengingkari Ting-toako, dan karena sudah ditunggu dan tunggu lagi tetap tipu muslihat Leng Dwe-su tak berhasil, akhirnya ia menyadi gemas dan secara keji telah kubur puterinya sendiri dengan hidup2.

Ia coba meneliti tulisan2 diatas tutup peti itu, ia melihat dibawah pesan kepada Ting Tian tadi tertulis beberapa angka pula seperti: 4, 51, 33, 53, 18, 7, 34, 11, 28 dan banyak lagi.

Tik Hun menarik napas dingin, katanya didalam hati: "Ah, tahulah aku. Ternyata sampai detik terakhir Leng-siocia masih ingat cita2nya yang ingin berkubur bersama dengan Ting-toako. Leng-siocia pernah berjanji kepada siapapun asal dapat menguburkan dia bersama Ting Tian, maka ia akan memberitahukan rahasia Soh-sim-kiam-boh kepadanya. Ting-toako yuga pernah mengatakan kunci rahasia itu kepadaku, tapi belum lagi habis beliau sudah keburu meninggal. Sedangkan Kiam-boh yang diperoleh suhu dan terdapat kunci rahasianya yusteru telah di-robek2 oleh Ban-si-hucu, tadinya kukira rahasia itu sudah tiada orang yang tahu lagi di dunia ini dan untuk seterusnya akan lenyap, siapa tahu Leng-siocia telah mencatat secara lengkap disini".

Maka diam2 Tik Hun berdoa: "Leng-siocia, engkau benar2 seorang yang bisa pegang janji. Terima kasihlah atas maksud baikmu. Tetapi aku sendiri sekarangpun lagi putus asa, kalau bisa sungguh akupun ingin bisa menggali suatu liang kubur, lalu membunuh diri disini untuk menyusul kau dan Ting-toako. Cuma sampai sekarang sakit hatiku belum terbalas, aku harus membunuh dulu Ban-si-hucu serta ayahmu, habis itu barulah aku rela mati. Adapun tentang harta benda bagiku adalah mirip tanah dan sampah saja yang tiada artinya".

Segera ia angkat tutup peti mati dan hendak ditutupkannya kembali. Tapi se-konyong2 timbul suatu akalnya: "He, bukankah aku sedang sulit mencari Ban-si-hucu? Dan kalau sekarang aku menuliskan kunci rahasia tentang dimana letak penyimpanan harta karun itu, kutuliskan huruf2 itu ditempat yang menyolok, dapat dipastikan Ban-si-hucu pasti akan mendengar serta datang melihatnya. Ya, benar, aku harus menggunakan kunci rahasia Soh-sim-kiam-boh ini sebagai umpan untuk memancing kedatangan Ban-Cin-san dan Ban Ka. Walaupun Ban-si-hucu tentu akan curiga juga, namun betapapun yuga mereka pasti ingin mengetahui rahasia Soh-sim-kiam-boh, tentu mereka akan menempuh bahaya dan datang kemari".

Setelah ambil keputusan itu, ia taruh lagi tutup peti mati itu, ia apalkan dengan baik angka2 kunci Soh-sim-kiam-boh itu, bahkan ia ukir pula angka2 itu digagang cangkul dengan goloknya. Selesai mengukir, untuk selamatnya ia mencocokkan sekali pula, habis itu barulah ia tutup kembali peti mati itu serta menguruki lagi tanah pekuburan seperti semula.

"Cita2ku yang terpenting ini kini sudah terlaksana, tugasku kepada Leng-siocia dan Ting-toako sudah kupenuhi. Nanti bila aku sudah membalas sakit hati, tentu aku akan datang lagi kesini untuk menanami beberapa ratus pohon bunga seruni disini. Memang bunga seruni adalah bunga kesayangan Ting-toako dan Leng-siocia dimasa hidup mereka", demikian Tik Hun beryanyi pada diri sendiri.

Besok paginya, diatas dinding benteng selatan kota Kang-leng tepat di atas pintu gerbang yang menyolok mata jelas tertampak beberapa angka yang tercoret dengan kapur.

Huruf2 itu besar2 hingga dapat terlihat jelas dari jauh, angka2 itu antara lain dan didahului: 4, 51, 33, 53.....

Anehnya huruf2 itu tertulis di atas tembok yang tingginya belasan meter, mungkin diseluruh kota Kang-leng tak terdapat tangga sepanjang itu untuk mencapai dinding dan menulisnya, kecuali orang dikerek dari atas benteng dan orang itu menulis di dinding benteng itu dengan tergantung.

Jauh ditepi jalan raya yang menuyu ke pintu gerbang kota itu tampak ada seorang pengemis sedang sibuk mencari tuma dibajunya yang rombeng dan berbau sambil menjemur diri dibawah sinar matahari.

Orang itu adalah Tik Hun. Dan tulisan ditembok yang tinggi itu adalah perbuatannya.

Pintu gerbang selatan itu sangat ramai dengan orang yang berlalu lalang, apalagi diwaktu pagi, banyak bakul2 dan tukang2 sayur dari desa sama menuyu kepasar di dalam kota. Maka orang2 desa dan penduduk kota merasa heran yuga ketika melihat tulisan diatas tembok yang sangat tinggi itu, hanya dalam waktu singkat saya gemparlah seantero kota Kang-leng, baik dirumah makan, baik diwarung kopi dan maupun dipasar, semua orang geger membicarakan kejadian yang aneh itu, bahkan banyak yang ber-bondong2 datang kepintu gerbang untuk melihat tulisan itu.

Dan sudah tentu tulisan2 itu tiada yang luar biasa, kecuali letaknya yang sangat tinggi itu, tulisan2 itu pada hakekatnya tidak mengherankan dan menarik, maka banyak diantara penonton2 itu sesudah membaca sekadarnya, lalu menggerutu dan tinggal pergi.

Sebaliknya banyak yuga orang2 Kang-ouw dan tokoh2 Bu-lim yang tidak lantas tinggal pergi, mereka masing2 tampak membawa sejilid 'Tong-si-soan-cip', mereka mencatat semua angka2 yang tertulis didinding kota itu, lalu mengkerut kening memikirkan arti angka2 itu.

Tik Hun sendiri masih asyik memitas tuma yang diketemukannya dari bajunya, tapi perhatiannya tidak pernah meninggalkan orang2 Bu-lim yang datang kesitu itu.

Akhirnya dapatlah dilihat Sun Kin dan Sim Sia telah datang, kemudian Loh Kun tiba pula.

Tapi mereka tidak tahu urutan2 jurus permainan Soh-sim-kiam-hoat, pula tidak tahu syair mana yang menjadi indeks daripada jurus ilmu pedang itu. Maka sekalipun mereka masing2 juga membawa sejilid 'Tong-si-soan-cip', walaupun mereka dapat membaca angka2 yang tertulis didinding kota dan tahu pula bahwa keempat angka pertama itu adalah kunci rahasia didalam Soh-sim-kiam-boh itu, bahkan meski mereka sudah mendengar juga percakapan guru mereka dengan puteranya dikala memecahkan angka2 kunci itu, namun mereka tidak tahu setiap angka itu harus jatuh atau dicari di dalam syair yang mana.

Maklum, untuk bisa mengetahui syair mana yang dimaksudkan dari jurus2 Soh-sim-kiam-hoat itu didunia ini hanya Ban Cin-san, Gan Tiat-peng, dan Jik Tiang-hoat bertiga yang tahu.

Tertampak Loh Kun dan para sutenya itu sedang bicara, rupanya sedang saling tukar pikiran. Tapi sampai sekian lamanya tiada sesuatu kesimpulan yang dapat mereka tarik dari angka2 itu.

Karena jaraknya agak jauh, Tik Hun tidak dapat mendengar apa yang dipercakapkan mereka. Ia lihat sesudah Loh Kun dan lain2 berunding lagi sebentar, kemudian mereka masuk kembali keota. Selang tidak lama, tertampak Loh Kun bertiga keluar lagi, tapi kini sudah menyamar semua. Yang satu menyamar sebagai tukang rujak dengan memakai memikul suatu dasaran yang banyak terdapat ketimun, nanas, jeruk, dan sebagainya. Seorang lagi menyaru sebagai tukang sayur, pikulannya penuh terisi sayur2an dan seorang lain pula menyamar sebagai petani yang habis pulang dari menjual hasil taninya di kota.

Setiba diluar pintu kota, mereka lantas pura2 mengaso disitu, tapi yang mereka perhatikan adalah orang2 yang berlalu-lalang.

Tik Hun dapat meraba maksud tujuan mereka, tentu mereka ingin menunggu kedatangan Ban Cin-san. Mereka sendiri tak dapat memecahkan angka2 rahasia Soh-sim-kiam-boh itu, maka mereka hendak membonceng sang guru saja. Pabila Ban Cin-san berhasil menggali harta karun itu, biarpun mereka tak dapat mengangkangi, paling tidak juga akan kebagian rejeki.

Beberapa angka kunci pertama dari 'Soh-sim-kiam-boh' itu adalah: 4, 51, 33 dan 53. Angka2 itu mempunyai arti sebagai 'Kang-leng-seng-lam' atau selatan kota Kang-leng, hal ini sudah tersiar luas di kalangan orang Kang-ouw melalui mulutnya Bok Heng dan Sim Sia yang dapat mendengar dari guru mereka itu. Dan kini angka2 itupun jelas tertulis diatas dinding kota itu, bahkan dibelakangnya ber-turut2 masih banyak angka2 yang lain lagi, melihat itu, biarpun orang yang paling goblok juga akan dapat menduga bahwa angka2 itu pasti adalah rahasia didalam Soh-sim-kiam-boh yang dicari itu.

Begitulah maka orang2 yang datang kepintu selatan kota itu, makin siang makin banyak. Ada yang menyamar, ada yang blak2an menurut muka asli mereka.

Diam2 Tik Hun menghitung jumlahnya dan seluruhnya ada 78 orang. Selang tak lama lagi, ia lihat Bok Heng dan Pang Tan juga sudah datang. Bahkan diantara mereka entah sedang

mempercekcokkan urusan apa, muka mereka tampak merah beringas, kaceknya mereka tidak sampai berkelahi. Tapi akhirnya mereka dapat sabar kembali dan duduk ditepi sungai yang mengelilingi benteng kota itu sambil merenungkan apa arti angka2 yang tertulis diatas dinding itu.

Sampai sore hari, masih tetap Ban-si-hucu tidak kelihatan batang hidungnya. Bahkan sampai dekat magrib, masih juga Ban Cin-san dan Ban Ka tidak nampak muncul. Banyak diantara orang2 itu kedengaran mencaci-maki dengan kata2 kotor.

Dan ketika hari sudah hampir gelap, tiba2 tertampak seorang yang berdandan sebagai guru sekolah telah datang dengan langkahnya mirip 'goyang sampan'. Guru sekolah itu membawa pensil dan secarik kertas pula. Setiba diluar pintu gerbang situ, ia lantas mencatat semua angka2 yang dapat dibacanya diatas dinding itu.

Ada seorang laki2 berewok dan bermuka bengis memangnya lagi mendongkol tak terlampiaskan lantaran sudah sekian lamanya menunggu dan masih tidak melihat munculnya Ban Cin-san, terus saja ia gunakan guru sekolah itu sebagai alat pelampias marahnya, segera ia bekuk guru sekolah itu sambil membentak: "Buat apa kau menurun angka2 itu?".

"E-eh, seorang laki2 sejati hanya boleh pakai mulut dan tidak boleh memakai tangan", demikian sahut guru sekolah itu sambil meringis karena tengkuknya dicengkeram laki2 kasar tadi.

"Persetan kau laki2 atau perempuan," bentak orang itu, "Nah, jawablah, buat apa kau mencatat angka2 itu?"

"Sudah tentu ada gunanya bagiku, orang lain mana bisa tahu," sahut guru sekolah itu.

"Keparat, makanya aku tanya!", teriak laki2 kasar itu dengan mendongkol, "Nah, kau mau mengaku tidak, kalau tidak, segera kutonjok kau. Nih!". ~ dan segera ia acungkan bogemnya ke depan hidung guru sekolah itu.

Rupanya guru sekolah itu menjadi takut, katanya dengan gemetar: "Ya, ya, kan....akan kukatakan. Aku cuma.....cuma orang suruhan saja".

"Siapa yang suruh kau?", bentak orang itu.

"Seorang.....seorang tua. Ya, kukatakan terus terang saya, orang yang menyuruh aku itu adalah tokoh terkemuka didalam kota ini, beliau yalah.....yalah, eh, kalau kukatakan, yangan kau gemetar, lho! Beliau yalah.....yalah Ban Cin-san, Ban-loyacu!", demikian tutur guru sekolah itu.

Demi mendengar nama 'Ban Cin-san' disebut, seketika gemparlah semua orang. Tik Hun pun ikut bergirang, tapi diantara rasa girang itu lebih besar rasa dendam kesumat dan rasa dukanya.

Begitulah guru sekolah itu lantas digusur be-ramai2 oleh orang banyak kedalam kota, ia diharuskan menunyukkan dimana beradanya Ban Cin-san. Maka dalam sekejap saya ratusan orang telah pergi hingga jauh. Mereka ingin mencari Ban Cin-san untuk memaksanya memberitahu dimana tempat penyimpanan harta karun itu, mereka akan menggalinya untuk dibagi sama rata.

Sudah tentu laki2 berewok itu mendapat banyak puyian dari para petualang yang lain, mereka memujinya: "Saudara ini sungguh sangat cerdik, kami sama sekali tidak menduga Ban Cin-san bisa menyuruh orang untuk menurun angka2 rahasia ini. Coba kalau tiada kau saudara, biarpun kita menunggu tiga hari tiga malam suntuk disini juga akan sia2 belaka, sebaliknya kesempatan itu sudah digunakan oleh sikeparat Ban Cin-san untuk menggali harta karun itu".

Dengan sendirinya makin dipuji, makin berseri siorang berewok itu, katanya dengan bangga: "Memangnya sejak munculnya pelayar kecut ini aku sudah menduga pasti ada sesuatu yang tidak beres. Dan nyatanya memang benar!".

Dalam suasana remang2nya magrib itu, rombongan orang2 itu telah pergi hingga jauh, maka diluar pintu gerbang kota itu kembali sunyi-senyap. Mestinya Tik Hun bermaksud ikut diantara orang banyak itu, tapi ia menjadi ragu2, ia merasa Ban Cin-san yang licik dan licin itu tidak mungkin berlaku begitu goblok menyuruh seorang guru sekolah yang begitu gampang lantas ditangkap dan mengaku terus terang dimana ia berada. Bukan mustahil dibalik itu ada sesuatu tipu muslihatnya.

Karena itulah maka ia tidak yadi berbangkit untuk ikut diantara orang banyak itu. Dan selagi ia ragu2 apakah usahanya itu akan gagal begitu saja atau masih harus diteruskan lagi hingga besok, tiba2 dilihatnya ditepi sungai dekat pintu gerbang kota itu, berkelebat suatu bayangan orang. Dengan cepat bayangan orang itu terus lari kearah barat secepat terbang.

Pikiran Tik Hun tergerak, segera iapun melesat kedepan, diam2 ia menguntit dibelakang bayangan orang itu dengan Ginkang yang tinggi hingga tak diketahui siapapun yuga.

Ternyata Ginkang orang itupun sangat hebat, namun Tik Hun sekarang bukan lagi Tik Hun dulu, betapapun kepandaian orang itu masih selisih jauh kalau dibandingkan pemuda itu. Maka sama sekali orang itu tidak merasa bahwa ada seorang lain lagi sedang menguntit dibelakangnya.

Tik Hun terus menguntit hingga sampai didepan sebuah rumah kecil. Ia lihat orang itu masuk kedalam rumah. Segera Tik Hun menyisir maju, sampai disamping rumah, ia menjaga disitu jika orang itu keluar lagi. Tapi ternyata orang itu tidak keluar, sebaliknya didalam rumah lantas kelihatan sinar terang, orang itu telah menyalakan pelita.

Tik Hun terus menggeser keluar jendela, ia mengintip dari sela2 jendela, maka dapat dilihatnya bahwa orang tadi adalah seorang tua, Cuma berdirinya membelakangi jendela, maka mukanya tidak kelihatan. Orang itu berduduk menghadap meja, diatas meja terletak sejilid buku. Begitu memandang segera Tik Hun tahu buku itu adalah 'Tong-si-soan-cip'. Buku berisi pilihan syair yaman Tong itu dalam beberapa hari terakhir ini telah merupakan barang paling laris di dalam kota Kang-leng, maka tidak mengherankan jika orang tua itupun memiliki suatu jilid.

Dalam pada itu, terlihat orang tua itu lagi memegang sebatang pensil, lalu sedang menulis diatas sehelai kertas kuning, yang ditulis adalah empat huruf 'Kang-leng-seng-lam' atau selatan kota Kang-leng, kemudian terdengar dia menyebut sebuah yudul syair dan menyebut suatu angka, habis itu ia lantas mem-balik2 halaman kitab syair kuno itu mulai menghitung huruf2 dari syairnya. Terdengar ia menyebut: "Satu, dua, tiga, empat....., sebelas, dua belas..... lima belas, enam belas, tujuh belas, delapan belas." ~sampai disini ia lantas menulis satu huruf diatas kertasnya.

Diam2 Tik Hun terkeyut melihat gerak-gerik orang tua itu, ia heran mengapa orang yuga paham Soh-sim-kiam-hoat? Kalau dilihat dari belakang, terang orang ini bukanlah Ban-Cin-san. Karena pakaian orang tua itu berwarna kelabu yang sangat umum, maka Tik Hun juga tidak dapat menyelami siapakah gerangan si kakek.

Begitulah terlihat orang tua itu mem-balik2 terus halaman kita 'Tong-si-soan-cip', lalu meng-hitung2 dan mencatat sampai akhirnya keseluruhannya ia telah menulis 28 huruf diatas kertas.

Ketika Tik Hun memperhatikan tulisan2 itu, syukur ia dapat membacanya. Ke-28 huruf itu maksudnya kira2 begini: "Diruangan belakang Se-cong-si diselatan kota, bersujudlah didepan patung Budha, panyatkanlah doa suci dan mohon Budha memberkahi agar dapat mencapai nirwana dengan selamat".

Setelah mencatat ke-28 huruf itu dan habis membacanya, orang tua itu menyadi gusar, mendadak ia banting pensilnya kemeja sambil mengguman sendiri: "Huh, masakah suruh orang bersujut kepada patung kayu yang tak berjiwa, katanya agar diberkahi keselamatan, dan ada pula tentang 'mencapai nirwana' apa segala. Hahaha, kurangajar, masakah dapat 'mencapai nirwana', bukankah itu berarti menyuruh orang menghadap raja akhirat alias mati saja".

Dari suara gerundel kakek itu, Tik Hun merasa suara orang seperti sudah dikenalnya. Tengah ia meng-ingat2, tiba2 orang itu miringkan mukanya. Cepat Tik Hun mendak kebawah jendela sambil membatin: "Ha, kiranya adalah Ji-supek Gian Tat-peng. Pantas dia paham jurus2 Soh-sim-kiam-hoat. Dan rahasia apakah didalam tulisan yang diperolehnya dari angka2 kunci rahasia itu? Bukankah cuma untuk mempermainkan orang belaka? ~ berpikir demikian mau tak mau ia menyadi geli: "Haha, jadi sudah sekian banyak pikiran dan tenaga yang dikeluarkan oleh orang banyak itu, mereka tidak segan2 membunuh guru, mencelakai sesama orang Bu-lim dan membinasakan kawan, tapi akhirnya yang diperoleh ternyata hanya suatu kalimat yang mempermainkan orang saja".

Begitulah Tik Hun tidak sampai ketawa, tapi didalam rumah Gian Tat-peng sudah ter-bahak2 dan berkata: "Hahahaha! Suruh aku menjura dan bersujud kepada patung, agar berdoa pada patung lempung atau kayu ini supaya memberkahi rejeki padaku? Hahaha, keparat, Locu disuruh menuyu nirwana! Padahal kami bertiga saudara seperguruan sampai melakoni membunuh guru, kemudian kami bertiga saling rebut dan saling gasak, ternyata yang diperebutkan melulu untuk 'mencapai nirwana'. Dan beberapa ratus kesatria Bu-lim yang berkumpul dikota Kang-leng dan saling berebut itu, yang dituju juga demi untuk 'mencapai nirwana'. Hahahahahaha!"

Suara tertawa Gian Tat-peng itu ternyata penuh rasa pilu, penuh rasa sesal, dan sembari tertawa seraya me-robek2 kertas yang dibuatnya menulis itu hingga hancur.

Mendadak, ia berdiri tegak tanpa bergerak, kedua matanya memandang keluar jendela dengan terkesima. Lalu terdengar ia mengguman sendiri: "Keadaan sudah terlanyur begini, tiada jeleknya juga kalau aku coba memeriksa Se-cong-si itu. Memang disebelah barat dari pintu selatan kota itu terdapat sebuah kelenteng kuno seperti apa yang dimaksudkan itu".

Segera ia padamkan pelita dan keluar dari rumah itu, dengan Ginkang yang tinggi ia lantas menuju kesebelah barat sana.

Tik Hun menyadi ragu2, pikirnya: "Apakah aku harus mencari Ban Cin-san saya atau menguntit Gian-supek? Ah, Ban-supek toh sudah dirubung oleh serombongan orang, maka aku lebih baik mengawasi tindak-tanduk Gian-supek saya".

Maka iapun cepat menyusul dibelakangnya Gian Tat-peng.

Tik Hun sendiri tidak tahu Se-cong-si yang dimaksudkan itu terletak dimana, tapi Gian Tat-peng sudah beberapa tahun mencari dan menjelayahi kota Kang-leng, segala tempat yang mencurigakan telah diselidikinya semua, maka keadaan sekitar kota baginya boleh dikata seperti rumah sendiri saja. Maka tidak terlalu lama, sampailah ia diluar kelenteng itu.

Gian Tat-peng memang seorang cerdik, ia tidak lantas masuk kelenteng itu, tapi ia celingukan kian kemari, lalu mendengarkan apakah didalam kelenteng ada sesuatu suara atau tidak, kemudian ia mengelilingi pula kelenteng itu, habis itu barulah ia mendorong pintu masuk kedalam.

Letak Se-cong-si itu sangat terpencil, disekitar itu sunyi-senyap, pula kelenteng itu tidak terawat, tiada Hwesio dan penghuni lain. Waktu Gian Tat-peng sampai diruangan tengah, segera ia menyalakan geretan api dan hendak menyulut lilin diatas meja sembahyang.

Se-konyong2 dibawah sinar api itu dilihatnya sumbu lilin itu masih basah2 dan diujung itu agak lumer. Hatinya tergerak, cepat ia coba memegang uyung lilin itu, benar juga terasa masih hangat dan lemas, terang tidak lama berselang baru saja ada orang menyalakan lilin itu. Ia menyadi curiga dan cepat memadamkan api. Dan selagi ia hendak melangkah keluar untuk memeriksa keadaan kelenteng itu. Tiba2 punggungnya terasa sakit sekali, sebilah belati telah menancap ditubuhnya, ia hanya sempat menjerit sekali terus roboh binasa.

Sementara itu Tik Hun juga sudah melintasi pagar tembok kelenteng dan sembunyi dibelakang pintu depan sana. Ia lihat sinar api menyala, lalu sirap lagi dan disusul yeritan ngeri Gian Tat-peng. Dalam kagetnya segera Tik Hun tahu Gian-supek sudah kena disergap musuh. Kejadian itu berlangsung terlalu cepat hingga dia sama sekali tidak sempat bertindak dan menolong. Maka iapun tidak jadi bergerak, tapi terus sembunyi disitu untuk melihat siapakah gerangan yang menyergap Gian Tat-peng disitu.

Di dalam keadaan gelap, maka terdengarlah suara seorang sedang tertawa dingin. Tik Hun merasa mengkirik oleh suara tawa orang yang menyeramkan itu, tapi ia merasa suara orang seperti sudah dikenalnya yuga.

Se-konyong2 sinar api berkelebat, orang itu telah menyalakan lilin hingga tubuh orang kelihatan jelas. Pelahan2 orang itupun berpaling kearah sini. Dan.....hampir saya Tik Hun menjerit: "Suhu".

Kiranya orang itu memang betul Jik Tiang-hoat adanya.

Maka tertampak Jik Tiang-hoat telah mendepak sekali mayatnya Gian Tat-peng, bahkan ia melolos pedang dan menusuk beberapa kali pula dipunggung orang yang sudah mati itu.

Melihat gurunya begitu keji dan keyam membunuh sesama saudara perguruan sendiri, maka yeritan "Suhu" yang hampir diteriakkan Tik Hun itu segera ia telan kembali mentah2.

Terdengar Jik Tiang-hoat sedang tertawa dingin pula, katanya: "Ji-suko, jadi kau yuga sudah dapat memecahkan rahasia didalam Soh-sim-kiam-boh, ya? Haha, Ji-suko, kata kalimat didalam Kiam-boh itu bahwa: "Budha akan memberkahi kau hingga mencapai nirwana, dan sekarang bukankah kau benar2 sudah menuyu nirwana? Bukankah Budha sudah memberkahi dan memberi rejeki padamu? Hahahahaha?".

Kemudian ia berpaling pula, ia pandang patung Budha yang berwayah senyum simpul itu, dengan penuh mendongkol ia mendamperat: "Kau patung celaka ini, kau telah permainkan aku selama ini dan membikin aku menderita sengsara, akhirnya cuma begini saya jadinya".

Dan segera ia melompat keatas altar patung itu dengan pedang terhunus, "trang-trang-trang", be-runtun2 ia membacok tiga kali diperut patung Budha yang gendut itu.

Pada umumnya sesuatu patung terbuat dari tanah liat atau ukiran dari kayu, paling2 ukiran dari batu. Tapi ketiga kali bacokannya itu ternyata menimbulkan suara nyaring suara benturan logam.

Untuk sejenak Jik Tiang-hoat tertegun, tapi ia segera membacok dua kali lagi, ia merasa tempat yang terkena pedang itu sangat keras. Segera ia ambil lilin untuk menerangi bekas bacokan diatas perut patung itu. Ia lihat dari guratan bekas bacokan itu mengeluarkan sinar kuning mengkilap. Ia terkesima seyenak. Ia coba mengkerik dengan kuku-jarinya ditempat bekas bacokan itu, ia lihat warna kuning mengkilap itu lebih nyata lagi, ternyata didalamnya adalah emas murni belaka.

Seketika Jik Tiang-hoat menjerit tertahan: "Ha, ini adalah patung emas raksasa, seluruhnya terbuat dari emas, emas murni seluruhnya!".

Patung Budha itu tingginya 4-5 meter, lengannya besar dan perutnya gendut, yauh lebih besar daripada patung raksasa umumnya. Dan bila patung ini seluruhnya terbuat dari emas murni, maka dapat ditaksir paling sedikit ada 40-50 ribu kati beratnya. Dan emas sebanyak itu kalau bukan harta-karun namanya harus disebut apa lagi?

Dan sesudah memikir sejenak, segera Jik Tiang-hoat mengitar pula kebelakang patung Budha itu, ia coba mengkerik pula dengan pedangnya, ia lihat dibagian pinggang patung itu seperti ada sesuatu pintu rahasia kecil. Ber-ulang2 ia mengkerik dan memotong pula hingga debu kotoran diatas patung itu tersapu bersih, bahkan bagian pinggang patung itupun tercacah beberapa goresan, sesudah itu barulah bagian itu tampak bersih dan kelihatan pintu rahasianya.

Segera Jik Tiang-hoat masukkan pedangnya ke-sela2 pintu rahasia itu, ia cungkil beberapa kali, tapi pintu rahasia itu teramat kencang hingga sedikitpun tidak bergeming, ia coba menyongkel lebih keras, tapi sedikit kurang hati2, 'pletak', pedangnya patah malah.

Namun ia tidak putus asa, dengan pedang patah itu ia mencungkil lagi sela2 pintu rahasia sisi lain. Dan sesudah berkutetan agak lama, lambat-laun pintu rahasia mulai longgar dan pelahan2 tercungkil keluar. Jik Tiang-hoat membuang pedangnya yang patah itu, segera ia pegang pintu rahasia itu dan pelahan2 ditarik hingga terbuka. Ketika ia menerangi dengan lilin, ia lihat didalam perut patung Budha itu penuh terisi emas-intan dan batu permata yang gemilapan menyilaukan mata. Melihat betapa besar perut patung itu, sungguh susah dinilai berapa banyak harta benda yang tersimpan didalam situ.

Saking kesima Jik Tiang-hoat menelan ludah sendiri beberapa kali. Segera ia bermaksud meraup beberapa biji batu permata didalam perut patung itu untuk diperiksa, tapi mendadak ia merasa altar patung itu pelahan2 berguncang sedikit.

Jik Tiang-hoat adalah seorang yang sangat cerdik dan waspada, segera ia tahu keadaan tidak beres, cepat ia meloncat turun dari altar patung itu. Tapi baru sebelah kakinya menginjak tanah, seketika perutnya terasa sakit, nyata ia telah kena disergap orang dan tertutuk. Tanpa ampun lagi ia roboh terguling dan takbisa berkutik.

Maka tertampaklah seorang menerobos keluar dari bawah altar, dengan tertawa hina orang itu berkata: "Jik-sute, kiranya kau belum mati dan akhirnya sampai disini. Lo-ji (sinomor dua, maksudnya Gian Tat-peng) yuga mencari kemari, tapi mengapa kalian tidak memikir bahwa Toa-suheng kalian juga pasti akan mencari kesini? Hahahaha!".

Orang itu ternyata bukan lain daripada Ban Cin-san. Secara diam2 ia sudah sembunyi didalam kelenteng sebelum kedua Sutenya datang.

Karena mendadak ketomplok reyeki hingga Jik Tiang-hoat yang biasanya sangat hati2 dan pandai berhitung itu menjadi lupa daratan dan sedikit lengah itu dia kena disergap oleh Ban Cin-san. Iapun cukup kenal kekejian sang Suheng itu, ia tahu tiada gunanya minta ampun segala, maka dengan gemas ia berkata: "Sudah pernah satu kali kau tak bisa membinasakan aku, tak tersangka akhirnya tetap mati juga ditanganmu".

Ban Cin-san senang sekali, katanya: "Memangnya aku lagi heran atas dirimu. Eh, Jik-sute, bukankah kau sudah mati kucekik, dan kumasukkan kedalam liang dinding berlapis itu, mengapa kau bisa hidup kembali?"

Namun Jik Tiang-hoat bungkam saya tidak menjawab, bahkan ia terus pejamkan mata sekalian dan tidak menggubris.

"Ha, kau tidak mau menerangkan, apakah dikira aku tidak tahu?", uyar Cin-san dengan tertawa dingin. "Tentu waktu itu kau pura2 mati dengan menahan napasmu. Dan sesudah kumasukkan kau kedalam dinding berlapis itu, lalu kau membobol tembok dan melarikan diri, sebelumnya kau merapatkan kembali dinding itu lebih dulu. Hehe, kau benar2 lihay dan licik, dengan mata

kepalamu sendiri kau menyaksikan puterimu telah menjadi anak menantuku, tapi selama itu kau tetap tidak unjuk diri. Nah, ingin kutanya padamu, sebab apakah kau menghilang? Sebab apa?".

Se-konyong2 Jik Tiang-hoat meludahi sang Suheng dengan riaknya yang kental dan tidak menjawab. Namun Cin-san sempat berkelit, katanya dengan tertawa: "Lo-sam, bolehlah kau pilih sendiri, kau ingin mati dengan cepat dan enak atau ingin binasa pelahan2 dan menderita?"

Bila teringat betapa keji dan kejamnya Suhengnya itu, mau-tak-mau air muka Jik Tiang-hoat menampilkan rasa seram juga. Katanya kemudian: "Baiklah, biar kukatakan padamu. Sebabnya aku tidak pedulikan puteriku itu justeru karena aku ingin menyelidiki duduknya perkara. Dan kini dapat diketahui bahwa puteriku itulah yang telah mencuri Kiam-boh yang kusimpan itu, nah, katakanlah apakah puteriku itu anak yang baik atau bukan? Pendek kata, orang she Ban, boleh kau bereskan aku dengan cepat saja".

"Baik, akan kubereskan kau dengan cepat," kata Ban Cin-san dengan senyum iblis, "Menurut pantasnya, mestinya aku tidak mungkin memperlakukan kau semurah ini, tapi mengingat yelek2 kau adalah besanku, pula akupun tidak punya tempo terlalu banyak, aku masih harus menyelesaikan partai harta karun ini. Nah, baiklah Sute yang baik, kuhaturkan selamat jalan padamu". ~ habis berkata, terus saja ia ayun pedangnya hendak menusuk kedada Jik Tiang-hoat.

Tapi se-konyong2 suatu bayangan merah mendahului berkelebat, tahu2 buah kepala Ban Cin-san sendiri sudah terbang, menyusul tubuhnya yang tak berkepala itu kena didepak orang hingga roboh terguling.

Kiranya orang menyelamatkan jiwa Jik Tiang-hoat itu tak lain tak bukan adalah Tik Hun dengan golok merah secepat kilat ia telah tabas kepala Ban Cin-san.

Kemudian ia lantas membuka Hiat-to sang guru yang tertutuk itu dan menyapa: "Suhu, baik2kah engkau?"

Perubahan itu sunggu terlalu cepat jadinya hingga Jik Tiang-hoat ter-mangu2 sampai sekian lamanya. Dan kemudian barulah ia dapat mengenal Tik Hun, dengan suara ter-putus2 entah girang entah sedih ia berseru: "Ha, kiranya.....kiranya kau, Hun-ji".

Tik Hun sudah berpisah sekian tahun dengan gurunya itu. Kini mendengar kembali panggilan 'Hun-ji' itu tak tertahan lagi rasa dukanya bergolak pula dalam hatinya. Sahutnya kemudian: "Ya, suhu, memang murid adanya!".

"Yadi, kau telah ikut menyaksikan semua kejadian barusan ini?" tanya Jik Tiang-hoat.

"Ya, sejak tadi murid sudah berada disini", sahut Tik Hun tanpa pikir. "Adapun Sumoay.....Sumoay.....dia.....dia telah.....", ~tapi ia tidak sanggup meneruskan lagi, air mata lantas bercucuran.

Ternyata Jik Tiang-hoat sama sekali tidak tertarik oleh penuturan Tik Hun tentang puterinya itu, ia sedang memperhatikan mayat kedua Suhengnya yang menggeletak dilantai itu.

"Hun-ji", katanya kemudian, "untunglah kau telah menolong aku tepat waktunya, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana harus berterima kasih padamu. Eh, Hun-ji, apakah itu?". ~demikian tiba2 ia menuding kebelakang Tik Hun.

Tanpa curiga apa2 Tik Hun lantas berpaling, tapi tiada sesuatu yang dilihatnya, dan selagi ia merasa heran, tiba2 punggung terasa agak sakit.

Namun Tik Hun kini sudah bukan Tik Hun dahulu lagi, betapa cepat dan tangkas reaksinya, sekali tangannya meraup ke belakang seketika pergelangan tangan musuh yang membokong itu kena dipegangnya. Cepat ia lantas berpaling kembali, ia lihat tangan penyerang itu memegang sebilah belati, siapa lagi dia kalau bukan Jik Tiang-hoat, gurunya sendiri.

Sesaat itu Tik Hun menyadi bingung, katanya: "Su.....Suhu, apakah kesalahan..... kesalahan Tecu hingga Suhu hendak.....hendak membunuh aku?"

Baru sekarang Tik Hun ingat bahwa tusukan belati gurunya itu sebenarnya sudah tepat mengenai punggungnya, untung dia memakai Oh-jan-kah, dengan baju mestika yang tidak mempan senjata tajam itu, maka jiwanya sekali lagi telah lolos dari lubang jarum.

"Bagus, bagus!. Sekarang kau sudah menjadi jagoan, ya? Ilmu silatmu sudah hebat sekali hingga gurumu tak terpandang sebelah mata lagi olehmu!" demikian Jik Tiang-hoat mengejek dengan dendam. "Nah, lekaslah kau membunuh aku saja, lekas, mengapa tidak lekas membunuh aku?"

Tapi Tik Hun lantas melepaskan tangan sang guru, malah ia tetap tidak paham, sahutnya: "Mana murid berani membunuh suhu?".

"Huh, buat apa kau mesti pura2 dungu?", jengek Jik Tiang-hoat. "Kalau aku tidak dapat membunuh kau, maka akulah yang akan kau bunuh, kenapa mesti dibuat heran? Harta karunnya sudah jelas didepan matamu, patung Budha ini adalah emas murni tulen, didalam perutnya juga penuh terisi intan-permata yang tak ternilai. Nah, kenapa kau tidak lantas membunuh aku? Kenapa tidak lekas membunuh aku?".

Demikian ia ber-teriak2 suaranya penuh mengandung sifat angkara-murka dan penuh penyesalan. Suaranya itu hakikatnya bukan suara manusia lagi, tapi lebih mirip suara lengking serigala yang terluka, dan mendekati ajalnya.

Namun Tik Hun menggoyang kepala sambil mundur beberapa langkah, katanya: "Jadi sebabnya Suhu hendak membunuh aku adalah lantaran patung Budha raksasa buatan dari emas murni ini?"

Begitulah sekilas Tik Hun menjadi paham seluruhnya, demi harta benda Jik Tiang-hoat tidak segan2 mencelakai gurunya sendiri, tidak segan membunuh Suhengnya, bahkan mencurigai puterinya sendiri, dan sudah tentu membunuh seorang murid lebih2 bukan menyadi soal baginya.

Seketika dalam benak Tik Hun menggema kembali ucapan Ting Tian dahulu: "Gurumu beryuluk 'Tiat-soh-heng-kang', urusan apa yang tak mungkin diperbuatnya?"

Dan sesudah melangkah mundur dua tindak pula, Tik Hun berkata lagi: Suhu, aku tidak ingin membagi rejeki yang kau peroleh ini, boleh kau menyadi hartawan sendirian saja. Silahkan!".

Hampir2 Jik Tiang-hoat tidak percaya pada telinganya sendiri, sungguh ia tidak percaya bahwa didunia ini ada manusia yang tidak kemaruk kepada harta. Ia menduga sibocah Tik Hun pasti mempunyai tipu muslihat apa lagi. Maka dengan tidak sabar lagi ia lantas membentak: "Tik Hun, kau hendak main gila apa? Bukankah ini adalah suatu patung emas, didalam perut patung penuh terisi harta mestika, kenapa kau tidak mau? Apakah kau masih mempunyai tipu muslihat lain lagi?"

Tik Hun hanya goyang2 kepala saja dan selagi ia hendak tinggal pergi, tiba2 terdengar suara ramai orang banyak sedang mendatangi. Cepat ia melompat keatas rumah dan memandang keluar. Maka terlihatlah serombongan orang ada ratusan banyaknya dengan membawa obor sedang mendatangi dengan cepat. Terang itulah orang2 Kangouw dan tokoh2 Bu-lim yang berkumpul dikota Kang-leng selama hari2 terakhir ini.

Bahkan terdengar ada diantaranya sedang membentak dan memaki: "Ban Ka, keparat kau, lekas jalan, lekas! Setan kau!"

Sebenarnya Tik Hun berniat tinggal pergi, tapi demi mendengar nama 'Ban Ka' disebut, seketika ia urungkan maksudnya, ia masih harus membalas sakit hatinya Jik Hong.

Begitulah rombongan orang itu kemudian telah membanjir masuk kedalam kelenteng. Jelas terlihat oleh Tik Hun bahwa Ban Ka kena dipegang oleh beberapa laki2 kekar serta di-dorong2. Ia lihat hidung Ban Ka bocor, mulut keluar kecapnya dan mata matang-biru, terang habis kenyang dihajar orang2 itu, tapi badannya masih memakai baju sebagai guru sekolah.

Maka tahulah Tik Hun akan duduknya perkara. Jadi Ban Ka sengaja menyamar sebagai guru sekolah untuk memancing dan membilukkan perhatian orang2 Kangouw yang berkerumun diluar pintu gerbang selatan kota itu, dengan begitu agar Ban Cin-san sempat datang ke kelenteng bobrok ini untuk menggali harta karun.

Tapi karena dibawah pengusutan orang banyak, akhirnya tipu muslihat Ban-si-hucu itu terbongkar. Sesudah dihajar hingga babak belur, orang2 Kang-ouw itu mengancam jiwa Ban Ka pula kecuali kalau ia menunjukkan tempat rahasia penyimpanan harta karun dan akhirnya mereka sampai juga ke Se-cong-si.

Dalam pada itu, ketika mendengar suara orang banyak, segera Jik Tiang-hoat melompat keatas altar patung dengan maksud hendak menghilangkan bekas bacokan pedang diatas patung agar sinar emas tidak dilihat oleh orang2 itu. Namun sudah agak terlambat, beberapa orang diantaranya sudah keburu berlari masuk. Dan demi nampak perut patung Budha itu berwarna kuning kemilauan, terus saja mereka ber-teriak2 dan berlari kepatung itu, mereka membersihkan debu tanah diatas patung serta mem-bacok2 dan mengkerik pula dengan senyata mereka, maka dalam sekejap saja tubuh patung itu lantas bersih dan mengeluarkan cahaya emas yang gemilapan.

Menyusul ada orang melihat pula pintu rahasia dipunggung patung itu, segera ada orang membuka pintunya terus meraup segenggam batu permata terus dimasukkan kantong sendiri.

Melihat kawannya kebanjiran rejeki, sudah tentu yang lain tidak mau ketinggalan, segera orang kedua menggentak minggir orang pertama dan dia sendiri lantas mencedok dengan kedua tangannya hingga setangkup emas-berlian dikantongi olehnya.

Keruan orang ketiga menjadi merah matanya segera ia dorong pergi kawannya itu dan dia yuga menyerbu harta mestika itu. Bahkan ia lebih serakah lagi, be-runtun2 ia meraup dan mencomot dengan kedua tangannya secara bergiliran dan dimasukkan kedalam bajunya, dan sesudah kantong bajunya penuh segera ia gunakan uyung baju untuk mewadah batu permata itu.

Begitulah suasana seketika menyadi kacau dan gempar, orang2 itu saling berebut mengambil harta mestika itu, mereka ber-jejal2 dan desak-mendesak, yang tidak sempat mendesak maju kepintu rahasia patung untuk mengambil sendiri, segera mereka merebut milik kawan, kalau kawan melawan, segera digenjot.....

Se-konyong2 diluar kelenteng terdengar suara tiupan terompet, pintu kelenteng lantas terpentang, berpuluh perajurit tampak menyerbu masuk, sambil berteriak: "Tihu-tayjin tiba, siapapun dilarang bergerak, diam semua!".

Menyusul masuklah seorang dengan pakaian kebesaran dan bersikap angkuh, itulah dia Leng Dwe-su, Tihu dari kota Kang-leng, ayahnya Leng-siocia.

Tapi demi melihat harta mestika yang menyilaukan mata itu, para orang Kang-ouw sudah lupa daratan, jangankan cuma seorang Tihu, biarpun raja yang datang juga tidak mereka gubris lagi. Mereka masih tetap saling berebut dengan mati2an.

Maka seluruh ruangan kelenteng itu penuh terserak harta mestika yang kemilauan, ada mutiara mestika, ada emas-intan, ada batu permata, jamrud, merah delima, ada biru safir, ya, mungkin juga ada koh-i-noor.....

Perajurit2 yang dibawa datang oleh Leng Dwe-su itu juga manusia, dan manusia mana yang tidak ngiler akan harta karun seperti itu? Keruan saya tanpa komando perajurit2 itu ikut berebut, bahkan perwiranya juga tidak mau ketinggalan.

Keadaan menyadi makin kacau, Jik Tiang-hoat lagi berebut harta mestika itu, Ban Ka juga lagi berebut, malahan tuan besar Leng Dwe-su akhirnya juga tak tahan oleh rangsangan harta karun yang memangnya telah dicari sekian lamanya itu. Ia kuatir kehabisan, segera iapun ikut berebut.

Tik Hun melihat diantara orang2 Kang-ouw yang berebut harta karun itu terdapat pula Ong Siau-hong dan Hoa Tiat-kan.

Dan sekali sudah saling berebut, dengan sendirinya saling hantam dan sekali saling hantam sudah tentu ada yang terluka dan terbinasa. Anehnya, dalam pertarungan sengit itu, akhirnya mendadak ada orang menubruk keatas patung Budha emas itu, patung itu dirangkul terus di-gigit2 seperti anjing gila. Ada yang menggunakan kepalanya untuk membentur patung dan ada yang meng-gosok2kan mukanya.

Tik Hun sangat heran, andaikan orang2 itu sudah buta pikiran oleh harta karun itu juga tidak perlu sampai gila sedemikian rupa.

Dan memang betul, orang2 itu memang sudah gila, mata mereka merah membelalak, mereka saling genjot, saling gigit dan betot. Mereka telah berubah seperti segerombol binatang buas atau anying gila.

Tiba2 Tik Hun paham duduknya perkara: "Ya, tentu diatas harta mestika itu telah dilumasi racun yang sangat lihay oleh raya yang menyimpannya dahulu".

Tik Hun tidak sudi menyaksikan lebih jauh kelakuan manusia gila yang memuakkan itu, segera ia tinggal pergi. Ia membawa Khong-sim-jay dengan menunggang kuda terus menuju jauh kearah barat sana. Ia hendak mencari suatu tempat yang sunyi untuk mendidik Khong-sim-jay agar kelak menjadi seorang manusia yang berguna, seorang manusia baru.

Akhirnya ia sampai dilembah salju diperbatasan Tibet dahulu itu. Saat itu lagi hujan salju dengan lebatnya, tapi ia dapat mencapai gua yang dahulu.

Se-konyong2 dari jauh dilihatnya didepan gua itu telah berdiri seorang gadis jelita. Itulah Cui Sing adanya!.

Dengan muka ber-seri2 Cui Sing berlari memapak sambil berseru: "Sudah sekian lamanya aku menunggumu Tik-toako! Aku yakin akhirnya engkau pasti akan kembali ke sini. Selama ini aku..... aku tidak pernah meninggalkan lembah ini!".

Sesudah kedua muda-mudi itu saling berhadapan, Tik Hun pegang erat2 kedua tangan Cui Sing sambil memandang Khong-sim-jay dalam pangkuannya itu dengan tersenyum.

Dan apa yang terjadi selanjutnya, tak perlu diceritakan juga, para pembaca akan tahu sendiri.....

- TAMAT -

KANG ZUSI